

#1 *NEW YORK TIMES* BESTSELLER

Buku III dari **Trilogi Red Rising**



MORNING STAR

BINTANG TIMUR

**PIERCE
BROWN**



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pierce Brown

MORNING STAR



BINTANG TIMUR



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MORNING STAR

by Pierce Brown

Copyright © 2016 by Pierce Brown

Illustration copyright ©2016 by Joel Daniel Phillips

Published in agreement with Liza Dawson Associates LLC,
through The Grayhawk Agency.

All rights reserved.

BINTANG TIMUR

oleh Pierce Brown

618164021

Alih bahasa: Shandy Tan

Editor: Iingliana

Ilustrasi sampul: Martin Dima

Proofreader: Michelle Maria

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Mei 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 9786020379418

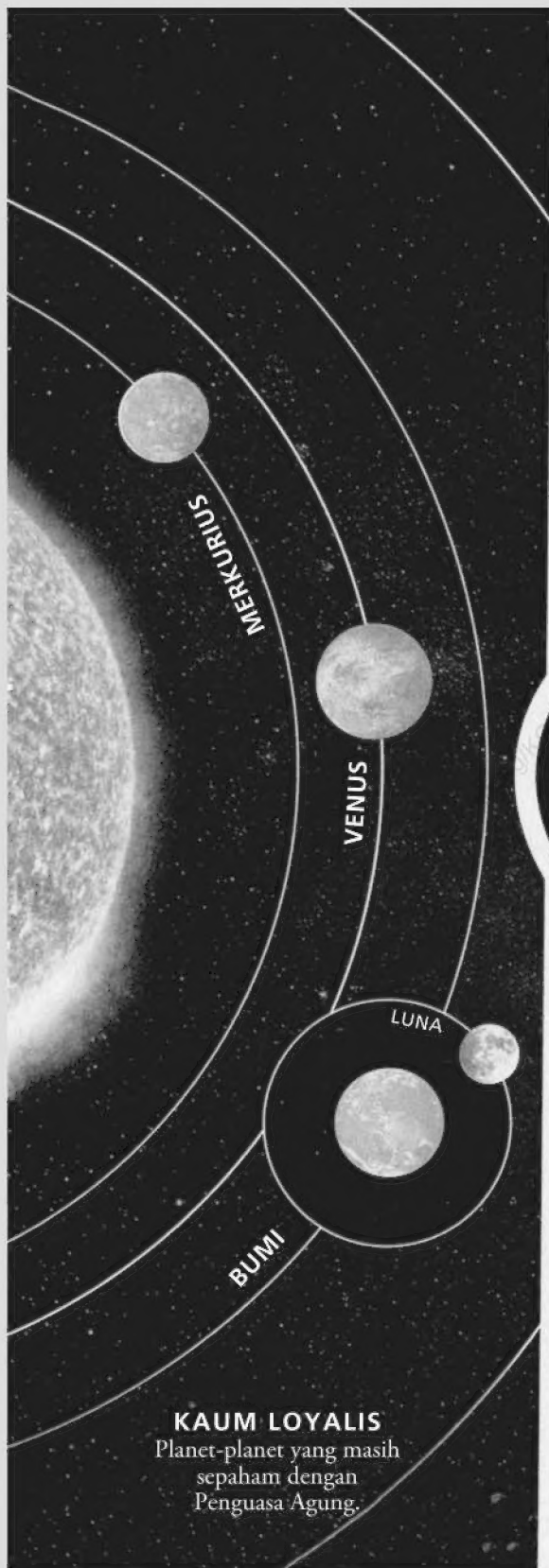
9786020379425 (Digital)

576 hlm; 23 cm

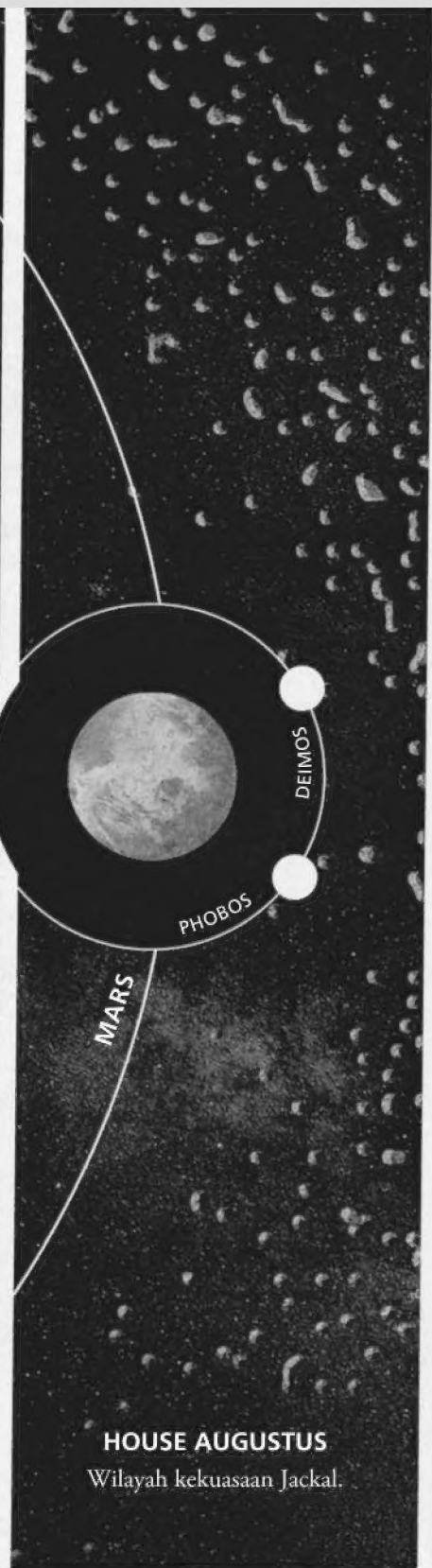
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk saudariku, yang mengajarku mendengarkan



KAUM LOYALIS
Planet-planet yang masih
sepaham dengan
Penguasa Agung.

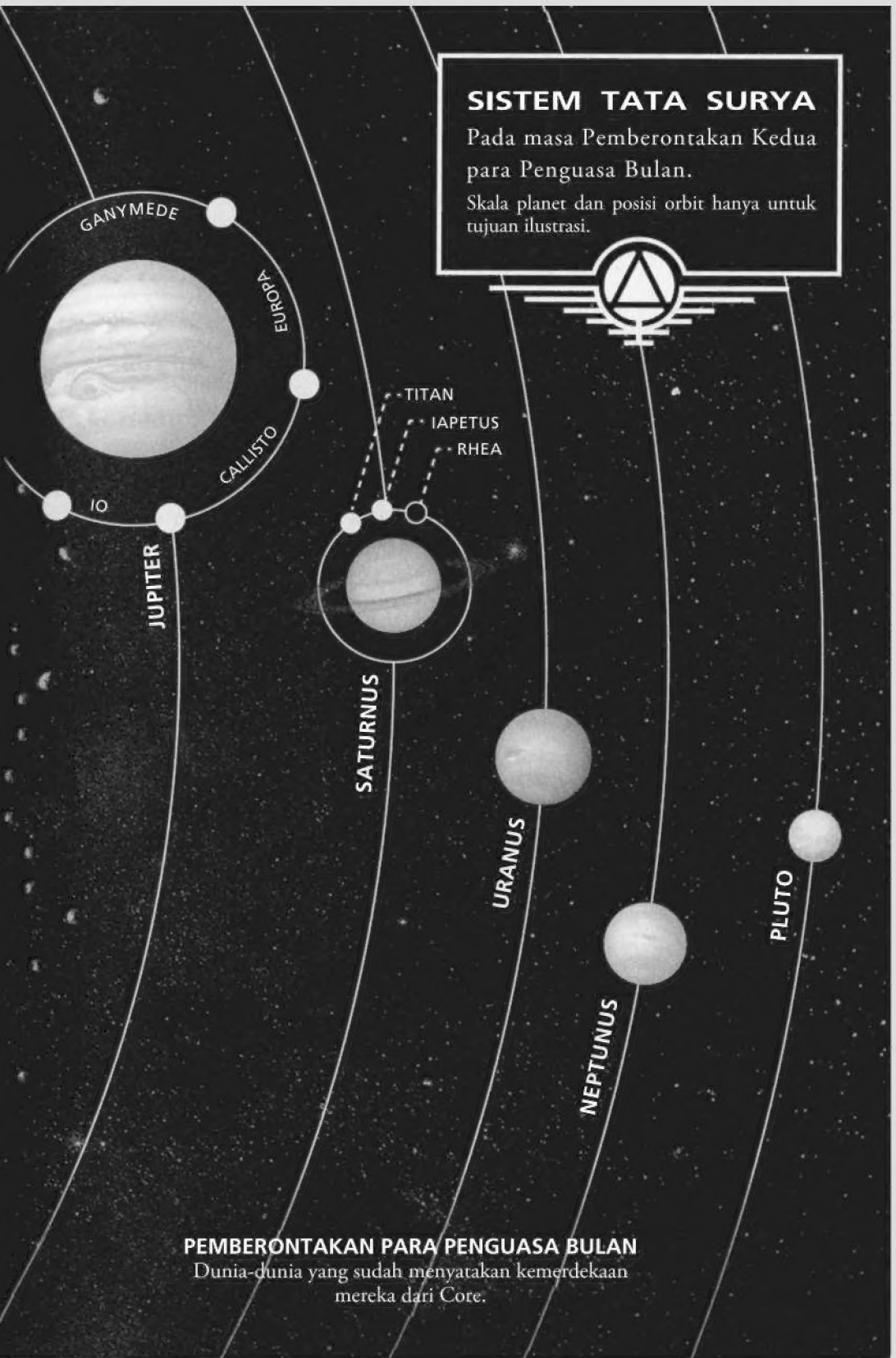


HOUSE AUGUSTUS
Wilayah kekuasaan Jackal.

SISTEM TATA SURYA

Pada masa Pemberontakan Kedua
para Penguasa Bulan.

Skala planet dan posisi orbit hanya untuk
tujuan ilustrasi.



PEMBERONTAKAN PARA PENGUASA BULAN

Dunia-dunia yang sudah menyatakan kemerdekaan
mereka dari Core.

CERITA SEJAUH INI...

Red Rising

Darrow seorang Merah, penambang golongan rendah yang membanting tulang di bawah permukaan Mars. Ia bekerja keras untuk membuat permukaan planetnya layak huni bagi generasi-generasi mendatang, tapi ia dan rekan-rekannya ditipu: permukaan Mars sudah layak huni dan dikuasai golongan Emas yang keji. Ketika orang-orang Emas menjatuhkan hukuman gantung kepada istrinya karena menyuarakan gagasan pemberontakan, Darrow pun bergabung dengan kelompok revolusioner yang dikenal dengan nama Putra Ares. Dengan bantuan mereka, Darrow secara fisik diubah menjadi seorang Emas dan diutus untuk menghancurkan Society dari dalam.

Darrow masuk Institut, sekolah pelatihan untuk kalangan elite Emas yang mengubah remaja-remaja manja menjadi prajurit-prajurit unggulan dalam Society. Di tempat itu Darrow mempelajari ilmu perang, belajar cara menghadapi persahabatan yang sering kali berbahaya—meskipun kadang-kadang tulus—dan situasi politik yang rumit di kalangan Emas. Hanya dengan mengubah cara berpikir dan mengandalkan teman-teman barunya Darrow bisa menghadapi Institut dan semua bahaya yang ada di sana.

Golden Son

Berkat kemenangannya di Institut, Darrow mendapatkan hak istimewa dan posisi di bawah kepemimpinan ArchGovernor Mars, Nero au Augustus. Tetapi Darrow kesulitan mempertahankan citra dirinya yang terkenal, karena ia gagal di Akademi, tempat prajurit Emas berlatih perang dengan pesawat tempur ruang angkasa. Setelah dikalahkan musuh bebuyutan pemimpinnya, dalam waktu singkat nilai Darrow pun jatuh di mata ArchGovernor, sampai Darrow memberikan apa yang diinginkan tokoh Emas yang haus kekuasaan itu: perang saudara.

Dengan mengadu domba pihak Augustus dan pihak Bellona, Darrow membuat Society kacau balau, menaburkan bibit kekacauan di setiap tempat yang dikunjunginya. Setelah berhasil menghimpun pasukan berkekuatan besar dan menggandeng beberapa sekutu yang meragukan, Darrow sukses memimpin penyerangan ke Mars, melengserkan keluarga Bellona dari posisi mereka sebagai penguasa Mars. Tetapi pada acara Triumph yang diadakan untuk menghormati kemenangan militernya, pengkhianatan muncul kembali dan segala jerih payahnya selama ini hancur lebur. Sementara teman-teman dan sekutu-sekutunya entah terbunuh atau hilang, Darrow ditangkap dan identitas rahasianya terbongkar; nasib pemberontakan berada di ujung tanduk...

PENGENALAN TOKOH

Emas

OCTAVIA AU LUNE Penguasa Agung yang memerintah Society saat ini.

LYSANDER AU LUNE Cucu laki-laki Octavia, pewaris House Lune.

ADRIUS AU AUGUSTUS/ JACKAL ArchGovernor Mars, saudara kembar Virginia.

VIRGINIA AU AUGUSTUS/MUSTANG Saudari kembar Adrius.

MAGNUS AU GRIMMUS/ASH LORD ArchImperator Penguasa Agung, ayah Aja.

AJA AU GRIMMUS Protean Knight, kepala pengawal Penguasa Agung.

CASSIUS AU BELLONA Morning Knight, pengawal Penguasa Agung.

ROQUE AU FABII Imperator Sword Armada.

ANTONIA AU SEVERUS-JULII Saudari tiri Victra, putri Agrippina.

VICTRA AU JULII Saudari tiri Antonia, putri Agrippina.

KAVAX AU TELEMANNUS Pemimpin House Telemannus, ayah Daxo.

DAXO AU TELEMANNUS Pewaris dan putra Kavax, saudara Pax.

ROMULUS AU RAA Pemimpin House Raa, ArchGovernor Io.

LILATH AU FARAN Pendamping Jackal, pemimpin Bonerider.

CYRIANA AU TANUS/THISTLE Mantan Howler, kini letnan Bonerider.

VIXUS AU SARNA Mantan anggota House Mars, letnan Bonerider.

Warna Menengah dan Rendah

TRIGG TI NAKAMURA Anggota legiun, saudara laki-laki Holiday, golongan Kelabu.

HOLIDAY TI NAKAMURA Anggota legiun, saudari Trigg, golongan Kelabu.

REGULUS AG SUN/QUICKSILVER Orang terkaya di Society, golongan Perak.

ALIA SNOWSPARROW Ratu Valkyrie, ibu Ragnar dan Sefi, golongan Obsidian.

SEFI SI PENDIAM Pemimpin Valkyrie, putri Alia, saudari Ragnar.

ORION XE AQUARII Kapten pesawat, golongan Biru.

Putra Ares

DARROW DARI LYKOS/REAPER Mantan *lancer* dari House Augustus, golongan Merah.

SEVRO AU BARCA/GOBLIN Howler, golongan Emas.

RAGNAR VOLARUS Anggota baru Howler, golongan Obsidian.

DANCER Letnan Ares, golongan Merah.

MICKEY Pemahat Rupa, golongan Ungu.

A KU terbangun dalam kegelapan, jauh dari taman yang mereka basahi dengan darah teman-temanku. Pria Emas yang merenggut nyawa istriku terbaring tak bernyawa di sebelahku di atas geladak logam dingin, mati di tangan putra kandungnya sendiri.

Angin musim gugur meniup rambutku. Pesawat berderum di bawahku. Di kejauhan, percikan api menghiasi malam dengan nyala jingga manyala. Keluarga Telemanus turun dari orbit untuk menyelamatkanku. Lebih baik jika mereka tidak melakukannya. Lebih baik mereka membiarkan kegelapan menguasai dan burung-burung pemakan bangkai memperebutkan tubuhku yang lumpuh.

Suara musuh-musuhku bergema di belakangku. Para iblis berwajah malaikat. Orang yang bertubuh paling kecil di antara mereka membungkuk. Mengusap kepalaku sambil menunduk menatap mayat ayahnya.

"Ceritanya akan selalu berakhir seperti ini," katanya kepadaku. "Bukan dengan jeritanmu. Bukan dengan amarahmu. Melainkan dengan kebisuanmu."

Roque, orang yang mengkhianatiku, duduk di pojok. Dulu ia temanku. Ia memiliki hati yang terlalu baik untuk ukuran golongannya. Sekarang ia memalingkan wajah dan aku melihat air matanya. Tetapi air mata itu bukan untukku. Air mata itu ditujukan untuk semua yang hilang darinya. Untuk orang-orang yang kurenggut darinya.

"Tidak ada Ares yang menyelamatkanmu. Tidak ada Mustang yang mencintaimu. Kau sendirian, Darrow." Tatapan Jackal jauh dan hampa. "Seperti aku." Ia mengangkat masker hitam bermoncong tanpa lubang mata dan memakaikan masker itu ke wajahku. Penglihatanku menggelap. "Seperti inilah akhir kisahnya."

Untuk menghancurkanku, ia telah membantai semua orang yang kusa-yangi.

Tetapi masih ada harapan pada mereka yang masih hidup. Pada Sevro. Pada Ragnar dan Dancer. Aku memikirkan semua rakyatku yang terkurung dalam kegelapan. Memikirkan semua golongan Warna di dunia, yang dibelenggu dan dirantai supaya golongan Emas bisa berkuasa, dan aku merasakan amarah yang berkobar di lubang gelap yang ditimbulkannya dalam jiwaku. Aku tidak sendirian. Aku bukan korbannya.

Jadi kubiarkan ia melakukan yang terburuk. Aku adalah Reaper.

Aku mengenal penderitaan.

Aku mengenal kegelapan.

Bukan seperti ini akhir ceritanya.

BAGIAN I



DURI

Per aspera ad astra

Menembus rintangan menggapai bintang

1



HANYA KEHELAPAN

auh di dalam kegelapan, jauh dari kehangatan, matahari, dan bulan, aku berbaring, sebisu batu di sekelilingku, mengurung tubuhku yang tertekuk seperti di dalam rahim yang mengerikan. Aku tidak bisa berdiri. Tidak bisa merenggangkan tubuh. Aku hanya bisa meringkuk, bagaikan fosil mengerut dari makhluk yang dulu adalah manusia. Tanganku diborgol di punggung. Tubuh telanjangku menempel di batu dingin.

Sendirian bersama kegelapan.

Rasanya seolah sudah berbulan-bulan, bertahun-tahun, berabad-abad sejak lututku diluruskan, sejak punggungku ditegakkan dari posisinya yang menekuk. Rasa sakitnya nyaris membuatku gila. Sendi-sendi menyatu seperti besi berkarat. Sudah berapa lama sejak aku melihat teman-teman Emas-ku bersimbah darah di rerumputan? Sejak aku merasakan Roque yang lemah lembut itu mengecup pipiku sekaligus menghancurkan hatiku?

Waktu tidak bergulir.

Tidak di tempat ini.

Di makam ini, waktu adalah batu. Waktu adalah kegelapan, permanen dan pantang menyerah, hanya mengukur dua pendulum kehidupan—napas dan detak jantungku.

Tarik napas. *Deg... deg. Deg... deg.*

Embuskan. *Deg... deg. Deg... deg.*

Tarik napas. *Deg... deg. Deg... deg.*

Terus berulang. Sampai... Sampai kapan? Sampai aku mati karena usia lanjut? Sampai aku membenturkan kepalaku hingga remuk ke batu? Sampai aku melepaskan slang-slang yang dijahitkan ahli medis Kuning ke bagian bawah perut untuk memasukkan gizi masuk dan mengeluarkan zat sisa?

Atau sampai kau berubah gila?

"Tidak." Aku mengertakkan gigi.

Yaaa.

"Ini hanya kegelapan." Aku menghela napas. Menenangkan diri. Menyentuh dinding dengan pola menenteramkan. Punggung, jemari, tulang ekor, tumit, jemari kaki, lutut, kepala. Ulangi. Dua belas kali. Seratus kali. Mengapa tidak memastikannya? Jadikan seribu kali.

Ya. Aku sendirian.

Dulu aku berpikir pasti ada nasib yang lebih buruk daripada ini, tetapi sekarang aku tahu tidak ada nasib yang lebih buruk. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Kita membutuhkan orang-orang yang menyayangi kita. Kita membutuhkan orang-orang yang membenci kita. Kita membutuhkan orang lain yang menambat kita pada kehidupan, yang memberi kita alasan untuk hidup, untuk merasakan. Sekarang yang kumiliki hanya kegelapan. Kadang-kadang aku menjerit. Kadang-kadang aku tertawa di malam hari, di siang hari. Siapa tahu? Aku tertawa untuk menghabiskan waktu, untuk membakar kalori yang diberikan Jackal kepadaku dan membuat tubuhku bergetar hingga tertidur.

Aku juga menangis. Aku bersenandung. Aku bersiul.

Aku menyimak suara-suara di atas sana. Suara-suara yang sampai ke telingaku dari lautan kegelapan. Suara-suara itu ditemani gemerencing rantai dan gemeletuk tulang belulang, merambat melalui dinding-dinding penjara. Semua terasa begitu dekat, namun juga seolah ribuan kilometer jauhnya, seolah ada dunia tepat di balik kegelapan namun aku tidak bisa melihatnya, tidak bisa menyentuhnya, mengecapnya, merasakannya, atau menembus selubung ini untuk sekali lagi menjadi bagian dari dunia itu. Aku terperjara dalam kesendirian.

Sekarang aku mendengar suara-suara. Bunyi rantai dan tulang-tulang terdengar di penjaraku.

Apakah suara-suara itu suaraku?

Aku menertawakan gagasan itu.

Aku menyumpah.

Aku menyusun rencana. *Bunuh.*

Bantai. Cungkil. Robek. Bakar.

Aku memohon. Aku berhalusinasi. Aku menawarkan.

Aku merintih berdoa kepada Eo, senang ia terhindar dari nasib seburuk ini.
Eo tidak mendengarkan.

Aku menyanyikan lagu kanak-kanak dan membacakan *Dying Earth*, *The Lamplighter*, *Ramayana*, *The Odyssey* dalam bahasa Yunani dan Latin, setelah itu dalam bahasa-bahasa Arab, Inggris, Cina, dan Jerman yang sudah punah, yang kugali dari *dataDrop* pemberian Matteo kepadaku ketika aku masih kecil. Mencari kekuatan dari Argive si pembangkang yang hanya ingin menemukan jalan pulang.

Kau lupa apa yang dilakukannya.

Odysseus adalah pahlawan. Ia menghancurkan tembok-tembok pertahanan Troy dengan kuda kayunya. Seperti aku yang meluluhlantakkan pasukan Bellona dalam Hujan Besi untuk menaklukkan Mars.

Kemudian...

"Tidak," bentakku. "Diam."

...para prajurit memasuki Troy. Menemukan para ibu. Menemukan anak-anak. Coba tebak apa yang mereka lakukan?

"Diam!"

Kau tahu apa yang mereka lakukan. Tulang belulang. Keringat. Daging. Abu. Tangisan. Darah.

Kegelapan terkekeh gembira.

Reaper, Reaper, Reaper... Semua perbuatan yang bertahan berlumuran darah.

Apakah aku tertidur? Apakah aku terjaga? Aku tidak tahu lagi. Segalanya melebur menjadi satu, menenggelamkan aku dalam penglihatan, bisikan, dan bunyi. Berkali-kali aku menarik pergelangan kaki Eo yang rapuh. Menghancurkan wajah Julian. Mendengar Pax, Quinn, Tactus, Lorn, dan Victra mengembuskan napas penghabisan mereka. Begitu banyak penderitaan. Dan untuk apa? Untuk mengecewakan istriku. Untuk mengecewakan rakyatku.

Juga mengecewakan Ares. Mengecewakan teman-temanku.

Masih berapa banyak yang tersisa?

Sevro? Ragnar?

Mustang?

Mustang. Bagaimana jika dia tahu kau ada di sini... Bagaimana jika dia tidak peduli... Untuk apa pula dia peduli? Kau yang berkhianat. Kau yang berbohong. Kau yang memanfaatkan pikiran Mustang. Tubuhnya. Darahnya. Kau menunjukkan jati dirimu yang sebenarnya dan dia lari. Bagaimana jika

keadaan dibalik? Bagaimana jika Mustang yang mengkhianatimu? Bisakah kau mencintainya jika itu yang terjadi?

"Diam!" Aku berteriak kepada diriku sendiri, kepada kegelapan.

Jangan pikirkan dia. Jangan pikirkan dia.

Mengapa tidak? Kau merindukannya.

Bayangan Mustang muncul dalam kegelapan seperti yang sudah sering terjadi sebelumnya—gadis yang berkuda menjauhiku melintasi lapangan rumput, berputar di pelana kudanya sambil menertawakanku, menyuruhku menyusulnya. Rambutnya berkibar seperti jerami musim panas yang beterbangan dari gerobak petani.

Kau mendambakannya. Kau mencintainya. si Gadis Emas. Lupakan si jalang Merah.

"Tidak." Aku membenturkan kepala ke dinding. "Ini hanya kegelapan," bisikku. Hanya kegelapan yang mempermainkan pikiranku. Meskipun begitu, aku tetap berusaha melupakan Mustang, Eo. Tidak ada dunia di luar tempat ini. Aku tidak bisa merindukan sesuatu yang tidak ada.

Darah hangat mengalir menuruni dahiku dari bekas luka lama, yang sekarang terkelupas lagi. Darah itu menetes dari hidungku. Aku menjulurkan lidah, mencari-cari di batu dingin hingga menemukan tetesan darah itu. Mengecap rasa asinnya, rasa besi bangsa Mars. Perlahan-lahan. Perlahan-lahan. Biarkan kesenangan akan sensasi ini bertahan. Biarkan rasanya mengendap di lidah dan mengingatkanku bahwa aku manusia. Seorang Merah dari Lykos. Seorang Helldiver.

Tidak. Kau bukan Helldiver. Kau bukan apa-apa. Istimu menelantarkanmu dan mencuri anakmu. Jalangmu berpaling darimu. Kau tidak cukup baik. Kau terlalu sombong. Terlalu tolol. Terlalu kejam. Kini kau terlupakan.

Benarkah?

Ketika terakhir kali aku melihat gadis Emas itu, aku berlutut di samping Ragnar di terowongan Lykos, meminta Mustang mengkhianati rakyatnya dan menyuruh dia hidup untuk tujuan yang lebih berarti. Aku tahu jika Mustang memilih bergabung dengan kami, impian Eo akan mekar. Dunia yang lebih baik akan bisa diraih. Namun Mustang pergi. Bisakah ia melupakanku? Apakah rasa cintanya kepadaku sudah pupus dari hatinya?

Dia hanya mencintai topengmu selama ini.

"Ini hanya kegelapan. Hanya kegelapan. Hanya kegelapan," aku bergumam semakin cepat.

Aku tidak seharusnya berada di sini.

Aku seharusnya sudah mati. Setelah kematian Lorn, seharusnya aku diserahkan kepada Octavia supaya Pemahat Rupa yang bekerja untuknya bisa membedahku untuk mengetahui rahasia bagaimana aku bisa menjadi Emas. Untuk mencari tahu apakah ada orang lain sepertiku. Tetapi Jackal mengajukan tawaran. Ia menjadikanku tahananannya. Ia menyiksaku di estatnya di Attica, bertanya tentang kelompok Putra Ares, tentang Lykos dan keluargaku. Tidak pernah bercerita bagaimana ia sampai bisa tahu rahasiaku. Aku memohon supaya dia mengakhiri hidupku.

Pada akhirnya, ia memberiku batu.

"Ketika semua milikmu hilang, kehormatan menuntut kematian," Roque pernah berkata kepadaku. "Itu adalah kematian yang terhormat." Tetapi tahu apa penyair kaya raya itu tentang kematian? Kaum miskin tahu tentang kematian. Budak tahu tentang kematian. Tetapi meskipun mendambakan kematian, aku juga takut. Karena semakin aku melihat isi dunia yang kejam ini, semakin aku tidak yakin bahwa kematian akan berakhir seperti dalam fiksi yang menyenangkan.

Lembah Baka tidak nyata.

Itu hanya dusta yang diceritakan para ibu dan ayah untuk menyuguhkan alasan kepada anak-anak mereka yang kelaparan tentang kengeriannya. Tidak ada alasan. Eo sudah tiada. Ia tidak pernah menyaksikan aku berjuang demi mewujudkan impiannya. Ia tidak peduli takdir seperti apa yang kuciptakan di Institut atau apakah aku mencintai Mustang, karena pada hari kematiannya, Eo pun menjadi bukan apa-apa lagi. Tidak ada apa pun selain dunia ini. Ini adalah awal sekaligus akhir bagi kami. Satu-satunya kesempatan kami bersukacita sebelum kegelapan menyelubungi.

Ya. Tetapi hidupmu tidak harus berakhir. Kau bisa meloloskan diri dari tempat ini, kegelapan berbisik kepadaku. Ucapkan kata-kata itu. Ucapkan. Kau tahu caranya.

Benar. Aku tahu caranya.

"Kau hanya perlu berkata, 'Aku sudah hancur,' dan semua ini akan berakhir," kata Jackal dulu, sebelum ia menjebloskanku ke neraka ini. "Aku akan menempatkanmu di estat yang indah selama sisa hidupmu, mengirimimu wanita-wanita Pink yang cantik dan hangat dan makanan yang cukup untuk membuatmu lebih gendut daripada Ash Lord. Tapi kata-kata itu ada harganya."

Hargai saja. Selamatkan dirimu. Takkan ada orang lain yang akan menyelamatkanmu.

"Harganya, Reaper yang baik, adalah keluargamu."

Keluargaku yang ia tangkap dari Lykos dengan bantuan pasukan penye-rangnya dan sekarang ditawannya di penjara di dasar bentengnya di Attica. Tidak pernah mengizinkan aku menemui mereka. Tidak membolehkan aku menyampaikan aku menyayangi mereka, dan menyampaikan penyesalanku karena aku tidak cukup kuat untuk melindungi mereka.

"Aku akan menjadikan mereka santapan bagi para tahanan yang ada di benteng ini," kata Jackal. "Para pria dan wanita yang menurutmu seharusnya memerintah Mars alih-alih golongan Emas. Begitu kau melihat sisi buas dalam diri manusia, kau akan tahu aku benar dan kau salah. Emas harus berkuasa."

Relakan saja mereka, kegelapan berkata. Pengorbanan itu praktis. Tindakan yang bijaksana.

"Tidak... aku tidak mau..."

Ibumu pasti ingin kau tetap hidup.

Tidak dengan harga semahal itu.

Manusia mana yang bisa memahami cinta seorang ibu? Hiduplah. Demi ibumu. Demi Eo.

Mungkinkah ia menginginkan itu? Apakah kegelapan benar? Bagaimana pun, diriku penting. Eo dulu berkata begitu. Ares juga berkata seperti itu; maka ia memilihku. Aku, di antara semua Merah yang lain. Aku bisa mematahkan belenggu ini. Aku bisa hidup untuk sesuatu yang lebih besar. Bukan egois namanya jika aku melarikan diri dari penjara ini. Jika dilihat secara keseluruhan, itu namanya tidak egois.

Ya. Tidak egois, sungguh...

Ibu pasti memohon supaya aku berkorban. Kieran pasti mengerti. Begitu pula saudariku. Aku bisa menyelamatkan rakyat kami. Impian Eo harus diwujudkan, apa pun harganya. Sudah menjadi tanggung jawabku untuk memperjuangkannya dengan gigih. Ini hakku.

Ucapkan kata-kata itu.

Aku kembali membenturkan kepala ke batu sambil berteriak mengusir kegelapan. Keggelapan tidak bisa mengecohku. Keggelapan tidak bisa menghancurkanku.

Tidakkah kau tahu? Semua manusia pasti akan hancur.

Tawa terkekehnya yang melengking mengejekku, tidak ada hentinya.

Dan aku tahu kegelapan benar. Semua manusia pasti hancur. Aku sudah hancur di bawah siksaan Jackal. Aku sudah memberitahunya aku berasal dari Lykos. Di mana ia bisa menemukan keluargaku. Tetapi ada satu jalan keluar,

untuk menghormati siapa diriku. Menghormati hal yang dicintai Eo. Untuk membungkam suara-suara itu.

"Roque, kau benar," bisikku. "Kau benar." Aku hanya ingin pulang. Hanya ingin keluar dari tempat ini. Tetapi keinginanku tidak bisa terkabul. Satu-satunya yang tersisa, satu-satunya pilihan terhormat untuk kutempuh, adalah kematian. Sebelum aku semakin jauh mengkhianati jati diriku.

Kematianlah jalan keluarnya.

Jangan bersikap tolol. Hentikan. Hentikan.

Aku menggerakkan kepala ke tembok di depanku lebih kuat daripada sebelumnya. Bukan sebagai hukuman, melainkan untuk menghabisi nyawa. Untuk mengakhiri hidupku. Jika tidak ada akhir menyenangkan di dunia ini, ketiadaan pun cukup. Tetapi jika di luar pesawat ini sungguh ada Lembah Baka, aku pasti akan menemukannya. Aku datang, Eo. Setidaknya, aku dalam perjalanan mendatangimu. "Aku mencintaimu."

Tidak. Tidak. Tidak. Tidak. Tidak.

Sekali lagi aku membenturkan kepalaku ke tembok. Rasa panas membanjiri wajahku. Percikan rasa sakit menari-nari di kegelapan. Kegelapan melolong kepadaku, tapi aku tidak berhenti.

Jika ini akhirnya, aku akan menyongsongnya dengan ganas.

Tetapi ketika aku menarik kepala untuk membenturkannya terakhir kali sekuat-kuatnya, segalanya meraung. Bergemuruh seperti gempa bumi. Bukan kegelapan. Melainkan sesuatu di luar sana. Sesuatu di dalam batu itu sendiri, semakin keras dan dalam di atasku, hingga kegelapan retak dan seberkas cahaya terang benderang menyelinap masuk.

2



TAHANAN L17L6363

angit-langit terkuak. Cahaya menyilaukan mataku. Aku memejamkan mata rapat-rapat ketika rantai selku terangkat sampai berhenti dengan bunyi klik dan aku terbaring, terpampang, di permukaan datar dari batu. Aku meluruskan kaki dan terkesiap, nyaris pingsan karena kesakitan. Sendi-sendiku bekeretak. Otot-ototku yang kaku terurai. Aku berusaha membuka mata melawan cahaya menyilaukan itu. Mataku berair. Cahaya itu begitu terang sehingga aku hanya bisa melihat kilasan-kilasan buram dari dunia di sekelilingku.

Penggalan-penggalan suara asing mengelilingiku. "Adrius, apa ini?"

"... dia di sini selama ini?"

"Baunya..."

Aku terbaring di batu. Permukaan batu itu terentang luas di kedua sisiku. Hitam, diselingi biru dan ungu, seperti cangkang kumbang Creonian. Lantai? Bukan. Aku melihat cangkir-cangkir. Piring-piring kecil. Troli kopi. Ini meja. Meja inilah penjaraku. Bukan jurang gelap yang menakutkan. Hanya sepotong pualam selebar satu meter dan sepanjang dua belas meter dengan bagian tengah yang kosong. Mereka makan hanya beberapa sentimeter di atasku setiap malam. Suara-suara mereka itu adalah bisikan-bisikan sayup yang kudengar dalam kegelapan. Dentingan alat makan perak dan piring yang mereka gunakan adalah satu-satunya temanku.

"Dasar barbar..."

Aku ingat sekarang. Ini meja yang diduduki Jackal ketika aku mengun-

junginya setelah pulih dari luka-luka yang kuderita selama Hujan Besi. Apakah saat itu Jackal sudah merencanakan penahananku? Kepala ditutup ketika mereka menjebloskanku ke sini. Saat itu kupikir aku ada di dasar benteng Jackal. Ternyata tidak. Hanya batu setebal tiga puluh sentimeter yang memisahkan acara makan larut malam mereka dengan neraka tempatku dikurung.

Aku mendongak dari nampan kopi di dekat kepala. Seseorang menatapku. Beberapa orang. Aku tidak bisa melihat mereka dari balik air mata dan darah yang menggenangi mataku. Aku menggeliat menjauh, meringkuk seperti tikus mondok buta yang keluar dari bawah tanah untuk pertama kalinya. Terlalu bingung dan takut untuk mengingat harga diri atau kebencian. Tetapi aku tahu ia menatapku. Jackal. Wajah kekanakan dengan tubuh langsing, rambut sewarna pasir dibelah samping. Ia berdeham.

"Para tamu terhormat, kupersembahkan tahanan L17L6363."

Wajahnya bagaikan surga sekaligus neraka.

Melihat manusia lain...

Menyadari aku tidak sendiri...

Tetapi kemudian, ketika mengingat perlakuannya kepadaku... jiwaku tercabik-cabik.

Suara-suara lain mengalun dan menggelegar, memekakkan telinga. Meskipun dalam posisi meringkuk, aku merasakan sesuatu di atas kebisingan mereka. Sesuatu yang alami, lembut, dan baik hati. Sesuatu yang dijanjikan kegelapan pernah kurasakan lagi. Sesuatu itu mengalir lembut melewati jendela terbuka, mengecup kulitku.

Angin semilir akhir musim gugur menyela pekatnya bau lembap kotoranku dan membuatku berpikir di suatu tempat seorang anak berlari menerobos salju dan pepohonan, menyusurkan tangan ke kulit kayu dan daun-daun pinus dan getah menempel di rambutnya. Aku tahu aku tidak pernah mengalami kenangan itu, tapi rasanya seolah seharusnya pernah. Itu kehidupan yang kuinginkan. Anak yang seharusnya bisa kumiliki.

Aku menangis. Tangisanku lebih ditujukan kepada anak laki-laki yang berpikir ia hidup di dunia yang ramah, di mana sosok Ibu dan Ayah sebesar dan sekuat gunung. Andai aku bisa kembali sepolos itu. Andai aku tahu momen ini bukan tipuan. Tetapi kenyataannya begitu. Jackal takkan memberi kecuali hendak mengambil kembali. Tidak lama lagi cahaya itu akan tinggal kenangan dan kegelapan akan kembali menyelimuti. Aku tetap memejamkan mata erat-erat, mendengarkan darah menetes dari wajahku ke batu, dan menunggu kejutannya.

"Astaga, Augustus. Apakah ini perlu?" kata seorang pembunuh wanita dengan suara mendengkur. Logat serak memekati bahasa Luna yang mengalun lambat, yang dipelajari di istana-istana Palatine Hill, tempat semua orang tidak terlalu terkesan dengan apa pun. "Baunya busuk sekali."

"Keringat yang terfermentasi dan kulit mati di bawah borgol magnetis. Lihat kerak kekuningan di lengan bawahnya, Aja?" Jackal berkata. "Meskipun begitu, kondisinya sangat sehat dan siap untuk diserahkan ke Pemahat Rupa pilihanmu. Semua hal sudah dipertimbangkan."

"Kau mengenal orang ini lebih baik daripada aku," kata Aja kepada orang lain. "Pastikan dia asli. Bukan peniru."

"Kau meragukan kata-kataku?" tanya Jackal. "Kau menyinggungku."

Aku berjengit, merasakan seseorang mendekat.

"Yang benar saja. Kau butuh hati untuk merasa tersinggung, ArchGovernor. Kau memiliki banyak karunia, tapi sama sekali tidak memiliki organ yang satu itu."

"Kau terlalu memujiku."

Sendok berdenting di porselen. Suara berdeham. Aku ingin menutup telinga. Terlalu banyak suara. Terlalu banyak informasi.

"Kau sungguh bisa melihat ciri Merah pada dirinya sekarang." Itu suara wanita yang dingin terpelajar dari Mars belahan utara. Lebih kasar daripada logat Luna.

"Tepat sekali, Antonia!" sahut Jackal. "Selama ini aku penasaran tentang perubahannya. Anggota golongan Emas takkan pernah begitu terpuruk seperti makhluk di depan kita ini. Kau tahu, dia memintaku menghabisi nyawanya sebelum aku memasukkan dia ke situ. Mulai menangis. Ironisnya, dia sebenarnya bisa bunuh diri kapan pun dia mau. Tapi dia tidak melakukannya, karena sebagian dirinya menikmati berada di lubang itu. Kau pasti mengerti, golongan Merah sudah sejak dulu kala beradaptasi dengan kegelapan. Seperti cacing. Tidak ada harga diri dalam ras mereka yang berkarat. Dia justru betah di bawah sana. Lebih betah daripada ketika dia bersama kita."

Sekarang aku mengingat kebencian.

Aku membuka mata supaya mereka tahu aku melihat mereka. Mendengar mereka. Tetapi ketika mataku terbuka, tatapanku tidak tertarik kepada musuhku, namun ke arah pemandangan musim dingin yang terhampar di luar jendela di belakang orang-orang Emas itu. Di luar sana, enam dari tujuh puncak Attica berkilauan di bawah cahaya matahari pagi. Gedung-gedung dari besi dan kaca berdiri di batu dan salju, menjulang tinggi ke langit biru.

Jembatan-jembatan menghubungkan puncak-puncak itu. Salju halus berguguran. Pemandangan itu bagaikan fatamorgana buram bagi penglihatanku yang sudah lama terselubung kegelapan.

"Darrow?" Aku kenal suara itu. Aku memutar kepala sedikit hingga bisa melihat satu tangannya yang kapalan di tepi meja. Aku berjengit menjauh, mengira tangan itu akan memukulku. Ternyata tidak. Tetapi di jari tengah tangan itu terlihat lambang elang emas simbol Bellona. Keluarga yang kuhancurkan. Tangan satu lagi adalah sambungan lengan yang kutebas di Luna ketika kami berduel terakhir kali, tangan yang dibuat kembali oleh Zanzibar si Pemahat Rupa. Dua cincin bersimbol kepala serigala, lambang House Mars, melingkar di jemari tangan itu. Satu cincinku. Satu cincinnya. Masing-masing cincin harganya sama dengan satu nyawa seorang Emas yang masih belia. "Apakah kau mengenalku?" tanyanya.

Aku menoleh dan mendongak menatap wajahnya. Walaupun kondisiku babak belur, penampilan Cassius atau Bellona tidak memudar akibat perang ataupun waktu. Ia jauh lebih rupawan daripada yang kuingat, dan kehidupannya memancar darinya. Tingginya dua meter lebih. Tubuhnya terbalut jubah putih dan emas yang merupakan ciri khas Morning Knight, rambutnya yang ikal mengilap bagaikan jejak bintang jatuh. Wajahnya dicukur bersih dan hidungnya agak bengkok karena patah belum lama ini. Ketika aku menatap matanya, aku berusaha sekuat tenaga supaya tidak menangis. Caranya menatapku sedih, nyaris lembut. Kondisiku pastilah sangat mengenaskan hingga bisa menerima tatapan iba dari laki-laki yang sudah begitu kusakiti.

"*Cassius*," gumamku, tanpa maksud apa pun selain menyebut namanya. Berbicara dengan manusia lain. Ingin didengar.

"Dan?" tanya Aja atau Grimmus dari belakang Cassius. Fury paling kejam yang dimiliki Penguasa Agung itu memakai zirah sama seperti yang ia pakai ketika kami pertama kali bertemu di menara Citadel di Luna, pada malam Mustang datang menyelamatkanmu dan Aja memukulku Quinn hingga tewas. Zirahnya lecet. Kusam akibat perang. Rasa takutku mengalahkan kebencianku, dan aku sekali lagi memalingkan tatapan dari wanita berkulit hitam itu.

"Ternyata dia masih hidup," kata Cassius pelan. Ia berbalik menghadap Jackal. "Apa yang kaulakukan kepadanya? Bekas-bekas lukanya..."

"Kupikir sudah jelas," sahut Jackal. "Aku sudah menghancurkan Reaper."

Akhirnya aku menunduk menatap tubuhku, melewati janggutku yang kusut, untuk melihat apa maksud Jackal. Aku bagaikan mayat. Kurus kering dan pucat. Rusukku mencuat di balik kulit yang lebih tipis daripada lapisan

gajah di permukaan susu yang dipanaskan. Lututku menonjol dari tungkai kurus dan panjang. Kuku jemari kakiku tumbuh panjang dan mirip cakar. Bekas-bekas luka akibat siksaan Jackal menghiasi kulitku. Otot-ototku sudah melembek. Dan slang-slang yang menjagaku tetap hidup dalam kegelapan menonjol dari perutku, hitam dan berserabut seperti tali pusar yang masih menambatku ke lantai selku.

"Sudah berapa lama dia di sana?" tanya Cassius.

"Tiga bulan interogasi, lalu sembilan bulan di pengasingan."

"Sembilan..."

"Sangat sesuai. Perang tidak seharusnya membuat kita mengabaikan किसान. Kita bukan bangsa biadab, kan, Bellona?"

"Perasaan Cassius yang peka tersinggung, Adrius," kata Antonia dari tempatnya berdiri di dekat Jackal. Wanita itu seperti apel beracun. Mengilap, cerdas, dan menjanjikan, tapi busuk dan mematikan di tengah. Ia membunuh temanku, Lea, di Institut. Ia menyarangkan peluru ke kepala ibu kandungnya sendiri, lalu menyarangkan dua peluru lagi ke punggung saudaranya, Victra. Sekarang ia bersekutu dengan Jackal, orang yang pernah menyalibnya di Institut. Dunia yang mengherankan. Di belakang Antonia berdiri Thistle, mantan anggota Howler, sekarang anggota pasukan Bonerider milik Jackal jika melihat panji tengkorak anjing liar yang tersemat di dadanya. Thistle menunduk menatap lantai dan tidak menatapku. Kapten pasukannya adalah Lilath yang botak, yang duduk di sisi kanan Jackal. Pembunuh kesayangan Jackal sejak masih di Institut.

"Maafkan aku jika aku tidak memahami tujuan menyiksa musuh yang sudah kalah," sahut Cassius. "Terutama jika dia sudah membeberkan semua informasi yang perlu dia sampaikan."

"Tujuan?" Jackal menatap Cassius, matanya tenang, saat menjelaskan. "Tujuannya adalah untuk menghukum, temanku yang baik. *Makhluk* ini mengira tempatnya adalah di tengah-tengah kita. Seolah dia setara dengan kita, Cassius. Bahkan lebih unggul. Dia mengejek kita. Meniduri *saudariku*. Dia menertawakan dan membodohi kita sebelum kita berhasil membongkar kedoknya. Dia pasti tahu dia kalah bukan karena kebetulan, tapi kekalahannya tidak terhindarkan. Sejak dulu golongan Merah memang terkenal sebagai makhluk licik. Dan dia, Teman-teman, merupakan wujud dari sosok yang mereka impikan, sosok yang akan benar-benar terwujud jika kita biarkan. Jadi kubiarkan waktu dan kegelapan mengembalikannya ke bentuk aslinya. *Homo flammeus*, jika menggunakan sistem pengklasifikasian baru yang ku-

usulkan kepada Dewan. Hampir tidak berbeda dari *Homo sapiens* yang tercatat di era evolusi. Sisanya topeng belaka.”

”Maksudmu, dia membodohimu,” sela Cassius, ”ketika ayahmu lebih memilih makhluk Merah yang menjalani prosedur pemahatan rupa ini daripada pewaris kandungnya? Itulah inti semua ini, *Jackal*. Amarah dan rasa malu dari seorang putra yang tidak disayang dan tidak diinginkan.”

Jackal berjengit mendengar itu. Aja menunjukkan ketidaksenangan yang sama besar mendengar nada bicara teman mudanya.

”Darrow merenggut nyawa Julian,” kata Antonia. ”Lalu membantai keluargamu. Cassius, dia mengutus pasukan pembunuh untuk menjagal anak-anak yang memiliki darah yang sama denganmu ketika mereka bersembunyi di Gunung Olympus. Orang pasti bertanya-tanya apa yang dipikirkan ibumu tentang rasa kasihan yang kautunjukkan.”

Cassius tidak menghiraukan mereka, ia menyentak kepala ke arah beberapa pelayan Pink yang berdiri di tepi ruangan. ”Ambilkan selimut untuk tahanan ini.”

Tidak seorang pun dari mereka bergerak.

”Alangkah sopannya kelakuan kalian. Bahkan kau juga, Thistle?” Gadis itu tidak menjawab. Sambil mendengar jijik, Cassius melepas jubah putihnya dan menyelimuti tubuhku yang menggigil. Sejenak tidak seorang pun berbicara, semua tercengangnya sepertiku melihat tindakan itu.

”*Terima kasih*,” kataku parau. Tetapi Cassius berpaling dari wajahku yang cekung. Rasa iba tidak berarti memaafkan, juga tidak berarti memberi ampunan dengan murah hati.

Lilath mendengar tertawa tanpa mengangkat wajah dari mangkuk berisi telur *hummingbird* setengah matang. Ia mengisap telur itu seperti permen. ”Ada titik *tertentu* ketika kehormatan berubah menjadi kelemahan, Morning Knight.” Duduk di samping Jackal, wanita botak itu melirik Aja dengan mata seperti mata belut di lautan Venus yang penuh gua luas. Satu telur lagi menuruni kerongkongannya. ”Si tua Arcos menyadarinya dengan cara yang keras.”

Aja tidak menyahut, sopan santunnya tidak bercela. Tetapi kesunyian yang mematikan mengintai dari dalam wanita ini, kesunyian yang kuingat ia tunjukkan beberapa saat sebelum ia membunuh Quinn. Lorn mengajari Aja menggunakan pedang. Aja takkan suka mendengar nama Lorn dijadikan bahan ejekan. Lilath dengan rakus menelan sebutir telur lagi, mengorbankan sopan santun untuk melemparkan penghinaan.

Ada permusuhan di antara orang-orang yang bersekutu ini. Seperti yang selalu terjadi di antara golongan mereka. Tetapi sikap bermusuhan ini sepertinya memperlihatkan pembagian yang jelas antara Emas generasi lama dan Emas generasi lebih modern yang dipimpin Jackal.

"Kita semua berteman," kata Jackal dengan riang. "Jaga sopan santunmu, Lilath. Lorn adalah Emas Besi yang hanya memilih pihak yang salah. Nah, Aja, aku penasaran. Sekarang setelah masa kontrakku atas Reaper sudah berakhir, apakah kalian masih berencana membedahnya?"

"Masih," sahut Aja. Seharusnya aku tidak perlu berterima kasih kepada Cassius. Sikap hormatnya tidak tulus. Ini hanya masalah sanitasi. "Zanzibar ingin tahu bagaimana dia dibentuk. Dia memiliki teori sendiri, tapi dia tidak sabar ingin membedah spesimen ini. Kami sempat berharap bisa menangkap Pemahat Rupa yang awalnya mengubahnya menjadi seperti ini, tapi kami menduga dia sudah binasa dalam serangan misil di Kato, provinsi Alcidalia."

"Atau bisa saja mereka ingin kalian berpikir seperti itu," kata Antonia.

"Kau pernah menahannya di sini, bukan?" tanya Aja tajam.

Jackal mengangguk. "Namanya Mickey. Dia kehilangan surat izinnya setelah merekayasa kelahiran seorang Emas tanpa izin. Keluarga itu mencoba menyelamatkan anak mereka dari Pengungkapan. Intinya, setelah itu dia berspesialisasi menciptakan makhluk burung dan model-model penyedia kenikmatan yang hidup di air untuk pasar gelap. Dia memiliki salon pengubah rupa di Yorkton sebelum Putra Ares merekrutnya untuk pekerjaan khusus. Darrow membantunya lolos dari tahanananku. Jika kau ingin mendengar pendapatku, orang itu masih hidup. Mata-mataku mengendus jejaknya di Tinos."

Aja dan Cassius bertukar pandang.

"Jika kau memiliki petunjuk tentang Tinos, kau memberitahu kami sekarang," kata Cassius.

"Aku belum mendapat petunjuk pasti. Tinos sangat tersembunyi. Apalagi kami belum berhasil menangkap satu pun kapten pesawat tempur mereka... hidup-hidup." Jackal menyesap kopinya. "Tapi beberapa upaya sedang dilakukan pada saat bersamaan, kau adalah orang pertama yang tahu jika ada informasi tentang mereka. Meskipun aku lebih suka berpikir pasukan Bone-rider-ku pasti senang jika menjadi yang pertama menghajar para Howler. Bukankah begitu, Lilath?"

Aku berusaha tidak bergerak ketika nama itu disebut. Tetapi sulit rasanya. Teman-temanku masih hidup. Setidaknya beberapa dari mereka. Dan mereka lebih memilih berpihak kepada Putra Ares daripada golongan Emas...

"Ya, Sir," sahut Lilath sambil mengamatiku. "Kami menginginkan perburuan yang sesungguhnya. Melawan Legiun Merah dan kelompok pemberontak lain sangat membosankan, bahkan untuk golongan Kelabu."

"Penguasa Agung memerintahkan kita pulang, Cassius," kata Aja. Lalu kepada Jackal, "Kami akan berangkat segera setelah Legiun Ketiga Belas-ku meninggalkan pos mereka di Golan Basin. Kemungkinan pagi-pagi."

"Kau akan menarik kembali legiunmu ke Luna?"

"Hanya Legiun Ketiga Belas. Sisanya tetap di bawah pengawasanmu."

Jackal terkejut. "Pengawasanku?"

"Dipinjamkan kepadamu hingga... *kebangkitan* ini berhasil dipadamkan." Aja praktis meludahkan kata-kata itu. Aku baru ini mendengar cara bicaranya yang seperti itu. "Itu tanda kepercayaan dari Penguasa Agung. Kau tahu Penguasa Agung senang melihat kemajuanmu di sini."

"Di luar metodemu itu," tambah Cassius, membuat Aja menatapnya dengan kesal.

"*Well*, karena kalian akan berangkat pagi-pagi maka, tentu saja, kalian harus makan malam bersamaku hari ini. Sudah lama aku ingin mendiskusikan... kebijakan tertentu terkait Pemberontakan di Rim." Jackal mengungkapkan maksudnya dengan samar karena aku mendengarkan. Informasi adalah senjatanya. Menyiratkan seorang temanku berkhianat. Tidak pernah mengatakan siapa. Melemparkan petunjuk-petunjuk selama aku disiksa, sebelum aku dikirim ke kegelapan. Seorang Kelabu memberitahu Jackal saudaranya sedang menunggu di ruang duduk. Jemari si Kelabu menguarkan aroma seperti *chai tea* berbuih, minuman kesukaan saudari Jackal. Apakah Mustang tahu aku di sini? Apakah ia sempat duduk di meja ini? Jackal terus mengoceh. Sulit untuk menelusuri suara-suara itu. Begitu banyak yang harus dipahami. Terlalu banyak.

"... Aku akan menyuruh orang-orangku membersihkan dan menyiapkan Darrow untuk perjalanannya, lalu kita bisa mengadakan pesta dengan hidangan Trimalchian setelah diskusi kita selesai. Aku tahu keluarga Volox dan Corialus akan senang melihat kalian lagi. Sudah lama aku tidak kedatangan tamu agung berupa dua Kesatria Olympus. Kalian sudah terlalu sering terjun ke lapangan, menyisir provinsi demi provinsi, melakukan perburuan di terowongan-terowongan, laut, dan lingkungan kumuh. Sudah berapa lama sejak terakhir kali kalian menikmati makanan dengan damai tanpa risau diserbu pada malam hari atau berhadapan dengan pelaku bom bunuh diri?"

"Satu musim," aku Aja. "Kami menerima undangan kakak-beradik Rath

ketika kami melewati Thessalonica. Mereka sangat bernaflu memperlihatkan kesetiaan setelah... kelakuan mereka selama Lion's Rain. Situasinya... tidak nyaman."

Jackal tertawa. "Kurasa acara makan malamku akan lebih tenang jika dibandingkan dengan itu. Yang kutemui akhir-akhir ini hanyalah politisi dan mantan prajurit. Perang terkutuk ini sudah mengganggu kalender acara sosialku, seperti yang bisa kaubayangkan."

"Kau yakin itu bukan karena reputasimu dalam hal beramah-tamah?" tanya Cassius. "Atau karena makanan kesukaanmu?"

Aja mendesah, mencoba menyembunyikan kegelianya. "Jaga sopan santunmu, Bellona."

"Jangan khawatir... permusuhan antara keluarga kita sulit dilupakan, Cassius. Tapi kita harus menemukan kesamaan sikap pada masa-masa seperti ini. Demi golongan Emas." Jackal tersenyum, meskipun dalam hati aku tahu ia membayangkan menggorok leher kedua orang itu dengan pisau tumpul. "Bagaimanapun, kita semua memiliki cerita masa sekolah. Aku sama sekali tidak malu karenanya."

"Ada satu lagi masalah yang ingin kami bahas," kata Aja.

Giliran Antonia yang mendesah. "Sudah kukatakan pasti ada hal lain. Apa lagi yang diminta Penguasa Agung sekarang?"

"Ini berkaitan dengan sesuatu yang disinggung Cassius sebelumnya."

"Tentang metodeku," Jackal menegaskan.

"Ya."

"Kupikir Penguasa Agung senang dengan usaha untuk menenangkan situasi."

"Benar, tapi..."

"Dia meminta keteraturan. Aku mewujudkannya. Aliran Helium-3 masih lancar, produksinya hanya mengalami penurunan sebesar 3,2 persen. Aksi Kebangkitan mulai kepayahan, tidak lama lagi Ares akan ditemukan, lalu Tinos dan semua ini akan tinggal sejarah. Fabii-lah yang—"

Aja menyela, "Ini tentang pasukan pembunuh."

"Ah."

"Dan protokol likuidasi yang kauterapkan di tambang-tambang yang menjadi sarang pemberontak. Penguasa Agung khawatir kekejaman metode yang kauterapkan untuk melawan Merah golongan rendah akan menciptakan serangan balasan yang sebanding dengan kekalahan propaganda sebelumnya. Beberapa pengeboman pernah terjadi di Palatine Hill. Serangan di latifun-

dium di Bumi. Bahkan ada aksi protes di gerbang Citadel. Semangat pemberontakan masih menyala. Tapi mulai melemah. Harus tetap seperti itu.”

”Aku yakin kita tidak akan melihat banyak aksi protes setelah kita mengutus prajurit Obsidian,” kata Antonia puas.

”Tetap saja...”

”Tidak ada ancaman bahwa taktikku akan diketahui orang banyak. Kemampuan Putra Ares menyebarluaskan pesan mereka sudah diredam,” kata Jackal. ”Sekarang aku yang mengendalikan pesan, Aja. Masyarakat tahu perang ini sudah kalah. Mereka takkan pernah melihat gambar mayat. Takkan pernah sekilas pun melihat tambang yang dihancurkan. Yang akan terus mereka lihat adalah kaum Merah yang menyerang warga sipil. Anak-anak golongan Warna menengah dan atas yang tewas di sekolah mereka. Publik berpihak kepada kita...”

”Dan bagaimana jika mereka melihat perbuatanmu yang sesungguhnya?” tanya Cassius.

Jackal tidak segera menyahut. Alih-alih, ia memberi isyarat kepada seorang Pink berpakaian minum dari sofa di ruangan duduk yang bersebelahan dengan ruangan makan. Gadis itu, yang usianya tidak lebih tua daripada Eo semasa hidup, menghampiri Jackal dan menunduk patuh. Matanya seperti kuarsa merah muda, kepangan rambutnya yang seperti *lilac* keperakan terjuntai hingga ujung punggungnya yang telanjang. Ia dibesarkan untuk memberi kenikmatan kepada monster-monster ini, dan aku takut mengetahui apa yang sudah dilihat mata lembut itu. Tiba-tiba rasa sakitku terasa sepele. Kekacauan dalam pikiranku tiba-tiba bergeming. Jackal membelai wajah gadis itu dan, masih sambil menatapku, ia menyusupkan jemari ke mulut gadis itu, membuka barisan giginya. Jackal menggerakkan kepala gadis itu dengan tangan buntungnya supaya aku bisa melihat, setelah itu supaya Aja dan Cassius juga bisa melihat.

Gadis itu tidak punya lidah.

”Aku sendiri yang melakukannya ketika kami menahannya delapan bulan lalu. Saat itu dia mencoba membunuh salah satu Bonerider-ku di kelab Agea Pearl. Dia membenciku. Tidak ada yang lebih dia inginkan di dunia ini selain melihatku membusuk di tanah.” Setelah melepaskan wajah gadis itu, Jackal menarik senjata apinya dari sarung dan mendesakkannya ke tangan gadis itu. ”Tembak kepalaku, Calliope. Untuk semua penghinaan yang sudah kutimpakan kepadamu dan rakyatmu. Ayo, lakukan. Aku memotong lidahmu. Kau ingat apa yang kulakukan kepadamu di perpustakaan. Hal itu akan

terjadi lagi, lagi dan lagi.” Jackal kembali mencengkeram wajah gadis itu, meremas rahangnya yang rapuh. ”Dan lagi. *Tarik pelatuknya, dasar jalang kecil. Tarik!*” Gadis Pink itu gemetaran ketakutan dan melemparkan senjata di tangannya ke lantai, dan berlutut untuk memeluk kaki Jackal. Jackal berdiri menjulang di atas gadis itu dengan sikap ramah dan sayang, tangannya menyentuh kepala gadis itu.

”Nah, nah, Calliope. Kau melakukan tugasmu dengan baik. Kau melakukannya dengan baik.” Jackal menoleh kepada Aja. ”Bagi orang banyak, madu selalu lebih baik daripada cuka. Tapi bagi mereka yang berperang dengan kunci inggris, dengan racun, dengan aksi sabotase di gorong-gorong dan menebar teror di jalan-jalan, menggerogoti kita seperti kecoak yang berkeliaran pada malam hari, rasa takut adalah metode satu-satunya.” Mata Jackal menatap mataku. ”Rasa takut dan pembasmian.”

3



GIGITAN ULAR

utiran darah muncul di tempat besi yang mendengung menjepit kulit kepalaku. Rambut pirang kotor berserakan di lantai ketika seorang Kelabu selesai menggunduliku dengan pencukur listrik. Rekan-rekannya memangilnya Danto. Ia membolak-balikkan kepalaku untuk memastikan sudah mencukur habis semua rambutku sebelum menepuk puncak kepalaku dengan keras. "Bagaimana kalau kau mandi, Dominus?" tanyanya. "Grimmus suka tahanannya harum dan terlihat beradab, kau dengar?" Ia menepuk berangus yang mereka pasangkan ke wajahku setelah aku mencoba menggigit salah satu dari mereka. Mereka menggiringku dengan kerah listrik terpasang di leherku, kedua tanganku masih diborgol di punggung, satu pasukan yang terdiri dari dua belas prajurit *lurcher* menyeretku melintasi koridor demi koridor seperti sekantong sampah.

Seorang Kelabu lain menyentakanku dari kursi dengan mencengkeram kerah di leherku sementara Danto beranjak menarik slang berdaya sembur tinggi dari dinding. Mereka lebih pendek sekepala lebih daripadaku, tapi tubuh mereka padat dan keras. Mereka menjalani kehidupan yang keras—mengejar para Outrider di sabuk luar angkasa, membuntuti para pembunuh Sindikat hingga tempat-tempat jauh di bawah permukaan Luna, memburu kelompok Putra Ares di tambang-tambang...

Aku tidak suka mereka menyentuhku. Tidak suka tampang mereka dan suara yang mereka keluarkan. Terlalu berlebihan. Terlalu kasar. Terlalu keras. Semua yang mereka lakukan terasa sakit. Menyentakanku ke sana kemari.

Menepukku dengan acuh tak acuh. Aku mencoba semampuku menghalau air mata, tapi tidak tahu bagaimana cara melakukannya.

Kedua belas prajurit berkerumun, menontonku ketika Danto mengarahkan slang kepadaku. Ada tiga prajurit Obsidian di antara mereka. Sebagian besar pasukan *lurcher* memang seperti itu. Air menerjangku seperti tendangan kuda di dada. Merobek kulitku. Aku berguling di lantai beton, meluncur ke seberang ruangan hingga tubuhku tertahan di pojok. Kepalaku membentur dinding dengan keras. Pandangku berkunang-kunang. Aku menelan air. Aku tersedak, meringkuk untuk melindungi wajah karena tanganku masih terbelenggu di punggung.

Setelah mereka selesai, aku masih tersengal dan terbatuk-batuk di balik berangus, mencoba menghirup udara. Mereka melepas borgolku, lalu memasukkan tangan dan kakiku ke *jumpsuit* hitam untuk tahanan, kemudian mengikatku kembali. *Jumpsuit* itu memiliki tudung yang segera mereka selubungkan ke kepalaku, merampas secuil terakhir kemanusiaan yang masih tersisa padaku. Aku kembali diempaskan ke kursi. Mereka mengancing pengikat tubuhku ke sistem penahan di kursi sehingga sekujur tubuhku terkunci. Semua dilakukan secara berlebihan. Setiap gerakan diawasi. Mereka menjagaku dengan cara seolah aku masih diriku yang dulu, bukan diriku sekarang. Aku memicingkan mata ke arah mereka, penglihatanku buram dan rabun. Air menetes dari bulu mataku. Aku mencoba mengendus, tapi hidungku tersumbat oleh darah kental mulai dari lubang hidung hingga rongga hidung. Mereka mematahkan hidungku ketika memasang berangus.

Kami berada di ruang proses untuk Dewan Pemantau Kualitas, yang mengawasi fungsi-fungsi administratif penjara yang terletak di dasar benteng Jackal. Bangunan ini berbentuk kotak beton seperti lazimnya semua fasilitas milik pemerintah. Sistem pencahayaan yang mengandung zat beracun di tempat ini membuat semua orang terlihat seperti mayat berjalan yang memiliki pori-pori sebesar kawah yang terbentuk karena terjangan meteor. Selain prajurit Kelabu, Obsidian, seorang dokter Kuning, ada sebuah kursi, meja pemeriksaan, dan slang. Tetapi bercak-bercak cairan di sekitar pipa pembuangan dari logam di lantai dan bekas-bekas cakaran kuku di kursi logam menjadi wajah dan jiwa ruangan ini. Akhir kehidupan dimulai di tempat ini.

Cassius takkan pernah datang ke liang ini. Hanya segelintir Emas yang memiliki keperluan atau keinginan kemari, kecuali mereka memiliki musuh yang salah. Bangunan ini bagaikan bagian dalam jam, tempat mesin berde-

ngung dan berputar. Bagaimana seseorang bisa bersikap berani di tempat tidak berperikemanusiaan seperti ini?

"Gila, bukan?" Danto bertanya kepada orang-orang di belakangnya. Setelah itu ia kembali menoleh kepadaku. "Seumur hidupku aku belum pernah melihat sesuatu seaneh ini."

"Pemahat rupa pasti memberinya tambahan daging sampai seratus kilo," kata orang lain.

"Lebih. Pernah lihat dia saat memakai zirah? Dia seperti monster."

Danto menjetik berangusku dengan jemarinya yang bertato. "Aku yakin rasanya pasti sakit dilahirkan dua kali. Aku harus mengakuinya. Rasa sakit adalah bahasa universal. Bukankah begitu, *Karat*?" Ketika aku tidak menanggapi, ia mencondongkan tubuh ke depan dan menginjak kakiku yang tidak beralas dengan sepatu botnya yang bertumit baja. Kuku jempol kakiku pecah. Rasa sakit dan darah menyembur dari daging kuku yang terbuka. Kepalaku terkulai ke samping saat aku terkesiap. "Bukankah begitu?" tanya Danto lagi. Air mataku menggenang, bukan karena kesakitan, melainkan karena melihat betapa santainya dia ketika melakukan kekejaman itu. Hal itu membuatku merasa sangat kecil. Mengapa ia hanya butuh usaha sesepele itu untuk membuatku merasakan kesakitan sebesar ini? Perbuatannya membuatku hampir merindukan peti selku.

"Dia hanya monyet yang memakai baju," kata orang lain lagi. "Tinggalan dia. Dia tidak tahu apa-apa."

"Tidak tahu apa-apa?" tanya Danto. "Omong kosong. Dia suka mengenakan pakaian penguasa. Suka memerintah kita." Danto berjongkok sehingga bisa menatap langsung ke mataku. Aku mencoba memalingkan wajah, takut ia menyakitiku lagi, tapi ia menahan kepalaku dan membuka kelopak mataku dengan ibu jari supaya mata kami bertatapan. "Dua saudariku tewas dalam amukan Hujan-mu, Karat. Kehilangan banyak teman, kau dengar?" Ia memukul sisi kepalaku dengan sesuatu dari besi. Pandanganku berkunang-kunang. Merasakan semakin banyak darah mengucur dari tubuhku. Di belakang Danto, *centurion* mereka memeriksa *datapad*. "Kau pasti ingin melakukan kekejian yang sama kepada anak-anakku, bukan?" Tatapan Danto mengamati mataku untuk mencari jawaban. Aku tidak punya jawaban yang akan diterimanya.

Seperti yang lain, Danto adalah anggota legiun veteran, kelakuannya sekasar jeruji gorong-gorong yang berkarat. Teknologi memadati seragam perang hitamnya, yang berhiaskan naga-naga ungu bergelung yang terbuat dari be-

nang emas yang sangat halus. Implan-implan optik ditanam di mata supaya ia bisa melihat objek tertentu berdasarkan panas tubuh dan membaca peta perang. Di bawah kulitnya terpasang lebih banyak lagi teknologi untuk membantunya memburu orang-orang Emas dan Obsidian. Tato *XIII* dililit naga laut yang sedang bergerak menghiasi leher mereka semua, segunduk kecil abu terlihat di bawah angka Romawi itu. Mereka semua anggota Legio XIII Dracones, legiun kesayangan Praetor yang dipimpin Ash Lord dulu dan sekarang juga menjadi kesayangan putrinya, Aja. Orang-orang biasa hanya menyebut mereka sebagai *dragoon*. Mustang membenci orang-orang fanatik itu. Legiun independen itu terdiri dari tiga puluh ribu prajurit yang dipilih Aja untuk menjadi perpanjangann tangan Penguasa Agung jika jauh dari Luna.

Mereka membenciku.

Mereka membenci Warna golongan rendah dengan kerasisan mendalam yang bahkan tidak bisa ditandingi kerasisan golongan Emas.

"Hajar telinganya, Danto, jika kau ingin membuat dia menjerit," seorang prajurit Kelabu menyarankan. Wanita itu berdiri dekat pintu, rahangnya yang sekeras alat pemecah kacang bergerak naik turun saat ia mengunyah permen karet. Rambutnya yang sewarna abu dicukur pendek dengan model Mohawk. Logat Bumi terdengar dalam suaranya. Ia bersandar di besi di samping pria Kelabu sedang menguap yang memiliki hidung kecil lembut yang lebih mirip hidung Pink daripada hidung tentara. "Kalau kau memukul mereka dengan tangan ditangkupkan, kau bisa memecahkan gendang telinga dengan tekanan."

"Trims, Holi."

"Siap membantu."

Danto menangkupkan tangan. "Seperti ini?" Lalu ia memukul kepalaku.

"Tekuk sedikit lagi."

Si *centurion* menjetikkan jemari. "Danto. Grimmus menginginkan dia dalam keadaan utuh. Mundurlah dan biarkan dokter memeriksanya." Aku mengembuskan napas lega karena siksaanku ditanggihkan.

Dokter Kuning gendut maju dengan perlahan untuk memeriksaku dengan mata kuning tuanya yang sebulat kelereng. Lampu pucat di atasnya membuat bagian botak di kepalanya bersinar seperti apel berlapis lilin yang pucat. Ia menggerakkan *bioscope* di dadaku, sambil mengamati bacaan melalui implan digital kecil yang tertanam di matanya. "Bagaimana, Dok?" tanya si *centurion*.

"Luar biasa," bisik si dokter Kuning beberapa saat kemudian. "Massa

tulang dan organ-organnya sangat sehat meskipun dia menjalani diet rendah kalori. Pertumbuhan otot-ototnya terhenti, seperti yang kita amati di fasilitas laboratorium, tapi penghentiannya tidak seburuk jaringan alami Emas.”

”Maksudmu, dia lebih baik daripada Emas?” tanya si *centurion*.

”Aku tidak bilang begitu,” bentak sang dokter.

”Santailah. Tidak ada kamera di sini, Dok. Ini ruang proses. Apa keputusannya?”

”Makhluk ini bisa melakukan perjalanan.”

”Makhluk?” Aku berhasil mengeluarkan geraman rendah yang aneh dari balik berangus.

Dokter itu terhuyung ke belakang, terkejut aku bisa berbicara.

”Bagaimana dengan obat bius jangka panjang? Butuh waktu tiga minggu melakukan perjalanan ke Luna di orbit ini.”

”Tidak apa-apa.” Dokter itu menatapku dengan ngeri. ”Tapi aku akan menaikkan dosisnya sepuluh miligram per hari, Kapten, untuk berjaga-jaga. *Makhluk* ini memiliki sistem peredaran darah yang sangat kuat.”

”Baiklah.” Sang Kapten mengangguk ke arah prajurit Kelabu wanita. ”Tugasmu, Holi. Baringkan dia di ranjang. Setelah itu ambil troli dan keluar. Kau hebat, Dok. Sekarang silakan kembali ke dunia *espresso*-dan-sutramu yang aman. Kami akan mengurus—”

Krak. Separuh dahi si *centurion* hancur. Sesuatu yang terbuat dari besi menghantam tembok. Aku menatap si *centurion*, otakku tidak paham mengapa wajahnya hilang. *Krak. Krak. Krak. Krak*. Seperti bunyi jari yang mengeretak. Geyser merah menyembur deras ke udara dari kepala beberapa anggota *dragoon* yang berdiri paling dekat. Muncrat ke wajahku. Aku memalingkan wajah. Di belakang mereka, wanita dengan rahang sekeras pemecah kacang berjalan santai melewati para prajurit, sambil menembak bagian belakang kepala mereka. Prajurit-prajurit lain yang masih hidup kalang kabut mengangkat senjata, mereka bahkan tidak sempat menghamburkan sumpah serapah ketika prajurit Kelabu kedua menghabisi lima orang dari mereka dengan dua tembakan berturut-turut dari tempatnya di dekat pintu, menggunakan senjata api kuno dengan serbuk mesiu yang masih menggunakan peluru gotri. Laras dipasang peredam sehingga tembakannya tidak mengeluarkan suara. Para prajurit Obsidian-lah yang yang pertama roboh ke lantai dengan tubuh mengucurkan darah.

”Beres,” kata wanita itu.

”Tambah dua lagi,” kata pria Kelabu. Ia menembak dokter Kuning yang

merangkak ke pintu untuk melarikan diri, lalu menempelkan sepatu bot ke dada Danto. Si Prajurit Kelabu mendongak menatapnya, darah mengucur dari bagian bawah rahangnya.

"Trigg..."

"Ares kirim salam untukmu, bangsat." Pria Kelabu itu menembak Danto tepat di bawah pinggiran helm taktisnya, di antara mata, lalu memutar-mutar senapan di tangannya, setelah itu meniup asap yang mengepul dari ujung moncong sebelum menyimpannya di sarung pistol di kaki. "Beres."

Bibirku bergerak-gerak di balik berangus, berusaha berpikir. "Siapa... kalian..." Si wanita Kelabu menyingkirkan sesosok mayat yang menghalangi jalannya.

"Namaku Holiday ti Nakamura. Itu Trigg, adik laki-lakiku." Ia menaik-kan alisnya yang terpotong bekas luka. Wajahnya yang lebar berbintik-bintik. Hidungnya rata. Matanya abu-abu gelap dan sipit. "Pertanyaannya, siapa kau?"

"Siapa aku?" gumamku.

"Kami kemari mencari Reaper. Tapi jika kau adalah Reaper, kurasa kami harus meminta kembali uang kami." Tiba-tiba ia mengedipkan mata. "Aku bercanda, Sir."

"Holiday, hentikan." Trigg mendorong Holiday ke samping dengan sikap melindungi. "Kau tidak bisa melihat dia mengalami guncangan hebat?" Trigg mendekat dengan hati-hati, tangan terulur, suaranya menenangkan. "Kau aman, Sir. Kami kemari untuk menyelamatkanmu." Ucapannya lebih kasar, tidak sehalus Holiday. Aku berjengit ketika Trigg mendekat selangkah lagi. Aku menatap tangannya mencari senjata. Ia berniat menyakitiku. "Aku hanya akan melepaskan ikatanmu. Kau mau, bukan?"

Bohong. Ini pasti tipu muslihat Jackal. Orang ini memiliki tato *XIII*. Orang-orang ini adalah Praetorian, bukan anggota Putra Ares. Pembohong. Pembunuh.

"Aku takkan melepaskan ikatanmu, kalau kau tidak mau."

Tidak. Tidak, ia membunuh semua penjaga. Ia kemari untuk membantu. Ia pasti datang untuk membantu. Aku mengangguk waswas ke arah Trigg dan ia menyelinap ke belakangku. Aku tidak percaya kepada orang ini. Aku setengah menduga akan merasakan tusukan jarum. Atau tanganku dipuntir. Tetapi yang kurasakan adalah kebebasan sebagai hadiah atas risiko yang kuambil. Belengguku dibuka. Sendi-sendi bahuiku bekertak dan, sambil mengerang, aku memindahkan kedua tanganku ke depan tubuh untuk per-

tama kalinya dalam sembilan bulan. Rasa sakitnya membuat tanganku gemetar. Kuku jemari panjang dan menyeramkan. Tetapi, tangan ini sekarang milikku lagi. Aku berdiri untuk melarikan diri, dan seketika ambruk ke lantai.

"Woah... woah," kata Holiday sambil mengangkatku kembali ke kursi. "Tenang saja, Jagoan. Ototmu sangat lemah. Perlu menjalani penggantian minyak sendi."

Trigg berjalan memutar dari belakang dan berdiri di depanku sambil menyinggungkan senyum miring, wajahnya ramah dan kekanakan, tidak menakutkan seperti kakaknya, meskipun tato dua butir air mata keemasan terlihat di mata kanannya. Penampilannya memberi kesan seperti anjing pemburu yang setia. Dengan lembut, ia melepas berangus yang menutupi wajahku, lalu mendadak ia seperti teringat sesuatu. "Aku membawa sesuatu untuk Anda, Sir."

"Jangan sekarang, Trigg," Holiday mengamati pintu. "Kita tidak punya waktu."

"Dia membutuhkannya," Trigg berbisik, tapi tetap menunggu hingga Holiday mengangguk baru mengeluarkan bungkusan kulit dari ransel tempurungnya. Trigg mengulurkan bungkusan itu kepadaku. "Ini milikmu, Sir. Terimalah." Ia bisa merasakan kekhawatiranku. "Hei, aku tidak berbohong ketika berkata akan melepaskanmu, bukan?"

"Tidak..."

Aku menyodorkan tangan dan Trigg meletakkan bungkusan kecil cari kulit itu di tanganku. Dengan jari gemetaran, aku menarik tali pengikat bungkusan dan merasakan kekuatan itu sebelum aku melihat kilauannya yang mematikan. Bungkusan itu hampir terlepas dari tanganku, yang ketakutan dengan isinya seperti matakku yang ketakutan melihat cahaya.

Razor-ku. *Razor* pemberian Mustang. Yang hingga saat ini sudah dua kali lepas dari tanganku. Satu kali ketika dirampas Karnus, sekali lagi ketika diambil Jackal pada hari Kemenangan-ku. Pedang itu seputih dan semulus gigi susu anak-anak. Tanganku mengelus permukaan logam dingin itu dan gagang dari kulit anak sapi yang dihiasi bercak garam. Sentuhanku membangkitkan kenangan melankolis tentang kehebatan yang sudah lama berlalu dan kehangatan yang lama terlupakan. Aroma *hazelnut* kembali tercium olehku, membawaku kembali ke ruang latihan Lorn, tempat ia mengajarku semantara cucu perempuan kesayangannya belajar memanggang makanan di dapur sebelah.

Razor-ku terurai membelah udara, begitu indah, begitu mengecoh dalam janji kekuasaan. Pedang ini akan memberitahuku bahwa akulah dewa, seperti yang dilakukannya pada sekian banyak generasi manusia sebelum aku, tapi sekarang aku tahu dusta yang terkandung di dalamnya. Harga mengerikan yang ditagih pedang ini untuk dibayar manusia demi harga diri.

Aku takut memegangnya kembali.

Dan *razor* itu mendesis seperti *pitviper* yang mendesis di musim kawin ketika bentuknya melengkung menjadi *slingBlade*. Pedang itu polos dan mulus ketika terakhir kali aku melihatnya, tapi sekarang terlihat ukiran gambar di logam putihnya. Aku memiringkan mata pedang supaya bisa melihat lebih jelas bentuk yang tergruat tepat di atas gagang. Aku tercengang. Eo balas menatapku. Gambar Eo terukir di mata pedang. Seniman yang mengukirnya tidak mengabadikan Eo ketika di tiang gantungan, tidak dalam momen yang selamanya akan mendefinisikan Eo bagi orang lain, tetapi dengan intim, sebagai gadis yang kucintai. Eo berjongkok, rambutnya acak-acakan di sekitar bahu, memetik bunga *haemanthus* dari tanah, mendongak, hendak tersenyum. Di atas Eo adalah ayahku yang sedang mencium ibunya di pintu rumah kami. Dan di ujung pedang terlihat Leanna, Loran, dan aku yang mengejar Kieran di terowongan, memakai topeng Octovernacht. Itu lukisan masa kecilku.

Siapa pun yang membuat karya seni ini mengenalku.

"Kaum Emas mengukir momen hidup mereka di pedang mereka. Setiap perbuatan mereka yang busuk dan kejam. Tapi Ares berpikir kau pasti lebih suka melihat orang-orang yang kucintai," kata Holiday pelan dari belakang Trigg. Holiday kembali menoleh ke pintu.

"Ares sudah tewas." Aku mengamati wajah mereka, melihat ketidakjujuran di sana. Melihat kelicikan di mata mereka. "Jackal mengirim kalian. Ini tipuan. Jebakan. Untuk mengarahkan kalian ke markas Putra Ares." Aku memperlambat cengkeraman di gagang *razor*. "Untuk memanfaatkanku. Kalian berbohong."

Holiday melangkah mundur, waswas karena pedang di tanganku. Tetapi Trigg terguncang mendengar tuduhanku. "Berbohong? *Kepadamu?* Kami rela mati untukmu, Sir. Kami pasti juga rela mati demi Persephone... Eo." Ia kesulitan mencari kata-kata yang tepat, dan firasatku mengatakan selama ini ia terbiasa membiarkan kakaknya yang berbicara. "Ada satu pasukan yang menunggumu di balik tembok ini—kau mengerti? Pasukan itu sedang menunggu... *jiwanya* kembali ke sana." Ia mencondongkan tubuh ke depan

dengan sikap memohon sementara Holiday lagi-lagi menoleh ke pintu. "Kami berasal dari South Pacifica, bagian paling ujung di Bumi. Kupikir aku akan mati di sana menjaga gudang padi. Tapi sekarang aku di sini. Di Mars. Dan tugas kami satu-satunya adalah membawamu pulang..."

"Aku sudah pernah bertemu pembohong yang baik daripada kalian," kataku mencemooh.

"Persetan dengan semua ini." Holiday meraih *datapad*-nya.

Trigg mencoba menghentikannya. "Kata Ares itu hanya untuk situasi darurat. Jika mereka sampai meretas sinyalnya..."

"Lihat dia. Ini situasi darurat." Holiday melepaskan *datapad*-nya dan melemparkannya kepadaku. Alat itu sedang melakukan panggilan ke alat lain. Layarnya berkedip-kedip biru, menunggu alat satu lagi menjawab. Ketika aku memutar *datapad* itu, gambar hologram helm berduri mendadak muncul di udara, seukuran kepala tinjuku. Sepasang mata merah menatap dari helm.

"Fitchner?"

"*Tebak lagi, bodoh,*" suara itu berkata dengan tidak jelas.

Tidak mungkin.

"Sevro?" Aku nyaris berbisik.

"*Oi, boyo, kau terlihat seperti baru melata keluar dari selangkangan tengkorak busuk.*"

"Kau masih hidup..." kataku ketika helm holografik itu perlahan bergeser dan memperlihatkan wajah temanku yang tajam. Ia tersenyum memperlihatkan gigi yang mirip gergaji. Gambarnya berkedip-kedip.

"*Tidak ada Pixie di dunia ini yang sanggup membunuhku.*" Ia terkekeh. "*Sekarang waktunya kau pulang, Reap. Aku tidak bisa pergi menemuimu. Kau yang harus datang menemuiku. Kau mengerti?*"

"Bagaimana caranya?" Aku menghapus air mataku.

"*Percayalah kepada Putra-putraku. Kau bisa melakukannya?*"

Aku menatap kakak-beradik itu dan mengangguk. "Jackal... dia menyandera keluargaku."

"*Bangsat kanibal itu tidak menyandera siapa pun. Keluargamu ada bersamaku. Aku menjemput mereka dari Lykos setelah kau tertangkap. Ibumu sedang menunggumu.*" Aku mulai menangis lagi. Kelegaan yang kurasakan hampir tidak tertanggungkan.

"*Kau harus bergegas, Nak. Dan kau harus bergerak.*" Ia menoleh ke samping. "*Sambungkan aku lagi kepada Holiday.*" Aku menurut. "*Sapu bersih jika kau bisa. Naikkan status jika tidak bisa. Mengerti?*"

"Mengerti."

"Patahkan belenggunya."

"Patahkan belenggunya," ulang kakak-beradik Kelabu itu sementara gambar Sevro berkedip menghilang.

"Jangan lihat Warna kami," Holiday berkata kepadaku. Ia mengulurkan tangannya yang dihiasi tato. Aku menatap simbol Kelabu yang terukir di kulitnya, lalu mendongak menatap wajahnya yang berbintik-bintik dan blakblakan. Salah satu matanya adalah mata bionik, dan tidak berkedip seperti mata yang satu lagi. Kata-kata Eo terdengar sangat berbeda ketika keluar dari mulut Holiday. Meskipun begitu kupikir inilah saat ketika jiwaku kembali. Bukan pikiranku. Aku masih merasakan ada retakan di pikiranku. Kegelapan yang meragukan. Tetapi harapanku. Aku menggenggam tangan Holiday yang lebih kecil dengan putus asa.

"Patahkan belenggunya," aku membeo dengan suara parau. "Kalian terpaksa harus menggendongku." Aku menatap kakiku yang tidak berguna. "Aku tidak bisa berdiri."

"Itu sebabnya kami membawa sedikit koktail untukmu." Holiday mengacungkan jarum suntik.

"Apa itu?" tanyaku.

Trigg hanya tertawa. "Pengganti minyak sendimu. Serius, Kawan, kau takkan ingin tahu apa itu." Ia menyeringai. "Benda itu bisa membuat mayat bergerak-gerak."

"Berikan kepadaku," kataku sambil mengulurkan pergelangan tangan.

"Rasanya sakit," Trigg memperingatkan.

"Dia sudah besar." Holiday mendekat.

"Sir..." Trigg mengulurkan satu sarung tangannya kepadaku. "Gigit ini."

Mulai ragu, aku pun menggigit kulit yang asin itu dan mengangguk kepada Holiday. Ia mengulurkan tangan dengan cepat melewati pergelangan tanganku, dan langsung menancapkan jarum suntik ke jantungku. Jarum besi itu menghunjam tubuhku sementara isinya mengalir.

"Brengsek!" Aku mencoba berteriak, tapi suara yang keluar terdengar seperti suara berkumur. Semburan panas menerjang pembuluh darahku, dan jantungku memompa seperti piston. Aku menunduk, menduga jantungku akan melonjak keluar dari dadaku. Aku merasakan setiap otot. Setiap sel tubuhku seolah meledak, berdenyut kencang dengan energi kinetik. Aku tersengal-sengal. Aku terjatuh, mencakari dada. Terengah. Muntah. Meninju lantai. Kakak-beradik Kelabu itu bergegas menjauhi tubuhku yang meng-

geliat. Aku memukul kursi, membuat kursi itu hampir terlepas dari posisinya yang dipaku ke lantai dengan mur dan baut. Aku menghamburkan serentetan sumpah serapah yang bahkan bisa membuat Sevro malu. Kemudian dengan tubuh gemetaran aku mendongak menatap mereka. "Apa... itu?"

Holiday berusaha menahan tawa. "Mamma menyebutnya bisa ular. Hanya akan berlangsung selama tiga puluh menit dengan metabolismemu."

"Mamma-mu yang membuat itu?"

Trigg mengedikkan bahu. "Kami berasal dari Bumi."

4



SEL 2187

ereka menggiringku selayaknya tahanan menyusuri lorong demi lorong. Kepalaku disungkup. Tanganku ditahan di punggung dengan borgol yang tidak dikunci. Si adik di sebelah kiriku, si kakak di sebelah kananku, mereka berdua memapahku. Bisa ular membuatku bisa berjalan kembali, meskipun sempoyongan. Tubuhku, yang dicekoki obat-obatan, masih terasa lemah. Aku tidak bisa merasakan jemari kakiku yang hancur atau kakiku yang lemas. Sepatu tahanan tipis yang membungkus kakiku menggesek lantai. Kepalaku berputar-putar, tapi saat ini otakku berfungsi dengan kecepatan sangat tinggi. Otakku kacau. Aku menggigit lidah supaya aku tidak berbisik, dan untuk mengingatkan diri bahwa aku tidak lagi berada di dalam kegelapan seperti sebelumnya. Tubuhku terseok-seok di lorong beton. Tubuhku sedang berjalan menuju kebebasan. Menuju keluargaku, menuju Sevro.

Di sini takkan ada yang akan menghentikan dua orang *dragoon* dari Legiun Ketiga Belas, terutama karena mereka memiliki izin dan Aja sendiri ada di gedung ini. Aku yakin tidak banyak dari prajurit Jackal tahu aku masih hidup. Jika melihat ukuran tubuhku, wajahku yang pucat pasi, mereka akan berpikir aku Obsidian malang yang menjadi tahanan di sini. Meskipun begitu, aku tetap merasa diawasi. Perasaanku dijalar paranoia. *Mereka tahu. Mereka tahu ada mayat di belakang sana. Berapa lama lagi sampai mereka membuka pintu itu? Berapa lama lagi kami akan ketahuan?* Otakku berpacu memikirkan berbagai kemungkinan. Bagaimana semuanya bisa berjalan keliru. Obat-obatan itu. Pasti karena pengaruh obat-obatan.

"Tidakkah kita seharusnya ke atas?" tanyaku ketika *gravLift* yang kami masuki turun semakin dalam ke jantung penjara di Citadel yang terletak di gunung ini. "Atau di bawah sana ada hanggar?"

"Tebakan bagus, Sir," kata Trigg, terkesan. "Ada pesawat yang sudah menunggu kita."

Holiday meletupkan gelembung karet di mulutnya. "Trigg, ada warna cokelat di hidungmu. Di... situ."

"Oh, diamlah. Bukan aku yang tersipu ketika dia masih telanjang."

"Kau yakin, Anak Kecil? Diamlah." Laju *gravLift* melambat dan kakak-beradik itu terlihat tegang. Aku mendengar tangan mereka menceklik pengaman di senjata masing-masing. Pintu lift terbuka dan seseorang bergabung dengan kami.

"Dominus," Holiday menyapa sopan penumpang lift yang baru masuk, sambil mendorongku ke samping untuk memberi tempat. Sepatu bot yang menginjak lift itu cukup berat untuk dipakai orang Emas atau Obsidian, tapi orang Kelabu takkan menyapa Obsidian dengan sebutan *dominus*, dan Obsidian tidak akan pernah beraroma seperti cengkeh dan kayu manis.

"Sersan." Suara itu seolah mencakar diriku. Pria pemilik suara itu pernah membuat kalung dari telinga manusia. Vixus. Anggota lama geng Titus. Ia memiliki andil dalam aksi pembantaian besar-besaran dalam acara Triumphku. Aku mengerutkan tubuh ke sisi *gravLift* yang mulai bergerak turun lagi. Vixus pasti mengenalku. Ia pasti akan tahu. Ia melakukannya sekarang, memandang ke arah kami. Aku bisa mendengar keresak kerah jaketnya. "Legiun Ketiga Belas?" tanya Vixus setelah beberapa saat. Ia pasti melihat tato di leher kakak-beradik itu. "Kalian prajurit Aja atau prajurit ayahnya?"

"Prajurit Fury, untuk perjalanan ini, Dominus," sahut Holiday dengan tenang. "Tapi kami bertugas di bawah kepemimpinan Ash Lord."

"Ah, kalau begitu kalian ikut dalam Pertempuran Deimos tahun lalu?"

"Benar, Dominus. Kami bersama Grimmus di garis depan pesawat penyusup yang diberangkatkan untuk membunuh keluarga Telemachus sebelum Fabii membelokkan arah mereka dan pesawat-pesawat tempur Arcos. Adikku ini menyangkan sebutir peluru di bahu Kavax. Nyaris berhasil menghabisi laki-laki itu, tapi Augustus dan istri Kavax mengacaukan serangan kami."

"Wah, wah." Vixus mengeluarkan suara kagum. "Hadihnya pasti luar biasa. Kau bisa menambah setetes air mata lagi di wajahmu, Legionnaire. Selama ini aku memburu anjing Obsidian itu bersama Legiun Ketujuh. Ash Lord menawarkan hadiah menggiurkan apabila berhasil membawa kembali

budaknya.” Ia menghirup sesuatu. Kedengarannya seperti salah satu stimulan yang sangat digemari Tactus. ”Siapa dia?”

Maksudnya aku.

Aku mendengar jantungku berdebar keras.

”Hadiah dari Praetor Grimmus sebagai balasan atas... *paket* yang akan dibawa pulang,” sahut Holiday. ”Jika Anda mengerti maksud saya, Sir.”

”Paket. Kelihatannya lebih tepat disebut setengah paket.” Vixus tertawa sendiri mendengar leluconnya. ”Apakah dia orang yang kukenal?” Tangannya menyentuh pinggiran penutup kepalaku. Aku mengerut menjauh. ”Pasti menyenangkan jika dia anggota Howler. Pebble? Weed? Tidak, terlalu tinggi.”

”Dia Obsidian,” Trigg cepat-cepat menjawab. ”Kami berharap dia anggota Howler.”

”Ugh.” Vixus cepat-cepat menarik tangan seolah takut terkontaminasi. ”Sebentar.” Rupanya ia mendapat ide. ”Kita masukkan dia ke sel si jalang Julii itu. Biarkan mereka berkelahi memperebutkan makan malam. Bagaimana menurut kalian, Tiga Belas? Kalian mau bersenang-senang?”

”Trigg, matikan kamera,” kataku tajam dari balik penutup kepala.

”Apa?” tanya Vixus sambil menoleh.

Pop. Lapisan pengacak sinyal menyelubungi lift.

Aku bergerak, canggung tapi cepat. Setelah dengan cepat melepaskan tangan dari borgol, aku menarik *razor*-ku yang tersembunyi dengan satu tangan dan menyibak tudung dengan tangan lain. Aku menikam bahu Vixus. Menahannya ke dinding dan membenturkan kepalaku ke wajahnya. Tetapi aku bukan diriku yang dulu, meskipun sudah diberi obat. Penglihatanku berkunang-kunang. Aku terhuyung. Vixus tidak, dan sebelum aku sempat bereaksi, sebelum aku sempat memfokuskan penglihatan, Vixus mengeluarkan *razor*-nya.

Holiday melindungiku dengan tubuhnya, mendorongku menjauh. Aku terjatuh ke lantai. Trigg bertindak lebih cepat lagi; ia menghunjamkan pistolnya langsung ke mulut Vixus yang terbuka. Pria Emas itu seketika mematung, menatap laras pistol, lidah menempel di moncong pistol yang dingin. *Razor*-nya berhenti beberapa sentimeter dari kepala Holiday.

”Sstt,” bisik Trigg. ”Jatuhkan *razor*-nya.” Vixus menurut.

”Apa yang kaupikirkan?” Holiday bertanya kepadaku dengan marah. Napasnya terengah dan ia membantuku berdiri. Kepalaku masih berputar-putar. Aku meminta maaf. Aku memang bodoh. Aku mengendalikan diri

dan menoleh ke arah Vixus, yang balas menatapku dengan ngeri. Kakiku gemetar, dan aku terpaksa menopang tubuh dengan menggenggam susuran *gravLift*. Jantungku berdebar keras obat yang ada di dalam tubuhku. Alangkah bodohnya aku karena mencoba berkelahi. Bodoh karena menggunakan pengacau sinyal. Staf Hijau yang sedang mengawasi pasti langsung tahu. Mereka akan mengutus prajurit Kelabu untuk menyelidiki ruangan persiapan. Dan menemukan mayat-mayat di sana.

Aku mencoba mengendalikan pikiranku. Mencoba fokus. "Apakah Victra masih hidup?" aku berhasil bertanya. Trigg menarik pistolnya hingga sedikit melewati gigi supaya Vixus bisa menjawab. Ia tidak menjawab. Belum. "Apakah kau tahu apa yang Jackal lakukan kepadaku?" tanyaku. Setelah bersikap keras kepala selama beberapa saat, Vixus mengangguk. "Dan..." Aku tertawa. Tawaku berlanjut seperti retakan es yang kemudian menyebar dan bertambah lebar, siap memencar ke berbagai arah, hingga aku menggigit lidah untuk menghentikannya. "Dan... dan kau masih punya nyali membuatku bertanya dua kali?"

"Dia masih hidup."

"Reaper... mereka akan mencari kita. Mereka akan tahu sinyal dikacaukan," kata Holiday sambil menatap kamera mungil di langit-langit lift. "Kita tidak bisa mengubah rencana."

"Di mana dia?" Aku memutar *razor*. "Di mana dia?"

Vixus mendesis kesakitan. "Lantai 23, sel 2187. Akan lebih bijaksana jika kau tidak membunuhku. Kau bisa menjebloskanku ke selnya. Lalu melarikan diri. Aku akan memberitahumu jalan keluar yang aman, Darrow." Otot dan urat di bawah kulit Vixus menggeliat dan timbul seperti ular di bawah pasir. Tubuh orang ini tidak berlemak. "Dua Praetorian pengkhianat takkan bisa membawamu pergi jauh. Ada pasukan bersenjata di gunung ini. Selain itu ada beberapa legiun di kota dan di orbit. Tiga puluh Elite Tiada Tanding. Bonerider di Attica belahan selatan." Ia mengangguk ke arah tengkorak serigala mungil di kelepak seragamnya. "Kau ingat mereka?"

"Kita tidak membutuhkan dia," cetus Trigg sambil menyentuh pelatuk pistol.

"Oh?" Vixus terkekeh, kepercayaan dirinya kembali ketika melihat kelemahanku. "Dan apa yang akan *kalian* lakukan untuk melawan seorang Kesatria Olympus, *tinpot*? Oh, tunggu. Di sini ada dua orang, bukan?"

Holiday hanya mendengus. "Sama seperti yang akan kaulakukan, Rambut Emas. Lari."

"Lantai 23," kataku pada Trigg.

Trigg meninju tombol kendali *gravLift*, mengalihkan kami dari rute evakuasi mereka. Ia menampilkan peta di *datapad*-nya dan mempelajarinya sesaat bersama Holiday. "Sel 2187 ada di... sini. Pasti ada kode. Kamera."

"Terlalu jauh dari rute evakuasi." Bibir Holiday mengeras. "Jika kita pergi ke arah itu, tamat riwayat kita."

"Victra temanku," kataku. Dan kupikir ia sudah mati, tapi entah bagaimana ia berhasil selamat dari tembakan saudaranya. "Aku tidak akan meninggalkannya."

"Tidak ada pilihan," kata Holiday.

"Selalu ada pilihan." Kata-kataku terdengar lemah, bahkan bagiku.

"Lihat dirimu sendiri, Kawan. Kau tak berdaya!"

"Menjauh darinya, Holi," kata Trigg.

"Jalang Emas itu bukan bagian dari kita! Aku tidak sudi mati demi dia."

Tetapi Victra pasti bersedia mati demi aku. Dalam kegelapan, aku memikirkannya. Kilatan kegembiraan di matanya ketika aku memberinya botol berisi *petrichor* di ruang kerja Jackal. "Aku tidak tahu, Darrow, aku tidak tahu," adalah hal terakhir yang dikatakan Victra kepadaku setelah Roque mengkhianati kami. Kematian di sekeliling kami, dua peluru bersarang di punggungnya, dan ia hanya ingin hanya aku berpikir hal baik tentang dirinya.

"Aku takkan meninggalkan teman-temanku," aku mengulang dengan tegas.

"Aku akan ikut denganmu," kata Trigg dengan suara ditarik-tarik. "Apa pun yang kaukatakan, Reaper. Aku akan mengikutimu."

"Trigg," bisik Holiday. "Kata Ares—"

"Ares belum mengubah keadaan." Trigg mengangguk ke arahku. "Tapi dia bisa. Kita ikut ke mana dia pergi."

"Bagaimana jika kita kehilangan kesempatan?"

"Kita ciptakan kesempatan baru."

Mata Holiday berkaca-kaca sementara ia mengertakkan rahangnya yang besar. Aku kenal ekspresi itu. Ia tidak memandang adiknya seperti aku memandang adiknya. Trigg bukan *lurcher*, bukan pembunuh. Bagi Holiday, Trigg hanyalah anak laki-laki yang tumbuh dewasa bersamanya.

"Baiklah. Aku ikut," sahutnya enggan.

"Kita apakah Elite ini?" tanya Trigg.

"Jika dia memasukkan kode, dia hidup," sahutku. "Tembak dia jika mencoba berbuat macam-macam."

Kami keluar dari lift di lantai 23. Aku mengenakan tudungku, membiarkan Holiday memanduku sementara Vixus berjalan di depan seolah sedang mengantar kami ke sel, Trigg bersiaga dengan pistol di belakangnya. Lorong sunyi senyap. Langkah kami bergema. Aku tidak bisa melihat dari balik tudung.

"Ini dia," kata Vixus ketika kami tiba di pintu.

"Masukkan kodenya, brengsek," perintah Holiday.

Vixus menurut, dan pintu mendesis terbuka. Bunyi menggelegar terdengar di sekitar kami. Bunyi statis mengerikan dari pengeras-pengeras suara tersembunyi. Sel ini sangat dingin, semuanya serbaputih. Langit-langit dibanjiri cahaya yang begitu terang sampai membuatku tidak kuasa menatapnya langsung. Penghuninya yang kurus kering berbaring di pojok sel, kaki ditekuk sehingga posisinya meringkuk, memunggingiku. Di punggungnya terlihat luka bakar yang sudah lama dan garis-garis bekas cambukan. Rambut pirang putih berantakan yang menutupi mata adalah satu-satunya hal yang melindungi wanita itu dari cahaya yang luar biasa menyilaukan. Aku takkan bisa mengenalinya jika bukan karena dua luka bekas peluru di puncak tulang punggungnya, di antara tulang belikat.

"Victra!" aku berteriak untuk mengalahkan kebisingan. Ia tidak bisa mendengarku. "Victra!" teriakku lagi, tepat ketika bunyi berisik itu padam, digantikan oleh bunyi detak jantung di pengeras suara. Mereka menyiksanya dengan bunyi, cahaya. Sensasi. Bertolak belakang dengan penyiksaan yang kualami. Karena kini ia bisa mendengarku, ia menyentak kepala ke arahku. Sepasang mata keemasan menatap liar dari balik rambutnya yang acak-acakan. Aku tidak tahu apakah ia mengenaliku. Sikap berani yang ditunjukkannya walaupun ketika ia telanjang lenyap sudah. Ia memeluk tubuh, rapuh. Ketakutan.

"Bantu dia berdiri," kata Holiday sambil mendorong Vixus sampai telungkup. "Kita harus pergi."

"Dia lumpuh..." kata Trigg. "Benar, bukan?"

"Sial. Kalau begitu, kita terpaksa menggendongnya."

Trigg berjalan cepat mendatangi Victra. Aku menahan dada Trigg dengan tangan, menghentikannya. Bahkan dengan kondisi seperti ini pun Victra masih sanggup mencabut tangan Trigg dari tubuhnya. Teringat kengerian yang kurasakan ketika ditarik keluar dari lubang tempat aku dikurung, aku pun berjalan perlahan ke arah Victra. Ketakutanku sendiri terlupakan, dikan-

tikan amarah atas perbuatan yang dilakukan saudaranya sendiri kepadanya. Marah karena menyadari ini adalah kesalahanku.

"Victra, ini aku. Darrow." Victra tidak menunjukkan tanda-tanda ia mendengarku. Aku berjongkok di sampingnya. "Kami akan membawamu keluar dari sini. Bolehkah kami menggendong—"

Ia menyerangku. Melemparkan tubuh ke depan dengan tangan terentang. "*Lepaskan wajahmu,*" jeritnya. "*Lepaskan wajahmu.*" Tubuhnya kejang-kejang ketika Holiday bergegas maju dan menyengat bagian bawah punggungnya dengan penyetrum. Arus listriknya tidak cukup.

"Tiarap!" teriak Holiday. Victra menghantam Holiday tepat di tengah zirah *duroplastic* yang melindungi dadanya, membuat wanita Kelabu itu terlempar mundur beberapa meter hingga menabrak dinding. Trigg menembakkan dua dosis obat penenang ke paha Victra dengan senapan otomatisnya. Obat penenang itu berhasil melumpuhkan Victra dengan cepat. Tetapi ia masih tersengal di lantai, mengamati dengan mata disipitkan hingga akhirnya tidak sadarkan diri.

"Holiday..." aku buka suara.

"Aku baik-baik saja." Holiday mendengus sambil bangkit. Di tengah-tengah pelindung dadanya terdapat bekas tinju. "Pukulan Pixie itu lumayan juga," katanya, mengagumi jejak itu. "Padahal zirah ini seharusnya mampu menahan berondongan senapan otomatis."

"Gen Julii," gerutu Trigg. Ia mengangkat Victra di bahu, lalu mengikuti Holiday keluar ke lorong sementara Holiday berteriak menyuruhku bergegas menyusul mereka. Kami meninggalkan Vixus telungkup di sel. Dalam keadaan hidup, seperti janjiku.

"Kami pasti menemukanmu," kata Vixus sambil duduk ketika aku beranjak untuk menutup pintu. "Kau tahu kami pasti menemukanmu. Sampai ke Sevro kami akan datang. Satu Barca sudah tewas. Satu lagi akan menyusul."

"Apa katamu?" tanyaku.

Aku tiba-tiba masuk lagi ke sel dan matanya berkilat-kilat ketakutan. Rasa takut yang sama yang pasti juga dirasakan Lea bertahun-tahun lalu ketika aku bersembunyi di balik kegelapan sementara Antonia dan Vixus menyiksanya untuk memancingku. Vixus tertawa-tawa ketika darah Lea merembes ke lumut. Juga ketika teman-temanku tewas di taman. Ia pasti memohon aku jangan membunuhnya supaya kelak ia bisa membunuh lagi. Iblis tumbuh karena belas kasihan.

Razor-ku terurai menjadi *slingBlade*.

"Please," ia kini memohon, bibir tipisnya gemetar sehingga aku juga bisa melihat jiwa kekanakan dalam dirinya ketika ia menyadari telah melakukan kesalahan. Di suatu tempat masih ada orang yang menyayangnya. Mengingatnya sebagai anak nakal atau anak yang tertidur pulas di buaian. Andai saja Vixus tetap menjadi anak kecil itu. Andai saja kami semua tetap menjadi anak-anak. "Berbaikhatilah, Darrow, kau bukan pembunuh. Kau bukan Titus."

Bunyi denyut jantung di sel ini semakin berat. Sinar putih memetakan bayangannya.

Ia memohon belas kasihan.

Belas kasihanku hilang ditelan kegelapan.

Para pahlawan dalam lagu-lagu rakyat Merah memiliki belas kasihan dan kehormatan. Mereka membiarkan orang lain hidup, seperti aku membiarkan Jackal hidup, supaya hidup mereka tidak dicemari dosa. Biarkan orang jahat yang sesungguhnya tetap menjadi penjahat. Biarkan ia marah dan mencoba menikam punggungku ketika aku berbalik, supaya aku bisa memutar tubuh dan menghabisinya, memberikan kepuasan tanpa rasa bersalah. Tetapi, ini bukan kisah dalam lagu. Ini perang.

"Darrow..."

"Aku ingin kau menyampaikan pesan untuk Jackal."

Aku menggorok leher Vixus. Dan sementara tubuhnya ambruk ke lantai seiring denyut kehidupan meninggalkan raganya, aku tahu ia ketakutan karena tidak ada apa pun yang menunggunya di sisi lain kehidupan. Ia berdeguk. Merintih sebelum ia tewas. Dan aku tidak merasakan apa pun.

Di luar sel yang masih memperdengarkan bunyi jantung, sirene tanda bahaya mulai meraung-raung.

5



RENCANA C

”IAL,” maki Holiday. ”Sudah kukatakan kita tidak punya waktu.”

”Kita baik-baik saja,” kata Trigg.

Kami semua berada di lift. Victra tergeletak di lantai. Trigg membuat Victra terlihat lebih sopan dengan membantunya mengenakan seragam hujannya yang berwarna hitam. Buku jemariku memutih. Darah Vixus menetes membasahi ukiran anak-anak bermain di terowongan. Membasahi gambar orangtuaku dan mengotori rambut merah Eo sebelum aku menggelap cairan merah di mata pedang dengan *jumpsuit* tahanan yang kupakai. Aku lupa betapa mudahnya merenggut nyawa orang.

”Jika kau hidup untuk dirimu sendiri, kau akan mati sendirian,” kata Trigg pelan. ”Kau mungkin berpikir dengan otak sepintar itu mereka pasti cukup punya akal sehat untuk tidak bersikap seperti bajingan.” Ia menatapku sambil menyibak rambut dari matanya yang keras. ”Maaf aku bersikap kasar, Sir. Maksudku, jika dulu dia temanmu...”

”Teman?” Aku menggeleng-geleng. ”Dia tidak punya teman.”

Aku membungkuk untuk menyibak rambut dari wajah Victra. Ia tidur bersandar dengan damai di dinding lift. Pipinya cekung karena kelaparan. Bibirnya tipis dan sedih. Bahkan dengan kondisi seperti ini pun kecantikan yang dramatis masih terlihat di wajahnya. Aku bertanya-tanya apa yang mereka lakukan padanya. Wanita yang malang, selalu tangguh, selalu nekat, tapi semua itu untuk kebaikan hatinya. Aku penasaran apakah masih tersisa kebaikan dalam dirinya.

"Apakah Anda baik-baik saja?" tanya Trigg. Aku tidak menjawab. "Apakah dulu dia kekasihmu?"

"Tidak," sahutku. Aku menyentuh janggut yang tumbuh di wajahku. Aku benci janggutku yang kasar dan bau. Betapa aku berharap Danto mencukur habis janggutku juga. "Aku tidak baik."

Aku tidak merasakan harapan. Aku tidak merasakan cinta.

Tidak sementara aku melihat perbuatan mereka kepada Victra, kepadaku. Saat ini kebencian melandaku.

Aku juga benci dengan diriku saat ini. Aku merasakan tatapan Trigg. Aku tahu ia kecewa. Ia menginginkan Reaper. Dan aku kini hanyalah pria tak berdaya. Aku menyusurkan jemari di rusukku. Banyak sekali bagian yang tipis. Aku menjanjikan terlalu banyak kepada orang-orang Kelabu ini. Aku menjanjikan terlalu banyak kepada semua orang, terutama Victra. Ia tulus kepadaku. Tapi aku hanya orang yang ingin memanfaatkannya. Ibu Victra melatihnya untuk menghadapi orang-orang sepertiku.

"Kau tahu apa yang kita butuhkan?" tanya Trigg.

Aku menatapnya serius. "Keadilan?"

"Bir dingin."

Tawaku meledak dari mulutku. Terlalu keras. Membuatku terkejut.

"Sial," gumam Holiday, tangannya bergerak-gerak di panel kendali. "Sial. Sial. Sial..."

"Ada apa?" tanyaku.

Kami terjebak di antara lantai 24 dan 25. Holiday menekan beberapa tombol dan lift tiba-tiba tersentak naik. "Mereka mengambil alih kendali. Kita takkan bisa ke hanggar. Mereka mengarahkan kita kembali ke.." Ia mengembuskan napas panjang sementara mendongak menatapku. "Lantai satu. Sial. Sial. Sial. Mereka pasti sudah menunggu bersama pasukan *lurcher*, mungkin Obsidian... mungkin Emas." Ia diam sesaat. "Mereka tahu kau ada di sini."

Aku berusaha melawan keputusan yang terbit dalam perutku. Aku tidak sudi kembali ke sana. Apa pun yang terjadi. Aku akan membunuh Victra, lalu bunuh diri, sebelum membiarkan mereka menangkap kami.

Trigg membungkuk di atas kakaknya. "Bisakah kau meretas sistemnya?"

"Menurutmu kapan aku sempat belajar cara melakukannya?"

"Aku berharap Ephraim ada di sini. Dia pasti bisa."

"Well, aku bukan Ephraim."

"Bagaimana kalau kita memanjat keluar?"

"Silakan jika kau ingin tubuhmu gepeng."

"Kurasa itu berarti hanya tersisa satu pilihan. Ya?" Trigg merogoh saku.

"Rencana C."

"Aku benci Rencana C."

"Yeah, *well*. Waktunya menerima hal terburuk, *babydoll*. Melepaskan kekacauan."

"Rencana C itu apa?" tanyaku pelan.

"Eskalasi." Trigg mengaktifkan unit komunikasinya. Kode demi kode berkelebat di layar ketika ia meyambungkan koneksi ke frekuensi aman.

"Outrider menghubungi Wrathbone, kalian bisa mendengarku? Outrider menghubungi—"

"*Wrathbone mendengarmu*," suara tanpa wajah menggema. "*Meminta izin kode Echo. Ganti.*"

Trigg membaca *datapad*nya. "13439283. Ganti."

"*Kode kalian hijau.*"

"Kami membutuhkan pengeluaran kedua dalam lima menit. Ada tuan putri ditambah seorang lagi di tingkat dua."

Senyap sesaat, kelegaan terdengar jelas dalam suara itu meskipun terganggu bunyi statis. "*Pemberitahuan mendadak.*"

"Pembunuhan tidak tepat waktu."

"*Kami tiba sepuluh menit lagi. Jaga dia supaya tetap hidup.*" Sambungan mati.

"Dasar amatir," gerutu Trigg.

"Sepuluh menit," ulang Holiday.

"Kita pernah menghadapi situasi yang lebih buruk."

"Kapan?" Trigg tidak menjawab. "Seharusnya kita langsung pergi ke hanggar itu."

"Ada yang bisa kulakukan?" tanyaku ketika merasakan ketakutan mereka. "Ada yang bisa kubantu?"

"Jangan mati," sahut Holiday sambil melepaskan ranselnya. "Jika kau mati, semua ini sia-sia."

"Kau harus menyeret temanmu," kata Trigg sementara ia mulai melepas perlengkapan teknologi dari tubuhnya, kecuali zirah. Ia mengeluarkan dua senjata antik lain dari ransel—dua pistol untuk melengkapi pistol beramunisi gas berkekuatan tinggi. Ia menyerahkan sepucuk pistol kepadaku. Tanganku gemetar. Aku belum pernah lagi memegang pistol berpeluru serbuk mesiu sejak berumur enam belas tahun dan berlatih di bawah bimbingan Putra

Ares. Senjata ini sangat tidak efisien dan berat, selain itu daya sentak ke belakang ketika peluru ditembakkan membuat tembakan menjadi tidak akurat.

Holiday mengeluarkan kotak plastik besar dari ransel. Jemarinya berhen- ti di kaitannya.

Ia membuka kotak plastik itu dan terlihatlah sebuah tabung besi dengan bola merkuri yang berputar-putar di tengahnya. Aku menatap benda itu. Jika Society sampai tahu ia membawa benda itu, Holiday takkan pernah melihat matahari lagi. Sangat ilegal. Aku mengamati layar *gravLift* di dinding. Sepu- luh lantai lagi. Holiday menggenggam *remote control* yang mengendalikan tabung. Delapan lantai lagi.

Apakah Cassius akan menunggu? Aja? Jackal? Tidak. Mereka pasti berada di pesawat tempur mereka, bersiap untuk makan malam. Jackal akan men- jalani kehidupannya. Mereka takkan tahu alarm itu berkaitan denganku. Dan meskipun tahu, tindakan mereka akan tertunda. Tetapi sudah cukup banyak yang harus dicemaskan tanpa kedatangan salah satu dari mereka. Satu praju- rit Obsidian saja bisa mengoyak dua prajurit Kelabu ini dengan tangan ko- song. Trigg tahu itu. Ia memejamkan mata, menyentuh empat titik di dada- nya, membentuk tanda salib. Sebentuk cincin kawin berkilau lembut di bawah lampu bercahaya redup. Holiday menyadari gerakan adiknya, tapi tidak ikut melakukan hal yang sama.

"Ini profesi kami," Holiday berkata pelan kepadaku. "Jadi telan harga dirimu. Tetaplah di belakang kami dan biarkan Trigg dan aku yang bekerja."

Trigg menyentakkan leher hingga berbunyi dan mengecup jari manis kirinya yang terbungkus sarung tangan. "Tetaplah di dekat kami. Menempel serapat mungkin, Sir. Tidak perlu malu."

Tiga lantai lagi.

Holiday menyiapkan senapan gas di tangan kanan dan mengunyah per- man karetinya dengan keras, ibu jari kiri menempel di *remote control*. Satu lantai lagi. Kecepatan naik kami melambat. Kami mengamati pintu ganda. Aku mengaitkan kaki Victra di bawah lenganku.

"Aku menyayangimu, *kiddo*," kata Holiday.

"Aku juga menyayangimu, *babydoll*," Trigg balas bergumam, suaranya kini tegang dan datar.

Aku merasa lebih ketakutan daripada ketika aku berbaring di dalam star- Shell di bilik sempit *spitTube* sebelum Hujan Besi. Bukan hanya takut untuk diriku sendiri, melainkan juga untuk Victra, dan untuk kakak-beradik ini. Aku ingin mereka tetap hidup. Aku ingin tahu tentang South Pacifica. Aku

ingin tahu keisengan seperti apa yang mereka lakukan kepada ibu mereka. Ingin tahu apakah mereka memiliki anjing, rumah di kota, di desa...

GravLift mendesis berhenti.

Lampu pintu menyala. Pintu-pintu logam tebal yang memisahkan kami dari rombongan prajurit elite Jackal mendesis terbuka. Dua *stunGrenade* yang menyala melesat masuk dan menempel di dinding lift. *Bip. Bip.* Holiday menekan tombol bahan peledak itu. Bunyi ledakan teredam yang berat merobek keheningan lift ketika ledakan elektromagnetik tak terlihat itu beriak keluar dari bom elektromagnetik bundar di dekat kaki kami. Granat-granat itu tidak jadi meledak. Lampu-lampu di dalam lift padam, di luar lift juga. Semua prajurit Kelabu yang menunggu di luar pintu dengan senjata bermuatan listrik berteknologi tinggi, dan semua Obsidian yang terbungkus zirah tebal dengan sambungan elektronik, helm, dan unit penyaring udara, langsung terlempar ke Abad Pertengahan.

Tetapi, senapan kuno milik Holiday dan Trigg masih berfungsi. Mereka berderap keluar dari lift ke lorong batu, membungkuk di atas senapan masing-masing seperti *gargoyle* kejam. Ini pembantaian. Dua penembak terlatih menembakkan peluru-peluru kuno dari jarak dekat ke arah pasukan-pasukan Kelabu yang tak berdaya di koridor luas itu. Tidak ada tempat berlindung. Percikan cahaya berkelebat di koridor. Bunyi senjata berdaya tembakan tinggi membahana. Membuat gigiku bergemeletuk. Aku membeku di dalam lift hingga Holiday berteriak kepadaku, dan aku berlari menyusul Trigg sambil menyeret Victra.

Tiga Obsidian roboh ketika Holiday melemparkan granat kuno. *Wusshh.* Sebuah lubang menganga di langit-langit. Plester berguguran. Debu. Kursi-kursi dan orang-orang klan Tembaga berjatuh melewati lubang dari ruangan di atas ke tengah-tengah kekacauan di bawah. Aku terengah-engah. Kepala seseorang memantul. Tubuhnya berputar-putar di lantai. Seorang Kelabu kabur menyusuri koridor. Holiday menembak punggung orang itu. Si Kelabu pun jatuh dengan tangan dan kaki terentang seperti anak kecil yang jatuh tergelincir di atas es. Gerakan di mana-mana. Seorang Obsidian menyerang dari samping.

Aku menembakkan pistol, bidikanku payah. Peluru-peluru memantul di zirahnya. Manusia seberat dua ratus kilogram itu mengangkat *ionAxe*, batre-ainya sudah kehabisan daya, tapi mata kapaknya masih tajam. Ia meneriakan nyanyian perangnya dengan serak dan kabut merah menyembur dari helmnya. Sebutir peluru menembus bagian rongga mata di helmnya. Tubuh-

nya tersentak ke depan, meluncur. Nyaris merobohkanku. Trigg sudah berpindah ke target berikutnya, menyangkan peluru besi ke tubuh manusia dengan kesabaran seperti tukang kayu yang menghunjamkan paku ke kayu. Tidak ada semangat. Tidak ada seni. Hanya ada pelatihan dan ilmu fisika.

"Reaper, jangan diam saja!" teriak Holiday. Ia menarikku menyusuri koridor, menjauh dari kekacauan yang terjadi disusul Trigg, yang melemparkan granat tempel ke paha seorang Emas tidak berzarah yang berhasil menghindari empat tembakan pistol Trigg. *Wussbb*. Tulang dan daging lumat menjadi kabut.

Kakak-beradik itu mengisi kembali peluru mereka sambil berlari sementara aku berusaha tidak pingsan atau jatuh. "Lima puluh langkah lagi belok kanan, setelah itu naik tangga!" bentak Holiday. "Waktu kita hanya tujuh menit."

Koridor itu sunyi senyap. Tidak ada sirene. Tidak ada lampu. Tidak ada dengungan udara panas yang mengalir melalui ventilasi. Hanya terdengar debu sepatu bot kami, teriakan-teriakan di kejauhan, gemeretak sendi-sendi, dan napas terengah-engah. Kami melewati sebuah jendela. Beberapa pesawat luar angkasa, berwarna hitam dan tidak menyalakan mesin, berjatuhan dari langit. Kobaran api kecil terlihat dari tempat beberapa pesawat lain jatuh lebih dulu. Trem-trem berdecit berhenti di rel magnetis. Lampu yang masih menyala hanya berasal dari dua puncak paling jauh. Bala bantuan teknologi akan segera merespons, tetapi mereka tidak akan tahu apa penyebab semua ini. Tidak tahu ke mana harus mencari tahu. Karena sistem kamera dan pemindai biometrik mati, Cassius dan Aja takkan bisa menemukan kami. Mungkin itu bisa menyelamatkan nyawa kami.

Kami berlari menaiki tangga. Betis dan otot paha kananku kram. Aku mengerang dan hampir terjatuh. Holiday menopang sebagian besar bobotku. Lehernya yang kokoh menyangga ketiakku. Tiga prajurit Kelabu memergoki kami dari belakang, di dasar tangga panjang dari pualam. Holiday mendorongku ke samping, merobohkan dua orang dengan pistolnya, tapi prajurit ketiga balas menembak. Peluru berdesing menghunjam pualam.

"Mereka punya cadangan gas," seru Holiday. "Kita harus pergi. Harus pergi."

Kami belok kanan dua kali lagi, melewati beberapa orang dari golongan warna rendah, yang menatapku dengan mulut menganga, melewati lorong-lorong pualam berlangit-langit tinggi dan dihiasi patung-patung Yunani, melewati galeri-galeri tempat Jackal menyimpan artefak curiannya, di mana

ia pernah menunjukkan Deklarasi Kemerdekaan Hancock kepadaku dan kepala penguasa Kerajaan Amerika terakhir yang diawetkan.

Otot-ototku serasa terbakar. Sisi tubuhku terasa sakit.

"Di sini!" Holiday akhirnya berseru.

Kami tiba di pintu staf di koridor samping dan menerobos keluar ke pagi yang dingin. Angin menyelubungiku. Udara dingin menusuk-nusuk menembus *jumpsuit*-ku ketika kami berempat terseok-seok keluar ke titian besi di sepanjang bagian samping benteng Jackal. Di sebelah kanan kami, batu pegunungan tertutup bangunan modern nan megah dari besi dan kaca yang berdiri di atasnya. Di sebelah kiri kami terdapat jurang sedalam seribu meter. Salju berpusar-pusar di sisi depan gunung. Angin melolong. Kami terus maju menyusuri titian hingga tiba di bagian benteng yang menyatu ke jembatan berubin yang memanjang dari gunung ke landasan pendaratan terbengkalai yang terlihat seperti tangan kerangka yang sedang mengulurkan piring makan malam dari beton berselimut salju.

"Empat menit lagi," Holiday berteriak sementara ia membantuku menyusuri jembatan menuju landasan pendaratan. Di ujung jembatan, ia menjatuhkanku ke tanah. Aku menurunkan Victra di sebelahku. Selapis kerak es keras membuat permukaan beton licin dan berwarna kelabu gelap. Timbunan salju berkumpul di sekitar tembok beton setinggi pinggang yang memagari landasan pendaratan berbentuk lingkaran dari jurang sedalam seribu meter.

"Aku masih punya delapan puluh peluru di pistol laras panjang, enam di pistol kecil," Trigg berseru kepada kakaknya. "Setelah itu tidak ada lagi yang tersisa."

"Aku punya dua belas," balas Holiday sambil melemparkan kaleng kecil. Kaleng itu meletup dan asap hijau berpusar ke udara. "Pasti bisa mengamankan jembatan."

"Aku membawa enam ranjau."

"Pasang."

Trigg berlari kembali ke jembatan. Di ujung jembatan terdapat serangkaian pintu yang tertutup, ukurannya jauh lebih besar daripada lorong pemeliharaan yang kami tempuh dari samping. Dengan tubuh menggigil dan mata buram karena salju, aku menarik Victra ke tubuhku dan menempel ke dinding supaya terhindar dari angin. Serpihan salju menumpuk di atas zirah hitam yang dikenakan Victra. Melayang ringan ke tanah seperti debu yang berguguran ketika Cassius, Sevro, dan aku membakar benteng Minerva dan menculik juru masak mereka. "Kita akan baik-baik saja," kataku kepada

Victra. "Kita pasti berhasil." Aku mengintip dari atas tembok beton pendek itu ke kota di bawah sana. Kota itu anehnya terlihat damai. Semua bunyi kota itu, semua kesusahannya, dibungkam ledakan elektromagnetik. Aku memperhatikan sekeping salju yang berukuran lebih besar melayang bersama angin dan mendarat di buku jemariku.

Bagaimana aku bisa sampai di sini? Pemuda dari tambang yang kini adalah prajurit perang yang sudah kalah dan menggigil, menatap kota yang gelap di bawah sana, berharap ia bisa pulang. Aku memejamkan mata, berharap aku sedang bersama teman-temanku, keluargaku.

"Tiga menit lagi," kata Holiday dari belakangku. Tangannya yang terbungkus sarung tangan menyentuh bahunya dengan sikap melindungi sementara ia menatap langit untuk mencari keberadaan musuh-musuh kami. "Tiga menit lagi kita akan keluar dari tempat ini. Tiga menit lagi."

Aku berharap aku bisa percaya padanya, tetapi kini salju-salju berhenti turun.

6



KORBAN

ku menatap ke atas dengan mata disipitkan, melewati Holiday ketika sehelai selubung pertahanan warna-warni terbentang di atas tujuh puncak Attica, menyekat kami dari awan dan langit di baliknya. Mesin pengaktif selubung pelindung itu pasti berada di luar jangkauan ledakan elektromagnetik. Takkan ada bantuan yang datang untuk kami dari sisi luar selubung.

"Trigg, kembali kemari!" teriak Holiday ketika Trigg menanam ranjau terakhir di jembatan.

Satu letusan senjata api merobek pagi musim dingin. Menciptakan gema rapuh dan dingin. Disusul semakin banyak tembakan. *Dor. Dor. Dor.* Salju berhamburan di sekitar Trigg. Ia berlari kembali ke arah kami sementara Holiday mencondongkan tubuh untuk melindungi adiknya, sentakan pistol membuat bahu Holiday berguncang. Aku berusaha bangkit. Mataku sakit ketika mencoba mengerahkan fokus di bawah sinar matahari. Beton meledak di hadapanku. Serpihan-serpihannya mengiris wajahku. Aku kembali merunduk, tubuhku gemetar ketakutan. Anak-anak buah Jackal telah menemukan senjata cadangan mereka.

Aku kembali mengintip. Dari balik kelopak mata yang disipitkan, aku melihat Trigg terjebak di tengah jalan, terlibat baku tembak dengan sepasukan prajurit Kelabu yang membawa senapan beramunisi gas. Mereka berhamburan keluar dari pintu-pintu benteng, yang sekarang terbuka di ujung jembatan yang satu lagi. Dua prajurit roboh. Dua orang lagi melangkah ke

dekat ranjau dan lenyap ditelan awan asap ketika Trigg menembak ranjau di dekat kaki mereka. Holiday melumpuhkan seorang lagi ketika Trigg terhu-yung-huyung mencari perlindungan, bahunya tertembak. Trigg menancap-kan jarum berisi cairan pemulih stamina ke paha dan melompat berdiri kembali. Sebutir peluru menerjang beton di depanku, memantul ke arah Holiday, menghantam rusuknya tepat di bawah bagian ketiak zirah perang-nya disertai bunyi terendam.

Holiday terjatuh. Serbuan peluru membuatku terpaksa berjongkok di sebelahnya. Beton pecah berhamburan. Holiday meludahkan darah, dan terdengar suara berdeguk basah ketika ia menarik napas.

"Pelurunya mengenai paru-paruku," Holiday terkesiap sambil meraba cairan pemulih stamina dari saku di kaki. Jika jaringan sirkuit zirahnya tidak terbakar, obat yang ia butuhkan akan disuntikkan secara otomatis. Tetapi Holiday harus membuka tempat obat dan menyuntikkan dosis yang ia bu-tuhkan secara manual. Aku membantunya, mengambil sebatang jarum suntik mikro dan menyuntikkannya ke leher Holiday. Pupil Holiday mem-besar dan napasnya melambat ketika zat narkotika itu mengalir di pembuluh darahnya. Di sampingku, mata Victra terpejam.

Bunyi tembakan berhenti. Dengan hati-hati, aku mengintip ke luar. Prajurit Kelabu Jackal bersembunyi di balik tembok-tembok beton dan tiang-tiang tinggi di seberang jembatan, yang berjarak kira-kira enam puluh meter. Trigg mengisi ulang pelurunya. Bunyi angin yang bertiup adalah satu-satu-nya bunyi yang terdengar. Ada yang tidak beres. Aku mengamati langit, ge-lisah karena kesunyian itu. Seorang Emas datang. Aku bisa merasakannya di antara denyutan perang.

"Trigg!" aku berteriak sampai tubuhku berguncang. "Lari!"

Holiday melihat ekspresi wajahku. Ia bangkit dengan susah payah, men-desis kesakitan sementara Trigg meninggalkan persembunyiannya, sepatu botnya tergelincir di jembatan yang licin karena es. Ia terjatuh dan berdiri lagi, berlari ke arah kami, ketakutan. Terlambat. Di belakangnya, Aja au Grimmus melesat keluar dari pintu benteng, melewati pasukan Kelabu, me-lewati pasukan Obsidian yang mengintai di balik bayang-bayang. Aja mema-kai jaket hitam resminya. Kakinya yang panjang membuatnya bisa menyusul Trigg dengan cepat. Itu adalah salah satu adegan yang paling menyedihkan yang pernah kusaksikan.

Aku menembakkan pistolku. Holiday mengisi ulang peluru senapannya. Tembakan kami hanya menerjang udara kosong. Aja mengelak ke samping,

berputar, dan, ketika jarak Trigg tinggal sepuluh langkah dari kami, ia menusuk perut Trigg dengan *razor*-nya. Lempengan besi di bagian dada Trigg basah berkilauan. Matanya terbelalak kaget. Mulutnya terbuka dalam kesiapan tanpa suara. Lalu ia menjerit ketika dirinya diseret ke udara. Disentakkan ke atas oleh *razor* Aja seperti katak yang kejang-kejang di ujung tombak.

"Trigg..." bisik Holiday.

Aku terhuyung maju, ke arah Aja, menghunus *razor*-ku, tapi Holiday menyentakku kembali ke balik tembok ketika peluru yang ditembakkan prajurit Kelabu di kejauhan menerjang beton di sekeliling kami. Tetesan darah Holiday melelehkan salju di bawah tubuhnya. "Jangan tolol," bentaknya sambil menyeretku ke tanah dengan sisa kekuatannya. "Kita tidak bisa menolongnya."

"Dia adikmu!"

"Misi kita bukan dia, tapi Anda."

"Darrow!" Aja berteriak dari jembatan. Holiday mengintip ke tempat Aja berdiri bersama adiknya, wajah Aja pucat dan datar. Kesatria Emas itu mengangkat Trigg di ujung *razor*-nya tinggi-tinggi ke udara dengan satu tangan. Trigg menggeliat-geliat. Meluncur menuruni *razor* ke arah gagang. "Temanku yang baik, waktumu bersembunyi di balik punggung orang lain sudah habis. Keluarlah."

"Jangan," gumam Holiday.

"Keluarlah," kata Aja. Lalu ia mengempaskan tubuh Trigg dari pedangnya ke sisi jembatan. Tubuh Trigg terjun bebas sedalam dua ratus meter sebelum tubuhnya hancur di langkan granit di bawah jembatan.

Holiday mengeluarkan suara tersedak mengenaskan. Ia mengangkat pistolnya yang tidak berpeluru dan menarik pelatuk dua belas kali ke arah Aja. Aja sempat merunduk sebelum menyadari senjata Holiday kosong. Aku menarik Holiday ke tanah ketika peluru penembak jitu yang mengincar dadanya mengenai senapannya, membuat pistol Holiday hancur berantakan, terlepas dari cengkeramannya dan menghancurkan satu jari Holiday. Kami duduk dengan tubuh gemetar, menempel ke tembok, Victra di antara kami.

"Aku menyesal," kataku. Holiday tidak mendengarku. Tangannya bergegar lebih hebat daripada tanganku. Tidak ada air di matanya yang meneraang jauh. Wajahnya yang berkerut pucat pasi.

"Mereka akan datang," kata Holiday setelah beberapa saat yang mencekam. Tatapannya mengikuti asap hijau. "Mereka harus datang." Darah mengalir dari pakaian dan sudut bibirnya sebelum membeku di tengah le-

hernya. Ia mencengkeram belati yang terselip di sepatu botnya dan mencoba bangkit, tapi tubuhnya tidak berdaya lagi. Napasnya basah dan berat, berbau tembaga. "Mereka pasti datang."

"Apa rencananya?" tanyaku. Holiday memejamkan mata. Aku mengguncang tubuhnya. "Bagaimana mereka akan datang?"

Holiday mengangguk ke pinggiran landasan pendaratan. "Dengarkan."

"Darrow!" Suara Cassius terdengar di antara angin. Ia sudah bergabung dengan Aja. "Darrow dari Lykos, keluarlah!" Suaranya yang merdu tidak sesuai untuk keadaan ini. Suara Cassius terlalu agung, terlalu tinggi, dan tidak tersentuh kesedihan yang menelan kami. Aku menghapus air mata di mataku. "Kau harus memutuskan apa sebenarnya dirimu pada akhirnya, Darrow. Apakah kau akan keluar seperti pria jantan? Atau apakah kami menggalimu keluar seperti tikus dari gua?"

Amarah membuat dadaku sesak, tapi aku tidak ingin berdiri. Dulu aku pasti berdiri, ketika aku masih memakai zirah klan Emas dan berpikir aku akan berdiri di depan orang yang membunuh Eo dan mengungkapkan identitas asliku sementara kota-kota yang dipimpinnya terbakar dan Warna mereka kalah. Tetapi, zirah itu sudah lenyap. Topeng Reaper sudah digerogeti keraguan dan kegelapan. Aku hanya seorang pemuda biasa, aku menggigil ketakutan dan bersembunyi dari musuhku karena aku tahu apa harga kegagalan, dan aku sangat takut.

Tetapi aku tidak akan membiarkan mereka menangkapku. Aku tidak akan menjadi korban mereka, dan aku tidak akan membiarkan Victra jatuh lagi ke tangan mereka.

"*Persetan dengan semua ini,*" kataku. Aku mencengkeram kerah Holiday dan tangan Victra dan, dengan mata panas karena tegang, silau karena pantulan cahaya matahari di salju, wajah mati rasa, aku menyeret mereka sekuat tenaga keluar dari persembunyian kami, melintasi landasan pendaratan menuju sisi terjauh di mana angin meraung-raung.

Tidak ada suara sedikit pun dari para musuh.

Pemandangan diriku—sosok kurus yang terseok-seok, menyeret dua temanku, dengan mata cekung, wajah seperti iblis tua kelaparan, berjanggut dan konyol—sungguh menyedihkan. Dua puluh meter di belakangku, kedua Kesatria Olympus itu berdiri angkuh di bagian jembatan yang menyatu dengan landasan pendaratan, diapit lebih dari lima puluh prajurit Kelabu dan Obisidian yang keluar dari pintu-pintu benteng di belakang Cassius. Darah menetes dari *razor* perak milik Aja. Itu bukan senjatanya, melainkan senjata

Lorn, yang diambil Aja setelah Lorn tewas. Jemari kakiku berdenyut-denyut di dalam alas kakiku yang basah.

Pasukan mereka terlihat begitu mungil di hadapan benteng gunung berukuran raksasa. Senjata-senjata besi mereka begitu remeh dan sederhana. Aku menoleh ke kanan, ke balik jembatan. Berkilo-kilometer di kejauhan, sepasukan tentara membubung dari puncak gunung yang jauh yang tidak terjangkau ledakan elektromagnetik. Mereka membelok ke arah kami dengan menembus selapis awan yang menggantung rendah. Satu unit *rip Wing* mengikuti.

"Darrow," Cassius berseru kepadaku sambil melangkah maju bersama Aja dan berjalan ke landasan pendaratan. "Kau tidak bisa kabur." Ia mengamati-ku, tatapannya tak terbaca. "Selubung pelindung sudah diaktifkan. Langit disekat. Tidak ada pesawat yang bisa datang dari luar untuk menjemputmu." Ia menatap asap hijau yang berpusar-pusar dari kaleng di landasan pendaratan ke udara dingin. "Terima saja nasibmu."

Angin melolong di antara kami, membawa kepingan-kepingan salju yang terempas dari gunung.

"Disayat-sayat?" tanyaku. "Itukah yang menurutmu layak kuterima?"

"Kau teroris. Semua hak yang pernah kaumiliki sekarang tidak ada lagi."

"Hak?" Aku menggeram di atas Victra dan Holiday. "Untuk menarik kaki istriku? Untuk menyaksikan ayahku tewas?" Aku mencoba meludah, tapi ludahku menempel di bibir. "Apa yang memberimu hak merenggut hidup mereka?"

"Tidak ada yang perlu diperdebatkan di sini. Kau teroris, dan kau harus diadili."

"Kalau begitu, kenapa kau berbicara kepadaku, dasar bajingan munafik?"

"Karena kehormatan masih penting. *Kehormatanlah yang bergema.*" Itu kata-kata ayah Cassius. Tetapi kata-kata itu tidak berarti apa pun di bibir Cassius sama seperti kata-kata itu tidak berarti di telingaku. Perang ini telah merenggut semuanya dari Cassius. Aku bisa melihat di mata Cassius betapa hancur dirinya. Betapa keras ia berusaha menjadi putra ayahnya. Andaikan bisa, Cassius pasti memilih kembali berada di api unggun yang kami nyalakan di dataran-dataran tinggi di Institut. Ia akan kembali ke hari-hari menyenangkan ketika hidup masih sederhana, ketika teman-teman di sekelilingnya sepertinya masih tulus. Tetapi mengharapkan masa lalu takkan membersihkan darah yang melumuri tangan kami.

Aku mendengarkan lolongan angin yang berembus dari arah lembah. Ka-

kiku menjejak ujung landasan pendaratan. Di belakangku tidak ada apa pun selain udara. Udara dan topografi yang berubah-ubah dari kota gelap gulita yang mendekam di lantai lembah yang terletak dua ribu meter di bawah sana.

"Dia akan melompat," Aja berkata dengan suara pelan kepada Cassius. "Kita membutuhkan tubuhnya."

"Darrow... jangan," kata Cassius, tapi matanya menyuruhku melompat, menyuruhku mengambil jalan keluar seperti itu alih-alih menyerah, alih-alih dibawa ke Luna untuk membiarkan tubuhku dipreteli. Ini cara yang mulia. Lagi-lagi, Cassius berusaha melindungiku.

Aku membencinya untuk itu.

"Kaupikir kau mulia?" aku mendesis. "Kaupikir kau baik hati? Apakah orang-orang yang kausayangi masih tersisa? Untuk siapa kau berjuang?" Kata-kataku dijalar amarah. "Kau *sendirian*, Cassius. Tapi aku tidak. Aku tidak sendirian ketika berhadapan dengan saudaramu di tahap Seleksi. Tidak sendirian ketika aku menyusup di antara kalian. Tidak sendirian ketika aku terbaring dalam kegelapan. Bahkan sekarang pun tidak." Aku mendekap erat tubuh Holiday yang tidak sadarkan diri sekuat mungkin, mengaitkan jemari-ku ke sisi dalam tali zirahnya. Aku menggenggam tangan Victra. Tumitku menggesek pinggiran beton. "Dengarkan suara angin, Cassius. Dengarkan suara angin sialan itu."

Kedua kesatria itu menelengkan kepala. Meskipun begitu, mereka tetap belum mengerti apa raungan aneh yang merambat naik dari dasar lembah itu, karena bagaimana putra atau putri Emas bisa mengenal bunyi *clawDrill* yang mencacah tanah? Bagaimana mungkin mereka bisa menebak bahwa rakyatku bukan datang dari dari langit, melainkan dari jantung planet kami?

"Selamat tinggal, Cassius," kataku. "Tunggulah aku." Lalu aku mendorong tubuhku dari langkan dengan dua kaki, melempar diri ke belakang ke udara terbuka, sambil menarik Holiday dan Victra.

7



TAWON RAKSASA

AMI meluncur jatuh ke titik yang berkobar di tengah-tengah kota berselimut salju. Di sana, di antara barisan pabrik, gedung-gedung bergetar dan terungkit sementara permukaan tanah membusung. Pipa-pipa patah dan berputar-putar di udara. Uap mendesis di sela aspal yang retak. Ledakan gas membumbung ke atas, menciptakan galur-galur api di jalanan yang berguncang dan hancur, seolah-olah Mars meregangkan diri setinggi gedung enam lantai untuk melahirkan makhluk raksasa purbakala. Lalu, ketika tanah dan kota itu tidak bisa meregang lebih jauh lagi, sebuah *claw-Drill* menyeruak ke tengah udara musim dingin—satu tangan besi berukuran raksasa dengan jari yang mengepulkan asap dan mencengkeram, lalu menghilang ketika mesin-bor kembali menyusup ke dalam Mars beserta setengah blok kota itu.

Kami meluncur jatuh terlalu cepat.

Melompat terlalu cepat. Peganganku pada Victra mengendur.

Tanah seperti berlomba-lomba naik menyongsong kami.

Mendadak udara dirobek bunyi ledakan sonik.

Lalu sekali lagi. Dan sekali lagi, sampai bunyi keras berentetan terdengar dari terowongan gelap yang diciptakan *clawDrill* sementara sepasukan kecil prajurit melesat keluar. Dua, dua puluh, lima puluh sosok berzarah dilengkapi *gravBoot* melesat keluar dari terowongan dan membubung ke arah kami. Di kiriku, juga di kananku. Mereka berselubung warna semerah darah,

menghamburkan tembakan bermuatan listrik angkasa di belakang kami. Bulu kudukku meremang dan aku mencium bau ozon. Amunisi superpanas menciptakan riak biru akibat gesekan ketika menembus molekul-molekul udara. Senapan-senapan mini yang dipanggul di bahu melontarkan maut.

Di antara kelompok Putra Ares yang melesat ke atas itu, seorang laki-laki berzihir dengan sekujur tubuh merah tua dan memakai topi perang berduri besi milik ayahnya melesat ke depan dan menangkap Victra beberapa detik sebelum tubuh gadis itu menghantam atap gedung pencakar langit. Lolongan serigala terdengar dari pengeras suara di helmnya. Itu Ares. Sahabatku terbaikku di semua belahan dunia yang ada itu tidak melupakanku. Ia datang membawa pasukannya yang terdiri dari penghancur kerajaan, teroris, dan pembelot: para Howler. Dua belas orang berzihir, pria dan wanita, yang berselubung jubah bulu serigala berwarna hitam, terbang membelah udara di belakangnya. Orang bertubuh paling besar di antara mereka memakai zirah putih tanpa noda dengan jejak telapak tangan berwarna biru di bagian dada dan lengannya. Jubah hitamnya dihiasi garis merah di tengah-tengah. Sesaat aku mengira Pax kembali dari alam baka untuk menyelamatkanku. Tetapi ketika orang itu menangkap aku dan Holiday, aku melihat ukiran *glyph* di gambar jejak tangan biru di zirahnya. *Glyph* yang berasal dari kutub selatan Mars. Itu Ragnar Volarus, pangeran Valkyrie Spires. Ia melempar Holiday kepada Howler lain, lalu mendorongku ke belakangnya supaya aku bisa memeluk lehernya dan menghunjamkan jemari ke galur-galur kecil di zirahnya. Lalu ia membelok ke kota lembah yang berasap dan mengarah ke terowongan sambil berteriak kepadaku, **"Pegang erat-erat, saudaraku."**

Lalu ia menukik. Sevro di sebelah kirinya, mendekap Victra, para Howler di sekitar kami. *GravBoot* mereka melengking saat kami menukik keras ke mulut terowongan yang gelap gulita. Para musuh mengejar. Bunyi-bunyinya sungguh mengerikan. Jeritan angin. Bebatuan yang berjatuh ketika senjata bermuatan listrik merobek tembok di belakang kami dan senjata-senjata berdenging. Rahangku membentur bahu Ragnar yang terbungkus zirah. *GravBoot*-nya bergetar dengan kekuatan penuh. Baut-baut di zirahnya menekan keras rusukku. Baterai di atas tulang ekornya memukul-mukul selangkanku sementara kami terbang meliuk-liuk dan melesat kencang menembus kegelapan. Aku seolah sedang menunggangi hiu besi yang menyelam semakin jauh ke dalam samudra yang mengamuk. Telingaku meletup. Angin bersiul. Sebutir kerikil menampar dahiku. Darah mengalir menuruni wajah-

ku, membuat mataku perih. Satu-satunya cahaya yang terlihat hanya *grav-Boot* yang menyala dan kilatan tembakan senjata.

Kulit bahu kananku terasa perih. Muatan listrik yang ditembakkan orang-orang yang mengejar kami meleset beberapa sentimeter. Meskipun begitu, kulitku tetap melepuh dan berasap, membuat lengan *jumpsuit*-ku terbakar. Embusan angin memadamkan api, tapi senjata bermuatan listrik memberondong lagi dan meluluhkan *gravBoot* seorang anggota Putra Ares yang terbang tidak jauh di depanku, membuat kaki orang itu berubah menjadi sepotong besi yang meleleh. Tubuh prajurit itu tersentak di udara, membentur langit-langit dengan keras, dan tubuhnya remuk. Helmnya terlepas dari kepala dan berputar-putar ke arahku.

Cahaya merah berdenyut-denyut menembus kelopak mataku. Ada asap di udara. Berbau daging. Menyengat dasar kerongkonganku. Jaringan lemak hangus. Dadaku terasa nyeri. Jeritan, lolongan, dan rintihan memanggil ibu bercampur baur di sekelilingku. Masih ada lagi. Dengungan tawon besar terdengar oleh telingaku. Ada seseorang di atasku. Aku melihat mereka di tengah cahaya merah ketika aku membuka mata. Mereka menjerit ke wajahku. Mendesakkan masker ke mulutku. Jubah bulu serigala yang lembap bergelantungan dari bahu berselubungkan logam, menggelitik leherku. Tangan-tangan orang lain menyentuh tanganku. Dunia bergetar, miring.

"Belok kanan! Belok kanan!" teriak seseorang di kejauhan, seolah dari bawah air.

Kami berada di pesawat. Aku dikelilingi orang-orang sekarat. Sosok-sosok yang terbakar dalam zirah yang penyok dan terbakar. Di atas sosok-sosok itu berdiri orang-orang yang bertubuh lebih kecil, membungkuk seperti burung pemakan bangkai, gergaji di tangan mereka berkelauan ketika mereka melepas zirah di tubuh para korban untuk membebaskan mereka yang sekarat karena mengalami luka bakar di dalam. Tetapi zirah mereka melekat erat. Satu tangan menyentuh tanganku. Seorang pemuda terbaring di sebelahku. Matanya terbelalak. Zirahnya hangus. Kulit pipinya masih muda dan mulus di bawah jelaga dan darah. Mulutnya belum dihiasi kerutan yang timbul akibat senyum dan tawa. Napasnya semakin lama semakin pendek, dan semakin cepat. Ia mengucapkan namaku tanpa suara.

Lalu ia tewas.

8



PULANG

KU sendirian, jauh dari kengerian itu, berdiri ringan dan bersih di jalan yang menguarkan aroma lumut dan tanah. Kakiku menginjak tanah, tapi aku tidak bisa merasakan tanah di bawah kakiku. Di kedua sisiku terbentang lapangan rumput yang ditampar angin. Petir menerangi langit. Tanganku kini bersih dari simbol klan apa pun dan merayap di sepanjang tembok batu besar yang terbentang di hadapanku. Kapan aku mulai berjalan? Di kejauhan, asap dari kayu membubung. Aku menyusuri jalan, tapi aku merasa seolah tidak memiliki pilihan. Ada suara yang memanggilku dari balik bukit.

*O makam, o kamar pengantin,
Rumah kosong yang akan mengawasi ke mana pun aku pergi.
Kepada rakyatku, yang sebagian besar ada di sana;
Persephone telah membawa mereka kepadanya.
Yang terakhir dari mereka, yang paling malang,
aku akan turun, sebelum hidupku berakhir.
Tetapi ketika aku tiba di sana aku boleh berharap
aku datang sebagai teman tersayang untuk ayahku tersayang
Untukmu, ibuku, juga saudaraku
Kalian bertiga mengenali tanganku dalam kematian
Akulah yang memandikan jasad kalian...*

Itu suara pamanku. Apakah ini Lembah Baka? Inikah jalan yang harus kutempuh sebelum menjelang kematian? Tidak mungkin. Di Lembah Baka tidak ada rasa sakit, tetapi tubuhku terasa sakit. Kakiku perih. Tetapi aku tetap mendengar suara paman di depanku, menarikku berjalan menembus kabut. Orang yang mengajarku menari setelah ayahku meninggal, yang menjaga dan mengirimku ke Ares. Ares yang akhirnya juga tewas di liang tambang dan sekarang tinggal di Lembah Baka.

Kupikir Eo-lah yang akan menyambutku. Atau ayahku. Bukan Narol.

"Teruslah membaca," bisik suara lain. "Kata dr. Virany, dia bisa mendingar kita. Dia hanya perlu menemukan jalan kembali." Bahkan saat berjalan, aku merasakan ranjang di bawah tubuhku. Udara di sekelilingku terasa dingin dan segar di paru-paruku. Seprai ranjang lembut dan bersih. Otot kakiku berkedut. Rasanya seperti disengat lebah-lebah kecil. Seiring setiap sengatan, dunia impian itu semakin lama semakin pudar dan aku masuk lagi ke ragaku.

"Well, jika ingin membaca cerita untuk orang sekarat, sebaiknya cerita tentang klan Merah. Bukan omong-kosong dari klan Ungu ini."

"Kata Dancer, ini salah satu cerita kesukaannya."

Mataku terbuka. Aku berada di ranjang. Seprai putih, jarum infus di lenganku. Di balik selimut, aku menyentuh nodul-nodul seukuran semut yang dimasukkan ke kakiku untuk mengalirkan arus listrik melalui otot-ototku untuk melawan atrofi. Ruangan ini adalah gua. Peralatan ilmiah, mesin-mesin, dan wadah-wadah tanaman terlihat di mana-mana.

Suara yang kudengar dalam mimpiku memang suara Paman Narol. Tetapi ia tidak berada di Lembah Baka. Ia masih hidup. Ia duduk di samping ranjangku, matanya menyipit menatap salah satu buku tua milik Mickey. Janggutnya beruban dan tubuhnya kurus, bahkan untuk ukuran klan Merah. Tangannya yang kapalan berusaha dengan lembut menyentuh lembaran-lembaran kertas yang rapuh. Kepala Paman Narol sekarang botak, lengan bawah dan tengkuknya cokelat terbakar matahari. Ia masih terlihat seperti seseorang yang disatukan dengan bulu-bulu dari kulit tua yang pecah-pecah. Umurnya kini 41 tahun. Ia terlihat lebih tua. Lebih kejam. Penampilannya menyiratkan ancaman, dipertegas senapan otomatis di sarung senjata di pahanya. Gambar *slingBlade* dijahit di jaket militer hitamnya, di atas logo Society yang sudah dikelupas lalu dipasang terbalik sehingga sekarang merah di atas, emas di bawah.

Ia sudah pernah berperang.

Ibuku duduk di sebelahnya. Sosok bungkuk dan rapuh sejak terserang *stroke*. Sudah berapa kali aku membayangkan Jackal berdiri di atas ibuku sambil memegang tang? Selama ini ibuku aman. Jemarinya yang bengkok menggerakkan jarum rajut, menjahit kaus kaki yang robek, menambal pakaian berlubang. Jemarinya tidak selincah dulu. Usia dan raga yang melemah melambatkan gerakannya. Tubuhnya yang lemah tidak mewakili jiwanya. Ibuku sekuat Emas dan sekeras Obsidian

Melihat ibuku duduk sambil bernapas pelan, menekuni pekerjaannya, aku ingin melindunginya lebih dari apa pun di dunia ini. Aku ingin menyembuhkannya. Memberi semua yang tidak pernah ia miliki. Aku sangat menyayangi ibuku hingga tidak tahu harus berkata apa. Tidak harus melakukan apa untuk menunjukkan sebesar apa artinya bagiku. "Ibu..." bisikku.

Mereka mengangkat wajah. Narol mematung di kursi. Ibuku menyentuh tangan Narol dan dengan gerakan lambat bangkit dan beranjak ke sisi ranjanku. Langkahnya lambat dan waswas. "Halo, Nak."

Ibu berdiri di atasku, melimpahiku dengan pancaran cinta dari matanya. Ukuran tanganku hampir lebih besar daripada kepala ibuku, tapi aku menyentuh wajahnya dengan lembut seolah-olah ingin membuktikan kepada diriku sendiri bahwa ia nyata. Aku menelusuri kerutan di sudut matanya hingga rambut kelabu di pelipisnya. Ketika kecil, aku lebih menyukai ayahku daripada ibuku. Kadang-kadang Ibu memukulku. Ibu pernah menangis sendirian, lalu berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa. Sekarang yang kuinginkan hanyalah mendengar ibuku bersenandung sambil memasak. Yang kuinginkan hanyalah malam-malam sunyi ketika kami memiliki kedamaian dan aku masih kecil.

Aku ingin memutar kembali waktu.

"Aku menyesal..." aku mendengar bibirku berkata. "Aku sangat menyesal..."

Ibu mengecup dahiku dan menggeleng di kepalaku. Ibuku beraroma karat, keringat, dan minyak. Aroma rumah. Ibu berkata bahwa aku adalah anaknya, bahwa aku tidak perlu meminta maaf. Aku aman. Aku dicintai. Keluargaku ada di sini. Kieran, Leanna, anak-anak mereka. Mereka ingin bertemu denganku. Aku terisak tak terkendali, mencurahkan semua kepedihan yang terpendam ketika aku sendirian. Air mataku adalah bahasa yang lebih berarti daripada yang bisa diucapkan lidahku. Aku kelelahan ketika ibuku sekali lagi mengecup kepalaku dan setelah itu menarik diri. Narol beranjak ke sebelah ibuku dan memegang tanganku. "Narol..."

"Halo, bajingan kecil," sapa Narol dengan suara kasar. "Kau masih putra ayahmu, eh?"

"Kupikir kau sudah mati," kataku.

"Tidak. Kematian sempat mengunyahku sebentar, setelah itu meludahkanku lagi. Katanya ada pembunuhan yang harus dilakukan dan ada darah dagingku yang perlu diselamatkan." Narol menyeringai kepadaku. Parut lama di bibirnya didampangi dua belas luka yang lebih baru.

"Kami terus menunggumu sadar," kata Ibu. "Sudah dua hari berlalu sejak mereka membawamu pulang naik pesawat ruang angkasa."

Aku masih bisa mengecap rasa asap daging terbakar di kerongkonganku.

"Di mana kita?" tanyaku.

"Tinos. Kota Ares."

"Tinos..." bisikku. Aku duduk dengan cepat. "Sevro... Ragnar..."

"Mereka masih hidup," gerutu Narol sambil mendorongku supaya berbaring kembali. "Jangan sampai slang-slang dan *resFlesh* di tubuhmu terlepas. Dokter Virany butuh waktu berjam-jam menjahit lukamu yang sangat parah setelah usaha pelarianmu yang kacau itu. Seharusnya Bonerider berada dalam jangkauan ledakan elektromagnetik. Ternyata tidak. Mereka menghancurkan kita di terowongan. Ragnar adalah satu-satunya alasan kau masih hidup."

"Kau di sana saat itu?"

"Kaupikir siapa yang memimpin regu pengebor yang menggali hingga menembus Attica? Keturunan Lykos, Lambda, dan Omicron."

"Bagaimana keadaan Victra?"

"Tenang, Nak." Narol meletakkan tangan di dadaku untuk mencegahku bangkit lagi. "Dia bersama dokter. Perempuan Kelabu itu juga. Mereka masih hidup. Luka-luka mereka sedang diobati."

"Kau harus memeriksaku, Narol. Suruh dokter memeriksaku untuk memastikan tidak ada pelacak radiasi, atau implan. Mereka mungkin saja sengaja membiarkanku lolos, untuk menemukan letak Tinos... Aku harus mene-mui Sevro."

"Oi! Kubilang tenanglah," kata Narol tajam. "Kami sudah memeriksamu. Ada dua implan di tubuhmu, tapi keduanya hangus terkena ledakan elektromagnetik. Keberadaanmu tidak dilacak. Dan Ares tidak ada di sini. Dia masih di luar bersama para Howler. Dia sempat datang untuk mengantarkan orang-orang yang terluka dan makan." Ada dua belas orang berjubah kulit serigala. Berarti Sevro merekrut anggota. Thistle mengkhianati kami, tapi Vixus sempat menyinggung Pebble dan Clown. Aku penasaran apakah Screwface juga berpihak kepada mereka.

"Ares selalu bergerak," kata ibuku.

"Banyak yang harus dikerjakan. Hanya ada satu Ares," kata Narol dengan nada membela. "Mereka masih mencari prajurit yang masih hidup. Mereka akan segera kembali. Besok pagi, jika mereka beruntung." Ibuku melemparkan tatapan tajam kepada Narol dan Narol pun tutup mulut.

Aku kembali bersandar ke ranjang, terlalu bingung karena berbicara dengan mereka. Karena melihat mereka. Aku tidak mampu menyusun kata-kata. Banyak sekali yang ingin kukatakan. Banyak emosi asing menjalari diriku. Yang bisa kulakukan hanya duduk di sana dengan napas memburu. Kasih sayang ibuku masih memenuhi ruangan ini, tapi aku tetap merasakan kegelapan mondar-mandir di balik saat ini. Menekan keluarga ini, yang kupikir sudah hilang dariku dan sekarang membuatku takut aku tidak bisa melindunginya. Musuh-musuhku terlalu kuat. Terlalu banyak. Dan aku terlalu lemah. Aku menggeleng-geleng sambil mengusap buku jemari dengan ibu jari.

"Kupikir aku takkan bertemu denganmu lagi."

"Tapi sekarang kau ada di sini." Entah bagaimana Ibu membuat kata-katanya terdengar dingin. Begitulah ibuku, matanya tetap kering sementara dua pria lain nyaris tidak bisa bicara. Aku selalu bertanya-tanya bagaimana aku bisa bertahan melewati masa-masa di Institut. Sudah pasti bukan karena ayahku. Ayahku adalah pria lembut. Ibukulah sosok yang tegar. Seperti besi. Dan aku menggenggam tangannya seolah isyarat sederhana itu bisa mengungkapkan semuanya.

Ketukan ringan terdengar di pintu. Dancer melongokkan kepala ke kamar. Masih tampan seperti dulu, Dancer adalah satu-satunya klan Merah yang masih hidup yang membuat usia tua terlihat baik. Aku bisa mendengar bunyi samar kakinya yang diseret ketika berjalan di lorong. Ibu dan pamanku sama-sama mengguguk hormat kepada Dancer. Narol bergeser ke samping dengan sikap hormat ketika Dancer berjalan ke samping ranjangku, tapi ibuku tetap di tempat. "Sepertinya riwayat Helldiver ini belum tamat." Dancer mencengkeram tanganku. "Tapi kau membuat kami ketakutan setengah mati."

"Senang sekali bertemu denganmu lagi, Dancer."

"Sama-sama, Nak. Sama-sama."

"Terima kasih. Karena menjaga mereka." Aku mengguguk ke arah ibu dan pamanku. "Karena menolong Sevro..."

"Itulah gunanya keluarga," kata Dancer. "Bagaimana keadaanmu?"

"Dadaku sakit. Juga sekujur tubuhku."

Dancer tertawa ringan. "Sudah pasti. Kata Virany, zat yang disuntikkan kakak-beradik Nakamura ke tubuhmu membuatmu hampir tewas. Kau mengalami serangan jantung."

"Dancer, bagaimana Jackal bisa tahu? Setiap hari aku bertanya-tanya. Memikirkannya dengan saksama. Petunjuk demi petunjuk yang kutinggalkan untuknya. Apakah aku membongkar sandiwaraku sendiri?"

"Bukan kau," sahut Dancer, "melainkan Harmony."

"Harmony..." bisikku. "Dia tidak mungkin... dia benci klan Emas." Tetapi, saat mengatakannya pun aku tahu betapa kebencian Harmony terhadap mereka sangat gegabah. Ia pasti mendendam padaku karena aku tidak meledakkan bom yang ia berikan kepadaku untuk menghabisi Penguasa Agung dan semua orang lain di Luna saat itu.

"Menurut Harmony, kita mengkhianati pemberontakan," kata Dancer. "Menurutnya, kita terlalu banyak berkompromi. Dia yang membongkar identitas aslimu kepada Jackal."

"Jackal tahu identitas asliku ketika aku berada di kantornya. Ketika aku memberinya hadiah..."

Dancer mengangguk letih. "Keberadaanmu menguatkan laporan Harmony. Karena itu Jackal membiarkan kami menyelamatkannya dan yang lain. Kami membawa Harmony kembali ke markas, lalu sejam sebelum pasukan pembunuh Jackal datang, Harmony menghilang."

"Fitchner tewas gara-gara dia. Padahal Fitchner memberinya tujuan... Aku mengerti jika Harmony tega mengkhianatiku, tapi mengkhianati Fitchner? Mengkhianati Ares?"

"Harmony tahu Fitchner warga Emas. Lalu dia membongkar identitas Fitchner. Pasti dia juga yang memberikan koordinat markas kami kepada Jackal." Dulu Ares adalah pahlawan Harmony. Dewanya. Setelah anak-anak Harmony meninggal di tambang, Fitchner memberi Harmony alasan untuk tetap hidup, alasan untuk berjuang. Kemudian ia tahu Fitchner ternyata berasal dari klan musuhnya, dan ia membuat Fitchner terbunuh. Hatiku sakit memikirkan alasan itulah yang membuat Fitchner tewas.

Dancer mengamatiiku tanpa bersuara. Jelas sudah aku bukan orang yang ia harapkan. Ibu dan Narol mengamati Dancer hampir selekat mereka mengamatiiku, dan mengambil kesimpulan yang sama.

"Aku tahu aku bukan lagi diriku yang dulu," kataku lambat-lambat.

"Tidak, Nak. Kau sudah mengalami banyak hal buruk. Bukan itu."

"Kalau begitu, apa?"

Dancer bertatapan dengan ibunya. "Kau yakin?"

"Dia harus tahu. Beritahu dia," kata Ibu. Narol juga mengangguk.

Dancer masih ragu-ragu. Ia mencari kursi. Narol bergegas menarik satu untuknya dan meletakkannya di dekat ranjang. Dancer mengangguk untuk berterima kasih dan setelah itu membungkuk di atasku sambil menyatukan ujung-ujung jemari tangannya. "Darrow, sudah terlalu lama orang-orang menyembunyikan banyak hal darimu, jadi aku ingin bersikap transparan denganmu mulai saat ini. Hingga lima hari lalu, kami pikir kau sudah tewas."

"Memang nyaris."

"Tidak. Tidak, maksudku, kami berhenti mencarimu sembilan bulan lalu."

Genggaman Ibu di tanganku mengencang.

"Tiga bulan setelah kau tertangkap, klan Emas mengeksekusimu di layar HC dengan tuduhan pengkhianatan. Mereka menyeret seorang pemuda yang sangat mirip denganmu ke undakan benteng di Agea dan membacakan semua tindak kejahatan yang kaulakukan. Berpura-pura bahwa kau masih warga Emas. Kami mencoba membebaskanmu. Ternyata itu jebakan. Kami kehilangan ribuan prajurit." Mata Dancer mengamati bibirku, rambutku. "Pemuda itu memiliki mata seperti matamu, bekas luka sepertimu, bahkan wajahnya mirip denganmu. Kami terpaksa menonton ketika Jackal memenggal kepalamu dan menghancurkan *obelisk* dirimu di Mars Field."

Aku menatap mereka, belum sepenuhnya mengerti.

"Kami berkabung untukmu, Nak," kata Ibu, suaranya lirih. "Seluruh klan, seluruh kota. Aku sendiri yang memimpin *Fading Dirge*, dan kami mengubur sepatu botmu di terowongan yang dalam di luar Tinos."

Narol bersedekap, mencoba menyingkirkan kenangan itu. "Pemuda itu benar-benar mirip kau. Cara jalan yang sama. Wajah yang sama. Saat itu kupikir aku menyaksikanmu mati sekali lagi."

"Mungkin itu *fleshMask* atau mereka menyuruh Pemahat Rupa memerak seseorang, atau bisa juga efek digital," jelas Dancer. "Sekarang itu tidak penting lagi. Jackal membunuhmu sebagai warga Emas, bukan Merah. Bodoh jika mereka membongkar identitas aslimu. Itu sama saja memberi kekuatan untuk kita. Jadi kau tewas sebagai warga Emas yang mengira dia bisa menjadi penguasa. Sebagai peringatan."

Jackal berjanji akan menyakiti orang-orang yang kusayangi. Sekarang aku melihat sendiri betapa dalam ia telah melukai mereka. Penampilan luar ibunya hancur. Semua penderitaan yang dipendamnya terlihat di balik matanya ketika ia menunduk menatapku. Rasa bersalah terlihat di wajahnya.

"Aku sempat menyerah," kata Ibu pelan, suaranya pecah. "Aku sempat menyerah."

"Bukan salahmu," kataku. "Kau tidak mungkin tahu."

"Sevro tahu," balas Ibu.

"Dia tidak pernah berhenti mencarimu," jelas Dancer. "Kupikir dia sudah gila. Katanya kau belum mati. Katanya dia bisa merasakannya. Katanya dia tahu. Aku bahkan memintanya menyerahkan helm perangnya kepada orang lain. Karena dia terlalu gegabah dalam mencarimu."

"Tapi bajingan itu berhasil menemukanmu," kata Narol.

"Aye," sambut Dancer. "Dia berhasil. Aku keliru tentang itu. Aku seharusnya percaya padamu. Percaya pada Sevro."

"Bagaimana cara kalian menemukanku?"

"Theodora merancang operasi."

"Dia ada di sini?"

"Bekerja untuk kita sebagai intelijen. Wanita itu memiliki banyak kontak. Beberapa informannya di Pearl Club mendapat informasi bahwa para Kesatria Olympus mengambil satu paket dari Attica ke Luna untuk diserahkan kepada Penguasa Agung. Sevro yakin *kaulah* yang dimaksud sebagai paket itu, dan dia mengerahkan banyak sumber daya cadangan kita untuk penyerangan ini, dan menghanguskan dua aset terpenting kita..."

Saat Dancer berbicara, aku mengamati ibuku yang menatap bohlam yang meretih di langit-langit kamar. Seperti apa rasanya semua ini baginya? Bagi seorang ibu yang melihat anaknya dihancurkan orang lain? Melihat rasa sakit tergurat di bekas-bekas luka di kulit putranya, yang tersampaikan dalam kebungkamannya, dalam tatapannya yang menerawang jauh. Berapa banyak ibu yang berdoa supaya dapat melihat lagi putra atau putri mereka pulang dari perang, hanya untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka telah ditanwan perang, diracuni dunia, dan mereka tidak akan pernah sama lagi?

Selama sembilan bulan, Ibu berkabung untukku. Sekarang Ibu tenggelam dalam perasaan bersalah karena pasrah menerima kematianku dan putus asa karena mendengar perang menelanku sekali lagi, tahu bahwa ia tidak kuasa menghentikan semua itu. Selama beberapa tahun terakhir aku telah menghancurkan banyak hal demi mendapat apa yang kupikir kuinginkan. Jika ini kesempatan terakhirku dalam hidup, aku ingin melakukannya dengan benar. Aku harus melakukannya dengan benar.

"... Tapi sekarang masalah yang sebenarnya bukan tentang persenjataan, yang kita butuhkan adalah tenaga manusia..."

"Dancer... berhenti," aku menyela.

"Berhenti?" Dancer mengernyit bingung, sambil menatap sekilas ke arah Narol. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Aku akan berbicara tentang ini denganmu besok pagi."

"Besok pagi? Darrow, dunia saat ini bergeser di bawah kakimu. Kita kehilangan pengaruh atas faksi-faksi klan Merah yang lain. Putra Ares takkan bertahan melewati tahun ini. Aku harus memberimu pengarahan. Kami membutuhkanmu..."

"Dancer, aku masih hidup," kataku, memikirkan semua pertanyaan yang ingin kuajukan, tentang perang, teman-temanku, bagaimana aku ditaklukkan, tentang Mustang. Tetapi semua itu bisa menunggu. "Apakah kau tahu betapa beruntungnya diriku? Karena bisa bertemu lagi dengan kalian semua di dunia ini? Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat saudara-saudaraku. Jadi besok aku akan mendengarkan pengarahan darimu. Besok perang boleh menerimaku kembali. Tapi malam ini, aku adalah milik keluargaku."

Aku mendengar anak-anak itu sebelum kami mencapai pintu. Aku merasa seperti tamu di mimpi orang lain. Tidak sesuai untuk dunia anak-anak. Tetapi aku tidak punya pilihan karena Ibu mendorong kursi rodaku ke asrama sempit yang dipenuhi ranjang susun dari besi, anak-anak, aroma sampo, dan suara berisik. Lima orang anak yang masih memiliki hubungan darah denganku, baru selesai mandi jika melihat rambut mereka dan sandal mungil di lantai, berkumpul di satu ranjang susun, dua bocah sembilan tahun yang bertubuh lebih tinggi bersatu melawan dua bocah enam tahun dan satu bocah perempuan mungil yang terus menyeruduk kaki anak laki-laki bertubuh paling besar dengan kepalanya. Anak laki-laki itu belum menyadari gangguan bocah mungil itu. Anak keenam di kamar itu kukenali dari ketika aku mengunjungi Ibu di Lykos. Anak perempuan yang tidak bisa tidur. Salah seorang anak Kieran. Ia menonton anak-anak lain dari atas buku dongeng mengilap yang dibacanya di ranjang lain, dan ia yang paling pertama melihatku.

"Pa..." serunya dengan mata melebar. "Pa..."

Kieran melompat bangkit dari permainan dadu bersama Leanna ketika ia melihatku. Leanna menyusul dengan lebih lambat. "Darrow," panggil Kieran sambil bergegas mendatangkiku dan berhenti tepat di depan kursi rodaku.

Sekarang Kieran juga berjanggut. Umurnya sekarang pertengahan dua puluhan. Bahunya tidak lagi merosot seperti dulu. Matanya memancarkan kebaikan yang dulu menurutku membuatnya terlihat sedikit bodoh, tapi sekarang terlihat gagah berani. Tersadar kembali, Kieran melambai menyuruh anak-anaknya mendekat. "Reagen, Iro, anak-anak. Kemarilah dan temui adik laki-lakiku. Temui paman kalian."

Anak-anak berbaris canggung di sekitar Kieran. Dari belakang kamar terdengar tawa bayi dan seorang ibu muda bangkit dari ranjang tempat ia sedang menyusui anaknya. "Eo?" bisikku. Wanita itu bagaikan bayangan dari masa lalu. Tubuhnya mungil, wajahnya berbentuk hati. Rambutnya lebat, acak-acakan. Jenis rambut yang mudah kusut ketika cuaca sedang lembap, seperti rambut Eo. Tetapi, ia bukan Eo. Mata wanita itu lebih kecil, hidungnya seperti hidung *elf*. Wanita itu lebih halus. Dan wanita itu wanita dewasa, bukan gadis muda seperti istriku dulu. Menurut perhitunganku, umurnya sekarang dua puluh tahun.

Mereka semua menatapku dengan sorot aneh.

Bertanya-tanya apakah aku sudah sinting.

Kecuali Dio, saudari Eo, yang tersenyum.

"Maaf, Dio," aku cepat-cepat berkata. "Kau... mirip sekali dengannya."

Dio tidak membiarkan suasana menjadi canggung, ia menghentikan permintaan maafku. Katanya, itu adalah hal terbaik yang bisa kukatakan. "Dan itu siapa?" aku bertanya tentang bayi yang digendongnya. Rambut gadis kecil itu sungguh mencengangkan. Warnanya yang semerah karat diikat karet rambut hingga mencuat tegak di puncak kepalanya seperti antena kecil. Bayi itu menatapku penuh semangat dengan matanya yang berwarna merah tua.

"Makhluk mungil ini?" tanya Dio sambil mendekat ke kursi rodaku. "Oh, ini orang yang ingin kukenalkan kepadamu sejak Deanna memberitahu kami kau masih hidup." Ia menatap saudara laki-lakiku dengan penuh cinta. Aku merasakan sengatan rasa iri. "Ini anak pertama kami. Apakah kau ingin menggendongnya?"

"Menggendongnya?" tanyaku. "Tidak... aku..."

Tangan mungil dan montok bayi itu terulur ke arahku, dan Dio menyodorkan anak itu ke pangkuanku sebelum aku sempat mundur. Bayi itu mencengkeram sweterku, ia menggerutu sementara ia berbalik dan menggeliat sampai menemukan posisi yang nyaman di kakiku. Lalu ia bertepuk tangan sambil tertawa-tawa. Sama sekali tidak peduli siapa diriku. Tidak pe-

duli kenapa tanganku penuh bekas luka. Kegirangan melihat ukuran tanganku dan lambang Emas di sana, ia menggenggam ibu jariku dan mencoba menggigitnya dengan gusi.

Dunia bayi ini sama sekali asing dengan dunia penuh kengerian yang kukenal. Yang dilihat anak ini hanya cinta. Kulitnya yang pucat terasa lembut di kulitku. Ia seolah terbuat dari awan dan aku seolah terbuat dari batu. Matanya besar dan bersinar seperti mata ibunya. Tingkah laku dan bibirnya yang tipis mirip Kieran. Andai ini kehidupan lain, ia bisa saja menjadi anakku dan Eo. Istriku pasti tertawa jika berpikir ternyata pada akhirnya kakakku dan kakaknya tetap bersama, bukan kami. Hubungan kami hanyalah badai kecil yang tidak bisa bertahan lama. Tetapi, mungkin hubungan Dio dan Kieran akan bertahan.

Lama setelah lampu-lampu diredupkan di seluruh kompleks untuk meringankan beban mesin-mesin pembangkit tenaga listrik, aku duduk bersama paman dan kakak laki-lakiku mengelilingi meja di belakang kamar, mendengarkan Kieran yang bercerita kepadaku tentang kewajiban-kewajiban baru yang ia pelajari dari teknisi Oranye tentang cara merawat *rip Wing* dan pesawat ruang angkasa. Dio sudah lama tidur, tapi meninggalkan bayinya bersamaku, dan sekarang bayi itu tidur dalam pelukanku, sesekali bergerak-gerak ketika mimpinya membawanya entah ke mana.

"Keadaan di sini tidak terlalu buruk," kata Kieran. "Lebih baik daripada kumpulan di bawah sana. Kami punya makanan. Mandi dengan air dari pancuran. Bukan lagi sekadar air siram! Katanya, di atas kita ada danau. Air pancurannya membuat kami terpukau. Anak-anak sangat menyukainya." Kieran mengamati anak-anaknya dalam keremangan cahaya. Dua orang seranjang, mereka bergerak tanpa suara di ranjang. "Hal yang sulit adalah tidak tahu apa yang akan terjadi pada mereka kelak. Apakah mereka bekerja di tambang? Bekerja di pabrik tenun? Aku selalu berpikir mereka akan bekerja di sana. Bahwa aku mewariskan sesuatu untuk mereka, sebuah misi, sebuah keterampilan. Kau mendengarku?" Aku mengangguk. "Kurasa aku tadinya ingin anak-anakku menjadi Helldiver. Seperti kau. Seperti Pa. Tapi..." Kieran mengedikkan bahu.

"Itu tidak lagi berarti setelah kau tahu seperti apa kenyataannya," kata Paman Narol. "Hidupmu hampa ketika kau tahu kau hanya diinjak-injak."

"Aye," sahut Kieran. "Mati pada umur tiga puluh tahun supaya orang-

orang itu bisa hidup hingga seratus tahun. Itu tidak benar. Aku hanya ingin anak-anakku memiliki lebih daripada ini, saudaraku.” Kieran menatapku dengan tajam dan aku teringat bagaimana ibunya pernah bertanya kepadaku apa yang menyusul setelah revolusi terjadi. Dunia apa yang kami ciptakan? Itu yang ditanyakan Mustang. Sesuatu yang tidak pernah dipertimbangkan Eo. ”Mereka harus memiliki lebih daripada ini. Dan aku menyayangi Ares sebesar orang lain menyayanginya. Aku berutang nyawa padanya. Berutang nyawa anak-anakku. Tapi...” Kieran menggeleng-geleng, ia ingin mengatakan lebih banyak tapi merasakan tajamnya tatapan yang ditujukan Narol kepadanya.

”Teruskan,” kataku.

”Aku tidak tahu apakah Ares tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Itu sebabnya aku senang kau kembali, adikku. Aku tahu kau memiliki rencana. Aku tahu kau bisa menyelamatkan kami.”

Kieran mengatakan itu dengan keyakinan yang begitu kuat, dengan kepercayaan yang begitu besar.

”Tentu saja aku punya rencana,” kataku, karena aku tahu itulah yang ingin Kieran dengar. Tetapi, sementara kakakku mengisi kembali cangkirknya dengan puas, pamanku menatap mataku dan aku tahu ia bisa melihat kebohongan di balik kata-kataku, dan kami sama-sama merasakan kegelapan yang mendesak masuk.

9



KOTA ARES

ari masih pagi ketika aku menyedap kopi sambil menyantap semangkuk sereal biji-bijian yang diambilkan Ibu dari toko bahan pangan. Aku belum siap menghadapi orang banyak. Kieran dan Leanna sudah berangkat bekerja, jadi aku duduk bersama Dio dan Ibu saat anak-anak berpakaian untuk pergi sekolah. Ini pertanda bagus. Kau tahu orang sudah berhenti berusaha ketika mereka berhenti mengajari anak-anak. Aku menghabiskan kopiku. Ibu menuang kopi lagi untukku.

"Kau mengambil seteko penuh?" tanyaku.

"Juru masak memaksa. Dia bahkan ingin memberiku dua teko."

Aku menyedapnya. "Rasanya hampir seperti kopi asli."

"Memang kopi asli," kata Dio. "Ada bajak laut yang mengirim barang-barang hasil bajakannya. Kopi ini dari Bumi, kurasa. Jamaca, kata mereka."

Aku tidak berusaha mengoreksi Dio.

"Oi!" Terdengar teriakan di lorong. Ibuku melompat mendengar suara itu. "Reaper! Reaper! Ayo keluar dan bermain!" Terdengar bunyi keras di lorong dan bunyi derap sepatu bot.

"Ingat, Deanna menyuruh kita mengetuk," kata suara yang bergemuruh.

"Kau menyebalkan sekali. Baiklah." Terdengar ketukan sopan di pintu. "Ada kabar! Ini Paman Sevro dan Raksasa yang Lumayan Ramah."

Ibuku memberi isyarat kepada salah satu keponakan perempuanku yang terlihat gembira. "Ella, tolong bantu kami." Ella berlari ke depan dan mem-

buka pintu untuk Sevro. Sevro menghambur masuk dan meraup Ella. Anak itu memekik kegirangan. Sevro memakai baju dalam berwarna hitam yang terbuat dari bahan mudah menyerap dan menguapkan keringat yang biasa dipakai prajurit di bawah *pulseArmor*. Jejak keringat berbentuk bulat terlihat di bagian ketiak pakaiannya. Bola mata Sevro menari-nari ketika ia melihatku, lalu ia melontarkan Ella dengan kasar ke ranjang dan menghambur ke arahku dengan tangan terentang. Tawa aneh meluncur dari mulutnya, seulas senyum merekah di wajahnya yang tajam. Rambutnya yang bergaya Mohawk kotor dan basah karena keringat.

"Sevro, hati-hati!" kata ibuku.

"Reap!" Sevro menubrukku, membuat kursiku berputar ke samping, gigi-giku saling beradu dengan keras, sementara ia setengah mengangkatku dari kursi. Ia lebih kuat daripada dulu, berbau tembakau, bahan bakar minyak, dan keringat. Ia setengah tertawa, setengah menangis seperti anjing kegirangan di dadaku. "Aku tahu kau masih hidup. Aku tahu. Jalang-jalang Pixie itu tidak bisa mengecohku." Sevro menarik diri dan menunduk menatapku sambil tersenyum lebar. "Dasar bajingan sialan."

"Jaga bahasamu!" tukas ibuku.

Aku meringis. "Rusukku."

"Ah, sial. Maaf, Sobat." Sevro membiarkanku duduk kembali di kursi, lalu berlutut hingga mata kami sejajar. "Aku pernah mengatakan ini. Sekarang akan kukatakan untuk yang kedua kalinya. Dua hal di dunia ini yang tidak bisa dibunuh adalah jamur di selangkanganku dan Reaper dari Mars terkutuk. Haha!"

"Sevro!"

"Maaf, Deanna. Maaf."

Aku menjauhkan diri dari Sevro. "Sevro. Baumu... mengerikan."

"Sudah lima hari aku tidak mandi," kata Sevro bangga sambil mencengkeram selangkangan. "Ada 'sup Sevro' di sini, Nak." Ia berkacak pinggang. "Kau tahu, kau terlihat... eh..." Ia melirik ibuku sekilas dan memperhalus bahasanya. "Tidak keruan."

Sebentuk bayangan menggelapi ruangan ketika seorang pria masuk dan menghalangi sinar lampu di langit-langit dekat pintu. Anak-anak mengerumuni Ragnar dengan gembira sampai ia nyaris tidak bisa berjalan.

"**Halo, Reaper,**" kata Ragnar di antara teriakan anak-anak.

Aku menyapa Ragnar dengan senyuman. Wajahnya sedatar biasa. Kulit-

nya bertato dan pucat, kapalan akibat embusan angin di kampung halaman-nya yang beku, seperti kulit badak. Janggut putihnya dikepang empat, seluruh rambut di kepalanya dicukur habis, hanya menyisakan satu kepangan putih seperti ekor yang dijalin dengan pita merah. Anak-anak bertanya kepada Ragnar apakah ia membawakan hadiah untuk mereka.

"Sevro." Aku mencondongkan tubuh. "Matamu."

Ia mendekat. "Kau menyukainya?" Di wajahnya yang tajam, matanya tidak lagi berwarna Emas kusam, melainkan semerah tanah Mars. Ia melebarkan kelopak mata supaya aku bisa melihat lebih jelas. Bukan lensa kontak. Dan mata kanannya bukan lagi mata bionik.

"Sialan. Apakah kau menjalani Pemahatan?"

"Oleh Pemahat terbaik di bidang ini. Apakah kau menyukainya?"

"Matamu luar biasa. Sangat sesuai untukmu."

Sevro membenturkan kedua tangannya yang terkepal. "Aku senang kau berkata seperti itu. Karena ini matamu."

Wajahku memucat. "Apa?"

"Ini matamu."

"Apaku?"

"Matamu!"

"Mataku..."

"Apakah Raksasa yang Ramah di sebelah sana membuat kepalamu terbentur keras ketika menyelamatkanmu? Mickey menyimpan bola matamu di peti kriogenik di tempatnya di Yorkton—omong-omong, tempat itu menakutkan—ketika kami menjarah tempat itu untuk mencari perbekalan yang akan kami bawa pulang ke Tinos untuk mendukung Pemberontakan. Kupikir kau tidak menggunakannya lagi, jadi..." Sevro mengedikkan bahu dengan kikuk. "Aku bertanya kepada Mickey apakah dia bersedia memasangnya di mataku. Kau tahu. Untuk membuat kita lebih dekat. Sebagai cara untuk mengenangmu. Tidak terlalu aneh, bukan?"

"Kukatakan padanya itu aneh," kata Ragnar. Seorang anak perempuan memanjat kakinya.

"Apakah kau menginginkan matamu kembali?" tanya Sevro, yang tiba-tiba terlihat khawatir. "Aku bisa mengembalikannya."

"Tidak!" sahutku. "Aku hanya lupa betapa sintingnya dirimu."

"Oh." Sevro tergelak dan memukul bahunya. "Baguslah. Kupikir ini masalah serius. Jadi aku boleh memilikinya?"

"Silakan saja," sahutku sambil mengedikkan bahu.

"Deanna dari Lykos, bolehkah kami meminjam putramu untuk urusan perang?" Ragnar bertanya kepada ibunya. **"Ada banyak hal yang harus dilakukan. Banyak hal yang perlu diketahui."**

"Hanya jika kau mengembalikannya dalam keadaan utuh. Dan bawalah sedikit kopi bersama kalian. Lalu bawakan juga semua kaus kaki ini ke penatu." Ibunya mendorong kantong berisi kaus kaki yang baru selesai ditambah ke tangan Ragnar.

"Baiklah."

"Bagaimana dengan hadiah?" tanya salah seorang keponakan laki-laki. "Apakah kau tidak membawa hadiah?"

"Aku punya hadiah untukmu..." kata Sevro.

"Sevro, tidak!" Dio dan ibunya berseru serentak.

"Apa?" Sevro mengeluarkan sebuah kantong. "Kali ini hanya permen."

"... dan saat itulah Ragnar tersandung kaki Pebble dan jatuh dari bagian belakang kendaraan." Sevro terkekeh. "Seperti orang dungu." Sevro mengunyah permen batangan di atas kepalaku sambil mendorong kursi rodaku dengan asal-asalan melintasi koridor batu. Ia kembali berlari kencang dan melompat ke sandaran kursi hingga kami melaju ke tembok. Aku meringis kesakitan. "Jadi Ragnar tercebur ke laut. Lautnya bergolak hebat, Sobat. Ombaknya sebesar *torchShip*. Lalu aku ikut terjun, karena kupikir dia membutuhkan bantuanku, dan tepat pada saat itu muncul makhluk... Aku tidak tahu apa sebutannya. Semacam monster hasil Pemahatan..."

"Iblis," kata Ragnar dari belakang kami. Aku tidak sadar ia mengikuti kami. **"Iblis laut dari Hel tingkat tiga."**

"Tentu saja." Sevro mendorongku membelok di sudut, menyerempet tembok cukup keras sampai membuatku menggigit lidah, dan membuat sekelompok pilot Putra Ares berlarian ke sana kemari. Mereka menatap aku sementara kami melanjutkan perjalanan. "Iblis," Sevro menoleh ke belakang ke arah Ragnar, "laut ini rupanya berpikir Ragnar adalah sepotong makanan yang sangat lezat, jadi dia melahap Ragnar begitu tubuh Ragnar menghantam air. Aku menyaksikan kejadian ini, dan terpingkal-pingkal bersama Screwface, karena adegan itu sangat lucu, dan kau tahu Screwface sangat menyukai lelucon bagus. Tapi kemudian monster itu menyelam. Aku pun mengikutinya. Dan aku mengejarnya sambil melepas tembakan dari *pulseFist* ke arah," ia kembali menoleh kepada Ragnar, "*iblis* laut sialan itu ketika dia menyelam

ke dasar Laut Termik terkutuk. Tekanan air semakin besar. Pakaianku mulai berdenging. Kupikir aku akan mati ketika tiba-tiba Ragnar menerobos keluar dari tubuh makhluk bersisik itu.” Sevro mencondongkan tubuh. ”Coba tebak dia keluar dari mana? Ayolah. Tebak. Tebak!”

”Sevro, apakah Ragnar keluar dari dubur iblis laut itu?” tanyaku.

Sevro tertawa melengking. ”Benar! Langsung dari anus. Muncrat seperti kotoran—” Kursi rodaku berhenti. Suara Sevro tiba-tiba terhenti, disusul bunyi gedebuk dan bunyi sesuatu yang meluncur. Kursi rodaku kembali bergerak maju. Aku menoleh ke belakang dan melihat Ragnar mendorong kursi rodaku dengan wajah lugu. Sevro tidak terlihat di lorong di belakang kami. Aku mengernyit, bertanya-tanya ke mana ia pergi, hingga tiba-tiba ia menghambur keluar dari lorong samping.

”Kau! Dasar *troll*!” teriak Sevro. ”Aku ini pemimpin teroris! Berhentilah melemparku. Permenku jatuh gara-gara kau!” Sevro memeriksa lantai lorong. ”Sebentar. Di mana? Sialan, Ragnar. Di mana permen kacangku? Kau tahu berapa orang yang terpaksa kubunuh demi mendapatkan permen itu. Enam! Enam!” Di atasku, Ragnar mengunyah tanpa suara. Meskipun aku mungkin saja keliru, sepertinya aku melihat ia tersenyum.

”Ragnar, apakah kau sering menyikat gigi? Gigimu terlihat bagus.”

”**Terima kasih,**” sahut Ragnar dengan perasaan tersanjung, setersanjung yang bisa dilakukan orang setinggi 2,4 meter yang mulutnya penuh permen kacang. ”**Si Penyihir mengganti semua gigi lamaku. Gigi lamaku membuatku kesakitan setengah mati. Ini gigi baru. Bagus, bukan?**”

”Mickey, dia penyihir yang kaumaksud,” aku memastikan.

”**Benar. Dia juga mengajarku membaca sebelum dia meninggalkan Tinos.**” Ragnar membuktikannya dengan membaca semua petunjuk dan tanda peringatan yang kami lewati di lorong hingga kami memasuki hanggar sepuluh menit kemudian. Sevro menyusul di belakang, masih mengomel tentang permennya yang hilang. Hanggar ini sempit menurut standar Society, tapi tingginya masih hampir tiga puluh meter dan lebarnya hampir enam puluh meter. Hanggar ini dibuat dengan mengebor batu dengan bor laser. Lantainya dari batu, menghitam karena terpapar mesin. Beberapa pesawat yang rusak diparkir di samping tiga *rip Wing* baru yang mengilap. Beberapa pekerja Merah merawat dan memperbaiki pesawat-pesawat itu dengan pengarahan staf Oranye, mereka menatapku ketika kami melintas. Aku merasa seperti orang luar di sini.

Sekelompok prajurit dari berbagai golongan warna berjalan santai men-

jauhi sebuah pesawat yang hancur. Beberapa di antara mereka masih memakai zirah dan jubah bulu serigala mereka masih menggelayut di bahu. Sebagian yang lain sudah melepas pakaian luar hingga hanya memakai pakaian dalam saja, atau bertelanjang dada.

"Bos!" seru Pebble dari bawah lengan Clown. Gadis itu masih semontok dulu, dan ia menyeringai ke arahku sambil menyeret Clown supaya berjalan lebih cepat. Rambut Clown yang mengembang sekarang menempel ke kulit kepala karena keringat, dan ia bersandar pada gadis yang lebih pendek itu. Wajah mereka berdua cerah ketika mereka mendekat, seolah diriku terlihat sama persis seperti yang mereka ingat. Pebble mendorong Clown menjauh untuk memelukku. Clown sendiri memberi hormat dengan sikap konyol.

"Howler siap bertugas, Primus," katanya. "Maaf tentang gangguan yang terjadi."

"Keadaan berubah kacau," kata Pebble sebelum aku sempat angkat bicara.

"Sangat kacau. Kau terlihat agak berbeda, Reaper." Clown berkacak pinggang. "Kau terlihat... lebih ramping. Apakah kau memotong rambut? Jangan jawab. Pasti karena janggut... membuatmu terlihat sangat kurus."

"Kau baik sekali karena memperhatikan penampilanku," kataku. "Dan karena memutuskan tetap di sini, jika mempertimbangkan semuanya."

"Apa, maksudmu karena kau sudah membohongi kami selama lima tahun?"

"Ya, itu," sahutku.

"Well..." kata Clown, kelihatannya bermaksud menyerangku. Pebble meninju bahunya.

"Tentu saja kami tetap di sini, Reaper!" katanya manis. "Ini keluarga kami..."

"Tapi kami punya permintaan..." lanjut Clown sambil menggoyangkan satu jari. "Jika kau menginginkan kerja sama kami sepenuhnya. Tapi... untuk saat ini, kami harus pergi. Sepertinya ada pecahan peluru di bokongku. Jadi aku permissi dulu. Ayo, Pebble. Kita ke ruang medis."

"Bye, Bos!" kata Pebble. "Aku senang kau tidak mati!"

"Makan malam bersama pasukan pukul delapan!" Sevro berseru kepada mereka. "Jangan terlambat. Pecahan peluru di bokong bukan alasan, Clown."

"Ya, Sir!"

Sevro menoleh kepadaku sambil tersenyum lebar. "Dua orang itu bahkan tidak berkedip ketika aku memberitahu mereka bahwa kau sebenarnya Me-

rah. Mereka langsung ikut denganku dan Rags untuk menjemput keluargamu. Tapi sulit juga menjelaskan situasinya kepada mereka. Sebelah sini.”

Ketika kami melewati pesawat tempat Pebble dan Clown keluar tadi, aku mendongak ke tangga pintu dan menatap ke lambung pesawat. Dua orang pemuda sedang bekerja di dalam, menyiram lantai dengan dari slang. Air merah kecokelatan mengalir turun dari tangga pintu ke dek hanggar, bukan ke saluran air, melainkan ke bak sempit yang mengarah ke sisi hanggar, dan air itu lenyap di sana.

”Sebagian ayah mewariskan pesawat atau vila untuk putra mereka. Ares sialan mewariskan sarang masalah dan buruh ini kepadaku.”

”*Sialan*,” bisikku ketika aku menyadari apa yang kulihat.

Di balik hanggar terdapat belantara stalaktit terbalik. Belantara itu berkilauan ditimpa sinar matahari pagi buatan di bawah permukaan tanah. Bukan hanya karena air yang mengalir di sepanjang permukaan kelabunya yang licin, melainkan juga dari lampu-lampu yang menerangi dermaga, barak, dan rangkaian sensor yang membuat benteng pertahanan menakjubkan milik Ares terkesan lebih canggih. Pesawat-pesawat pengangkut perbekalan terbang mondar-mandir di antara dermaga berlapis-lapis.

”Kita berada di dalam stalaktit.” Aku tertawa takjub. Tetapi kemudian aku menunduk menatap kengerian di bawah kami dan beban yang kurasakan bertambah dua kali lipat. Seratus meter di bawah stalaktit kami terbentang kamp pengungsian. Dulu tempat itu adalah kota bawah tanah yang dibangun di bebatuan Mars. Jalan-jalan di antara gedung begitu dalam sehingga lebih mirip ngarai kecil. Dan kota itu terbentang di dasar gua besar itu ke dinding-dinding yang berkilo-kilometer jauhnya, di mana lebih banyak lagi rumah mirip sarang lebah dibangun. Jalan-jalan meliuk naik ke batu pasir. Tetapi, di atas semua itu, terbentuk juga kota baru yang tidak beratap. Kota pengungsian. Kulit, kain, dan rambut campur aduk menjadi satu, menggeliat-geliat seperti lautan manusia yang aneh. Mereka tidur di atap. Di jalan-jalan. Di tangga-tangga. Aku melihat lambang-lambang dari besi—Gamma, Omicron, Upsilon. Kedua belas koloni klan Merah, rakyatku, yang dibagi berdasarkan peraturan Society.

Aku terpana melihat pemandangan itu. ”Ada berapa banyak orang di sana?”

”Entahlah. Paling sedikit ada dua puluh tambang. Lykos kecil jika dibandingkan beberapa permukiman di dekat tempat penyimpanan H-3 yang lebih besar.”

"Empat ratus enam puluh lima ribu. Menurut statistik," kata Ragnar.

"Hanya setengah juta?" bisikku.

"Kelihatannya jauh lebih banyak daripada itu, bukan?"

Aku mengangguk. "Mengapa mereka ada di sini?"

"Kami terpaksa memberi mereka tempat berlindung. Semua bajingan malang itu berasal dari tambang-tambang yang dihanguskan Jackal. Dia mengalirkan *achlys-9* ke lubang ventilasi jika dia curiga ada anggota Putra Ares di tempat itu. Itu namanya pembunuhan massal yang tidak pandang bulu."

Rasa dingin menjalar tubuhku. "Protokol Pemusnahan. Undang-undang terakhir yang ditetapkan Dewan Pemantau Kualitas untuk tambang-tambang yang sudah disusupi. Bagaimana caramu merahasiakan tempat ini? Alat pengacau sinyal?"

"Yeah. Dan posisi kita lebih dari dua kilometer di bawah tanah. Ayah sempat mengubah peta-peta topografis di pusat data Society. Bagi warga Emas, tempat ini hanya dataran berbatu yang tidak lagi mengandung helium-3 sejak lebih dari tiga ratus tahun lalu. Tindakannya cukup pintar, untuk saat ini."

"Bagaimana caramu memberi makan semua orang?"

"Kami tidak memberi makan mereka. Maksudku, kami mencoba, tapi sudah sebulan tidak ada tikus di Tinos. Orang-orang tidur berjejalan. Akhirnya kami mulai memindahkan pengungsi ke stalaktit. Tapi penyakit telanjur merebak di antara orang-orang itu. Kami tidak memiliki persediaan obat-obatan yang cukup. Dan aku tidak ingin mengambil risiko anggota-anggota Putra Ares sakit. Tanpa mereka kita tidak punya kekuatan. Kita bagaikan sapi yang sakit yang menunggu dibantai."

"Dan mereka memberontak," kata Ragnar.

"Memberontak?"

"Yeah, aku hampir lupa tentang itu. Terpaksa mengurangi ransum hingga tinggal separuh. Ransumnya pada dasarnya sudah sedikit. Orang-orang brengsek tidak tahu terima kasih di bawah sana tidak terlalu menyukai kebijakan itu."

"Banyak nyawa melayang sebelum aku turun ke sana."

"Perisai Tinos," kata Sevro. "Dia lebih populer daripada aku, itu sudah pasti. Mereka tidak menyalahkannya karena ransum yang kecil. Tapi aku lebih populer daripada Dancer, karena aku memakai helm perang yang keren ini dan Dancer yang bertugas melakukan semua tetek bengek yang tidak bisa

kulakukan. Orang-orang itu sangat bodoh. Dancer berusaha mati-matian untuk mereka, tapi mereka menganggap dia orang kikir berotak tumpul. Setidaknya Putra Ares menyukai Dancer—pamanmu juga.”

”Rasanya kita terlempar kembali ke masa seribu tahun yang lampau,” kataku, tidak berdaya.

”Kurang lebih begitulah, kecuali keberadaan mesin-mesin pembangkit listrik. Ada sungai yang mengalir di bawah batu. Jadi ada air, sanitasi, listrik, kadang-kadang. Dan... ada gangguan juga. Kejahatan. Pembunuhan. Pemerkosaan. Pencurian. Kami terpaksa memisahkan Gamma dari orang-orang lain. Beberapa Omicron menggantung seorang anak Gamma minggu lalu dan mengukir Lambang Emas di dadanya, mengelupas Lambang Merah dari lengannya. Kata mereka, anak itu pendukung pemerintah, berdarah Emas. Anak itu baru empat belas tahun.”

Aku merasa mual. **”Kami tetap menyalakan lampu. Meskipun pada malam hari.”**

”Yeah. Jika lampu dipadamkan, keadaan di bawah sana menjadi... seperti di dunia lain.” Sevro terlihat lelah ketika menunduk menatap kota itu. Temanku tahu strategi berperang, tapi perang yang ini sangat berbeda.

Aku menunduk menatap kota itu, tidak mampu menemukan kata-kata yang ingin kuucapkan. Aku merasa seperti tahanan yang menghabiskan seluruh hidupnya menjebol tembok, dan setelah tembok itu jebol ternyata ia masuk ke sel lain. Hanya saja, akan selalu ada sel lain. Sel lain. Dan sel lain lagi. Orang-orang ini tidak menjalani hidup. Mereka hanya mencoba mengelur datangnya akhir.

”Bukan ini yang diinginkan Eo,” kataku.

”Yeah... *well*.” Sevro mengedikkan bahu. ”Bermimpi itu mudah. Perang tidak.” Ia menggigit-gigit bibir sambil merenung. ”Kau bertemu Cassius?”

”Dua kali, pada akhirnya. Mengapa?”

”Oh, bukan apa-apa.” Sevro menoleh kepadaku, matanya berkilat-kilat. ”Hanya saja dia yang membunuh Ayah.”

10



PERANG

” ASYARAKAT kita sedang berada di tengah-tengah perang...” Dancer berkata kepadaku di ruangan komando Putra Ares. Gedung ini beratap kubah, bertembok batu, dan diterangi lampu-lampu biru pucat dari atas, dan sederet terminal komputer yang menyala mengelilingi sebuah layar holografis di tengah-tengah. Dancer berdiri di samping layar bermandikan cahaya biru dari Laut Termik di Mars. Yang bergabung bersama kami adalah Ragnar, beberapa anggota Putra Ares yang lebih tua yang tidak kukenal, dan Theodore, yang menyambutku dengan ciuman anggun di bibir yang populer di golongan warna kelas atas di Luna. Anggun dalam balutan celana kargo hitam, ia memancarkan kesan berwibawa di dalam ruangan. Seperti para Howler-ku, Theodora tidak diundang Augustus ke taman setelah acara Pengukuhan. Karena Theodora bukan orang penting, syukurlah. Sevro mengutus Pebble mengeluarkan Theodora dari Citadel begitu keadaan di sana kacau balau. Sejak itu Theodora ikut bersama Putra Ares, membantu propaganda Dancer dan divisi intelijen.

”... Bukan hanya Pemberontakan melawan Emas di sini dan sel-sel kita yang lain di seluruh Sistem Tata Surya, melainkan *di antara* golongan Emas sendiri. Setelah mereka membunuh Arcos dan Augustus, berikut para pendukung mereka yang paling setia pada acara Pengukuhan, Roque dan Jackal sepakat menguasai angkatan udara di orbit. Mereka takut Virginia atau keluarga Telemachus mengambil alih pesawat milik semua Emas yang terbunuh di taman. Virginia melakukannya, bukan hanya dengan pesawat ayahnya,

melainkan juga pesawat-pesawat Arcos, di bawah komando tiga menantu perempuan Arcos. Perang pecah di sekitar Deimos. Dan Armada perang Roque, meskipun kalah dari segi jumlah, berhasil menghancurkan armada Mustang dan membuat mereka mundur.”

”Kalau begitu, Mustang masih hidup,” kataku, tahu mereka mencemas-kan reaksiku jika mengetahui informasi ini.

”Yeah,” sahut Sevro sambil menatapku dengan hati-hati, begitu pula yang lain. ”Sepanjang pengetahuan kami, dia masih hidup.” Ragnar sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tapi Sevro memotongnya. ”Dancer, tunjukkan Jupiter kepadanya.”

Aku menatap Ragnar sementara Dancer mengibaskan tangan dan layar holografis memperlihatkan Jupiter, planet gas raksasa bagaikan pualam. Planet itu dikelilingi 63 satelit mirip asteroid berukuran lebih kecil dan empat bulan besar di Jupiter—Europa, Io, Ganymede, dan Calisto.

”Aksi pembataian yang dilakukan Jackal dan Penguasa Agung merupakan operasi luar biasa yang tidak hanya mencakup tiga puluh pembunuhan di taman, namun juga lebih dari tiga ratus pembunuhan lain di seluruh Sistem Tata Surya. Sebagian besar dilakukan oleh Kesatria Olympus atau Praetor. Aksi itu diusulkan dan dirancang oleh Jackal untuk membinasakan musuh-musuh utama Penguasa Agung di Mars, juga di Luna dan di seluruh masyarakat. Operasi itu berjalan mulus, sangat mulus. Tapi ada satu kesalahan besar. Di taman, mereka membunuh Revus au Raa dan cucu perempuannya yang berumur sembilan tahun.”

”ArchGovernor Io,” kataku. ”Untuk mengirim pesan kepada para Penguasa Bulan?”

”Ya, sayang hasilnya tidak sesuai harapan. Seminggu setelah Pengukuhan, anak-anak Penguasa Bulan yang disandera Penguasa Agung di Luna sebagai jaminan kesetiaan orangtua mereka, melarikan diri. Dua hari setelah itu, pewaris Raa mencuri seluruh *Classis Saturnus*. Seluruh armada Kedelapan berkumpul di dermaganya di Calisto dengan bantuan keluarga Cordovan dari Ganymede.

”Keluarga Raa menyatakan kemerdekaan Io untuk Bulan-bulan di Jupiter, persekutuan baru mereka dengan Virginia au Augustus dan keturunan Arcos, dan perang melawan Penguasa Agung.”

”Pemberontakan Bulan Kedua. Enam puluh tahun setelah Rhea dibakar,” kataku sambil tersenyum perlahan, memikirkan Mustang memimpin keseluruhan sistem planet. Meskipun Mustang meninggalkanku, meskipun ada

kehampaan di ulu hatiku ketika aku memikirkannya, ini kabar baik untuk kami. Kami bukan satu-satunya musuh Penguasa Agung. "Apakah Uranus dan Saturnus bergabung? Neptunus sudah pasti bergabung."

"Semuanya bergabung."

"Semuanya? Kalau begitu, masih ada harapan..." kataku.

"Yeah, kau pasti berpikir begitu. Benar?" gerutu Sevro.

Dancer menjelaskan. "Penguasa Bulan juga melakukan kesalahan. Mereka berharap Penguasa Agung sadar dia sudah terpojok di Mars dan direpotkan dengan pemberontakan warna golongan bawah di Core. Jadi mereka menduga Penguasa Agung takkan sempat mengutus armada perang dengan jumlah prajurit yang cukup sejauh enam ratus juta kilometer untuk memadamkan pemberontakan mereka selama paling sedikit tiga tahun."

"Dan mereka salah besar," gumam Sevro. "Idiot-idiot itu. Diserang di saat lengah."

"Berapa lama waktu yang dibutuhkan Penguasa Agung untuk mengirimkan armadanya?" tanyaku. "Enam bulan?"

"Enam puluh tiga hari."

"Itu mustahil, persediaan bahan bakarnya saja..." Suaraku terputus ketika teringat Ash Lord dalam perjalanan untuk membantu House Bellona di orbit di sekeliling Mars sebelum kami merebut planet itu. Saat itu, jarak Ash Lord sejauh beberapa minggu. Ia pasti melanjutkan perjalanan keluar ke Rim, membuntuti Mustang sepanjang jalan.

"Seharusnya kau paling tahu betapa efisiennya Angkatan Laut Society. Mereka ibarat mesin perang," kata Dancer. "Logistik dan sistem operasi mereka sempurna. Semakin lama Rim membuat persiapan, semakin sulit bagi Penguasa Agung melancarkan kampanye. Penguasa Agung tahu itu. Jadi seluruh Armada Sword dikirim langsung ke orbit Jupiter, dan mereka sudah berada di sana selama hampir sepuluh bulan."

"Roque bermain curang," kata Sevro. "Dia menyusup ke armada utama dan mengambil *moonBreaker* yang berusaha dicuri si tua Nero tahun lalu."

"Roque mencuri *moonBreaker*."

"Yeah. Aku tahu. Dia menamai pesawat itu *Colossus* dan menetapkannya sebagai pesawat induknya. Dasar brengsek. Pesawat itu luar biasa. Membuat *Pax* terlihat mungil jika dibandingkan."

Layar holo di atas menunjukkan armada Penguasa Agung mendekati Jupiter, di mana *moonBreaker* menunggu untuk menyambut mereka. Hari, minggu, dan bulan selama masa perang bergulir berlalu dengan cepat.

"Cakupannya... gila," komentar Sevro. "Setiap armada dua kali lipat lebih besar daripada koalisi yang kauhimpun untuk menggempur Bellona..." Sevro terus berbicara, tapi aku sibuk menyaksikan berbulan-bulan masa perang yang berlalu dengan cepat, menyadari dunia tetap berputar tanpa diriku.

"Octavia takkan mungkin memanfaatkan Ash Lord," kataku samar-samar. "Jika Ash Lord sampai melewati sabuk asteroid saja, takkan ada rekonsiliasi. Rim takkan pernah menyerah. Kalau begitu, siapa yang memimpin mereka? Aja?"

"Roque au Fabii si Penjilat," cemooh Sevro.

"Dia yang memimpin seluruh armada?" tanyaku terkejut.

"Mengherankan, bukan? Setelah Pengepungan Mars dan Pertempuran Deimos, Roque menjadi anak kesayangan Core. Pemuda klan Emas Besi biasa yang dipungut dari sejarah. Bukan masalah kau menyamar menjadi Emas di depan hidungnya. Bukan masalah dia menjadi bahan olok-olok di Institut. Roque mahir melakukan tiga hal—merengek, menikam dari belakang, dan menghancurkan armada perang."

"Mereka menyebutnya Penyair dari Deimos," kata Ragnar. "Dia tidak terkalahkan dalam perang. Bahkan ketika melawan Mustang dan pasukan raksasanya. Dia sangat berbahaya."

"Perang antararmada bukan keahlian Mustang," kataku. Mustang bisa bertempur. Tetapi sejak dulu ia lebih mahir berpolitik. Ia ahli menyatukan orang-orang. Tetapi menyusun taktik keji? Itu keahlian Roque.

Jiwa prajurit perang dalam diriku berkabung karena diasingkan begitu lama. Karena melewatkan Pemberontakan Bulan Kedua. Enam puluh tujuh bulan, sebagian besar dilengkapi militer, empat di antaranya memiliki populasi lebih dari seratus juta jiwa. Perang antararmada. Aksi-aksi pengeboman di orbit. Manuver-manuver serangan dengan melompati asteroid dengan prajurit yang memakai seragam yang dioperasikan mesin. Semua itu pasti terasa seperti taman bermain bagiku. Tetapi, jiwa manusia dalam diriku tahu, andai saat itu aku tidak dikurung, tidak akan ada seorang pun di ruangan ini.

Aku sadar aku terlalu banyak berpikir sendiri. Aku memaksa diri berkomunikasi.

"Kita kehabisan waktu, bukan?"

Dancer mengangguk. "Minggu lalu, Roque merebut Calisto. Hanya Ganymede dan Io yang masih bertahan. Jika Penguasa Bulan menyerah, pasukan itu dan Legiun yang bersamanya akan kembali ke sini untuk membantu Jackal memerangi kita. Kita akan menjadi fokus tunggal kekuatan

militer gabungan yang dimiliki Society, dan mereka akan membinasakan kita.”

Itu alasan Fitchner membenci bom. Bom memancing perhatian, membangunkan raksasa tidur.

”Lalu bagaimana dengan Mars? Bagaimana dengan perang kita? Persetan, apa perang kita?”

”Kacau, itulah perang kita,” sahut Sevro. ”Perang ini meluas menjadi perang terbuka kira-kira delapan bulan lalu. Putra Ares berhasil bertahan. Kami tidak tahu di mana Orion. Mungkin sudah tewas. *Pax* dan semua pesawat tempurmu hilang. Sekarang ada prajurit paramiliter, yang tidak memiliki kaitan dengan Putra Ares, melakukan pemberontakan di utara, membantai warga sipil dan kemudian dibinasakan unit pasukan tempur udara Legiun. Lalu ada acara mogok kerja dan protes di puluhan kota. Penjara-penjara dipenuhi tahanan politik, jadi mereka dipindahkan ke kamp sementara, di mana kami tahu pasti mereka melakukan eksekusi massal.”

Dancer menampilkan beberapa *holo*, sehingga aku melihat gambar-gambar kabur dari apa yang terlihat seperti penjara-penjara besar di gurun pasir dan hutan. Gambar diperbesar sehingga terlihat para warga warna golongan rendah turun dari kendaraan di bawah todongan senjata dan berbaris masuk ke bangunan yang terbuat dari beton. Gambar itu berpindah ke pemandangan jalan-jalan dengan puing-puing berserakan. Orang-orang bertopeng dan memakai gelang Merah melepas tembakan dari atas sisa trem kota yang berasap. Seorang Emas mendarat di antara mereka. Lalu gambar berhenti.

”Selama ini kami menyerang mereka sekeras yang bisa kami lakukan,” kata Sevro. ”Berhasil menyelesaikan beberapa urusan penting. Mencuri dua belas pesawat tempur, dua pesawat penghancur. Menghancurkan Pusat Komando Termik...”

”Dan sekarang mereka membangunnya kembali,” kata Dancer.

”Kalau begitu, kita hancurkan lagi,” ketus Sevro.

”Padahal kita bahkan tidak bisa mempertahankan satu kota?”

”**Orang-orang Merah ini bukan prajurit,**” Ragnar menyela dua orang itu. ”**Mereka bisa menerbangkan pesawat. Menembakkan senjata. Memasang bom. Melawan prajurit Kelabu. Tapi ketika warga Emas muncul, mereka binasa.**”

Keheningan pekat menyusul kata-kata Ragnar. Putra Ares terdiri atas pasukan gerilya. Ahli sabotase. Mata-mata. Tetapi dalam perang ini, kata-kata Lorn menghantuiku. ”Bagaimana domba bisa membunuh singa? Dengan menenggelamkannya dalam darah.”

"Setiap kematian warga sipil di Mars ditimpakan kepada kita," kata Theodora pada akhirnya. "Jika kita menewaskan dua warga sipil dalam pengeboman pabrik manufaktur amunisi, mereka akan berkata bahwa kita membunuh seribu jiwa. Dalam setiap acara mogok kerja atau demonstrasi, agen-agen Society menyusup di antara orang banyak dengan menyamar sebagai demonstran untuk menembak opsir Kelabu atau meledakkan rompi bunuh diri. Lalu gambar-gambar itu diedarkan ke sirkus media. Setelah kamera-kamera dipadamkan, prajurit-prajurit Kelabu menyerbu rumah-rumah warga dan melenyapkan para simpatisan. Warga dari warna golongan menengah. Warna golongan rendah. Tidak penting. Mereka menahan orang-orang yang berbeda pendapat. Di utara, seperti kata Sevro, terjadi pemberontakan terang-terangan."

"Satu faksi yang disebut Legiun Merah membantai setiap warga berwarna golongan atas yang mereka temukan," kata Dancer muram. "Teman lama kita bergabung dengan kepemimpinan mereka. Harmony."

"Cocok."

"Harmony meracuni pikiran mereka supaya menentang kita. Mereka tidak menerima perintah dari kita, jadi kita berhenti mengirim senjata untuk mereka. Kita kehilangan landasan moral kita."

"Orang yang memiliki suara dan sifat kejamlah yang menguasai dunia," gumamku.

"Arcos?" tanya Theodora. Aku mengangguk. "Andai Arcos di sini."

"Aku tidak yakin dia akan menolong kita."

"Sayangnya, sepertinya suara saja takkan bertahan tanpa disertai kekejaman," kata wanita Pink itu. Ia menyilangkan kaki. "Senjata paling kuat dalam pemberontakan adalah *spiritus*. Semangat perubahan. Benih mungil yang menemukan harapan dalam otak kita, lalu berkecambah dan bertambah banyak. Tapi kemampuan untuk menanamkan gagasan itu, bahkan ide tentang gagasan itu sendiri sudah dirampas dari kita. Pesan yang ingin kita sampaikan telah dicuri. Kita tidak punya suara lagi."

Ketika wanita itu berbicara, yang lain menyimak. Bukan untuk membuatnya senang seperti yang dilakukan para warga Emas, melainkan memperlakukannya seolah kedudukannya hampir setara dengan Dancer.

"Semua ini tidak masuk akal," kataku. "Apa yang memicu terjadinya perang terbuka? Jackal tidak menyiarkan bahwa dia membunuh Fitchner. Dia pasti ingin merahasiakannya sementara dia menghabisi Putra Ares. Apa pemicunya? Selain itu, katamu kita tidak punya suara lagi. Tetapi dulu

Fitchner memiliki jaringan komunikasi yang bisa menyebarluaskan pesan ke semua tambang, ke mana pun. Dia dengan gencar menyebarluaskan kematian Eo ke publik. Menjadikan Eo wajah Pemberontakan. Apakah Jackal melenyapkannya?" Aku mengedarkan pandangan ke wajah mereka yang prihatin. "Apa yang belum kalian ceritakan?"

"Kau belum memberitahu dia?" tanya Sevro. "Apa yang kalian lakukan selama aku pergi?"

"Darrow ingin bersama keluarganya," Dancer berkata dengan suara tajam. Lalu ia menoleh kepadaku sambil mendesah. "Sebagian besar jaringan digital kita dihancurkan selama serangan Jackal pada bulan-bulan setelah Ares tewas dan kau tertangkap. Sevro sempat memperingatkan kami sebelum prajurit Jackal menyerang markas kita di Agea. Kami melarikan diri ke bawah tanah, menyelamatkan persenjataan dan peralatan, tapi kehilangan banyak prajurit. Ribuan anggota Putra Ares menjadi korban. Operator-operator terlatih. Kami menghabiskan tiga bulan berikutnya mencari dirimu. Kami membajak alat transportasi yang berangkat ke Luna, tapi kau tidak ada di sana. Kami mencari di penjara-penjara. Menyuap di sana-sini. Tapi kau menghilang, seolah kau tidak pernah ada. Kemudian Jackal mengeksekusimu di undakan Citadel di Agea."

"Aku sudah tahu semua itu."

"*Well*, yang kau tidak tahu adalah tindakan Sevro selanjutnya."

Aku menoleh ke temanku. "Apa yang kaulakukan?"

"Sesuatu yang harus kulakukan." Sevro mengambil alih pengoperasian hologram dan melenyapkan gambar Jupiter, menggantikannya dengan gambarku. Diriku yang berusia enam belas tahun. Kurus kering, pucat, dan telanjang di meja dengan Mickey menjulang di atasku sambil memegang gergaji berdengung. Rasa dingin menjalari punggungku. Tidak, ini bukan punggungku. Tidak juga. Punggungku milik orang-orang ini. Milik revolusi. Aku merasa... dimanfaatkan ketika menyadari apa yang dilakukan Sevro.

"Kau menyebarluaskan rekaman ini."

"Benar sekali," sahut Sevro dengan kejam. Aku merasakan tatapan mereka tertuju kepadaku, kini aku mengerti mengapa gambar sabitku dilukis di atap-atap tempat pengungsian di Tinos. Mereka semua tahu dulu aku adalah warga Merah. Mereka tahu salah seorang warga mereka pernah menaklukkan Mars dalam Hujan Besi.

Aku yang memulai perang.

"Aku menyebarkan proses Pemahatanmu ke setiap tambang. Ke setiap

holoSite. Ke setiap milimeter Society terkutuk ini. Klan Emas berpikir mereka bisa membunuhmu begitu saja. Berpikir mereka bisa mengalahkanmu dan membuat kematianmu tidak berarti apa-apa. Terkutuklah aku jika kubiarkan itu terjadi.” Ia memukul meja. ”Terkutuklah aku jika kubiarkan kau menghilang begitu saja seperti ibuku. Semua orang Merah di Mars mengenal namamu, Reap. Semua orang di dunia digital tahu ada seorang warga Merah yang berhasil menjadi pangeran di kalangan Emas, berhasil menaklukkan Mars. Aku menjadikanmu legenda. Dan sekarang karena kau sudah kembali dari kematian, kau bukan lagi sekadar martir. Kau adalah pemimpin yang sudah ditunggu-tunggu klan Merah seumur hidup mereka.”

11



RAKYATKU

KU duduk dengan kaki bergelantungan dari tepi hanggar, memperhatikan kota di bawah sana yang dipenuhi kehidupan. Suara pelan ribuan orang mengalir ke arahku seperti dedaunan yang saling bergesekan. Para pengungsi itu tahu aku masih hidup. Gambar-gambar *slingBlade* dilukis di tembok-tembok. Di atap-atap. Tangisan putus asa tanpa suara dari orang-orang tersesat. Enam tahun lamanya aku ingin bisa berada di antara mereka lagi. Tetapi ketika aku menunduk mengamati mereka, melihat kesulitan mereka, mengingat kata-kata Kieran, aku merasa diriku tenggelam dalam harapan mereka.

Mereka berharap terlalu banyak.

Mereka tidak mengerti bahwa kami tidak bisa memenangkan perang ini. Bahkan Ares tahu kami takkan pernah bisa berhadapan langsung dengan klan Emas. Lalu bagaimana aku bisa membangkitkan semangat mereka? Menunjukkan jalannya kepada mereka?

Aku takut, bukan hanya karena tidak bisa memberikan apa yang mereka inginkan. Tetapi dengan menyebarkan kebenaran, Sevro seolah-olah sudah menghancurkan jalan untuk menyelamatkan diri. Kami tidak bisa mundur lagi.

Lalu apa artinya itu bagi keluargaku? Bagi teman-temanku dan orang-orang ini? Aku kewalahan memikirkan pertanyaan-pertanyaan ini, memikirkan Sevro yang memanfaatkan proses Pemahatanku, sehingga aku keluar tanpa berkata apa-apa. Aku seperti anak yang merajuk.

Di belakangku, Ragnar berjalan melewati kursi rodaku dan duduk di sebelahku. Kakinya juga bergelantung di tepi hanggar seperti kakiku. Sepatu botnya sangat besar dan terlihat menggelikan. Embusan angin dari pesawat yang melintas membuat pita-pita di janggutnya bergerak-gerak. Ia tidak berkata apa-apa, damai dalam keheningan. Aku merasa aman mengetahui ia di sini. Mengetahui ia bersamaku. Seperti yang kupikir dulu kurasakan ketika berada di dekat Sevro. Tetapi Sevro sudah berubah. Terlalu banyak beban setelah ia memakai helm perang Ares.

"Ketika aku kecil, kami selalu ingin tahu siapa yang paling berani di antara kami," kataku. "Kami menyelip keluar dari rumah pada malam hari dan turun ke terowongan-terowongan yang dalam, lalu berdiri memungungi kegelapan. Kau bisa mendengar suara *pitvipier* jika kau tidak bersuara. Tapi kau takkan pernah tahu seberapa dekat jarak mereka. Sebagian besar anak laki-laki akan ciut nyalinya dan kabur setelah semenit, atau mungkin lima menit. Akulah yang selalu bertahan paling lama. Hingga permainan kami diketahui Eo." Aku menggeleng-geleng. "Sekarang kurasa aku takkan sanggup bertahan semenit pun."

"Karena sekarang kau tahu berapa banyak yang akan hilang darimu."

Mata hitam Ragnar menyimpan bayang-bayang masa lalu. Di usianya yang menjelang empat puluh tahun, ia adalah orang yang dibesarkan di dunia penuh es dan sihir, lalu dijual kepada para dewa untuk membeli kehidupan bagi rakyatnya, dan sudah mengabdikan sebagai budak lebih lama daripada masa hidupnya. Seberapa lebih baik pemahamannya tentang hidup dibandingkan aku?

"Apakah kau masih merindukan kampung halamanmu? Adik perempuanmu?" tanyaku.

"Masih. Aku merindukan salju yang jatuh lebih awal di tengah musim panas, bagaimana salju menempel ke sepatu bot Sefi sementara aku memanggulnya di bahu untuk melihat *Niðhoggr* menyeruak dari balik es di musim semi."

Niðhoggr itu naga yang tinggal di bawah pohon dunia dalam kepercayaan masyarakat Normandia Kuno yang menghabiskan hari-harinya dengan menggerogoti akar Yggdrasil. Banyak suku Obsidian percaya bahwa *Niðhoggr* bangkit dari kedalaman laut mereka untuk menghancurkan es yang menutupi pelabuhan mereka dan membuka jalur-jalur kutub untuk dilalui kapal-pesawat mereka pada musim semi. Untuk menghormati *Niðhoggr*, mereka mempersembahkan jasad para kriminal ke kedalaman laut pada hari

libur yang disebut Ostara, hari pertama ketika matahari musim semi bersinar sepenuhnya.

"Aku mengutus teman-teman ke Menara dan Es untuk menyebarkan pesanmu. Memberitahu mereka bahwa dewa-dewa mereka palsu. Mereka terikat, dan tidak lama lagi kita akan membebaskan mereka. Mereka akan tahu tentang lagu Eo."

Lagu Eo. Sekarang lagu itu terasa rapuh dan konyol.

"Aku tidak merasakan Eo lagi, Ragnar." Aku menoleh ke belakang, ke arah teknisi-teknisi Oranye dan Merah yang sesekali melirik ke arah kami sementara mereka memperbaiki pesawat-pesawat *rip Wing* di hanggar. "Aku tahu mereka berpikir aku adalah mata rantai yang menghubungkan mereka dengan Eo. Tapi aku kehilangan Eo dalam kegelapan. Dulu aku berpikir Eo mengawasiku. Dulu aku berbicara dengannya. Sekarang... dia bagaikan orang asing." Kepalaku terkulai. "Semua ini adalah kesalahanku, Ragnar. Jika aku tidak terlalu tinggi hati, aku pasti melihat tanda-tandanya. Fitchner pasti masih hidup. Lorn juga pasti masih hidup."

"Kaupikir kau tahu tentang takdir?" Ragnar menertawai kesombonganku. **"Kau tidak tahu apa yang terjadi seandainya mereka masih hidup."**

"Aku tahu aku tidak bisa menjadi orang yang dibutuhkan orang-orang ini."

Ragnar mengernyit. **"Lalu bagaimana kau tahu apa yang mereka butuhkan jika kau takut kepada mereka? Jika kau bahkan tidak sanggup menatap mereka?"** Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab. Tiba-tiba Ragnar berdiri dan mengulurkan tangan kepadaku. **"Ikut aku."**

Rumah sakit itu dulu adalah kafeteria. Berbaris-baris ranjang dorong dan ranjang sementara memenuhi tempat itu bersama suara batuk dan bisikan pelan sementara para perawat Merah, Pink, dan Kuning dalam seragam rumah sakit kuning berpindah dari ranjang ke ranjang untuk memeriksa kondisi pasien. Di bagian belakang ruangan terdapat bangsal untuk korban luka bakar, yang dipisahkan dari pasien lain dengan dinding-dinding plastik. Seorang wanita menjerit-jerit di balik plastik itu, melawan seorang perawat yang mencoba menyuntiknya. Dua perawat lain bergegas datang untuk menenangkan wanita itu.

Aku merasa seolah-olah diselubungi kesedihan steril di tempat ini. Tidak ada kekacauan. Tidak ada darah yang menetes-netes ke lantai. Tetapi ini adalah akibat pelarianku dari Attica. Bahkan dengan Pemahat Rupa sehebat

Mickey, mereka takkan memiliki sumber daya yang memadai untuk memulihkan pasien-pasien ini. Pasien-pasien yang terluka menatap langit-langit batu, bertanya-tanya akan seperti apa hidup mereka sekarang. Perasaan itulah yang menyelubungi ruangan ini. Trauma. Bukan trauma fisik. Melainkan trauma karena kehidupan dan mimpi-mimpi yang terusik.

Aku bermaksud mundur meninggalkan ruangan itu, tapi Ragnar mendorong kursi rodaku maju ke pinggiran ranjang yang ditempati seorang pemuda. Ia mengamatiiku ketika aku mendekat. Rambutnya pendek. Wajahnya montok dan terlihat kikuk dengan gigi bawah yang lebih condong ke depan daripada gigi atasnya.

"Apa kabar?" tanyaku, dengan nada suaraku dulu ketika masih berada di tambang.

Pemuda itu mengedikkan bahu. "Hanya menghabiskan waktu."

"Begini." Aku mengulurkan tangan. "Darrow... dari Lykos."

"Kami tahu." Tangannya begitu kecil sampai jemarinya tidak cukup panjang untuk menggenggam tanganku. Ia terkekeh pelan ketika menyadari kekonyolan itu. "Vanno dari Karos."

"Malam atau siang?"

"Giliran siang, brengsek. Apa aku terlihat seperti pekerja tambang sif malam terkutuk?"

"Well, akhir-akhir ini siapa yang tahu?"

"Benar juga. Aku rakyat Omicron. Penambang ketiga, keturunan kedua."

"Berarti omong kosongmulah yang selama ini berusaha kuhindari."

Ia menyeringai. "Helldiver—selalu sombong." Ia membuat isyarat kasar dengan tangan. "Harus ada yang mengajarmu menatap ke atas."

Kami tertawa. "Separah apa sakitnya?" tanyanya sambil mengangguk ke arahku. Awalnya kupikir ia bertanya tentang apa yang dilakukan Jackal. Lalu aku sadar maksudnya adalah simbol klan di tanganku. Simbol yang berusaha kusembunyikan di balik sweterku. Aku memperlihatkannya. "Luar biasa." Ia menjetik simbol itu dengan satu jari.

Aku memandang berkeliling, tiba-tiba menyadari bahwa bukan hanya Vanno yang menatapku, melainkan semua orang. Bahkan pasien-pasien Merah di sisi jauh ruangan, di unit untuk luka bakar, bangkit dari ranjang untuk melihatku. Mereka tidak bisa melihat ketakutan di dalam diriku. Mereka melihat yang ingin mereka lihat. Aku melirik ke arah Ragnar, tapi ia sibuk berbicara dengan seorang wanita yang terluka. Holiday. Holiday meng-

angguk kepadaku. Kesedihan masih terbayang jelas di wajahnya karena kehilangan adiknya. Pistol Trigg ada di sisi ranjang Holiday, dan senapan Trigg bersandar di dinding. Putra Ares berhasil menyelamatkan jasad Trigg ketika melakukan penyelamatan sehingga Trigg bisa dimakamkan.

"Separah apa sakitnya?" ulangku. "Well, bayangkan dirimu terjatuh ke *clawDrill*, Vanno. Satu sentimeter demi satu sentimeter. Mula-mula yang hilang adalah kulitmu. Lalu dagingmu. Lalu tulangmu. Sangat mudah."

Vanno bersiul dan menunduk menatap kakinya yang buntung dengan ekspresi letih dan nyaris bosan. "Aku bahkan tidak merasakan ini. Pakaianku menginjeksikan *hydrophone* dalam jumlah cukup banyak sampai memutuskan sebelah kakiku." Ia mengangguk ke arah Ragnar dan menarik napas dengan gigi terkutup. "Dan setidaknya aku masih memiliki alat kelamin."

"Tanyakan kepadanya," desak pria di sebelah ranjang Vanno. "Vanno..."

"Diamlah." Vanno mendesah. "Selama ini mereka penasaran. Apakah kau mempertahankannya?"

"Mempertahankan apa?"

"*Itu*." Vanno menatap selangkanganku. "Atau apakah mereka... kau tahu... membuatnya proporsional?"

"Kau benar-benar ingin tahu?"

"Maksudku... bukan karena alasan pribadi. Tapi aku mempertaruhkan uang untuk itu."

"Well." Aku memajukan tubuh dengan serius. Begitu pula Vanno dan pasien di ranjang di sebelahnya. "Jika kau benar-benar ingin tahu, seharusnya kau bertanya kepada ibunya."

Vanno menatapku lekat-lekat, lalu meledak tertawa. Teman-teman di sebelah ranjangnya ikut terpingkal dan meneruskan lelucon itu ke seluruh ruangan. Dalam saat itu, suasana berubah. Kesan steril yang menyesakkan dipecahkan kelucuan dan lelucon-lelucon kasar. Berbicara dengan nada berbisik-bisik tiba-tiba terasa konyol di tempat ini. Aku merasa bersemangat melihat perubahan suasana itu dan menyadari bahwa semua itu terjadi karena satu tawa. Alih-alih menjauh dari tatapan orang-orang, atau keluar dari ruangan, aku meluncur menjauhi Ragnar, menyusuri barisan pelbet demi pelbet untuk menyapa pasien-pasien di sana, untuk berterima kasih kepada mereka, untuk bertanya dari mana asal mereka dan siapa nama mereka. Dan saat itulah aku bersyukur memiliki ingatan tajam. Jika kau melupakan nama seseorang, ia akan maklum. Jika kau mengingat namanya, ia akan mengabdikan kepadamu selamanya.

Sebagian besar dari mereka memanggilku Sir atau Reaper. Aku ingin mengoreksi mereka dan menyuruh mereka memanggilku Darrow, tapi aku tahu nilai kehormatan, tahu jarak antara anak buah dan pemimpin. Karena meskipun aku tertawa bersama mereka, meskipun mereka membantu memulihkan sesuatu yang rusak dalam diriku, mereka bukan temanku. Mereka bukan keluargaku. Belum. Hingga tiba saatnya kami mendapatkan kemewahan itu. Untuk saat ini, mereka adalah prajurit-prajuritku. Dan mereka membutuhkanku sebesar aku membutuhkan mereka. Aku adalah Reaper mereka. Ragnarlah yang mengingatkanku. Ragnar tersenyum lebar dan canggung, senang sekali melihatku tersenyum dan tertawa bersama para prajurit. Sejak dulu aku bukan orang yang bahagia atau orang yang suka berperang, atau penyelamat. Bukan orang yang pasti seperti Lorn. Dulu aku hanya berpura-pura menjadi orang seperti itu. Sejak dulu hingga sekarang, aku adalah orang yang utuh berkat keberadaan orang-orang di sekelilingku. Aku merasakan kekuatan tumbuh dalam diriku. Kekuatan yang sudah lama tidak kurasakan. Bukan semata karena aku dicintai, melainkan karena orang-orang ini percaya padaku. Bukan topeng belaka seperti yang dilakukan prajuritku ketika di Institut. Bukan panutan palsu seperti yang kuciptakan ketika mengabdikan kepada Augustus, melainkan orang yang sesungguhnya. Lykos boleh saja lenyap. Eo boleh saja bungkam. Mustang boleh saja berada di tempat yang sangat jauh dariku. Dan Putra Ares boleh saja berada di ambang kemusnahan. Tetapi aku merasakan jiwaku menyelinap kembali ke dalam diriku sementara aku menyadari bahwa akhirnya aku sudah berada di rumah.

Bersama Ragnar di sebelahku, aku kembali ke ruangan komando tempat Sevro dan Dancer sedang membungkuk di atas denah. Theodora di pojok ruangan, menangani tugas-tugas korespondensi. Mereka menoleh ketika aku masuk, terkejut melihat senyuman di wajahku dan melihat sekarang aku sudah bisa berdiri. Memang tidak berdiri sendiri, tetapi dengan bantuan Ragnar. Aku meninggalkan kursi rodaku di rumah sakit dan meminta Ragnar memanduku kembali ke ruangan komando yang kutinggalkan sejam lalu. Aku merasa seperti manusia baru. Mungkin aku bukan lagi diriku sebelum terkurung dalam kegelapan, tapi aku mungkin berubah menjadi manusia yang lebih baik. Aku merasakan kerendahan hati yang tidak kurasakan sebelumnya.

"Aku minta maaf atas sikapku," kataku kepada teman-temanku. "Semua

ini... membuatku kewalahan. Aku tahu kalian sudah berusaha semampu kalian. Bahkan lebih baik daripada yang bisa dilakukan siapa pun, jika mengingat situasinya. Kalian semua berjuang menjaga supaya harapan itu tetap hidup. Dan kalian menyelamatkan nyawaku. Juga menyelamatkan keluargaku." Aku berhenti sejenak, memastikan mereka tahu betapa semua upaya itu sangat berarti bagiku. "Aku tahu kalian tidak menduga aku akan kembali dalam keadaan seperti ini. Aku tahu kalian berpikir aku akan kembali membawa amarah dan dendam. Tapi aku bukan lagi aku yang dulu. Bukan lagi aku yang dulu," ulangku ketika Sevro sepertinya seperti ingin mengoreksi kata-kataku. "Aku percaya pada kalian. Aku percaya pada rencana kalian. Aku ingin membantu sebisaku. Tapi aku tidak bisa membantu kalian dalam keadaan ini." Aku mengacungkan kedua tanganku yang kurus. "Jadi, aku butuh bantuan kalian dalam tiga hal."

"Selalu dramatis," kata Sevro. "Apa tuntutanmu, Tuan Putri?"

"Pertama, aku ingin mengutus seseorang menemui Mustang. Aku tahu kalian berpikir dia mengkhianatiku, tapi aku ingin Mustang tahu aku masih hidup. Mungkin masih ada secul kemungkinan tindakan ini menciptakan perbedaan, bahwa Mustang akan membantu kita."

Sevro mendengus. "Kita pernah memberi dia satu kesempatan. Dia hampir membunuhmu dan Rags."

"Tapi dia tidak membunuh kami," kata Ragnar. "Ini risiko yang pantas diambil, jika dia memang bersedia membantu kita. Aku bersedia berangkat sebagai utusan supaya dia tidak meragukan niat baik kita."

"Yang benar saja," cetus Sevro. "Kau salah satu orang paling dicari-cari di seluruh Sistem Tata Surya. Klan Emas sudah menutup semua lalu lintas udara yang tidak memiliki izin. Dan kau takkan bisa bertahan dua menit di pelabuhan luar angkasa, meskipun memakai topeng."

"Kita akan mengirim salah satu mata-mataku," kata Theodora. "Ada seorang yang terpikirkan olehku. Dia bisa diandalkan, dan seratus kilogram lebih tidak mencurigakan daripada kau, Pangeran dari Menara. Saat ini gadis itu sudah berada di kota pelabuhan."

"Evey?" tanya Dancer.

"Tepat." Theodora menatap ke arahku. "Evey sudah berusaha sekuat tenaga menebus dosa-dosanya di masa lalu. Bahkan dosa-dosa yang tidak dia lakukan. Selama ini dia banyak membantu. Dancer, aku akan mengatur segala sesuatu untuk keberangkatan dan penyamaran, jika kau tidak keberatan."

"Aku tidak keberatan," Sevro cepat-cepat berkata, meskipun Theodora menunggu anggukan setuju dari Dancer.

"Terima kasih," kataku. "Aku juga ingin kalian membawa Mickey kembali ke Tinos."

"Untuk apa?" tanya Dancer.

"Aku ingin dia membuatku menjadi senjata lagi."

Sevro terkekeh. "Sekarang baru kita bicara. Supaya tubuhmu yang kurus kering kembali siap membunuh. Tidak lagi terlihat seperti orang-orangan sawah yang menderita anoreksia."

Dancer menggeleng. "Mickey lima ratus kilometer jauhnya di Varos, mengerjakan proyek kecilnya. Dia dibutuhkan di sana. Kau membutuhkan kalori. Bukan Pemahat Rupa. Dalam kondisimu saat ini, menjalani Pemahatan bisa berbahaya."

"Reap bisa mengatasinya. Kita bisa mengatur agar Mickey beserta peralatannya ada di sini hari Kamis nanti," kata Sevro. "Apalagi, selama ini Virany juga sudah membahas kondisimu dengannya. Dia pasti sudah tidak sabar ingin bertemu denganmu."

Dancer mengamati Sevro dengan kesabaran dipaksakan. "Dan permintaan terakhir?"

Aku meringis. "Aku punya firasat kalian takkan menyukainya."

12



JULII

KU menemukan Victra di ruangan isolasi yang dijaga beberapa anggota Putra Ares. Victra berbaring dengan kaki mencuat dari pinggiran pelbet rumah sakit, menonton *holo* di kaki ranjangnya sementara saluran berita Society berdengung memberitakan bagaimana Legiun dengan gagah berani melancarkan serangan ke angkatan bersenjata teroris yang menghancurkan bendungan dan membuat banjir Mystos River Valley yang lebih rendah. Banjir memaksa dua juta petani Cokelat mengungsi meninggalkan rumah mereka. Prajurit Kelabu membagikan paket-paket bantuan dari bak truk-truk militer. Mungkin saja klan Merah yang meledakkan bendungan. Atau bisa juga Jackal. Di saat seperti ini, siapa yang tahu?

Rambut Victra yang keemasan dan nyaris putih dikuncir ketat. Kaki tangannya, bahkan kakinya yang lumpuh, diborgol ke ranjang. Di tempat ini orang dari klannya tidak mendapatkan banyak kepercayaan. Victra tidak menatapku saat tayangan *holo* berganti menampilkan profil Roque au Fabii, sang Penyair Deimos dan idola terbaru di kalangan gosip. Tayangan itu menelaah masa lalu Roque, melibatkan wawancara dengan ibunya yang Senator, guru-gurunya sebelum ia masuk Institut, juga memperlihatkan Roque di estat mereka di desa ketika ia masih kecil.

"Roque selalu menganggap alam lebih indah daripada perkotaan," ibu Roque berkata ke kamera. "Keteraturan alamlah yang paling dikagumi Roque. Bahwa alam secara otomatis membentuk hierarki. Saya pikir itu alasan dia mencintai Society, bahkan pada saat itu..."

"Wanita itu akan terlihat jauh lebih menarik dengan pistol di mulut," gerutu Victra sambil mematikan suara *holo*.

"Dia mungkin lebih sering menyebut nama Roque selama sebulan daripada selama masa kanak-kanak putranya," sahutku.

"*Well*, politisi tidak pernah menya-nyiakan anggota keluarga mereka yang populer. Apa kata Roque tentang Augustus ketika di pesta dulu? 'Oh, lihatlah burung pemakan bangkai yang selalu berkerumun bersama hewan yang kuat, untuk melahap sisa-sisa bangkai.'" Victra menatapku dengan mata berkilat-kilat bermusuhan. Kegilaan yang kulihat di mata itu beberapa waktu sebelumnya sudah meredup, tapi belum padam sepenuhnya. Kegilaan itu tetap di sana, sepertiku. "Bisa saja saat itu dia berbicara tentangmu."

"Pendapat yang adil," kataku.

"Apakah kau akan memimpin kelompok teroris ini?"

"Aku pernah mendapat kesempatan memimpin mereka. Aku mengacaukannya. Sekarang Sevro yang memegang kendali."

"Sevro." Victra bersandar ke ranjang. "Benarkah?"

"Apakah itu lucu?"

"Tidak. Entah kenapa, aku sama sekali tidak terkejut. Sejak dulu dia lebih sering bertindak daripada sekadar berbicara. Ketika pertama kali aku melihat Sevro, dia sedang menendang bokong Tactus."

Aku melangkah mendekat. "Aku yakin aku berutang penjelasan kepadamu."

"Ah, sialan. Tidak bisakah kita lewatkan saja bagian ini?" tanya Victra. "Rasanya membosankan."

"Lewatkan?"

Victra mendesah berat. "Permintaan maaf. Saling menuduh. Semua omong kosong yang menjadi pergulatan semua orang karena mereka merasa rendah diri. Kau tidak berutang penjelasan apa pun kepadaku."

"Menurutmu kenapa?"

"Kita semua memasuki kontrak sosial tertentu dengan hidup di tengah Society kita ini. Rakyatku menindas rakyatmu yang tidak berdaya. Kami hidup berfoya-foya di atas kerja keras kalian. Berpura-pura kalian tidak ada. Dan kalian memberontak. Biasanya dengan sangat menyedihkan. Secara pribadi, menurutku itu hak kalian. Tidak bisa disebut baik atau jahat. Tapi adil. Aku pasti memuji tikus yang berhasil membunuh elang, tidakkah kau juga? Itu bagus.

"Sungguh tidak masuk akal dan munafik jika sekarang klan Emas mem-

protes semata karena klan Merah akhirnya mulai berhasil melakukan perlawanan dengan baik." Victra tertawa tajam ketika melihat keherananku. "Ada apa, Sayang? Apakah kau menduga aku akan berteriak, mencaci maki, marah-marah tentang kehormatan dan pengkhianatan seperti dua orang terluka itu, Cassius dan Roque?"

"Sedikit," sahutku. "Aku pasti begitu..."

"Itu karena kau lebih emosional daripada aku. Aku seorang Julii. Darah dingin mengalir di tubuhku." Victra memutar bola mata ketika aku mencoba mengoreksinya. "Jangan memintaku bersikap berbeda hanya karena kau membutuhkan pengesahan. Itu terlalu rendah bagi kita berdua."

"Kau tidak pernah sedingin yang selalu kautampilkan," kataku.

"Aku sudah hidup jauh sebelum kau muncul dalam hidupku. Apa yang benar-benar kau ketahui tentang aku? Aku adalah putri ibuku."

"Kau lebih daripada itu."

"Terserah apa katamu."

Tidak ada kepalsuan dalam diri Victra. Tidak ada upaya mengelabui secara licik. Mustang selalu meringis dan bermain secara halus. Victra bagaikan bola penghancur. Sikapnya melunak sebelum acara Pengukuhan. Membiarkan kewaspadaannya mengendur. Tetapi sekarang kewaspadaannya kembali dan rasanya seasing ketika aku pertama kali bertemu dengannya. Tetapi, semakin lama kami berbicara, aku semakin melihat adanya rambut kelabu di kepalanya, bukan hanya rambut emas pucat. Pipinya cekung dan tangan kanannya, yang berada di sisi pelbet berlawanan, mencengkeram erat seprai.

"Aku tahu kenapa kau berbohong kepadaku, Darrow. Dan aku bisa menghargai itu. Aku hanya tidak mengerti kenapa kau menyelamatkanmu di Attica. Apakah karena kasihan? Atau taktik belaka?"

"Karena kau temanku," sahutku.

"Oh, yang benar saja."

"Aku lebih memilih mati sementara mencoba mengeluarkanmu dari sel itu daripada membiarkanmu membusuk di sana. Trigg tewas karena mencoba membebaskanmu."

"Trigg?"

"Salah satu prajurit Kelabu yang berada di belakangkmu ketika kami datang ke selmu. Yang satu lagi adalah kakaknya."

"Aku tidak meminta diselamatkan," kata Victra pahit, itu caranya melepaskan tanggung jawab atas kematian Trigg. Ia memalingkan wajah dariku. "Kau tahu, Antonia berpikir kita pasangan kekasih, kau dan aku. Dia me-

nunjukkan proses Pemahatan-mu kepadaku. Dia memancingku. Seolah aku akan jijik setelah melihat siapa kau sebenarnya. Melihat dari mana asalmu. Melihat bagaimana aku selama ini dibohongi.”

”Apakah kau merasa jijik?”

Victra meringis. ”Kenapa aku peduli siapa dirimu yang dulu? Aku lebih peduli dengan apa yang dilakukan seseorang. Aku peduli dengan kebenaran. Jika dulu kau memberitahuku, aku tetap akan melakukan hal yang sama. Aku pasti akan melindungimu.” Aku percaya kepadanya. Dan aku percaya pada rasa sakit di matanya. ”Mengapa kau tidak memberitahuku?”

”Karena aku takut.”

”Tapi aku berani bertaruh kau memberitahu Mustang.”

”Ya.”

”Mengapa dia dan bukan aku? Setidaknya aku pantas mendapat jawaban untuk itu.”

”Aku tidak tahu.”

”Itu karena kau pembohong. Ketika di lorong kau berkata bahwa aku bukan orang kejam. Padahal jauh di lubuk hatimu kau berpikir begitu. Kau tidak pernah memercayai.”

”Benar,” sahutku. ”Aku tidak memercayaimu. Itu kesalahanku. Dan teman-temanku sudah membayar kesalahan itu dengan nyawa mereka. Perasaan... perasaan bersalah itu adalah satu-satunya temanku di kotak sempit tempat Jackal mengurungku selama sembilan bulan.” Dari tatapan Victra, aku tahu dia tidak tahu perlakuan apa saja yang selama ini kuterima. ”Sekarang setelah aku mendapatkan kesempatan hidup kedua, aku tidak ingin menyalahkannya. Aku ingin memperbaikinya denganmu. Aku berutang nyawa kepadamu. Aku berutang keadilan kepadamu. Dan aku ingin kau bergabung dengan kami.”

”Bergabung dengan kalian?” tanya Victra sambil tertawa. ”Sebagai anggota Putra Ares?”

”Ya.”

”Kau serius.” Victra menertawakanku. Mekanisme pertahanan diri. ”Aku tidak terlalu tertarik bunuh diri, Sayang.”

”Dunia yang kaukenal tidak ada lagi, Victra. Saudaramu sudah merampasnya darimu. Ibu dan teman-temannya sudah dibinasakan. House-mu sekarang adalah musuhmu. Kau tersisih dari klanmu. Itulah masalah dalam Society—orang-orang saling membinasakan. Kita saling diadu. Kau tidak punya tujuan...”

"*Well*, kau sungguh-sungguh tahu cara membuat seorang wanita merasa istimewa."

"... Aku ingin memberimu keluarga yang takkan menikammu dari belakang. Aku ingin memberimu hidup yang berarti. Aku tahu kau orang baik, meskipun kau menertawakanku karena berkata seperti itu. Tapi aku percaya padamu. Tetapi... semua itu tidak penting—apa yang kuyakini, apa yang kuinginkan. Yang penting adalah apa yang kauinginkan."

Ia menatap mataku. "Yang kuinginkan?"

"Jika kau ingin pergi dari sini, silakan. Jika kau ingin tetap di ranjang ini, silakan. Katakan apa yang kauinginkan, kau akan mendapatkannya. Aku berutang itu kepadamu."

Victoria berpikir beberapa lama. "Aku tidak peduli tentang pemberontakanmu. Aku tidak peduli tentang istrimu yang sudah meninggal. Atau tentang mencari keluarga atau mencari makna hidup. Aku ingin bisa tidur tanpa dicekoki obat-obatan, Darrow. Aku ingin bisa bermimpi lagi. Aku ingin melupakan kepala ibuku yang diremukkan, tatapannya yang berubah kosong, dan jemarinya yang tersentak-sentak. Aku ingin melupakan Adrius yang tertawa. Aku ingin membalas keramahan Antonia dan Adrius. Aku ingin berdiri di atas tubuh mereka, dan di atas manusia keparat itu, Roque, sementara mereka menangis menyongsong ajal saat aku mencungkil mata mereka, lalu menuangkan emas cair ke rongga mata mereka sehingga mereka menjerit, menggeliat, urine mereka menyebar di lantai, dan mereka mengemis meminta ampun karena pernah berpikir mereka bisa menjebloskan Victoria au Julii ke kandang terkutuk." Victoria menyunggingkan senyum buas. "Aku ingin membalas dendam."

"Pembalasan dendam hanyalah akhir yang hampa."

"Saat ini aku gadis yang hampa."

Aku tahu ia bukan orang seperti itu. Aku tahu ia lebih baik daripada itu. Tetapi, aku juga tahu benar bahwa luka-luka takkan sembuh dalam sehari. Aku sendiri belum memulihkan diri, dan seluruh keluargaku ada di sini. "Jika itu yang kauinginkan, berarti itulah utangku padamu. Tiga hari lagi Pemahat Rupa yang mengubah rupaku menjadi Emas akan tiba di sini. Dia akan memahat kita sehingga kembali menjadi kita yang dulu. Dia akan memperbaiki tulang punggungmu. Memberimu kaki lagi, jika kau menginginkannya."

Victoria menyipit menatapku. "Dan kau percaya kepadaku, setelah tahu harga yang harus kaubayar untuk kepercayaan?"

Aku mengambil kunci magnetis yang diberikan anggota Putra Ares kepa-

daku di luar tadi dan menekan kunci itu ke sisi dalam borgol Victra. Satu per satu borgol terlepas dari ranjang, sehingga kaki dan tangan Victra terbebas.

"Kau lebih dungu daripada yang terlihat," kata Victra.

"Kau mungkin tidak percaya pada pemberontakan kami. Tapi aku melihat perubahan dalam diri Tactus sebelum masa depannya direnggut. Aku sudah melihat bagaimana Ragnar melupakan ikatan-ikatan yang menahannya dan berusaha menggapai hal-hal yang dia inginkan di dunia ini. Aku melihat Sevro berubah menjadi pria dewasa. Aku melihat diriku sendiri berubah. Aku benar-benar percaya kita sendirilah yang menentukan masa depan kita. Masa depan tidak ditentukan sejak awal. Kau mengajarku tentang kesetiaan, lebih daripada yang diajarkan Mustang, lebih daripada Roque. Dan karena itu aku memercayaimu, Victra." Aku mengulurkan tangan. "Jadilah keluargaku dan aku takkan pernah menelantarkanmu. Aku takkan pernah berdusta kepadamu. Aku akan menjadi saudaramu seumur hidupmu."

Terkejut mendengar emosi dalam suaraku, wanita dingin itu mendongak menatapku. Pertahanan dirinya kini terlupakan. Di kehidupan lain kami mungkin saja bisa menjadi pasangan kekasih. Dalam hatiku mungkin saja ada percikan api seperti yang kurasakan untuk Mustang, untuk Eo. Tapi tidak dalam kehidupan ini.

Victra tidak melunak. Tidak menangis. Masih ada amarah dalam dirinya. Masih ada kebencian, perasaan dikhianati, frustrasi, dan kehilangan yang melilit hatinya yang sedingin es. Tetapi pada saat ini, ia terbebas dari semua perasaan itu. Saat ini, ia mengangkat tangan untuk menggenggam tanganku. Dan aku merasakan harapan berkelebat dalam diriku.

"Selamat bergabung dengan Putra Ares."

BAGIAN II



AMARAH

"Kekacauan semakin parah."

—SEVRO AU BARCA

13



HOWLER

” UNGGUH mengesalkan jika tidak diberitahu apa-apa,” gerutu Victra sementara ia membantuku menyusun pemberat di papan angkat besi. Bunyinya bergema di gimnasium batu ini. Tidak ada benda lain di sini. Alat olahraga angkat beban dari besi. Ban-ban dari karet. Tali. Dan keringatku selama berbulan-bulan.

”Apakah mereka tidak tahu siapa dirimu?” tanyaku sambil duduk.

”Oh, diamlah. Bukankah kau pendiri Howler? Apakah kau tidak bisa memprotes cara mereka memperlakukan kita?” Victra mendorongku dari bangku untuk mengambil alih tempatku, lalu menyandarkan punggung ke permukaan berbantal dan mengangkat tangan untuk mencengkeram barbel. Aku mengurangi beberapa pemberat, tapi Victra menatapku dengan galak sehingga aku memasang kembali besi-besi itu sementara ia memperbaiki genggamannya.

”Secara teknis, tidak,” sahutku.

”Oh. Tapi sungguh: apa yang harus dilakukan seorang wanita untuk mendapat jubah bulu serigala?” Lengan-lengannya yang kuat mendorong palang barbel dari penyangga, menggerakkannya naik turun sambil berbicara. Beratnya hampir tiga ratus kilogram. ”Aku menembak kepala seorang Legate pada dua misi yang lalu. Seorang Legate! Aku sudah melihat Howler-mu. Selain... Ragnar, mereka semua bertubuh mungil. Mereka perlu... menambah berat badan jika mereka ingin... mengalahkan Bonerider Adrius atau Praetor... Penguasa Agung.” Victra mengertakkan gigi sementara ia menyelesaikan peng-

ulangan terakhirnya, meletakkan kembali barbel ke penyangga tanpa bantuanku, lalu berdiri untuk menunjuk dirinya sendiri di cermin. Victra memiliki sosok kuat dan padat. Bahunya lebar dan berayun ketika ia berjalan dengan angkuh. "Aku memiliki fisik sempurna. Tidak memanfaatkan diriku berarti kecerdasan Sevro patut diragukan."

Aku memutar bola mata. "Mungkin yang dikhawatirkan Sevro adalah kurangnya kepercayaan dirimu."

Victra melempar handuk ke arahku. "Kau sama menyebalkan seperti dia. Aku bersumpah jika dia sekali lagi berbicara tentang 'kemiskinanku yang baru', akan kupenggal kepalanya dengan sendok." Aku mengamatinya selama beberapa saat, berusaha menahan tawa. "Ada apa? Kau juga ingin mengatakan sesuatu?"

"Sama sekali tidak, My Goodlady," kataku sambil mengangkat kedua tangan. Secara naluriah Victra menatap tanganku beberapa saat. "Selanjutnya lompat jongkok?"

Gimnasium bobrok ini menjadi rumah kedua kami sejak Mickey memahat kami. Victra menjalani proses pemulihan selama berminggu-minggu di bangsal Mickey sementara saraf-sarafnya mengingat kembali cara berjalan dan kami berdua mencoba menambah berat badan lagi di bawah pengawasan dr. Virany. Sekelompok prajurit Merah dan Hijau yang berisik menonton kami dari pojok *gym*. Bahkan setelah dua bulan, kesenangan baru itu belum memudar—menonton seberapa berat beban yang bisa diangkat dua Elite Tiada Tanding yang terlahir secara genetis dan secara buatan.

Dua minggu lalu Ragnar datang ke sini untuk memermalukan kami. Pria kasar itu bahkan tidak berkata sepatah pun. Ia langsung saja menumpuk pemberat ke barbel sampai tidak ada lagi yang muat, mengangkatnya, setelah itu menyuruh Victra dan aku melakukan hal yang sama. Victra tidak berhasil mengangkat barbel sesenti pun dari lantai. Aku hanya berhasil mengangkat barbel setinggi lututku. Lalu kami terpaksa mendengarkan ratusan idiot, yang berkerumun di belakang Ragnar, menyerukan namanya selama sejam. Kelak kami tahu Paman Narol mengatur taruhan tentang apakah Ragnar bisa mengangkat barbel lebih tinggi daripadaku. Bahkan paman kandungku memasang taruhan untuk lawanku. Meskipun begitu, ini pertanda bagus, walaupun yang lain tidak berpikir seperti itu. Klan Emas ternyata tidak bisa menang dalam segala hal.

Dengan bantuan Mickey dan dr. Virany, Victra dan aku bisa kembali mengendalikan tubuh kami. Tetapi mengendalikan kembali indra-indra kami

di lapangan membutuhkan waktu yang sama panjangnya. Kami memulai dengan langkah-langkah kecil. Misi pertama kami ketika keluar bersama adalah pergi mencari persediaan bersama Holiday dan dua belas pengawal, bukan demi mencari persediaan itu sendiri, melainkan demi aku. Kami tidak melakukannya bersama para Howler. "Kau harus berjuang naik kelas ke pasukan A, Reap. Pastikan kau bisa menyamakan kecepatan," kata Sevro sambil menepuk-nepuk wajahku. "Dan Julii harus membuktikan diri." Victra menepis tangan Sevro ketika Sevro mencoba menepuk wajahnya.

Sepuluh misi mencari persediaan, dua misi sabotase, dan tiga misi pembunuhan kemudian, Sevro akhirnya yakin bahwa Holiday, Victra, dan aku siap berlari bersama pasukan B: Pasukan Pitviper, yang dipimpin Paman Narol sendiri—yang sudah menjadi semacam pahlawan bagi warga Merah di sini. Ragnar adalah makhluk yang menyerupai dewa. Tetapi, pamanku hanyalah pria tua kasar yang terlalu banyak minum, terlalu banyak merokok, dan sangat ahli berperang. Pasukan Pitviper-nya terdiri dari berbagai prajurit tahan banting yang memiliki keahlian khusus dalam melakukan sabotase dan pencurian, kira-kira setengah dari mereka adalah mantan Helldiver, sisanya adalah segelintir warga warna golongan rendah lain yang berguna. Kami merampungkan tiga misi bersama mereka, menghancurkan barak-barak dan beberapa instalasi komunikasi milik Legiun, tapi aku tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa kami bagaikan ular yang menggerogoti buntutnya sendiri. Setiap aksi pengeboman diputarbalikkan oleh media milik Society. Setiap kerusakan kecil yang kami lakukan sepertinya hanya membawa lebih banyak Legiun dari Agea ke tambang-tambang atau kota-kota lebih kecil di Mars.

Aku merasa seperti buron.

Lebih buruk lagi, aku merasa seperti teroris. Aku baru satu kali merasa seperti ini, yaitu saat membawa bom di dadaku ketika berjalan memasuki pesta jamuan makan di Luna.

Dancer dan Theodora sudah mendesak Sevro supaya berusaha menghimpun lebih banyak sekutu. Mencoba menjembatani jurang antara kelompok Putra Ares dan faksi-faksi lain. Dengan enggan, Sevro menyetujui. Jadi, awal pekan ini, Pasukan Pitviper dan aku ditugaskan berangkat dari terowongan menuju benua utara Arabia Terra, tempat Legiun Merah mendirikan benteng pertahanan mereka di kota pelabuhan, Ismenia. Dancer berharap aku bisa membujuk legiun itu menjadi sekutu kami dengan cara yang selama ini tidak berhasil dilakukan Sevro, mungkin dengan menjauhkan anggota legiun itu

dari pengaruh Harmony. Alih-alih menemukan sekutu, kami menemukan kuburan massal. Kota kelabu yang sudah dibom dari orbit. Aku masih bisa melihat begitu banyak jasad pucat dan gembung terombang-ambing di garis pantai. Kepiting-kepiting berlarian di permukaan mayat, melahap mayat-mayat itu, sementara asap tipis meliuk dan berpusar ke bintang-bintang, gema peperangan masa lalu yang tidak bersuara.

Pemandangan itu menghantuiku, tapi Victra sepertinya langsung bisa melupakannya sementara ia terus berolahraga. Ia mendorong kenangan itu ruang luas dalam benaknya di mana ia memendam dan mengunci semua kengerian yang pernah disaksikannya, semua penderitaan yang dirasakannya. Aku berharap aku bisa seperti dirinya. Aku berharap aku tidak merasa begitu berlebihan dan tidak merasa begitu takut. Tetapi, ketika aku mengingat liukan asap tipis itu, yang bisa kupikirkan hanyalah asap itu memberikan pertanda tentang sesuatu yang lebih buruk. Seolah Semesta sedang memperlihatkan sekilas kepada kami bagaimana akhir segalanya.

Hari sudah larut dan permukaan semua cermin berembun ketika kami menyelesaikan latihan. Kami membersihkan tubuh di kamar mandi sambil berbicara dari balik sekat-sekat plastik. "Anggap itu tanda kemajuan," kataku. "Setidaknya dia berbicara denganmu."

"Tidak. Ibumu membenciku. Dia akan selalu membenciku. Dan tidak ada yang bisa kulakukan tentang itu."

"Well, kau bisa mencoba bersikap lebih sopan."

"Aku sangat sopan," bantah Victra, lalu mematikan keran dan keluar dari bilik. Aku memejamkan mata di bawah semburan air, terus keramas, menduga Victra akan berbicara lagi. Ia diam saja, jadi aku membilas sampo dari rambut dan keluar dari bilik setelah selesai. Firasatku mengatakan ada yang tidak beres sesaat sebelum aku melihat Victra terbaring telanjang di lantai, tangan dan kakinya terikat di belakang. Kepalanya disungkup karung. Sesuatu bergerak di belakangku. Aku berbalik dengan cepat bersamaan aku melihat enam *ghostCloak* menerobos uap. Lalu seseorang yang memiliki kekuatan luar biasa menubrukku dari belakang, tangannya mengunci rapat tanganku di samping tubuhku. Aku merasakan napas mereka di leherku. Kengerian menyelubungi diriku. Jackal berhasil menemukan kami. Ia berhasil menyusup masuk. Bagaimana bisa? "Emas!" aku berteriak. "Emas!" Tubuhku licin karena baru selesai mandi. Lantai licin. Aku memanfaatkan kondisi itu, menggeliat dalam pelukan penyerangku seperti belut dan menyentak kepala ke belakang untuk menghantam wajahnya. Terdengar

erangan. Aku kembali meronta, kakiku terpeleset. Aku terjatuh. Sebelah lututku membentur lantai beton. Aku berusaha berdiri. Aku merasakan dua penyerang berlari mendatangi dari kiri. Keduanya berselubung jubah. Aku merunduk di bawah salah seorang, menghantam lututnya dengan bahu. Orang itu melayang di atas kepalaku dan menghantam sekat-sekat plastik pemisah bilik-bilik kamar mandi di belakangku. Aku mencengkeram leher penyerang yang satu lagi, menangkis tinju, lalu melemparnya ke langit-langit. Satu penyerang lagi menubrukku dari samping, tangannya mencoba mengangkat kakiku dari lantai supaya aku kehilangan keseimbangan. Aku mengikuti kemauannya, melompat ke udara, memutar tubuh dengan gerakan *kravat* yang membuat orang itu kehilangan keseimbangan dan kami sama-sama terbanting ke lantai, dengan kepalanya di antara pahaku. Aku hanya perlu berputar, dan leher orang ini akan patah. Tetapi, dua pasang tangan kembali menyerangku, memukul wajahku, dan lebih banyak tangan lain memegang kakiku. *GhostCloak* beriak di antara uap air. Aku menjerit dan meronta dan meludah, tapi penyerangku terlalu banyak. Mereka bermain kotor, meninju urat-urat di balik lututku supaya aku tidak bisa menendang, dan meninju otot-otot bahu supaya tanganku terasa seberat besi. Mereka menyungkup kepalaku dengan karung dan mengikat tanganku di punggung. Aku terbaring tidak bisa bergerak, dicengkeram kengerian, dengan napas tersengal.

"Buat mereka berlutut," geram sebetuk suara elektronik. "Buat mereka berlutut, sialan." *Sialan?* Ah, brengsek. Setelah menyadari siapa orang itu, kubiarkan mereka mengangkatku sampai berlutut. Karung penutup kepalaku dilepas. Semua lampu padam. Beberapa puluh lilin diletakkan di lantai kamar mandi sehingga menciptakan bayang-bayang di ruangan ini. Victra ada di sebelah kiriku, matanya marah. Darah mengalir dari hidungnya yang kini bengkok. Holiday muncul di sebelah kananku. Berpakaian lengkap, tapi juga dalam keadaan terikat seperti kami, ia dibawa masuk oleh dua sosok berpakaian hitam dan dipaksa berlutut. Seulas senyum lebar merekah di wajahnya.

Di sekeliling kami, di tengah uap yang menyelimuti kamar mandi, berdirilah sepuluh iblis dengan wajah dicat hitam yang menatap tajam dari bawah moncong serigala yang menjadi tudung jubah yang menutupi mereka dari kepala hingga pertengahan paha. Dua iblis bersandar di dinding, kesakitan karena terkena pukulan gilaku ketika melawan. Di bawah tudung jubah kulit beruang, Ragnar berdiri menjulang di sebelah Sevro. Pasukan Howler

datang untuk melihat anggota baru dan mereka terlihat terlihat sangat menakutkan.

"Salam, bajingan-bajingan jelek," geram Sevro sambil melepaskan alat pengubah suara. Ia berderap maju dari balik bayang-bayang dan berdiri di depan kami. "Kulihat kalian adalah makhluk-makhluk licik, liar, dan jahat yang berbakat dalam seni membunuh, mengacau dan huru-hara. Jika penilaianku keliru, katakan sekarang juga."

"Sevro, kau membuat kami ketakutan setengah mati," kata Victra. "Apa masalahmu?"

"Jangan bersikap lancang pada saat ini," kata Ragnar dengan suara mengancam.

Victra meludah. "Kau mematahkan hidungku, dasar bodoh!"

"Secara teknis, akulah yang melakukannya," kata Sevro. Ia menyentak kepala ke arah anggota Howler bertubuh langsing yang memiliki Lambang klan Merah di tangan. "Sleepy membantuku."

"Dasar kurcaci..."

"Tadi kau menggeliat-geliut, Sayang," kata Pebble dari suatu tempat di antara para Howler. Aku tidak tahu yang mana dia. Suara di tempat ini bergema.

"Dan jika kau tidak berhenti bicara, kami akan menyumpal mulutmu dan menggelitikimu," kata Clown dengan nada mengancam. "Jadi... shhhh." Victra menggeleng-geleng tapi tetap diam. Aku mencoba tidak tertawa karena keseriusan saat ini. Sevro melanjutkan kata-katanya sambil mondar-mandir di depan kami.

"Selama ini kalian diawasi, dan sekarang kalian diinginkan. Jika kalian menerima undangan kami untuk bergabung dengan kelompok persaudaraan kami, kalian harus mengucapkan sumpah untuk selalu setia kepada saudara dan saudari kalian. Bersumpah tidak pernah berbohong, tidak pernah mengkhianati orang-orang yang mengenakan jubah ini. Semua dosa kalian, bekas luka kalian, musuh kalian, sekarang menjadi milik kami juga. Menjadi beban yang kita tanggung bersama. Orang-orang yang kalian sayangi, keluarga kalian, akan menjadi orang dan keluarga kedua kalian. Kelompok kita adalah yang terpenting. Jika kalian tidak bisa mematuhi keputusan ini, jika hati kecil kalian tidak bisa menerima ikatan ini, katakan sekarang dan kalian dipersilakan pergi."

Sevro menunggu. Bahkan Victra tidak berkata sepatah pun.

"Bagus. Sekarang, berdasarkan peraturan yang tercantum sejak awal di

kitab suci kita...” Sevro mengacungkan sebuah buku hitam kecil dengan halaman-halaman terlipat di sudut lembaran dan bagian depannya bergambar kepala serigala putih melolong. “... Kalian harus dibebaskan dari sumpah kalian yang dulu dan membuktikan kepantasan kalian sebelum kalian bisa mengucapkan sumpah persaudaraan kami.” Sevro mengangkat dua tangan. “Mari kita mulai ritual Pembebasan.”

Para Howler mendongak dan melolong seperti orang gila. Yang terjadi selanjutnya sungguh membingungkan dan aneh. Musik berdentum entah dari mana. Kami masih berlutut. Tangan kami masih terikat. Para Howler berlari ke depan. Botol-botol didekatkan ke bibir kami dan kami menenggak cairan di dalamnya sementara mereka tanpa henti melantunkan lagu aneh, dipimpin Sevro yang menyanyikannya dengan lancang dan penuh percaya diri. Ragnar meraung puas ketika aku menghabiskan isi botol yang mereka berikan kepadaku. Aku hampir muntah seketika itu juga. Minuman keras itu membakar kerongkongan dan perutku. Victra terbatuk-batuk di belakangku. Holiday terus minum dan para Howler bersorak-sorai ketika ia menghabiskan minumannya. Kami terhuyung di tempat sementara mereka mengelilingi Victra, bernyanyi sementara gadis itu terkesiap dan berusaha menghabiskan minuman kerasnya. Minuman itu menciprati seluruh wajah Victra. Ia terbatuk-batuk.

”Hanya itu kemampuan terbaikmu, hai putri Matahari?” teriak Ragnar. **”Minum!”**

Ragnar meraung gembira ketika Victra akhirnya menghabiskan minuman keras itu sambil terbatuk-batuk dan menyumpah. **”Bawa kemari ular dan kecoaknya!”**

Mereka bernyanyi seperti pendeta ketika Pebble terhuyung maju membawa ember. Mereka mendorong kami bertiga hingga mengelilingi ember dan, di bawah cahaya yang bergoyang-goyang, kami bisa melihat beberapa bentuk kehidupan bergerak-gerak di dasar ember. Kecoak-kecoak gendut bersayap berkilat dan berkaki berbulu merayap mengelilingi seekor *pit viper*. Aku tersentak mundur, ngeri bercampur mabuk ketika pengikat tangan kami dipotong. Holiday sudah memasukkan tangan ke ember dan meraup ular itu, lalu membantingnya ke lantai hingga hewan itu tewas.

Victra hanya menatap lekat wanita Kelabu itu. “Apa-apaan...”

”Habiskan isi ember atau ambil kotaknya,” kata Sevro.

”Apa maksudnya itu?”

”Habiskan isi ember atau ambil kotaknya! Habiskan isi ember atau ambil

kotaknya!” mereka bernyanyi. Holiday menggigit bangkai ular itu, merobeknya dengan gigi.

”Ya!” teriak Ragnar. **”Dia memiliki jiwa seorang Howler. Ya!”**

Aku begitu mabuk sampai tidak bisa melihat jelas. Aku merogoh ke dalam ember, bergidik ketika tanganku merasakan kecoak merayap di tanganku. Aku menyambar seekor dan memasukkannya ke mulut. Hewan itu masih bergerak-gerak. Aku memaksa rahangku mengunyah. Aku hampir menangis. Victra nyaris muntah melihatku. Aku menelan dan menyambar tangan gadis itu, memasukkan tangannya ke dalam ember dengan paksa. Tiba-tiba Victra tersentak ke depan, dan refleksku terlalu lambat untuk menyadari arti gerakan itu. Muntahan Victra menciprati bahu. Ketika mencium bau muntahannya, aku tidak sanggup lagi menahan muntahanku. Sementara itu, Holiday terus mengunyah. Ragnar meneriakkan pujian-pujian kepada Holiday.

Pada saat kami menghabiskan isi ember, kami bertiga bagaikan kumpulan pemabuk menyedihkan yang dipenuhi serangga dan kotoran. Sevro mengatakan sesuatu di depan kami. Terus berayun maju mundur. Atau mungkin itu aku. Apakah Sevro berbicara? Seseorang mengguncang bahu dari belakang. Apakah tadi aku tertidur? ”Ini kitab suci kita,” kata temanku kecilku. ”Kalian akan mempelajari kitab suci ini. Tidak lama lagi kalian akan hafal kitab suci ini luar dalam. Tapi hari ini, kalian hanya perlu tahu Peraturan Nomor Satu Howler.”

”Jangan pernah menyerah,” kata Ragnar.

”Jangan pernah menyerah,” ulang semua orang, lalu Clown maju membawa tiga jubah bulu serigala. Sama seperti bulu serigala di Institut, jubah kulit serigala utuh ini disesuaikan dengan lingkungannya dan berwarna hitam di ruangan yang hanya diterangi cahaya lilin. Clown menyerahkan satu jubah untuk Victra. Mereka melepas ikatannya dan ia mencoba berdiri, tapi tidak bisa. Pebble mengulurkan tangan untuk membantunya bangkit, tapi Victra mengabaikan tangan gadis itu. Ia mencoba lagi dan lagi-jatuh di atas satu lutut. Lalu Sevro berlutut di sebelah Victra dan mengulurkan tangan. Victra menatap tangan Sevro dari balik rambutnya yang basah karena keringat, lalu mengeluarkan tawa mendengus ketika menyadari apa maksudnya. Ia menyambut tangan Sevro, dan hanya dengan bantuan Sevro ia bisa berjalan cukup mantap untuk menerima jubahnya. Sevro mengambil jubah dari tangan Clown dan menyampirkannya ke bahu telanjang Victra. Tatapan me-

reka bertemu dan bertahan beberapa lama sebelum mereka menyingkir ke samping supaya Holiday bisa dibantu bangkit oleh Pebble untuk menerima jubahnya. Ragnar membantuku, menyampirkan jubah ke bahu.

"Selamat datang, saudara dan saudariku, ke pasukan Howler."

Para Howler serempak mendongak dan melolong nyaring. Aku bergabung dengan mereka lakukan, dan terkejut ketika melihat Victra ikut melakukannya. Ia mendongak dalam kegelapan ruangan tanpa keengganan sedikit pun. Lalu tiba-tiba lampu menyala. Suara lolongan sirna ketika kami memandang berkeliling dengan heran. Dancer berjalan terseret masuk ke kamar mandi bersama Paman Narol.

"Apa-apaan ini?" tanya Narol sambil mengamati kecoak, sisa bangkai ular, dan botol-botol minuman. Para Howler menatap pemandangan menggelikan itu dengan kikuk.

"Kami sedang mengadakan ritual rahasia," sahut Sevro. "Dan kalian mengganggu ritual, Prajurit Rendahan."

"Benar," kata Narol sambil mengangguk, terlihat agak khawatir. "Maaf, Sir."

"Salah seorang Pink kita mencuri *datapad* dari seorang anggota Bonerider di Agea," Dancer berkata kepada Sevro, sama sekali tidak geli menyaksikan pemandangan itu. "Kami sudah tahu siapa dia."

"Benarkah?" tanya Sevro. "Apakah dugaanku benar?"

"Siapa?" tanyaku mabuk. "Siapa yang kalian bicarakan?"

"Rekan Jackal yang tidak pernah terdengar suaranya," sahut Dancer. "Ternyata Quicksilver. Dugaanmu benar, Sevro. Agen-agen kita berkata dia ada di markas perusahaannya di Phobos, tapi tidak untuk waktu lama. Dia akan berangkat ke Luna dua hari lagi. Kita takkan bisa menyentuh dia di sana."

"Jadi Operasi Pasar Gelap akan dilaksanakan," kata Sevro.

"Akan dilaksanakan," aku Dancer dengan enggan.

Sevro mengacungkan tinju ke udara. "Tentu saja! Kalian dengar kata orang ini, Howler. Bersihkan diri. Hilangkan mabuk. Makan. Ada seorang Perak yang harus kita culik dan ada ekonomi yang harus kita hancurkan." Sevro menatapku sambil tersenyum lebar dan liar. "Ini akan menjadi hari yang luar biasa. Hari yang luar biasa."

14



BULAN PENGISAP DARAH

HOBOS artinya rasa takut. Dalam mitos, Phobos adalah keturunan Aphrodite dan Ares, anak dari cinta dan perang. Nama yang sesuai untuk bulan Mars yang berukuran lebih besar itu.

Terbentuk jauh sebelum masa keberadaan manusia, ketika meteorit menabrak planet induk, Mars, dan membuat serpihan berhamburan ke orbit, bulan berbentuk oval panjang itu terombang-ambing seperti mayat terbuang, mati dan telantar selama miliaran tahun. Sekarang bulan itu menjadi Hive—sarang—yang dipenuhi kehidupan parasit yang memompa darah ke nadi-nadi kerajaan Emas. Kerumunan pesawat-pesawat kargo berbadan mungil tapi gendut melayang naik dari permukaan Mars untuk berbaris masuk ke dua dermaga besar berwarna kelabu yang mengelilingi bulan itu. Di sana, mereka memindahkan sumber daya dari Mars ke *cosmosHauler* sepanjang satu kilometer yang akan mengangkut harta karun itu di sepanjang rute perdagangan Julii-Argos yang luas ke Rim atau, kemungkinan besar, ke Core, di mana Luna yang kelaparan menunggu diberi makan.

Bebatuan Phobos yang gersang telah dikeruk oleh manusia dan berlapis besi. Dengan radius hanya dua belas kilometer di bagian paling lebar, bulan itu dibatasi dua galangan pesawat berukuran besar, yang letaknya tegak lurus satu sama lain. Kedua galangan pesawat terbuat dari besi hitam berhiaskan *glyph-glyph* putih dan memiliki lampu merah bekerlap-kerlip untuk memandu pesawat yang akan masuk ke dermaga. Galangan itu seolah menggeliat akibat pergerakan trem-trem magnetis dan pesawat-pesawat kargo. Di bawah

galangan, dan sesekali bergerak ke atas di sekelilingnya dalam bentuk menara-menara runcing, terletak Hive—kota berpola mozaik yang terbentuk bukan oleh idealisme neoklasik golongan Emas, melainkan oleh ekonomi tanpa dibatasi gravitasi. Gedung-gedung berusia enam abad membuat permukaan Phobos berlubang-lubang. Tempat itu bagaikan "bantalan jarum" terbesar yang pernah dibangun manusia. Dan perbedaan tingkat kekayaan antara penduduk Needles yang tinggal di puncak gedung-gedung itu, dengan penduduk Hollows yang bermukim di dalam bebatuan bulan sungguh menggelikan.

"Tempat ini kelihatan lebih besar jika kau tidak berdiri di *torchShip*," kata Victra dengan suara ditarik-tarik dari belakangku. "Kehilangan hak-hak sebagai warga negara sungguh menjemukan."

Aku bisa merasakan kepedihan Victra. Terakhir kali aku melihat Phobos adalah sebelum Lion's Rain. Saat itu ada armada perang di belakangku, Mustang dan Jackal di sisiku, dan ribuan Elite Tiada Tanding tunduk di bawah perintahku. Memiliki persenjataan yang cukup besar untuk mengguncang planet. Sekarang aku bersembunyi di balik bayang-bayang di dalam pesawat kargo bobrok yang begitu kuno sampai tidak memiliki mesin pembangkit gravitasi buatan, hanya ditemani Victra, tiga anggota Putra Ares pengangkut gas, dan sekelompok kecil Howler di tempat bongkar muat. Dan kali ini aku menerima perintah, bukan memberi perintah. Lidahku menyentuh gigi bunuh diri yang mereka tanam di geraham kananku setelah upacara penobatan Howler. Semua Howler memiliki gigi bunuh diri. Itu lebih baik daripada tertangkap hidup-hidup, kata Sevro. Aku setuju dengannya. Tetapi, tetap saja. Rasanya aneh.

Setelah aku melarikan diri, Jackal langsung melarang penerbangan dari Mars ke orbit. Ia menduga Putra Ares pasti ingin membawaku keluar planet. Untunglah, Sevro tidak bodoh. Jika ia bodoh, mungkin aku sudah jatuh ke tangan Jackal. Pada akhirnya ArchGovernor Mars pun tidak bisa terlalu lama mencekik semua aktivitas perdagangan, jadi larangannya tidak bertahan lama. Tetapi, akibat yang melanda pasar akibat larangan itu menimbulkan guncangan dahsyat. Miliaran kredit hilang seiring setiap menit helium-3 tidak mengalir. Sevro menganggap hal itu luar biasa.

"Seberapa besar porsi kepemilikan Quicksilver?" tanyaku.

Victra menarik diri ke sebelahku dalam gravitasi nol. Rambutnya yang berpotongan tidak rata mencuat di kepalanya bagaikan mahkota putih. Rambut Victra dipulihkan dan matanya dihitamkan dengan bantuan lensa kon-

tak. Lebih mudah bagi Obsidian untuk berkeliaran di ujung Bulan yang lebih rawan daripada tanpa samaran, dan karena Victra adalah salah satu Howler bertubuh paling besar, ia tidak mungkin keliru dikenali sebagai golongan warna lain.

"Sulit diterka," sahut Victra. "Kepemilikan Silver sangat mengecoh, pada akhirnya. Pria itu memiliki begitu banyak bayangan dan begitu banyak rekening bank tak tercatat sampai aku ragu Penguasa Agung sendiri tahu berapa besar portofolio Silver."

"Atau siapa yang tercantum dalam portofolio itu. Jika desas-desus yang mengatakan Silver menguasai klan Emas benar..."

"Memang benar." Victra mengedikkan bahu, yang membuatnya miring ke belakang. "Dia menguasai banyak hal. Salah satu dari beberapa orang yang terlalu kaya untuk membunuh, menurut Ibu."

"Apakah dia lebih kaya daripada ibumu? Daripada kau?"

"Dulu," Victra mengoreksi sambil menggeleng-geleng. "Silver tahu harus menjaga sikap." Ia diam sesaat. "Tapi mungkin saja."

Mataku mencari lambang sayap Perak yang terpatri di menara terbesar Phobos, heliks ganda setinggi tiga kilometer yang terbuat dari baja dan kaca dengan sabit perak di puncaknya. Berapa banyak Emas yang menatap menara itu penuh rasa iri? Berapa banyak lagi yang harus dimilikinya atau disuapnya untuk melindungi dirinya dari orang lain? Mungkin hanya satu orang. Kebangkitan Jackal sangat dipengaruhi oleh keberadaan mitra rahasianya. Orang yang diam-diam membantunya memegang kendali atas media dan industri telekomunikasi. Dulu aku berpikir mitra rahasia itu adalah Victra atau ibunya, dan Jackal tidak akan melibatkan orang luar. Namun kelihatannya sekutu terbesar Jackal masih hidup dan makmur. Untuk saat ini.

"Tiga puluh juta jiwa," bisikku. "Luar biasa."

Aku bisa merasakan tatapan Victra tertuju kepadaku. "Kau tidak menyetujui rencana Sevro, bukan?"

Ibu jariku mencungkil segumpal permen karet merah muda yang menempel di dinding sekat pesawat yang karatan. Menculik Quicksilver akan membuat kami mendapat informasi dan akses ke pabrik-pabrik persenjataan besar, tapi rencana Sevro yang ingin mempermainkan kondisi ekonomi lebih mencemaskan. "Sevro berhasil mempertahankan Putra Ares tetap hidup. Aku tidak. Jadi, aku akan tunduk pada perintahnya."

"Mm." Victra menatapku dengan skeptis. "Aku penasaran sejak kapan kau mulai percaya bahwa tekad dan visi adalah hal yang sama."

"Oi, orang-orang brengsek,"—Sevro berkoak dari unit komunikasi di telingaku—"kalau kalian sudah selesai melihat-lihat atau saling menggoda atau apa pun yang kalian kerjakan di sana, sekarang waktunya masuk."

Setengah jam kemudian, Victra dan aku berdempetan bersama para Howler di salah satu kontainer helium-3 yang ditumpuk di belakang alat transportasi kami. Kami bisa merasakan badan pesawat bergetar di luar kontainer ketika pesawat menghubungkan kopling magnetisnya ke permukaan dermaga yang dikelilingi pembatas. Di luar lambung pesawat, teknisi-teknisi Oranye akan mengapung dalam seragam yang dimekanisasi, menunggu untuk mengalihkan kontainer-kontainer kargo tanpa bobot ke trem-trem magnetis yang kemudian akan mengangkut kontainer-kontainer itu ke *cosmosHauler* yang menunggu untuk berangkat ke Jupiter. Di sana mereka akan memasok ulang armada Roque dalam perangnya melawan Mustang dan para Penguasa Bulan.

Tetapi sebelum kontainer-kontainer itu dipindahkan, pengawas Tembaga dan Kelabu akan datang memeriksa. Mereka akan disogok kru Biru kami agar mereka hanya akan menghitung adanya 49 kontainer alih-alih lima puluh. Lalu teknisi Oranye yang menerima sogokan dari kontak kami akan "menghilangkan" kontainer yang memuat kami, praktik umum dalam upaya penyelundupan obat terlarang atau barang tidak kena pajak. Teknisi itu akan menurunkan kontainer di gudang muat bawah yang menyimpan bagian-bagian mesin, di mana anggota Putra Ares yang menjadi kontak kami akan menemui dan membawa kami masuk ke tempat aman. Setidaknya seperti itulah rencananya. Untuk saat ini, kami masih menunggu.

Akhirnya gravitasi kembali terasa, menandakan bahwa kami kini berada di hanggar. Kontainer tempat kami bersembunyi mendarat di lantai dengan bunyi keras. Kami menjaga keseimbangan dengan berpegangan pada tongtong berisi helium-3. Suara-suara terdengar di luar dinding besi kontainer. Pesawat kargo mengeluarkan bunyi *bip* ketika melepaskan diri dari kami, lalu kembali keluar dari *pulseField* ke ruang angkasa. Setelah itu sunyi senyap. Aku tidak menyukai kesunyian ini. Tanganku mencengkeram pegangan kulit *razor*-ku di balik lengan jaket. Aku maju selangkah ke arah pintu. Victra menyusul. Sevro menahan bahunya. "Kita tunggu kontak kita."

"Kita bahkan tidak mengenal orang itu," kataku.

"Dancer menjamin orang itu." Sevro menjetikkan jemari ke arahku supaya aku kembali ke tempat. "Jadi, kita akan menunggu."

Aku menyadari yang lain mendengarkan kami, jadi aku mengangguk dan menutup mulut. Sepuluh menit kemudian kami mendengar bunyi langkah kaki di dek di luar. Terdengar bunyi gerendel di pintu kontainer digeser ke belakang, dan cahaya redup merembes masuk ketika pintu terkuak dan memperlihatkan seorang pria Merah berpenampilan rapi dan berjanggut dengan tusuk gigi terselip di bibir. Pria yang setengah kepala lebih pendek daripada Sevro itu memperhatikan kami satu per satu. Sebelah alisnya terangkat tinggi ketika ia melihat Ragnar. Yang lain mengikuti ketika orang itu menurunkan tatapan ke moncong *scorcher* Sevro. Ia tidak mundur. Ternyata ia punya nyali.

"Apa yang tidak bisa mati?" Sevro menggeram dengan aksen Obsidian terbaiknya.

"Jamur di selangkangan Ares." Pria itu tersenyum dan menoleh sekilas ke belakang bahu. "Apakah kau keberatan menurunkan senjata? Kita harus bergerak, sekarang. Aku meminjam geladak ini dari Sindikat. Hanya saja mereka tidak tahu aku meminjamnya, jadi kecuali kalian ingin bergulat dengan orang-orang jelek yang profesional, kita harus berhenti berbasa-basi dan bergerak." Ia bertepuk tangan. "'Sekarang' artinya sekarang."

Nama kontak adalah Rollo. Tubuh kurus, mata cerah berkilat-kilat, dan sangat ahli menghadapi wanita, meskipun ia mengungkit istrinya, yang rupanya adalah wanita paling cantik yang pernah berjalan di permukaan Mars, sekurang-kurangnya dua kali dalam satu menit. Ia juga sudah delapan tahun tidak bertemu istrinya. Rollo menghabiskan delapan tahun di Hive sebagai tukang las di menara-menara luar angkasa. Secara teknisnya ia bukan budak seperti warga Merah di pertambangan, karena ia dan kelompoknya adalah pekerja kontrak. Budak-budak yang digaji yang bekerja empat belas jam sehari, enam hari seminggu, bergelantungan di antara menara-menara megali-tik yang berdiri tegak di Hive, mengelas besi sambil berdoa agar mereka tidak mengalami cedera di tempat kerja. Jika sampai cedera, kau tidak akan mendapat upah. Jika tidak mendapat upah, kau tidak akan bisa makan.

"Sangat sombong," aku mendengar Sevro berbisik kepada Victra di tengah kelompok kami sementara Rollo berjalan di depan.

"Aku suka janggutnya," kata Victra.

"Warga Biru menyebut tempat ini Hive—sarang," kata Rollo ketika kami berjalan menuju trem penuh grafiti di tingkat pemeliharaan yang telantar.

Tempat ini mengeluarkan bau minyak, karat, dan pesing lama. Gelandangan-gelandangan memenuhi lantai di lorong-lorong besi yang remang-remang. Mereka bergerak-gerak di balik selimut dan kain compang-camping yang dilangkahi Rollo tanpa melirik sedikit pun, meskipun tangannya tidak pernah bergeser dari pegangan *scorcher*-nya yang terbuat dari plastik lusuh. "Mungkin itulah arti tempat ini bagi mereka. Mereka bersekolah dan tinggal di sini. Kumpulan orang-orang tolol, sekte, untuk istilah teknisnya, di mana mereka belajar terbang dan menghubungkan diri dengan komputer. Tapi akan kuberitahu kalian tempat apa ini sebenarnya: hanya penggilingan. Orang-orang masuk. Menara menjulang tinggi." Rollo mengangguk ke lantai. "Daging keluar."

Satu-satunya tanda kehidupan dari gelandangan yang bergelimpangan di lantai adalah suara napas tersengal lirih yang merambat ke atas dari kain kasar mereka seperti asap yang meliuk naik dari retakan di ladang lahar. Aku menggigil di bawah jaket abu-abuku dan memperbaiki letak tas berisi perlengkapan di bahu. Suhu di lantai ini dingin sekali. Mungkin karena insulatornya sudah tua. Pebble mengembuskan uap dari hidung sementara ia mendorong salah satu troli berisi perlengkapan kami, sambil menoleh ke kiri dan kanan, menatap para gelandangan dengan sedih. Victra, yang tidak terlalu berempati, mengawal troli dari depan, mendorong seorang gelandangan yang menghalangi jalannya dengan sepatu bot. Pria itu mendesis dan mengangkat wajah, dan terus mengangkat wajah, hingga ia melihat keseluruhan sosok pembunuh setinggi 2,1 meter yang kesal. Ia pun langsung bergegas menepi sambil mendesis. Baik Ragnar maupun Rollo sepertinya tidak memedulikan suhunya yang dingin.

Putra Ares menunggu kami di peron trem yang tidak dipakai lagi dan di dalam trem. Sebagian besar dari mereka Merah, tapi ada cukup banyak juga Oranye, Hijau, dan Biru. Mereka menyandang berbagai jenis *scorcher* model lama, dan memberondong lorong lain yang mengarah ke peron dengan tatapan gelisah yang segera berpindah ke arah kami dan terlihat penasaran tentang siapa kami. Aku bersyukur karena memakai lensa kontak dan prostetik Obsidian.

"Mengharapkan masalah?" tanya Sevro sambil menatap senjata di tangan para anggota Putra Ares.

"Dua bulan terakhir ini prajurit Kelabu melakukan penyisiran di bawah sini. Bukan Tinpot lembek dari daerah setempat, melainkan bajingan-bajingan tangguh. Anggota legiun. Bahkan ada anggota Legiun Ketiga Belas yang

bergabung dengan Legiun Kesepuluh dan Kelima.” Orang itu merendahkan suara. ”Kami mengalami bulan yang buruk, mereka menghancurkan kami. Merebut markas besar kami di Hollows, juga menyusupkan bandit-bandit Sindikat di antara kami. Yang dibayar untuk memburu orang-orang mereka sendiri. Sebagian besar dari kami terpaksa menyusup ke bawah tanah, bersembunyi di tempat-tempat persembunyian cadangan. Sudah jelas unit utama Putra Ares selama ini membantu pemberontakan Merah di stasiun, tapi operasi khusus kami belum melakukan apa-apa sampai hari ini. Kami tidak ingin mengambil risiko. Kalian mengerti, bukan? Kata Ares, kalian memiliki urusan penting...”

”Ares orang bijaksana,” kata Sevro acuh tak acuh.

”Juga ratu drama,” imbuah Victra.

Di pintu trem, Ragnar ragu sejenak, matanya menatap poster antiterorisme yang ditempelkan di pilar penyangga dari beton di area tunggu trem. ”Lihat sesuatu, katakan sesuatu,” begitu bunyi tulisan di poster, yang memperlihatkan seorang Merah berwajah pucat dengan mata merah jahat dan pakaian compang-camping khas penambang yang berdiri di dekat pintu bertuliskan ”dilarang masuk”. Sisanya tidak terlihat. Tertutup grafiti. Lalu aku menyadari bahwa Ragnar tidak sedang menatap poster itu, tetapi menatap pria yang bahkan tidak kusadari yang meringkuk di lantai di bawah poster. Tudungnya dinaikkan. Kaki kirinya berupa tungkai pengganti mekanis yang sudah kuno. Perban cokelat berkerak menutupi separuh wajahnya. Terdengar desisan. Udara tertahan yang dilepaskan. Dan pria itu mundur menjauh dari kami, menggigil, dan tersenyum menunjukkan giginya yang hitam. Sebuah wadah plastik berisi stimulan jatuh ke lantai. Debu tar.

”Mengapa kau tidak menolong orang-orang ini?” tanya Ragnar.

”Menolong mereka dengan apa?” tanya Rollo. Ia melihat empati di wajah Ragnar dan tidak tahu bagaimana harus menjawab. ”Sobat, kami bahkan tidak memiliki sumber daya yang cukup keluarga dan kerabat kami. Tidak ada gunanya berbagi dengan orang-orang itu, kau tahu?”

”Tapi dia Merah. Mereka keluargamu...”

Rollo mengernyit mendengar kebenaran itu.

”Simpan rasa kasihanmu, Ragnar,” kata Victra. ”Yang dia embuskan tadi narkoba Sindikat. Mereka tidak akan ragu menggorok lehermu demi mendapatkan jatah. Mereka hanya raga kosong.”

”Raga apa?” tanyaku sambil berbalik menghadap Victra.

Victra terkejut mendengar nada tajam dalam suaraku, tapi ia tidak me-

nolak mundur. Secara naluriah ia pun menantang. "Raga kosong, Sayang," ulangnya. "Manusia harus memiliki harga diri. Mereka tidak punya itu. Mereka sendiri yang membuang harga diri itu. Itu pilihan mereka sendiri, bukan pilihan Emas. Meskipun mudah sekali menyalahkan Emas untuk segalanya. Jadi mengapa mereka layak mendapatkan belas kasihanku?"

"Karena tidak semua orang sama sepertimu. Atau memiliki latar belakangmu."

Victra tidak menjawab. Rollo berdeham, kini skeptis tentang penyamaran kami. "Wanita ini benar tentang bagian menggorok leher. Kebanyakan dari mereka adalah buruh impor. Seperti aku. Tidak termasuk istriku, ada tiga orang lain yang harus kukirimi uang di New Thebes, tapi aku tidak bisa pulang sampai kontrakku berakhir. Empat tahun lagi. Sedangkan orang-orang payah ini sudah tidak ingin pulang lagi."

"Empat tahun?" tanya Victra ragu. "Katamu kau sudah berada di sini selama delapan tahun."

"Aku harus membayar biaya transitku."

Victra menatap Rollo dengan bingung.

"Perusahaan tidak menanggung biaya transit. Seharusnya kubaca baik-baik kontraknya. Memang aku sendiri yang memutuskan datang kemari." Rollo mengangguk ke arah gelandangan-gelandangan itu. "Mereka juga. Tapi jika satu-satunya pilihan lain adalah kelaparan." Rollo mengedikkan bahu seolah kami semua tahu jawabannya. "Orang-orang malas ini hanya tidak beruntung dalam pekerjaan. Kehilangan kaki. Tangan. Perusahaan tidak menanggung biaya pembuatan tangan dan kaki palsu, setidaknya bukan yang layak..."

"Bagaimana dengan Pemahat Rupa?" tanyaku.

Rollo mendengar. "Menurutmu siapa yang sanggup membayar biaya pemahat rupa?"

Aku bahkan tidak berpikir tentang biayanya. Hal itu mengingatkanku tentang betapa jauhnya aku dari sekian banyak orang yang kupikir sedang kuperjuangkan. Di sini ada seorang Merah, yang kurang lebih termasuk rakyatku, tapi aku bahkan tidak tahu jenis makanan apa yang populer dalam budayanya.

"Kau bekerja untuk perusahaan apa?" tanya Victra.

"Astaga, tentu saja Julii Industries."

Aku memperhatikan belantara besi lewat di luar kaca *duroglass* kotor sementara trem meninggalkan stasiun. Victra duduk di sebelahku, wajahnya terlihat cemas. Tetapi saat ini pikiranku melayang jauh darinya, dari teman-temanku. Tenggelam dalam kenangan. Sebelum ini aku pernah ke Hive bersama ArchGovernor Augustus dan Mustang. ArchGovernor membawa pasukan *lancer* untuk bertemu para menteri ekonomi Society untuk membahas upaya memodernisasi infrastruktur bulan. Setelah pertemuan, Mustang dan aku menyelip ke akuarium terkenal di bulan itu. Aku menyewa tempat itu dengan harga sangat mahal dan mengatur agar makanan dan anggur dihidangkan kepada kami di depan akuarium paus *orca*. Sejak dulu Mustang lebih menyukai makhluk asli ciptaan alam daripada makhluk-makhluk hasil Pemahatan.

Aku menukar anggur berumur lima puluh tahun dan beberapa pelayan pribadi Pink untuk dunia lebih muram yang berisi tulang belulang berkarat dan preman-preman pemberontak. Inilah dunia nyata. Bukan dunia impian yang didiami Emas. Hari ini aku merasakan jeritan tanpa suara dari peradaban yang sudah diinjak-injak selama ratusan tahun.

Jalan yang kami tempuh menyusuri pinggiran Hollows, pusat bulan tempat kisi-kisi apartemen kumuh mirip kandang membusuk tanpa gravitasi. Pergi ke sana sama artinya dengan mengambil risiko jatuh ke tengah perang jalanan antara Sindikat melawan Putra Ares. Sedangkan naik lebih tinggi ke permukiman warga warna golongan menengah berarti menghadapi risiko bertemu Angkatan Laut Society dan infrastruktur keamanan mereka yang terdiri dari kamera dan *holoScanner*.

Karena itu kami melewati daerah pedalaman di level perawatan di antara Hollows dan Needles, di mana para pekerja Merah dan Oranye berupaya agar bulan itu terus beroperasi. Trem kami, yang dikemudikan simpatisan Putra Ares, melaju melewati halte-halte. Wajah-wajah para pekerja yang menunggu terlihat kabur ketika kami melaju lewat. Sekelompok mata. Tetapi wajah-wajah mereka kelabu. Bukan warna besi, melainkan warna abu-lama sisa api unggun. Wajah abu-abu. Pakaian abu-abu. Kehidupan abu-abu.

Namun ketika terowongan menelan trem kami, warna-warni meledak di sekeliling kami. Grafiti dan amarah selama bertahun-tahun mengalir keluar dari retakan-retakan di dinding terowongan dulu berwarna abu-abu. Sumpah serapah dalam lima belas dialek. Emas dicabik-cabik dengan berbagai cara mengerikan. Dan di sebelah gambar sketsa kasar sabit yang memenggal kepala Octavia atau Lune terdapat gambar Eo di tiang gantungan, dilukis dengan

tinta digital, rambut merah menyala, "Patahkan Belenggunya" ditulis secara diagonal. Gambar itu adalah satu-satunya bunga yang bercahaya di antara ilalang kebencian. Tenggorokanku tersekat.

Setengah jam setelah kami berangkat, trem kami berhenti di luar pusat industri warna golongan rendah yang telantar, di mana ribuan pekerja seharusnya datang dari Stacks untuk bekerja. Sekarang tempat itu sesenyap kuburan. Sampah berserakan di lantai besi. *HoloCan* masih menyala menayangkan program-program berita Society. Sebuah cangkir berdiri di meja di dalam kafe, uap masih meliuk dari permukaan minuman. Putra Ares baru saja mengamankan tempat ini beberapa menit yang lalu. Hal itu membuktikan besarnya pengaruh mereka di tempat ini.

Ketika kami meninggalkan tempat ini nanti, kehidupan akan kembali berjalan seperti biasa. Tetapi setelah kami menanam bom yang kami bawa? Setelah kami menghancurkan pusat industri ini, tidakkah semua pria dan wanita yang berniat kami tolong akan menjadi pengangguran sama seperti makhluk-makhluk malang di stasiun trem? Jika bekerja adalah alasan mereka hidup, apa jadinya jika kami merenggut pekerjaan mereka? Aku bermaksud menyuarakan keprihatinanku kepada Sevro, tapi ia sudah mengambil keputusan. Ia sama keras kepalanya dengan diriku dulu. Dan bertanya kepadanya akan terasa seperti mengkhianati persahabatan kami. Ia dulu selalu memercayaiiku tanpa ragu. Lalu apakah aku adalah teman yang buruk karena meragukan dirinya?

Kami melewati beberapa *gravLift* dan masuk ke garasi yang menyimpan kendaraan pengangkut sampah, yang juga dimiliki Julii Industries. Aku mergoki Victra sedang membersihkan kotoran dari lambang keluarganya di salah satu pintu. Lambang matahari dan tombak itu sudah kusam dan pudar. Beberapa puluh pekerja Merah dan Oranye di tempat ini pura-pura tidak melihat kelompok kami sementara kami masuk satu per satu ke garasi kendaraan pengangkut sampah. Di dalam, di bawah dua kendaraan raksasa pengangkut sampah, kami menemukan sepasukan kecil Putra Ares. Lebih dari enam ratus orang.

Mereka bukan prajurit. Tidak seperti kami. Sebagian besar dari mereka pria, tetapi ada segelintir wanita, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak muda Merah dan Oranye yang terpaksa bermigrasi kemari untuk bekerja demi menafkahi keluarga mereka di Mars. Persenjataan mereka jelek. Beberapa orang berdiri. Sisanya tetap duduk, mengalihkan perhatian dari percakapan ke arah kelompok pembunuh Obsidian yang melintasi dek besi sambil

membawa tas-tas berisi peralatan dan mendorong dua troli mencurigakan. Seberkas kesedihan terbit dalam diriku. Apa pun yang mereka lakukan, ke mana pun mereka pergi, hidup mereka akan selalu ternoda oleh hari ini. Jika aku berhak mengatakan sesuatu kepada mereka, aku pasti akan memperingatkan mereka tentang beban yang mereka pikul, tentang kekejaman yang mereka masukkan ke dalam kehidupan mereka. Aku akan berkata bahwa lebih menyenangkan mendengar tentang kemenangan dalam perang daripada menyaksikan sendiri perang itu. Daripada merasakan pengalaman tidak nyata yang aneh setiap pagi dengan berbaring di ranjang dan mengetahui bahwa kau sudah merenggut nyawa seseorang, mengetahui salah seorang temanmu sudah tiada.

Tapi aku tidak berkata apa-apa. Posisiku sekarang di samping Ragnar dan Victra, di belakang Sevro sementara ia meludahkan permen karetinya dan berderap maju, sambil mengedip ke arahku dan menyikut sisi tubuhku, lalu berdiri di depan pasukan kecil itu. Pasukannya. Sosoknya termasuk mungil untuk ukuran pria Obsidian dewasa, tapi ia tetap memiliki bekas luka, tato, dan menakutkan bagi para tukang sampah dan pengelas menara bertangan kecil dan bertubuh bungkuk ini. Sevro menjulurkan kepala ke depan, bola matanya menyala-nyala di balik lensa kontak hitam. Tato-tato serigalanya terlihat menakutkan di kulitnya yang pucat di bawah cahaya lampu industri.

"Halo, monyet-monyet berminyak." Suara Sevro bergemuruh, rendah, dan menakutkan. "Kalian mungkin bertanya-tanya kenapa Ares mengirim kawanan berandal keras seperti kami ke tempat pembuangan rendah seperti ini." Anggota-anggota Putra Ares saling bertatapan dengan gugup. "Kami kemari bukan untuk memberi pelukan. Kami kemari bukan untuk membangkitkan inspirasi atau berpidato panjang seperti yang dilakukan Penguasa Agung terkutuk." Sevro menjetikkan jemari. Pebble dan Clown mendorong troli ke depan, lalu membuka gerendel di tutupnya. Engsel berderit ketika tutupnya terbuka dan memperlihatkan bahan-bahan peledak tambang. "Kami di sini untuk meledakkan sesuatu." Ia merentangkan kedua lengan dan terkekeh. "Ada pertanyaan?"

15



PERBURUAN

KU melayang di belakang kendaraan pengumpul sampah bersama para Howler. Suasana gelap. Lensa optik untuk melihat dalam gelap yang kupakai memperlihatkan sampah yang mengitari kami dalam bayangan hijau. Kulit pisang. Kemasan mainan. Bubuk kopi. Victra mengeluarkan suara tersedak di unit komunikasi ketika sehelai tisu toilet menempel di wajahnya. Topengnya adalah *demonHelm*. Seperti topengku, pupilnya berwarna hitam dan berbentuk seperti wajah iblis menjerit. Fitchner berhasil mencuri topeng-topeng ini dari gudang persenjataan Luna untuk Putra Ares lebih dari setahun lalu. Dengan topeng-topeng ini kami bisa melihat hampir semua spektrum warna, bunyi yang diperkuat, melacak jejak koordinat satu sama lain, mengakses peta, dan berkomunikasi tanpa suara. Rekan-rekanku semua berpakaian serba hitam. Kami tidak memakai zirah mekanis, hanya *scarabSkin* tipis yang bisa menahan tusukan pisau dan kadang-kadang peluru. Kami tidak memakai *gravBoot* atau *pulseArmor*. Tidak ada apa pun yang memperlambat kami, menimbulkan bunyi, atau mengaktifkan sensor. Kami memakai tabung oksigen dengan udara yang cukup untuk empat puluh menit. Aku selesai memperbaiki tali pengaman Ragnar, lalu membaca *datapad*-ku. Kedua pekerja Merah yang mengendalikan kendaraan pengumpul sampah model lama ini melakukan hitungan mundur. Ketika hitungan tiba di angka satu, Sevro berkata, "*Kempiskan perut dan aktifkan jubah kalian.*"

Aku mengaktifkan *ghostCloak* dan dunia pun berubah, terdistorsi karena jubah. Rasanya seperti melihat melalui dari air kotor yang mengalami pem-

belokan cahaya, dan aku langsung merasakan baterai panas di tulang ekorku. Jubah ini bagus dipakai untuk berpindah dalam waktu singkat. Tetapi jubah ini menghabiskan baterai-baterai kecil seperti yang kami miliki dan membutuhkan waktu untuk mendingin dan mengisi ulang dayanya. Aku merabara mencari tangan Sevro dan Victra, berhasil menggapai mereka tepat waktu. Yang lain juga membentuk pasangan. Aku tidak ingat pernah merasa begitu ketakutan sebelum Hujan Besi. Apakah saat itu aku lebih berani? Mungkin hanya lebih naif.

"Berpeganganlah yang erat. Ini akan menjadi perjalanan yang keras," kata Sevro. *"Kita akan keluar dalam hitungan tiga... dua..."* Aku mempererat cengkeramanku di tangannya. *"... satu."*

Pintu kendaraan pengumpul sampah itu bergeser mundur tanpa bunyi, membuat kami bermandikan cahaya kuning dari layar *holoDisplay* di gedung pencakar langit di dekat sana. Udara tersembur kencang dan aku merasakan duniaku berputar ketika kendaraan pengumpul sampah memuntahkan sampah dari bagian belakang penyimpanannya. Kami seperti biji sekam yang terlempar ke kota. Berputar-putar bersama serpihan sampah di antara kaleidoskop menara dan iklan. Ratusan pesawat meluncur di jalan-jalan. Semuanya terlihat kabur. Kami terus berputar jungkir balik untuk menyamarkan keberadaan kami.

Dari unit komunikasi aku mendengar omelan kru Biru yang bertugas mengatur lalu lintas udara, kesal karena sampah yang berhamburan. Tidak lama kemudian seorang Tembaga mengancam akan memecat sopir yang tidak kompeten itu. Tetapi, yang membuatku tersenyum justru adalah apa yang tidak kudengar. Dari saluran komunikasi polisi terdengar siaran biasa, melaporkan pembajakan udara yang dilakukan Sindikat di Hive, pembunuhan sadis di museum seni zaman dulu di dekat Park Plaza, perampokan di pusat data di Banking Cluster. Mereka belum melihat kami di antara sampah yang berserakan.

Kami memperlambat putaran kami dengan tuas-tuas kecil di helm kami. Semburan-sembruan udara membuat kami melayang stabil. Hening di ruang kedap udara. Kami menyongsong sasaran. Bersama semua sampah ini, kami akan menubruk bagian samping menara baja. Pendaratannya harus mulus. Victra menyumpah ketika kami melayang semakin dekat, dan semakin dekat. Jemariku gemeteran. Jangan memantul. Jangan memantul.

"Lepaskan," Sevro memberi perintah.

Aku melepaskan tanganku dari tangan Sevro dan Victra, lalu kami bertiga

menghantam baja dengan deras. Sampah di sekeliling kami memantul di besi, terlempar ke belakang dengan arah tak beraturan. Sevro dan Victra berhasil menempel di besi dengan bantuan magnet di dalam sarung tangan mereka, tapi sepotong sampah yang mengenai baja di depanku terpental dan menghantam pahaku, membuat arah lintasanku menyimpang. Membuatku miring ke samping, tanganku bergerak-gerak berusaha menggapai, yang malah membuatku berputar.

Kakiku menubruk besi lebih dulu dan aku terpental ke belakang, ke ruang angkasa, sambil mengumpat.

"Sevro!" seruku.

"Victra. Tangkap dia."

Satu tangan mencengkeram kakiku, menghentikanku. Aku menunduk dan melihat sosok tidak kasatmata mencengkeram kakiku. Victra. Dengan hati-hati, Victra menarik tubuhku yang tanpa bobot kembali ke tembok supaya aku bisa melekatkan magnet di sarung tanganku ke baja. Pandangan-ku berkunang-kunang. Kota terbentang di sekeliling kami. Terasa mencekam dalam kesunyiannya, warnanya, dan lanskap besinya yang kaku. Kota ini terasa lebih mirip artefak alien zaman dulu daripada tempat tinggal manusia.

"*Pelan-pelan.*" Suara Victra bekeresak di helmku. "*Darrow. Kau bernapas terlalu cepat. Ikuti aku. Tarik napas. Embuskan. Tarik napas...*" Aku memaksa paru-paruku menyelaraskan pola napasku dengan Victra. Pandanganku mulai jernih. Aku membuka mata, mendapati wajahku hanya beberapa senti dari tembok baja.

"*Kau buang air di dalam seragammu atau semacamnya?*" tanya Sevro.

"Aku baik-baik saja," sahutku. "Hanya agak berkarat."

"*Ugh. Aku yakin maksudnya juga secara harfiah.*" Ragnar dan para Howler lain mendarat di tembok tiga puluh meter di bawah kami. Pebble melambaikan tangan ke atas kepadaku. "*Tiga ratus meter lagi. Mulailah memanjat, Pixie.*"

Lampu-lampu menyala di balik kaca menara Quicksilver yang berbentuk heliks ganda. Heliks-heliks ganda itu dihubungkan barisan kantor setinggi hampir dua ratus lantai. Aku bisa melihat bayangan-bayangan yang bergerak di terminal-terminal komputer di dalam sana. Aku mempertajam pandangan dengan lensa optikku dan melihat pialang-pialang saham duduk di kantor, asisten-asisten mereka mondar-mandir, para analisis dengan penuh semangat menunjuk-nunjuk papan perdagangan holografis yang berkomunikasi dengan pasar-pasar di Luna. Mereka semua warga Perak. Mereka mengingatkanku kepada lebah pekerja.

"Ini membuatku merindukan mereka," kata Victra. Butuh sesaat bagiku untuk menyadari bahwa Victra tidak sedang berbicara tentang orang-orang Perak. Terakhir kali kami mencoba taktik ini, Tactus dan Roque masih bersama kami. Kami menyusup ke dalam pesawat induk Karnus dari ruang angkasa kedap udara ketika Karnus mengisi ulang bahan bakar pesawatnya di pangkalan asteroid selama berlangsungnya perang pura-pura di Akademi. Kami menerobos lambung pesawat Karnus untuk menculiknya dia dan membinasakan timnya. Ternyata itu jebakan, dan aku tidak akan selamat jika tidak dibantu teman-temanku. Aku mengalami patah lengan sebagai akibatnya.

Kami membutuhkan waktu lima menit untuk memanjat dari tempat kami mendarat ke puncak menara yang berbentuk bulan sabit raksasa. Kami tidak benar-benar sedang memanjat. Magnet-magnet di sarung tangan kami silih berganti mengeluarkan arus positif dan negatif sehingga memungkinkan kami meluncur menaiki sisi menara seolah-olah dengan sarung tangan beroda. Bagian tersulit dari gerakan mendaki, atau menuruni, atau apa pun istilahnya dalam gravitasi nol ini, adalah bagian melengkung bulan sabit di puncak tertinggi atau di ujung menara. Kami terpaksa bergelantungan di besi penyangga kurus yang mencuat ke luar di antara langit-langit yang terbuat dari kaca, mirip tangkai daun. Di bawah perut kami, di balik kaca itu, adalah museum terkenal milik Quicksilver. Dan planet Mars ada di atas kami, tidak jauh dari puncak menara Quicksilver.

Planetku terlihat lebih besar daripada angkasa. Lebih besar daripada apa pun yang ada. Dunia berisi miliaran jiwa, samudra-samudra buatan, gunung-gunung, dan berhektar-hektar daratan kering yang lebih bisa diairi dengan sistem irigasi daripada yang pernah dilakukan Bumi. Di belahan dunia ini sekarang malam hari. dan kau takkan pernah tahu ada terowongan-terowongan sepanjang jutaan kilometer berkelok-kelok menembus planet itu, bahwa meskipun permukaannya terang benderang karena cahaya dari Thousand Cities of Mars, ada denyut yang tidak terlihat, ada gelombang yang terbit. Tetapi kini Mars terlihat damai. Perang seolah adalah sesuatu yang jauh dan mustahil terjadi. Aku bertanya-tanya apa yang akan diucapkan seorang penyair saat ini. Apa yang akan dibisikkan Roque ke udara. Sesuatu tentang keheningan sebelum badai. Atau denyut jantung di kedalaman. Tiba-tiba terlihat seberkas cahaya. Aku terkejut. Berkas cahaya putih terang yang kemudian berangsur berubah menjadi warna neon menyramkan saat sebentar cendawan membesar di kegelapan planet.

"Kalian lihat itu?" tanyaku ke unit komunikasi, sambil mengerjap untuk mengusir bercak silau di pandanganku yang diakibatkan ledakan di kejauhan itu. Unit komunikasi kami bekersak dipenuhi sumpah serapah ketika yang lain ikut menoleh untuk melihat.

"Sial," gerutu Sevro. "*New Thebes?*"

"Bukan," sahut Pebble. "*Lebih jauh ke utara. Aventine Peninsula. Jadi mungkin itu Cyprion. Intel terakhir berkata Legiun Merah bergerak menuju kota.*"

Lalu cahaya itu terlihat lagi. Kami bertujuh bergeming di puncak gedung, mengamati bom nuklir kedua meledak tidak jauh dari ledakan pertama.

"Sialan. Itu pasukan kita atau mereka?" tanyaku. "Sevro!"

"Aku tidak tahu," sahut Sevro dengan tidak sabar.

"*Kau tidak tahu?*" tanya Victra.

Bagaimana mungkin dia tidak tahu? Aku ingin berteriak. Tetapi, aku tahu jawabannya, karena kata-kata Dancer terngiang kembali di telingaku. "Bukan Sevro yang menjalankan perang ini," kata Dancer kepadaku, beberapa minggu lalu setelah misi Howler lagi-lagi gagal. "Dia hanya orang yang menuang minyak ke kobaran api." Mungkin aku tidak mengerti sudah seberapa jauh perang ini meluas, sudah seberapa luas jangkauan kekacauan akibat perang ini.

Mungkinkah selama ini aku keliru karena memercayai Sevro begitu saja? Aku mengamati topengnya yang datar tanpa ekspresi. Zirahnya menyerap warna-warni kota di sekelilingnya, dan tidak memantulkan apa pun. Kege-lapan yang menelan cahaya. Sevro berpaling dari ledakan itu dengan gerakan lambat dan mulai mendaki menara lagi. Ia sudah melupakan kejadian itu.

"*Beritanya ada di HoloNews,*" kata Pebble. "*Cepat juga. Katanya Legiun Merah menggunakan bom nuklir untuk menghadapi pasukan Emas di Cyprion. Setidaknya, itulah yang disiarkan.*"

"*Pembohong sialan,*" maki Clown. "*Lagi-lagi pancingan.*"

"*Dari mana Legiun Merah bisa mendapat bom nuklir?*" tanya Victra. Harmony pasti menggunakan bom nuklir jika ia memilikinya. Tetapi, aku bertaruh pasukan Emas yang menggunakan bom nuklir untuk menghadapi Legiun Merah alih-alih sebaliknya.

"*Itu tidak berarti apa pun bagi kita sekarang. Diamlah,*" kata Sevro. "*Kita masih harus melakukan apa yang menjadi tujuan kita kemari. Siapkan diri kalian.*" Kami menurut tanpa membantah. Ketika kami tiba di zona masuk di bagian bulan sabit di menara heliks ganda itu, rutinitas yang sudah dilatih berulang kali pun mengambil alih situasi. Aku mengambil setabung kecil

cairan asam dari ransel di punggung Victra. Sevro melepas kamera nano berukuran tidak lebih besar daripada kuku tanganku ke udara, kamera nano itu mengapung di atas kaca, memindai kehidupan di dalam museum. Tidak ada siapa-siapa—tidak mengherankan karena saat ini pukul tiga pagi. Sevro mengeluarkan *pulseGenerator* dan menunggu Pebble menyelesaikan pekerjaannya di *datapad*.

"*Bagaimana, Pebble?*" tanya Sevro tidak sabar.

"*Kode-kodenya berfungsi. Aku berhasil memasuki sistem,*" sahut Pebble. "*Hanya perlu mencari zona yang benar. Ini dia. Jeruji laser... padam. Kamera termal... nonaktif. Sensor detak jantung... padam. Selamat, semuanya. Kita resmi menjadi hantu! Asalkan tidak ada yang menyalakan alarm secara manual.*"

Sevro mengaktifkan *pulseGenerator*, dan gelembung warna-warni samar mengembang di sekeliling kami, menciptakan segel supaya kevakuman luar angkasa tidak ikut masuk bersama kami ke dalam gedung. Karena itu membuat kami cepat ketahuan. Aku menempelkan cangkir sedot kecil di tengah kaca, lalu membuka tabung cairan asam dan membalurkan busa ke jendela dalam bentuk kotak berukuran dua meter kali dua meter di sekeliling cangkir sedot. Cairan asam menggelegak ketika menggerogoti kaca, dan menciptakan lubang. Bersama embusan lemah udara yang keluar dari gedung dan masuk ke perisai-halang kami, kaca jendela lepas dan Victra menangkapnya supaya kaca tidak melayang ke ruang angkasa.

"*Rags dulu,*" kata Sevro. Lantai museum letaknya seratus meter di bawah sana.

Ragnar mengaitkan katrol ke pinggiran kaca, lalu menjepit tali pengamanannya ke kawat magnetis. Ia mengeluarkan *razor*, mengaktifkan kembali *ghostCloak*-nya dan masuk melalui lubang. Rasanya aneh melihat sosok Ragnar yang hampir tidak kasatmata meluncur deras ke bawah menuju lantai, ditarik gravitasi buatan sementara aku masih melayang-layang. Ragnar terlihat seperti iblis yang terbentuk dari hawa panas yang berkilauan di atas gurun pasir pada hari musim panas.

"*Aman.*"

Sevro menyusul. "*Semoga beruntung,*" kata Victra sambil mendorongku ke lubang, menyusul Sevro. Aku melayang ke depan, lalu merasakan sekujur tubuhku ditarik gaya gravitasi ketika melewati pembatas yang membawaku masuk ke ruangan. Aku meluncur menuruni kabel, makin lama makin kencang. Perutku mendadak mual karena bobot yang tiba-tiba muncul, makanan berjampalitan. Aku mendarat keras di lantai, pergelangan kakiku hampir

terkilir ketika aku meraih *scorcher*-ku yang dipasangi peredam dan berjaga-jaga. Para Howler lain mendarat di belakangku. Kami berjongkok dengan punggung menempel di aula luas itu. Lantainya dari pualam berwarna abu-abu. Panjang aula ini mustahil diperkirakan karena polanya mengikuti bentuk bulan sabit, melengkung ke atas lalu hilang dari pandangan, bermain-main dengan gravitasi dan membuatku pusing. Relik-relik dari besi menjulang di sekeliling kami. Roket-roket kuno peninggalan manusia Zaman Perintis. Lambang Luna Company menghiasi lambung mesin pengebor abu-abu di dekat Ragnar. Lambang itu terlihat mirip lambang *house* Octavia au Lune.

"Jadi, seperti ini rasanya gemuk," Sevro berkata dengan menggerutu ketika ia melompat kecil dalam gravitasi kuat. "Menjijikkan."

"*Quicksilver* berasal dari Bumi," kata Victra. "Negosiasinya lebih alot ketika dia bernegosiasi dengan orang yang lahir di tempat yang memiliki gravitasi rendah."

Gravitasi di sini tiga kali lipat daripada gravitasi yang biasa dialami di Mars, delapan kali lipat daripada yang disukai di Io atau Europa, tapi ketika membentuk ulang fisikku, Mickey menambah daya simulator hingga dua kali lipat daripada gravitasi Bumi. Memiliki bobot hampir 160 kilogram menimbulkan sensasi tidak menyenangkan, tapi berat sebesar itu memungkinkan otot-otot berfungsi secara menakutkan.

Kami melepas tabung oksigen dan menyimpannya di sisi mesin pesawat luar angkasa model lama yang bergambar bendera Amerika era prakerajaan. Jadi kami hanya memiliki ransel kecil, *scarabSkin*, *demonHelm*, dan senjata. Sevro menampilkan peta kasar milik Victra yang memperlihatkan interior menara, lalu bertanya kepada Pebble apakah ia sudah menemukan Quicksilver.

"Aku tidak bisa menemukannya. Aneh. Kamera-kamera di dua lantai paling atas mati. Begitu juga alat pembaca biometrik. Aku tidak bisa memastikan keberadaannya seperti rencana kita."

"Mati?" tanyaku.

"Mungkin dia sedang melakukan pesta seks atau merencanakan dan tidak ingin petugas keamanannya tahu," Sevro menggerutu sambil mengedikkan bahu. "Bagaimanapun, dia menyembunyikan sesuatu, jadi ke sanalah tujuan kita."

Aku berpindah saluran untuk berbicara kepada Sevro melalui saluran pribadi sehingga yang lain tidak mendengar. "Kita tidak bisa berkeliaran begitu saja mencarinya. Jika kita tertangkap di lorong tanpa..."

"Kita tidak akan berkeliaran tanpa tujuan." Sevro memotong kata-kataku

sebelum berkata kepada seluruh Howler. "*Aktifkan jubah kalian, ladies. Razor dan scorcher berperedam. PulseFist hanya jika keadaan berubah kacau.*" Sosok Sevro beriak seperti air. "*Howler, ikut aku.*"

Kami menyelinap dari museum ke lorong-lorong yang berkelok-kelok aneh, mengikuti Sevro. Lantai lorong terbuat dari pualam hitam. Dindingnya dari kaca. Langit-langit setinggi sepuluh meter dari *pulseField*, yang mengarah ke akuarium-akuarium tempat karang koral berwarna-warni cerah terbentang seperti sulur-sulur berjamur. Duyung-duyung melata sepanjang tiga puluh sentimeter dengan wajah menyerupai manusia, berkulit abu-abu, dan tengkorak berbentuk mahkota, berenang-renang di kerajaan air berwarna biru dan oranye menyala. Mata-mata kecil seperti mata gagak menatap kami dengan penuh kebencian ketika mereka melintas.

Dinding-dindingnya terbuat dari *moodGlass* dan berdenyut seiring warna berganti. Kini warnanya ungu tua, dan segera berganti menjadi abu-abu perak yang beriak. Seperti mimpi. Di antara lorong-lorong yang menyeruapi labirin itu terdapat ceruk-ceruk kecil. Galeri-galeri seni berukuran mini yang memamerkan karya seni holograf-holograf titik kontemporer dan karya seni abad 21 SM yang memberi kesan angkuh, alih-alih karya seni neoklasik bangsa Romawi yang muram yang digemari golongan Elite Tiada Tanding. Setelah kembali mengisi ulang baterai *ghostCloak*, kami mengendap-endap ke galeri di mana terdapat anjing metalik ungu yang berbentuk seperti balon hewan.

Victra mendesah. "*Terkutuklah. Selera pria itu seperti sosialita tabloid.*"

Ragnar menelengkan kepala ke arah anjing itu. "*Apa ini?*"

"*Seni,*" sahut Victra. "*Katanya.*"

Nada merendahkan dalam suara Victra membuatku heran, seperti halnya gedung ini. Gedung ini memancarkan kepalsuan. Karya seninya, dinding-dindingnya, duyung-duyungnya, semuanya persis seperti yang diharapkan Elite Tiada Tanding dari orang Perak yang baru bergelimang uang. Quicksilver pasti mengenal psikologi Emas dengan baik sehingga ia diizinkan menimbun kekayaannya sebesar ini. Jadi aku bertanya-tanya, apakah ini pameran keroyalan untuk menutupi rencana yang jauh lebih cerdas? Topeng yang begitu jelas dan mudah diterima sehingga tidak seorang pun akan melongok ke baliknya? Quicksilver, walaupun memiliki reputasi tidak terpuji, tidak pernah disebut bodoh. Jadi, mungkin pemandangan penuh impian yang menyolok ini bukan untuknya. Melainkan untuk tamu-tamunya.

Hal itu membuatku berpikir ada yang tidak beres di sini ketika kami tiba di atrium gelap dengan lantai dari batu pasir yang tidak diampelas, dengan

lubang-lubang yang ditumbuhi pohon melati merah muda dan meliuk di lantai membentuk formasi huruf V yang mengarah ke pintu ganda kamar tidur Quicksilver. Kami menonaktifkan jubah supaya bisa melihat lebih jelas. *Razor* kami terhunus kaku, ujung pedang berayun beberapa sentimeter di atas batu pasir.

Tempat ini bukan rumah. Tempat ini adalah panggung. Dibuat untuk memanipulasi. Terkesan menyeramkan dan penuh perhitungan seperti ketika dibangun. kejahatan karena dibangun dengan perhitungan yang dingin. Aku tidak menyukainya. Aku kembali menghubungi Sevro melalui saluran pribadi. "Ada yang tidak beres di sini. Di mana para pelayan? Para penjaga?"

"Mungkin dia menyukai privasi..."

"Menurutku ini jebakan."

"Jebakan? Itu kata akal sehatmu atau firasatmu?"

"Firasatku."

Ia terdiam selama sejenak, membuatku bertanya-tanya apakah ia sedang berbicara dengan orang lain di saluran lain. Mungkin ia berbicara dengan seluruh anggota. *"Apa rekomendasimu?"*

"Mundur. Mengamati situasinya untuk memastikan..."

"Mundur?" tanya Sevro ketus. *"Mereka mungkin baru saja meledakkan orang-orang kita dengan bom nuklir. Kita membutuhkan ini."* Aku mencoba menyela, tapi Sevro tidak memberiku kesempatan. *"Brengsek, aku sudah melancarkan tiga belas operasi hanya demi mendapat informasi tentang bajingan Perak ini. Jika kita mundur sekarang, semua usahaku sia-sia. Mereka akan tahu kita pernah datang ke sini. Kita takkan mendapatkan kesempatan ini lagi. Dia adalah kunci untuk menangkap Jackal. Kau harus percaya kepadaku, Reap. Kau percaya padaku?"*

Aku menahan makian dan memutus hubungan, tidak yakin apakah aku marah kepada Sevro atau diri sendiri, atau karena aku tahu Jackal telah merenggut percikan yang dulu membuatku merasa berbeda. Semua pendapatku terasa lemah dan mudah dipatahkan orang lain. Karena aku tahu jauh di lubuk hati, di balik *scarabSkin* menakutkan ini, di balik topeng seram ini, ada anak laki-laki yang menangis karena ia takut sendirian dalam kegelapan.

Cahaya ungu tiba-tiba membanjiri ruangan ketika sebuah pesawat mewah terbang melintasi dinding jendela di belakang kami. Kami bergegas berbaris rapat di kedua sisi pintu *suite* Quicksilver, bersiap menyerbu masuk. Aku mengamati pesawat itu melayang lewat melalui lensa optik hitamku. Lampu-lampu berpendar di salah satu dek sementara ratusan Pixie meliuk-liuk

mengikuti irama musik kelab Etruria yang sedang disukai di bagian jauh Luna, seolah perang tidak sedang berkecamuk di planet di bawah bulan ini. Seolah kami tidak sedang berupaya memorakporandakan jalan hidup mereka. Mereka akan minum sampanye dari Bumi dalam balutan pakaian yang dibuat di Venus di dalam pesawat yang bahan bakarnya disediakan Mars. Dan mereka akan tertawa-tawa, makan dan minum, dan berhubungan intim, tanpa konsekuensi apa pun. Begitu banyak benalu kecil. Aku merasakan amarah Sevro yang beralasan membakar jiwaku.

Penderitaan tidaklah nyata bagi mereka. Perang tidaklah nyata. Perang sepatah kata yang terdiri dari enam huruf untuk orang lain yang mereka lihat di cuplikan berita digital. Hanya serangkaian gambar meresahkan yang mereka lewatkan. Sekadar bisnis senjata, persenjataan, pesawat tempur, dan hierarki yang bahkan tidak mereka sadari, semua untuk melindungi orang-orang bodoh ini dari penderitaan sesungguhnya tentang arti menjadi manusia. Tidak lama lagi mereka akan tahu.

Dan ketika menjelang ajal nanti, mereka akan mengingat malam ini. Siapa yang bersama mereka. Apa yang sedang mereka lakukan ketika kata dengan enam huruf itu mencengkeram mereka dan tidak sudi melepaskan mereka. Pesawat penuh hura-hura ini, sikap berfoya-foya yang mengerikan ini adalah akhir dari Era Emas.

Sungguh akhir yang menyedihkan.

"Tentu saja aku percaya kepadamu," kataku sambil mencengkeram *razor*-ku. Ragnar memperhatikan kami, meskipun ia tidak bisa menangkap sinyal kami. Victra menunggu aba-aba untuk mendobrak pintu.

Cahaya ungu berangsur memudar, dan pesawat itu menghilang di lanskap kota. Aku terkejut menyadari aku tidak merasakan kepuasan ketika tahu apa yang akan terjadi. Ketika tahu era kejayaan mereka akan runtuh. Juga tidak timbul sukacita ketika memikirkan semua lampu di seluruh kota di kerajaan ini akan meredup, semua pesawat akan berhenti bergerak, atau memikirkan semua klan Emas yang pintar dan hebat akan berangsur binasa ketika gedung-gedung mereka berkarat dan runtuh. Aku ingin mendengar pendapat Mustang tentang rencana ini. Dulu aku merindukan bibirnya, aromanya, tapi sekarang aku merindukan rasa nyaman yang timbul karena tahu ia memiliki jalan pikiran sama denganku. Ketika bersama Mustang dulu, aku tidak merasa begitu sendirian. Mustang mungkin akan mengomeli kami karena lebih ingin menghancurkan daripada membangun.

Mengapa aku merasa seperti ini sekarang? Aku dikelilingi teman-teman,

menyerang golongan Emas seperti yang selalu kuimpikan. Tetapi sesuatu mengusik benakku. Seperti ada yang mengawasiku. Apa pun yang dikatakan Sevro, ada yang tidak beres di sini. Bukan hanya di gedung ini, tapi juga dengan rencana Sevro. Jika aku yang memegang komando, apakah aku akan melakukannya seperti ini? Bagaimana Fitchner akan melakukannya? Jika rencana ini berhasil, apa yang kami suguhkan setelah debu mengendap dan helium berhenti mengalir? Zaman kegelapan? Sevro bisa menghancurkan diri sendiri. Amarahnya sangat besar.

Dulu aku seperti itu. Dan lihat apa jadinya aku.

"Bunuh semua pengawalnya. Setrum pelayan Pink. Masuk, tangkap, lalu pergi," perintah Sevro kepada para Howler-nya. Aku mempererat genggamannya di *razor*-ku. Sevro memberi aba-aba, lalu Ragnar dan Victra menyelinap melewati pintu. Kami semua menyusul mereka masuk kegelapan.

16



KEKASIH

AMPU-lampu tidak menyala. Suasana sesenyap kuburan. Ruangan depan kosong. Seekor ubur-ubur warna hijau listrik melayang di dalam tangki di atas meja, menciptakan bayangan-bayangan aneh. Kami berjalan ke arah kamar tidur, mendobrak pintu-pintu berhias emas. Aku berjaga di pintu bersama Pebble, berlutut memeluk senapan otomatis berperedam, melilitkan *razor* di lengan. Di belakang kami, seorang pria tidur di ranjang bertiang. Ragnar mencengkeram kaki orang itu dan menyentakkannya dari ranjang. Pria yang mengenakan pakaian tidur mahal itu jatuh ke lantai. Ia terbangun di udara sambil menjerit tanpa suara karena bibirnya dibekap tangan Ragnar.

"*Sial. Bukan dia,*" kata Victra di belakangku. "*Ini Pink.*" Aku menoleh ke belakang. Ragnar berlutut di atas Pink itu, menghalanginya dari pandangan-ku.

Sevro memukul tiang ranjang hingga retak. "*Sekarang jam tiga pagi. Di mana dia?*"

"*Sekarang jam empat sore di Luna,*" kata Victra. "*Mungkin dia ada di kantornya? Tanyakan kepada budak itu.*"

"*Di mana majikanmu?*" Topeng Sevro membuat suaranya terdengar seperti kabel baja dipukul tongkat besi. Aku terus mengarahkan tatapan ke ruangan tamu hingga rintihan Pink itu membuatku kembali menoleh. Lutut Sevro menekan selangkangan pelayan itu. "*Piamamu cantik, boyo. Kau ingin lihat seperti apa piamamu jika berubah merah?*"

Aku berjengit nada dingin dalam suara itu. Aku sangat mengenal nada itu. Aku pernah mendengar nada dingin seperti itu dari Jackal ketika ia menyiksaku di Attica.

"*Di mana majikanmu?*" Sevro memutar lututnya. Pelayan Pink itu melolong kesakitan, tapi masih menolak menjawab. Para Howler menyaksikan tindakan penyiksaan itu tanpa suara, tubuh membungkuk, hanya seperti bayangan tanpa wajah di dalam ruangan gelap itu. Tidak ada diskusi. Isu moral tidak dipertanyakan, aku tahu mereka sudah pernah melakukan ini sebelumnya. Aku merasa kotor ketika menyadari hal itu, ketika mendengar pelayan Pink itu tersedu-sedu di lantai. Ini bagian perang yang lebih menyolok daripada lengkingan trompet atau pesawat antarbintang. Saat-saat penuh kekejaman tanpa suara yang tidak akan diingat.

"Aku tidak tahu," sahut pelayan itu. "Aku tidak tahu."

Suara itu. Aku ingat suara itu dari masa lalu. Aku berlari meninggalkan posku di dekat pintu dan bergabung dengan Sevro, menariknya menjauh dari Pink itu. Karena aku mengenal pria itu dan sosoknya yang lemah gemulai. Hidungnya yang mancung, matanya yang merah muda, dan kulitnya yang gelap. Seperti Mickey, pria ini juga berperan penting dalam menjadikan aku seperti sekarang. Ini Matteo. Matteo yang rupawan dan rapuh, yang kini tersengal-sengal di lantai, sebelah tangannya patah. Darah mengalir dari mulutnya, ia memegang selangkangannya yang disakiti Sevro.

"*Apa masalahmu?*" Sevro membentakku.

"Aku mengenalnya!" kataku.

"*Apa?*"

Memanfaatkan pengalihanku, dan karena tidak melihat apa pun selain topeng kami yang hitam pekat, Matteo melompat meraih *datapad* di nakas. Tetapi Sevro lebih cepat. Tulang terkuat yang dimiliki spesies manusia beradu dengan yang tulang yang paling lunak menimbulkan bunyi berdebuk berat. Tinju Sevro meremukkan rahang rapuh Matteo. Matteo tersedak dan tersungkur ke lantai dengan tubuh kejang-kejang, bola matanya berputar ke atas. Aku mengamati dengan bingung, tindakan kekerasan itu terlihat tidak nyata namun begitu dingin, primitif, dan mudah. Hanya otot dan tulang yang bergerak tidak wajar. Aku mendapati diriku mengulurkan tangan ke arah Matteo, menghampiri tubuhnya yang kejang-kejang, mendorong Sevro ke belakang.

"Jangan sentuh dia!" Matteo sudah tidak sadarkan diri, untunglah. Aku tidak tahu apakah ia menderita kerusakan tulang belakang atau trauma otak.

Aku menyentuh rambut lembutnya yang sekarang agak hitam. Ada sedikit kilau biru di sana. Tangannya terkepal erat seperti anak kecil, di jari manisnya tersemat cincin perak tipis. Di mana ia selama ini? Mengapa ia ada di sini? "Aku mengenalnya," bisikku.

Ragnar membungkuk di samping Matteo dengan sikap melindungi, meskipun tidak ada yang bisa kami lakukan untuk Matteo di sini. Clown melemparkan *datapad* Matteo kepada Sevro. "*Tombol darurat.*"

"*Apa maksudmu kau mengenalnya?*" tanya Sevro.

"Dia anggota Putra Ares," sahutku, masih kebingungan. "Setidaknya dulu. Dia salah seorang guruku sebelum aku masuk Institut. Orang yang mengajariku tentang budaya warga Emas."

"*Sialan,*" gerutu Screwface.

Victra menyentuh pergelangan tangan Matteo dengan ujung jari kaki, di mana terlihat bunga-bunga kecil menghiasi Lambang Pink-nya. "*Dia anggota Rose dari Garden. Seperti Theodora.*" Ia melirik Ragnar. "*Nilainya sebesar dirimu, Tercemar.*"

"*Kau yakin ini orang yang sama?*" Sevro bertanya kepadaku.

"Tentu saja aku yakin. Namanya Matteo."

"*Lalu mengapa dia ada di sini?*" tanya Ragnar.

"*Tidak terlihat seperti tawanan,*" kata Victra. "*Piamanya mahal. Mungkin dia kekasih Quicksilver. Quicksilver bukan orang yang terkenal hidup selibat.*"

"*Dia pasti sudah beralih ke pihak musuh,*" kata Sevro dengan kasar.

"Atau selama ini dia menjalankan tugas yang diperintahkan ayahmu," kataku.

"*Kalau begitu, mengapa dia tidak menghubungi kita? Dia membelot. Itu artinya Quicksilver sudah menyusup ke dalam Putra Ares.*" Sevro berbalik menatap pintu. "*Sial. Dia bisa saja tahu soal Tinos. Dia bisa saja sudah tahu tentang penyerapan ini.*"

Pikiranku berkecamuk. Apakah Ares yang mengutus Matteo kemari? Atau apakah Matteo meninggalkan kelompoknya yang menuai kekalahan? Mungkin Matteo lebih dulu bercerita tentang diriku kepada mereka sebelum Harmony membocorkannya... Memikirkan hal itu membuatku merasa seolah ditikam. Aku tidak lama mengenal Matteo, tapi aku peduli padanya. Ia orang baik, dan saat ini sedikit sekali orang baik. Sekarang lihat apa yang kami lakukan kepadanya.

"*Kita harus keluar dari sini,*" kata Clown.

"*Tidak tanpa Quicksilver,*" balas Sevro.

"Kita tidak tahu di mana Quicksilver," kataku. "Ada hal lain dari situasi ini. Kita harus menunggu sampai Matteo siuman. Ada yang membawa stimulan?"

"Cairan itu akan membunuhnya," kata Victra. "*Sistem peredaran darah Pink tidak sanggup menerima zat yang diciptakan untuk prajurit.*"

"Kita tidak punya waktu untuk mengobrol," bentak Sevro. "*Kita tidak boleh mengambil risiko tertahan di sini. Kita bergerak sekarang.*" Aku mencoba bicara, tapi Sevro tidak peduli dan menatap Clown yang mengoperasikan *datapad* Matteo. "*Clown, apa yang kaudapatkan?*"

"Aku melihat data permintaan makanan di server internal subdivisi dapur. Kelihatannya ada yang memesan domba utuh, sandwich dengan selai, dan kopi ke kamar C19."

"Reaper, bagaimana menurutmu?" tanya Ragnar.

"Itu bisa saja jebakan," sahutku. "Kita harus mengatur..."

Victra tertawa mencemooh, menyelaku. "*Meskipun ini jebakan, lihat siapa yang berhasil kita tangkap. Kita bisa mengatasinya.*"

"Benar sekali, Julii." Sevro berjalan ke pintu. "*Screwface. Bawa Pink itu dan sembunyikan dia. Bersiaplah. Ragnar, Victra di depan. Akan terjadi pertumpahan darah.*"

Kami turun satu lantai dan bertemu regu keamanan yang pertama. Enam orang *lurcher* berdiri di depan pintu kaca besar yang beriak seperti permukaan kolam. Mereka memakai seragam hitam alih-alih zirah prajurit. Implan berbentuk sayap perak mencuat dari kulit di balik telinga kiri mereka. Ada lebih banyak prajurit patroli di lantai ini, tapi tidak ada pelayan. Beberapa prajurit Kelabu berseragam mirip mendorong troli kopi ke ruangan ini beberapa menit lalu. Aneh juga mereka tidak menyuruh orang Pink atau Cokelat mengantarkan kopi. Sistem keamanan di sini ketat. Jadi, siapa pun yang berada di kantor Quicksilver pasti orang penting. Atau setidaknya orang yang sangat paranoid.

"Kita harus bergerak cepat," kata Sevro sambil mencondongkan tubuh ke belakang ke sudut lorong di mana kami menunggu tiga puluh meter dari sekelompok prajurit Kelabu. "*Jatuhkan bajingan-bajingan itu, lalu masuk secepat kilat.*"

"Kita tidak tahu siapa yang ada di dalam," kata Clown.

"Dan hanya ada satu cara untuk mencari tahu," bentak Sevro. "*Lakukan.*"

Ragnar dan Victra mengitari sudut lebih dulu, *ghostCloak* mereka membengkokkan cahaya. Kami menyusul dengan berlari cepat. Salah seorang

prajurit Kelabu menyipit ke arah lorong, ke arah kami. Lensa optik termal yang dipasang sebagai implan di matanya berdenyut merah ketika teraktifkan dan melihat hawa panas memancar dari baterai kami. "*GhostCloak!*" teriaknya. Enam pasang tangan terlatih seketika hinggap di *scorcher*. Terlambat. Ragnar dan Victra menerjang mereka. Ragnar mengayunkan *razor*, memutuskan satu lengan dan menggorok leher prajurit lain. Darah menyembur membasahi dinding-dinding kaca. Victra melepas tembakan dari *scorcher* berperedam. Peluru yang dilontarkan dengan tenaga magnet menembus dua kepala. Aku meluncur maju di antara tubuh-tubuh yang roboh. Sempat menghunjamkan *razor* ke rusuk seorang prajurit. Merasakan bunyi meletup ketika pedangku menembus jantungnya. Aku melemaskan pedangku untuk membebaskannya. Kemudian mengubahnya kembali menjadi *slingBlade* sebelum tubuh musuhku roboh.

Prajurit-prajurit Kelabu tidak berhasil melepas satu tembakan pun. Tetapi seseorang sempat menekan satu tombol di *datapad*-nya, dan bunyi alarm menara bergema di lorong. seluruh dinding berubah merah, mengisyaratkan situasi darurat. Sevro menebas prajurit terakhir.

"*Serbu ruangan itu. Sekarang!*" teriak Sevro.

Ada yang tidak beres. Firasat itu mencengkeram diriku, tapi Victra dan Sevro menerjang maju. Dan Ragnar menendang pintu. Selalu mengikuti arus, aku pun menghambur masuk menyusulnya.

Ruangan konferensi Quicksilver tidak menyolok ruangan-ruangan di lantai atas. Langit-langitnya setinggi sepuluh meter. Dinding-dindingnya terbuat dari kaca digital dengan asap perak berpusar samar. Dua baris pilar pualam berderet sejajar di kiri dan kanan meja konferensi raksasa dari akik dengan sebatang pohon mati berwarna putih menjulang di tengah meja. Di ujung ruangan, sebuah jendela pantau lebar menyuguhkan pemandangan ke kawasan industri Hive. Regulus ag Sun, yang dikenal dari Merkurius sampai Pluto sebagai Quicksilver, orang terkaya di dunia, berdiri di depan jendela itu, sambil memegang segelas anggur merah dengan tangannya yang gemuk.

Kepalanya botak. Dahinya berkerut-kerut seperti papan cucian. Bibirnya setebal bibir petinju. Bahunya yang bungkuk seperti kera, jemari tangannya seperti jemari tukang daging yang mencuat dari lengan jubah Venusia turkois berkerah tinggi bersulam pepohonan apel. Usianya enam puluhan. Kulitnya kecokelatan. Janggut dan kumis tipis menghiasi wajahnya sebagai upaya sia-sia untuk memberikan bentuk pada wajahnya, meskipun sepertinya ia menghindari sentuhan Pemahat Rupa. Ia tidak memakai alas kaki. Namun ketika

matanyalah yang paling menyita perhatian. Dua di antaranya sayu dan Perak. Warnanya membumi dan efisien. Mata ketiga berwarna Emas, dijadikan implan di dalam cincin perak sederhana yang dipakai laki-laki itu di jemari tengah tangan kanannya yang gemuk.

Kami mengganggu rapatnya.

Hampir tiga puluh orang Tembaga dan Perak memenuhi ruangan. Mereka membentuk dua kelompok dan duduk saling berseberangan di meja akik raksasa yang dipenuhi cangkir kopi, karaf anggur, dan *datapad*. Selembar dokumen *holo* biru mengapung di udara di antara dua kelompok itu, jelas-jelas adalah sasaran perhatian mereka sampai pintu didobrak dari luar. Sekarang mereka menjauhkan diri dari meja, sebagian besar masih terlalu terpana untuk merasa takut, atau bahkan untuk melihat kami ketika para Howler memasuki ruangan memakai *ghostCloak*. Tetapi bukan hanya ada Tembaga dan Perak di meja itu.

"Oh, sial," maki Victra.

Di antara golongan warna profesional itu terlihat enam kesatria Emas yang mengenakan *pulseArmor* lengkap. Dan aku mengenal mereka semua. Di sebelah kiri, seorang pria yang lebih tua dan berwajah lebih gelap mengenakan zirah serbahitam Death Knight, di kedua sisinya adalah Moira yang berwajah montok—seorang Fury, saudari Aja—dan Cassius au Bellona. Di sebelah kanan terlihat Kavax au Telemachus, Daxo au Telemachus, dan gadis yang meninggalkanku dalam keadaan berlutut di tambang tua di Mars hampir setahun yang lalu.

Mustang.



EMAS-EMAS PEMBUNUH

” AHAN tembakan kalian!” teriakku sambil mendorong senjata Victra ke bawah, tapi Sevro meneriakkan perintah, dan Victra mengangkat kembali senjatanya. Kami membentuk barisan tidak beraturan sambil mengacungkan *pulseFist* dan *scorcher* ke arah para Emas. Kami menahan tembakan karena kami menginginkan Quicksilver dalam keadaan hidup, dan aku tahu Sevro sama terkejutnya denganku ketika melihat Mustang, Cassius, dan keluarga Telemachus di sini.

”*Tiarap atau kami musnahkan kalian!*” jerit Sevro, suaranya seperti suara makhluk asing dan diperkuat *demonHelm*. Para Howler mengikutinya, memenuhi udara dengan perintah yang diteriakkan. Darahku berubah dingin. Alarm meraung-raung di antara teriakan. Tidak tahu apa yang harus kulakukan, aku mengacungkan *pulseFist* ke arah Emas paling berbahaya di ruangan ini, Cassius, tahu apa yang berkecamuk dalam pikiran Sevro ketika berhadapan langsung dengan pembunuh ayahnya. Helmku berhubungan dengan senjaku, menyorot titik lemah di zirah Cassius, tapi mataku menatap Mustang yang meletakkan cangkir kopi, tetap anggun seperti biasa, lalu mundur dari meja, *pulseFist* yang ditanam di pelindung tangan kiri zirahnya membuka perlahan.

Otak dan hatiku berperang. Apa yang dilakukannya di sini? Ia seharusnya berada di Rim. Seperti Mustang, para Emas lain tidak menghiraukan perintah kami. Mereka tidak tahu siapa kami di balik helm. Hari ini kami tidak memakai jubah bulu serigala. Mereka mundur dengan tatapan waspada,

mengamati situasi. *Razor* Cassius merayap di lengan kanannya. Kavax bangkit perlahan dari kursinya bersama Daxo. Quicksilver mengibaskan tangan dengan panik.

"Hentikan!" teriaknya, suaranya hampir tidak terdengar di antara kegaduhan yang terjadi. "Jangan menembak! Ini pertemuan diplomatik! Identifikasi diri kalian!" Aku sadar kami menyerbu masuk di tengah negosiasi. Pasukan Mustang menyatakan menyerah? Menawarkan persekutuan? Orang yang jelas tidak hadir di sini adalah Jackal. Apakah Quicksilver mengkhianatinya? Pasti begitu. Pasti Penguasa Agung juga. Itu sebabnya tempat ini begitu sepi. Tidak ada pesuruh, dan tingkat keamanannya minimum. Quicksilver pasti hanya menginginkan orang-orang yang ia percaya untuk hadir di pertemuan yang diadakan begitu dekat di depan sekutunya.

Perutku bergolak ketika menyadari semua yang hadir di ruangan ini pasti mengira kami pasukan Bonerider. Itu artinya mereka berpikir kami datang untuk menghabiskan mereka, dan kesalahpahaman ini hanya akan berakhir dengan satu cara.

"*Cepat tiarap!*" bentak Victra.

"*Apa yang harus kita lakukan?*" tanya Pebble melalui unit komunikasi. "*Reaper?*"

"*Bellona itu bagianku,*" kata Sevro.

"Pakai penyetrum!" kataku. "Itu Mustang—"

"*Takkan berpengaruh di zirah itu,*" Sevro menyela. "*Jika mereka sampai mengangkat senjata, habisi keparat-keparat itu. Aktifkan daya listrik penuh. Aku tidak ingin membahayakan nyawa keluarga kita.*"

"Sevro, dengarkan aku. Kita perlu bicara dengan—" Kata-kataku terpotong karena Sevro menggunakan pengendali unit komunikasi utama yang ditanam di helmnya untuk memutus sinyal keluar dari unit komunikasiku. Aku bisa mendengar mereka, tapi mereka tidak bisa mendengarku. Aku memaki Sevro meskipun tidak ada gunanya.

"*Bellona, jangan bergerak!*" teriak Clown. "*Kubilang berhenti!*"

Di seberang Mustang, Cassius diam-diam menyelip di antara orang-orang Perak, menggunakan mereka sebagai tameng untuk memperpendek jarak antara kami. Sekarang jaraknya tinggal sepuluh meter. Dan semakin berkurang. Aku merasakan Victra menegang di sebelahku, ingin melampiaskan kemarahannya kepada salah satu orang yang ia salahkan atas kematian ibunya, tapi ada warga sipil di antara kami dan para Emas itu, dan Quicksilver adalah hadiah berharga yang tidak boleh lepas dari genggamannya kami.

Tatapanku mengamati pipi tembam orang-orang Tembaga dan Perak. Tidak seorang pun dari mereka pernah mengalami penindasan. Tidak ada satu perut pun di tempat ini pernah merasakan lapar. Mereka semua kaki tangan. Sevro pasti akan menguliti kepala mereka satu per satu jika diberi pisau berkarat dan waktu luang beberapa jam.

"Reaper..." Ragnar berkata pelan, sambil menatapku untuk menunggu instruksi.

"Singkirkan tanganmu dari razor!" Victra berteriak kepada Cassius. Cassius tetap bungkam. Ia bergerak maju dengan mulus. Moira dan Death Knight menyusulnya. Helm Kavax bergeser melindungi kepalanya. Wajah Mustang sudah tertutup helm. *PulseFist*-nya dalam keadaan aktif dan diarahkan ke lantai.

Aku mengenal kematian dengan cukup baik sehingga bisa mendengarnya menarik napas.

Aku mengaktifkan pengeras suara eksternal. **"Kavax, Mustang, hentikan. Ini aku. Ini—"**

"Jangan bergerak, brengsek!" bentak Victra. Cassius tersenyum ramah dan menerjang. Ragnar melakukan getaran meliuk yang aneh ke sebelah kiriku, lalu satu dari dua *razor* dipegangnya melesat membelah udara dan menembus dahi Kesatria Kematian. Para Perak ternganga melihat Kesatria Olympus yang terkenal itu roboh.

"KAVAX AU TELEMANNUS," Kavax meraung dan menerjang maju bersama Daxo. Mustang menyingkir ke samping. Moira menyerang sambil mengangkat *pulseFist*.

"Habisi mereka," geram Sevro.

Ruangan itu berubah kacau. Udara tercabik-cabik oleh partikel superpanas ketika para Howler melepas tembakan dari jarak dekat ke ruangan penuh orang. Pualam hancur menjadi debu. Kursi meleleh menjadi bongkahan logam berbonggol-bonggol yang ditendang ke seberang ruangan. Daging dan tulang berhamburan, memenuhi udara dengan kabut merah, ketika orang-orang Perak dan Tembaga terjebak di antara baku tembak. Tembakan Sevro yang diarahkan ke Cassius meleset, karena Cassius melompat ke balik pilar. Kavax terkena tembakan dua belas kali, tapi tidak goyah sedikit pun meskipun tamengnya kepanasan. Ia hendak menyerang Sevro dan Victra dengan *razor* ketika Ragnar menerjang dari samping dan menghantam pria yang lebih kecil itu begitu kuat dengan bahunya sampai Kavax terlempar ke udara. Daxo menyerang Ragnar dari belakang, dan ketiga raksasa itu ter-

empas ke sisi ruangan, meremukkan dua Tembaga yang bertubuh jauh lebih kecil daripada mereka. Kedua orang Tembaga itu menjerit-jerit di lantai dengan kaki hancur.

Di belakang Kavax, Mustang menerima dua tembakan di dadanya, tapi *pulseShield*-nya menahan tembakan itu. Ia terhuyung, melepas tembakan balasan ke arah kami, dan mengenai paha Pebble. Pebble terpelanting ke belakang dan terjungkir ke tembok, kakinya hancur karena tembakan itu. Ia menjerit-jerit sambil mencengkeram kaki. Clown dan Victra melindunginya, melepas tembakan balasan ke arah Mustang sambil menyeret Pebble ke balik pilar. Screwface dan empat Howler yang tadi menjaga pintu dan menjaga Matteo di luar sekarang ikut melepas tembakan ke dalam ruangan dari lorong.

Aku terhuyung ke samping, tenggelam dalam kekacauan, ketika ubin marmer yang kuinjak hancur berantakan. Para Perak terbirit-birit ke kolong meja. Yang lain bergegas menjauh dari meja, berlari ke balik pilar-pilar yang mereka pikir bisa menawarkan keamanan di tepi ruangan. Senjata listrik hipersonik merobek udara di antara mereka, di atas kepala mereka, dan menembus tubuh mereka. Merobohkan pilar. Quicksilver berlari ke belakang dua Tembaga, menggunakan mereka sebagai tameng manusia ketika serpihan peluru merobek tubuh mereka, lalu mereka semua jatuh bergelimpangan di lantai dalam kubangan darah.

Moira si Fury melesat ke arah Sevro untuk menikam temanku dari belakang dengan *razor* ketika Sevro mencoba bergerak melewati Ragnar, yang sedang bertarung melawan Kavax dan Daxo Telemachus, untuk mengincar Cassius. Aku menembakkan *pulseFist* ke sisi tubuh Moira sesaat sebelum ia mengenai Sevro. *PulseShield* di zirahnya meredam beberapa butir peluru pertama, menciptakan riak biru di sekelilingnya. Ia terhuyung ke samping, dan jika aku tidak terus menembak, ia hanya akan menderita sedikit memar besok pagi. Tetapi, jari tengahku terasa keras di pelatuk. Moira adalah penindas, dan salah satu pemilik otak paling cemerlang di kalangan Emas. Dan tadi ia mencoba membunuh Sevro. Bukan tindakan yang baik.

Aku terus menembak hingga zirah Moira remuk, hingga ia jatuh berlutut, hingga tubuhnya kejang-kejang dan ia menjerit ketika molekul-molekul kulit dan organ tubuhnya kepanasan. Darah yang mendidih mengalir dari mata dan hidungnya. Zirah dan daging melebur menjadi satu, dan aku merasakan amarah membara dalam diriku, membuatku kebal dari rasa sakit, dari rasa kasihan. Inilah Reaper yang menaklukkan Cassius. Yang membantai Karnus. Yang tidak bisa dibunuh Emas.

PulseFist Moira melepas tembakan dengan membabi buta ketika urat-urat jemarinya berkontraksi karena panas. Menembaki langit-langit. Lalu tersentak-sentak ke samping, menghamburkan maut ke seberang ruangan. Dua orang Perak yang berlarian mencari perlindungan meledak. Kaca pos pantau di ujung ruangan, yang menyuguhkan pemandangan ke kota di luar angkasa, mulai retak. Para Howler berusaha berlindung hingga *pulseFist* di tangan kiri Moira menyala dan moncong senapannya kepanasan lalu meleleh ke dalam diriingi bunyi mendesis. Dengan kesiapan marah terakhir itu, Fury Pengusaha Agung yang paling bijaksana itu pun terkapar dalam keadaan hangus terbakar.

Satu-satunya harapanku adalah seandainya orang itu adalah Aja.

Aku kembali mengalihkan perhatian ke ruangan, merasakan amarah ingin memanduku, menuntut lebih banyak darah. Tetapi yang tersisa hanya teman-temanku. Atau yang dulu temanku. Aku menggigil karena perasaan hampa ketika amarah menguap secepat terbitnya. Digantikan kepanikan ketika aku menyaksikan teman-temanku mencoba saling bunuh. Batasan yang awalnya tertib kini porak poranda menjadi pertarungan menggunakan teknologi tinggi. Kaki terpeleset di kaca. Tulang belikat menghantam tembok. *PulseFist* saling menembak di antara pilar. Tangan dan lutut bergerak-gerak di lantai ketika *pulseFist* meraung dan pedang-pedang saling beradu dan menebas.

Dan sekarang, hanya dengan kejelasan yang mengerikan ini, aku menyadari bahwa hanya ada satu hal yang menyatukan mereka. Bukan gagasan. Bukan impian istriku. Bukan kepercayaan, persekutuan, atau Warna.

Melainkan aku.

Dan tanpa aku, inilah yang akan mereka lakukan. Tanpa aku, inilah yang selama ini dilakukan Sevro. Sungguh sia-sia. Kematian melahirkan kematian yang melahirkan kematian.

Aku harus menghentikannya.

Di tengah ruangan, Cassius mengejar Victra dengan terhuyung-huyung dari antara kursi bengkok dan kaca pecah. Darah membuat lantai di bawah kaki mereka licin. *GhostCloak* Victra memercik hidup mati karena rusak, membuat sosoknya silih berganti seperti hantu dan bayangan, seperti iblis yang ragu-ragu. Cassius kembali menyerang paha Victra dan berputar ketika Clown menembaknya, menyerang sisi kepala Clown sebelum menekuk tubuh ke belakang untuk menghindari tembakan Pebble yang terbaring di lantai di seberang ruangan. Victra berguling ke kolong meja untuk menghin-

dar dari Cassius sambil mengibaskan *razor* ke pergelangan kakinya. Cassius melompat ke atas meja sambil menembaki meja akik dengan *pulseFist* hingga meja itu berlubang di tengah dan membuat Victra yang ada di bawahnya terjebak. Cassius sudah sangat nyaris membunuh Victra ketika Sevro menembaknya dari belakang, tembakan itu diredam zirah Cassius, tapi berhasil membuatnya terdorong beberapa meter ke samping.

Di sebelah kanan, Ragnar, Daxo, dan Kavax bertarung hebat. Ragnar mengimpit tangan Kavax ke dinding dengan *razor*, meninggalkan senjata itu, merunduk, menembakkan *pulseFist* ke arah Daxo dalam jarak dekat. Zirah Daxo meredam tembakan itu, kibasan *razor*-nya gagal mengenai Ragnar dan malah menghancurkan dinding. Ragnar memukul persendian Daxo dan sudah hampir mematahkan lehernya ketika Kavax menusuk bahunya hingga tembus dengan *razor* sambil meneriakkan nama keluarganya. Aku bergegas berlari untuk membantu temanku si Tercemar, tapi aku merasakan kehadiran seseorang di kiriku.

Aku berbalik tepat ketika Mustang melayang membelah udara ke arahku, helmnya menutupi wajah, *razor*-nya melengkung ke bawah untuk menebas-ku menjadi dua bagian. Aku mengangkat *razor*-ku tepat waktu. Mata pedang kami beradu. Getaran menjalar lenganku. Gerakanku lebih lambat daripada yang kuingat, sebagian besar insting ototku hilang selama dikurung dalam kegelapan meskipun Mickey sudah memperbaiki di lab dan aku sudah menjalani latihan menyiksa bersama Victra. Selain itu, gerakan Mustang semakin cepat.

Aku didesak mundur. Aku mencoba meliuk memutar Mustang, tapi ia mengayun *razor* dengan kelincahan seolah setahun terakhir ini ia terus berperang. Aku mencoba menyelip ke samping, seperti yang diajarkan Lorn, tapi tidak ada jalan meloloskan diri. Mustang cerdas, memanfaatkan pecahan, pilar, untuk memojokkanku. Aku terkepung, terkurung besi berkilat di tangannya. Pertahananku belum hancur, tapi semakin terkikis sementara aku melindungi inti diriku.

Mata pedang menciptakan luka parah sedalam dua setengah sentimeter di bahu kiriku. Sakitnya seperi gigitan *pitvipiper*. Aku mengumpat dan Mustang berhasil menyayatku lagi. Aku pasti sudah berteriak menyuruhnya berhenti. Aku pasti sudah meneriakkan namaku, apa pun, seandainya aku memiliki waktu setengah detik saja untuk menghela napas, tapi yang bisa kulakukan hanya terus menggerakkan tangan. Aku melengkungkan tubuh ke belakang tepat ketika pedang Mustang menorehkan luka dangkal di bagian

leher *scarabSkin*-ku. Disusul tiga kibasan cepat ke urat tangan kananku, untunglah meleset. Serangannya semakin cepat. Punggunku menyentuh dinding. Kibas. Kibas. Tusuk. Kulitku terasa perih. Aku akan mati di tempat ini. Aku meminta bantuan dari unit komunikasi, tapi salurannya masih ditutup Sevro.

Kami sudah melakukan sesuatu yang jauh di luar kemampuan kami.

Aku menjerit tanpa hasil ketika pedang Mustang menyerempet tiga rusukku. Ia memutar pedang di tangannya. Mengayun dengan punggung tangan menghadap depan untuk menebas kepalaku. Aku berhasil menepis *razor*-nya ke tembok dengan pedangku, lalu menekan pedangnya di atas kepalaku sehingga helm Mustang berada di dekat topengku. Aku membenturkan kepalaku ke kepalanya, sayang helmnya lebih kokoh daripada topengku yang terbuat dari bahan *duroplastic* komposit. Mustang menjauhkan kepala, lalu balas membenturkan kepalanya ke kepalaku, meniru taktikku tadi. Tengkorakku seolah hampir pecah karena nyeri. Aku hampir pingsan. Penglihatanku hilang timbul. Aku masih berdiri. Merasakan sebagian topengku retak dan meluncur lepas dari wajahku. Hidungku patah lagi. Pandanganku berkunang-kunang. Akhirnya sisa topengku berguguran dan aku menatap lekat helm wajah kuda Mustang yang bermata datar saat ia bersiap menamatkan nyawaku.

Tangannya yang memegang *razor* ditarik ke belakang untuk bersiap-siap menebas. Dan tangan itu terhenti di atas kepalanya. Gemeteran ketika ia melihat wajahku yang kini tersingkap. Helmnya bergeser membuka dan memperlihatkan wajahnya. Rambutnya yang basah karena keringat melekat di dahi, membuat helaian lebat keemasan itu berubah gelap. Di bawah helm, matanya berkilat-kilat liar, dan aku berharap bisa mengatakan bahwa yang kulihat di sana adalah cinta atau kebahagiaan, tapi bukan. Malah mungkin rasa takut, atau kengerian, yang membuat wajah Mustang pucat pasi saat ia terhuyung ke belakang sambil membuat gerakan dengan tangannya yang bebas, tidak bisa berkata-kata.

"Darrow...?"

Ia menoleh ke belakang dari atas bahu dan melihat kekacauan yang masih menguasai ruangan, dan momen kebisuan kami seperti gelembung kecil di tengah amukan badai. Cassius melarikan diri, menghilang melalui pintu samping, meninggalkan mayat Death Knight dan Moira. Tatapan kami sempat bertemu sebelum ia menghilang. Victra mengejar sampai Sevro menariknya mundur. Semua Howler berbalik menghadap Mustang. Aku maju

selangkah mendekatinya, dan berhenti ketika ujung pedangnya menusuk tulang selangkaku.

"Aku melihatmu mati."

Ia mundur ke arah pintu utama, sepatu botnya tergelincir di lantai pualam, meremukkan serpihan kaca dari dinding. "Kavax, Daxo!" panggilnya, urat lehernya menggembung karena tegang. "Mundur!"

Ayah dan anak Telemanus berusaha melepaskan diri dari Ragnar, bingung memikirkan siapa orang bertopeng yang menjadi lawan mereka dan mengapa mereka berdarah di banyak tempat. Mereka mencoba bergabung kembali dengan Mustang, kedua pria itu tergesa-gesa mundur dan berlari ke arahnya, tapi ketika mereka melewatiku untuk menyusul Mustang di pintu, aku tahu aku tidak bisa menyaksikan Mustang pergi begitu saja. Jadi aku melilitkan *razor*-ku ke leher Kavax. Ia tersedak dan mencoba memberontak, tapi aku bergeming. Dengan menekan satu tombol aku bisa mengubah kelenturan pedangku dan menebas kepalanya. Tetapi aku tidak berniat membunuh laki-laki ini. Ia roboh hanya ketika Ragnar menjegal kakinya, setelah itu menghunjamkan lutut ke dadanya. Membantingnya ke lantai. Screwface dan yang lain mengerubunginya, menahannya tetap di lantai.

"Jangan bunuh dia," seruku. Screwface mengenal Pax. Ia pernah bertemu dengan keluarga Telemanus, jadi ia menahan pedangnya dan membentak para Howler yang masih baru untuk melakukan hal yang sama. Daxo mencoba berlari untuk menolong ayahnya, tapi Ragnar dan aku menghalangi jalannya. Matanya yang cerah menatap wajahku dengan bingung.

"Lari, Virginia!" raung Kavax dari lantai. "Lari!"

"Pax ada padaku. Orion masih hidup," kata Mustang sambil mengamati para Howler yang berdarah-darah di belakangku, yang bergerak menghampirinya dan Daxo. "Jangan bunuh dia. Tolonglah." Setelah itu, setelah melimpahkan tatapan sedih ke arah Kavax, ia meninggalkan ruangan.

18



KEGELAPAN

"PA maksudnya, Orion masih hidup?" aku bertanya kepada Kavax. Ia sama terguncangnya sepertiku, dengan gugup mengawasi Howler berzirah hitam yang berkeliaran di sekeliling ruangan. Kami tidak kehilangan satu prajurit pun, tapi kondisi kami sangat buruk. "Kavax!"

"Apa yang dikatakannya," geram Kavax. "Tepat apa yang dikatakannya. *Pax* aman."

"Darrow!" seru Sevro ketika ia masuk kembali ke dalam ruangan bersama Victra. Mereka tadi mengejar Cassius dari pintu yang sudah hangus di sisi lain ruangan ini, tapi mereka kembali dengan tangan hampa dan terpincang-pincang. "Ikut aku!" Masih banyak yang ingin kutanyakan kepada Kavax, tapi Victra terluka. Aku berlari mendatanginya sementara ia bersandar ke meja akik yang hancur berantakan, membungkuk di atas luka menganga lebar di lengannya. Topengnya sudah dilepas, wajahnya memberengut dan bersimbah keringat ketika ia menyuntikkan sendiri zat penghilang rasa sakit dan zat penggumpal darah untuk menghentikan aliran darah dari lukanya. Aku melihat sekilas tulang di antara darah yang mengalir.

"Victra..."

"Brengsek," katanya sambil tertawa muram. "Gerakan kekasihmu itu lebih cepat daripada dulu. Aku hampir berhasil menangkapnya di lorong, tapi kurasa Aja mengajarnya sedikit Willow Way seperti yang kaupelajari."

"Kelihatannya begitu," kataku. "Kau baik-baik saja?"

"Tidak perlu mengkhawatirkanku, Sayang." Ia mengedip kepadaku tepat

ketika Sevro memanggil namaku lagi. Ia dan Clown sedang membungkuk di atas mayat Moira yang mengepulkan asap. Sang pemimpin teroris itu kelihatannya tidak terusik dengan kematian yang tersebar di sekeliling kami.

"Salah satu Fury," kata Clown. "Tewas terpanggang."

"Hasil pangganganmu bagus, Reap," kata Sevro dengan suara ditarik-tarik. "Garing di pinggir, basah di tengah. Tepat seperti yang kusuka. Aja pasti murka..."

"Kau memutus unit komunikasiku," aku menyela dengan marah.

"Sikapmu menyebalkan. Membuat prajuritku bingung."

"Aku menyebalkan? Ada apa denganmu? Aku menggunakan otakku alih-alih melepas tembakan ke segala arah. Kita bisa menjalankan rencana kita tanpa harus membantai separuh orang di ruangan ini."

Mata Sevro lebih menyeramkan dan kejam daripada yang kuingat dulu. "Ini perang, *boy*. Membunuh adalah intinya. Jangan sedih jika kita mahir dalam hal itu."

"Itu tadi Mustang!" kataku sambil menghampiri Sevro. "Bagaimana jika tadi kita sampai membunuh dia?" Sevro mengedikkan bahu. Aku menusuk dadanya. "Apakah kau tahu dia ada di sini? Katakan kepadaku yang sejujurnya."

"Tidak," sahut Sevro lambat-lambat. "Tidak tahu. Sekarang mundurlah, *boy*." Ia mendongak menatapku dengan menantang, seolah ia tidak keberatan dihajar. Aku tidak mundur.

"Sedang apa dia di sini?"

"Mana aku tahu?" Sevro menatap melewatiku ke arah Ragnar, yang sedang mendorong Kavak mundur ke arah para Howler yang berkumpul di tengah ruangan. "Semuanya, bersiaplah pergi. Kita harus menghadapi sepasukan prajurit supaya bisa keluar dari tempat celaka ini. Titik evakuasi terletak sepuluh lantai ke atas di sisi yang gelap."

"Di mana hadiah kita?" tanya Victra sambil memperhatikan ruangan yang hancur. Mayat-mayat bergelimpangan di lantai. Orang-orang Perak merintih kesakitan. Orang-orang Tembaga merangkak melintasi lantai sambil menyeret kaki mereka yang hancur.

"Mungkin sudah hangus," sahutku

"Mungkin," kata Clown sependapat, sambil melempar tatapan bersimpati kepadaku saat kami meninggalkan Sevro untuk mengamati jasad demi jasad.

"Kacau sekali."

"Apakah kau tahu Mustang akan berada di sini?" tanyaku.

"Sama sekali tidak. Sungguh, Bos." Clown menoleh ke belakang ke arah Sevro. "Apa maksudmu dia memutuskan unit komunikasimu?"

"Berhentilah mengoceh dan cari Perak terkutuk itu," bentak Sevro dari tengah ruangan. "Dan bawa masuk Pink di lorong tadi."

Clown menemukan Quicksilver di ujung lain ruangan, yang terjauh dari pintu lorong, di sebelah kanan pos pantau luas yang menyuguhkan pemandangan Phobos di bawahnya. Pria itu terbaring tidak bergerak, terimpit pilar yang roboh dari tempat berdirinya di lantai dan jatuh miring ke dinding. Darah orang lain menyelimuti tunik turkoisnya. Serpihan-serpihan kaca mencuat dari buku jemarinya yang terluka. Aku meraba nadinya. Ia masih hidup. Berarti misi kami tidak sia-sia. Di dahinya ada memar akibat pecahan peluru. Aku memanggil Ragnar dan Victra, dua prajurit paling tangguh dalam pasukan kami, untuk membantuku menyingkirkan pilar yang menindih pria itu.

Ragnar menyelipkan *razor* yang ia hunjamkan ke kepala Death Knight tadi ke bawah pilar, menggunakan sebuah batu sebagai titik tumpu, dan sudah bersiap mengangkat pilar bersamaku ketika Victra menahan kami. "Lihat," katanya. Di bagian di mana ujung pilar bertemu dengan dinding terlihat sinar biru samar-samar di sepanjang pinggiran yang memanjang dari lantai, lalu naik ke dinding dan membentuk segi empat di dinding. Pintu rahasia. Quicksilver pasti berusaha menggapainya ketika pilarnya roboh. Victra menempelkan telinga ke pintu, dan matanya menyipit.

"*Pulse Torch*," katanya. "Oh, ho." Ia tertawa. "Pengawal Quicksilver ada di balik sana. Mereka pasti disembunyikan di sana untuk berjaga-jaga andai situasi berubah tegang. Mereka berbicara dalam bahasa *Nagal*." Bahasa Obsidian. Dan mereka akan menembus tembok. Kami pasti sudah tewas jika pilar ini tidak roboh dan mengganjal pintu itu.

Kami selamat murni karena keberuntungan belaka. Kami bertiga tahu itu; hal itu membuatku semakin marah pada Sevro dan sedikit menenangkan tatapan liar di mata Victra. Tiba-tiba ia menyadari betapa gegabah penyergapan kami. Kami tidak seharusnya menyerbu masuk tempat ini tanpa memiliki denahnya. Sevro melakukan hal yang pasti juga kulakukan setahun lalu. Dengan hasil yang sama. Kami bertiga memiliki jalan pikiran yang sama, dan menatap sekilas pintu utama ruangan. Kami tidak memiliki banyak waktu.

Ragnar dan Victra membantuku membebaskan Quicksilver. Kaki pria yang tidak sadarkan diri itu terseret lunglai karena patah, sementara Victra membawanya ke tengah ruangan. Di sana, Sevro memberi pengarahan

kepada Clown dan Pebble untuk keluar ruangan ini bersama sandera kami, Matteo dan Kavax, yang menatapku dengan ternganga. Tetapi Pebble bahkan tidak mampu berdiri. Kami semua dalam kondisi mengerikan.

"Sandera kita terlalu banyak," kataku. "Kita takkan bisa bergerak cepat. Apalagi kali ini kita tidak memiliki peledak elektromagnetik." Bukan berarti memiliki peledak elektromagnetik akan memberi manfaat kepada siapa pun di stasiun ruang angkasa ketika yang memisahkan kami dari angkasa raya hanya sekat pesawat setipis dua setengah sentimeter dan mesin pendaurlang udara.

"Kalau begitu kita kurangi beban," kata Sevro sambil berjalan ke arah Kavax yang terluka, yang duduk dengan tangan terikat di punggung. Ia mengacungkan *pulseFist* ke wajah Kavax. "Jangan tersinggung, Pria Besar."

Sevro menarik pelatuk. Aku mendorongnya ke samping. Semburan listrik melesat melewati sisi kepala Kavax dan menerjang tanah di dekat Matteo yang teronggok pingsan di lantai, hampir memutus kaki laki-laki itu. Sevro berputar cepat menghadapku, dan mengacungkan *pulseFist* ke kepalaku.

"Singkirkan benda itu dari wajahku," kataku dari hadapan moncong senjata. Hawa panas memancar ke mataku, begitu perih hingga aku terpaksa memalingkan wajah.

"Kaupikir dia siapa?" hardik Sevro. "Temanmu? Dia bukan temanmu."

"Kita membutuhkannya hidup-hidup. Dia bisa menjadi alat tukar. Apalagi Orion mungkin masih hidup."

"Alat tukar?" Sevro mendengarkan. "Bagaimana dengan Moira? Kau tidak keberatan menghanguskannya, tapi kau membiarkan yang ini tetap hidup." Sevro menyipit kepadaku sambil menurunkan senjata. Bibirnya tertarik ke samping hingga memperlihatkan giginya yang jelek. "Oh, ini demi Mustang. Tentu saja."

"Dia ayah Pax," kataku.

"Dan Pax sudah tewas. Mengapa? Karena kau membiarkan musuhmu hidup. Ini bukan Institut, *boyo*. Ini perang." Sevro mengacungkan jari ke wajahku. "Dan perang sungguh sederhana. Bunuh musuhmu ketika bisa, dengan cara apa pun yang kau bisa, secepat yang kau bisa. Atau mereka yang membunuhmu dan teman-temanmu."

Sevro memalingkan wajah dariku, menyadari yang lain memperhatikan kami dengan cemas. "Kau keliru tentang ini," kataku.

"Kita *tidak bisa* menyeret mereka."

"Lorong penuh prajurit, Bos," kata Screwface yang baru saja kembali dari aula utama. "Lebih dari seratus personel keamanan. Situasi kita sulit."

"Kita bisa menghadapi mereka jika kita tidak membawa banyak beban," kata Sevro.

"Seratus orang?" tanya Clown. "Bos..."

"Periksa baterai kalian," kata Sevro sambil menyipit menatap *pulseFist*-nya.

Tidak, aku tidak akan membiarkan sikap gegabah Sevro menghancurkan kami.

"Lupakan itu," kataku. "Pebble, hubungi Holiday. Katakan kepadanya evakuasi dibatalkan. Beritahu dia koordinat kita. Suruh dia memarkir pesawat satu kilometer di belakang kaca dengan posisi ekor ke arah kita." Pebble tidak mengambil *datapad*-nya. Ia menatap sekilas ke arah Sevro, hatinya terpecah dan tidak tahu harus menuruti kata-kata siapa di antara kami berdua. "Aku sudah kembali," kataku. "Sekarang lakukan."

"Laksanakan, Pebble," kata Ragnar.

Victra mengangguk kecil. Pebble meringis kepada Sevro, "Maaf, Sevro." Ia mengangguk kepadaku dan mengaktifkan unit komunikasinya untuk menghubungi Holiday. Para Howler yang lain menatapku, sakit rasanya mengetahui aku membuat mereka terpaksa memilih seperti ini.

"Clown, ambil *datapad* Moira jika belum hangus dan ambil data dari konsol jika kau bisa. Aku ingin tahu kontrak apa yang mereka negosiasikan," kataku cepat, "Screwface, bawa Sleepy dan jaga lorong. Ragnar, Kavax tanggung jawabmu. Jika dia mencoba melarikan diri, tebas kakinya. Victra, kau masih memiliki sisa tali?" Victra memeriksa tali pinggangnya dan mengangguk. "Mulailah mengikat kita semua menjadi satu. Semuanya, berdiri di tengah ruangan. Ikatannya harus ketat." Aku menoleh kepada Sevro. "Pasang bom di pintu. Kita segera kedatangan tamu."

Sevro tidak berkata sepatah pun. Bukan amarah yang terlihat di matanya. Melainkan bibit keraguan kepada diri sendiri dan ketakutan yang mulai terbit, kebencian merayap ke dalam matanya. Aku paham arti tatapan itu. Aku sudah terlalu sering merasakan tatapan yang sama muncul di wajahku. Aku merampas satu-satunya hal penting baginya. Para Howler-nya. Setelah semua jerih payah yang ia lakukan selama ini, aku memaksa para Howler memilih diriku daripada dia, ketika ia tidak yakin aku sudah siap. Ini hantaman bagi kepemimpinannya, penegasan tentang besarnya keraguan pada diri sendiri yang aku tahu pasti ia rasakan setelah kematian ayahnya.

Seharusnya tidak seperti ini. Aku sudah berkata akan patuh, tapi tidak kulakukan. Itu salahku. Tetapi ini bukan waktunya bermanja-manja. Aku

sudah mencoba berbicara baik-baik dengan Sevro, mencoba menggunakan persahabatan kami untuk membuat dia memahami situasi yang masuk akal, tapi sejak aku kembali, aku melihat Sevro merespons keadaan hanya dengan kekerasan dan paksaan. Jadi, sekarang aku akan berbicara dengan bahasa yang ia gunakan. Aku melangkah maju. "Kecuali kalian ingin mati di sini, kendalikan dirimu dan bergeraklah."

Wajah kecilnya yang berkerut mengeras ketika melihat para Howler-nya berlarian untuk melaksanakan perintahku. "Jika mereka sampai terbunuh gara-gara kau, aku takkan pernah memaafkanmu."

"Aku juga tidak akan memaafkan diriku sendiri. Sekarang pergilah."

Sevro berbalik, berlari ke arah pintu untuk memasang sisa bahan peledak dari tali pinggangnya. Aku tetap di tempat sambil memandang ke sekeliling ruangan yang porak poranda, dan akhirnya melihat keteraturan dalam kecacauan ini ketika teman-temanku bekerja sama. Saat ini mereka sudah menarik kesimpulan tentang apa rencanaku. Mereka tahu betapa gila rencana itu. Tetapi, kepercayaan diri yang mereka perlihatkan mengembuskan napas kehidupan ke dalam diriku. Mereka percaya padaku walaupun Sevro tidak. Meskipun begitu, aku memergoki Ragnar sudah tiga kali melirik ke pos pantau. Semua pakaian perang kami sudah rusak. Tidak seorang pun dari kami akan sanggup mempertahankan tekanan udara normal di ruangan hampa udara. Aku bahkan tidak memiliki helm. Hidup mati kami tergantung pada Holiday. Aku berharap ada cara agar aku bisa mengendalikan faktor-faktor lain ini, tapi jika ada hikmah yang kupetik selama terkurung dalam kegelapan, itu adalah ukuran dunia ini lebih besar daripada genggamanku. Aku harus percaya pada orang lain. "Semuanya, nyalakan pengacak sinyal," kataku sambil mengutak-atik tuas di tali pinggangku. Aku tidak ingin kamera-kamera di luar menangkap wajah siapa pun.

"Holiday sudah siap di posisinya," kata Pebble. Aku menatap sekilas ke luar jendela dan melihat pesawat kami melayang sejauh sekilometer di luar jendela. Dari jarak sejauh ini, ukuran pesawat itu tidak lebih besar daripada ujung bolpoin.

"Saat kuberi aba-aba, kita menembak bagian tengah pos pantau," aku memberitahu teman-temanku, berusaha menyingkirkan ketakutan dari suaraku. "Screwface! Sleepy! Kembalilah kemari. Pasangkan helm kalian ke sandera yang pingsan."

"Oh, sialan," gerutu Victra. "Tadinya aku berharap kau memiliki rencana yang lebih baik daripada itu."

"Jika kalian mencoba menahan napas, paru-paru kalian akan meledak. Jadi, embuskan napas begitu pos pantau pecah berantakan. Biarkan diri kalian pingsan. Selamat bermimpi indah, dan berdoalah semoga Holiday menjalankan pesawat secepat Clown beraksi di kamar tidur."

Mereka tertawa dan berkumpul lebih rapat, membiarkan Victra melilitkan tali *rappelling* di sela sabuk amunisi kami sehingga kami terikat menjadi satu seperti setandan anggur. Sevro menyelesaikan tugasnya menanam bahan peledak di pintu, Sleepy dan Screwface bergabung dengan kami dan melambai kepada Sevro, menyuruhnya bergegas.

"*Perhatian,*" sebuah suara menggelegar dari pengeras suara tersembunyi di dinding ketika Victra merapat ke arahku untuk mengikatku dengan Ragnar. "*Ini Alec ti Yamato. Kepala Keamanan Sun Industries. Kalian sudah terkepung. Jatuhkan senjata kalian. Lepaskan sandera. Jika tidak, kami terpaksa melepas tembakan ke arah kalian. Waktu kalian lima detik untuk melaksanakan perintah.*"

Di ruangan ini tidak ada siapa pun selain kami. Pintu-pintu utama tertutup. Sevro berlari mendatangi kami setelah selesai memasang bahan peledak. "Sevro, cepat!" teriakku. Ia belum menempuh setengah perjalanan ke arah kami ketika ia terempas ke lantai seperti kaleng yang diinjak sepatu bot. Aku terbanting ke lantai akibat kekuatan yang sama. Lututku melemah. Tulang, paru-paru, leher, semuanya ditekan gaya gravitasi superbesar. Pandanganku berubah kabur. Darah mengalir ke kepalaku dengan lambat. Aku mencoba mengangkat tangan. Rasanya seberat ratusan kilogram. Pasukan keamanan sudah meningkatkan gravitasi buatan di ruangan ini, dan hanya Ragnar yang tidak jatuh telungkup di lantai. Ia jatuh berlutut, bahunya membungkuk dan tegang, seperti Atlas yang sedang menopang bumi.

"Apa-apaan ini..." kata Victra dari posisinya di lantai, menatap melewatiku ke arah pintu. Pintu terbuka, yang masuk melalui pintu itu bukan orang Kelabu, Obsidian, atau Emas, melainkan sebuah telur hitam raksasa seukuran manusia bertubuh kecil, bergulir menyamping. Robot. Yang sama ilegalnya seperti bom elektromagnetik. Ketakutan terbesar Augustus. Seolah-olah ada yang muncul dari balik tumpahan minyak, bagian atas telur itu berubah bentuk menjadi meriam kecil, yang terarah kepada Sevro. Aku mencoba bangkit. Mencoba mengacungkan *pulseFist*. Tetapi gravitasinya terlalu besar. Aku bahkan tidak sanggup sekadar mengangkat tangan untuk mengacungkan senjata. Victra juga tidak bisa, meskipun sudah mengerahkan segenap kekuatannya. Sevro menggeram di lantai, merangkak menjauhi mesin itu.

"Pos pantau!" aku berhasil berkata. "Ragnar. Tembak pos pantau."

PulseFist Ragnar berada di sisi tubuhnya. Ragnar meregangkan tubuh, mulai mengangkat senjatanya melawan gravitasi yang begitu besar. Tangannya gemeteran. Dari lehernya terdengar suara berdeguk ketika ia menyanyikan lagu perang menyeramkan yang terdengar seperti bunyi gempa di kejauhan. Bunyi itu semakin kuat, hingga menjadi raungan aneh yang membuat sekujur tubuh Ragnar kejang-kejang karena mengerahkan banyak tenaga. Tangannya menarik tuas dan sebetuk bintang kecil terbentuk di telapak tangannya ketika *pulseFist* bergetar saat mengerahkan kekuatannya.

Seujur tubuh temanku bergetar dan jemarinya menarik pelatuk. Tangannya tersentak ke belakang. Amunisi listrik melesat deras ke depan disertai bunyi nyaring ketika menerjang bagian tengah jendela kaca. Bintang-bintang beriak ketika kaca tertekuk ke arah luar dan retakan menyebar di jendela.

"Kadir njar laga..." raung Ragnar.

Lalu kaca hancur berkeping-keping. Ruang angkasa menyedot semua udara di ruangan. Segala sesuatu meluncur ke luar. Seorang Tembaga melesat melewati kami sambil menjerit. Ia terdiam ketika ia menerobos ruangan hampa udara. Orang-orang lain yang meringkuk ketakutan selama perkelahian kami berpegangan erat ke meja yang hancur di tangan ruangan. Mereka memeluk pilar erat-erat. Jemari mereka berdarah, kuku mereka pecah. Kaki mereka melayang. Cengkeraman mereka terlepas. Mayat-mayat meluncur ke ruang angkasa sementara kegelapan di luar sana menelan semua yang ada di dalam gedung. Sevro melesat di udara menjauh dari robot tadi, tubuh Sevro lebih ringan daripada kami semua yang terikat bersama. Aku mengulurkan tangan untuk menangkap Sevro dan mencengkeram Mohawk pendeknya sampai Victra mengepit Sevro dengan kakinya dan menarik Sevro merapat ke tubuhnya.

Aku ketakutan ketika kami meluncur ke arah pos pantau yang hancur. Tanganku gemetar. Meragukan keputusanku ketika kejadiannya sudah akan terjadi. Sevro benar. Kami seharusnya memaksa masuk ke dalam gedung. Membunuh Kavax atau memanfaatkannya sebagai tameng. Apa pun selain ditelan kedinginan. Apa pun, selain kegelapan yang diciptakan Jackal yang belum lama ini kutinggalkan.

Ini hanya rasa takut, kataku kepada diri sendiri. Hanya rasa takut yang membuatku panik. Dan ketakutan itu menyebar ke teman-temanku. Aku melihat kengerian di wajah mereka. Bagaimana mereka menoleh ke arahku dan melihat ketakutan terpantul di mataku. Aku tidak boleh takut. Aku

sudah terlalu lama merasa takut. Aku sudah terlalu lama berkecil hati karena kehilangan. Terlalu lama menjadi apa pun selain apa yang seharusnya kakukan. Entah aku memang Reaper, atau itu sekadar topeng lain, aku harus memakai "topeng" itu—bukan semata untuk mereka, tapi untuk diriku sendiri.

"Omnis vir lupus!" teriakku sambil mendongak dan melolong, mengembuskan semua udara di paru-paruku. Di sebelahku, mata Ragnar membelalak girang. Ia membuka mulutnya yang besar dan meneriakkan lolongan yang membuat leluhurnya bisa mendengar teriaknya dari makam mereka yang terkubur es. Lalu Pebble ikut melolong, setelah itu Clown, bahkan kemudian Victra yang selalu bersikap anggun. Amarah dan ketakutan mengalir keluar dari tubuh kami. Meskipun ruang angkasa menyeret kami sepanjang lantai dan menyedot kami ke pelukannya. Meskipun ajal mungkin saja menjemput kami. Aku merasa cocok di antara sekelompok manusia aneh yang menjerit-jerit ini. Jika kita berpura-pura berani, kita benar-benar akan merasa berani.

Semua melolong, kecuali Sevro, yang bungkam seribu bahasa ketika kami melayang ke ruang angkasa.

19



TEKANAN

AMI melesat melewati pos pantau yang pecah dan terlempar ke ruang hampa udara dengan kecepatan delapan puluh kilometer per jam. Kesunyian menelan lolongan kami. Tubuhku diterjang shock, seolah aku tercebur ke air dingin. Tubuhku tersentak-sentak. Oksigen menyebar di dalam darahku, memaksa mulutku tersedak mencari udara yang tidak ada. Paru-paruku tidak mengembang. Organ itu kini hanya kantong kempis yang berserabut. Tubuhku kejang-kejang, putus asa membutuhkan oksigen. Tetapi, seiring detik demi detik berlalu dan aku melihat besi-besi dingin yang membentuk gedung-gedung pencakar langit Phobos, dan mengamati teman-temanku berkumpul di kegelapan karena saling berpegangan dan ditahan lilitan kawat, ketenangan melingkupiku. Ketenangan yang sama seperti yang kurasakan di salju bersama Mustang, ketika para Howler dan aku duduk berdekatan di parit-parit Institut untuk memanggang daging kambing sambil menyimak Quinn bercerita. Perlahan-lahan aku tenggelam ke dalam kenangan lain. Bukan kenangan tentang Lykos, Eo, atau Mustang. Melainkan kenangan tentang hanggar Akademi yang dingin tempat Victra, Tactus, Roque, dan aku pertama kali menerima pelajaran dari profesor Biru berkulit pucat tentang dampak yang ditimbulkan ruang angkasa kepada tubuh manusia.

"Embolisma, atau proses terbentuknya gelembung di cairan tubuh karena berkurangnya tekanan, merupakan komponen paling parah dari ruang hampa udara. Air di dalam jaringan tubuh kalian akan menguap, menyebabkan tubuh kalian mengalami pembengkakan menjijikkan..."

"Sobatku yang bodoh, aku sangat memahami pembengkakan yang menjijikkan. Tanyakan saja kepada ibumu. Dan ayahmu. Dan saudarimu." Aku mendengar Tactus berkata seperti itu dalam benakku. Dan aku ingat Roque tertawa. Ingat bagaimana pipi Roque memerah karena lelucon kasar itu, yang membuatnya bertanya-tanya mengapa saat itu ia berdiri dekat sekali dengan Tactus. Mengapa ia begitu peduli tentang Tactus yang menggunakan obat-obat terlarang, lalu menangis di sisi ranjang Tactus ketika Tactus terbaring tidak bernyawa. Guru kami melanjutkan...

"... dan volume tubuh akan meningkat berkali-kali lipat dalam sepuluh detik, disusul terjadinya kegagalan sistem peredaran darah..."

Aku merasa mengantuk meskipun tekanan di mataku meningkat, membuat pandanganku kabur dan jaringan di bagian itu menggembung. Tekanan juga meningkat di jemariku yang membeku dan nyeri, di gendang telinga yang meletup. Lidahku terasa besar dan dingin, seperti ular es yang melata dari mulutku dan masuk ke perut saat cairan tubuhku menguap. Kulitku meregang, menggelembung. Jemariku membesar. Gas di perutku membuat isi perutku melembung seperti balon. Kegelapan datang menjemputku. Aku melirik Sevro di sebelahku. Wajahnya sungguh menyeramkan, membengkak hingga dua kali ukuran normal. Victra, yang kakinya masih menjepit Sevro, terlihat seperti monster. Ia masih sadar dan menatap Sevro dengan mata merah, dan terceguk-ceguk mencari oksigen seperti ikan terlempar dari air. Mereka saling berpegangan erat.

"Air dan gas yang terlarut di dalam darah membentuk gelembung di pembuluh nadi utamamu, yang mengalir di sepanjang sistem peredaran darah, menghalangi aliran darah dan membuatmu tidak sadarkan diri dalam lima belas detik..."

Tubuhku lambat laun sirna. Sedetik terasa seperti seabad, segalanya melambat, segalanya begitu tidak berarti dan menyedihkan ketika aku menyadari betapa konyolnya kekuatan manusia pada akhirnya. Jika kita dikeluarkan dari gelembung kehidupan, apa jadinya kita? Menara-menara besi di sekeliling kami terlihat seolah dipahat dari es. Lampu-lampu dan layar-layar HC yang menyala terang seperti sisik naga membeku di dalam menara-menara itu.

Mars berada di atas kepala kami, besar dan berkuasa. Tetapi karena rotasi Phobos yang cepat, kami sudah mendekati bagian dari planet di mana fajar mulai menyingsing dan seberkas cahaya mengukir bentuk bulan sabit di kegelapan. Lubang-lubang terbakar di tempat dua bom nuklir meledak tadi. Dan aku bertanya dalam hati, pada saat-saat terakhir hidupku, apakah planet

ini tidak keberatan kami melukai permukaannya dan menjarah isinya karena planet ini tahu bahwa kami, makhluk-makhluk tolol bertubuh hangat ini, sama sekali tidak berarti dalam kehidupan kosmiknya. Kami tumbuh dan tersebar di mana-mana, kami akan mengamuk dan mati. Lalu ketika yang tersisa dari kami hanyalah monumen-monumen baja dan idola-idola plastik, angin planet ini akan berbisik, pasirnya akan berpindah, dan ia akan berputar dan terus berputar, melupakan kera-kera pemberani dan tidak berbulu yang berpikir mereka layak hidup abadi.

Aku buta.

Aku terbangun di atas besi. Merasakan plastik di wajahku. Mendengar suara terkesiap di sekelilingku. Tubuh-tubuh bergerak. Bunyi dingin mesin pesawat bergemuruh di bawah dek. Tubuhku kejang dan menggigil. Aku menghirup oksigen. Kepalaku terasa remuk. Sekujur tubuhku terasa sakit, namun perlahan-lahan memudar seiring denyut jantungku. Jemariku sudah kembali ke ukuran normal. Aku menggosokkan jari, mencoba menyesuaikan diri. Aku menggigil, padahal tubuhku ditutup selimut termal, dan tangan-tangan kasar memijatku untuk merangsang peredaran darahku. Di sebelah kiriku, aku mendengar Pebble memanggil Clown. Kami semua buta selama beberapa menit sementara saraf-saraf optik kami dikalibrasi ulang. Clown menjawab dengan lemah dan tangis Pebble hampir pecah.

"Victra!" panggil Sevro dengan suara tidak jelas. "Bangun. Bangun." Alat-alat berkeretak ketika Sevro mengguncang Victra. "Bangun!" Ia menampar wajah Victra. Victra terbangun sambil terkesiap.

"... apa-apaan. Kau baru memukulku?"

"Kupikir..."

Victra balas menampar wajah Sevro.

"Siapa itu?" aku bertanya kepada tangan yang memijat bahu dari balik selimut.

"Holiday, Sir. Kami menjaring kalian empat menit lalu."

"Berapa lama... Berapa lama kami melayang di luar sana?"

"Kira-kira dua menit tiga puluh detik. Benar-benar mengerikan. Kami terpaksa mengosongkan gudang kargo dan menyuruh pilot terbang mundur ke arah kalian, setelah itu mengusahakan tekanan udara kembali normal. Orang-orang ini memang bukan prajurit, tapi mereka bisa mengemudikan kendaraan pengangkut sampah dengan tangkas. Meskipun begitu, jika kalian

tidak terikat satu sama lain, sebagian besar dari kalian pasti sudah tewas. Sekarang ada puing-puing dan mayat mengapung di sekitar sektor. Kru HC ada di mana-mana.”

”Ragnar?” tanyaku cemas, karena belum mendengar suaranya.

”**Aku di sini, Teman. Kegelapan belum menelan kita.**” Ragnar mulai tertawa. ”**Belum.**”

20



BERBEDA PENDAPAT

AMI dalam kesulitan, dan Sevro tahu itu. Mengambil alih komando dariku begitu kami mendarat di dermaga bobrok rumah aman Putra Ares yang terletak jauh di dalam sektor industri, Sevro mengeluarkan perintah supaya Matteo dan Quicksilver yang masih pingsan dibawa ke ruang pengobatan supaya dibuat siuman, menyuruh Kavax dimasukkan ke penjara, lalu menyuruh Rollo dan Putra Ares bersiap menyerang. Mereka menatap kami dengan kaget. Samaran kami sebagai prajurit Obsidian sudah lenyap. Terutama samaranku. Kulit buatan yang melapisi wajahku terlepas di tengah pertempuran. Lensa kontakku tersedot lepas ketika berada di ruang hampa udara. Cat hitam di rambutku luntur karena keringat. Meskipun begitu, sarung tanganku masih utuh. Tetapi sekarang Putra Ares ini tidak lagi menatap sekelompok prajurit Obsidian. Mereka menatap segelintir orang Emas, satu Obsidian, satu Kelabu, dan satu hantu.

"Reaper..." seseorang berbisik.

"Tutup mulutmu," bentak Clown. "Jangan katakan apa-apa kepada siapa pun."

Apa pun yang dikatakan Clown, tidak lama lagi desas-desus akan menyebar di antara mereka. Reaper masih hidup. Apa pun akibatnya, sekarang bukan waktu yang tepat. Kami mungkin berhasil menghindari kejaran polisi, tapi aksi penculikan tokoh penting seperti ini, apalagi ditambah pembunuhan atas dua Elite jajaran atas, akan memastikan bahwa seluruh pasukan penangkal terorisme yang dibentuk Jackal akan didatangkan untuk melihat

bukti-bukti yang ada. Para Praetor dan unit ahli antiterorisme Securitas pasti sudah mempelajari secara saksama rekaman tentang penyerangan yang kami lakukan. Mereka akan tahu bagaimana cara kami memasuki gedung, bagaimana kami meloloskan diri, dan siapa kira-kira rekan seperjuangan kami. Semua senjata, peralatan, dan pesawat yang digunakan akan dilacak hingga ke sumbernya. Pembalasan Society pada kaum golongan warna rendah di stasiun akan berlangsung cepat dan kejam.

Dan ketika mereka menganalisis bukti visual pelarian kami dari ruang hampa udara, mereka akan melihat wajahku dan wajah Sevro. Lalu Jackal sendiri akan datang, atau ia akan mengutus Antonia atau Lilath untuk memburuku bersama pasukan Bonerider mereka.

Waktu yang tersisa tidak banyak.

Tetapi itu dengan anggapan bahwa aparat berwenang mencurigai hanya Quicksilver yang diculik. Aku tidak tahu mengapa Mustang dan Cassius ikut dalam pertemuan itu, tapi aku harus menduga bahwa Jackal tidak tahu tentang hal itu. Itulah sebabnya kami menggunakan alat pemutus sinyal. Sehingga kamera keamanan yang ada di luar kendali Quicksilver tidak bisa mengidentifikasi Kavax. Jika Jackal melihat Kavax di sini bersama kami, ia akan tahu ada yang tidak beres dengan persekutuan yang dibentuknya dengan Penguasa Agung dan Quicksilver. Dan aku ingin menyimpan kartu itu sampai aku tahu cara terbaik memainkannya dan aku bisa berbicara dengan Mustang.

Tetapi apa yang akan dipikirkan Penguasa Agung ketika Cassius menghubunginya untuk memberitahu bahwa Moira, pengawal pribadinya, sudah tewas? Dan apa peran Mustang dalam situasi ini? Banyak sekali pertanyaan. Dan banyak sekali yang tidak kuketahui. Tetapi yang menghantuiku ketika kami berlari di lorong-lorong besi, ketika teman-temanku pergi mengobati luka-luka mereka, dan kami melewati gudang persenjataan di mana puluhan Merah, Cokelat, dan Oranye mengisi ulang peluru senjata mereka dan mengencangkan zirah perang adalah kata-kata Mustang.

"*Pax* ada di tanganku. Orion masih hidup."

Jika Mustang yang mengatakannya, artinya banyak sekali, dan satu-satunya yang tahu hanya Kavax. Aku harus menanyai Kavax, tapi Ragnar sudah membawa Kavax ke lorong lain ke arah sel milik Putra Ares dan Sevro berhenti melontarkan rentetan perintah kepada yang lain dan sekarang berbicara kepadaku. "Reap, mereka akan menyerang kita, dan mereka akan menyerang dengan keras," kata Sevro. "Kau lebih memahami prosedur mili-

ter Legiun daripada aku. Masuk ke pusat data, secepatnya. Serahkan kepadaku jadwal dan rencana serangan mereka. Kita tidak bisa menghentikan mereka, tapi kita bisa mengulur waktu.”

”Waktu untuk apa?” tanyaku.

”Meledakkan bom dan mencari cara keluar dari batu ini.” Sevro meletakkan tangan di tanganku, sangat menyadari bahwa Putra Ares yang lain sedang menatap kami. ”Tolonglah. Lakukan.” Sevro beranjak ke lorong bersama semua Howler, meninggalkan aku berdua saja bersama Holiday. Aku menoleh ke arahnya.

”Holiday, kau tahu seperti apa prosedur Legiun. Masuk ke pusat data. Beri dukungan taktis yang dibutuhkan Putra Ares.” Holiday kembali menoleh ke lorong di mana Sevro membelok. ”Kau bisa melakukan itu?” tanyaku

”Ya, Sir. Kau mau pergi ke mana?”

Aku mengengcangkan sarung tanganku. ”Mencari jawaban.”

”Victoria memberitahu kami kau sebenarnya Merah setelah dia meninggalkanmu. Itulah sebabnya kami tidak datang ke acara Pengukuhanmu,” kata Kavax kepadaku. Ia diikat ke pipa baja, kakinya diselondongkan di lantai. Ia masih memakai zirah perang, janggut emas merahnya terlihat gelap di bawah cahaya temaram. Sosoknya menakutkan, tapi aku heran melihat ekspresi wajahnya yang terbuka. Tidak ada kebencian. Kegembiraannya terlihat jelas cuping hidungnya mengembang dengan napas memburu selama menuturkan ulang kisahnya kepadaku dan Ragnar. Sevro berkata kepada anggota Putra Ares bahwa tidak seorang pun boleh menengok Kavax. Tetapi rupanya menurut mereka peraturan itu tidak berlaku untuk Reaper. Bagus juga. Aku belum memiliki rencana, tapi aku tahu rencana Sevro tidak berhasil. Aku tidak punya waktu untuk menjajaki perasaannya atau bertengkar dengannya. Segalanya mulai terbentuk, dan aku membutuhkan informasi.

”Saat itu dia belum tahu apa yang harus dilakukannya, jadi dia meminta nasihat kami seperti ketika dia masih kecil,” lanjut Kavax. ”Kami sedang berada di pesawatku, *Reynard*, sambil makan domba panggang dengan saus *ponzu* bersama Sophocles, meskipun Sophocles tidak menyukai sausnya, ketika pusat Komando Agea mengontak, mengabarkan bahwa pasukan loyalis Penguasa Agung menyerang acara Pengukuhan di Agea. Virginia tidak bisa mengontakmu atau ayahnya, dia takut terjadi kudeta sehingga mengutus Daxo dan aku datang dari orbit bersama kesatria-kesatria kami.

"Virginia sendiri tetap di orbit bersama armada pesawat dan akhirnya mengontak Roque ketika Daxo dan aku dalam perjalanan turun melewati atmosfer. Roque berkata Penguasa Agung menyerang acara Pengukuhan, membuat kau dan ayahnya terluka parah. Roque mendesaknya datang ke pesawat barunya, yang dia pakai untuk membawamu karena permukaan tidak lagi aman." Aku ingat Roque berbicara di pesawat ketika Jackal membungkuk di atasku, tapi aku tidak bisa mendengar kata-katanya. Kami mendarat di pesawat. Penguasa Agung ada di sana. Mustang tidak pernah meninggalkan Mars. Mustang bersembunyi di antara armada Roque. Tepat di bawah hidungku. "Tapi Virginia tidak gegabah menjengukmu." Kavax menyunggingkan senyum lebar yang riang. "Orang bodoh yang sedang jatuh cinta akan berbuat seperti itu. Tapi dia pintar. Dia bisa melihat bahwa Roque selama ini berbohong. Dia tahu Penguasa Agung tidak akan hanya menyerbu acara Pengukuhan. Pasti ada rencana di balik rencana. Jadi dia mengirim pesan kepada Orion dan House Arcos untuk mengabarkan bahwa kudeta sedang terjadi. Bahwa Roque berkomplot dengan pihak penyerang. Jadi ketika pasukan pembunuh menyerang, mencoba membunuh Orion dan komandan-komandan perang yang setia di anjungan pesawat mereka, mereka sudah siap. Terjadi baku tembak di anjungan pesawat. Juga di ruang komando. Tangan Orion tertembak parah, tapi berhasil selamat. Setelah itu pesawat-pesawat Roque menembaki pesawat kami dan armada kita hancur..."

Semua ini terjadi ketika Sevro dan Ragnar menyadari bahwa Fitchner tewas dan markas Putra Ares dihancurkan. Sementara itu, aku terbaring tidak berkutik di lantai pesawat Aja ketika semuanya hancur berantakan. Tidak. Tidak semuanya.

"Mustang menyelamatkan nyawa para kru," kataku.

"Ya," sahut Kavax. "Krumu masih hidup. Orang-orang yang kaubebaskan bersama Sevro. Termasuk juga banyak anggota Legiunmu, yang kami atur dan berhasil kami evakuasi dari Mars sebelum pasukan Jackal dan Penguasa Agung mengambil alih kekuasaan."

"Di mana teman-temanku ditawan?" tanyaku. "Di Ganymede? Io?"

"Ditawan?" Kavax menyipit kepadaku, lalu tawanya meledak. "Tidak, Nak. Tidak. Tidak ada seorang pun yang meninggalkan pos mereka. Kondisi *Pax* sama persis seperti ketika kautinggalkan. Orion yang memberi perintah, yang lain melaksanakannya."

"Aku tidak mengerti. Mustang mengizinkan warga Biru mengendalikan pesawat?"

"Apakah menurutmu Virginia akan membiarkanmu hidup di terowongan itu, ketika kau dan Ragnar berlutut, jika dia tidak percaya dengan dunia baru yang kaucita-citakan?" Aku menggeleng bingung, tidak tahu jawabannya. "Dia pasti sudah membunuhmu di tempat jika dia berpikir kau musuhnya. Tapi ketika dia duduk di depan perapianku ketika dia masih kecil, bersama Pax dan anak-anakku yang lain, dongeng seperti apa yang kubacakan untuk mereka? Apakah aku membacakan dongeng tentang Yunani? Tentang orang-orang gagah perkasa yang merebut kemuliaan demi kemakmuran mereka sendiri? Tidak. Aku menceritakan kisah tentang Arthur, orang Nazaret, dan Wisnu. Para pahlawan gagah yang ingin melindungi kaum lemah."

Dan Mustang melakukannya. Bahkan lebih daripada itu. Ia membuktikan bahwa Eo benar. Dan itu bukan karena aku. Juga bukan karena cinta. Melainkan karena itu tindakan yang benar, dan karena bagi Mustang, Kavax yang perkasa lebih mirip figur ayah daripada ayah kandungnya sendiri. Mataku berkaca-kaca.

"Kau benar, Darrow," kata Ragnar. Tangannya mendarat di bahunya. **"Pasang sedang naik."**

"Kalau begitu, mengapa hari ini kau ada di sini, Kavax?"

"Karena kami kalah," sahut Kavax. "Para Penguasa Bulan takkan bisa bertahan dua bulan. Virginia tahu apa yang terjadi di Mars. Pembantaianannya. Kekejaman saudara kembarnya. Putra Ares terlalu lemah untuk berperang di berbagai tempat." Matanya yang besar memperlihatkan kepedihan seperti seseorang yang melihat rumahnya hangus terbakar. Mars adalah warisan mereka, warisanku juga. "Harga perang ini terlalu mahal untuk beberapa kekalahan. Maka ketika Quicksilver mengajukan tawaran damai, kami mendengarkan."

"Dan apa syaratnya?" tanyaku.

"Virginia dan semua sekutunya akan mendapat pengampunan dari Penguasa Agung. Dia akan menjadi ArchGovernor Mars, Adrius dan faksinya akan dipenjara seumur hidup. Dan reformasi akan dilakukan."

"Tapi hierarki tetap bertahan."

"Ya."

"Jika cerita ini benar, kita harus berbicara dengan Virginia," kata Ragnar dengan penuh semangat.

"Bisa saja ini jebakan," kataku sambil mengamati Kavax, tahu otak yang berputar di balik wajahnya yang menggertak. Aku ingin memercayai Kavax. Aku ingin percaya bahwa rasa keadilannya setara dengan rasa sayangku ke-

padanya, tapi ini masalah pelik, dan aku tahu teman sendiri bisa saja berbohong seperti musuh. Jika Mustang tidak berpihak padaku, ini adalah sandi-wara yang bagus. Ini akan membuat keberadaanku terungkap, dan tidak ada keraguan di pikiranku bahwa bagaimanapun caranya Mustang datang ke pos ini, dia akan mendapat pengawasan ketat.

"Satu hal yang tidak masuk akal, Kavax. Jika ceritamu benar, mengapa kau tidak menghubungi Sevro?"

Kavax mengerjap menatapku.

"Sudah. Berbulan-bulan lalu. Tidakkah dia memberitahumu?"

Para Howler sibuk berkemas ketika Ragnar dan aku kembali bergabung dengan mereka di ruangan persiapan. "Kacau," kata Sevro ketika Victra membalut luka menganga di punggungnya dengan *resFlesh*. Asap berbau asam mendesis dari luka gosong itu. Sevro melempar *datapad*-nya. Alat itu meluncur ke pojok, di mana Screwface memungutnya dan mengembalikannya kepada Sevro. "Mereka mengeluarkan larangan terbang untuk semua pesawat, termasuk pesawat pengangkut persediaan."

"Tidak apa-apa, Bos, kita akan menemukan jalan keluar," kata Clown.

Aku masuk ke ruangan itu dengan diam-diam, sambil mengangguk ke arah Sevro untuk memberitahunya bahwa aku ingin bicara. Sevro mengabaikanku. Rencana yang ia siapkan berantakan. Kami seharusnya bersembunyi di dalam salah satu kendaraan pengangkut helium kosong yang akan kembali ke Mars. Kami seharusnya sudah pergi sebelum seorang pun tahu Quicksilver diculik, setelah itu meledakkan bom di luar pos. Sekarang, seperti kata Sevro, semua rencana itu kacau.

"Kita jelas tidak bisa tetap di sini," kata Victra sambil menurunkan alat pemoles *resFlesh*. "Kita meninggalkan banyak bukti DNA di sana. Wajah kita terpampang di mana-mana. Adrius akan mengutus semua legiun jika mereka tahu kita ada di sini."

"Atau meledakkan Phobos," gerutu Holiday. Ia duduk di kotak berisi perbekalan obat-obatan di pojok, sambil mengamati peta bersama Clown di *datapad*. Pebble mengamati mereka dari tempatnya di meja. Kakinya dikompres *gelCast*, tapi tulangnya belum kembali ke tempat semula. Kami membutuhkan tenaga medis Kuning dan klinik berisi obat-obatan dan peralatan lengkap untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan Mustang dengan satu tembakan. Pebble beruntung ia memakai *scarabSkin*. Pelindung itu

meminimalkan luka terbakar. Meskipun begitu, ia tetap kesakitan. Pupilnya membesar karena narkotika dosis tinggi. Narkotika itu membuatnya lengah, dan aku menyadari betapa kentara Emas berwajah tembam itu mengamati Clown yang membungkuk ke arah Holiday untuk menunjuk sesuatu di peta.

"Helium-3 adalah nyawa Adrius," kata Victra. "Dia takkan mengambil risiko kehilangan pos ini."

"Sevro..." panggilku. "Sebentar."

"Sedang sibuk." Sevro menoleh kepada Rollo. "Apakah ada jalan lain untuk keluar dari bangunan batu celaka ini?"

Pria Merah itu bersandar ke tembok kelabu bilik pengobatan di sebelah guntingan kertas mengilat bergambar model Pink di pantai berpasir putih di Venus. "Hanya ada kendaraan pengangkut kargo di bawah sini," sahut Rollo, diam-diam menyadari bagaimana kedok Obsidian kami sudah lenyap. Walaupun apabila ia terkejut menyadari betapa banyak dari kami sebenarnya berasal dari golongan Emas, ia tidak memperlihatkannya. Ada kemungkinan Rollo tahu sejak awal. Ia menatapku paling lama. "Tapi semua dilarang beroperasi. Ada pesawat mewah dan pesawat pesiar pribadi di Needles, tapi begitu naik, kalian pasti akan langsung tertangkap. Ada kamera-kamera pengenalan wajah di setiap pintu trem. Pemindai retina dipasang di *holo-holo* iklan. Kalaupun kalian berhasil masuk ke salah satu pesawat mereka, kalian harus melewati penjaga perairan. Kalian tidak mungkin bisa berteleportasi ke tempat aman."

"Itu pasti sangat berguna," gerutu Clown.

"Kita bajak pesawat itu, lalu menerobos penjaga perairan," kata Sevro. "Kita sudah pernah melakukan itu."

"Mereka pasti akan menembak kita," kataku tegang. Aku kesal karena Sevro terus mengabaikan usahaku menyuruhnya ke pintu.

"Terakhir kali tidak seperti itu."

"Waktu itu kita punya Lysander," aku mengingatkan Sevro.

"Sekarang kita punya Quicksilver."

"Jackal akan mengorbankan Quicksilver demi membunuh kita," kataku. "Yakinlah."

"Tidak jika kita langsung meluncur vertikal ke permukaan," kata Sevro. "Putra Ares memiliki beberapa pintu masuk ke terowongan rahasia. Dari garis edar kita akan jatuh langsung ke bawah tanah."

"Aku takkan melakukan itu," kata Ragnar. "Itu tindakan gegabah. Dan hanya akan membiarkan orang-orang baik di sini dibantai."

"Aku setuju dengan Rags," kata Holiday. Ia bergeser menjauh dari Clown sambil terus membaca *datapad*-nya, memantau frekuensi polisi.

"Anggaplah kalian berhasil lolos, apa yang terjadi dengan kami?" tanya Rollo. "Jika Jackal tahu Reaper dan Ares pernah datang ke sini, dia akan menghancurkan pos ini. Anggota Putra Ares yang tertinggal akan tewas dalam seminggu. Apakah kau memikirkan itu?" Ia memperlihatkan ekspresi muak. "Aku tahu siapa kalian. Kami tahu begitu Ragnar masuk ke hanggar. Tapi aku tidak mengira Howler akan kabur. Dan aku tidak mengira Reaper menerima perintah dari orang lain."

Sevro maju selangkah menghampiri Rollo. "Apakah kau punya gagasan lain, brengsek? Atau kau hanya banyak bicara?"

"Yah, aku punya gagasan," sahut Rollo. "Tetap di sini. Bantu kami mempertahankan pos."

Para Howler tertawa. "Mempertahankan pos? Dengan pasukan apa?" tanya Clown.

"Pasukannya," sahut Rollo sambil menoleh kepadaku. "Aku tidak tahu bagaimana kau masih hidup, Reaper. Tapi... aku sedang makan mi sendirian di tengah malam ketika Putra Ares membocorkan video berita tentang prosedur Pemahatan Rupa yang kaujalani ke *holoNet*. Polisi siber Society memblokir situs itu dalam dua menit. Tapi begitu video itu tersiar... aku bisa menemukan video itu di berbagai macam sebelum isi mangkukku habis. Mereka tidak bisa mencegah penyebaran video itu. Setelah itu *server* Phobos mati. Kau tahu mengapa?"

"Divisi siber Securitas melepas kabelnya," sahut Victra. "Itu protokol standar."

Rollo menggeleng. "Semua *server* mati karena tiga puluh juta orang mencoba mengakses *holoNet* pada waktu bersamaan pada tengah malam itu. *Server* tidak sanggup melayani padatnya lalu lintas jaringan. Setelah itu klan Emas melepas kabel. Jadi maksudku adalah jika kau turun ke Hive dan memberitahu golongan Warna rendah bahwa kau masih hidup, kita bisa merebut bulan ini."

"Semudah itu?" tanya Victra skeptis.

"Benar. Ada sekitar 25 juta warga Warna rendah yang hidup berdesak-desakan di sini, berkelahi memperebutkan tempat seluas satu meter persegi, paket-paket protein, narkoba Sindikat, apa saja. Jika Reaper memperlihatkan wajahnya, semua itu akan sirna. Semua perkelahian itu. Semua perselisihan itu. Mereka *menginginkan* pemimpin, dan jika Reaper dari Mars memutus-

kan kembali dari kubur... kau tidak akan memiliki pasukan perang, tetapi kau akan memiliki gelombang pasang. Kau mengerti? Ini akan mengubah situasi perang.”

Kata-kata Rollo membuat rasa dingin menjalari punggungku. Tetapi Victra bersikap skeptis, dan Sevro diam saja. Sakit hati.

”Apakah kau tahu apa yang bisa dilakukan pasukan Legiun Society pada sekawanan rakyat jelata?” tanya Victra. ”Senjata-senjata yang kalian lihat diciptakan untuk menjatuhkan orang-orang berzilah. *PulseFist*. *Razor*. Jika mereka memakai *coilgun* atau *rattler* untuk menghadapi massa, satu orang saja bisa menembakkan seribu peluru hanya dalam semenit. Bunyinya seperti kertas robek. Tubuh manusia bahkan tidak sadar bahwa bunyi itu seharusnya membangkitkan ketakutan. Mereka bisa memanaskan air dalam struktur selmu dengan gelombang mikro. Dan itu baru pasukan antihuru-hara yang terdiri dari prajurit Kelabu. Bagaimana jika mereka menugaskan pasukan Obsidian? Bagaimana jika prajurit Emas sendiri yang datang memakai zirah mereka? Bagaimana jika mereka memutuskan aliran udara kalian? Atau membendung air kalian?”

”Bagaimana jika kita yang memutuskan aliran udara dan air mereka?” Rollo balik bertanya.

Aku mengernyit. ”Kau bisa melakukannya?”

”Beri aku alasan untuk melakukannya.” Rollo menatap Victra, dan dari nada tajam dalam suaranya, aku tahu Rollo tahu pasti apa nama belakang Victra. ”Mereka mungkin saja prajurit, *domina*. Mereka mungkin saja bisa menghunjamkan cukup banyak besi di tubuhku hingga aku kehabisan darah. Tapi sebelum usiaku genap sembilan tahun, aku bisa mempreteli *gravBoot* lalu merakitnya kembali dalam waktu kurang dari empat menit. Sekarang umurku 38 tahun dan aku bisa membunuh sebagian besar dari mereka dengan sepuluh cara berbeda hanya dengan obeng dan perkakas listrik. Aku muak tidak bisa bertemu dengan keluargaku. Muak diinjak-dinjak, disuruh membayar untuk oksigen, untuk air, untuk hidup.” Rollo mencondongkan tubuh ke depan, matanya berkilat-kilat. ”Dan ada 25 juta orang lain seperti aku di balik pintu itu.”

Victra memutar bola mata menyaksikan keberanian Rollo. ”Kau tukang las dengan khayalan luar biasa.”

Rollo melangkah maju dan menepak seperangkat kunci inggris dari meja. Perkakas itu berjatuhan ke lantai dengan bunyi berkelontang, mengejutkan Clown dan Holiday, yang mendongak dari *datapad*. Rollo mendongak me-

natap Victra dengan marah. Victra lebih tinggi sekitar tiga puluh sentimeter daripada Rollo, tapi pria itu tidak mengalihkan tatapan sedikit pun. "Aku insinyur, bukan tukang las."

"Cukup!" bentak Sevro. "Ini bukan acara debat. Quicksilver akan membawa kita keluar dari batu ini. Jika tidak, aku akan mulai memotong jemari-nya. Setelah itu meledakkan bom..."

"Sevro..." panggil Ragnar.

"Aku Ares!" geram Sevro. "Bukan kau." Ia menusukkan telunjuk ke dada Ragnar, setelah itu menunjukku. "Juga bukan kau. Segera kemasi perlengkapan kita. Sekarang."

Sevro berderap keluar dari ruangan, meninggalkan kami dalam keheningan yang canggung.

"Aku takkan meninggalkan orang-orang ini," kata Ragnar. **"Mereka sudah membantu kita. Mereka orang-orang kita."**

"Ares sudah gila," kata Rollo kepada seisi ruangan. "Tidak waras. Kalian membutuhkan—"

Aku berputar menghadap pria kecil itu, mengangkatnya dengan satu tangan dan menahannya di langit-langit. "Jangan berani-berani mengatainya." Rollo meminta maaf, dan aku menurunkannya lagi ke lantai. Aku memastikan semua Howler mendengarku. "Kalian semua tetap di sini. Aku akan segera kembali."

Aku berhasil mencegah Sevro sebelum dia masuk ke sel Quicksilver di garasi lama berparit yang saat ini digunakan Putra Ares untuk menyimpan mesin-mesin pembangkit listrik. Sevro dan para pengawal menoleh ketika mendengar kedatanganku. "Kau tidak percaya membiarkan aku berdua saja dengan dia?" cemooh Sevro. "Bagus."

"Kita harus bicara."

"Tentu. Setelah dia bicara." Sevro mendorong pintu hingga terbuka. Sambil mengumpat, aku mengikuti. Sel itu berwarna karat suram. Mesin-mesin di dalamnya lebih tua daripada mesin-mesin yang ada di Lykos. Satu mesin berdengung di belakang pria Perak bertubuh gempal itu, terbatuk-batuk mengalirkan listrik yang menyalakan lampu yang membasuh pria itu dalam lingkaran cahaya, dan membuat matanya silau sehingga tidak bisa melihat apa pun di balik lampu. Quicksilver duduk dengan bahu bersandar di kursi besi di tengah-tengah sel. Tangannya diikat di belakang. Jubah turkoisnya berlepotan darah dan kusut. Matanya yang seperti mata *bulldog*

memancarkan sorot sabar dan penuh pertimbangan. Dahinya yang lebarnya ditutupi lapisan tebal keringat bercampur minyak.

"Siapa kalian?" desis Quicksilver dengan suara kesal alih-alih takut. Pintu tertutup dengan bunyi keras di belakang kami. Pria itu terlihat agak kesal dengan situasi yang dialaminya. Bukan bersikap kurang ajar atau marah, melainkan kesal dalam pengertian profesional dengan minimnya keramahan kami dan ketidaknyamanan yang kami timbulkan untuknya. Ia tidak bisa melihat wajah kami dengan jelas karena cahaya lampu yang menyilaukan matanya. "Anjing penggigit Sindikat? Pasukan Penguasa Bulan?" Ketika kami tidak menjawab, ia menelan ludah. "Adrius, apakah itu kau?"

Rasa dingin merayapi punggungku. Kami tidak berkata apa-apa. Sekarang, setelah Quicksilver mulai mencurigai kami sebagai anak buah Jackal, barulah ia sepertinya benar-benar takut. Andai kami punya waktu, kami bisa memanfaatkan rasa takutnya, sayang sekali kami membutuhkan informasi secepatnya.

"Kami harus keluar dari batu ini," kata Sevro dengan gusar. "Kau akan mewujudkannya, *boyo*. Jika tidak, kucopot jemarimu satu per satu."

"*Boyo?*" gumam Quicksilver.

"Aku tahu kau memiliki kendaraan untuk melarikan diri, kebetulan—"

"Barca, kaukah itu?" Sevro terkejut. "Ternyata benar kau. Terkutuklah bintang-bintang, Nak. Kau membuatku ketakutan setengah mati. Kupikir kau Jackal sialan itu."

"Kau punya waktu sepuluh detik untuk memberiku sesuatu yang bisa kugunakan, jika tidak rusukmu akan kujadikan korset," kata Sevro, terkejut karena keakraban yang ditunjukkan Quicksilver. Tadi itu bukan ancaman terbaiknya.

Quicksilver menggeleng-geleng. "Kau harus mendengarkanku, Mr. Barca, dan dengarkan baik-baik. Semua ini kesalahpahaman. Kesalahpahaman besar. Aku tahu kau mungkin tidak percaya. Aku tahu kau mungkin berpikir aku gila. Tapi kau harus mendengarkanku. Aku berada di pihakmu. Aku salah satu dari kalian, Mr. Barca."

Sevro mengernyit. "Salah satu dari kami? Apa maksudmu?"

"Apa maksudku?" Quicksilver tertawa kasar. "Maksudku persis apa yang kukatakan, Anak Muda. Aku, Regulus au Sun, anggota kesatria Order of Coin, eksekutif utama Sun Industries, juga adalah salah satu anggota pendiri kelompok Putra Ares."

21



QUICKSILVER

” AU anggota Putra Ares?” ulang Sevro, melangkah maju ke bawah cahaya sehingga Quicksilver bisa melihat wajahnya. Aku tetap di tempat. Pernyataan itu menggelikan.

”Nah, begitu lebih baik. Aku sudah menduga aku kenal suaramu. Suaramu mirip suara ayahmu dan mungkin kau tidak akan menyukai hal itu. Ya, aku juga anggota Son. Malah anggota pertama.”

”*Well*, astaga,” teriak Sevro. ”Semua ini *ternyata* salah paham!” Ia melompat ke depan dan berjongkok di samping Quicksilver untuk merapikan jubahnya. ”Kami akan membersihkanmu. Mengizinkanmu memanggil anak buahmu. Apakah itu kedengarannya bagus?”

”Ya, bagus, karena kau sudah membuat kekacauan yang cukup...”

Sevro meninju pria Perak itu tepat di bibir tebalnya. Tindakan kekerasan yang familier dan akrab itu membuatku berjengit. Kepala Quicksilver terlempar ke belakang membentur kursi. Ia mencoba menghindar, tapi Sevro menahannya dengan mudah. ”Muslihatmu takkan berhasil di sini, dasar katak gendut.”

”Ini bukan muslihat—”

Sevro memukulnya lagi. Quicksilver tergagap, darah menetes dari bibirnya yang pecah. Ia mengerjap untuk menghalau rasa sakit. Pandangannya mungkin berkunang-kunang. Sevro memukulnya untuk yang ketiga kali, dengan acuh tak acuh, dan kurasa pukulan itu untukku, bukan untuk taipan kaya raya itu, karena Sevro menoleh ke belakang, ke kegelapan tempatku

berdiri dengan sorot menantang. Seolah-olah memancing moralku sehingga kami bisa bertengkar lagi. Prinsip moral Sevro sejak dulu sederhana: lindungi teman-temanmu, persetan dengan orang lain.

Sevro mendorong pisau ke mulut Quicksilver. "Aku tahu kau mengira dirimu pintar, *boy*," geram Sevro. "Mengaku anggota Putra Ares. Berpikir kau sangat cerdas. Berpikir kau bisa mengelabui kami, orang-orang kasar berotak dungu. Tapi aku sudah pernah memainkan permainan ini dengan orang-orang yang lebih cerdas darimu. Dan aku memetik pelajaran dengan cara pahit. Mengerti?" Sevro menggerakkan pisau ke samping dengan mata pisau menempel di pipi Quicksilver, membuat pria itu ikut menggerakkan kepala mengikuti arah mata pisau. Meskipun begitu, pisau sempat mengiris ringan sudut bibirnya.

"Jadi, apa pun yang kauocehkan, kau takkan bisa lolos dari situasi ini, brengsek. Kau tikus politik. Kolaborator. Dan sudah waktunya kau menuai apa yang kautanam. Kau akan memberitahu kami cara keluar dari tempat ini. Beritahu kami jika kau menyembunyikan pesawat rahasia. Beritahu kami jika kau bisa membantu kami melewati pengawas perairan. Setelah itu kau akan memberitahu kami apa rencana Jackal, peralatannya, infrastrukturnya; setelah itu kau akan menyediakan senjata untuk melengkapi pasukan kami." Tatapan Quicksilver bergeser cepat dari pisau ke wajah Sevro.

"Pakai otakmu, dasar biadab," geram Quicksilver setelah Sevro menarik keluar pisau dari mulutnya. "Kaupikir dari mana Fitchner mendapat uang..."

"Jangan sebut-sebut namanya." Sevro mengacungkan telunjuk ke wajah pria itu. "Jangan berani-berani menyebut namanya."

"Aku mengenal ayahmu..."

"Kalau begitu, mengapa dia tidak pernah menyinggung tentangmu? Mengapa Dancer tidak mengenalmu? Karena kau berdusta."

"Untuk apa mereka harus tahu tentang aku?" tanya Quicksilver. "Kita tidak pernah mengikat dua perahu bersama-sama di tengah badai."

Kata-kata itu membuat perutku seolah ditinju. Fitchner mengatakan perumpamaan yang sama ketika menjelaskan alasan ia tidak memberitahuku tentang Titus. Putra Ares kehilangan sebagian besar kemampuan teknis mereka ketika Fitchner tewas. Bagaimana jika seandainya ada dua kelompok di dalam tubuh Putra Ares? Kelompok Warna golongan rendah, dan kelompok Warna golongan tinggi? Yang dengan sengaja dipisahkan untuk berjaga-jaga apabila salah satunya diketahui? Itulah yang akan kulakukan. Fitchner menjanjikan sekutu yang lebih menguntungkan jika aku pergi ke Luna. Sekutu-

sekutu yang kelak akan membantuku menjadi Penguasa Agung. Mungkin inilah salah satu sekutu yang dimaksud. Sekutu yang melarikan diri ketika Fitchner tewas. Sekutu yang sengaja memisahkan dirinya dari "tubuh" Putra Ares yang terkontaminasi.

"Mengapa Matteo ada di kamar tidurmu?" tanyaku dengan hati-hati.

Quicksilver menatap ke dalam kegelapan, penasaran suara siapa yang bertanya kepadanya, tapi sekarang ada ketakutan di matanya, bukan hanya amarah. "Bagaimana... bagaimana kau tahu dia ada di kamarku?"

"Jawab saja pertanyaannya," kata Sevro sambil menendang Quicksilver.

"Apakah kalian menyakitinya?" tanya Quicksilver murka. *"Apakah kalian menyakitinya?"*

"Jawab pertanyaannya," ulang Sevro, sambil menampar Quicksilver.

Sekujur tubuh Quicksilver gemetar marah. "Dia ada di kamarku karena dia suamiku. Keparat kalian. Dia anggota kita! Jika kalian sampai menyakitinya..."

"Sudah berapa lama dia menjadi suamimu?" tanyaku.

"Sepuluh tahun."

"Di mana dia berada enam tahun lalu? Ketika dia bekerja sama dengan Dancer?"

"Di Yorkton. Dia orang yang melatih temanmu, Sevro. Dia melatih Darrow. Pemahat Rupa membentuk fisiknya. Matteo yang memoles kepribadian mereka."

"Dia berkata jujur." Aku melangkah ke bawah cahaya supaya Quicksilver bisa melihat wajahku. Pria itu balas menatapku dengan terkejut.

"Darrow. Kau masih hidup. Aku... pikir... ini tidak mungkin."

Aku menoleh kepada Sevro. "Dia anggota Putra Ares."

"Karena dia menyebut beberapa fakta dengan benar?" bentak Sevro. "Kau serius rupanya."

"Kau masih hidup," Quicksilver bergumam sendiri, mencoba memahami apa yang terjadi. *"Bagaimana mungkin? Dia sudah membunuhmu."*

"Dia berkata jujur," ulangku.

"Jujur?" Sevro menggerak-gerakkan mulut seolah ada kecoak di dalamnya. "Apa artinya itu? Bagaimana mungkin kau tahu itu? Kau berpikir bisa mendapat pengakuan jujur dari penjahat seperti dia. Dia tidur dengan separuh Elite Tiada Tanding di Society. Dia bukan sekadar alat mereka. Dia teman mereka. Dan dia mengecohmu seperti yang dilakukan Jackal. Jika dia ang-

gota Putra Ares, mengapa dia menelantarkan kita? Mengapa dia tidak menghubungi kita ketika Pops meninggal?”

”Karena kapalmu tenggelam,” sahut Quicksilver, masih menatapku dengan bingung. ”Sel-selmu sudah terkontaminasi. Aku tidak tahu sedalam apa kontaminasinya menyebar. Aku masih belum tahu bagaimana Jackal bisa menemukanmu, Darrow. Fitchner satu-satunya kontakku ke sel untuk tahanan Warna golongan rendah. Dan aku satu-satunya kontak Fitchner ke sel untuk tahanan Warna golongan tinggi. Bagaimana aku bisa menghubungi kalian jika aku tidak tahu apakah Dancer sendiri yang memberi kalian informasi dan menjadi dalang untuk menyingkirkan Fitchner?”

”Dancer takkan melakukan itu,” kata Sevro dengan mencemooh.

”Bagaimana aku bisa tahu itu?” tanya Quicksilver frustrasi. ”Aku tidak kenal orang itu.” Sevro menggeleng-geleng, terlalu bingung dengan situasi tidak masuk akal ini. ”Aku memiliki video. Berisi percakapan antara aku dan ayahmu.”

”Aku takkan membiarkanmu dekat-dekat dengan *datapad*,” kata Sevro.

”Uji dia,” kataku. ”Suruh dia membuktikannya.”

”Aku pernah bertemu ibumu, Sevro,” Quicksilver cepat-cepat berkata. ”Namanya Bryn. Dia Merah. Jika aku bukan anggota Putra Ares, bagaimana aku bisa tahu informasi itu?”

”Kau bisa mengetahuinya dengan banyak cara. Itu tidak membuktikan apa-apa,” kata Sevro.

”Aku ingin mengujimu,” kataku. ”Jika kau anggota Putra Ares, kau pasti tahu jawabannya. Jika kau anak buah Jackal, kau pasti memanfaatkannya. Di mana Tinos?”

Quicksilver tersenyum lebar. ”Lima ratus kilometer di selatan Laut Termik. Tiga kilometer di bawah pusat pertambangan tua, Vengo Station. Di koloni tambang yang ditinggalkan, yang semua rekamannya sudah dihapus dari *server* internal Society oleh peretas-peretasku. Stalaktit-stalaktitnya dikeruk dengan mesin bor laser Acharon-19 dari pabrikku dengan lorong-lorong berbentuk spiral untuk mempertahankan keutuhan strukturalnya. Mesin pembangkit tenaga air dibuat dengan bagan yang dirancang ahli-ahliku. Tinos boleh saja Kota Ares, tapi aku yang merancanginya. Aku yang membiayai. Aku yang membangunnya.”

Sevro terhuyung diam.

”Ayahmu bekerja untukku, Sevro,” kata Quicksilver. ”Pertama-tama untuk konsorsium *terraform* di Triton, di mana ia bertemu ibumu. Setelah itu...

mereka bertemu lagi dengan cara-cara yang tidak terlalu sah. Saat itu aku bukan diriku yang sekarang. Saat itu aku membutuhkan seorang Emas. Seorang Elite Tiada Tanding yang keras kepala, dan semua perlindungan hukum yang bisa disediakannya. Seseorang yang berutang budi kepadaku dan bersedia bermain kasar dengan para pesaingku. Secara diam-diam, kau tahu.”

”Maksudmu ayahku berperan sebagai prajurit bayaran. Untukmu?”

”Maksudku ayahmu berperan sebagai pembunuh bayaran. Saat itu usahaku sedang berkembang. Di pasar terjadi pemberontakan atas perkembangan itu. Jadi pasar harus menciptakan ruang. Kalian pikir semua warga Perak bermain aman dan mematuhi hukum?” Quicksilver terkekeh. ”Sebagian, mungkin. Tapi bisnis di lingkungan kapitalis-kroni ibarat pesawat berisi hiu. Jika kau berhenti berenang, hiu lain akan merampas makananmu dan setelah itu memakanmu. Aku menyerahkan uang kepada ayahmu. Dia mempekerjakan sekelompok orang. Bekerja di belakang layar. Melaksanakan apa yang kuinginkan. Hingga akhirnya aku tahu ayahmu menggunakan sumber daya yang disediakan untuk proyek sampingan. Proyek *Putra Ares*.”

Quicksilver mengucapkan kata-kata terakhir dengan nada mengejek.

”Tapi kau tidak melaporkan perbuatannya?” tanyaku skeptis.

”Golongan Emas memperlakukan laporan pengaduan seperti kanker. Aku pasti juga akan dihabisi. Jadi aku terperangkap. Tapi Fitchner tidak ingin aku merasa terperangkap. Dia menginginkan rekan. Perlahan-lahan dia menjelaskan segalanya. Dan di sinilah kita.”

Sevro berjalan menjauh, mencoba mencerna segalanya. ”Tapi... kami... selama ini kami berguguran seperti lalat. Dan kau di atas sini... bersenang-senang dengan Pink peliharaanmu. Bersahabat dengan musuh. Jika kau memang salah satu dari kami...”

Quicksilver mengangkat hidung, menunjukkan kembali sikapnya tadi sebelum dipukuli ”Kalau begitu, apa yang seharusnya kulakukan, Mr. Barca? Coba jelaskan. Berdasarkan pengalamanmu yang sangat luas dalam tipu muslihat.”

”Kau seharusnya berjuang bersama kami.”

”Dengan apa? Hm?” Quicksilver menunggu jawaban. Tidak terdengar jawaban apa pun. Sevro kehabisan kata-kata. ”Aku memiliki pasukan keamanan pribadi beranggotakan tiga ribu orang untuk menjagaku dan semua perusahaanku. Tapi mereka tersebar dari Merkurius hingga Pluto. Aku bukan pemilik orang-orang itu. Mereka kontraktor Kelabu. Hanya segelintir yang merupakan Obsidian dengan pemilik. Aku memiliki senjata, tapi tidak punya

tenaga untuk berperang melawan Elite Tiada Tanding. Apa kau gila? Aku menggunakan kekuatan halus. Bukan kekuatan kasar. Bermain kasar adalah keahlian ayahmu. Bahkan *house* kecil pun bisa mengalahkanku dalam pertempuran langsung.”

”Kau memiliki perusahaan perangkat lunak terbesar di Sistem Tata Surya,” kata Sevro. ”Itu berarti peretas. Kau memiliki pabrik amunisi. Pengembangan teknologi militer. Kau bisa memata-matai Jackal untuk kami. Kau bisa memberi kami senjata. Kau bisa melakukan begitu banyak hal.”

”Boleh aku berbicara blakblakan?”

Aku meringis. ”Jika ada waktu yang tepat...”

Quicksilver duduk bersandar dan menatap Sevro dengan dagu terangkat. ”Aku sudah menjadi anggota Putra Ares selama lebih dari dua puluh tahun. Dan itu membutuhkan kesabaran. Pandangan jauh ke depan. Kau baru menjadi anggota belum sampai setahun. Dan lihat apa yang terjadi. Kau, Mr. Barca, adalah investasi yang buruk.”

”Investasi... yang buruk?”

Kata-kata itu terdengar konyol diucapkan seseorang yang dirantai ke kursi besi dengan darah menetes dari bibirnya. Tetapi sesuatu di mata Quicksilver menegaskan kebenaran kata-katanya. Orang ini bukan korban. Ia raksasa dari dunia yang berbeda. Penguasa di wilayah kekuasaannya sendiri. Sepertinya setara dengan keturunan Fitchner sendiri yang genius. Dan dengan karakter yang lebih luas, lebih kaya daripada yang kuduga. Tetapi aku memendam rasa sukaku terhadap pria ini. Ia bisa selamat dengan berbohong selama dua puluh tahun. Segala sesuatu adalah sandiwara baginya. Mungkin ini juga sandiwara.

Siapa sebenarnya orang di balik wajah mirip *bulldog* itu?

Apa yang mendorong tindakannya? Apa yang diinginkannya?

”Aku mengamati. Aku menunggu untuk melihat apa yang akan kaulakukan,” jelas Quicksilver kepada Sevro. ”Untuk melihat apakah kau sama seperti ayahmu. Tapi kemudian mereka menghukum mati Darrow”—ia mendongak menatapku, masih bingung dengan hal itu—”atau berpura-pura menghukum mati dia, dan kau bertingkah seperti anak kecil. Kau memulai perang yang tidak bisa kaumenangkan, dengan infrastruktur, peralatan, sistem koordinasi, aliran persediaan tidak memadai. Kau menyiarkan propaganda dalam bentuk prosedur Pemahatan yang dijalani Darrow ke semua dunia, ke tambang-tambang, berharap... apa? Kebangkitan besar golongan proletar?” Quicksilver mendengus. ”Kupikir kau mengerti tentang perang.

"Walaupun ayahmu memiliki banyak kelemahan, dia memiliki visi. Dia menjanjikan keadaan yang lebih baik untukku. Lalu apa yang diberikan putranya kepada kami sebagai gantinya? Pembersihan etnis. Perang nuklir. Pemenggalan kepala. Pemusnahan warna tertentu. Seluruh kota terpecah-pecah menjadi kelompok Merah yang memberontak dan Emas yang membalas dendam. Tercerai-berai. Dengan kata lain, kekacauan. Dan kekacauan, Mr. Barca, bukan sesuatu yang kuinvestasikan. Kekacauan buruk bagi bisnis, dan apa yang buruk bagi bisnis, buruk bagi umat manusia."

Sevro menelan ludah lambat-lambat, merasakan keseriusan kata-kata itu.

"Aku melakukan yang harus kulakukan," kata Sevro, terdengar sangat kecil. "Yang takkan dilakukan orang lain."

"Benarkah?" Quicksilver mencondongkan tubuh dengan kejam. "Atau sebenarnya kau melakukan apa yang ingin kaulakukan? Karena *perasaanmu* terluka? Karena kau ingin melampiaskan sakit hatimu?"

Mata Sevro berkaca-kaca. Sikap diamnya menyakitiku. Aku ingin membela Sevro, tapi ia perlu mendengar semua ini.

"Kau berpikir selama ini aku tidak berjuang, padahal aku berjuang," lanjut Quicksilver. "Pendapat Penguasa Agung tentang Jackal sepertinya memburuk akhir-akhir ini."

"Mengapa?" tanyaku.

"Sebelumnya aku tidak bisa menebak, tapi sekarang aku berani bertaruh alasannya adalah karena kau berhasil melarikan diri dari penjara Jackal. Bagaimanapun, aku melihat peluang. Aku mengundang Virginia au Augustus dan perwakilan Penguasa Agung kemari untuk menjadi makelar perdamaian yang akan mengangkat Virginia menjadi ArchGovernor Mars, menyingkirkan Jackal dari tampuk kekuasaan, dan menjebloskannya ke penjara seumur hidup. Ini bukan akhir yang kuinginkan. Tapi jika apa yang kita lihat di Mars yang dipimpin Jackal bisa dijadikan indikasi, dia adalah ancaman tunggal paling berbahaya di semua dunia dan bagi rencana jangka panjang kita."

"Tapi kau membantunya menghimpun kekuasaan pada awalnya," kataku.

Quicksilver mendesah. "Saat itu kupikir dia tidak seberbahaya ayahnya. Ternyata aku keliru. Kalian juga. Dia harus disingkirkan."

Kalau begitu, Jackal sudah dikhianati dua sekutunya.

"Tapi sekarang rencanamu membentuk sekutu gagal total."

"Benar. Tapi aku tidak meratapi peluang yang hilang. Kau masih hidup, Darrow, dan itu artinya pemberontakan ini masih hidup. Itu artinya impian Fitchner, impian istrimu, belum musnah dari dunia ini."

"Mengapa?" tanya Sevro. "Mengapa kau menginginkan perang? Kau manusia paling kaya di Sistem Tata Surya. Kau bukan anarkis."

"Benar. Aku bukan anarkis, komunis, fasis, plutokrat, bahkan demokrat. Anak-anakku, jangan percaya pada apa yang diajarkan kepada kalian di sekolah. Pemerintah bukanlah solusi, melainkan hampir selalu adalah masalah. Aku kapitalis. Aku percaya pada jerih payah, perkembangan, dan akal budi spesies kita. Evolusi dan perkembangan berkelanjutan yang berdasarkan persaingan sehat. Kenyataannya, golongan Emas tidak ingin umat manusia terus berevolusi. Sejak peristiwa penaklukan, mereka secara teratur mencegat upaya-upaya perkembangan demi mempertahankan surga mereka. Mereka membungkus diri mereka dengan mitos. Memenuhi samudra-samudra mereka yang luas dengan monster untuk diburu. Menciptakan Mirkwood dan Olympus mereka sendiri. Mereka membuat zirah untuk menjadikan mereka dewa yang bisa terbang. Dan mereka mempertahankan dongeng konyol itu dengan menawan manusia dalam satu waktu. Menghambat kreasi, keinginan-tahuan, mobilitas sosial. Perubahan mengancam semua itu.

"Lihat di mana kita sekarang. Di *luar angkasa*. Di atas planet yang kita *bentuk*. Tapi kita tinggal di Society meniru pemikiran pedofil Zaman Perunggu. Mengumbar mitos omong kosong itu bukan dongeng yang dikarang di sekeliling api unggun oleh petani Attica yang tertekan karena hidupnya mengerikan, kejam, dan singkat.

"Emas berkata kepada Obsidian bahwa mereka adalah dewa. Padahal bukan. Dewa menciptakan sesuatu. Jika ada istilah yang tepat untuk Emas, maka mereka bisa disebut raja vampir. Parasit yang mengisap darah kita. Aku ingin Society yang bersih dari piramida fasis ini. Aku ingin membuka pasar bebas untuk kekayaan dan ide. Kenapa manusia harus membanting tulang di tambang jika kita bisa menciptakan robot yang bisa melakukannya untuk kita? Mengapa kita hanya berhenti di Sistem Tata Surya ini? Kita layak mendapatkan lebih daripada yang diberikan kepada kita. Tapi pertama-tama, Emas harus digeser, Penguasa Agung dan Jackal harus mati. Dan aku yakin kau adalah pertanda yang selama ini kutunggu, Mr. Andromedus."

Quicksilver mengangguk ke arah tanganku yang terbungkus sarung tangan. "Aku yang membayar untuk memahat Simbolmu. Aku juga yang membayar untuk tulangmu, matamu, dagingmu. Kau adalah hasil karya temanku. Murid suamiku. Inti dari Putra Ares. Jadi kerajaan bisnisku siap membantumu. Para peretasku. Semua tim keamananku. Semua sarana transportasiku. Semua perusahaanku. Semua milikmu. Tanpa syarat. Tanpa

ketentuan. Tanpa kebijakan asuransi apa pun.” Ia menatap Sevro. “*Gentlemen*. Dengan kata lain, aku bergabung sepenuhnya.”

”Bagus sekali.” Sevro bertepuk tangan, mengejek Quicksilver. ”Darrow, dia hanya mencoba merebut simpatimu supaya bisa melarikan diri.”

”Mungkin,” kataku. ”Tapi kita tidak bisa lagi meledakkan bom.”

”Bom?” tanya Quicksilver. ”Apa yang kaubicarakan?”

”Kami menanam bahan peledak di penyulingan dan galangan pesawat,” sahutku.

”Itu rencana kalian?” Quicksilver menatapku dan Sevro bergantian seolah kami sudah gila. ”Kalian tidak bisa melakukan itu. Kalian tahu apa akibatnya?”

”Keruntuhan ekonomi,” sahutku. ”Gejalanya termasuk penurunan aset saham, pembekuan pinjaman oleh bank komersial, penarikan dana massal dari bank-bank setempat, yang berujung stagnasi. Dan hancurnya tatanan sosial. Tunjukkan rasa hormat ketika kau berbicara dengan kami. Kami bukan amatir atau anak kecil. Dan *dulu* itu memang rencana kami.”

”Dulu?” tanya Sevro sambil mundur menjauhiku. ”Jadi sekarang kaubiarkan dia mendikte apa yang harus kita lakukan.”

”Keadaan sudah berubah, Sevro. Kita harus meninjau ulang situasi. Kita memiliki aset-aset baru.”

Temanku menatapku lekat-lekat seolah ia tidak lagi mengenali wajahku. ”Aset baru? Maksudmu, dia?”

”Bukan hanya dia. Orion,” sahutku. ”Kau tidak pernah memberitahuku Mustang pernah mengontakmu.”

”Karena kau pasti akan membiarkan dia memanfaatkanmu,” kata Sevro tanpa penyesalan. ”Seperti yang pernah kaulakukan sebelumnya. Seperti kau membiarkan orang ini melakukannya sekarang.” Ia menatapku, mengacungkan telunjuk ketika ia berpikir akhirnya ia mengerti. ”Kau takut. Benar, bukan? Takut menarik pelatuk. Takut membuat kesalahan. Akhirnya kita mendapat kesempatan membuat golongan Emas berdarah, tapi kau ingin meninjau ulang. Kau ingin meminta waktu untuk mencermati pilihan-pilihan yang kita miliki.” Ia mengeluarkan detonator dari saku. ”Ini perang. Kita tidak punya waktu. Kita boleh membawa keparat ini bersama kita, tapi kita tidak boleh melepaskan kesempatan ini.”

”Berhentilah bersikap seperti teroris,” bentakku. ”Kita lebih baik daripada itu.”

Aku menunduk menatap Sevro, marah. Seharusnya ia adalah temanku yang paling sederhana dan paling kuat. Tetapi karena kehilangan, hubungan

di antara kami berubah. Bahkan dengannya ada begitu banyak. Begitu banyak rasa takut, saling tuduh, dan rasa bersalah bagi kami berdua. Dulu orang-orang menyebut Sevro bayanganku. Sekarang tidak lagi. Dan kupikir aku bersikap pahit kepadanya selama beberapa jam terakhir ini karena semua itu terbukti. Ia adalah pribadi dirinya sendiri dengan masalah-masalahnya sendiri. Sama seperti aku menduga Sevro bersikap pahit kepadaku karena aku kembali bukan sebagai Reaper. Aku kembali sebagai orang yang tidak ia kenal. Dan sekarang karena aku berusaha menjadi kekuatan yang diinginkan, pemegang kekuasaan yang mengambil keputusan, ia meragukanku karena firasatnya merasakan kelemahan dan hal itu selalu membuatnya takut.

"Sevro, berikan detonator itu kepadaku," kataku dengan dingin.

"Tidak." Ia melepas pelindung utama detonator, memperlihatkan tuas merah di sisi dalam sarung pelindung. Jika ia menekannya, bom berdaya ledak tinggi seberat seribu kilogram akan meledak di sepanjang Phobos. Ledakannya takkan menghancurkan bulan itu, tapi akan memusnahkan infrastruktur perekonomian di bulan. Helium takkan mengalir selama berbulan-bulan. Bahkan bertahun-tahun. Dan semua ketakutan Quicksilver akan menjadi nyata. Society akan menderita, tapi kami juga akan menderita.

"Sevro..."

"Kau membuat ayahku terbunuh," katanya. "Kau membuat Quinn, Pax, Weed, Harpy, dan Lea terbunuh karena kau berpikir kau lebih pintar daripada semua orang. Karena kau tidak membunuh Jackal ketika kau bisa melakukannya. Karena kau tidak menghabisi Cassius ketika kau bisa melakukannya. Tapi tidak sepertimu, aku takkan berjengit."

22



BEBAN ARES

BU jari Sevro mencari-cari mencari tombol peledak. Tetapi sebelum ia sempat menekan, aku mengaktifkan pengacau sinyal di sabukku, menghalangi sinyal keluar dari ruangan ini. "Dasar bajingan," bentak Sevro sambil berlari ke pintu untuk keluar dari selubung.

Aku menggapainya. Ia berputar di bawah cengkeramanku. Pengacau sinyal milikku tidak kuat, jadi Sevro tidak perlu lari terlalu jauh dariku. Ia menghambur ke lorong, aku cepat-cepat mengejar.

"Sevro, hentikan!" kataku sambil menghambur ke lorong. Ia sudah berada sejauh sepuluh meter di lorong, berlari sekuat tenaga untuk keluar dari jangkauan selubungku supaya sinyalnya kembali aktif. Ia lebih cepat daripada aku di lorong-lorong sempit ini. Ia akan lolos. Aku mengeluarkan *pulseFist*, mengarahkan senjatakku ke atas kepala Sevro, dan menembak, tapi bidikanku meleset dan nyaris membuat kepalanya putus. Rambut Mohawiknya berasap. Sevro seketika berhenti berlari dan dengan berbalik menghadapku, wajahnya liar.

"Sevro... aku tidak bermaksud..."

Sambil mengeluarkan lolongan marah, Sevro menyerangku. Tercengang, aku terhuyung mundur menjauh dari pria gila itu. Sevro mempersempit jarak kami dengan cepat. Aku berhasil menangkis tinju pertamanya, tapi *uppercut*-nya mengenai rahangku, membuat gigi atas dan bawah beradu keras. Membuatku terhuyung ke belakang. Gigiku menghunjam sudut lidahku. Aku mengecap darah dan hampir roboh. Jika Mickey tidak memperbaiki tulang-

tulangku dengan baik, pukulan Sevro mungkin saja membuat rahangku hancur berantakan. Alih-alih membuat rahangku hancur, Sevro mengumpat sambil mencengkeram tinjunya yang kesakitan.

Aku melayangkan *uppercut* dan melayangkan kaki kiri, menendang rusuk Sevro begitu keras sehingga seluruh tubuhnya terdorong ke samping ke dinding, membuat sekat besi itu penyok. Aku melanjutkan dengan melayangkan tinju dari kanan. Tinjuku mendarat di *duroSteel*. Rasa sakit menjalari lenganku. Aku menggeram. Sevro menerjang cepat ke arahku dari bawah siku kiri yang kulayangkan ke kepalanya, mendaratkan pukulan bertubi-tubi ke perutku, mengincar selangkanganku. Aku berputar ke belakang, berhasil menangkap satu tangan Sevro dan memutarnya sekuat mungkin. Ia menghantam dinding dengan wajah lebih dulu, lalu merosot ke lantai.

"Di mana benda itu?" Aku meraba-raba tubuh Sevro untuk mencari detektor. "Sevro..."

Ia menendang kakiku. Mengimpit kakiku. Menjatuhkanku sehingga kami kini bergulat alih-alih baku tinju. Sevro lebih ahli bergulat. Yang bisa kulakukan hanya berusaha agar ia tidak mencekikku dari belakang sementara kakinya membentuk segi tiga, tumitnya saling mengunci di depan wajahku, kakinya menekan samping leherku kiri dan kanan. Aku mengangkat Sevro dari lantai, tapi tidak bisa melepaskan kepitannya. Ia bergelantungan di belakangku dalam posisi terbalik, punggungnya menempel di punggungku, tumitnya masih di depan wajahku, sambil mencoba menyikut selangkanganku dari belakang. Aku tidak bisa menggapainya. Aku tidak bisa bernapas. Jadi aku mencengkeram betisnya yang mengepit leherku dan berputar. Sevro membentur besi. Satu kali. Dua kali. Akhirnya ia melepaskan kepitannya dan berlari pergi. Aku berhasil menangkapnya secepat sekejap, menjatuhkan serangkaian jurus *kravat* ke wajahnya dengan siku. Ubun-ubunnya berhasil menghantam daguku secara tidak disengaja.

"Bajingan... dungu..." gerutuku sambil terhuyung ke belakang. Sevro memegang kepalanya yang sakit.

"Keparat tolol..."

Sevro melancarkan tendangan ke perutku. Aku menerima tendangan itu, menangkap kakinya dengan tangan kiri, lalu tangan kananku membalas serangannya dengan tinjuan membabi buta ke kepalanya dengan sekuat tenaga. Sevro roboh dengan keras, seolah aku adalah palu yang memukul paku ke lantai. Ia mencoba bangkit, tapi aku menahannya dengan sepatu botku. Sevro terkapar di bawah kakiku, napasnya memburu kencang. Kepalaku

pusing dan napasku tersengal. Tubuhku membenciku karena apa yang kulakukan kepadanya.

"Kau sudah selesai?" tanyaku kepada Sevro. Ia mengangguk. Aku mengangkat kakiku dan mengulurkan tangan untuk membantunya bangkit. Sevro berguling hingga telentang, menyambut tanganku, lalu dengan cepat melayangkan tumit kirinya langsung ke selangkanganku. Aku terjatuh dan tersengal-sengal mencari udara di sebelahnya. Rasa mual menyebar dari punggung bawahku ke selangkangan dan perutku. Di sebelahku, Sevro tersengal seperti anjing. Mula-mula kupikir ia tertawa, tapi ketika aku mendo-ngak, aku terkejut melihat air mata menggenangi matanya. Sevro berbaring telentang. Isakannya membuat rusuknya berguncang. Ia memalingkan wajah, mencoba menyembunyikannya dariku untuk menghentikan air matanya, tapi hal itu justru memperburuk keadaan.

"Sevro..."

Aku bangkit duduk, hatiku nyeri melihatnya. Aku tidak memeluknya, tapi aku meletakkan satu tangan di kepalanya. Dan ia membuatku terkejut dengan tidak berjengit; malah ia merangkak mendekat dan merebahkan kepala di lututku. Aku meletakkan tanganku yang lain di bahunya. Akhirnya isakan Sevro mereda dan ia membersit ingus di hidung. Tetapi ia tidak bergerak. Saat itu rasanya seperti suasana tenang setelah badai petir. Udara bergerak-gerak dan bergetar. Setelah beberapa menit, Sevro berdeham dan mendorong tubuhnya bangkit ke posisi duduk dengan posisi bersila di tengah lorong. Matanya bengkok, malu. Ia memainkan tangannya, tato dan rambut Mohawk-nya membuatnya terlihat seperti makhluk gila di dalam buku cerita anak-anak.

"Kalau kau bercerita ke siapa pun aku menangis, aku akan mencari bangkai ikan, memasukkannya ke kaus kaki, menyembunyikannya di kamarmu, dan membiarkan bangkai itu membusuk di sana."

"Cukup adil."

Detonator tergeletak di samping. Cukup dekat bagi kami berdua untuk meraihnya. Tetapi kami tidak melakukannya. "Aku benci ini," katanya lemah. "Orang-orang seperti itu." Ia mendongak menatapku. "Aku tidak ingin dia menjadi anggota Putra Ares. Aku tidak ingin menjadi seperti Quicksilver."

"Kau tidak seperti itu."

Sevro tidak percaya. "Di Institut, aku terbangun di pagi hari dan berpikir aku masih di alam mimpi. Lalu aku merasa dingin. Dan aku pelan-pelan ingat di mana aku berada, ada tanah dan darah di bawah kukuku. Dan aku

hanya ingin tidur lagi. Supaya hangat. Tapi aku tahu aku harus bangun dan menghadapi dunia yang tidak peduli.” Ia meringis. ”Itulah yang sekarang kurasakan setiap pagi. Aku selalu ketakutan. Aku tidak ingin kalah lagi. Aku tidak ingin mengecewakan mereka.”

”Kau belum mengecewakan mereka,” kataku. ”Malah aku yang mengecewakanmu.” Ia mencoba menyela. ”Kau benar. Kita berdua tahu itu. Ayahmu tewas gara-gara aku. Kejadian malam itu adalah kesalahanku.”

”Tetap saja aku keterlaluan berkata seperti itu.” Sevro mengetuk-ngetukkan buku jari ke lantai. ”Aku selalu mengatakan hal-hal yang keterlaluan.”

”Aku senang kau mengatakannya.”

”Mengapa?”

”Karena kita sama-sama lupa bahwa kita tidak tiba di sini hanya karena usaha sendiri. Kau dan aku seharusnya bisa saling terbuka dalam segala hal. Seperti itulah seharusnya. Seperti itulah cara kerja kita. Kita tidak perlu saling bersikap hati-hati. Kita bisa saling bicara. Meskipun kita mengucapkan hal-hal buruk yang sulit diterima.” Aku menyadari betapa Sevro sangat kesepian. Betapa berat beban yang ia pikul. Itulah yang kurasakan ketika Cassius menikamku dan meninggalkanku supaya tewas di Institut. Sevro harus berbagi beban. Aku tidak tahu bagaimana lagi aku harus menjelaskan hal itu kepadanya. Sikap keras kepala ini, Sikapnya yang kaku ini, terlihat gila dari luar, tapi di dalam ia merasakan apa yang kurasakan ketika Roque meragukanku.

”Kau tahu mengapa aku menolongmu di Institut ketika kau dan Cassius nyaris tenggelam di danau itu?” tanya Sevro. ”Itu karena cara mereka memandangmu. Bukan karena kupikir kau bisa menjadi *primus* yang baik. Kau tolol. Tapi aku melihat mereka. Pebble. Clown. Quinn.... Roque.” Ia hampir tersedak ketika mengucapkan nama terakhir. ”Aku mengamati kalian di dekat api yang kaubuat di parit-parit ketika Titus berada di kastel. Melihatmu mengajar Lea cara menggorok leher kambing meskipun dia takut melakukannya. Aku juga ingin melakukannya. Ingin bergabung.”

”Mengapa kau tidak bergabung?”

Sevro mengedikkan bahu. ”Aku takut kalian tidak menginginkanku.”

”Sekarang mereka menatapmu seperti itu,” kataku. ”Tidakkah kau melihatnya?”

Sevro mendengus. ”Tidak, mereka tidak seperti itu. Selama ini aku terus berusaha menjadi dirimu. Berusaha menjadi Pops. Tidak berhasil. Aku tahu semua orang berharap akulah yang ditawan Jackal. Bukan kau.”

”Kau tahu itu tidak benar.”

"Itu benar," Sevro berkeras sambil mencondongkan tubuh ke depan. "Kau lebih baik daripada aku. Aku melihatmu. Ketika kau menunduk menatap Tinos. Melihat matamu. Kasih sayang di matamu. Desakan untuk melindungi orang-orang itu. Aku mencoba merasakannya. Tapi setiap kali aku menatap para pengungsi, aku membenci mereka. Karena mereka begitu lemah. Karena mereka saling menyakiti. Karena mereka bodoh dan tidak tahu apa yang sudah kita lakukan demi menolong mereka." Ia menelan ludah dan mencungkil kulit jemarinya yang gemuk. "Aku tahu kata-kataku jahat, tapi aku berkata apa adanya."

Ia terlihat begitu rapuh di sini, di lorong ini, amarah kami sudah terlampiaskan dalam perkelahian tadi. Sevro tidak butuh diceramahi. Posisi sebagai pemimpin membuatnya lelah, bahkan mengucilkannya dari para Howler-nya. Saat ini ia ingin merasa seolah-olah ia tidak seperti Quicksilver, atau Jackal, atau Emas mana pun yang kami lawan. Ia dengan keliru berpikir bahwa aku lebih baik daripada dirinya. Dan sebagian itu adalah salahku.

"Aku juga membenci mereka," kataku.

Sevro menggeleng. "Jangan..."

"Itu benar. Setidaknya, aku benci karena mereka mengingatkanku tentang diriku yang dulu, atau bisa menjadi apa diriku dulu. Brengsek, aku memang bodoh. Kau pasti membenciku. Aku merasa nyaman, sombong, dan egois di posisiku yang diinjak-injak. Aku suka keadaanku yang tidak tahu apa-apa karena aku sedang jatuh cinta, Dan entah kenapa aku berpikir hidup demi cinta adalah hal yang paling mulia di dunia. Bahkan membayangkan Eo sebagai sesuatu yang berbeda dari dirinya yang sebenarnya. Aku meromantisasi Eo dan kehidupan yang kami miliki—mungkin karena aku melihat ayahku tewas demi tujuan tertentu. Dan aku melihat semua yang ditinggalkan ayahku, jadi aku mencoba berpegang pada kehidupan yang dia tinggalkan."

Aku menelusuri garis-garis di telapak tanganku.

"Aku jadi merasa begitu kecil ketika berpikir aku mulai melakukan semua ini demi Eo. Eo dulu adalah segalanya bagiku, tapi aku hanya satu keping dalam kehidupannya. Ketika Jackal mengurungku, hanya itu yang bisa kupikirkan. Bahwa aku tidak cukup. Bahwa anak kami tidak cukup. Sebagian diriku membenci Eo karenanya. Dia tidak tahu semua ini akan terjadi, bahkan tidak sadar dunia-dunia yang ada sudah di-*terraform*; yang diketahuinya hanyalah bahwa ia telah menegaskan sesuatu kepada dua ribu jiwa yang hidup di Lykos. Dan apakah mati untuk itu adalah alasan yang layak? Apakah itu alasan yang cukup layak untuk membunuh seorang anak?"

Aku menunjuk ke ujung lorong. "Sekarang semua orang ini menganggap Eo adalah dewa atau semacamnya. Martir yang sempurna. Padahal dia hanya seorang gadis. Dan dia berani, tapi dia bodoh, egois, tanpa pamrih, dan romantis; tapi dia tewas sebelum bisa menjadi sesuatu yang lebih. Coba pikirkan betapa banyak yang sebenarnya bisa dilakukannya dalam hidup. Mungkin kami bahkan bisa melakukan ini bersama-sama." Aku tertawa pahit dan menyandarkan kepala ke tembok. "Kurasa bagian paling menjengkelkan dari bertambah dewasa adalah sekarang kita cukup cerdas untuk melihat kelemahan dalam segala sesuatu."

"Umur kita baru 23, sialan."

"Well, aku merasa sudah delapan puluh."

"Kau memang terlihat seperti itu." Aku mengacungkan jemari tengah kepadanya, dan Sevro tersenyum. "Apakah kau..." Sevro hampir tidak jadi menyelesaikan kata-katanya. "Apakah menurutmu Eo mengawasimu? Dari Lembah Baka? Apakah ayahmu mengawasimu dari sana?"

Aku baru akan menjawab tidak tahu ketika menangkap keseriusan dalam tatapannya. Ia tidak bertanya tentang keluargaku, tetapi sedang bertanya tentang keluarganya sendiri, bahkan mungkin Quinn, yang dicintainya sejak dulu namun tidak berani diucapkannya. Kekejaman Sevro membuat orang sulit mengingat serapuh apa dirinya sebenarnya. Ia terkatung-katung. Terkucil dari golongan Merah dan Emas. Tidak punya rumah. Tidak punya keluarga. Tidak memiliki pandangan tentang dunia setelah perang. Saat ini aku bersedia mengatakan apa saja untuk membuat Sevro merasa dicintai.

"Ya. Aku yakin Eo mengawasiku," sahutku dengan keyakinan yang lebih besar daripada yang kurasakan. "Juga ayahku. Dan ayahmu."

"Berarti mereka punya bir di Lembah Baka."

"Jangan kurang ajar," kataku sambil menendang kakinya. "Hanya wiski. Sungai panjang berisi wiski sejauh mata memandang."

Tawa Sevro membuatku merasa lebih baik. Sedikit demi sedikit, aku merasa teman-temanku mulai kembali kepadaku. Atau mungkin aku yang kembali kepada mereka. Kurasa itu sama saja, sungguh. Aku selalu menyuruh Victra membiarkan orang lain masuk ke dalam hidupnya. Aku dulu tidak bisa mematuhi nasihatku sendiri karena aku tahu suatu hari nanti aku terpaksa mengkhianati mereka, bahwa dasar persahabatan kami adalah kebohongan. Sekarang aku bersama orang-orang yang tahu siapa diriku sebenarnya, dan aku takut membiarkan mereka masuk ke dalam hidupku karena aku takut kehilangan mereka, mengecewakan mereka. Tetapi hubunganku dan

Sevro justru membuat kami lebih kuat daripada dulu. Ikatan inilah yang kami miliki tapi tidak dimiliki Jackal.

"Kau tahu apa yang akan terjadi setelah ini?" tanyaku. "Jika kita membunuh Octavia, membunuh Jackal? Jika kita menang?"

"Tidak," sahut Sevro.

"Tepat itulah masalahnya. Aku tidak punya jawabannya. Aku takkan berpura-pura tahu jawabannya. Tapi aku takkan membiarkan kata-kata Augustus terbukti benar. Aku takkan membawa kekacauan ke dalam dunia ini tanpa memiliki rencana untuk sesuatu yang lebih baik. Karena itu kita membutuhkan sekutu seperti Quicksilver. Kita harus berhenti berperan seperti teroris. Dan kita membutuhkan pasukan sungguhan."

Sevro memungut detonator dan mematahkannya menjadi dua. "Apa perintahmu, Reap?"

23



GELOMBANG PASANG

EVRO dan aku berjalan kembali ke ruangan persiapan, tempat para Howler sudah selesai berkemas dan siap meninggalkan pos. Rollo dan dua belas anak buahnya memperhatikan kami dengan tegang dari tempat mereka berdiri di pinggir ruangan. Mereka tahu mereka akan ditinggalkan. Quicksilver mengikuti kami dari belakang, borgolnya ditinggalkan di dalam sel. Ia menyetujui rencana kami, dengan beberapa penyesuaian. "Well, coba lihat..." kata Victra sambil menatap memar-memar kami dan buku jemari kami yang berdarah. "Akhirnya kalian berdua bicara." Ia menoleh ke Ragnar. "Lihat?"

"Masalah sudah dibereskan," kata Sevro.

"**Lalu orang kaya itu?**" tanya Ragnar heran. "**Tangannya tidak diborgol.**"

"Itu karena dia juga anggota Putra Ares, Rags," kata Sevro. "Kau tidak tahu?"

"Quicksilver anggota Putra Ares?" Tawa Victra meledak. "Dan aku sebenarnya adalah Helldiver." Ia menatap wajah kami bergantian. "Tunggu... kalian serius. Kalian punya bukti?"

"Aku turut prihatin mendengar tentang ibumu, Victra," kata Quicksilver dengan suara serak. "Tapi aku senang melihatmu bisa berjalan, sungguh. Aku sudah menjadi anggota Putra Ares selama lebih dari dua puluh tahun. Aku memiliki rekaman percakapan selama ratusan jam dengan Fitchner untuk membuktikannya."

"Dia anggota Putra Ares," kata Sevro. "Bisa kita melanjutkan ke hal lain?"

"*Well*, terkutuklah aku." Victra menggeleng-geleng. "Ibuku benar tentang dirimu. Dia selalu berkata kau menyimpan rahasia. Kupikir masalah seksual. Misalnya kau menyukai kuda atau semacamnya." Sevro bergerak-gerak gelisah.

"Jadi kau punya cara mengeluarkan kami dari batu ini, Orang Kaya?" Holiday bertanya kepada Quicksilver.

"Tidak juga," sahut Quicksilver. "Darrow..."

"Kita tidak akan pergi," aku mengumumkan. Rollo dan anak buahnya bergerak di pojok ruangan. Para Howler berpandangan bingung.

"Mungkin kalian ingin memberitahu kami apa yang terjadi?" tanya Screwface kesal. "Mari mulai dengan siapa yang memegang kendali di sini. Apakah kau?"

"Howler Satu," kata Sevro sambil meninju bahunya.

"Howler Dua," kataku sambil balas menepuk bahu Sevro.

"Jelas?" tanya Sevro. Para Howler mengangguk serempak.

"Perintah pertama, perubahan kebijakan," kataku. "Siapa punya tang?" Aku memandang berkeliling hingga Holiday mengeluarkan tang miliknya dari perangkat bom dan melemparkannya ke arahku. Aku membuka mulut dan menempatkan tang ke geraham kanan belakang, tempat gigi bunuh diri Achlys-9 ditanam. Sambil menggeram, aku mencabut geraham itu dan meletakkannya di meja. "Aku sudah pernah tertangkap. Aku tidak akan tertangkap lagi. Jadi, ini tidak ada gunanya lagi untukku. Aku tidak berencana mati, tapi jika hal itu terjadi, aku akan mati bersama teman-temanku. Bukan di penjara. Bukan di podium. Bersama kalian." Aku menyerahkan tang itu kepada Sevro. Ia juga mencabut geraham belakangnya. Meludahkan darahnya ke atas meja.

"Aku mati bersama teman-temanku."

Ragnar tidak menunggu tang. Ia mencabut gigi belakangnya dengan tangan kosong, matanya melebar gembira ketika ia meletakkan benda besar yang berdarah-darah itu di meja. **"Aku mati bersama teman-temanku."** Secara bergiliran, mereka mengedarkan tang, mencabut gigi mereka, dan melemparkannya ke meja. Selama itu, Quicksilver terus mengamati, menatap seolah kami sudah gila, jelas bertanya-tanya dalam hati apa yang sudah disetujuinya. Tetapi, aku ingin prajuritku melepas beban berat yang mereka kenakan ini. Dengan racun tertanam di tengkorak mereka, mereka merasa hukuman mati sudah ditentukan dan mereka tinggal menunggu algojo

menggantung leher mereka. Persetan dengan itu. Kematian harus berusaha keras mendapatkan keinginannya. Aku ingin mereka percaya pada ini. Percaya satu sama lain. Percaya pada gagasan bahwa kami mungkin akan menang dan tetap hidup.

Untuk pertama kalinya, aku percaya.

Setelah aku menjelaskan instruksi-instruksiku kepada pasukanku dan mereka berangkat untuk menjalankannya, aku dan Sevro kembali ke ruang kendali Putra Ares dan meminta mereka menyiapkan sambungan langsung. "Tolong sambungkan ke Citadel di Agea." Para anggota Putra Ares di ruangan itu menatapku seolah mengira mereka salah dengar. "Cepatlah, Kawan-kawan. Kita tidak punya waktu seharian."

Aku berdiri di depan kamera *holo* bersama Sevro. "Apakah menurutmu mereka sudah tahu kita ada di sini?"

"Mungkin belum," sahutku.

"Apakah menurutmu dia akan terkejut bukan main?"

"Semoga begitu. Ingat, jangan katakan apa pun tentang Mustang dan Cassius yang sempat berada di sini. Kita rahasiakan informasi yang satu itu."

HoloLink langsung tersambung dan wajah lesu seorang administrator Tembaga balas menatap kami dengan malas. "Pusat Komando Umum Citadel," sapa gadis Tembaga itu dengan suara lambat, "bagaimana saya bisa mengarahkan..." Tiba-tiba ia mengerjap melihat gambar kami di layar. Mengusir kantuk dari wajahnya. Dan kehilangan kemampuan berbicara.

"Aku ingin berbicara dengan ArchGovernor," kataku.

"Dan... boleh saya tahu siapa yang... menghubungi?"

"Ini Reaper sialan dari Mars," bentak Sevro.

"Mohon tunggu sebentar."

Wajah si Tembaga digantikan piramida Society. Musik Vivaldi, yang terlalu mudah ditebak, mengalun selama kami menunggu. Jemari Sevro mengetuk-ngetukkan jari ke kaki dan menggumamkan lagu pilihannya sendiri dengan suara lirih. *"Jika jantungmu berdebar sekuat genderang, dan di kakimu keringat sedikit menggenang, itu karena Reaper datang untuk menagih utang."*

Beberapa menit kemudian, wajah pucat Jackal muncul di hadapan kami. Ia memakai jaket berkerah putih tinggi, dan rambutnya dibelah samping. Jackal tidak terkejut melihat kami, ia bahkan terlihat geli sambil terus menyantap sarapan. "Reaper *dan* Ares," kata Jackal dengan suara rendah ditarik-

tarik, mencemooh sopan santunnya sendiri. Ia mengelap bibir dengan serbet. "Kalian pergi dengan begitu terburu-buru saat pertemuan terakhir kita sehingga aku tidak sempat mengucapkan selamat jalan. Harus kuakui, kau terlihat sangat berseri, Darrow. Apakah Victra bersamamu?"

"Adrius," kataku datar. "Seperti yang sudah pasti kauketahui, terjadi ledakan di Sun Industries, dan mitra rahasiamu, Quicksilver, menghilang. Aku tahu wilayah yurisdiksinya tidak jelas, dan bukti-buktinya baru akan berhasil dipilah setelah berjam-jam, bahkan mungkin berhari-hari. Jadi aku ingin menghubungi dan menjelaskan situasinya. Kami, Putra Ares, telah menculik Quicksilver."

Jackal meletakkan sendok untuk menyesap dari cangkir kopi putihnya.

"Begini. Untuk tujuan apa?"

"Kami akan menahannya sebagai sandera sampai kau melepas semua tahanan politik yang ditahan secara tidak sah di penjara milikmu dan semua tahanan Warna golongan bawah yang terkonsentrasi di kamp-kamp pekerja. Sebagai tambahan, kau harus menyatakan diri bertanggung jawab atas pembunuhan ayahmu. Di depan umum."

"Itu saja?" tanya Jackal, sama sekali tidak menunjukkan emosi, meskipun aku tahu ia pasti bertanya-tanya bagaimana kami bisa tahu Quicksilver adalah sekutunya.

"Kau juga harus secara pribadi mencium bokongku yang berjerawat," kata Sevro.

"Menyenangkan sekali." Jackal mengalihkan tatapan dari layar untuk menatap seseorang. "Agen-agenku memberitahu bahwa larangan terbang dikeluarkan sepuluh menit setelah Sun Industries diserang dan pesawat yang melarikan diri dari tempat kejadian perkara menghilang ke Hollows. Apakah aku boleh berasumsi bahwa kalian masih di Phobos?"

Aku terdiam seolah terkejut. "Jika kau tidak menurut, nyawa Quicksilver akan berakhir."

"Sayang sekali aku tidak bernegosiasi dengan teroris. Terutama teroris yang bisa saja merekam percakapanku dengan niat menyebarkanluaskannya demi keuntungan politik." Jackal kembali menyesap kopinya. "Aku sudah mendengar tawaran kalian, sekarang dengarkan tawaranku. Larilah. Sekarang. Sekali kalian bisa. Tapi ketahuilah, ke mana pun kau pergi, di mana pun kau bersembunyi, kau tidak bisa melindungi teman-temanmu. Aku akan membunuh mereka semua dan menjebloskanmu kembali ke dalam kegelapan

bersama kepala mereka yang kupenggal. Tidak ada jalan keluar, Darrow. Aku berjanji padamu.”

Jackal memutuskan sambungan.

”Apakah menurutmu dia akan mengutus Bonerider sebelum mengirim legiun?” tanya Sevro.

”Semoga begitu. Waktunya bergerak.”

Hollows adalah kota penuh kurungan. Berderet-deret. Berkolom-kolom rumah dari besi berkarat sambung-menyambung di tengah gravitasi nol sejauh mata bisa memandang di sini, di pusat Phobos. Setiap kurungan adalah miniatur kehidupan. Pakaian melayang-layang di kaitan. Pemanggang-bertekanan-termal portabel berukuran kecil mendesis dengan makanan yang berasal dari berbagai wilayah berbeda di Mars. Gambar-gambar dari kertas ditempel di tembok kurungan besi dengan selotip, menampilkan gambar-gambar danau di kejauhan, pegunungan, dan keluarga-keluarga yang berkumpul bersama. Semua yang ada di tempat ini suram dan kelabu. Besi kurungannya. Pakaianya yang compang-camping. Bahkan wajah-wajah lelah dan terkuras para warga Oranye dan Merah yang terperangkap di sini, ribuan kilometer jauhnya dari rumah. Berkas-berkas warna menari-nari dari *datapad* dan *holoVisor* yang bersinar di kota, potongan-potongan impian berserakan di besi-besi bekas yang bengkok. Pria dan wanita duduk dengan lesu di dekat layar kecil, menonton acara remeh, melupakan tempat mereka berada saat ini supaya bisa pura-pura merasa berada di tempat yang mereka inginkan. Banyak di antara mereka yang menempel kertas atau selimut di sisi dinding kurungan mereka untuk membuat sekat yang memisahkan mereka dari tetangga. Tetapi yang tidak bisa kauhindari adalah bau dan bunyinya. Bunyi berdentang keras yang tidak ada hentinya dari pintu-pintu kurungan yang ditutup. Ceklikan kunci. Suara orang tertawa dan batuk-batuk. Dengungan mesin pembangkit listrik. *HoloCan* umum yang berisik. Semuanya bercampur aduk menjadi campuran suara dan cahaya remang-remang.

Rollo pernah tinggal di ujung selatan kota yang rawan. Sekarang tempat itu menjadi wilayah kekuasaan Sindikat. Putra Ares dihalau dari sana lebih dari dua bulan lalu. Aku terbang di sepanjang tali plastik yang terentang meliuk-liuk di antara ngarai kurungan, melewati pekerja dermaga dan buruh menara yang memanjat pulang ke kurungan kecil yang menjadi rumah mereka. Kepala mereka tersentak ke atas ketika mendengar dengungan kasar

gravBoot-ku yang baru. Bunyi ini asing bagi mereka. Bunyi yang hanya mereka dengar dari *holoVid* atau tayangan realitas virtual yang dijual warga Hijau dari dunia bawah dengan biaya lima puluh kredit semenit. Sebagian besar dari mereka tidak pernah melihat langsung seorang Elite Tiada Tanding. Apalagi Elite Tiada Tanding berzihrah lengkap. Aku adalah pemandangan yang menakutkan di sini.

Sudah tujuh jam berlalu sejak aku dan para letnanku berkumpul di ruangan persiapan Putra Ares dan aku memberitahu mereka dan Dancer di Tinos tentang rencanaku. Enam jam sejak aku diberitahu bahwa Kavax melarikan diri dari sel kami—seseorang membebaskannya. Lima jam sejak Victra mengantar Quicksilver dan Matteo kembali ke menara mereka, di mana Quicksilver menghabiskan sisa malam ini dengan mengaktifkan sel dan kontakannya di Blue Hives, membuat persiapan untuk saat ini. Empat jam sejak Quicksilver bergabung dengan tim keamanannya bersama Putra Ares dan memberi mereka akses ke gudang persenjataan dan tempat penyimpanan senjatanya, dan kami menerima berita bahwa dua pesawat pemusnah milik Augustus masuk dari dermaga di garis edar. Tiga jam sejak Ragnar dan Rollo membawa seribu Putra Ares ke hanggar pembuangan sampah di lantai 43C untuk menyiapkan perahu kecil mereka. Dua jam sejak satu pesawat pesiar pribadi Quicksilver disiapkan untuk peluncuran. Satu jam sejak pesawat pemusnah milik Society mengeluarkan empat kendaraan pengangkut prajurit ke dermaga di Skyresh Interplanetary Spacesport dan lapisan baru cat merah darah di zirahku mengering dan aku memakainya untuk berderap masuk ke medan perang.

Semua sudah siap.

Saat ini aku menciptakan kesunyian di jantung Hollows. *Razor*-ku yang seputih tulang melilit di lenganku. Sevro melayang di sampingku, memakai topi perang besar berduri Ares dengan bangga. Ia membawa topi perang itu, tapi semua perlengkapan zirahnya yang lain ia pinjam dari Quicksilver. Zirahnya memiliki teknologi paling mutakhir. Bahkan lebih bagus daripada seragam yang kami pakai ketika bersama Augustus. Holiday mengekor bersama seratus anggota Putra Ares.

Para anggota Putra Ares terlihat canggung dengan *gravBoot* mereka. Sebagian membawa *razor*, sisanya membawa *pulseFist*. Tetapi, sesuai perintahku, tidak seorang pun memakai helm perang selama kami terbang. Aku ingin kelompok-kelompok Warna golongan bawah ini menyaksikan pemberon-

takan yang kami lakukan, sehingga mereka merasa berani karena melihat orang-orang Merah, Oranye, dan Obsidian memakai zirah penguasa.

Wajah-wajah mereka kabur. Seratus ribu jiwa mengintip dari rumah-rumah dari segala arah. Pucat dan kebingungan, sebagian besar dari mereka berumur di bawah empat puluh tahun. Warga Merah dan Oranye yang dibawa ke tempat ini dengan iming-iming janji palsu seperti Rollo, yang memiliki keluarga di Mars, seperti Rollo.

Para tetangga menunjuk ke arahku. Aku melihat bibir mereka bergerak menyebut namaku. Di suatu tempat, pengawas Sindikat akan menghubungi atasan mereka, menyiarkan kabar itu kepada polisi atau aparat antiterorisme Securitas bahwa Reaper masih hidup dan sekarang ada di Phobos.

Aku melempar umpan kepada para monster itu.

Sementara meluncur ke pusat kota, aku berdoa dalam hati, memohon agar Eo memberiku kekuatan. Di sana, seperti dewa listrik berdenyut-denyut yang dipagari semak-semak besi berduri, sebuah layar holografis sepanjang seratus meter, lebar lima puluh meter menyiarkan acara komedi Society. Layar itu memandikan lingkaran kurungan di sekitarnya dengan cahaya neon memuakkan. Pengeras suara mengeluarkan tawa yang sudah diatur waktunya. Sinar biru menari-nari di zirahku. Kunci-kunci bergemerengcing gerendel dilepas dan pintu kurungan dibuka sehingga penghuninya bisa duduk di pinggir kurungan dengan kaki bergelantungan untuk menontonku tanpa terhalang jeruji kurungan.

Teknisi Hijau Quicksilver memfokuskan kamera di topi mereka kepadaku. Putra Ares menyebar di sekeliling, tatapan mereka mengamati para warga Warna golongan bawah, pengawal kehormatanku. Rambut merah mereka melayang-layang seperti api dari seratus obor. Holiday dan Ares mengapitku di kanan dan kiri. Melayang dua ratus meter di udara. Dikelilingi kurungan. Kesunyian mencengkeram kota ini, hanya dipecahkan rekaman tawa dari acara komedi. Bunyi itu terdengar memuakkan dan aneh ketika mengalun keluar dari pengeras suara. Aku mengangguk kepada teknisi Hijau Quicksilver, dan mereka menghentikan bunyi berisik itu, dan di suatu tempat di menara Quicksilver, tim peretas yang ia kumpulkan membajak semua siaran di bulan ini dan mengeluarkan perintah ke pusat data cadangan di Bumi, Luna, daerah sabuk asteroid, Merkurius, bulan-bulan Jupiter, sehingga pesanku akan terpatroli di ruang angkasa yang gelap gulita, mengambil alih situs data yang menghubungkan umat manusia. Quicksilver membuktikan kesetiiaannya dengan siaran ini, menggunakan jejaring yang

diciptakannya untuk Jackal. Ini tidak seperti kematian Eo. Video viral yang harus digali dari ruang-ruang gelap *holoNet*. Ini seperti raungan keras ke seluruh penjuru Society, yang disiarkan melalui sepuluh miliar *holo* ke delapan belas miliar jiwa.

Mereka memberi kami layar-layar ini sebagai rantai. Dan hari ini kami menjadikannya palu.

Karnus au Bellona memang memiliki kelemahan. Tetapi, ia benar ketika berkata apa yang kita miliki dalam hidup ini hanyalah apa yang kita teriakkan ke tengah angin. Karnus meneriakkan namanya, dan aku tahu itu bodoh. Meskipun begitu, sebelum aku memulai perang yang akan merenggut nyawaku, aku akan mengeluarkan teriakanku sendiri. Dan teriakan itu akan menjadi sesuatu yang jauh lebih besar daripada namaku. Jauh lebih besar daripada raungan harga diri keluarga. Aku akan meneriakkan impian yang sudah kubawa dan kujaga umurku enam belas tahun.

Eo muncul di bawah gambarku di hologram, menggantikan acara komedi.

Sosok gadis yang pernah kukenal dalam ukuran raksasa. Wajah Eo tenang, pucat, dan lebih marah daripada yang pernah kulihat dalam mimpiku. Rambutnya kusam dan kaku. Pakaianya kusam dan compang-camping. Tetapi matanya menyala-nyala di latar abu-abu di sekelilingnya, seterang darah di punggungnya yang penuh luka ketika ia mendongak dari landasan besi tempat ia dicambuk. Bibirnya hampir tidak terlihat terbuka. Hanya ada celah tipis di antara bibirnya, tapi nyanyiannya mengalun, dengan suara selirih dan serapuh mimpi di musim semi.

Putraku, putraku

Ingatlah belenggu ini

Ketika Emas memerintah dengan tangan besi

Kita meraung dan meraung

Dan menggeliat dan menjerit

Demi hak kita, demi lembah

dengan impian yang lebih baik

Nyanyian Eo menggema di seluruh kota besi itu lebih kuat daripada di kota batu yang jauh, yang terletak di pelosok dunia itu. Cahayanya menyinari wajah-wajah pucat yang menonton dari kurungan. Orang-orang Merah dan Oranye ini yang tidak pernah mengenal Eo ketika hidup, tapi mendengar nyanyiannya setelah ia meninggal. Mereka membisu dan sedih ketika Eo

didorong ke tiang gantungan. Aku mendengar tangisanku yang sia-sia. Aku melihat diriku yang terkulai tak berdaya dalam cengkeraman prajurit Kelabu. Merasa kembali berada di sana. Tanah keras di bawah lututku ketika dunia-ku seolah runtuh. Augustus berbicara dengan Pliny dan Leto ketika tali rami yang berumbai-rumbai melingkari leher Eo. Kebencian memancar dari wajah-wajah yang hadir di Stacks. Aku tidak bisa mencegah kematian Eo saat ini sama seperti aku tidak bisa mencegahnya terjadi dulu. Rasanya seolah sejak dulu sudah seperti itu. Tubuh istriku jatuh. Aku berjengit, mendengar gemeresik pakaiannya. Deritan tali. Dan aku menunduk menatap hologram itu, memaksa diriku menyaksikan ketika aku yang dulu melangkah maju dengan terhuyung untuk memeluk kaki Eo yang menendang-nendang dengan tanganku yang berukir Lambang Merah. Aku menyaksikan pemuda itu mencium pergelangan kaki Eo dan menarik kakinya dengan lemah. *Haemantus* Eo jatuh, dan aku mulai berbicara.

"Aku bisa saja hidup dalam damai, tapi musuh-musuhku membawa perang ke hadapanku. Namaku Darrow dari Lykos. Kalian tahu kisahku. Kisahku sama seperti kisah kalian. Mereka datang ke rumahku dan membunuh istriku, bukan karena dia menyanyikan sebuah lagu, melainkan karena dia berani mempertanyakan kekuasaan mereka. Karena dia berani menyuarakan pendapatnya. Selama ratusan tahun, jutaan orang di bawah permukaan Mars dicekoki kebohongan sejak mereka lahir sampai mereka menarik napas terakhir. Kebohongan itu kemudian terkuak. Sekarang mereka telah memasuki dunia yang kalian kenal, dan mereka menderita sama seperti kalian.

"Manusia terlahir dengan kebebasan, tapi dari pantai-pantai samudra hingga kota-kota di kawah Merkurius, hingga limbah es di Pluto, dan tambang-tambang di Mars, manusia terbelenggu. Belenggu yang terbuat dari kewajiban, kelaparan, ketakutan. Belenggu yang dipasang di leher kita oleh ras yang kita junjung. Ras yang kita dukung. Bukan untuk memerintah, bukan untuk berkuasa, melainkan untuk memimpin kita keluar dari dunia yang tercabik-cabik karena perang dan ketamakan. Tetapi mereka malah menuntun kita ke dalam kegelapan. Mereka memanfaatkan sistem tatanan dan kemakmuran demi keuntungan mereka sendiri. Mereka menuntut kepatuhan kalian, mengabaikan pengorbanan kalian, dan menimbun kekayaan yang dihasilkan oleh tangan kalian. Demi mempertahankan kekuasaan itu, mereka melarang impian kita. Dengan menyatakan bahwa seseorang hanya dilihat dari Warna mata mereka, dari Lambang mereka."

Aku melepas sarung tangan dan mengepalkan tinju kanan ke udara seper-

ti yang dilakukan Eo sebelum meninggal. Tetapi, tidak seperti Eo, di tanganku tidak ada Lambang apa pun. Lambangku sudah dilepas oleh Mickey ketika aku menjalani Pemahatan di Tinos. Aku adalah orang pertama selama ratusan tahun ini yang tidak memiliki Lambang. Keheningan di Hollows dibuyarkan suara-suara terkejut, takut.

"Tapi sekarang aku berdiri di depan kalian, sebagai manusia yang tidak terbelenggu. Aku berdiri di depan kalian, saudara-saudariku, untuk meminta kalian bergabung denganku. Untuk menceburkan diri kalian dalam mesin-mesin industri. Untuk bersatu di belakang Putra Ares. Rebut kembali kota kalian, kemakmuran milik kalian. Beranilah bermimpi untuk dunia yang lebih baik daripada ini. Perbudakan bukan kedamaian. Kebebasan adalah kedamaian. Dan sebelum kita mendapatkannya, kita harus berperang. Ini bukan izin untuk melakukan kebiadaban atau pembunuhan massal. Jika ada yang melakukan pemerkosaan, bunuh di tempat. Jika ada yang membunuh warga sipil, dari golongan atas ataupun bawah, bunuh di tempat. Ini perang, tapi kalian berada di pihak yang benar dan itu berarti kalian memikul beban berat. Kita bangkit bukan untuk membenci, bukan untuk membalas dendam, melainkan untuk menegakkan keadilan. Demi anak-anak kalian. Demi masa depan mereka.

"Sekarang aku berbicara kepada golongan Emas, kepada Emas yang memerintah. Aku pernah berjalan di lorong-lorong kediaman kalian, pernah menghancurkan sekolah-sekolah kalian, makan di meja kalian, menanggung penderitaan di tiang gantungan kalian. Kalian pernah mencoba membunuhku. Kalian gagal. Aku tahu kekuatan kalian. Aku tahu harga diri kalian. Dan aku sudah melihat bagaimana kalian akan kalah. Selama tujuh ratus tahun, kalian sudah menguasai manusia, tapi hanya ini yang kalian berikan kepada kami. Ini tidak cukup.

"Hari ini, aku menyatakan bahwa kekuasaan kalian akan segera berakhir. Kota-kota kalian bukan milik kalian. Kendaraan kalian bukan milik kalian. Planet-planet kalian bukan milik kalian. Semua itu dibangun oleh kami. Maka semua itu milik kami, orang-orang biasa. Sekarang kami akan mengambilnya kembali. Kami tidak peduli pada kegelapan yang akan kalian sebar, kami tidak peduli dengan malam yang akan kalian datangkan, kami akan melawan. Kami melolong dan melawan hingga tetesan darah penghabisan, bukan hanya di tambang-tambang di Mars, tapi juga di pantai-pantai di Venus, di bukit pasir di laut-laut belerang di Io, di lembah-lembah gletser di Pluto. Kami akan berjuang di menara-menara Ganymede, daerah-daerah

kumuh di Luna, dan samudra-samudra yang diamuk badai di Europa. Jika kami kalah, yang lain akan mengambil alih, karena kami adalah gelombang pasang. Dan kami terus menggelegak.”

Lalu Sevro memukul dada dengan tinju. Satu kali, dua kali, memukul dengan berirama. Gerakannya ditiru dua ratus anggota Putra Ares. Tinju-tinju mereka menghantam dada mereka. Para Howler.

Di dalam kurungan-kurungan besi itu, para pria dan wanita memukulkan tinju ke dinding hingga menciptakan bunyi yang mirip debar jantung yang membubung dari lembah bulan pengisap darah ini; terus naik ke Hives golongan Biru, di mana mereka sedang menyeruput kopi sambil mempelajari matematika gravitasi di bawah cahaya hangat ruangan intelektual mereka; menembus barak-barak prajurit Kelabu di setiap daerah; ke tengah-tengah golongan Perak yang duduk di balik meja kerja mereka; ke tengah golongan Emas yang berada di *mansion* dan pesawat pesiar mereka.

Keluar menembus kegelapan yang memisahkan gelembung kecil kehidupan kami ini sebelum membelok turun ke lorong-lorong benteng sunyi Jackal di Attica, di mana ia duduk di singgasana musim dinginnya, dikelilingi orang-orang yang tunduk kepadanya. Di sana bunyi yang kami ciptakan bekertak di telinganya. Di sana ia mendengar detak jantung istriku. Dan ia tidak bisa menghentikannya sementara bunyi itu turun ke tambang-tambang di Mars, ditayangkan di layar-layar sementara warga Merah memukul meja mereka dan pengawas Tembaga mengamati dengan rasa takut yang semakin besar saat para pekerja tambang mendongak penuh kebencian dari balik *duroglass* yang memenjarakan mereka.

Jantung Eo berdetak mengancam di jalanan tepi laut di gugusan kepulauan di Venus ketika pesawat-pesawat layar mengapung dengan bangga di dermaga dan tas-tas belanja menggelantung di tangan yang gemeteran karena takut dan para Emas menatap sopir mereka, tukang kebun mereka, orang-orang yang memberi daya pada kota-kota mereka. Bunyi detak jantung itu membelah lorong-lorong ruangan makan beratap seng yang menaungi latifundium gandum dan kedelai yang menyelimuti Dataran Luas Bumi, di mana para pekerja Merah mengoperasikan mesin-mesin di bawah matahari raksasa untuk memberi makan orang-orang yang takkan pernah mereka temui, di tempat-tempat yang takkan mereka datangi. Detak jantung itu bahkan merambat di sepanjang jalur utama kerajaan mereka, menggelora di kota sarat pencakar langit di Luna, melewati Penguasa Agung di tempat pengungsian yang terbuat dari kaca di tempat tinggi, mengalir menuruni

kabel-kabel listrik yang mengular dan jemuran pakaian yang mengering ke Lost City, di mana seorang gadis Pink membuat sarapan setelah melewati malam panjang melakukan pekerjaan yang tidak dibalas ucapan terima kasih. Di mana juru masak Cokelat menjauh sebentar dari kompornya untuk menyimak sementara minyak memercik di celemeknya, dan seorang Kelabu menonton dari jendela pesawat patrolinya ketika seorang gadis Ungu menggedor pintu depan Kantor Pos dan *datapad* petugas patroli Kelabu itu mengeluarkan perintah yang memanggilnya pulang ke pos untuk menerima protokol huru-hara darurat.

Dan harapan mengerikan ini berdetak dalam diriku, ketika aku tahu bahwa akhir telah dimulai, dan aku akhirnya terbangun.

"Patahkan belenggunya," aku meraung.

Rakyatku balas meraung.

"Ragnar," kataku di unit komunikasi. "Matikan."

Teknisi Hijau mengganti dengan tayangan lain sementara tinju-tinju masih memukul dan kurungan berkeretak. Kami melihat tayangan jauh menara militer Society di Phobos. Bangunan raksasa dengan dermaga dan ruangan depan untuk penyimpanan senjata. Efisien dan jelek. Dari sana, Jackal menghunjamkan cengkeramannya di bulan. Di sana, prajurit Kelabu dan Obsidian akan memakai zirah mereka di bawah lampu bercahaya pucat, berlari cepat di lorong-lorong besi dalam barisan rapat, sambil mempersiapkan amunisi, dan mengecup foto orang terkasih mereka supaya mereka bisa turun ke Hollows dan menghentikan bunyi detak jantung ini. Tetapi, mereka takkan pernah sampai kemari.

Karena, sementara bunyi pukulan tinju di kurungan bertambah kuat, lampu-lampu di menara militer itu padam. Arus listrik sudah dipadamkan oleh Rollo dan anak-anak buahnya dengan kartu-kartu akses yang disediakan Quicksilver.

Kami bisa saja meledakkan gedung itu, tapi aku menginginkan kemenangan atas keberanian, atas pencapaian, bukan dari kehancuran. Kami membutuhkan pahlawan. Bukan kota lain yang hangus menjadi debu.

Maka begitulah, satu skuadron kecil yang terdiri dari dua belas pesawat perawatan berlayar memasuki pandangan. Pesawat-pesawat jelek dan pipih yang dirancang untuk mengantar pekerja Merah dan Oranye seperti Rollo untuk melakukan pekerjaan konstruksi mereka di menara. Seperti ikan pari berduri yang diselubungi remis. Hanya saja, saat ini bukan remis yang menempel. Kamera lain menyorot dari sudut lebih dekat, dan kami bisa melihat

setiap pesawat layar itu diselubungi ratusan manusia. Para Merah dan Oranye dalam seragam EVA yang berat, hampir setengah dari Putra Ares di Phobos. Sepatu bot menginjak dek, penopang dikaitkan ke gesper di bagian luar pesawat. Mereka membawa perkakas las dan menempelkan senjata yang disediakan Quicksilver ke kaki mereka dengan lakban magnetis.

Di antara mereka, enam puluh sentimeter lebih tinggi daripada yang lain, adalah jenderal mereka, Ragnar Volarus, memakai zirah yang baru dipoles cat berwarna putih tulang, gambar sabit merah terlihat di dada dan punggungnya.

Ketika pesawat-pesawat kecil itu mendekati menara militer Society, mereka berpecah di sepanjang gedung. Para anggota Putra Ares menembakkan harpun magnetis untuk menambat pesawat-pesawat layar itu ke baja. Setelah itu mereka meluncur dengan ahli di sepanjang kawat, melayang dengan kecepatan tinggi sementara mesin-mesin di gesper mereka menarik mereka satu per satu ke arah gedung. Rasanya seperti menonton pekerja Merah di tambang. Gerakan mereka anggun dan lincah meskipun memakai seragam berat sungguh memukau.

Lebih dari seribu teknisi las tumpah ruah masuk ke gedung luas itu seperti ketika kami menyerbu menara Quicksilver, bedanya mereka tidak masuk dengan mengendap-endap dan gerakan mereka di gravitasi nol lebih baik daripada kami. Dengan sepatu bot magnetis yang mencengkeram palang logam, mereka menyebar ke seluruh gedung, melelehkan pos pantau dan masuk dengan agresif. Puluhan orang roboh ketika prajurit Kelabu di dalam menembakkan senapan mesin menembus kaca, tapi mereka balas menembak dan menghambur masuk. Sebuah *ripWing* membelok masuk dari sisi luar gedung dan menyerang dua pesawat dengan senapan. Manusia berubah menjadi kabut.

Seorang anggota Putra Ares meluncurkan roket ke *ripWing*. Terlihat ledakan api dan pesawat itu terbelah dua dalam semburan-semburan asap ungu.

Kamera mengikuti Ragnar ketika ia mendobrak jendela, memasuki lorong, dan berlari dengan kecepatan penuh ke arah tiga kesatria Emas, yang salah satunya kukenali sebagai sepupu Priam, pemuda yang dibunuh Sevro di tahap Seleksi, yang ibunya memiliki akta kepemilikan Phobos. Ragnar menerobos kesatria muda itu tanpa berhenti. Mengayunkan kedua *razor*-nya seperti gunting sambil meneriakkan lagu perang rakyatnya, diikuti sekawanan pengelas dan buruh bersenjata lengkap. Kukatakan kepada Ragnar bahwa aku menginginkan menara ini. Aku tidak menjelaskan bagaimana ia harus

menguasai menara itu. Ia berjalan pergi bersama Rollo, dengan sebelah lengan disampirkan di bahu pria itu

Kini seluruh dunia menyaksikan seorang budak menjadi pahlawan.

"Bulan ini milik kalian," kata Sevro, berseru kepada kota yang dipenuhi kurungan besi itu. "Bangkit dan rebutlah! Bangkitlah, Pria Mars. Wanita Mars, bangkitlah! Keparat! Bangkitlah!" Semua orang keluar dari rumah. Mengenakan sepatu bot dan jaket. Menghambur ke arah kami sehingga ribuan orang memadati jalan-jalan udara, merangkak di sisi luar kurungan.

Pasang sudah naik. Dan aku merasakan ketakutan mendalam ketika bertanya-tanya apa tepatnya yang akan dihancurkan gelombang ini. "Pemeriksaan dan pembunuhan atas orang-orang tidak bersalah akan dijatuhi hukuman mati. Ini perang, tapi kalian berada di pihak yang benar. Ingat itu, orang-orang brengsek! Lindungi saudara kalian! Lindungi saudari kalian! Semua penghuni seksi 1a-4c, kalian bertugas mengambil alih gudang senjata di lantai 14. Penghuni seksi 5c-3f bertugas merebut pusat pemurnian air di..."

Sevro mengambil alih kendali pertempuran, para Howler dan anggota Putra Ares menyebar untuk mengatur kerumunan orang. Ini bukan pasukan perang, melainkan balok untuk mendobrak. Banyak nyawa akan melayang. Dan ketika mereka tewas, lebih banyak lagi akan bangkit menggantikan mereka. Ini hanya salah satu dari kota bertumpuk di Phobos. Putra Ares akan menyediakan senjata untuk mereka, tapi jumlahnya takkan cukup untuk mereka semua. Mereka harus bertarung dengan tangan kosong. Sevro akan memimpin mereka, menguras tenaga mereka, Victra yang berada di menara Quicksilver akan memandu mereka, dan bulan akan jatuh akibat pemberontakan ini.

Tetapi, aku tidak akan ada di sini untuk menyaksikannya.



HIC SUNT LEONES

HOBOS kacau balau. Ledakan demi ledakan mengguncang bulan itu ketika Holiday dan aku berlari di sepanjang lorong. Para Emas dan Perak melarikan diri dari Needles dalam pesawat pesiar mereka yang mewah sementara berkilo-kilometer di bawah sana Hollows dipenuhi kerumunan warga Warna golongan bawah yang obor las, pemotong fusi, batangan pipa, *scorcher* dari pasar gelap, pelontar peluru gotri model kuno. Mereka kini menguasai sistem trem dan terowongan untuk mendapat akses ke sektor tengah dan Needles, sementara garnisun Society, yang mundur dengan kalgang kabut karena markas besar mereka diserang, berhamburan keluar untuk menghentikan rakyat bawah bermigrasi ke atas. Legiun mereka memiliki pelatihan dan organisasi. Kami memiliki jumlah besar dan unsur kejutan.

Belum lagi ditambah faktor kemarahan.

Tidak peduli berapa banyak pos pemeriksaan yang ditutup prajurit Kelabu, berapa banyak trem yang dihancurkan prajurit Kelabu, para warga Warna golongan bawah berhasil lewat karena merekalah yang membangun tempat ini, karena mereka memiliki sekutu di antara Warna golongan menengah, berkat Quicksilver. Mereka membuka terowongan-terowongan transportasi yang sudah ditinggalkan, membajak pesawat-pesawat kargo di sektor industri, memadatnya dengan banyak orang, setelah itu mengarahkan mereka ke hanggar-hanggar mewah di Needles, bahkan ke Skyresh Interplanetary Spacesport yang terbuka untuk umum, di mana pesawat-pesawat layar dan pesawat-pesawat penumpang sedang menampung orang-orang yang hendak mengungsi.

Aku sudah dihubungkan ke sistem keamanan Quicksilver dari jauh, dan aku menyaksikan warga Warna golongan atas saling berdesak-desakan. Membawa koper dan barang berharga dan anak-anak. Pesawat-pesawat *rip Wing* milik angkatan laut Mars dan pesawat-pesawat tempur berkecepatan tinggi melesat di antara menara-menara sambil menembaki pesawat-pesawat pemberontak yang meluncur naik dari Hollows ke arah Needles. Puing-puing dari pesawat milik Warna golongan bawah yang dihancurkan berhamburan menembus kaca melengkung dan langit-langit baja terminal Skyresh, membunuh warga sipil, menghancurkan ilusi yang mungkin kumiliki bahwa perang ini akan bersih.

Sambil merunduk mengelak dari sekelompok massa Warna golongan bawah, Holiday dan aku tiba di luar hanggar telantar di garasi pesawat pengangkutan tua, yang tidak digunakan lagi sejak sebelum masa kepemimpinan Augustus. Suasana di tempat ini sepi. Ditinggalkan. Pintu yang dulu dipakai pejalan kaki ditutup rapat. Tanda peringatan tentang radiasi memperingatkan orang yang tidak berkepentingan agar tidak mendekat. Tetapi pintu-pintu itu terbuka untuk kami diiringi gemuruh berat ketika pemindai retina zaman modern yang ditanam di besi membaca irisiku, seperti yang dikatakan Quicksilver.

Hanggar itu berupa bangunan segi empat luas berselubung debu dan sarang laba-laba. Di tengah dek hanggar terdapat pesawat pesiar perak mewah sepanjang tujuh puluh meter berbentuk burung gereja yang sedang terbang. Pesawat itu dibuat secara khusus di galangan pesawat Venusia, penampilannya angkuh, kecepatannya tinggi, dan sempurna untuk pengungsi perang yang kaya raya. Quicksilver memilih pesawat ini dari persediaan kapalnya untuk membantu kami berbaur dengan pengungsi kelas atas. Pintu belakang untuk bongkar muat diturunkan, dan di dalamnya dipenuhi peti hitam berstempel tumit bersayap simbol Sun Industries. Di dalam peti-peti itu terdapat senjata berteknologi tinggi dan peralatan senilai beberapa miliar kredit.

Holiday bersiul. "Senang sekali menjadi orang kaya. Harga bahan bakarnya saja pasti sebesar gajiku setahun. Bahkan dua kali lipat lebih."

Kami melintasi hanggar untuk menemui pilot Quicksilver. Pilot Biru berpenampilan rapi yang masih muda itu menunggu di dasar tangga pintu. Wanita itu tidak beralis dan kepalanya botak. Urat-urat biru yang meliuk-liuk berdenyut di bawah kulit tempat tautan sinapsis di bawah kulit ari menghubungkannya ke pesawat. Ia langsung awas, matanya membesar. Sudah jelas ia tidak tahu siapa yang akan ia bawa sebelum ini. "Sir, saya Letnan

Vesta. Saya pilot Anda hari ini. Dan harus saya katakan, saya merasa terhormat Anda akan berada di pesawat ini.”

Pesawat pesiar ini bertingkat tiga, lantai paling atas dan paling bawah untuk golongan Emas. Lantai tengah untuk juru masak, pembantu, dan awak pesawat. Ada empat kamar pribadi, satu sauna, kursi-kursi kulit krem dengan cokelat-cokelat mungil nan cantik dan serbet ditata rapi di sandaran lengan di kabin penumpang yang terletak jauh di belakang kokpit. Aku mengantongi salah satu cokelat. Lalu mengambil dua lagi.

Sementara Holiday dan Vesta menyiapkan pesawat, aku melepas *pulseArmor* di kabin penumpang dan mengeluarkan seragam musim dingin dari salah satu kotak. Aku mengenakan pakaian *nanofiber* ketat yang sangat mirip *scarabSkin*. Bedanya, alih-alih hitam, seragam ini berlurik-lurik putih dan terlihat berminyak kecuali di tambalan bertekstur di bagian siku, sarung tangan, bokong, dan lutut. Pakaian ini dirancang untuk suhu kutub dan di dalam air. Beratnya juga lima puluh kilogram lebih ringan daripada *pulseArmor* kami, kebal terhadap kegagalan komponen digital, dan memiliki kelebihan tambahan tidak membutuhkan baterai. Meskipun aku sangat menikmati teknologi senilai empat ratus juta kredit yang membuatku seperti tank manusia yang bisa terbang, kadang-kadang celana hangat lebih bermanfaat. Apalagi, kami akan selalu memiliki *pulseArmor* jika kami membutuhkannya dalam kondisi darurat.

Aku tertegun mendapati kesunyian yang melingkupi area bongkar muat dan hanggar ketika aku selesai mengikat tali sepatu bot. Penunjuk waktu di *datapad*-ku menunjukkan masih ada sisa waktu lima belas menit, jadi aku duduk di tepi tangga pintu pesawat dengan kaki bergelantung, menunggu Ragnar. Aku mengeluarkan cokelat dari saku dan lambat-lambat mengelupas lembaran timah pembungkusnya. Aku menggigit separuh, membiarkan potongan cokelat mendekam di lidah, menggunakannya meleleh seperti biasa kulakukan. Dan seperti biasa juga, aku kehilangan kesabaran dan mengunyah cokelat itu sebelum bagian bawahnya meleleh. Eo bisa membuat satu permen bertahan hingga sehari-hari, jika kami cukup beruntung memiliki permen.

Aku meletakkan *datapad* di lantai dan menonton kamera-kamera di topi perang teman-temanku yang melaksanakan perangnya untuk Phobos. Ocehan mereka merambat keluar dari pengeras suara *datapad*, dan bergema di bilik logam yang luas ini. Sevro melakukan bagiannya, berlari di unit ventilasi sentral bersama ratusan anggota Putra Ares yang memasuki saluran udara. Aku merasa bersalah karena duduk saja di sini menonton mereka, tapi kami semua memiliki peran kami masing-masing.

Pintu yang kami masuki tadi terbuka dengan bunyi bergemuruh dan Ragnar bersama dua Howler Obsidian masuk. Baru saja datang dari medan perang, zirah putih Ragnar penyok dan kotor. "Apakah kau bersikap lembut pada orang-orang bodoh itu, temanku yang baik?" Aku berseru dari tangga pintu dengan logat kental bahasa golongan atas. Sebagai jawaban, Ragnar melemparkan *curule* kepadaku: tongkat kepemimpinan dari emas yang bengkok, yang diberikan kepada perwira militer jajaran atas. Ujung tongkat ini dihiasi *banshee* menjerit dan percikan warna merah darah.

"Menara sudah ditaklukkan," lapor Ragnar. **"Rollo dan para anggota Putra Ares menuntaskan pekerjaanku. Itu bercak darah subGovernor Priscilla au Caan."**

"Bagus, Temanku," kataku sambil memegang tongkat kepemimpinan itu. Di tongkat ini terukir akta kepemilikan keluarga Caan, yang memiliki dua bulan di Mars dan pernah mendukung Bellona dalam perang. Di antara semua prajurit hebat dan negarawan, aku mengenali seorang pemuda yang berdiri di dekat kuda.

"Ada apa?" tanya Ragnar.

"Tidak ada," sahutku. "Aku kenal putranya, itu saja. Priam. Dia kelihatan lumayan."

"Lumayan saja tidak cukup," kata Ragnar dengan murung. **"Tidak untuk dunia mereka."**

Sambil menggerutu, aku membengkokkan tongkat itu di lututku, setelah itu melemparkannya kembali kepada Ragnar sebagai tanda persetujuan. "Berikan itu kepada saudarimu. Waktunya pergi."

Ragnar menoleh ke belakang ke arah hanggar sambil mengernyit, memeriksa *datapad*-ya, lalu berjalan melewatiku untuk masuk ke palka kargo. Aku mencoba mengelap darah dari tongkat tadi di bagian kaki seragamku yang berwarna putih. Darah justru menyebar di bahan yang berminyak itu, sehingga ada segaris corak merah di pahaku. Aku menutup tangga pintu setelah masuk. Di dalam, aku membantu Ragnar melepas *pulseArmor*-nya dan membiarkan ia memakai sendiri seragam musim dingin sementara aku bergabung dengan Holiday dan Vesta yang bersiap-siap tinggal landas.

"Ingat, kita pengungsi. Incar iring-iringan terbesar yang mengarah keluar ke sini dan tetap berdekatan dengannya." Vesta mengangguk. Ini hanggar tua. Jadi tidak memiliki *pulseField*. Yang memisahkan kami dari ruang angkasa hanya pintu baja setinggi lima lantai. Pintu-pintu itu bergemuruh ketika mesin mulai menariknya ke langit-langit dan lantai. "Berhenti!" kataku.

Vesta melihat apa yang menangkap perhatianku sedikit setelah aku melihatnya, dan tangannya secepat kilat berkelebat ke tuas pengendali, menghentikan pintu-pintu itu sebelum tersibak dan membuat hanggar terbuka ke ruang hampa udara.

"Terkutuklah aku," kata Holiday sambil mengintip keluar dari kokpit dan melihat sosok kecil yang menghalangi jalan pesawat kami menuju ruang angkasa. "Si singa."

Mustang berdiri di depan pesawat, sosoknya disinari cahaya lampu depan pesawat kami. Rambutnya berubah putih karena sinar yang begitu terang. Ia mengerjap ketika Holiday mematikan lampu depan dari kokpit dan aku berjalan ke arahnya melewati hanggar yang remang-remang. Tatapannya menilaiku ketika aku menghampirinya. Tatapan Mustang bergeser cepat dari tanganku yang polos tanpa Lambang ke bekas luka yang kubiarkan tetap di wajahku. Apa yang ia lihat?

Apakah ia melihat tekadku? Ketakutanku?

Di dalam diri Mustang, aku melihat banyak hal. Gadis yang membuatku jatuh cinta di tengah salju sudah lenyap, selama lima belas bulan terakhir ini gadis itu sudah berubah menjadi wanita. Pemimpin kurus tangguh yang memiliki kekuatan besar dan kecerdasan yang mengejutkan. Matanya lincah, dengan lingkaran hitam akibat kelelahan dan terperangkap di wajah yang pucat karena hari-hari panjang yang dihabiskan di daratan tanpa matahari dan lorong-lorong besi. Seluruh dirinya bersembunyi di balik matanya. Ia memiliki otak ayahnya. Wajah ibunya. Dan kecerdasan jauh dan terpendam yang bisa membuatmu terbang atau membantingmu ke bumi.

GhostCloak yang dilengkapi unit pendingin tersampir di pinggulnya.

Ia sudah mengawasi kami sejak kami tiba.

Bagaimana ia bisa masuk ke hanggar?

"Lo, Reaper," sapa Mustang dengan nada bercanda ketika aku berhenti.

"Lo, Mustang." Aku mengamati seisi hanggar. "Bagaimana kau bisa menemukanku?"

Mustang mengernyit bingung. "Kupikir kau ingin aku datang. Ragnar memberitahu Kavax di mana aku bisa menemukanmu..." Ia terdiam. "Oh. Kau tidak tahu."

"Tidak." Aku mendongak ke jendela kokpit, di mana Ragnar pasti sedang mengamatiiku saat ini. Orang itu sudah melewati batas. Ketika aku mengatur

perang, ia bertindak tanpa sepengetahuanku dan membahayakan misiku. Sekarang aku memahami perasaan Sevro.

"Di mana kau selama ini?" tanya Mustang.

"Bersama saudara kembarmu."

"Berarti hukuman mati itu hanya tipu muslihat yang dimaksudkan agar kami berhenti mencari."

Banyak sekali yang perlu dikatakan, banyak pertanyaan dan tuduhan yang saling dilontarkan di antara kami. Tetapi, aku tidak ingin bertemu Mustang karena aku tidak tahu harus memulai dari mana. Apa yang harus kukatakan. Apa yang harus kupinta. "Aku tidak punya waktu untuk berbasa-basi, Mustang. Aku tahu kau datang ke Phobos untuk menyerah kepada Penguasa Agung. Sekarang untuk apa kau berbicara denganku?"

"Jangan merendhanku," kata Mustang dengan tajam. "Aku bukan ingin menyerah. Aku ingin mengusahakan perdamaian. Bukan hanya kau yang ingin melindungi rakyatmu. Ayahku memerintah Mars selama puluhan tahun. Rakyat Mars juga rakyatku sama seperti mereka adalah rakyatmu."

"Kau meninggalkan Mars di bawah kekuasaan saudaramu," kataku.

"Aku meninggalkan Mars untuk menyelamatkannya," Mustang mengoreksi. "Kau tahu semua harus berkompromi. Kau marah kepadaku bukan karena aku meninggalkan Mars."

"Aku ingin kau tidak ikut campur, Mustang. Ini bukan tentang kita. Dan aku tidak punya waktu untuk bertengkar. Aku akan pergi. Jadi, silakan kau menyingkir atau kami membuka pintu dan terbang menembusmu."

"Terbang menembusku?" Mustang tertawa. "Kau tahu aku tidak perlu datang ke sini sendiri. Aku bisa saja datang bersama pengawalku. Aku bisa saja bersembunyi dan menunggu untuk menyergapmu. Atau melaporkanmu kepada Penguasa Agung untuk menyelamatkan usaha perdamaian yang kau-rusak. Tapi tidak kulakukan. Bisakah kau berhenti sejenak untuk memikirkan alasannya?" Mustang maju selangkah. "Ketika di terowongan kau berkata kepadaku kau menginginkan dunia yang lebih baik. Tidak bisakah kau melihat bahwa saat itu aku mendengarkan? Bahwa aku bergabung dengan Penguasa Bulan karena aku memercayai sesuatu yang lebih baik?"

"Meskipun begitu, kau menyerah."

"Karena aku tidak sanggup menyaksikan kekejaman saudaraku berlanjut. Aku menginginkan perdamaian."

"Ini bukan waktu untuk berdamai," kataku.

"Brengsek, kau memang keras kepala. Aku sudah tahu. Kaupikir untuk

apa aku datang ke sini? Kaupikir untuk apa aku bekerja sama dengan Orion dan menahan prajuritmu tetap di pos mereka?”

Aku mengamatinya. ”Jujur saja, aku tidak tahu.”

”Aku datang ke sini karena aku ingin percaya kepadamu, Darrow. Aku ingin percaya pada semua yang kaukatakan di terowongan. Aku lari darimu karena tidak ingin menerima bahwa jawaban satu-satunya adalah kekerasan. Tapi dunia yang kita tinggali sudah bersekongkol merenggut semua yang kusayangi. Ibuku, ayahku, saudara-saudaraku. Aku takkan membiarkan dunia ini merenggut teman-temanku yang tersisa. Aku takkan membiarkan dunia ini merampas dirimu.”

”Apa maksudmu?” tanyaku.

”Maksudku aku takkan membiarkanmu lepas dari pandanganku. Aku akan ikut.”

Giliranku tertawa. ”Kau bahkan tidak tahu ke mana tujuanku.”

”Kau memakai *sealSkin*. Ragnar ada di atas pesawat. Kau sudah mengumumkan pemberontakanmu secara terbuka. Sekarang kau akan berangkat di tengah peperangan paling besar yang pernah terjadi dalam sejarah Kebangkitan. Yang benar saja, Darrow. Tidak butuh orang genius untuk menyimpulkan bahwa sekarang kau akan menggunakan pesawat ini dengan berpura-pura menjadi pengungsi Emas untuk melarikan diri dan pergi ke Valkyrie Spires untuk memohon kepada ibu Ragnar supaya menyiapkan pasukan.”

Sialan. Aku berusaha tidak memperlihatkan keterkejutanku.

Inilah sebabnya aku tidak ingin melibatkan Mustang. Mengundang Mustang ikut permainan berarti menambah satu lagi dimensi yang tidak bisa kukendalikan. Ia bisa menghancurkan rencanaku dengan satu panggilan saja kepada saudaranya, kepada Penguasa Agung, dan membongkar tujuanku. Semua rencanaku bergantung pada kepiawaian menyesatkan mereka tentang tujuanku sebenarnya. Bergantung pada dugaan musuh-musuhku bahwa aku ada di Phobos. Mustang tahu apa yang kupikirkan. Aku tidak boleh membiarkan dia meninggalkan hanggar ini.

”Keluarga Telemanus juga tahu,” kata Mustang, yang bisa membaca jalan pikiranku. ”Tapi aku muak menyusun rencana cadangan untuk melawanmu. Muak mengikuti permainan. Kau dan aku saling mendorong satu sama lain supaya menjauh karena kepercayaan yang rusak. Tidakkah kau muak dengan itu? Tidakkah kau muak dengan semua rahasia di antara kita? Muak menghadapi rasa bersalah?”

"Kau tahu aku merasa seperti itu. Aku mengungkapkan semua rahasiaku di terowongan di Lykos."

"Kalau begitu, biarkan ini menjadi kesempatan kedua. Untukmu. Untukku. Untuk rakyat kita. Aku menginginkan yang kauinginkan. Ketika kau dan aku bersekutu, kapan kita pernah kalah? Bersama-sama kita bisa membangun sesuatu, Darrow."

"Kau mengusulkan persekutuan..." kataku pelan.

"Ya." Tatapan Mustang berapi-api. "Kekuatan yang dimiliki House Augustus, Telemachus, dan Arcos bersatu dengan kekuatan Kebangkitan. Bersama Reaper. Bersama Orion dan armada pesawatnya. Society pasti gemetar ketakutan."

"Jutaan orang akan tewas dalam perang itu," kataku. "Kau tahu itu. Elite Tiada Tanding akan melawan hingga nyawa Emas terakhir. Bisakah kau mengatasinya? Sanggupkah kau menyaksikan hal itu terjadi?"

"Untuk membangun sesuatu kita harus menghancurkan sesuatu," jawab Mustang. "Aku siap mendengar."

Meskipun begitu, aku menggeleng. Terlalu banyak yang harus diatasi di antara kami, di antara rakyat kami. Ini akan menjadi kemenangan memuaskan di pihak Mustang. "Bagaimana aku bisa meminta rakyatku memercayai pasukan Emas? Bagaimana aku bisa memercayaimu?"

"Kau tidak bisa. Itu sebabnya aku ikut denganmu. Untuk membuktikan aku percaya pada impian istrimu. Tapi kau harus membuktikan sesuatu kepadaku. Bahwa kau layak mendapat kepercayaanku. Aku tahu kau bisa menghancurkan. Aku ingin melihat kau juga bisa membangun. Aku ingin melihat apa yang akan kaubangun. Apakah darah yang kita tumpahkan memang untuk sesuatu yang berguna. Buktikan, maka kau mendapatkan dukunganku. Jika gagal, kau dan aku akan berpisah jalan." Mustang menelengkan kepala ke arahku. "Nah, apa jawabanmu, Helldiver? Apakah kau ingin memberi satu kesempatan lagi?"

25



EKSODUS

KU membantu Mustang membuka *pulseArmor*-nya di palka kargo.

"Pakaian musim dingin di sini." Aku memberi isyarat ke kotak plastik besar. "Ada sepatu bot di dalam."

"Quicksilver memberimu kunci ke gudang persenjataannya?" tanya Mustang sambil mengamati lambang tumit bersayap di kotak. "Berapa banyak jemarinya yang dipatahkan?"

"Tidak satu pun," sahutku. "Quicksilver juga anggota Putra Ares."

"Apa lagi sekarang?"

Aku tersenyum lebar. Aku merasa nyaman mengetahui bahwa Mustang tidak serbatahu. Mesin bergemuruh dan pesawat mulai naik di bawah kami. "Berpakaianlah lalu bergabunglah dengan kami di kabin." Aku meninggalkannya supaya bisa berganti pakaian sendiri. Sikapku lebih kasar daripada yang kuduga, tapi rasanya aneh tersenyum di depan Mustang. Aku menemukan Ragnar duduk bersandar di kursinya di kabin penumpang sambil menyantap cokelat, sepatu bot putihnya dinaikkan ke sandaran lengan kursi di sebelahnya. "Jangan tersinggung, tapi apa yang kaulakukan?" Holiday bertanya kepadaku. Ia berdiri, sambil bersedekap, di antara kokpit dan kabin penumpang. "Sir."

"Mengambil risiko," sahutku. "Aku tahu mungkin ini terasa aneh bagimu, Holiday. Tapi aku sudah mengenalnya sejak dulu."

"Dia definisi kalangan elite. Lebih buruk daripada Victra. Ayahnya—"

"Membunuh istriku," sambungku. "Jadi jika aku bisa mengatasinya, kau

juga pasti bisa.” Holiday bersiul dan masuk kembali ke kabin, tidak senang dengan sekutu baru kami.

”Jadi Mustang ikut dengan kita,” kata Ragnar.

”Dia sedang berganti pakaian,” sahutku. ”Kau tidak berhak membebaskan Kavax. Apalagi memberitahu dia tentang tujuan kita. Bagaimana jika mereka membongkar rahasia kita, Ragnar? Bagaimana jika mereka menyergap kita? Kau takkan pernah melihat rumahmu lagi. Jika mereka tahu kita di sana, mereka takkan pernah membiarkan rakyatmu keluar ke permukaan. Mereka pasti membunuh semuanya. Apakah kau memikirkan itu?”

Ragnar melahap satu cokelat lagi. **”Seseorang berpikir dia bisa terbang, tapi takut melompat. Teman yang payah mendorongnya dari belakang.”** Ragnar mendongak menatapku. **”Teman yang baik ikut melompat bersamanya.”**

”Kau sudah membaca *Stoneside*, bukan?”

Ragnar mengangguk. **”Theodora memberiku buku itu. Lorn au Acros orang yang hebat.”**

”Dia pasti gembira kau berpikir begitu, tapi jangan menerima semua itu mentah-mentah. Penulis biografi melebih-lebihkan beberapa bagian. Terutama pada masa-masa awal kehidupannya.”

”Lorn pasti memberitahumu kita membutuhkan Mustang. Sekarang, dalam masa perang. Dan nanti, pada masa damai. Jika kita tidak menyeratakan dia dalam gerakan kita, kita takkan menang hingga semua orang Emas tewas. Bukan itu alasanku berjuang.”

Ragnar berdiri untuk menyapa Mustang ketika ia datang bergabung. Terakhir kali mereka berdiri berhadapan, Mustang menodongkan senjata ke kepala Ragnar. ”Ragnar, kau sibuk sejak terakhir kali aku bertemu denganmu. Tidak satu pun orang Emas yang hidup yang tidak mengenal namamu dan tidak takut mendengar namamu. Terima kasih karena membebaskan Kavax.”

”Keluarga sangat berharga,” sahut Ragnar. **”Tapi kuperingatkan kau. Kita akan pergi ke tanah kelahiranku. Kau di bawah perlindunganku. Jika kau melancarkan tipu muslihat, jika kau menjalankan aturan mainmu sendiri, perlindungan itu kucabut. Kau bahkan takkan sanggup bertahan lama di es tanpaku, putri singa. Kau mengerti?”**

Mustang menunduk penuh hormat. ”Aku mengerti. Dan aku akan membalas kepercayaan yang kau berikan kepadaku, Ragnar. Aku berjanji.”

”Cukup mengobrolnya. Waktunya memasang sabuk pengaman,” sahut Holiday dari kabin dengan ketus. Vesta menyelaraskan pesawat dan bergerak

keluar dari hanggar. Kami mengambil tempat masing-masing. Ada dua puluh kursi yang bisa dipilih, tapi Mustang memilih duduk di sebelahku di lorong kiri. Tangannya tanpa sengaja menyapu pinggulku ketika meraih sabuk pengaman kursinya.

Pesawat kami berangkat meninggalkan hanggar, tanpa suara mengapung maju ke ruang hampa udara dunia industri lapisan bawah Phobos yang remang-remang. Hanya ada pipa, dermaga muat, dan tempat pembuangan sampah sejauh mata memandang. Tertutup dari cahaya bintang-bintang dan matahari. Tidak banyak pesawat secantik pesawat kami yang pernah berlayar begitu jauh ke bawah permukaan Phobos. Kata *LowSector* digoreskan dengan cat putih di pusat transportasi industri tempat orang-orang tumpah-ruah masuk ke pesawat, dan pesawat-pesawat meluncur naik keluar dari dunia remang-remang ini menuju gerbang-gerbang sektor yang sudah diserbu Putra Ares.

Yacht kami yang ramping melewati konvoi warna-warni kendaraan pengangkut sampah yang bergerak lambat dan kendaraan kargo. Di dalamnya, para pria dan wanita berimpitan tanpa suara di kubus-kubus baja kotor tidak berjendela. Punggung mereka basah kuyup bersimbah keringat. Tangan mereka gemeteran memegang benda-benda yang asing bagi mereka: senjata. Mereka berdoa supaya bisa seberani yang selalu mereka bayangkan. Setelah itu, mereka akan mendarat di hanggar klan Emas. Para anggota Putra Ares akan meneriakkan perintah. Pintu-pintu akan dibuka dan mereka akan berhadapan dengan perang.

Dalam hati aku berdoa untuk mereka, sambil mengepalkan tangan ketika aku menatap ke luar jendela. Aku merasakan Mustang mengamatiku. Mengukur gelombang pasang dalam diriku.

Tidak lama kami sudah meninggalkan kawasan industri Stacks, ceruk-ceruk temaram digantikan iklan-iklan lampu neon yang membasuh jalan-jalan raya nan luas di *midSector*. Jurang-jurang baja buatan manusia terdapat di kiri dan kanan. Trem. Lift. Apartemen. Semua layar yang terkoneksi ke web sudah ditaklukkan peretas Quicksilver, menunjukkan gambar Sevro dan para anggota Putra Ares menyerbu gerbang keamanan dan pos pemeriksaan, melukis sabit di dinding.

Dan di sekeliling kami, kota berpenduduk tiga puluh juta jiwa itu bergolak. Moda transportasi komersil ruang angkasa mengebut melewati taksi-taksi kecil dan pesawat-pesawat yang memang diizinkan melesat di antara bangunan-bangunan di sini. Pesawat kargo membubung dari Hollows, me-

lewati *midSector*, terus naik ke Needles. Sekelompok *ripWing* melesat di jalan-jalan di atas kami. Aku menahan napas. Dengan satu tarikan pelatuk saja mereka bisa menghancurkan kami. Tetapi mereka tidak menyerang. Mereka mengenali identitas pesawat mewah kami, menghubungi kami melalui unit komunikasi, lalu menawarkan pengawalan untuk keluar dari zona perang menuju antrean *yacht* dan pesawat layar yang dengan diam-diam meluncur cepat meninggalkan bulan.

"Pidato yang menggugah," Victra mendengkur di unit komunikasi pesawat ketika aku menjawab panggilan dari menara Quicksilver, suaranya yang bosan bertentangan dengan dunia yang diamuk perang di sekeliling kami. *"Clown dan Screwface baru saja merebut terminal-terminal utama Skyresh. Anak buah Rollo menguasai waduk-waduk bawah tanah untuk midSector. Jaringan Quicksilver menyiarkannya ke seluruh Luna. Gambar sabit muncul di mana-mana. Terjadi huru-hara di Agea, Corinth, di semua tempat di Mars. Kami mendengar kabar yang sama dari Bumi dan Luna. Gedung-gedung pemerintahan runtuh. Kantor-kantor polisi terbakar. Kau membangunkan rakyat jelata."*

"Mereka akan segera balas menyerang."

"Seperti katamu, Sayang. Kami menghabisi penantang pertama yang diutus Jackal. Ada beberapa Bonerider, seperti yang kita inginkan. Meskipun begitu, tidak ada Lilath atau Thistle di antara mereka."

"Brengsek. Pantas dicoba."

"Angkatan laut Mars sedang dalam perjalanan dari Deimos. Legiun juga akan datang, dan kami sedang melakukan persiapan akhir."

"Bagus. Bagus. Victra, aku ingin kau memberitahu Sevro bahwa kita menambah satu anggota lagi dalam ekspedisi kita. Mustang bergabung."

Victra membisu. *"Apakah aku berbicara di saluran pribadi?"*

Holiday melempar *headset* dari kokpit ke arahku. Aku mengenakannya. "Sekarang ya. Kau tidak setuju."

Nada pahit dalam suara Victra terdengar sangat jelas. *"Begini pendapatku. Kau tidak boleh memercayai dia. Lihat saudaranya. Ayahnya. Keserakahan mengalir dalam darahnya. Tentu saja dia ingin bersekutu dengan kita. Karena itu sesuai dengan tujuannya."* Aku mengamati Mustang selama Victra berbicara. *"Dia membutuhkan kita karena dia mulai kalah. Lalu apa yang akan terjadi setelah kita memberi yang dia inginkan? Apa yang terjadi jika kita menghalangi langkahnya? Apakah kau akan tega menghabisi dia? Apakah kau akan tega menarik pelatuk?"*

"Ya."

Kata-kata Victra masih terngiang ketika kami melewati menara-menara kaca Phobos yang berukuran raksasa, kokpit bergerak menyisir setinggi dua belas meter di atas kaca-kaca bangunan. Kegilaan terlihat di dalam sana. Kebangkitan telah mencapai Needles di distrik kota ini. Warga golongan warna rendah menyerbu lorong-lorong. Warga Kelabu dan Perak menghalangi pintu. Para Pink berdiri di kamar tidur, sambil memegang pisau, menjulang di atas seorang pria Emas tua dan istrinya yang berdarah. Tiga anak Perak menonton Ares di *holo* selebar dinding sementara orangtua mereka berbicara di perpustakaan. Dan akhirnya, seorang wanita Emas bergaun koktail biru langit, dengan mutiara melingkar di lehernya, rambut emasnya terurai sepinggang. Ia berdiri di dekat jendela ketika Putra Ares menyebar di gedung, beberapa lantai di bawah griya tawangnya. Larut dalam dramanya sendiri, wanita itu mengangkat *scorcher* ke kepalanya yang keemasan. Tubuhnya kaku dalam keagungan yang hanya ada dalam khayalannya. Jemarinya menempel erat di pelatuk.

Lalu kami lewat. Meninggalkan hidup wanita itu dan kekacauan di belakang untuk bergabung dengan iring-iringan *yacht* dan pesawat pesiar yang meloloskan diri dari perang untuk menuju tempat aman di planet itu. Sebagian besar pengungsi menyebut Mars rumah. Pesawat-pesawat mereka, tidak seperti pesawat kami, tidak diperlengkapi untuk berlayar di ruang angkasa dalam. Sekarang mereka berserakan di atmosfer planet seperti biji terbakar, sebagian besar langsung terjun ke pelabuhan ruang angkasa Corinth di bawah kami, di tengah Laut Termik. Pesawat lain menyisir pinggiran atmosfer, tanpa menghiraukan jalur-jalur transit yang ditentukan, mengebut melewati blokade Jackal yang didirikan secara terburu-buru dan melewati lantai satelit menuju rumah mereka di belahan planet yang berlawanan. Pesawat-pesawat *rip Wing* dan pesawat penyekat dari pasukan militer mengejar mereka, mencoba menggiring mereka kembali ke jalan yang ditetapkan. Tetapi, hak istimewa dan kekacauan merupakan perpaduan menyedihkan. Orang-orang Emas yang mencoba melarikan diri ini kalang kabut.

"*Dido*," Mustang berkata pelan kepada diri sendiri, sambil mengamati pesawat kaca berbentuk pesawat layar di sebelah kanan kami. "Pesawat Drusilla au Ran. Drusilla mengajarkan cara melukis dengan car air ketika aku masih kecil." Tetapi perhatianku tertuju lebih jauh, ke tempat pesawat-pesawat hitam menakutkan yang tidak memiliki lambung berkilat atau garis-garis mewah seperti pesawat pesiar yang mengebut menuju Phobos. Jumlahnya

lebih dari separuh armada pertahanan planet Mars. Fregat, *torchShip*, pesawat penghancur. Bahkan ada dua pesawat tempur. Aku ingin tahu apakah Jackal ada di salah satu anjungan pesawat. Kemungkinan tidak. Kemungkinan Li-lath yang memimpin detasemen itu, atau Praector lain yang baru dipilih setelah Jackal berkuasa. Antonia diutus untuk membantu Roque di Rim. Pesawat-pesawat mereka akan sarat prajurit abadi. Para pria dan wanita yang setangguh kami. Banyak ikut dalam Hujan Besi-ku. Dan mereka akan menerobos massa yang kuhimpun di dalam Phobos tanpa kesulitan. Mereka akan murka dan penuh percaya diri: semakin banyak, semakin baik.

"Ini jebakan, bukan?" tanya Mustang pelan. "Kau tidak pernah bermaksud mempertahankan Phobos."

"Apakah kau tahu bagaimana cara suku Inuit di Bumi membunuh serigala?" tanyaku. Mustang tidak tahu. "Karena mereka lebih lambat dan lebih lemah daripada serigala, mereka mengasah pisau hingga tajam, membalurnya dengan darah, dan menancapkannya tegak lurus di atas es. Lalu serigala akan datang dan menjilat darah di pisau. Ketika si serigala menjilat semakin cepat, ia begitu rakus hingga tidak sadar, sampai segalanya terlambat, bahwa yang dia minum darahnya sendiri." Aku mengangguk ke arah kendaraan-kendaraan militer yang melintas. "Mereka membenci kenyataan bahwa aku adalah salah satu dari mereka. Menurutmu, berapa banyak prajurit unggulan yang akan diutus pesawat-pesawat itu ke Phobos untuk menangkapku, orang yang telah mencemari kemuliaan mereka? Kesombongan lagi-lagi akan menjadi penyebab kejatuhan Warna-mu."

"Kau ingin mereka datang ke stasiun itu," kata Mustang mengerti. "Karena kau tidak membutuhkan Phobos."

"Seperti katamu, aku akan pergi ke Valkyrie Spires untuk meminta pasukan. Orion dan kau mungkin masih memiliki sisa armada perangku. Tapi kita membutuhkan lebih banyak pesawat daripada itu. Sevro sedang menunggu di sistem ventilasi di hanggar. Ketika pasukan penyerang mendarat untuk merebut kembali menara militer dan Needles, mereka akan meninggalkan pesawat-pesawat mereka di hanggar itu. Sevro akan turun dari tempat persembunyiannya, membajak pesawat itu, mengirimnya pulang ke pesawat mereka sendiri setelah diisi semua anggota Putra Ares yang tersisa."

"Dan kau sepenuh hati yakin kau bisa mengendalikan warga Obsidian?" tanya Mustang.

"Bukan aku. Dia." Aku mengangguk ke arah Ragnar. "Mereka hidup dalam ketakutan pada 'Dewa' mereka sendiri di Dewan pemantau Kualitas

di Stasiun Asgard. Orang Emas berseragam zirah yang berpura-pura menjadi Odin dan Freya. Sama seperti dulu aku hidup dalam ketakutan kepada pengawas Kelabu di Pot. Sama seperti kita takut kepada para Proctor. Ragnar akan menunjukkan kepada mereka bahwa dewa mereka juga bisa mati.”

”Bagaimana caranya?”

”**Kita akan membunuh mereka,”** sahut Ragnar. **”Aku sudah lebih dulu mengutus teman-teman, beberapa bulan lalu, untuk menyebarluaskan kebenaran. Kita akan menemui ibuku dan saudariku sebagai pahlawan, aku sendiri yang akan memberitahu mereka bahwa dewa-dewa mereka palsu. Aku akan menunjukkan kepada mereka bagaimana caranya terbang. Aku akan memberi mereka senjata dan pesawat ini akan membawa mereka ke Asgard, lalu kami akan menaklukkan Asgard seperti Darrow menaklukkan Olympus. Setelah itu kami akan membebaskan suku-suku lain dan membawa mereka pergi dari tanah ini dengan pesawat Quick-silver.”**

”Itu sebabnya kalian memiliki begitu banyak persenjataan di belakang,” kata Mustang.

”Bagaimana menurutmu?” tanyaku kepada Mustang. ”Apakah hal itu mungkin dilakukan?”

”Gila,” sahut Mustang, terkesima mendengar tindakan berani itu. ”Tapi mungkin saja. Hanya *jika* Ragnar benar-benar bisa mengendalikan mereka.”

”Aku takkan mengendalikan. Aku akan memimpin.” kata Ragnar dengan yakin.

Mustang mengagumi pria itu beberapa saat. ”Aku yakin begitu.”

Aku memperhatikan Ragnar ketika ia kembali menatap ke luar jendela. Apa yang melintas di balik mata hitam itu? Ini pertama kali aku merasa seperti ada yang tidak dikatakan Ragnar kepadaku. Ia sudah menipu dengan membebaskan Kavax. Apa lagi yang ia rencanakan?

Tanpa bersuara, kami menyimak keresak gelombang radio ketika kapten *yacht* mengajukan permintaan izin mendarat di fregat militer alih-alih melanjutkan perjalanan turun ke planet. Koneksi dimanfaatkan. Uang suap ditawarkan. Syarat diajukan. Orang-orang meratap dan memohon. Semua warga sipil ini akhirnya tahu tempat mereka di dunia ini lebih sempit daripada yang mereka bayangkan. Mereka tidak penting. Dalam perang, orang kehilangan hal-hal yang menjadikan mereka hebat. Kreativitas mereka. Kebijakan mereka. Kebahagiaan mereka. Dan yang tersisa hanya apakah kegunaan mereka. Perang bukan monster yang menciptakan mayat dari

manusia namun justru memaksa manusia bekerja. Alangkah sialnya mereka yang tidak memiliki kegunaan apa pun dalam perang selain menjadi bahan makanan untuk mesin itu.

Elite Tiada Tanding tahu tentang kebenaran kejam ini. Dan mereka sudah berlatih selama ratusan tahun untuk menghadapi perang zaman baru ini. Membunuh dalam tahap Seleksi. Berjuang keras tidak tersingkir di Institut, supaya keberadaan mereka berarti ketika perang terjadi. Kini waktunya bagi Pixie berkantong tebal dan memiliki gaya hidup mahal untuk menghargai kenyataan hidup: kau tidak penting kecuali kau bisa membunuh.

Tagihannya, seperti sering dikatakan Lorn, muncul belakangan. Sekarang Pixie harus membayar.

Suara seorang Praetor Emas menyeruak dari pengeras suara pesawat kami, memerintahkan pesawat-pesawat pengangkut pengungsi mengalihkan jurusan mereka ke jalur transit yang diizinkan dan memberi jalan untuk pesawat-pesawat perang angkatan laut, jika tidak mereka akan ditembaki. Praetor itu takkan membolehkan kendaraan tidak berizin melintas dalam jarak seratus kilometer dari kapalnya. Pesawat-pesawat itu mungkin saja membawa bom. Mungkin saja membawa Putra Ares. Dua *yacht* tidak menghiraukan peringatan itu dan menerima nasib dihancurkan ketika satu pesawat menembakkan senapan mesinnya ke lambung pesawat. Praetor tadi mengulangi perintahnya. Kali ini perintahnya dipatuhi. Aku menoleh ke arah Mustang dan bertanya dalam hati apa yang ia pikirkan tentang situasi ini. Tentang aku. Aku berharap kami bisa pergi ke tempat sepi, di mana tidak ada begitu banyak hal memenuhi ruang pikiran kami. Tempat aku bisa bertanya tentang keadaannya alih-alih tentang perang.

"Rasanya seperti akhir dunia," kata Mustang.

"Tidak." Aku menggeleng. "Ini awal dunia baru. Aku harus memercayai itu."

Pemandangan planet di bawah berwarna biru bepercak putih sementara kami berpura-pura mematuhi koordinat yang ditentukan di sepanjang belahan barat planet di garis katulistiwa. Pulau-pulau mungil berwarna hijau yang dikelilingi pantai cokelat seolah mengedip pada kami dari air Laut Termik yang biru. Di bawah sana, pesawat-pesawat tersentak dan terbakar ketika menabrak atmosfer di depan kami. Seperti petasan fosfor yang Eo dan aku mainkan ketika kami kecil, menyemburat tidak beraturan dan memancarkan cahaya oranye, setelah itu biru, ketika gesekan panas terbentuk di selongsongnya. Pilot Biru kami membelok membawa kami menjauh, meng-

ikuti serangkaian pesawat lain yang meninggalkan barisan utama untuk melanjutkan perjalanan ke rumah mereka.

Tidak lama kemudian, Phobos sudah setengah planet jauhnya dari kami. Benua-benua melintas di bawah. Satu demi satu pesawat lain turun sehingga tinggal kami sendiri yang menempuh perjalanan ke kutub yang kehidupannya belum beradab, terbang melewati beberapa puluh satelit Society yang memantau benua paling selatan. Satelit-satelit itu juga sudah diretas supaya menyiarkan ulang informasi dari tiga tahun lalu. Kami tak terlihat, untuk sementara ini. Bukan hanya dari musuh-musuh kami, juga dari teman-teman-teman kami. Mustang mencondongkan tubuh di kursi, mengintip ke atas ke arah kokpit. "Apa itu?" Ia memberi isyarat ke layar sensor. Ada satu titik mengikuti kami dari belakang.

"Pesawat pengungsi lain dari Phobos," sahut pilot. "Pesawat milik warga sipil. Tidak ada senjata." Tetapi, pesawat itu memperpendek jarak dengan cepat. Mengekor kami dalam jarak dua ratus kilometer.

"Jika pesawat itu milik warga sipil, mengapa baru muncul di sensor kita?" tanya Mustang.

"Bisa saja pesawat itu dilengkapi penghalang sensor, yang membuatnya tidak terdeteksi sensor," kata Holiday waswas.

Pesawat itu semakin memperpendek jarak hingga tinggal empat puluh kilometer. Ada yang tidak beres. "Pesawat warga sipil tidak bisa melaju secepat itu," kata Mustang.

"Turun," perintahku. "Arahkan pesawat kita menembus atmosfer sekarang. Holiday, siapkan senjata."

Pilot Biru berpindah ke protokol bertahan, menambah kecepatan pesawat, memperkuat pelindung belakang pesawat kami. Kami menabrak atmosfer. Gigiku beradu. Suara elektronik dari pesawat menyarankan semua penumpang duduk di tempat masing-masing. Holiday terhuyung berdiri, berlari melewati kami untuk mencapai senjata di bagian belakang pesawat. Setelah itu sirene tanda bahaya meraung-raung ketika di layar radar terlihat pesawat di belakang kami berubah bentuk, bentuk-bentuk tajam yang mengisyaratkan senjata mencuat dari lambung pesawat yang awalnya mulus. Pesawat itu membuntuti kami ke atmosfer, dan mulai menembak.

Pilot kami memutar tangan kurusnya di tuas kendali gel. Perutku meleak. Senjata hipersonik yang memuntahkan peluru uranium menggores awan dan tanah lapang berselimut es, menghamburkan panas ketika mendesing lewat. Pesawat terguncang ketika kami juga menabrak atmosfer. Pilot kami

terus bergerak, jemarinya menari lincah di gel elektrik, wajahnya pucat pasi dan ia hanyut dalam keseriusan meliuk-liuk menghadapi pesawat yang terus mengejar. Mata pilot seolah terpisah jauh dari raganya. Sebutir keringat terbit di pelipis kanannya, lalu menetes ke rahang. Kemudian seberkas sinar abu-abu kabur memecah kokpit, dan pilot kami meledak. Darahnya menyembur ke pos pantau dan wajahku. Peluru uranium itu menghancurkan bagian atas tubuhnya, lalu menembus lantai pesawat. Peluru kedua seukuran kepala anak kecil mendesing nyaring menembus pesawat, lewat di antara Mustang dan aku. Menciptakan lubang di lantai dan langit-langit. Angin melolong. Masker darurat jatuh ke pangkuan kami. Sirene tanda bahaya meraung ketika tekanan berlomba keluar dari pesawat kami, membuat rambut kami berkibar kencang. Aku bisa melihat laut hitam pekat dari lubang di lantai. Melihat bintang-bintang dari lubang di langit-langit seiring oksigen di pesawat mengalir ke luar. Pesawat yang mengejar terus menembaki pesawat kami yang tidak berdaya. Aku meringkuk ngeri dengan tangan melindungi kepala, gigi terkutup rapat, segenap sel manusia dalam diriku menjerit-jerit.

Tawa kejam dan tidak mirip manusia terdengar begitu keras sehingga kupikir suara itu berasal dari angin yang melengking. Ternyata suara itu berasal dari Ragnar, kepalanya terdongak ke belakang ketika ia tertawa kepada dewanya. **"Odin tahu kita datang untuk membunuhnya. Bahkan dewa palsu sekalipun tidak mati dengan mudah!"** Ia bangkit dari kursi dan berlari di lorong sambil tertawa seperti orang gila, tidak mendengarkanku ketika aku berteriak menyuruhnya duduk. Peluru berdesing melewatinya. **"Aku datang, Odin! Aku datang untuk menghadapimu!"**

Mustang memakai masker darurat dan menekan tombol untuk membuka jaring keselamatannya sebelum pikiranku kembali utuh. Pesawat berguncang, Mustang terlempar ke langit-langit dan lantai dengan kekuatan yang bisa meremukkan tengkorak siapa pun kecuali orang Emas. Darah mengalir ke dahi Mustang akibat luka besar di garis rambutnya dan ia berpegangan erat ke lantai, menunggu hingga pesawat berguling lagi untuk mengubah kemiringannya supaya ia bisa memanfaatkan gravitasi untuk terlempar ke kursi kopilot. Mustang mendarat dengan canggung di lengan kursi, tapi akhirnya berhasil menyeret diri untuk duduk dan memasang sabuk pengaman. Semakin banyak lampu tanda bahaya berkedip-kedip di konsol yang bergelimang darah. Aku kembali menatap ke lorong untuk mencari tahu apakah Ragnar dan Holiday masih hidup, dan menyaksikan tiga peluru se-

cara bersamaan meluluhlantakkan ruangan di belakang kami. Gigiku berge-meletuk. Isi perutku ikut bergetar bersama gelas-gelas sampanye di lemari di sebelah kiriku. Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain berpegangan erat sementara Mustang berusaha mencegah kami jatuh ke orbit. Jaring keamanan kursi yang terbuat dari gel semakin ketat menekan rusukku. Aku merasakan kekuatan gravitasi meremukkanku. Waktu seolah melambat ketika dunia di bawah kami semakin lama membesar. Kami menembus awan. Di sensor, aku melihat benda mungil melesat cepat dari pesawat kami dan menabrak pesawat yang membuntuti kami. Cahaya meledak di belakang kami. Salju, pegunungan, dan es mengapung semakin lama semakin membesar sehingga hanya pemandangan itu yang bisa kulihat dari kaca kokpit yang hancur. Angin melolong, dingin luar biasa menghantam wajahku. "Bersiap menyambut guncangan," teriak Mustang untuk mengalahkan bunyi angin. "Lima..."

Kami menukik deras ke sebidang es yang mengapung di tengah laut. Di cakrawala, seberkas warna merah darah mengikat langit senja ke garis pantai bergerigi di karang vulkanis. Satu sosok raksasa berdiri di puncak karang. Hitam dan besar berlatarkan cahaya merah. Aku mengerjap, dalam hati bertanya apakah pikiranku mempermainkanku. Apakah benar aku melihat Fitchner sebelum ajalku tiba. Bibir orang itu berupa celah hitam menganga yang tidak bisa ditembus cahaya.

"Darrow, menunduk!" teriak Mustang. Aku menundukkan kepala di antara lutut, lalu melindungi kepala dengan tangan. "Tiga... dua... satu."

Pesawat kami menerjang es.

26



ES

EGALANYA gelap dan dingin ketika kami tenggelam ke dalam laut. Air berlomba masuk dari buritan pesawat yang porak poranda dan mengalir masuk melalui belasan lubang menganga di kokpit. Posisi kami sudah di bawah ombak, udara terakhir menggelembung naik ke kegelapan. Jaring pengaman membalut ketat tubuhku ketika terjadi benturan, dan melebar untuk melindungi tulangku. Tetapi kini jaring ini akan membunuhku, menyeretku turun bersama pesawat. Dinginnya air menusuk wajahku. Tetapi, *sealSkin* masih melindungi tubuhku, jadi aku memotong jaring keselamatan dengan *razor*. Tekanan terbentuk di telingaku ketika aku kalang kabut mencari Mustang.

Mustang masih hidup dan sedang berusaha menyelamatkan diri. Cahaya di tangannya merobek kegelapan kokpit yang banjir. *Razor*-nya terhunus. Ia juga memotong jaring pengamannya seperti yang kulakukan. Aku mendorong tubuhku di kabin yang banjir untuk mendatangi Mustang. Bagian belakang pesawat lenyap. Tiga tingkat dari pesawat ini terlepas dan mengapung entah di mana bersama Ragnar dan Holiday. Urat leherku terkilir. Aku menghirup oksigen dari masker yang menutupi hidung dan mulutku.

Mustang dan aku berkomunikasi tanpa kata-kata, menggunakan isyarat yang digunakan para *lurcher* Kelabu. Insting manusia menyuruh kami lari menyelamatkan diri dari kecelakaan ini secepat mungkin, tapi pelatihan yang kami terima mengingatkan kami untuk menghitung napas. Untuk berpikir secara klinis. Di sini ada perbekalan yang mungkin kami butuhkan. Mustang

mencari-cari kotak pertolongan darurat standar di kokpit, sementara aku mencari tas peralatanku. Tas itu hilang, bersama semua perlengkapan di palka kargo yang kami bawa untuk diberikan kepada golongan Obsidian untuk merebut Asgard. Mustang bergabung denganku sambil membawa kotak P3K seukuran perutnya, yang ia tarik dari lemari di belakang kursi pilot.

Setelah menarik napas untuk yang terakhir kali, kami pun meninggalkan oksigennya.

Kami berenang ke sisi lambung pesawat yang hancur, ke bagian badan pesawat berakhir dan laut berawal. Laut gelap gulita. Mustang mematikan sumber cahayanya saat aku mengikat sabuk kami menjadi satu dengan seutas jaring rusak yang kuambil dari tempat dudukku. Dirancang untuk membuat golongan Obsidian terperangkap di benua mereka yang berselimut es ini, makhluk-makhluk hasil Pemahatan Rupa di tempat ini adalah pemakan manusia. Aku pernah melihat gambar makhluk-makhluk itu. Mereka tembus pandang dan bertaring. Mata mereka menonjol. Kulit pucat, dengan uraturat biru yang meliuk. Cahaya dan panas menarik perhatian mereka. Berenang di perairan terbuka dengan menyalakan sumber cahaya akan memikat makhluk-makhluk itu naik dari kedalaman laut. Bahkan Ragnar pun takkan berani melakukannya.

Tidak bisa melihat lebih jauh daripada rentangan tangan di depan kami, kami berenang di air hitam, menjauh dari bangkai pesawat. Berjuang menempuh setiap meter yang menyiksa. Aku tidak bisa melihat Mustang di sebelahku. Gerakan kami sangat lamban di air dingin, lengan seperti terbakar sementara meraba-raba kegelapan, tapi pikiranku terpusat dan yakin. Kami takkan mati di laut ini. Kami takkan tenggelam. Aku terus mengulangi pikiran itu, membenci laut ini.

Mustang menendang kakiku, mengacaukan irama kami. Aku mencoba menyelaraskan irama kembali. Di mana permukaannya? Tidak ada matahari menyambut kami, yang memberitahu kami sudah dekat. Sungguh membingungkan. Mustang lagi-lagi menendang kakiku. Tetapi, kali ini aku merasakan air beriak di bawah kami ketika sesuatu yang besar, kencang, dan dingin berenang di kedalaman di bawah sana.

Aku mengibaskan *razor*-ku ke bawah dengan membabi buta, tidak mengenai apa pun. Mustahil melawan kepanikan ini. Aku mengayun tangan di kegelapan laut sedalam dua kilometer yang memanjang di bawahku dan menendangkan kaki dengan putus asa sehingga menabrak kerak es di permu-

kaan air, yang membuatku nyaris pingsan. Aku merasakan tangan Mustang memegang punggungku. Menahanku. Lapisan es seperti kulit kelabu kusam terhampar di atas kami. Aku menghunjamkan *razor*-ku ke atas ke lapisan es itu. Aku mendengar Mustang melakukan hal yang sama di sebelahku. Lapisan es terlalu tebal untuk dipecah. Aku mencengkeram bahu Mustang dan menggambar lingkaran untuk memberi isyarat tentang rencanaku. Aku berbalik hingga memunggungnya. Bersama-sama, dalam keadaan nyaris buta dan kehabisan oksigen, kami membuat sayatan berbentuk lingkaran di es. Aku terus memotong hingga merasakan es sedikit rengkah. Es ini terlalu berat untuk didorong tanpa dibantu tarikan. Dan daya apungnya terlalu besar untuk ditarik ke bawah jika hanya mengandalkan tangan kami. Maka aku berenang ke samping supaya Mustang bisa menghantamkan kuat-kuat tabung yang kami potong menggunakan *razor*-nya. Mencincang es secukupnya supaya bisa mendorong kotak darurat lebih dulu. Mustang mengikuti dan mengulurkan tangan untuk membantuku. Aku mengayunkan pedang ke kegelapan dengan membabi buta dan menyusulnya naik.

Kami mendarat kepala lebih dulu di permukaan es sekeras batu.

Angin menerjang tubuh kami yang gemeteran.

Kami berada di bibir beting es di antara garis pantai yang ganas dan pangkal laut hitam yang dingin. Langit berwarna biru metalik, Kutub Selatan terpenjara senja selama dua bulan selama masa transisi ke musim dingin. Garis pantai yang bergunung-gunung terlihat gelap dan berkelok-kelok, panjangnya mungkin tiga kilometer, es terhampar di segala arah, sesekali diselingi gunung es. Puing-puing terbakar di pegunungan di pantai. Angin kencang bertiup dari perairan terbuka, pertanda datang badai, menerjang ombak sehingga empasannya menjadi ganas, membuat garam dan air mendesis ketika mencium es seperti pasir memukul gurun.

Air menyembur ke udara di perairan dalam yang lebih dekat sejauh lima puluh meter ketika seseorang menembakkan *pulseFist* dari bawah es. Dengan tubuh kebas dan membeku, kami bergegas mendatangi Holiday yang mendorong tubuhnya ke atas, Mustang mengekor sambil membawa kotak pertolongan darurat.

"Di mana Ragnar?" teriakku. Holiday mendongak menatapku, wajahnya berkerut dan pucat pasi. Kakinya berdarah. Sepotong pecahan peluru menancap di pahanya. *SealSkin* yang ia pakai melindunginya dari akibat terburuk hawa dingin, tapi ia tidak sempat memakai tudung kepala atau sarung

tangan. Holiday mengencangkan ikatan yang membebat kakinya, sambil menoleh ke lubang di belakangnya.

"Aku tidak tahu," sahutnya.

"Kau tidak tahu?" Aku mengurai gulungan *razor*-ku dan dengan sempoyongan mendatangi lubang. Holiday berusaha menghalangiku.

"Ada sesuatu di bawah sana! Ragnar menariknya supaya lepas dariku."

"Aku akan turun," kataku.

"Apa?" bentak Holiday. "Di sana gelap gulita. Kau takkan pernah menemukan dia."

"Belum tentu."

"Kau akan mati," kata Holiday lagi.

"Aku takkan meninggalkannya."

"Darrow, berhenti." Holiday mencampakkan *pulseFist*, lalu menarik pistol Trigg dari sarung pistol di kakinya, dan menembak di depan kakiku. "Berhenti."

"Apa yang kaulakukan?" teriakku di antara lolongan angin.

"Aku akan menembak kakimu sebelum kubiarkan kau bunuh diri. Itulah yang akan kaulakukan jika kau turun ke sana."

"Kau ingin membiarkan dia mati."

"Dia bukan misiku." Tatapan Holiday mengeras. Tidak sentimental dan klinis. Sungguh berbeda dari caraku bertarung. Aku tahu Holiday tega menembak kakiku demi menyelamatkan nyawaku. Aku sudah berniat menerjang Holiday ketika Mustang melesat di kiriku. Gerakannya ketika terjun ke lubang terlalu cepat bagiku untuk mengatakan sesuatu atau bagi Holiday untuk mengeluarkan ancaman. Tangan kanan Mustang menggenggam *razor*, tangan kiri memegang suar yang menyala terang.



TELUK TAWA

KU bergegas menghampiri lubang. Air menjilat dengan tenang di pinggirannya. Lapisan es terlalu tebal untuk melihat Mustang di bawah permukaan ketika ia berenang, tapi cahaya suar yang samar-samar menembus lapisan es kotor itu, biru dan bergerak ke arah daratan. Aku mengikutinya. Holiday mencoba menyeret diri. Aku berteriak menyuruhnya tetap di tempat dan mengobati dirinya sendiri dengan obat-obatan di kotak obat.

Aku terus mengikuti cahaya Mustang. *Razor*-ku menyisir es, menelusuri gerakan cahaya di bawahnya selama beberapa menit, hingga akhirnya cahaya berhenti bergerak. Waktunya belum cukup lama sampai Mustang kehabisan napas, tapi cahaya itu tidak bergerak-gerak selama sepuluh detik. Lalu sinar itu perlahan memudar. Es dan air semakin gelap ketika cahaya itu ditelan laut. Aku harus membawa Mustang keluar dari sana. Aku memukulkan *razor* ke es, berhasil menghancurkan segumpal. Aku meraung ketika menghunjamkan jari ke retakan yang terbentuk dan mengangkatnya, melemparnya ke belakang dari atas kepala sehingga memperlihatkan air yang bergolak karena mayat-mayat berkulit pucat di antara darah. Mustang menyerbu ke permukaan sambil memekik kesakitan. Ragnar di sebelahnya, tubuhnya biru dan tidak bergerak, di bawah kepititan lengan kiri Mustang sementara tangan kannya memukuli sesuatu yang pucat di dalam air.

Aku menusukkan *razor* ke es di belakangku dan berpegangan erat di gagang. Mustang meraih tanganku, dan aku menariknya ke luar. Setelah itu kami menarik Ragnar dengan susah payah. Mustang mencakar es, jatuh

bersama Ragnar. Mustang tidak sendirian. Sebentuk makhluk lunak berwarna putih seukuran manusia kecil menempel di punggung Mustang. Bentuknya seperti siput, hanya saja punggungnya keras, dagingnya yang tembus pandang dan berbulu dihiasi belasan mulut mungil berisik yang dikelilingi gigi setajam jarum—dan mulut-mulut ini menggerogoti punggung Mustang. Makhluk itu memangsanya hidup-hidup. Makhluk kedua, seukuran anjing besar, menempel di punggung Ragnar.

"Singkirkan!" geram Mustang sambil mengayun-ayunkan *razor* dengan membabi buta. "Singkirkan makhluk itu dariku!" Makhluk itu lebih kuat daripada yang sewajarnya dan merangkak kembali ke lubang di es, sambil berusaha menyeret Mustang ke rumahnya. Bunyi letusan menggema, makhluk itu tersentak ketika peluru dari pistol Holiday menghantam sisi tubuhnya. Darah hitam mengelegak keluar. Makhluk itu menjerit dan gerakannya melambat sehingga aku bisa menghambur ke arah Mustang dan mengenyahkan makhluk itu dari punggungnya dengan *razor*. Aku menendang makhluk itu ke samping, ia kejang-kejang lalu mati. Aku menebas makhluk di punggung Ragnar menjadi dua, menariknya dari punggung temanku, dan meleparkannya ke samping.

"Masih ada banyak di bawah sana. Dan sesuatu yang lebih besar," Mustang memberitahu sambil berusaha bangkit dengan susah payah. Wajahnya berubah kaku ketika melihat Ragnar. Aku berlari mendatangi Ragnar. Ia tidak bernapas.

"Awasi lubang itu," kataku pada Mustang.

Temanku yang sebesar raksasa itu terlihat begitu kecil di atas es. Aku mulai melakukan pernapasan buatan. Sepatu bot kiri Ragnar hilang. Kaus kakinya setengah lepas. Kakinya tersentak-sentak di atas es sementara aku memompa dadanya. Holiday terhuyung mendatangi kami. Pupilnya membesar karena obat penghilang rasa sakit. Kakinya dibalut *resFlesh* dari kotak obat-obatan. Holiday ambruk ke es di sebelah Ragnar. Lalu membetulkan kaus kaki Ragnar seolah itu penting.

"*Kembalilah*," aku mendengar diriku sendiri berkata. Mudahku membeku di bibirku. Kelopak mataku dilapisi kerak air mata yang mengalir tanpa kusadari. "*Kembalilah. Tugasmu belum selesai*." Tato Howler terlihat hitam di kulit Ragnar yang semakin pucat. Rajah-rajah mistis untuk perlindungan terlihat seperti air mata di wajah pucatnya. "*Rakyatmu membutuhkanmu*," kataku. Holiday memegang tangan Ragnar. Kedua tangannya tidak bisa menyamai besarnya tangan Ragnar yang berjemari enam.

"Apakah kau ingin mereka menang?" tanya Holiday. "Bangun, Ragnar. Bangun."

Ragnar tersentak di bawah tanganku. Dadanya bergerak naik turun ketika jantungnya berdenyut lagi. Air menggelegak keluar dari mulutnya. Tangannya mencakar-cakar es dengan kebingungan ketika ia terbatuk-batuk menghirup udara. Dada besarnya naik turun ketika ia menatap langit. Bibirnya yang memiliki bekas luka melekur menyunggingkan senyum mengejek. **"Belum waktunya, Semesta. Belum waktunya."**

"Celaka," kata Holiday ketika kami memeriksa secuil perbekalan yang sempat diselamatkan Mustang dari pesawat kami. Kami menggigil bersama di jurang kecil, berhasil menemukan perlindungan sementara dari empasan angin. Tetapi, tidak banyak menolong. Kami duduk mengelilingi udara panas dari dua suar termal setelah membengkokkannya di sepanjang beting es ketika angin dengan kecepatan delapan puluh kilometer mencabik-cabik kami dengan gigi tajamnya. Badai menggelapkan perairan di belakang kami. Ragnar mengamati dengan sorot waswas ketika kami memeriksa perbekalan. Ada *transponder* GPS, beberapa makanan protein batangan, dua senter, makanan kering, kompor termal, dan sehelai selimut termal yang cukup besar untuk satu orang. Kami menggunakan selimut itu untuk membungkus Holiday, karena seragamnya yang paling rusak. Selain itu ada senjata suar, pemulas *resFlesh*, dan satu manual digital tentang panduan bertahan seukuran ibu jari.

"Holiday benar," kata Mustang. "Kita harus keluar dari sini, jika tidak, kita mati."

Kotak-kotak persenjataan kami sudah hilang. Zirah, *gravBoot*, dan perbekalan kami tenggelam ke dasar laut. Semua perlengkapan yang memungkinkan rakyat Obsidian menghancurkan Dewa mereka. Semua yang memungkinkan kami mengontak teman-teman kami di orbit. Satelit tidak berfungsi. Tidak ada yang mengawasi. Tidak seorang pun, kecuali orang-orang yang menembak kami jatuh dari angkasa. Satu-satunya hal baik adalah mereka juga jatuh. Kami melihat api yang mereka buat di pegunungan yang lebih dalam ketika kami terseok-seok di beting es. Tetapi, jika mereka selamat, jika mereka memiliki persenjataan, mereka pasti memburu kami, padahal yang kami miliki untuk melindungi diri hanya empat *razor*, satu senapan, dan satu *pulseFist* yang dayanya semakin melemah. *SealSkin* kami robek-robek dan rusak. Tetapi dehidrasi akan merenggut nyawa kami jauh sebelum hawa di-

ngin melakukannya. Karang hitam dan es terhampar menutupi cakrawala. Tetapi, jika kami memakan es, suhu dalam tubuh kami akan semakin rendah dan kami akan mati kedinginan.

"Kita harus mencari tempat berlindung sungguhan." Mustang meniup tangannya yang terbungkus sarung tangan sambil menggigil. "Terakhir kali aku melihat grafik di kokpit, jarak kita dua ratus kilometer dari menara."

"Bisa juga seribu kilometer," kata Holiday geram. Ia menggigiti bibir bawahnya yang pecah, masih menatap lekat perbekalan kami seolah perbekalan itu bisa berkembang biak.

Ragnar memperhatikan diskusi kami dengan lelah. Ia mengenal daratan ini. Ia tahu kami takkan bisa bertahan di sini. Dan meskipun ia takkan mengatakannya, ia tahu ia akan menyaksikan kami tewas satu per satu, dan tidak ada satu hal pun yang bisa ia lakukan untuk menghentikannya. Holiday akan mati lebih dulu. Setelah itu Mustang. *SealSkin*-nya robek di tempat monster tadi menggigitnya sehingga air menyusup masuk. Setelah itu giliran-anku, dan Ragnar akan tetap hidup. Pasti kami terdengar sangat sombong karena berpikir bisa mendarat di tanah ini dan membebaskan rakyat Obsidian dalam semalam.

"Tidakkah bangsa nomaden tinggal di sini?" tanya Holiday kepada Ragnar. "Kami selalu mendengar cerita tentang para legiuner yang terdampar..."

"Itu bukan sekadar cerita," kata Ragnar. **"Klan-klan itu jarang melakukan perjalanan di es setelah musim gugur berakhir. Ini bulan para Pemakan."**

"Kau tidak menyinggung soal mereka," kataku.

"Karena kupikir kita akan terbang melewati daratan tempat tinggal mereka. Aku minta maaf."

"Pemakan itu apa?" tanya Holiday. "Pengetahuanku tentang antropologi Antartika nol."

"Pemakan manusia," sahut Ragnar. **"Makhluk tercemar yang terbuang dari klannya."**

"Celaka."

"Darrow, pasti ada cara mengontak anak buahmu untuk mengeluarkan kita dari sini."

"Tidak ada. Banyaknya pemutus sinyal di Asgard membuat seluruh benua ini dalam keadaan statis. Satu-satunya teknologi yang ada dalam jarak seribu kilometer ada di sana. Kecuali pesawat lain itu memiliki sesuatu."

"Siapa mereka?" tanya Ragnar.

"Tidak tahu. Tidak mungkin Jackal," sahutku. "Jika dia tahu siapa kita, dia pasti mengirim armadanya untuk mengejar kita, bukan hanya satu pesawat mata-mata hitam."

"Itu Cassius," kata Mustang. "Aku menduga dia datang naik pesawat samaran, seperti aku. Dia seharusnya berada di Luna. Itu salah satu sisi positif melakukan negosiasi di sini. Jika sampai mereka ketahuan bermain di belakang saudaraku, akibatnya bagi mereka seburuk akibatnya bagiku. Bahkan lebih buruk."

"Bagaimana dia bisa tahu yang mana pesawat kita?" tanyaku.

Mustang mengedikkan bahu. "Pasti dia mengendusny ketika pesawat-pesawat berpencar. Mungkin dia sudah mengikuti kita dari Hollows. Aku tidak tahu. Cassius tidak bodoh. Dia juga berhasil menangkapmu dalam Hujan Besi, menyusup ke bawah tembok."

"Atau ada yang memberitahunya," kata Holiday sambil menatap Mustang dengan tajam.

"Untuk apa aku memberitahunya jika aku sendiri ada di pesawat brengsek ini?" tanya Mustang.

"*Well*, semoga benar itu Cassius," kataku. "Jika itu benar, mereka takkan begitu saja terbang ke Asgard dengan *gravBoot* untuk meminta bantuan, karena jika begitu mereka terpaksa memberitahu Jackal mengapa mereka ada di Phobos. Omong-omong, bagaimana pesawat itu bisa jatuh?" tanyaku. "Kelihatannya ada misil melesat dari belakang pesawat kita. Tapi kita tidak punya misil."

"Kotak-kotak itu," sahut Ragnar. "Aku menembakkan *sarissa*, tombak panjang, dari belakang gudang kargo dengan pelontar yang kupanggul di bahu."

"Kau menembak mereka dengan misil sementara kita sedang terjatuh?" tanya Mustang heran.

"Ya. Dan aku mencoba mengambil beberapa pasang *gravBoot*. Tidak berhasil."

"Menurutku, usahamu bagus," kata Mustang sambil tertawa. Tawanya menulari kami semua, termasuk Holiday. Ragnar tidak mengerti apa yang lucu. Tetapi kerianganku memudar dengan cepat ketika Holiday terbatuk-batuk dan semakin merapatkan tudung pakaiannya.

Aku mengamati awan-awan hitam di atas laut. "Berapa lama lagi badai menerjang, Ragnar?"

"Mungkin dua jam lagi. Kecepatannya akan tinggi."

"Suhu akan turun hingga minus enam puluh derajat," kata Mustang. "Kita takkan selamat dengan pakaian seperti ini." Angin melolong menerobos jurang kecil tempat kami berlindung dan sisi pegunungan yang muram di sekeliling kami.

"Kalau begitu, hanya ada satu pilihan," kataku. "Kita berkemas dan melintasi pegunungan, mencari pesawat yang jatuh itu. Jika Cassius di pesawat itu, dia pasti membawa paling sedikit sepasukan penuh mata-mata Legiun Ketiga Belas."

"Itu bukan kabar bagus," kata Mustang dengan waswas. "Pasukan Kelabu itu lebih terlatih untuk menghadapi perang di musim dingin daripada kita."

"Lebih baik daripada kalian," kata Holiday, sambil menyingkap *sealSkin*-nya sehingga Mustang bisa membaca tato Legiun Ketiga Belas di lehernya. "Tidak lebih baik daripada aku."

"Kau prajurit *dragoon*?" tanya Mustang, tidak bisa menyembunyikan keterkejutan.

"Dulu. Intinya: PLP—Peraturan Lapangan Praetor—mengamanatkan harus menyediakan perlengkapan bertahan hidup di alat transportasi untuk misi jangka panjang yang cukup untuk setiap pasukan selama sebulan dalam segala kondisi. Mereka pasti memiliki perbekalan air, makanan, panas, dan *gravBoot*."

"Bagaimana jika mereka selamat dari kecelakaan itu?" tanya Mustang sambil mengamati kaki Holiday yang cedera dan persediaan senjata kami yang sangat minim.

"Maka mereka takkan selamat dari kita," kata Ragnar.

"Dan sebaiknya kita menyerang mereka ketika mereka masih menghirup kekuatan," kataku. "Kita berangkat sekarang, secepat mungkin, dengan begitu siapa tahu kita bisa tiba di sana sebelum badai mengamuk. Ini satu-satunya peluang kita."

Ragnar dan Holiday sependapat denganku, si Obsidian mengumpulkan peralatan sementara si Kelabu memeriksa amunisi senapannya. Mustang ragu-ragu. Ada hal lain yang tidak ia ceritakan kepada kami. "Ada apa?" desakku.

"Cassius," Mustang menyahut lambat-lambat. "Aku tidak tahu pasti. Bagaimana jika dia tidak sendirian? Bagaimana jika dia bersama Aja?"

28



PESTA

ADAI menerjang ketika kami mendaki gunung yang berbatu-batu. Kami tidak bisa lagi melihat apa-apa di balik kelompok kecil kami. Salju menelan kami. Menutupi langit, es, hingga pelosok-pelosok pegunungan. Kami menunduk, menyipit dari bawah penutup kepala *sealSkin* masing-masing. Sepatu bot kami menggaruk es yang kami injak. Angin bergemuruh riuh seperti air terjun. Aku membungkuk untuk menahan angin, mengayun kaki selangkah demi selangkah, terhubung ke Mustang dan Holiday dengan tali seperti cara khas kaum Obsidian sehingga kami tidak tersesat dalam badai salju. Ragnar memeriksa di depan. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana ia bisa melihat arah.

Sekarang Ragnar kembali, melompati batu karang dengan mudah. Ia memberi kami isyarat supaya mengikutinya.

Lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Dunia kami kecil dan mengamuk. Pegunungan bersembunyi di balik warna putih. Satu-satunya cara melindungi diri dari angin adalah dengan membungkukkan bahu. Kami berkuat mendaki karang hitam pekat yang mengiris sarung tangan kami sementara angin mencoba melemparkan kami ke bawah, ke parit-parit besar dan ceruk-ceruk tanpa dasar. Mengerahkan tenaga membuat kami tetap hidup. Holiday maupun Mustang tidak melambat, dan setelah lebih dari sejam menempuh perjalanan mengerikan itu, Ragnar memandu kami masuk ke jalan kecil di gunung dan badai mereda. Di bawah kami, tertancap di daerah punggung bukit, terlihatlah pesawat yang menembak kami jatuh dari langit.

Aku merasakan seberkas simpati untuk pesawat itu. Garis luar mirip hiu dan bagian ekor yang menungging mengindikasikan pesawat itu dulu adalah pesawat pacu dari galangan pesawat Ganymede yang terkenal. Dicat dengan warna merah dan perak oleh tangan-tangan penuh kasih. Sekarang pesawat itu hancur, tinggal bangkai hangus yang tergeletak terbalik di punggung gunung yang tajam. Cassius, atau siapa pun orang di pesawat itu, mengalami masa yang mengerikan. Sepertiga buritan pesawat tercampak satu kilometer ke kaki gunung dari badan utamanya. Baik bagian utama maupun pecahannya sama-sama terlihat kosong. Holiday memindai bangkai pesawat dengan teropong senapannya. Tidak ada tanda kehidupan atau gerakan di luar sana.

"Sepertinya ada yang tidak beres," kata Mustang yang berjongkok di sebelahku. Wajah ayahnya menatapku dari *razor* di lengannya.

"Ini gara-gara angin," kata Ragnar. **"Aku tidak mencium bau apa pun."** Mata hitamnya mengamati puncak-puncak pegunungan di sekeliling kami, beralih dari karang ke karang, mencari tanda bahaya.

"Kita tidak bisa mengambil risiko ditodong senjata," kataku, merasakan embusan angin semakin kencang di belakang kami. "Kita harus memperpendek jarak secepatnya. Holiday, sembunyilah." Holiday menggali parit kecil di salju, kemudian menutup tubuh dengan selimut termal. Kami menutupnya lagi dengan salju sehingga hanya moncong senapannya yang mengintip. Setelah itu Ragnar meluncur turun dari lereng gunung untuk menyelidiki paruh buritan pesawat itu, sementara Mustang dan aku maju memeriksa badan utama pesawat.

Mustang dan aku merunduk rendah di bebatuan, ditutupi badai yang kembali mengamuk, tidak bisa melihat pesawat itu hingga jarak kami tinggal lima belas meter. Kami menempuh sisa jarak dengan merayap dan menemukan lubang tidak rata di buritan, bagian belakang badan pesawat yang hancur karena tembakan misil Ragnar. Sebagian diriku mengantisipasi adanya pasukan perang dari berbagai golongan warna dan Emas bersiap memburu kami. Alih-alih, pesawat itu seperti mayat yang menderita epilepsi, lampu-lampunya bekerlap-kerlip. Di dalam, pesawat itu kosong melompong, luas, dan hampir terlalu gelap untuk melihat ketika lampu-lampu padam. Sesuatu menetes-netes di kegelapan ketika kami berjalan ke tengah pesawat. Aku mencium bau darah sebelum melihatnya. Di kabin penumpang, hampir dua belas prajurit Kelabu tergeletak tidak bernyawa, terempas ke lantai di atas kami oleh karang yang menghunjam pesawat ketika pesawat menghantam

tanah. Mustang berlutut di dekat mayat prajurit Kelabu yang hancur untuk memeriksa pakaiannya.

"*Darrow.*" Mustang menyingkap kerah mayat dan menunjuk sebetuk tato. Tinta digitalnya masih bergerak-gerak meskipun tubuhnya sudah mati. Legio XIII. Berarti ini memang pengawal Cassius. Aku menggerakkan tuas di *razor*-ku, menggerakkan ibu jariku dalam bentuk desain baru yang kuinginkan. Lalu aku menekan. *Razor* meluncur di tanganku, mengubah bentuknya dari sabit menjadi pisau yang lebih pendek tapi lebih lebar sehingga aku bisa menikam dengan lebih mudah di lingkungan sempit.

Tidak ada tanda-tanda kehidupan sementara kami terus maju, apalagi tanda keberadaan Cassius. Hanya terdengar bunyi angin yang meraung di sela-sela rangka pesawat. Aku mengalami sensasi vertigo yang aneh karena berjalan di langit-langit dan mendongak menatap lantai. Tempat duduk dan gesper sabuk pengaman bergelantungan seperti usus. Pesawat itu tersentak-sentak hidup kembali, menerangi lautan *datapad* dan piring hancur, dan bungkusan-bungkusan permen karet yang terinjak. Kotoran merembes dari retakan di tembok logam. Lalu pesawat itu mati lagi. Mustang menepuk tanganku dan menunjuk jendela sekat yang hancur, ke sesuatu yang terlihat seperti bekas seretan di salju. Bercak darah terlihat di bawah cahaya temaram. Mustang memberi isyarat kepadaku. Beruang? Aku mengangguk. Pasti ada beruang *razorback* menemukan bangkai pesawat ini dan mulai menyantap mayat prajurit dari misi diplomatis ini. Aku bergidik, memikirkan Cassius yang mulia menanggung nasib seperti itu.

Bunyi mengisap yang menyeramkan mencapai telinga kami dari sisi pesawat yang lebih jauh. Kami terus maju, sudah bisa membayangkan adegan mengerikan itu sebelum kami masuk ke kabin penumpang depan. Di Institut kami belajar mengenali bunyi gigi yang mengunyah daging mentah. Meskipun begitu, tetap saja, pemandangannya mengerikan, bahkan untukku. Beberapa orang Emas bergelantungan di langit-langit dalam posisi terbalik, terkurung jaring keselamatan mereka yang rusak, kaki mereka terjepit panel-panel yang bengkok. Di bawah mereka membungkuk lima mimpi buruk. Bulu-bulu mereka kusam dan lengket, awalnya putih tapi sekarang menggumpal karena darah kering dan kotoran. Mereka menggerogoti mayat-mayat. Kepala mereka adalah kepala beruang raksasa. Tetapi, mata yang menatap dari rongga mata di kepala itu hitam dan dingin, cerdas. Mereka berdiri bukan dengan empat kaki, melainkan dua, dan makhluk paling besar dari kawanan itu berbalik ke arah kami. Lampu pesawat menyala lagi. Ta-

ngan-tangan pucat berotot, yang licin karena dibaluri minyak anjing laut untuk menghalau hawa dingin, hitam karena darah saat menguliti mayat orang Emas, bergerak dari bawah jubah kulit beruang.

Obsidian itu lebih tinggi daripada diriku. Pisau bengkok dari besi disambungkan ke satu tangannya. Perisai dadanya terbuat dari tulang-tulang manusia yang disatukan dengan urat kering. Napas panas berembus dari bawah moncong tengkorak mirip beruang yang ia pakai sebagai helm. Dengan perlahan dan terkendali, mars perang mengerikan meluncur dari balik giginya yang menghitam. Mereka sudah melihat mata kami dan salah satunya meneriakkan sesuatu yang tidak bisa dimengerti.

Pesawat mendesis dan lampu-lampu padam.

Kanibal pertama menerjang ke arah kami melintasi lorong yang berantakan itu, disusul teman-temannya. Hanya berupa bayang-bayang dalam kegelapan. *Razor*-ku yang pucat mengibas ke depan dan menebas pisau besinya, menembus perisai dada dan tulang selangkanya, langsung menghunjam jantung. Aku berputar ke samping supaya ia tidak roboh menimpaku. Momentumnya membuat ia terdorong melewatiku dan mengarah ke Mustang, yang menghindar ke samping, lalu memenggal kepalanya hingga putus. Tubuh makhluk itu jatuh ke lantai di belakang Mustang, tersentak-sentak.

Kanibal lain menggeram dan menyerang dengan tombak yang ujungnya terbuat dari besi bergerigi. Aku menunduk dan meninju ke atas dengan tangan kiri, menepis tombak ke langit-langit, sedikit di atas kepala Mustang. Setelah itu, Obsidian di belakangku menerjangku ketika aku menegakkan tubuh. Tubuhnya sebesar tubuhku. Tetapi ia lebih kuat. Ia lebih tepat disebut makhluk daripada manusia. Ia membuatku kewalahan dengan keliaran gila, mengimpitku ke dinding dan menyerangku dengan gigi hitam tajam. Lampu-lampu pesawat berkelebat sekilas menerangi luka-luka di sekeliling mulut makhluk itu. Lenganku ditahan di sisi tubuh. Ia menggigit hidungku. Aku memalingkan wajah sesaat sebelum ia memutus hidungku. Meleset, giginya menghunjam daging di dasar rahang bawahku. Aku berteriak kesakitan. Darah mengalir menuruni leherku. Makhluk itu mengunyah lagi, menarik wajahku. Ia menyantapku hidup-hidup sementara lampu padam. Tangan kanannya mencoba menembus *sealSkin* dengan pisau supaya bisa menyusup masuk ke sela rusukku dan menikam jantungku. Bahan itu tidak robek.

Lalu serangan kanibal itu berhenti, tubuhnya kejang-kejang, lalu jatuh ke lantai, tulang punggungnya ditebas Mustang dari belakang.

Misil hitam berdesing di depan wajahku dan menerjang Mustang. Membuatnya roboh. Ujung bulu anak panah mencuat dari bahu kirinya. Mustang menggeram, berjuang bangkit dari lantai. Aku melompat menjauhinya, mendatangi tiga Obsidian yang tersisa. Satu kembali memasang anak panah, yang kedua mengangkat kapak besar, yang ketiga memegang tanduk bengkok raksasa, yang didekatkan kanibal itu ke tudung kepala beruang dan ke mulutnya.

Lalu terdengar lolongan mengerikan dari luar pesawat.

Lampu kembali padam.

Kegelapan beriak karena kehadiran sosok keempat. Sosok-sosok gelap saling menyerang. Besi menebas daging. Ketika lampu kembali menyala, Ragnar berdiri memegang kepala satu Obsidian sementara ia menarik keluar *razor*-nya dari dada Obsidian kedua. Obsidian ketiga, yang busurnya terpotong dua, menghunus pisau, dan menusuk Ragnar dengan membabi buta. Ragnar menebas tangannya hingga putus. Wanita itu berguling menjauh, mengamuk, seolah kebal dari rasa sakit. Ragnar memburunya dan merenggut lepas helmnya. Di bawah helm ternyata tampak wajah wanita muda. Wajahnya dicat putih, hidungnya hanya berupa celah kecil sehingga ia kelihatan seperti ular. Bekas-bekas luka dari upacara ritual membentuk sederet garis di bawah matanya. Umurnya tidak mungkin lebih dari delapan belas tahun. Ia mengatakan sesuatu sementara ia menatap sosok Ragnar yang besar, bahkan bagi ukuran klannya. Lalu matanya yang liar menemukan tato di wajah Ragnar.

"*Vjrnak*," katanya dengan suara parau, bukan dengan nada takut, melainkan gembira. "*Tnak ruhr. Ljarfor aesir!*" Ia memejamkan mata dan Ragnar memenggal kepalanya.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku kepada Mustang sambil berlari mendatanginya. Ia sudah berdiri. Anak panah mencuat dari bawah tulang selangkanya.

"Apa katanya?" Mustang bertanya kepadaku. "Nagal-mu lebih bagus daripadaku."

"Aku tidak mengerti dialeknya." Karena terlalu parau. Ragnar pasti mengerti.

"Putra Tercemar. Bunuh aku. Aku akan bangkit sebagai Emas," jelas Ragnar. **"Mereka memakan apa pun yang mereka temukan."** Ia mengangguk ke mayat-mayat Emas. **"Tapi menyantap daging Dewa berarti mereka bisa bangkit lagi sebagai makhluk abadi. Akan lebih banyak lagi yang datang."**

"Meskipun di tengah badai?" tanyaku. "Bisakah *griffin* mereka terbang dalam badai seperti ini?"

Bibir Ragnar melengkung jijik. **"Makhluk-makhluk ini tidak menunggang griffin. Tapi tidak. Mereka akan mencari tempat berlindung."**

"Bagaimana di bagian pesawat yang lain?" desak Mustang. "Ada perbekalan? Orang?"

Ragnar menggeleng. **"Hanya mayat. Amunisi pesawat."**

Aku mengutus Ragnar menjemput Holiday dari posnya. Mustang dan aku tetap menjalankan rencana mencari perlengkapan di pesawat. Tetapi, aku berdiri bergeming di kuburan kanibal-kanibal itu meskipun Ragnar sudah menyelip keluar ke tengah salju. Golongan Emas mungkin memang musuh, tapi kengerian ini membuat nyawa terasa begitu murah. Tempat ini menyuguhkan ironi yang kejam. Menakutkan dan licik, tapi tempat ini takkan ada jika golongan Emas tidak menciptakannya untuk menciptakan ketakutan, menciptakan rasa takut yang dibutuhkan untuk kekuasaan mereka. Bajingan-bajingan malang ini disantap monster peliharaan mereka sendiri.

Mustang berdiri setelah mengamati salah satu Obsidian, meringis karena anak panah yang masih menancap di bahunya. "Kau baik-baik saja?" Ia bertanya ketika menyadari aku diam saja. Aku memberi isyarat ke kuku patah di tangan salah seorang Emas.

"Mereka belum tewas ketika makhluk-makhluk itu menguliti mereka. Mereka hanya terperangkap."

Mustang mengangguk dengan sedih dan mengulurkan tangan dengan telapak terbuka. Ia menemukan sesuatu di mayat Obsidian tadi. Enam cincin kelas di Institut. Dua bersimbol pohon Cyprus House Pluto, satu bersimbol burung hantu House Minerva, satu bersimbol petir House Jupiter, satu bersimbol rusa jantan House Diana, dan satu lagi yang kuambil dari tangannya, berlambang kepala serigala yang menjadi simbol House Mars.

"Kita harus mencarinya," kata Mustang.

Aku mengulurkan tangan ke langit-langit untuk memeriksa orang-orang Emas yang menggelayut dalam posisi terbalik dari tempat duduk mereka. Mata dan lidah mereka hilang tapi, walaupun kondisi mereka parah, aku bisa melihat bahwa tidak satu pun dari mereka adalah teman lamaku. Kami memeriksa semua bagian badan pesawat yang terbalik ini dan menemukan beberapa *suite* kamar tidur. Di lemari rias salah satu kamar, Mustang menemukan kotak kulit berukir berisi beberapa arloji dan satu set anting mutiara mungil dari perak. "Cassius pernah di sini," katanya.

"Apakah arloji-arloji itu miliknya?"

"Anting ini milikku."

Aku membantu Mustang mencabut anak panah dari bahunya di *suite* Cassius, jauh dari bagian pesawat yang mengerikan. Ia tidak mengeluarkan suara ketika aku mematahkan ujung panah, mendorongnya ke dinding, lalu mencabut batang panah dengan menarik ujungnya. Mustang menekuk tubuh, lalu merosot ke lantai menahan sakit. Aku duduk di tepi kasur yang jatuh dari langit-langit dan hanya mengamati Mustang yang duduk meringkuk. Mustang tidak suka disentuh ketika cedera.

"Selesaikan," kata Mustang sambil berdiri.

Aku menggunakan *resGun* untuk melapis lubang di bagian depan dan belakangnya, tidak jauh di bawah tulang selangka. *ResGun* menghentikan perdarahan dan akan membantu memperbaiki jaringan yang rusak, tapi Mustang tetap merasakan lukanya dan hal itu akan memperlambat gerakannya selama sehari-hari. Aku menarik kembali *sealSkin* ke atas untuk menutupi bahunya yang tersingkap. Mustang mengancing sendiri bagian depan pakaiannya sebelum melapisi luka di rahangku dengan alat yang sama. Embusan napas Mustang memenuhi udara. Ia berdiri begitu dekat sehingga aku bisa mencium aroma salju yang meleleh di rambutnya. Mustang menekan *resGun* ke rahangku dan membubuhkan selapis tipis mikroorganisme ke lukaku. Mikroorganisme itu berlomba masuk ke pori-pori dan mengental untuk menciptakan selubung antibakteri mirip daging. Tangan Mustang berlama-lama di belakang kepalaku, jemarinya membelit rambutku, seolah ia ingin mengatakan sesuatu tapi tidak menemukan kata-kata untuk itu. Mustang belum juga menemukan kata-katanya sampai Holiday dan Ragnar datang lagi. Ketika mendengar Holiday memanggil namaku, aku meremas bahu Mustang yang tidak cedera dan meninggalkannya.

Sebagian besar perlengkapan di pesawat ini hilang. Beberapa set lensa optik hilang dari penyimpanannya. Gudang persenjataan lenyap seluruhnya, bersebaran di gunung ketika pesawat ini patah menjadi dua dan palka kargo terbelah. Sisanya diobrak-abrik Obsidian atau hancur ketika kecelakaan terjadi; yang kutemukan hanyalah bunyi statis dari *transponder* dan unit komunikasi.

Menurut Ragnar, Cassius dan sisa prajuritnya—kira-kira lima belas orang—meninggalkan lokasi kecelakaan beberapa jam sebelum kami tiba di sini. Dan mereka melucuti persediaan yang ada. Makhluk-makhluk Pemakan kemungkinan tiba begitu pesawat jatuh ke tanah, jika tidak, Cassius takkan meninggalkan teman-teman Emas-nya untuk dimakan monster. Sebagai bukti yang mendukung gagasan ini, Mustang menemukan beberapa mayat Pemakan di dekat kokpit, itu berarti Cassius dan sisa anak buahnya diserang

ketika akan pergi. Salju hampir menutupi mayat-mayat itu. Kami menumpuk mayat-mayat yang kondisinya lebih segar di salju di luar, siapa tahu pemangsa yang lebih buas daripada Pemakan datang kemari.

Setelah mengais pesawat untuk mengumpulkan perbekalan, aku menyuruh Mustang dan Holiday mengunci kami di dapur pesawat. Kami menggabungkan dua pintu supaya bisa menutup dengan pengelas yang kami temukan di lemari penyimpanan perkakas. Semua senjata dan seragam untuk menghadapi cuaca dingin mungkin sudah dibawa pergi, tapi tangki air penuh, dan air di dalamnya belum membeku. Dapur juga memiliki persediaan makanan.

Sepintas lalu tempat kami berlindung ini nyaman. Penyekat panas memerangkap panas sehingga tidak keluar. Cahaya dari dua lampu darurat berwarna kuning membasuh kamar dengan sinar oranye lembut. Holiday menggunakan sumber daya yang sebentar hidup, sebentar mati untuk memasak hidangan pasta dengan saus *marinara* dan sosis di kompor listrik di dapur ketika aku dan Ragnar menyusun rencana rute untuk mencapai Menara dan Mustang menyortir bertumpuk-tumpuk perbekalan hasil kaisan, dan memasukkannya ke ransel-ransel militer yang ia temukan di gudang.

Lidahku terbakar ketika Holiday mengantar seporsi besar pasta untukku dan Ragnar. Aku tidak sadar betapa laparnya aku. Ragnar menyenggolku, aku mengikuti arah tatapannya tanpa bersuara ketika menyaksikan Holiday membawa semangkuk makanan juga untuk Mustang dan meninggalkannya sambil mengangguk kecil. Mustang tersenyum sendiri. Kami berempat makan dalam keheningan. Mendengarkan dentingan garpu kami mengetuk mangkuk. Di luar angin menjerit-jerit. Baut-baut berderak. Salju berwarna abu-abu menumpuk di jendela-jendela kecil berbentuk lingkaran, tapi sebelumnya kami sempat melihat bayangan-bayangan aneh bergerak di antara warna putih dan menyeret mayat-mayat yang kami tumpuk di luar.

"Seperti apa rasanya beranjak dewasa di tempat ini?" tanya Mustang kepada Ragnar. Ia duduk bersila sambil menyandarkan punggung ke dinding. Aku berbaring di sebelahnya, dipisahkan satu ransel di antara kami, di satu dari beberapa kasur yang diseret Ragnar ke ruangan ini untuk melapisi lantai, sambil menikmati pasta piring ketiga.

"Ini rumahku. Aku tidak tahu tempat lain."

"Tapi sekarang setelah kau tahu?"

Ragnar tersenyum lembut. **"Tempat ini bagaikan taman bermain. Dunia di baliknya begitu luas, tapi kerdil. Manusia tinggal di dalam kotak-kotak. Duduk di balik meja. Bepergian dengan mobil. Pesawat. Di sini,**

dunia kami sempit tapi tidak berujung.” Ia tenggelam dalam cerita. Awalnya ia bercerita lambat-lambat, dan sekarang ia terlihat senang karena tahu kami menyimak. Bahwa kami peduli. Ia bercerita kepada kami tentang berenang di lautan es ketika kecil. Bagaimana ia dulu bocah yang canggung. Terlalu lamban. Tulang-tulanginya tumbuh dengan cepat. Ketika ia dipukuli anak lain, ibunya membawanya terbang ke angkasa untuk pertama kalinya dengan menunggang *griffin* peliharaan ibunya. Menyuruh Ragnar memegangnya kuat-kuat dari belakang. Mengajari bahwa yang mencegahnya tidak jatuh adalah tangannya sendiri. Dan tekadnya. **”Ibuku terbang semakin lama semakin tinggi, hingga udara menipis dan aku bisa merasakan tulang-tulangku dingin. Ibu menungguku menyerah. Menunggu peganganmu melemah. Dia tidak tahu aku mengikat pergelangan tanganku menjadi satu. Itu pengalamanku yang paling dekat dengan kematian.”**

Ibunya, Alia Volarus, sang Snowsparrow, menjadi legenda di tengah rakyatnya karena sikap hormatnya kepada para dewa. Sebagai putri pengelana, Alia Volarus menjadi pahlawan di Spires dan namanya termasyhur ketika ia menyerang klan-klan lain. Begitu berbaktinya Alia Volarus kepada dewa sehingga ketika menduduki tampuk kekuasaan ia menyerahkan empat anaknya untuk mengabdikan kepada para dewa. Ia hanya menahan satu anaknya, Sefi.

”Ibumu terdengar seperti ayahku,” kata Mustang dengan lembut.

”Bocah-bocah malang,” gumam Holiday. ”Ibuku membuat kue kering untukku dan mengajarku cara membongkar *hoverJack*.”

”Bagaimana dengan ayahmu?” tanyaku.

”Dia payah.” Holiday mengedikkan bahu. ”Payah dalam artian membosankan. Dia memiliki keluarga di setiap pelabuhan. Ciri khas anggota legiun. Aku mewarisi mata ayahku. Trigg mewarisi mata ibunya.”

”Aku tidak pernah mengenal ayahku yang pertama,” kata Ragnar, maksudnya ayah biologisnya. Para wanita Obsidian menganut poligami. Mereka mungkin saja memiliki tujuh anak dari tujuh ayah. Semua pria itu terikat janji melindungi anak-anak si wanita. **”Dia pergi untuk menjadi budak sebelum aku lahir. Ibuku tidak pernah menyebut namanya. Aku bahkan tidak tahu apakah dia masih hidup.”**

”Kita bisa mencari tahu,” kata Mustang. ”Kita harus memeriksa catatan kependudukan di Dewan Pemantau Kualitas. Tidak mudah, tapi kita bisa menemukan ayahmu. Apa yang terjadi padanya. Kalau kau ingin tahu.”

Ragnar tertegun mendengar gagasan itu dan mengangguk lambat-lambat. **”Ya, aku ingin tahu.”**

Holiday memperhatikan Mustang dengan sikap yang sangat berbeda dibandingkan beberapa jam lalu sebelum kami meninggalkan Phobos, dan aku terkesima mendapati betapa alaminya perasaan ini—ketika empat dunia kami bertemu. "Kami semua mengenal ayahmu," kata Holiday. "Lalu seperti apa ibumu? Sepertinya dia orang yang dingin dari yang kulihat, hanya dari HC, kau tahu?"

"Dia ibu tiriku. Dia tidak peduli kepadaku. Hanya peduli kepada Adrius. Ibu kandungku meninggal ketika aku masih sangat muda. Dia baik hati. Nakal. Dan sangat sedih."

"Mengapa?" desak Holiday.

"Holiday..." kataku. Aku tidak pernah memaksa mengungkit topik tentang ibu Mustang. Mustang menyembunyikannya dariku. Topik itu seperti kotak mungil tergembok dalam jiwanya yang tidak pernah ia perlihatkan kepada siapa pun. Kelihatannya malam ini berbeda.

"Tidak apa-apa," kata Mustang. Ia menekuk kaki, memeluknya, dan melanjutkan. "Ketika aku berumur enam tahun, ibuku mengandung bayi perempuan. Kata dokter, proses kelahirannya akan mengalami komplikasi dan dia merekomendasikan campur tangan medis. Tapi ayahku berkata, jika anak itu tidak sehat untuk melewati proses kelahirannya, berarti dia tidak layak hidup. Kami bisa terbang di antara bintang. Bisa membentuk planet-planet. Tapi ayahku membiarkan adikku meninggal di rahim ibunya."

"Apa?" gerutu Holiday. "Mengapa tidak memberi dia terapi sel? Kalian punya banyak uang."

"Demi kemurnian keturunan," sahut Mustang.

"Itu gila namanya."

"Itulah keluargaku. Sejak itu, ibuku tidak pernah sama lagi. Aku mendengar dia menangis di tengah hari. Melihatnya menatap lama ke luar jendela. Suatu malam dia berjalan-jalan di Caragmore, estat yang dihadiahkan ayahku kepadanya sebagai hadiah pernikahan. Saat itu ayahku di Agea untuk bekerja. Ibuku tidak pernah pulang lagi. Mereka menemukan jasadnya di karang di bawah tebing laut. Kata ayah, ibu terpeleset. Andai saat ini ayahku masih hidup, dia pasti tetap mengatakan ibuku terpeleset. Kurasa Ayah takkan sanggup bertahan jika memikirkan kemungkinan lain."

"Aku turut prihatin," kata Holiday.

"Aku juga."

"Itulah alasan aku ada di sini, kalau kalian ingin tahu," kata Mustang. "Ayahku memang berkuasa. Tapi tindakannya salah. Dia kejam. Jika aku bisa menjadi orang berbeda—" tatapan kami bertemu—"aku akan melakukannya."

29



PEMBURU

ADA waktu kami terbangun, badai sudah berhenti. Kami membungkus tubuh dengan material penyekat panas yang kami ambil dari dinding pesawat, lalu keluar ke lingkungan yang muram. Tidak segumpal awan pun menghias langit yang biru dan hitam. Kami berjalan ke arah matahari, yang menyaput cakrawala dengan warna besi meleleh yang menyejukkan. Musim gugur tinggal beberapa hari lagi. Kami berangkat menuju Spires dengan rencana akan menyalakan api di sepanjang perjalanan, dengan harapan untuk memberi tanda kepada mata-mata Valkyrie yang bertugas di area ini. Tetapi asap juga akan memancing kedatangan Pemakan.

Kami memeriksa pegunungan saat melintas, mewaspadaai keberadaan suku-suku kanibal dan bahwa di suatu tempat di depan kami Cassius, dan mungkin Aja, tersaruk-saruk menempuh salju bersama sepasukan prajurit khusus.

Pada tengah hari kami menemukan bukti mereka sudah melintas. Ada salju berantakan di luar ceruk batu yang ukurannya cukup untuk beberapa puluh manusia. Mereka berkemah di tempat ini untuk menunggu badai reda. Satu tumpukan batu berdiri di dekat tempat berkemah. Satu batu diukir dengan pisau, yang bunyinya: *per aspera ad astra*.

"Ini tulisan tangan Cassius," kata Mustang.

Ketika membongkar bebatuan, kami menemukan jasad dua Biru dan satu Perak. Tubuh-tubuh mereka yang lebih lemah membeku pada malam hari. Bahkan di tempat seperti ini Cassius masih menunjukkan rasa hormat de-

ngan mengubur mereka. Kami menyusun kembali bebatuan sementara Ragnar berjalan mendahului, menempuh jalan setapak dengan kecepatan yang tidak bisa kami tandingi. Kami menyusul di belakangnya. Sejam kemudian, petir buatan manusia bergemuruh di kejauhan, diikuti bunyi sayup-sayup *pulseFist*. Ragnar kembali tidak lama setelah itu, matanya berkilat-kilat gembira.

"Aku mengikuti jejaknya," kata Ragnar.

"Dan?" tanya Mustang.

"Itu jejak Aja dan Cassius, bersama sepasukan prajurit Kelabu dan tiga Elite."

"Aja ada di sini?" tanyaku.

"Ya. Mereka berjalan kaki melewati jalan setapak di gunung, ke arah Asgard. Satu suku Pemakan menyerang mereka. Mayat berserakan di jalan itu. Puluhan. Mereka menyergap tiba-tiba, sayang gagal. Lebih banyak lagi yang muncul."

"Berapa banyak perlengkapan mereka?" tanya Mustang.

"Tidak ada *gravBoot*. Hanya *scarabSkin*. Tapi mereka membawa ransel. Mereka meninggalkan *pulseArmor* dua kilometer di sebelah utara. Zirah-zirah itu kehabisan daya."

Holiday menatap cakrawala dan menyentuh pistol Trigg yang terselip di pinggulnya. "Bisakah kita menyusul mereka?"

"Mereka membawa banyak perbekalan. Air. Makanan. Anak buah mereka pun sekarang terluka. Ya. Kita bisa mengalahkan mereka."

"Untuk apa kita di sini?" Mustang menyela. "Bukan untuk memburu Aja dan Cassius, satu-satunya urusan penting adalah membawa Ragnar ke Spires."

"Aja membunuh adikku," sahut Holiday.

Mustang terkejut. "Trigg? Orang yang kauceritakan? Aku tidak tahu. Tapi tetap saja, tujuan kita tidak boleh menyimpang semata karena ingin membalas dendam. Kita takkan sanggup melawan dua puluhan orang."

"Bagaimana jika mereka tiba di Asgard sebelum kita tiba di Spires?" tanya Holiday. "Kita bisa celaka." Mustang tidak yakin.

"Bisakah kau membunuh Aja?" tanyaku kepada Ragnar.

"Ya."

"Ini kesempatan," kataku kepada Mustang. "Kapan lagi posisi mereka serentan sekarang, tanpa Legiun mereka? Tanpa kesombongan karena ada klan Emas yang melindungi mereka? Itu peluang emas. Seperti kata Sevro,

'Ketika ada peluang menghabisi musuhmu, lakukan.' Ini satu-satunya saat aku setuju dengan bajingan gila itu. Jika kita bisa menjatuhkan mereka, Penguasa Agung kehilangan dua Fury dalam seminggu. Sedangkan Cassius mata rantai Octavia ke Mars dan keluarga-keluarga berpengaruh di sini. Jika kita membongkar negosiasi yang dilakukan Octavia denganmu kepada Cassius, kita bisa memecah belah persekutuan mereka. Kita pisahkan Mars dari Society."

"Memecah belah musuh..." kata Mustang lambat-lambat. "Aku suka itu."

"Kita berutang kepada mereka," imbuah Ragnar. "Untuk Lorn, Quinn, Trigg. Mereka kemari untuk memburu kita. Sekarang gantian kita yang memburu mereka."

Kami tidak mungkin salah jalan. Mayat bergelimpangan di salju. Puluhan mayat Pemakan. Mayat-mayat itu masih berasap karena senjata beramunisi listrik di dekat jalan setapak sempit di gunung, tempat Obsidian menyerang orang-orang Emas secara tiba-tiba. Mereka tidak mengerti kehebatan senjata klan Emas. Kawah-kawah besar menghiasi lereng-lereng tidak rata seperti bekas luka. Jejak-jejak dalam di salju menandai lewatnya *auroch*. Hewan-hewan besar mirip lembu jantan, berbulu berantakan, yang menjadi tunggangan Obsidian.

Jalan kecil itu melebar ke hutan *alpine* jarang yang menutupi bebukitan luas bergelombang. Lambat laun jumlah kawah semakin sedikit, kami mulai melihat *pulseFist* dan senapan yang dibuang, juga beberapa Kelabu yang mayatnya ditancap anak panah atau kapak. Obsidian yang tewas sekarang semakin dekat dengan jejak klan Emas dan menanggung luka-luka akibat tebasan *razor*. Puluhan mayat tidak memiliki tangan dan kaki, kepala terpenggal sempurna. Kelompok Cassius kehabisan amunisi dan sekarang para Kesatria Olympus melakukan pekerjaan mereka dari jarak dekat. Meskipun begitu, angin masih membawa bunyi letusan senjata api dari jarak berkilo-kilometer di depan.

Kami melewati kaum Pemakan Obsidian yang tergeletak sekarat karena luka-luka akibat terjangan peluru, tapi Ragnar berhenti di dekat seorang Kelabu yang terluka. Pria itu masih hidup, meskipun nyawanya berada di ujung tanduk. Kapak besi menancap dalam di perutnya. Napasnya mendesis sementara ia menatap langit yang asing. Ragnar berjongkok di atasnya. Ta-

tapan prajurit Kelabu itu menyiratkan ia mengenali wajah kaum Tercemar yang tidak tertutup itu.

"Pejamkan matamu," kata Ragnar sambil mendesakkan senapan yang kosong peluru ke tangan orang itu. **"Pikirkan rumahmu."** Prajurit itu me-mejamkan mata. Dengan satu sentakan, Ragnar mematahkan leher orang itu, lalu dengan lembut meletakkan kembali kepalanya di salju. Lengkingan trompet tanduk menggema di sepanjang barisan pegunungan. **"Mereka menghentikan perburuan,"** Ragnar memberitahu. **"Hari ini, keabadian tidak sepadan dengan harga yang harus dibayar."**

Kami mempercepat langkah. Berkilo-kilometer di kanan kami, beberapa Pemakan yang menunggang *auroch* menyisir pinggiran hutan, mengarah ke kemah-kemah mereka yang terletak tinggi di gunung. Mereka tidak melihat kami ketika kami menerobos taiga pinus. Holiday mengawasi kelompok pemburu itu menghilang di balik bukit dari teropong senapannya. "Mereka membawa dua orang Emas," ia memberitahu. "Aku tidak kenal mereka. Dan mereka belum mati."

Kami semua merinding.

Sejam kemudian kami memergoki buruan kami di bawah kami, di tanah lapang salju dengan permukaan tidak rata yang bergalur-galur. Hutan mengelilingi lapangan salju itu. Aja dan Cassius memilih rute yang terbuka alih-alih melanjutkan perjalanan menembus hutan berbahaya yang membuat mereka kehilangan banyak nyawa prajurit Kelabu mereka. Kelompok itu tinggal empat orang. Tiga Emas dan satu Kelabu. Mereka memakai *scarab-Skin* hitam, dilapisi jubah bulu serigala utuh dan pelapis tambahan yang mereka lucuti dari kanibal yang tewas. Mereka bergerak dengan kecepatan penuh, semua anggota mereka dibantai di kedalaman hutan belantara. Kami tidak bisa memastikan yang mana Aja dan yang mana Cassius karena topeng yang menutupi wajah dan bentuk mereka yang mirip karena jubah mereka.

Awalnya, aku ingin berbaring menunggu, lalu menyergap mereka, tapi aku teringat lensa optik yang hilang dari kotak perlengkapan mereka dan berasumsi Aja dan Cassius memakainya. Dengan lensa termal, mereka pasti bisa melihat kami di balik salju. Bahkan mereka mungkin bisa melihat jika kami bersembunyi di perut bangkai *auroch* atau anjing laut. Maka, alih-alih menjalankan rencana itu, aku menyuruh Ragnar memanduku ke jalan setapak yang ia temukan untuk mencegat mereka di jalan kecil yang pasti mereka lewati dan menghalangi jalan mereka untuk menyita perhatian mereka.

Aku tersengal di sebelah Ragnar, batuk-batuk memuntahkan udara dingin

dari paru-paru yang perih, ketika kelompok beranggotakan empat orang itu tiba di tempat yang kami pilih. Mereka berjalan cepat di pinggiran ceruk dengan sepatu untuk berjalan di salju yang sudah disesuaikan, tubuh membungkuk memanggul makanan dan perlengkapan bertahan hidup yang mereka seret dengan kereta luncur buatan di belakang mereka. Itu cara bertahan yang tercantum di buku panduan Legiun, yang disusun sekolah-sekolah militer di Alun-alun Mars. Empat orang itu memakai penutup mata optik hitam dengan lensa kaca gelap. Rasanya menakutkan ketika mereka menatap kami. Tidak terlihat ekspresi apa pun di lensa optik atau wajah-wajah yang ditutupi masker. Sehingga rasanya mereka sudah menduga kami ada di sini, menunggu di pinggir lapangan salju, menghalangi jalan keluar.

Tatapanku berpindah cepat di antara mereka berempat. Cassius cukup mudah dibedakan karena tinggi tubuhnya. Tetapi, yang mana Aja di antara empat orang ini? Dugaanku terbelah antara dua Emas berperawakan gempal, yang dua-duanya lebih pendek daripada Cassius. Lalu aku melihat *razor* mantan guru pedangku menggelantung di sabuknya.

"Aja!" aku berseru sambil menanggalkan tudung *sealSkin*.

Cassius melepas topengnya. Rambutnya basah karena keringat, wajahnya memerah. Hanya dia yang membawa *pulseFist*, tapi aku tahu benda itu pasti kehabisan daya berdasarkan pola sebaran jasad kanibal di belakang mereka. *Razor*-nya masih tergulung, begitu juga *razor* yang lain. Pedang-pedang itu kelihatan seperti lidah merah panjang karena darah yang membeku di mata pedang.

"Darrow..." gumam Cassius, yang tertegun melihat kami. "Aku melihatmu tenggelam..."

"Aku mampu berenang secepatmu, ingat?" Aku menatap ke belakangnya. "Aja, kau akan membiarkan Cassius yang melakukan semua percakapan?"

Akhirnya, Aja beranjak memisahkan diri dari dua orang lagi untuk berdiri di sebelah kesatria bertubuh jangkung itu, sambil melepas tali yang melingkar di pinggangnya, yang menghubungkannya ke kereta luncur. Ia melepas topeng *scarabSkin*, menyingkap wajah hitam dan kepala botaknya. Uap air meliuk. Tatapan Aja mengamati galur-galur jejak mereka di salju, lalu bebatuan dan pepohonan, semenanjung di lapangan salju—seperti menduga-duga dari sebelah mana prajuritku akan menyergap. Ia masih mengingat jelas peristiwa di Europa, tapi ia tidak bisa tahu siapa saja anak buahku atau berapa banyak yang masih hidup.

"Orang yang menjijikkan dan anjing gila," kata Aja dengan suara men-

dengkur, tatapannya tertuju lama pada Ragnar sebelum kembali padaku. *ScarabSkin* yang ia pakai tidak tergores. Benarkah ia bisa tidak mendapat segores luka pun dari pertarungan melawan Obsidian? "Kulihat Pemahat Rupa-mu berhasil menjahitmu sehingga utuh lagi, Klan Karat."

"Cukup utuh untuk membunuh saudarimu," balasku, tidak mampu menahan kebencian dalam suaraku. "Sayang bukan kau yang terbunuh." Aja tidak menanggapi. Berapa kali aku melihat dia membunuh Quinn dalam pikiranku? Berapa kali aku melihat lagi dia mengambil *razor* Lorn yang tergeletak tidak bernyawa karena tikaman pedang Jackal dan Lilath? Aku memberi isyarat ke pedang Lorn. "Itu bukan milikmu."

"Kau dilahirkan untuk mengabdikan, bukan berbicara, orang yang menjijikkan. Jangan berbicara padaku." Ia mendongak ke langit, ke tempat Phobos berkerlap-kerlip di cakrawala timur. Lampu-lampu merah dan putih berkerlip di sekelilingnya. Terjadi pertempuran di ruang angkasa, yang berarti Sevro berhasil menyandera pesawat. Tetapi, berapa banyak? Aja mengernyit dan bertukar tatapan khawatir dengan Cassius.

"Aku sudah lama menunggu saat ini, Aja."

"Ah, peliharaan kesayangan ayahku." Aja mengamati Ragnar dengan saksama. "Apakah orang Tercemar ini meyakinkanmu bahwa dia jinak? Aku penasaran apakah dia memberitahumu bagaimana dia suka diberi hadiah setelah pertarungan di Circada. Setelah tepuk tangan berangsur tenang dan dia membersihkan darah yang melumuri tangannya, Ayah akan mengutus beberapa Pink muda belia untuk memuaskan nafsu binatangnya. Betapa rakus dia memperlakukan mereka. Alangkah takut mereka kepadanya." Suara Aja datar dan terdengar bosan pada es di sekeliling mereka, pada percakapan ini, pada kami. Ia hanya ingin kami memberi sesuatu yang harus kami berikan kepadanya, yaitu tantangan. Setelah begitu banyak jasad Obsidian bergelimpangan di belakangnya, Aja belum juga muak melihat darah. "Apakah kau pernah melihat kebiasaan Obsidian?" lanjutnya. "Kau pasti berpikir dua kali jika ingin menyingkap kerah mereka, Klan Karat. Mereka memiliki selera makan yang tidak bisa kaubayangkan."

Ragnar maju, memegang *razor* di tangan kiri dan kanan. Ia melepas ikatan jubah bulu putih yang ia ambil dari jasad Pemakan dan membiarkan jubah jatuh di belakangnya. Rasanya aneh berdiri di sini dikelilingi angin dan salju. Tanpa pasukan, tanpa prajurit. Satu-satunya yang melindungi kami masing-masing hanya segulung kecil besi. Antartika yang mahalua ini menertawakan ukuran kami dan keyakinan kami yang merasa diri penting,

berpikir betapa mudah benua ini memadamkan panas di dada kami yang kecil. Tetapi, nyawa kami jauh lebih berarti daripada tubuh rapuh yang menopangnya.

Ragnar yang melangkah maju menjadi aba-aba bagi Mustang dan Holiday yang bersembunyi di balik pepohonan.

Bidik dengan jitu, Holiday.

"Ayahmu membeliku, Aja. Mempermalukanku. Menjadikanku iblisnya. Makhluknya. Jiwa anak-anak dalam diriku hilang. Harapanku musnah. Dulu aku bukan Ragnar." Ragnar memegang dadanya. **"Tapi aku menjadi Ragnar lagi hari ini, besok, dan seterusnya. Aku putra Spires, saudara Sefi si Pendiam, saudara Darrow dari Lykos dan Sevro au Barca. Aku Perisai Tinos. Aku mengikuti kata hatiku. Setelah jantungmu tidak lagi berdetak, kesatria busuk, aku akan mencabutnya dari dadamu dan memberinya kepada *griffin*..."**

Tatapannya Cassius memindai bebatuan tidak rata dan pepohonan bantut yang menangkap lapangan salju di kirinya. Matanya menyipit ketika tatapannya mendarat di sekumpulan pohon tumbang di kaki formasi bebatuan. Lalu, tanpa aba-aba, ia mendorong Aja ke depan. Aja terhuyung dan tidak jauh di belakangnya, di tempat ia berdiri tadi, kepala satu-satunya prajurit Kelabu yang bersama mereka meledak. Darah menciprat ke salju ketika letusan senapan Holiday bergema dari pegunungan. Semakin banyak peluru menghunjam salju di sekeliling Cassius dan Aja. Fury itu bergerak ke belakang orang Emas ketiga, menggunakan tubuh orang itu sebagai tameng. Dua peluru menerjang *scarabSkin* orang itu, menembus polimer yang tebal. Cassius berguling dengan bahu dan menembakkan daya terakhir *pulseFist*-nya. Lereng gunung meledak. Bebatuan berpijar. Meledak. Salju menguap.

Dan di antara semua hiruk-pikuk itu terdengar bunyi tali busur dilepas. Aja juga mendengarnya. Ia bergerak cepat. Berputar ketika anak panah yang dilepas Mustang dari arah hutan mengincar kepalanya. Anak panah meleset beberapa sentimeter. Cassius melepas tembakan ke arah posisi Mustang di bukit, membuat pepohonan hancur berantakan dan bebatuan berpijar panas.

Aku tidak tahu apakah tembakan itu mengenai Mustang. Aku tidak sempat menoleh meskipun beberapa detik karena aku dan Ragnar menggunakan momen pengalih perhatian itu untuk menyerang, mempersempit jangkauan pandangan, *razor* masih tergulung. Kami memperpendek jarak di salju. Dengan *pulseFist* yang masih menyala di tangan, Cassius berbalik bersamaan aku menyeruduknya. Ia menembakkan *pulseFist*. Seranganku lemah karena

mengarah ke bawah, tubuhku terbanting ke tanah dan aku menggelinding bangkit selincah pemain sirkus di Lykos. Cassius menembak lagi. *PulseFist*-nya mati, baterainya kehabisan daya karena baku tembak di bukit. Ragnar melempar sebilah pedangnya ke arah Aja seperti pisau lempar raksasa. Pedang berputar-putar di udara. Aja tidak bergerak. *Razor* itu menghunjamnya. Ia berputar ke belakang. Sesaat kupikir Ragnar berhasil membunuh Aja. Tetapi, Aja kemudian berbalik menghadap kami sambil menggenggam gagang *razor* di tangan kanan.

Ia berhasil menangkap pedang.

Sebentuk perasaan takut yang mencekam mengalir sekujur tubuhku ketika semua peringatan Lorn tentang Aja berlomba-lomba terngiang kembali. "Jangan pernah melawan arus sungai, dan jangan pernah melawan Aja."

Kami berempat saling menyerang, keheningan diganti bunyi kibasan dan dentingan pedang yang saling beradu. Kami bangkit dengan cepat, berputar, membungkuk. *Razor* kami berkelebat sangat cepat. Aja mengayunkan *razor* ke arah kakiku dengan gerakan diagonal ketika aku mengejanya; Ragnar dan Cassius mengincar leher satu sama lain dengan tusukan-tusukan cepat tanpa melihat. Semua menerapkan strategi yang identik. Alangkah kikuk rasanya karena kami semua hampir saling membunuh dalam setengah detik pertama. Setiap serangan awal hanya meleset tipis.

Kami saling menjauh. Mundur dengan sempoyongan. Di wajah kami tersungging senyum tanpa ekspresi geli—ada pertalian yang aneh ketika kami ingat kami semua berbicara dalam bahasa jurus yang sama. Semua keturunan manusia penuh kebencian yang diceritakan Dancer kepadaku sebelum aku menjalani Pemahatan, orang-orang yang ada di sekitar Lorn dan yang ia benci seumur hidupnya.

Aku yang pertama kali merobek suasana tenang yang aneh itu. Menerjang maju sambil melancarkan tusukan ke tubuh kanan Cassius, memisahkannya dari Aja supaya Ragnar bisa menghadapi wanita itu satu lawan satu. Di belakang Cassius, Mustang bergerak dari antara reruntuhan. Ia berlari menyeberangi salju sambil menggenggam busur Obsidian berukuran besar. Jaraknya masih lima puluh meter lagi. Aku mengibaskan *razor*-ku ke kaki Cassius dua kali, lalu mengubahnya menjadi pedang ketika Cassius mengayunkan *razor*-nya dengan arah diagonal ke kepalaku. Serangannya membuat tanganku bergemeretak saat aku memapas gerakan melengkung *razor* ketika baru setengah jalan. Tenaga Cassius lebih kuat daripadaku. Dan gerakannya lebih cepat daripada waktu terakhir kami bertarung. Sekarang ia sudah terlatih

menghadapi mata pisau melengkung. Ia berlatih di bawah bimbingan Aja, tidak diragukan lagi. Cassius mendesakku ke belakang. Aku terhuyung, jatuh, dari sela kakinya aku melihat Fury dan prajurit golongan Tercemar itu saling bertarung. Aja berhasil menusuk paha kiri Ragnar hingga tembus.

Sebatang anak panah kembali mendesing membelah udara. Menancap di punggung Cassius. *ScarabSkin*-nya mampu menahan panah itu. Cassius kehilangan keseimbangan, ia kembali mengayunkan pedang dalam delapan gerakan yang cepat. Aku menjatuhkan tubuh ke belakang bersamaan *razor* mendesis membabat udara tempat kepalaku tadi berada. Aku telentang di salju, hanya beberapa sentimeter dari bibir jurang kecil dalam. Aku bergegas bangkit dengan susah payah ketika Cassius menghambur ke arahku. Aku kembali menangkis kibasan ke arah bawah, sambil berusaha menyeimbangkan tubuh di bibir jurang. Aku jatuh lagi ke belakang dan berkuat menjauh dari bibir jurang semampunya sehingga aku bisa mendarat di sisi lain yang tidak berbahaya, menggunakan kelincihanku untuk menghindari serangan pedangnya yang mencecar bertubi-tubi. Di belakang Cassius, Aja berputar di bawah ayunan pedang Ragnar, dan mengiris urat-urat lututnya. Aja sengaja melumpuhkan Ragnar pelan-pelan.

Cassius mengejarku, memburu ke arah jurang sambil mengayunkan pedang ke bawah ke arahku. Aku menangkis pedangnya. Jika serangan itu berhasil, tubuhku akan terbelah dari bahu ke pinggul yang berlawanan. Aku melempar sebutir batu ke wajah Cassius. Lalu berdiri. Cassius kembali mengayun pedang ke bawah sambil pura-pura memutar pergelangan tangan, lalu mengayun pedang untuk menebas lututku. Aku terhuyung ke samping, nyaris tidak sempat mengelak. Cassius mengubah pedang menjadi cambuk, membelit kakiku, lalu menyentak. Aku jatuh. Ia menendang dadaku. Udara berlomba keluar dari tubuhku. Ia menginjak pergelangan tanganku, sehingga pedangku menempel rata di tanah, dan sudah hampir menusukkan pedangnya ke jantungku dengan wajah penuh tekad.

"Hentikan," teriak Mustang. Ia berdiri dua puluh meter jauhnya, sambil mengarahkan busur ke Cassius. Tangannya gemeteran karena menarik tali busur yang menegang kencang. "Aku akan memanahmu."

"Tidak," kata Cassius. "Kau akan..."

Tali busur terlepas. Cassius menyentak pedangnya ke atas untuk menangkis anak panah. Meleset, karena ia lebih lambat daripada Aja. Ujung anak panah yang bergerigi menancap di sisi depan lehernya dan tembus dari tengukunya, bulu di ekor panah menggesek bawah dagunya yang berlesung. Ti-

dak ada muncratan darah. Hanya suara berdeguk yang berat seperti bunyi berkumur. Cassius terbanting ke belakang. Ambruk dengan keras. Tersedak. Tangan berayun-ayun liar. Kakinya menendang-nendang sementara tangannya menggenggam anak panah. Napasnya mendesis, matanya hanya beberapa sentimeter dari mataku. Mustang berlari mendatangkiku. Aku berdiri dengan susah payah, menjauhi Cassius, dan memungut pedangku dari salju sambil mengacungkan ke tubuhnya yang kejang-kejang hebat.

"Aku baik-baik saja," kataku sambil mengalihkan tatapan dari teman lamaku ketika darah menggenang di bawah tubuhnya dan ia berjuang melawan ajal. "Bantu Ragnar."

Dari atas tubuh Cassius, kami melihat teman Tercemar kami dan Aja memutari satu sama lain di bibir jurang. Darah mewarnai salju di sekitar mereka. Semua darah itu mengucur dari tubuh Ragnar. Meskipun begitu, ia tetap mendesak kesatria wanita itu ke belakang, nyanyian murka terus mengalir dari tenggorokannya. Ia melancarkan pukulan demi pukulan ke arah Aja. Membuat wanita itu kewalahan menghadapi tubuh raksasanya yang seberat 250 kilogram. Api memercik ketika pedang mereka beradu. Aja jatuh di depan Ragnar, tidak sanggup menandingi kemurkaan pangeran terbuang dari Spires. Tumit Aja menggelincir di salju. Tangannya gemeteran. Ia melengkungkan tubuh untuk menjauhi Ragnar. Tubuhnya melengkung seperti dahan *willow*. Raungan nyanyian Ragnar semakin kuat. "Tidak," gumamku. "Panah wanita itu," kataku kepada Mustang.

"Jarak mereka terlalu dekat..."

"Aku tidak peduli!"

Mustang melepas anak panah, dan merobek udara hanya beberapa sentimeter melewati kepala Aja. Itu tidak penting. Ragnar telanjur terpancing jebakan yang disusun wanita itu. Mustang belum menyadarinya. Nanti ia akan sadar. Itu satu dari banyak taktik yang diajarkan Lorn kepadaku. Ragnar takkan mungkin tahu karena ia tidak pernah memiliki guru yang mengajarnya memainkan *razor*. Ia hanya pernah memiliki amarah dan selama bertahun-tahun bertarung menggunakan senjata padat yang kaku, bukan pedang selentur cambuk. Mustang memasang anak panah lagi. Ragnar mengayun pedang ke bawah ke arah Aja dengan gerakan dari atas kepala seperti pandai besi menempa besi, dan Aja mengangkat pedangnya yang kaku untuk menyambut. Ia mengaktifkan fungsi cambuk. Mata pedangnya melemas. Karena menduga pedangnya akan membentur serat polien yang keras, seluruh tubuh Ragnar terseret ke depan ke udara kosong. Ia cukup tangkas untuk

melambatkan gerakan sehingga pedangnya tidak sampai memukul tanah, dan jika menghadapi lawan dengan kemampuan di bawahnya, ia pasti pulih dengan cepat. Tetapi, Aja murid Lorn yang paling unggul. Ia sudah berputar ke samping, kembali mengubah mata pedang menjadi bilah kaku, dan memanfaatkan momentumnya untuk melancarkan serangan menyamping ke arah Ragnar sambil menyelesaikan putaran tubuhnya. Gerakan Aja sederhana. Ringkas. Seperti balerina yang ditonton Mustang dan Roque di gedung opera di Agea ketika aku belajar bersama Lorn, yang berputar melakukan *fouetté*. Jika aku tidak melihat warna merah di mata pedangnya dan lengkungan warna merah yang menciprat indah di salju, aku bisa saja yakin pedangnya meleset.

Aja tidak pernah meleset.

Ragnar mencoba berputar menghadap Aja, tapi kakinya berkhianat. Ia ambruk ke salju. Lukanya yang menganga seperti senyuman berdarah di bagian *sealSkin* yang putih. Aja berhasil menusuk punggung bawahnya, menembus tulang sumsum, tembus ke depan perutnya tepat di pusar. Ragnar roboh di bibir jurang di salju. *Razor*-nya terpental-pental di es. Aku meraung murka, dalam ketidakpercayaan yang meremukkan hati, dan menyerang Aja bersamaan Mustang melepas anak panah sambil berlari bersamaku. Aja bergeser ke samping untuk menghindari anak panah Mustang dan menusuk perut Ragnar dua kali lagi ketika temanku terkapar mendekap lukanya. Tubuh Ragnar tersentak. Mata pedang masuk, lalu keluar. Aja mengambil an-cang-ancang, siap menyambutku, ketika matanya tiba-tiba melebar. Ia mundur, terkejut menatap sesuatu di langit di atas kepalaku. Mustang melepas anak panah dengan cepat dua kali berturut-turut. Kepala Aja tersentak. Ia berputar menjauhi kami, terus berputar ke belakang ke bibir jurang. Es rontok di bawah kakinya, berguguran ke jurang. Tangan Aja menggapai-gapai liar, tapi ia tidak berhasil mendapat keseimbangan ketika tatapannya bertemu tatapanku, dan ia terjun ke jurang bersama guguran es dengan kepala lebih dulu.

30



SI PENDIAM

JA sudah tiada. Jurang itu dalam, tepi-tepinya menyempit ke kegelapan.

Aku bergegas kembali kepada Ragnar ketika Mustang menatap lekat ke atas ke lereng gunung dan awan, dengan busur siap beraksi. Sisa anak panahnya tinggal tiga. "Aku tidak melihat apa-apa," katanya.

"Reaper," gumam Ragnar dari tanah. Dadanya naik turun. Napasnya tersengal berat. Darah hitam berdenyut-denyut mengucur dari perutnya yang menganga. Aja bisa saja menghabisi nyawa Ragnar dengan cepat dengan dua tusukan ketika Ragnar terkapar di tanah. Alih-alih, Aja menusuk perut bawah Ragnar supaya temanku tewas dengan menderitanya. Aku menekan luka pertama, membuat tanganku merah hingga siku, tapi darahnya begitu banyak sehingga aku tidak tahu harus berbuat apa. *ResGun* takkan bisa memperbaiki kerusakan yang diciptakan Aja, bahkan tidak bisa merapatkan lukanya. Air mata membuat mataku perih. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Uap membubung dari luka Ragnar. Jemariku yang hampir beku merasakan sensasi geli karena kehangatan darahnya. Ragnar pucat pasi melihat darahnya, dan di wajahnya terlihat ekspresi malu ketika ia membisikkan permintaan maaf.

"Bisa saja kanibal," kata Mustang, maksudnya yang tadi membuat perhatian Aja terpecah. "Apakah dia bisa bergerak?"

"Tidak," sahutku, lemah. Mustang menunduk menatap Ragnar, ia lebih tegar daripadaku.

"Kita tidak bisa tetap di sini," kata Mustang lagi.

Aku mengabaikannya. Aku menyaksikan terlalu banyak temanku tewas

untuk memasrahkan Ragnar. Aku yang memimpinnya bertarung melawan Aja. Aku yang meyakinkannya pulang ke kampung halamannya. Aku takkan membiarkannya mati. Aku berutang sebanyak itu padanya. Jika ini hal terakhir yang bisa kulakukan, bodoh atau tidak, aku akan menolongnya. Aku akan mencari cara menyembuhkannya, membawanya ke medis Kuning. Sekalipun kaum kanibal datang. Sekalipun harus mengorbankan nyawaku, aku takkan meninggalkan Ragnar. Tetapi, berpikir seperti itu tidak berarti itu benar. Berpikir seperti itu tidak memberiku kemampuan sihir. Rencana apa pun yang kusun, sepertinya dunia senang menggagalkannya.

"Reaper..." Ragnar memanggil lagi.

"Simpan tenagamu, temanku. Kau akan membutuhkan setiap tetesan tenagamu supaya pergi dari tempat ini."

"Gerakannya cepat. Cepat sekali."

"Sekarang dia sudah mati," kataku, meskipun aku tidak tahu pasti.

"Aku selalu memimpikan kematian yang indah." Ragnar menggigil ketika kembali tersadar ia meregang nyawa. **"Ini tidak kelihatan indah."**

Kata-katanya memancing sedu sedan yang kutahan di dadaku naik ke tenggorokan. "Tidak apa-apa," kataku dengan susah payah. "Kau akan baik-baik saja. Kami akan menutup lukamu. Mickey akan memperbaiki kamu sampai pulih. Kami akan membawamu ke Spires. Meminta bantuan evakuasi."

"Darrow..." panggil Mustang.

Ragnar mengerjap dengan susah payah ke arahku, mencoba memfokuskan mata. Ia mengulurkan satu tangan ke langit. **"Sefi..."**

"Bukan. Ini aku, Ragnar. Ini Darrow," kataku.

"Darrow..." suara mendesak Mustang terdengar tajam.

"Apa?" bentakku.

"Sefi..." Ragnar menunjuk. Aku mengikuti arah telunjuknya ke langit di atas kami. Aku tidak melihat apa-apa. Hanya awan samar yang bergerak-gerak diembus angin yang datang dari arah laut. Aku hanya mendengar batuk-batuk pendek Cassius, deritan busur Mustang, dan Holiday yang berjalan terpincang di salju untuk mendatangi kami. Setelah itu aku melihat apa yang membuat Aja lari ketika predator bersayap seberat tiga ratus kilogram menembus awan. Tubuh makhluk itu seperti singa. Sayap, kaki depan, dan kepalanya seperti elang. Bulunya putih. Paruhnya bengkok dan hitam. Kepalanya seukuran manusia Merah dewasa. *Griffin* itu besar sekali, sisi bawah sayap-sayapnya bergambar wajah menjerit iblis-iblis sebiru langit. Sayap-sayap itu terentang selebar sepuluh meter ketika makhluk buas itu mendarat

di salju di depanku. Bumi berguncang. Mata makhluk itu biru pucat, *glyph* dan kutil putih menghiasi sepanjang paruh hitamnya. Di punggungnya duduk manusia menakutkan bertubuh langsing, yang meniup trompet tanduk putih dengan wajah sedih.

Semakin banyak tiupan trompet bergema dari awan di atas dan dua belas *griffin* lagi menukik ke arah jalan kecil di gunung, beberapa hinggap di tembok batu tajam di atas kami, yang lain mencakar-cakar tanah. Penunggang *griffin* pertama, orang yang meniup trompet tanduk, mulai kepala hingga ujung kaki diselimuti jubah bulu putih kotor dan memakai topi dari tulang yang di atasnya menancap sehelai bulu biru, yang menjuntai ke tengkuk. Jika tidak menunggang *griffin*, tingginya tidak sampai dua meter.

"Putra kelahiran matahari," salah seorang berseru dengan dialek lambat sambil berlari ke sebelah pemimpin mereka yang membisu. Juru bicara itu melepas topinya sehingga menyingkap seraut wajah kasar sarat bekas luka dan tindikan sebelum berlutut dan menyentuh dahi dengan tangan terbungkus sarung sebagai gestur hormat. Gambar telapak tangan biru menutupi wajahnya. "Kami melihat kobaran api di langit..." Suaranya goyah ketika melihat sabitku.

Penunggang lain ikut membuka topi mereka, turun dari tunggangan masing-masing dengan buru-buru ketika melihat rambut dan mata kami. Tidak ada penunggang laki-laki. Wajah semua wanita itu dilukis telapak tangan besar biru langit, satu mata kecil digambar di tengah setiap telapak. Rambut putih panjang yang mereka dikepang tergerai di punggung. Mata-mata hitam mengintip dari bawah kelopak mata sayu. Tindakan dari besi dan tulang menembus batang hidung, mengait di bibir, menembus telinga. Hanya pemimpin mereka yang belum melepas topi atau berlutut. Ia maju mendekati kami, seolah-olah terbius.

"Saudari," Ragnar berhasil bicara. **"Saudariku."**

"Sefi?" tanya Mustang, sambil mengamati lidah-lidah manusia berwarna hitam yang tergantung di kaitan cenderamata kemenangan di pinggul kiri Obsidian itu. Wanita itu tidak memakai sarung tangan. Punggung tangannya dihiasi tato *glyph*.

"Apakah kau mengenaliku?" tanya Ragnar dengan suara parau. Senyuman ragu-ragu tersungging di bibirnya yang bergetar ketika penunggang *griffin* itu mendekat. **"Pasti kenal."** Penunggang *griffin* mengamati bekas-bekas luka Ragnar dari balik topeng. Matanya gelap dan lebar. **"Aku mengenalmu,"** lanjut Ragnar. **"Aku pasti tetap mengenalmu meskipun dunia**

gelap gulita dan kita sudah keriput dan tua.” Ia menggigil karena kesakit-an. **”Meskipun es meleleh dan angin tidak berembus.”** Wanita itu berjalan maju, selangkah demi selangkah. **”Aku mengajarimu 49 nama es... 34 embusan angin.”** Ragnar tersenyum. **”Meskipun kau hanya bisa meng-ingat 32.”**

Wanita itu tidak menanggapi Ragnar sepatut kata pun, tapi penunggang *griffin* lain sudah membisikkan nama Ragnar, dan menatap kami seolah ka-rena aku bersama Ragnar dan memegang pedang bengkok mereka bisa menduga siapa aku. Ragnar berbicara lagi, dengan mengerahkan sisa terakhir tenaganya.

”Aku memanggulmu di bahu untuk menonton lima Breaking. Dan aku membiarkanmu mengepang rambutku dengan pitamu. Dan berma-in dengan boneka-boneka yang kaubuat dari kulit anjing laut dan me-lempari Proudfoot tua dengan bola-bola es. Aku kakak laki-lakimu. Ketika orang-orang dari Matahari Menangis membawaku dan sekum-pulan kerabat kita ke Tanah Terbelenggu, masih ingat apa yang kukata-kan kepadamu?”

Meskipun terluka parah, pria itu memancarkan kekuasaan. Ini tanahnya. Ini kampung halamannya. Dan ia menguasai wilayah ini seperti aku mengua-sai *clawDrill*-ku. Kekuasaan yang ia pancarkan menarik Sefi semakin dekat. Sefi berlutut dan membuka topi tulangnya.

Sefi si pendiam, putri terkenal Alia Snowsparrow, kasar tapi berwibawa. Wajahnya tajam. Bersiku-siku seperti gagak. Matanya terlalu kecil, dan terlalu berdekatan. Bibirnya tipis, ungu karena dingin, dan terus mengerucut seperti orang berpikir serius. Rambut putihnya disisir ke kiri, dikepang, dan jatuh ke pinggang kanan. Satu tato sayap dikelilingi tulisan kuno perbintangan biru jernih menghias sisi kiri kepalanya yang pucat. Tetapi, satu keunikan yang membuat ia berbeda di antara Obsidian lain, dan menjadi kekaguman mereka, adalah kulitnya mulus tanpa parut atau bekas luka. Dan ketika ia menunduk menatap luka Ragnar, tato mata biru di kelopak matanya menatapku tajam.

Sefi mengulurkan tangan kepada kakaknya, bukan untuk menyentuh, melainkan merasakan uap napas di depan hidung dan bibirnya. Itu tidak cukup untuk Ragnar. Ia menangkap tangan Sefi dan menekan tangan itu kuat-kuat ke dadanya supaya Sefi merasakan denyut jantungnya yang sema-kin melemah. Air mata sukacita menggenang di mata Ragnar. Ketika air mata tumpah dari mata Sefi, turun ke pipinya, dan menciptakan galur basah di

lukisan biru di wajahnya, suara Ragnar pecah. **"Sudah kukatakan aku pasti kembali."**

Tatapan Sefi meninggalkan Ragnar untuk mengikuti galur-galur jatuh Aja ke arah jurang. Ia mendecak, dan empat Valkyrie menambat tali ke salju, setelah itu turun ke kegelapan untuk mencari jasad Aja. Sisa Valkyrie menjaga pemimpin perang mereka dan mengamati perbukitan, dengan tangan menggenggam busur elegan dalam posisi siaga. "Kita harus menerbangkan dia ke Spires," aku berkata dalam bahasa mereka. "Ke *shaman* kalian."

Sefi tidak menatapku. **"Sudah terlambat."** Salju berkumpul di janggut putih Ragnar. **"Biarkan aku mati di sini. Di es. Di bawah langit yang tidak ramah."**

"Tidak," gumamku. "Kami bisa menyelamatkanmu."

Dunia terasa sangat jauh dan tidak penting. Darah Ragnar terus mengalir meninggalkan raganya, tapi tidak terlihat lagi kesedihan dalam diri temanku. Sefi sudah mengusir kesedihan itu.

"Mati bukan hal hebat," kata Ragnar kepadaku, meskipun aku tahu Ragnar mengatakannya tidak dengan keseriusan semendalam yang ia inginkan. **"Apalagi jika seseorang pernah hidup."** Ia tersenyum; bahkan saat ini pun ia masih berusaha menenangkanku. Tetapi, ia membicarakan ketidakadilan tentang hidup dan matinya secara terbuka. **"Aku berutang itu kepadamu. Tapi... banyak yang belum selesai. Sefi."** Ragnar menelan ludah, lidahnya berat dan kering. **"Apakah anak buahku dulu menemukanmu?"** Sefi mengangguk, masih membungkuk di atas kakaknya, rambut putihnya berkibar di sekitarnya karena diempas angin. Ragnar menoleh kepadaku. **"Darrow, aku tahu menurutmu kata-kata saja cukup,"** kata Ragnar dengan bahasa Emas supaya Sefi tidak mengerti. **"Takkan cukup. Terutama untuk ibuku."** Ini yang tidak diceritakan Ragnar kepadaku. Alasan ia sangat pendiam di pesawat, alasan ia menanggung beban ketakutan. Ia pulang ke kampung halaman untuk membunuh ibunya. Dan sekarang ia memberiku izin untuk melakukan tugas itu. Aku menatap sekilas ke arah Mustang. Mustang juga mendengar kata-kata itu, dan ekspresi remuk redam menghiasi wajahnya. Impian tololku untuk mewujudkan dunia yang lebih baik hancur berkeping-keping bersama temanku yang sekarat. Ragnar menggeletar kesakitan dan Sefi menarik pisau dari botnya, tidak tega menyaksikan kakaknya menderita lebih lama. Ragnar menggeleng-geleng kepada adiknya dan mengangguk kepadaku. Ragnar ingin aku mengakhiri penderitaannya. Aku meng-

geleng seolah itu bisa membangunkanku dari mimpi buruk ini. Sefi menatapku dengan tajam, menantangku menolak keinginan terakhir kakaknya.

"Aku ingin mati bersama teman-temanku," kata Ragnar.

Dengan perasaan kebas aku membiarkan *razor*-ku meluncur ke tangan, lalu menggenggamnya di atas dada Ragnar. Akhirnya ada kedamaian di mata Ragnar yang basah. Aku berkutat mengerahkan segenap kekuatanku untuk tegar di depannya.

"Aku akan menyampaikan cintamu kepada Eo. Aku akan membangun rumah di Lembah Baka tempat ayah kalian berada. Akan kubangun di samping rumahku. Susul aku ke sana jika kelak kau meninggal." Ragnar tersenyum lebar. **"Tapi aku bukan tukang bangunan yang andal. Jadi, kau tidak usah buru-buru. Kami akan menunggu."**

Aku mengangguk seolah aku masih memercayai Lembah Baka ada. Seolah aku masih berpikir Lembah Baka menungguku dan menunggunya. "Rakyatmu pasti bebas," kataku. "Aku menjanjikan itu kepadamu dengan nyawaku." Ragnar tersenyum ketika menatap ke langit. Sefi dengan tergesa meletakkan kapaknya di telapak tangan Ragnar supaya kakaknya bisa menyongsong ajal sebagai kesatria, dan mendapat tempat di Valhalla.

"Tidak, Sefi," kata Ragnar sambil menjatuhkan kapak, lalu tangan kirinya meraup salju dan tangan kanannya memegang tangan Sefi. **"Hiduplah untuk lebih banyak hal."** Ragnar mengangguk kepadaku.

Angin bertiup.

Salju melayang turun.

Ragnar memandang langit, ke tempat lampu-lampu Phobos yang bersinar dingin bekerlap-kerlip ketika aku tanpa bersuara menusukkan pedang ke jantungnya. Kematian mengambilnya seperti sang malam, dan aku tidak tahu kapan cahaya kehidupan Ragnar padam, kapan jantungnya berhenti berdetak dan matanya berhenti melihat. Tetapi, aku tahu Ragnar sudah tiada. Aku merasakannya dari hawa dingin yang tidak mau meninggalkan tubuhku. Merasakannya di desiran angin yang lapar tapi senyap, dan keheningan menakutkan di mata hitam Sefi, si Pendiam.

Temanku, dan pelindungku, Ragnar Volarus, sudah meninggalkan dunia ini.



RATU BERWAJAH PUCAT

ERASAANKU kebas karena sedih. Aku tidak bisa memikirkan apa pun selain bagaimana reaksi Sevro nanti jika mendengar Ragnar tewas. Bagaimana keponakan laki-laki dan perempuanku takkan pernah lagi mengikat pita di rambut Raksasa yang Ramah itu. Sebagian jiwaku ikut pergi dan takkan kembali. Ragnar pelindungku. Ia memberiku banyak kekuatan. Sekarang, tanpa dia, aku berpegangan di punggung seorang Valkyrie sementara *griffin*-nya membubung meninggalkan salju yang bergelimang darah. Meskipun kami membubung tinggi menembus awan di atas sayap-sayap raksasa yang mengepak kuat, meskipun aku akhirnya melihat Valkyrie Spires untuk pertama kali, aku tidak merasa terkesima. Hanya mati rasa.

Menara-menara itu terdiri dari puncak pegunungan meliuk-liuk dengan tingkat perubahan permukaan yang kelihatan menggelikan karena mencuat begitu saja dari dataran arktik yang hanya orang Emas sinting—yang menguasai mesin Lovelock yang memiliki sejarah memanipulasi tektonik selama lima puluh tahun dan sumber daya di Sistem Tata Surya—yang bisa menciptakannya. Mungkin sekadar ingin tahu apakah mereka bisa melakukannya. Puluhan menara batu saling menenun seperti pasangan kekasih sarat kebencian. Kabut membungkus menara-menara itu. *Griffin* bersarang di puncaknya, lalu gagak dan elang di ceruk yang lebih rendah. Jauh tinggi di tembok karang, tujuh kerangka bergelantungan di rantai. Es dicemari darah dan kotoran hewan. Ini kampung halaman satu-satunya ras yang bisa menggentarkan klan Emas. Dan kami datang dengan tubuh ternoda cipratan darah putra mahkotanya yang terbuang.

Sefi dan pasukan penunggang *griffin* memeriksa jurang tempat Aja jatuh; mereka tidak menemukan apa pun selain jejak kaki. Tidak ada mayat. Tidak ada darah. Tidak ada apa pun untuk meredakan amarah yang membakar Sefi. Aku berpikir Sefi pasti akan bertahan beberapa jam lagi di dekat jasad kakaknya, jika mereka tidak mendengar tabuhan genderang di kejauhan. Itu Pemakan yang memiliki kekuatan lebih besar dan berniat menantang Valkyrie untuk memiliki dewa-dewa yang jatuh.

Wajah Sefi menegang karena murka ketika ia berdiri di atas Cassius, sambil menggenggam kapak. Cassius satu-satunya orang Emas yang pernah dilihat Sefi tanpa zirah. Mungkin yang pertama selain Mustang. Dan aku, yang berlepotan darah kakaknya, berpikir Sefi pasti sudah hendak membunuh Cassius di salju. Aku tahu aku pasti membiarkan Sefi melakukannya, Mustang juga. Tetapi, Sefi mengalah kepada desakan Valkyrie-nya. Ia mendecak kepada pasukan penunggang *griffin*, menyimpan kapak, dan memberi mereka isyarat supaya naik ke tunggangan masing-masing. Sekarang tubuh Cassius diikat ke pelana tunggangan Valkyrie di kananku. Anak panah Mustang tidak sampai mengenai nadi besar lehernya, tapi ajal mungkin saja merenggutnya meskipun kapak Sefi tidak menyentuhnya.

Kami mendarat di gua kecil di tempat tinggi yang dikeruk di tempat tertinggi menara berbentuk pembuka sumbat botol. Beberapa budak dari klan-klan yang merupakan musuh Obsidian—mata mereka distempel logam panas sehingga buta—mengambil *griffin* kami. Wajah budak-budak itu dicat kuning, warna penakut. Pintu-pintu besi bergemuruh menutup di belakang, melindungi kami dari angin. Penunggang *griffin* melompat turun dari pelana sebelum kami benar-benar mendarat untuk membantu membawa Ragnar pergi dari kami, masuk semakin dalam ke kota dari batu.

Terjadi kegaduhan ketika puluhan prajurit bersenjata menghambur maju ke kandang *griffin* untuk menemui Sefi. Mereka menunjuk-nunjuk kami dengan gerakan membabi buta. Aksan mereka lebih kental daripada bahasa Nagal yang kupelajari dari video Mickey dan dari Akademi, tapi aku mengerti sedikit-sedikit sehingga tahu kelompok baru itu berteriak bahwa kami seharusnya dirantai, dan mengatakan sesuatu tentang biadab. Pasukan wanita Sefi balas berteriak, berkata bahwa Mustang dan aku adalah teman-teman Ragnar, dan mereka dengan penuh semangat menunjuk rambut emas kami. Mereka tidak tahu bagaimana harus memperlakukan kami, atau Cassius, yang ditarik beberapa prajurit supaya menjauh dari kami, seperti anjing memperebutkan sekerat daging. Anak panah masih menancap di leher Cas-

sius. Bagian putih matanya membesar. Ia mengulurkan tangan ke arahku dengan ekspresi ngeri ketika orang-orang Obsidian itu menyeretnya di lantai. Tangan Cassius menyambar tanganku, sempat menggenggam sesaat, lalu ia lenyap di lorong yang diterangi obor, diangkat enam manusia bertubuh raksasa. Sisa kelompok itu mengerumuni kami sambil memegang senjata besar dari besi, bau busuk jubah bulu mereka sangat menyengat dan memualkan. Mereka baru diam ketika seorang wanita tua bertubuh gemuk dengan tato berbentuk tangan tergambar di dahinya menerobos pasukan mereka untuk berbicara dengan Sefi. Dia salah satu pemimpin perang ibu Sefi. Wanita itu memberi isyarat ke atas, ke arah langit-langit, dengan gerakan tangan besarnya.

"Apa katanya?" tanya Holiday.

"Mereka berbicara tentang Phobos. Mereka melihat cahaya-cahaya dari peperangan. Mereka berpikir dewa-dewa berkelahi. Kelompok itu berpikir kita seharusnya dijebloskan ke penjara, bukan diperlakukan sebagai tamu," kata Mustang. "Biarkan mereka mengambil senjatamu."

"Enak saja." Holiday mundur sambil mengacungkan senapan. Aku menggenggam moncong senapan dan menurunkannya, lalu menyerahkan *razorku* kepada mereka. "Bagus sekali," gerutu Holiday. Mereka memborgol tangan dan kaki kami dengan borgol besi kuat, berhati-hati jangan sampai menyentuh kulit atau rambut kami, lalu penjaga Spires mendorong kami ke terowongan, menjauhi pasukan Valkyrie Sefi. Ketika kami beranjak pergi, aku memergoki Sefi memperhatikan kami dengan ekspresi perang batin yang aneh.

Setelah diseret turun sejauh beberapa puluh anak tangga di bilik remang-remang, kami didorong masuk ke sel tanpa jendela yang dipahat dari batu dan udaranya tidak bergerak dan bau asap. Minyak anjing laut yang dipanggang di anglo besi menyengat mata kami, Aku tersandung ubin batu besar yang sedikit terangkat dan terjatuh ke lantai. Aku memukulkan borgolku ke lantai. Merasakan amarah. Ketidakberdayaan. Semua terjadi begitu cepat, membuatku terputar-putar hingga aku tidak tahu harus ke mana. Tetapi, aku bisa berpikir cukup lama untuk memahami kesia-siaan tindakanku, rencanaku. Mustang dan Holiday menatapku tanpa berkata apa-apa. Baru satu hari menjalankan rencana besarku, Ragnar tewas.

Mustang berbicara lebih lembut. "Kau baik-baik saja?"

"Menurutmu bagaimana?" tanyaku getir. Mustang tidak menyahut, ia bukan tipe orang yang mudah tersinggung, lalu merengek bahwa ia hanya ingin membantu. Ia cukup memahami seperti apa rasa sakit karena kehilangan. "Kita harus memiliki rencana," kataku dengan suara seperti robot, mencoba menghalau Ragnar dari pikiranku.

"Ragnar-lah rencana kita," kata Holiday. "Dia keseluruhan rencana yang berantakan ini."

"Kita masih bisa mengais sisa-sisa rencana kita."

"Dan bagaimana kau akan melakukan itu?" tanya Holiday lagi. "Kita tidak memiliki senjata lagi. Apalagi mereka tidak kelihatan terlalu gembira melihat kita. Mereka mungkin akan menyantap kita."

"Mereka bukan klan kanibal," kata Mustang.

"Kau bersedia mempertaruhkan kakimu untuk itu bukan, *missy*?"

"Alia kuncinya," kataku. "Kita masih bisa meyakinkannya. Akan sulit tanpa Ragnar, tapi itu satu-satunya cara. Yakinkan Alia bahwa Ragnar tewas karena mencoba membawakan kebenaran untuk rakyat mereka."

"Tidakkah kaudengar apa kata Ragnar? Kata-kata takkan berhasil."

"Masih bisa berhasil."

"Darrow, beri waktu untuk dirimu," kata Mustang.

"Beri waktu? Rakyatku sekarat di orbit. Sevro menghadapi perang, dan dia mengandalkan kita untuk membawa pasukan untuknya. Kita tidak punya waktu."

"Darrow..." Mustang mencoba menyela. Aku terus mengoceh, secara metodis memilah pilihan-pilihan yang tersedia, bagaimana kami harus memburu Aja, bergabung kembali dengan Putra Ares. Mustang memegang tanganku. "Darrow. Hentikan." Aku goyah. Kehilangan arah tentang di mana aku berada, hanyut menjauhi kenyamanan logika dan langsung jatuh ke pusaran emosi dari semua itu. Darah Ragnar mengotori bawah kukuku. Keinginan Ragnar hanyalah pulang ke kampung halamannya untuk menemu rakyatnya, lalu memimpin mereka keluar dari kegelapan seperti yang ia lihat kulakukan dengan rakyatku. Aku merampas pilihan itu dari Ragnar dengan memutuskan memburu Aja. Aku tidak menangis. Tidak ada waktu untuk itu, tapi aku duduk sambil menangkap kepala. Mustang menyentuh bahu.

"Dia tersenyum di ujung ajalnya," kata Mustang dengan lembut. "Kau tahu kenapa? Karena dia tahu yang dia lakukan benar. Dia berjuang untuk cinta. Kau menciptakan keluarga dari teman-temanmu. Kau selalu begitu."

Ragnar menjadi orang yang lebih baik setelah mengenalmu. Jadi, kau tidak membuat dia terbunuh. Kau membantu dia hidup. Tapi sekarang kau juga harus hidup." Mustang duduk di sebelahku. "Aku tahu kau ingin memercayai kualitas terbaik dalam diri setiap orang. Tapi pikirkan berapa lama waktu yang kaubutuhkan untuk menggali itu dari Ragnar. Untuk memenangkan hati Tactus atau aku. Apa yang bisa kaulakukan jika hanya sehari? Seminggu? Tempat ini... ini bukan dunia kita. Mereka tidak peduli tentang aturan atau moralitas kita. Kita akan mati di sini jika tidak melarikan diri."

"Menurutmu, Alia takkan mau mendengar."

"Untuk apa dia mendengar? Obsidian hanya menghargai kekuatan. Lalu di mana kekuatan kita? Ragnar bahkan berpikir dia harus membunuh ibunya. Alia takkan mendengar. Kau tahu apa bahasa Nagal untuk 'menyerah'? *Rjoga*. Untuk 'tunduk'? *Rjoga*. Untuk perbudakan? *Rjoga*. Tanpa Ragnar yang memimpin mereka, menurutmu apa yang akan terjadi jika kau melepaskan mereka di Society? Alia Snowsparrow tiran berdarah kejam. Semua pemimpin perangnya tidak lebih baik hati. Alia mungkin saja sudah menunggu kita. Kalaupun kita berhasil meretas sistem pengawasan Emas, mereka sudah tahu Alia ibu Ragnar, setelah itu mereka bisa saja menyuruh Alia menunggu kedatangan putranya. Alia bisa saja melapor kepada mereka saat ini."

Ketika aku menjadikan ayahku sebagai panutan saat aku kecil, kupikir menjadi orang dewasa berarti memegang kendali. Menjadi tuan dan pemimpin takdirmu sendiri. Bagaimana anak kecil bisa tahu kebebasan sirna begitu kau menjelma menjadi orang dewasa? Keadaan demi keadaan mulai masuk hitungan. Mendesak. Menekan sedikit demi sedikit, tak terelakkan, menciptakan penjara ketidaknyamanan, kewajiban, tenggat, rencana-rencana yang gagal, dan teman-teman yang hilang. Aku muak dengan orang-orang yang meragukan. Dengan orang-orang yang memilih percaya mereka tahu apa saja yang mungkin berdasarkan apa yang terjadi sebelumnya.

Holiday mengerut. "Melarikan diri tidak semudah itu."

"Langkah pertama," kata Mustang ketika ia melepas borgol yang membelenggu tangannya. Ia menggunakan sekeping kecil tulang untuk mencungkil kunci borgol.

"Dari mana kau belajar melakukan itu?" tanya Holiday.

"Kalian pikir Institut sekolahku yang pertama?" tanya Mustang. "Giliranmu." Ia meraih borgolku. "Sejauh yang kulihat, kita bisa menyergap mereka ketika mereka membuka... ada apa?"

Aku menarik tanganku darinya. "Aku takkan pergi."

"Darrow..."

"Ragnar temanku. Aku berjanji kepadanya akan menolong rakyatnya. Aku takkan lari demi menyelamatkan nyawa sendiri. Aku takkan membiarkan Ragnar tewas sia-sia. Satu-satunya jalan keluar sudah dipastikan."

"Obsidian..."

"Dibutuhkan," putusku. "Tanpa mereka, aku tidak bisa melawan Legiun klan Emas. Meskipun dengan bantuanmu."

"Baiklah," kata Mustang, tidak ingin topik itu berlarut-larut. "Kalau begitu, bagaimana rencanamu mengubah pikiran Alia?"

"Kurasa untuk itu aku butuh bantuanmu."

Berjam-jam kemudian, kami digiring ke tengah ruangan singgasana berukuran luas yang dibangun untuk raksasa. Gua itu diterangi lampu-lampu berbahan bakar minyak anjing laut yang mengembuskan asap hitam di sepanjang dinding. Pintu-pintu besi terbanting menutup di belakang kami, dan kami ditinggalkan di depan singgasana, di mana seorang manusia paling besar yang pernah kulihat berada. Orang itu mengamati kami dari seberang ruangan, ia lebih mirip patung daripada wanita. Kami mendekat dengan kikuk dengan tangan terborgol. Bot kami tergelincir di lantai hitam yang licin hingga kami tiba di depan Alia Snowsparrow, Ratu Valkyrie.

Di pangkuannya tergeletak putranya yang tidak bernyawa.

Alia menunduk menatap kami dengan garang. Ia sebesar Ragnar, tapi penampilannya sangat kuno dan kejam, kelihatan seperti pohon paling tua di hutan zaman purbakala. Jenis pohon yang mereguk tanah dan menghalangi sinar matahari sehingga tidak didapat pohon-pohon lain yang lebih kecil, mengamati pohon-pohon itu layu, menguning, dan mati tanpa melakukannya apa-apa selain semakin meninggikan dahan-dahannya dan membenamkan akar-akarnya semakin dalam ke tanah. Angin menciptakan kulit mati dan kasar yang menjadi zirah wajahnya. Rambutnya kaku dan panjang, warnanya seperti salju kotor. Ia duduk di bantal dari bulu hewan yang dijejalkan ke sarang rusuk kerangka yang dulunya pasti kerangka *griffin* paling besar yang pernah diciptakan melalui proses Pemahatan. Kepala *griffin* itu seperti menjerit tanpa suara ke arah kami dari atas Alia. Sayap-sayapnya terentang hingga menyentuh tembok batu, lebarnya sepuluh meter. Di kepala Alia terlihat mahkota dari kaca hitam. Di kakinya ada peti untuk menyimpan dana perang seperti yang diceritakan dalam dongeng, yang pada masa-masa

damai dikunci gembok besi besar. Tangannya yang penuh urat bertonjolan berlumur darah.

Ini alam primitif, dan meskipun aku tahu apa yang harus kukatakan kepada ratu yang duduk di singgasana, aku sedikit pun tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada ibu yang duduk memangku putranya yang tidak bernyawa dan menatapku seolah aku cacing yang melata naik ke permukaan dari taiga.

Kelihatannya Alia tidak peduli bahwa aku tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun. Karena lidahnya sendiri sudah cukup tajam.

"Di tanah kami ada praktik klenik yang kuat untuk melawan para dewa yang memerintah seribu bintang di Abyss." Suara Alia bergemuruh seperti buaya tua. Tetapi, ia tidak berbicara dalam bahasanya, melainkan bahasa kami. Bahasa klan Emas tingkat tinggi. Bahasa keramat, yang hanya dikuasai segelintir orang di daratan ini, kebanyakan para *shaman* yang berhubungan erat dengan dewa. Dengan kata lain, mata-mata. Kefasihan Alia membuat Mustang tercengang. Aku tidak. Aku tahu bagaimana rakyat golongan rendah bangkit di bawah bayang kekuasaan penguasa, dan kenyataan ini hanya semakin menegaskan kecurigaan yang sudah lama kupendam. Klan Gamma keparat bukan satu-satunya budak kesayangan dunia-dunia yang ada.

"Praktik klenik yang diceritakan nabi-nabi jahat yang memiliki tujuan-tujuan jahat. Selama satu musim panas dan satu musim dingin klenik itu menyusup di antara kami. Meracuni rakyatku, juga rakyat Dragon Spine, Blooded Tents, dan Rattling Caves. Meracuni mereka dengan dusta yang menciprat dari mata rakyatmu." Alia mencondongkan tubuh dari singgasana, komedo besar-besar menghiasi wajahnya. Kerutan-kerutan sedalam jurang kecil mengitari matanya yang menaik.

"Dusta berkata seorang putra dari golongan Tercemar akan kembali dan dia akan membawa orang yang memandu kami keluar dari tanah ini. Sang bintang fajar di kegelapan. Aku mencari pemuja-pemuja klenik ini untuk mempelajari bisikan mereka, untuk mencari tahu apakah para dewa berbicara melalui perantaraan mereka. Ternyata bukan. Iblis yang berbicara melalui mereka. Maka aku memburu para pemuja klenik itu. Mematahkan tulang mereka dengan tanganku sendiri. Mengelupas daging mereka dan meletakkan mereka di batu menara supaya bangkai mereka disantap unggas yang hidup di es." Tujuh mayat yang bergelantungan di rantai di luar sana. Mereka teman-teman Ragnar.

"Ini kulakukan demi rakyatku. Karena aku mencintai rakyatku. Karena

anak-anak dari rahimku sendiri hanya sedikit, tapi anak-anak dari hatiku ada banyak. Sepanjang yang kutahu, klenik hanya dusta. Ragnar, darah dari darahku, takkan pernah kembali. Kembali berarti dia melanggar sumpahnya kepadaku, kepada rakyatnya, kepada dewa-dewa yang mengawasi kami dari Asgard di tempat tinggi.”

Alia menunduk menatap putranya yang tidak bernyawa.

”Lalu aku terbangun di dalam mimpi buruk ini.” Ia memejam. Bernapas dalam-dalam, lalu membuka mata lagi. ”Siapa kalian, yang lancang memba-wa jasad putra kandungku yang terbaik ke menaraku?”

”Namaku Darrow dari Lykos,” sahutku. ”Ini Virginia au Augustus dan Holiday ti Nakamura.” Mata Alia tidak menggubris Holiday dan berkedut ke arah Mustang. Meskipun tingginya hampir dua meter, Mustang kelihatan sekecil anak-anak di ruangan luas ini. ”Kami datang bersama Ragnar meng-emban misi diplomatik terkait kepentingan Pemberontakan.”

”Pemberontakan.” Alia tidak menyukai cita rasa kata asing itu. ”Lalu apa hubunganmu dengan putraku?” Alia mengamati rambutku dengan tatapan yang lebih bisa dikatakan jijik daripada yang seharusnya diberikan manusia biasa kepada dewa. Ada yang lebih serius berperan di sini. ”Apakah kau tu-annya?”

”Aku saudaranya,” sahutku.

”Saudaranya?” Alia kelihatan mencemooh gagasan itu.

”Putramu mengucapkan sumpah untuk mengabdikan kepadaku ketika aku mengambilnya dari klan Emas. Dia menawarkan sumpah Tercemar-nya kepadaku, dan aku menawarkan kebebasan untuknya. Sejak itu dia menjadi saudaraku.”

”Dia...” Suara Alia tersekat. ”Meninggal sebagai manusia bebas?”

Cara Alia mengatakannya menyiratkan pemahaman mendalam. Mustang menangkap itu. ”Benar. Teman-temannya, yang kaugantung di tembok luar, pasti memberitahumu aku memimpin pemberontakan melawan klan Emas yang memerintah kalian, yang mengambil Ragnar darimu ketika mereka mengambil juga anak-anakmu yang lain. Dan mereka pasti memberitahumu, juga rakyatmu, Ragnar jenderalku yang paling hebat. Dia orang baik. Dia...”

”Aku mengenal putraku,” potong Alia. ”Aku berenang bersamanya di lautan es ketika dia kecil. Mengajarnya nama-nama salju, nama-nama badai, dan membawanya menunggang *griffin*-ku untuk menunjukkan kepadanya punggung dunia. Tangannya mencengkeram rambutku dan dia bernyanyi penuh sukacita ketika kami membubung menembus awan-awan di angkasa.

Putraku tidak mengenal takut.” Alia mengingat hari itu dengan cara sangat berbeda dari cara Ragnar mengingatnya. ”Aku mengenal putraku. Dan aku tidak butuh orang tidak dikenal menceritakan kepadaku tentang semangatnya.”

”Kalau begitu, seharusnya kau bertanya kepada dirimu, Ratu, apa yang membuat Ragnar kembali kemari,” kata Mustang. ”Apa yang membuat dia mengutus anak buahnya kemari, apakah dia akan datang sendiri kemari jika tahu kedatangannya berarti melanggar sumpahnya kepadamu dan rakyatmu?”

Alia tidak berbicara ketika mengamati Mustang dengan tatapan laparnya.

”Saudara.” Alia lagi-lagi mengulang kata itu dengan mencemooh, sambil kembali menatapku. ”Aku ingin tahu, apakah kau akan memanfaatkan saudaramu seperti kau memanfaatkan putraku? Membawanya kemari. Seolah dia kunci untuk membebaskan raksasa-raksasa yang hidup di es?” Ia memandang ke sekeliling gua sehingga aku melihat gambar-gambar yang diukir di batu yang panjangnya setinggi lima belas manusia dewasa di atas kami. Aku tidak pernah bertemu Obsidian seniman. Mereka hanya mengirim prajurit mereka kepada kami. ”Seolah kau bisa memanfaatkan cinta seorang ibu untuk melawannya. Beginilah taktik laki-laki. Aku bisa mengendus ambisimu. Rencanamu. Aku tidak mengenal Abyss, oh dewa perang di dunia, tapi aku mengenal es. Aku mengenal ular yang melata di hati laki-laki.

”Aku sendiri mempertanyakan tentang klenik itu. Aku tahu apa kau sebenarnya. Aku tahu kau berasal dari makhluk yang lebih rendah daripada kami. Klan Merah. Aku pernah melihat orang Merah. Mereka seperti anak-anak. *Elf* kecil yang tinggal di tulang dunia. Tapi kau mencuri raga Aesir, putra kelahiran Matahari. Kau menyebut dirimu orang yang mematahkan belenggu, padahal kau yang menciptakan belenggu itu. Kau berharap mengikat kami denganmu. Memanfaatkan kekuatan kami demi keagunganmu. Seperti lazimnya laki-laki.”

Alia membungkuk di atas jasad temanku yang tidak bernyawa untuk mengejekku, dan aku bisa melihat apa yang dihormati wanita ini, mengapa Ragnar percaya ia harus membunuh ibunya dan merebut takhtanya, dan mengapa Mustang ingin melarikan diri. Kekuatan. Lalu di mana kekuatanku, Alia ingin tahu.

”Kau tahu banyak hal tentang dia,” kata Mustang. ”Tapi kau tidak tahu apa pun tentangku. Meskipun begitu, kau menghinaku.”

Alia mengernyit. Ia jelas tidak tahu siapa Mustang, dan tidak berharap

marah-marah kepada klan Emas sejati jika benar Mustang salah satu dari mereka. Kepercayaan dirinya goyah hanya secuil. "Aku tidak menyatakan tuduhan apa pun kepadamu, Putri kelahiran Matahari."

"Tapi sesungguhnya ada. Dengan menuduh temanku menyimpan tujuan jahat untuk rakyatmu, kau juga mengisyaratkan aku bersekongkol dengan dia. Bahwa aku, temannya, kemari membawa niat keji juga."

"Kalau bukan, lalu apa niatmu? Mengapa kau datang bersama makhluk ini?"

"Untuk melihat apakah dia layak diikuti," sahut Mustang.

"Dan apakah dia layak?"

"Aku belum tahu, yang kutahu jutaan orang akan mengikutinya. Apakah kau tahu berapa banyak itu? Bisakah kau memahaminya, Alia?"

"Aku tahu berapa banyak itu."

"Kau bertanya apa niatku," kata Mustang. "Aku akan menjawab apa adanya. Aku pemimpin perang dan juga ratu sepertimu. Kekuasaanku lebih besar daripada yang bisa kaumengerti. Aku memiliki pesawat-pesawat besi di Abyss, yang mengangkut manusia dalam jumlah lebih besar daripada yang pernah kaulihat, yang bisa membelah gunung tertinggi menjadi dua. Dan aku kemari untuk memberitahumu aku bukan dewa. Pria dan wanita di Asgard juga bukan dewa. Mereka terbuat dari darah dan daging. Sepertimu. Seperti aku."

Alia bangkit lambat-lambat, sambil membopong putranya dengan mudah, lalu membawanya ke altar batu dan membaringkannya di sana. Ia menuang minyak dari kendi kecil ke kain, lalu melebarkan kain di wajah Ragnar. Setelah itu ia mencium kain. Menunduk menatap Ragnar.

Mustang terus mendesaknya. "Daratan ini tidak bisa menyemai benih. Tanah kalian dikuasai angin, es, dan batu gersang. Tapi kalian bisa bertahan. Suku kanibal berkeliaran di bebukitan. Klan-klan musuh ingin merebut tanah kalian. Tapi kalian bisa bertahan. Kau menjual putra dan putrimu kepada 'dewa', tapi kau bisa bertahan. Katakan kepadaku, Alia. Untuk apa? Untuk apa kalian semua hidup jika hanya untuk mengabdikan? Untuk menyaksikan keluarga kalian binasa? Aku sudah menyaksikan keluargaku binasa. Satu demi satu mereka direnggut dariku. Duniaku hancur. Begitu juga duniamu. Tapi jika kau menggabungkan pasukanmu dengan pasukanku, dengan Darrow, seperti yang diinginkan Ragnar... kita bisa menciptakan dunia baru."

Alia kembali berbalik menghadap kami, terkepung. Langkahnya lambat dan penuh perhitungan ketika ia berjalan ke depan kami. "Mana yang lebih

kautakuti, Virginia au Augustus—dewa, atau manusia dengan kekuatan setara dewa?” Pertanyaan itu menggelayut di antara mereka, menciptakan jurang yang tidak bisa dijembatani kata-kata. ”Dewa tidak bisa mati, jadi dewa tidak memiliki rasa takut. Tapi manusia biasa...” Lidahnya mendecak di balik giginya yang kotor. ”Alangkah takutnya mereka kegelapan akan datang. Alangkah sengitnya mereka akan bertarung supaya tetap berada di dalam terang.”

Suara Alia yang bernada keji membuat darahku dingin.

Ia tahu.

Mustang dan aku menyadarinya pada momen mencekam yang sama. Alia tahu dewa-dewa yang ia patuhi bisa mati. Sebetuk ketakutan baru menggelak naik dari bagian terdalam diriku. Aku memang tolol. Kami melakukan perjalanan sejauh ini untuk membuka mata Alia, padahal ia sudah tahu yang sebenarnya. Entah bagaimana. Apakah klan Emas datang kepadanya karena dia ratu? Atau Alia tahu sendiri? Sebelum ia menjual Ragnar, atau sesudahnya? Tidak penting. Alia sudah menyerah pada dunia ini. Pada dusta.

”Ada cara lain,” kataku dengan putus asa. Aku tahu Alia membuat penilaian yang menentang kami sebelum kami masuk ke ruangan ini. ”Ragnar melihatnya. Dia melihat dunia tempat rakyatmu bisa meninggalkan dataran es ini. Tempat mereka bisa menciptakan takdir mereka sendiri. Bergabunglah denganku, maka dunia itu mungkin tercipta. Aku akan memberimu sarana untuk menggenggam kekuasaan yang akan memungkinkanmu menyeberangi bintang-bintang seperti leluhurmu, untuk berjalan tanpa terlihat, untuk terbang di antara awan dengan memakai sepatu bot. Kau bisa hidup di tanah pilihanmu sendiri. Tempat embusan angin hangat dan daratannya hijau alih-alih putih; yang perlu kaulakukan hanya berperang bersamaku seperti yang dilakukan putramu.”

”Tidak, Manusia Kecil. Kau tidak bisa melawan langit. Kau tidak bisa melawan sungai, laut, atau gunung. Dan kau tidak bisa melawan Dewa,” kata Alia. ”Maka aku akan melaksanakan kewajibanku. Aku akan melindungi rakyatku. Aku akan mengirimmu ke Asgard dalam keadaan terbelenggu. Aku akan membiarkan Dewa di tempat tinggi memutuskan nasibmu. Rakyatku akan terus hidup. Sefi akan menjadi pewaris takhtaku. Dan aku akan mengubur putraku di es, yang menjadi asal kelahirannya.”



TANAH TAK BERTUAN

ARNA langit seperti darah di bawah kuku mati ketika kami terbang menjauhi Spires. Kali ini kami terbelenggu, dirantai dalam posisi telungkup di belakang pelana bulu berbau busuk seperti koper. Mataku berair karena diterpa angin dari troposfer bawah. *Griffin* mengepakkan sayap, bahunya yang berotot bergerak-gerak, membuat udara bergolak. Kami membelok menyamping dan aku melihat para penunggang mendongakkan wajah mereka yang ditutup topeng ke langit, untuk melihat sinar lemah yang adalah Phobos. Kilatan-kilatan kecil warna putih dan kuning mencoreng langit yang menggelap ketika pesawat-pesawat di atas kepala terlibat pertempuran. Dalam hati aku mendoakan keselamatan Sevro, Victra, dan para Howler.

Kata-kata takkan berhasil untuk menghadapi Alia, seperti kata Mustang. Dan sekarang kami berangkat ke Asgard, sebagai hadiah bagi dewa untuk menjamin masa depan rakyatnya. Itu yang dikatakan Alia kepada Sefi. Ketika putrinya yang pendiam memegang rantaiiku dan, dengan bantuan pengawal pribadi Alia, menyeretku, Mustang, dan Holiday ke hanggar tempat pasukan Valkyrie menunggu.

Sekarang, berjam-jam kemudian, kami melewati daratan yang diciptakan dewa-dewa yang penuh amarah pada masa muda mereka. Antartika yang dramatis dan brutal, dirancang sebagai hukuman dan ujian bagi leluhur Obsidian yang berani memberontak melawan klan Emas selama dua ratus tahun masa pemerintahan mereka. Tempat ini sangat kejam sehingga tidak

sampai enam puluh persen klan Obsidian bisa menginjak usia dewasa, berdasarkan kuota Dewan Pemantau Kualitas.

Keputusan untuk memperjuangkan hidup merampas kesempatan mereka mengalami kemajuan budaya dan perkembangan kemasyarakatan, sama seperti suku-suku nomaden yang hidup pada Zaman Kegelapan juga dirampas kesempatannya. Kaum petani membangun kebudayaan. Kaum nomaden menyulut peperangan.

Tanda-tanda samar kehidupan hanya berupa titik-titik di dataran gersang itu. Kawanan *auroch* yang berkeliaran. Api di punggung pegunungan, yang berkedip-kedip dari retakan di pintu besar rumah-rumah di kota yang dihuni Obsidian yang dipahat dari batu ketika mereka mengumpulkan perbekalan dan berdempetan di balik tembok-tembok rumah pada malam panjang gelap gulita saat musim dingin. Kami terbang selama berjam-jam. Aku berulang kali tertidur dan terbangun, sejujur tubuhku kelelahan. Aku belum tidur sedikit pun sejak kami makan pasta bersama Ragnar di lubang persembunyian kami yang nyaman di lambung bangkai pesawat. Bagaimana keadaan bisa berubah begitu banyak dalam waktu begitu singkat?

Aku terbangun karena lengkingan trompet. *Ragnar sudah tewas*. Itu pemikiran pertama yang singgah di benakku.

Aku sudah terbiasa bangun dengan perasaan berduka.

Lengkingan trompet tanduk sekali lagi bergema ketika pasukan penunggang *griffin* Sefi merapatkan barisan, melayang bersama dalam formasi rapat. Kami membubung di antara awan kelabu yang bertebaran. Di depanku, Sefi membungkuk di atas kekang tunggangannya. Ia menggebah *griffin* kuat-kuat menembus kegelapan yang begitu luas. Kami terbang meninggalkan awan-awan dan melihat Asgard menggelantung di langit senja. Asgard berupa gunung hitam yang dicabut dari tanah oleh dewa, lalu digantung di pertengahan antara Abyss dan dunia es di bawahnya. Singgasana Aesir. Jika Olympus diibaratkan perasaan yang dirayakan dengan riang gembira, Asgard ibarat ancaman serius bagi ras taklukan.

Serangkaian tangga batu, yang berbahaya dan kelihatannya tidak ditopang penyangga apa pun, mengarah naik dari gunung yang menghubungkan Asgard ke dunia di bawahnya. Way of Stains. Jalan yang harus ditempuh semua Obsidian muda jika mereka ingin mendapat kemurahan hati dewa, untuk mempersembahkan kehormatan dan hadiah kepada suku mereka dengan menjadi pelayan Allmother Death. Mayat berserakan di Lembah Orang-orang Kalah di bawahnya. Tumpukan-tumpukan jasad beku pria dan wani-

ta di tanah tempat bangkai tidak pernah membusuk dan hanya populasi besar gagak yang bisa menghasilkan kerangka. Jalan itu sunyi senyap, jalan yang harus kami tempuh jika Obsidian ingin mendatangi gunung itu.

Hanya ini yang bisa membuat Obsidian takut. Aku merasakan ketakutan itu sekarang memancar dari Sefi. Ia juga tidak pernah menempuh jalan ini. Golongan Tercemar tidak boleh tinggal di antara penghuni Spires atau suku-suku lain. Semua dipilih klan Emas untuk melayani mereka. Ibu Sefi takkan pernah mengizinkan putrinya menempuh ujian itu. Ia membutuhkan satu putri sebagai pewaris takhtanya.

Tidak seperti Olympus, Asgard dikelilingi sarana-sarana pertahanan. Pemancar-pemancar frekuensi elektronik bertegangan tinggi yang akan membuat gendang telinga *griffin* berdarah dalam dua ceklikan saja. *PulseShield* beraliran listrik tegangan tinggi yang merusak struktur molekul manusia atau makhluk apa pun menggunakan arus bolak-balik sangat cepat dengan membuat air di kulit dan organ-organ kita mendidih. Obsidian menganggapnya sihir jahat. Tetapi, hari ini semua sensor itu padam, berkat Quicksilver dan tim peretasnya. Kamera dan *drone* yang seharusnya memantau kedatangan kami sekarang tidak melihat kami, dan alih-alih hanya menampilkan tayangan yang direkam tiga tahun lalu, begitu juga satelit-satelit. Hanya ada satu cara untuk bertemu langsung para dewa, yaitu menempuh Way of Stains melalui Kuil Shadowmouth.

Kami mendarat di puncak gunung terlarang di bawah Asgard, di tempat Asgard tertambat ke tanah. Satu kuil hitam mendekam di atas tangga seperti teman lama yang posesif. Catnya mengelupas parah dimakan waktu. Sisi depannya rontok karena embusan angin.

Aku turun dari pelana dan terjatuh ke es, kakiku tidak bertenaga setelah menempuh perjalanan panjang. Pasukan Valkyrie menungguku berdiri dengan bantuan Mustang. "Kurasa sudah waktunya," kata Mustang. Aku mengangguk dan membiarkan Valkyrie mendorong kami di belakang Sefi saat berjalan mendatangi kuil hitam itu. Angin berlimpah ruah keluar dari mulut 333 wajah batu yang menjerit dari muka depan kuil yang terkurung di bawah batu hitam, mata mereka buas karena putus asa menginginkan pelepasan. Kami masuk di bawah ambang melengkung berwarna hitam. Salju bergulung-gulung di lantai.

"Sefi," panggilk. Wanita itu berbalik lambat-lambat untuk menatapku. Ia tidak membersihkan cipratan darah kakaknya di rambutnya. "Boleh aku

berbicara denganmu empat mata?” Pasukan Valkyrie menunggu pemimpin mereka yang pendiam itu mengganggu sebelum menarik Mustang dan Holiday ke belakang. Sefi berjalan semakin masuk ke kuil. Aku mengikuti secepat aku bisa dengan kaki terantai ke halaman dalam mungil yang beratapkan langit. Aku menggigil karena udara dingin. Sefi menatapku di bawah cahaya ungu aneh, dengan sabar menungguku berbicara. Ini pertama kali aku terpicu Sefi memendam rasa ingin tahu terhadapku sebesar rasa ingin tahuku terhadapnya. Dan hal itu membuatku percaya diri. Mata hitam kecil itu memancarkan keingintahuan. Bisa melihat kelemahan dalam suatu keadaan. Pada manusia, zirah, dan dusta. Mustang benar tentang Alia. Alia takkan mau mendengar. Aku mencurigai hal itu sebelum kami masuk ke ruangan singgasananya, tapi terpaksa menutupi kecurigaanku semampuku. Kalaupun sang ratu bersedia mendengar, Mustang takkan pernah memercayai Alia Snowsparrow memimpin prajurit Obsidian dalam perang kami. Itu berarti aku mendapat sekutu baru dan kehilangan sekutu lain. Tetapi, Sefi... Sefi harapan terakhirku.

”Ke mana mereka pergi?” tanyaku kepada Sefi. ”Pernahkah kau bertanya-tanya? Para pria dan wanita yang diserahkan klanmu kepada dewa? Menurutku, kau tidak percaya yang dikatakan mereka kepadamu. Bahwa mereka diangkat sebagai prajurit. Bahwa mereka diberi kekayaan besar sebagai imbalan mengabdikan kepada makhluk abadi.”

Aku menunggu jawaban Sefi. Ia tidak menjawab, tentu saja. Jika aku tidak bisa menggoyahkan keyakinannya di tempat ini, sama saja artinya kami celaka. Tetapi, menurut Mustang—menurutku juga—kami memiliki peluang meyakinkan Sefi. Setidaknya lebih besar daripada peluang kami meyakinkan Alia.

”Jika kau memercayai para dewa, kau takkan bersumpah untuk tidak bicara ketika Ragnar diangkat oleh mereka. Orang lain bersorak-sorai, tapi kau menangis. Karena kau tahu yang sebenarnya... bukankah begitu?” Aku maju mendekati wanita itu. Ia lebih tinggi daripadaku. Lebih berotot daripada Victra. Wajah pucatnya hampir seputih rambutnya. ”Dalam hatimu kau merasakan kebenaran mengerikan, bahwa semua orang yang meninggalkan negara es kalian sebenarnya dijadikan budak.”

Alis Sefi bertaut. Aku berusaha jangan sampai kehilangan momentum.

”Kakakmu menjadi golongan Tercemar, padahal dia Putra Spires. Dia orang penting. Dan dia naik untuk mengabdikan kepada dewa, tapi ternyata diperlakukan tidak lebih baik daripada anjing kesayangan. Mereka mengirim

kakakmu bertarung di lubang-lubang, Sefi. Mereka mempertaruhkan nyawa Ragnar. Kakakmu, yang mengajarimu nama-nama es dan angin, putra terbaik Spires di generasinya, hanya menjadi barang milik manusia lain.”

Sefi mendongak ke langit, di sana bintang-bintang bekerlap-kerlip di selimut senja berwarna ungu kehitaman. Berapa banyak malam Sefi mendongak ke langit dan bertanya-tanya bagaimana keadaan kakaknya? Berapa banyak dusta yang ia katakan kepada diri sendiri supaya ia bisa tidur di malam hari? Sekarang setelah tahu kengerian yang diderita Ragnar, itu membuat semua hari ketika ia menatap bintang-bintang menjadi lebih menyakitkan.

”Ibumu menjual Ragnar,” kataku, memanfaatkan kesempatanku. ”Dia menjual saudarimu, saudaramu, ayahmu. Semua yang meninggalkan negara es ini jatuh ke jurang perbudakan. Seperti rakyatku. Kau tahu apa yang dikatakan nabi-nabi yang dikirim kakakmu. Dulu aku juga budak, tapi aku bangkit untuk melawan penguasaku. Kakakmu bangkit berjuang bersamaku. Ragnar pulang kemari untuk membawa kalian pergi. Untuk mengeluarkan rakyatmu dari belenggu perbudakan. Dan dia kehilangan nyawanya untuk itu. Untukmu. Apakah kau cukup memercayai dia untuk meyakini kata-katanya? Apakah rasa sayangmu untuknya cukup besar?”

Sefi kembali menatapku, bagian putih matanya memerah karena amarah yang sepertinya terlalu lama terpendam. Seolah selama bertahun-tahun ini ia tahu sikap mendua ibunya. Aku bertanya-tanya dalam hati apa saja yang sudah didengar Sefi selama 25 tahun. Aku penasaran apakah ibunya pernah menceritakan kejujuran kepadanya. Sefi akan menjadi ratu. Mungkin itu jalan yang benar. Mewariskan pengetahuan tentang kondisi mereka sebenarnya. Jangan-jangan Sefi mendengar percakapan kami dengan Alia. Cara Sefi mengamati membuatku meyakini hal itu.

”Sefi, jika kau mengantarku kepada dewa, mereka akan terus berkuasa dan pengorbanan kakakmu sia-sia belaka. Jika kau merasa menyukai duniamu sekarang, kau tidak perlu melakukan apa-apa. Tapi jika duniamu kacau balau, tidak adil, ambillah risiko. Izinkan aku memperlihatkan kepadamu semua rahasia yang disembunyikan ibumu darimu. Izinkan aku memperlihatkan dewa kalian tidak abadi. Izinkan aku membantumu menghormati kakakmu.”

Sefi menatap lekat-lekat salju yang melayang ke lantai, hanyut dalam arus pikirannya. Setelah itu, dengan anggukan mantap, ia mengeluarkan sebatang kunci besi dari jubahnya dan melangkah ke arahku.

Anak tangga Way of Stains dingin dan diembus angin keras, menghilang secara menyeramkan ke langit, di antara awan. Tetapi, itu hanya tangga. Kami menaikinya tanpa dirantai dan menyamar sebagai Valkyrie—memakai topeng penunggang dari tulang yang dicat biru, jubah, dan sepatu bot yang kebesaran untuk kakiku. Semua perlengkapan ini dipinjamkan kepada kami oleh tiga wanita yang tidak ikut karena menjaga *griffin* di dasar kuil. Sefi berjalan paling depan, disusul delapan Valkyrie. Kakiku gemetaran karena kehabisan tenaga ketika kami tiba di puncak dan melihat kompleks klan Emas dari kaca hitam yang ada di puncak gunung mengapung itu. Ada delapan menara, masing-masing dimiliki satu dewa. Menara-menara itu mengelilingi bangunan di tengah, piramida dari kaca hitam, seperti jari-jari roda, dihubungkan jembatan-jembatan pipih setinggi dua puluh meter di atas tanah tidak rata yang tertutup salju. Di antara kami dan kompleks kediaman dewa Emas ada kuil kedua berbentuk wajah menjerit berukuran sangat besar, yang ini sebesar Kastel Mars. Di depan kuil itu terdapat taman persegi kecil, yang di tengahnya terdapat sebatang pohon hitam berbonggol-bonggol. Lidah api menyala di sepanjang rantingnya. Kuntum-kuntum putih tegak di antara kobaran, tidak tersentuh api. Para Valkyrie saling berbisik, takut pada sihir yang sedang bekerja.

Sefi dengan hati-hati memetik sekuntum bunga dari pohon. Api menghanguskan pinggiran sarung tangan kulitnya, tapi ia berhasil memetik sekuntum bunga putih kecil berbentuk tetesan air mata. Ketika disentuh, kuntum itu membesar dan menggelap menjadi warna darah sebelum akhirnya layu dan berubah menjadi abu. Aku belum pernah melihat yang seperti itu. Aku juga tidak pernah secara khusus menaruh perhatian pada pertunjukan sulap. Pemandangan tadi terlalu mencengangkan untuk disebut sulap. Satu jejak kaki merah darah merekah di depan kami. Sefi dan Valkyrie-nya berdiri tanpa bergerak sedikit pun seperti orang mati, tangan mereka terentang dengan jari menekuk, menyiapkan ancang-ancang untuk melawan roh jahat.

"Itu hanya darah yang tersembunyi di batu," kata Mustang. "Tidak nyata."

Meskipun begitu, Valkyrie terkesima ketika semakin banyak jejak kaki bermunculan di tanah, arahnya menggiring kami ke mulut dewa. Para Valkyrie saling bertapapan takut. Bahkan Sefi berlutut ketika kami tiba di tangga di kaki mulut kuil. Kami meniru perbuatannya, menekan hidung kami ke batu ketika leher batu terbuka dan seorang pria tua keriput berjalan keluar. Janggutnya putih. Matanya ungu dan berkabut karena usia.

"Kalian gila!" Pria tua itu berseru. "Kalian gila karena menempuh tangga itu pada malam musim dingin!" Tongkatnya mengetuk-ngetuk setiap anak tangga sementara ia turun. Suaranya seperti tercekik ketika mengucapkan setiap kalimat. "Seharusnya yang tersisa hanya tulang dan darah beku. Apakah kalian datang karena ingin menjalani ujian untuk menjadi Tercemar?"

"Bukan," aku menggeram dengan logat Nagal terbaikku. Menjalani ujian untuk menjadi golongan Tercemar saat ini takkan membantu kami sama sekali. Kami hanya akan melihat para dewa ketika menerima tato wajah. Dan menempuh ujian menjadi golongan Tercemar adalah sesuatu yang bahkan menurut Ragnar tidak siap kujalani. Hanya ada satu cara supaya para dewa bersedia menemuiku. Umpan.

"Bukan?" tanya pria Ungu itu dengan bingung.

"Kami datang untuk bertemu para dewa."

Salah satu Valkyrie bisa saja membongkar penyamaran kami kapan saja, dan untuk itu hanya dibutuhkan sepetah kata. Bahuku terasa tegang. Satu-satunya yang membuatku tetap waras adalah kenyataan bahwa Mustang cukup menyetujui rencana ini sehingga ia bersedia berlutut di sebelahku di puncak gunung terkutuk ini. Itu pasti berarti aku tidak seratus persen gila. Setidaknya, kuharap begitu.

"Berarti kalian *memang* sinting!" kata pria Ungu itu, yang mulai bosan pada kami. "Para dewa datang dan pergi. Ke Abyss, ke laut di bawah sana. Tapi mereka tidak menemui manusia biasa. Karena waktu sangat berharga bagi makhluk seperti mereka. Hanya golongan Tercemar yang layak mendapat kasih sayang para dewa. Hanya golongan Tercemar yang mampu menatap mereka. Hanya anak-anak es dan malam yang paling kelam."

Ini benar-benar mengesalkan.

"Sebuah pesawat dari besi dan bintang terjatuh dari Abyss," kataku. "Datang beserta ekor api. Dan jatuh di antara puncak pegunungan di dekat Valkyrie Spires. Membakar langit seperti darah."

"Pesawat?" tanya pria Ungu itu, yang ini terlihat tertarik, seperti dugaan kami.

"Pesawat dari besi dan bintang," ulangku.

"Bagaimana kau tahu itu bukan khayalan semata?" dengan cerdas si Ungu bertanya.

"Kami menyentuh besi itu dengan tangan sendiri."

Pria Ungu itu diam saja, otaknya berputar di balik matanya yang bergerak liar. Aku berani bertaruh mereka tahu bahwa sistem komunikasi mereka

lumpuh. Bahwa penguasanya pasti ingin mendengar cerita tentang pesawat yang jatuh. Tayangan terakhir yang ditonton orang tua ini mungkin saja pidatoku sebelum Quicksilver mematikan semua sistem. Sekarang orang Ungu rendahan ini, aktor penuh semangat yang diasingkan ke wilayah antah-berantah untuk bersandiwara di depan orang-orang tolol dan barbar ini memiliki berita yang tidak diketahui penguasanya. Ia memiliki informasi berharga, dan matanya, ketika ia menyadari hal itu, menyipit serakah. Sekarang waktunya ia memperlihatkan inisiatif untuk mendapat nilai lebih di mata penguasanya.

Alangkah menyedihkan, keserakahan selalu membuat manusia berubah bodoh.

"Apakah kau memiliki bukti?" tanya si Ungu penuh semangat. "Siapa saja bisa mengatakan mereka melihat pesawat para dewa jatuh." Dengan ragu-ragu, karena khawatir dengan tipu muslihat yang kami lancarkan tapi jijik dengan para pendeta, Sefi mengeluarkan *razor*-ku dari tasnya. Pedang itu terbungkus kulit anjing laut. Ia meletakkannya di tanah dalam bentuk cambuk. Si Ungu tersenyum, sangat gembira. Ia mencoba menyambar pedang itu dari tanah dengan kain rombeng yang ia keluarkan dari saku, tapi Sefi menariknya kembali dengan kain dari kulit anjing laut.

"Benda ini untuk para dewa," geramku. "Bukan untuk pesuruh mereka."



DEWA DAN MANUSIA BIASA

ENDETA tua itu mengantar kami masuk ke mulut kuil, di sana ia menunggu sambil berlutut di ruang tunggu depan dari batu hitam di dalam gunung. Pintu batu menutup di belakang kami. Api menari-nari di tengah ruangan, meliuk ke atas ke langit-langit batu akik.

"Anak-anak Es," suara surgawi akhirnya berbisik dari kegelapan. Suara itu keluar dari alat penyintesis suara, seperti yang terdengar di *demonHelm* kami, menyembunyikan suara itu sehingga seolah ada belasan suara yang menyatu. Wanita Emas yang wujudnya tidak terlihat itu bahkan tidak repot menggunakan aksen tertentu. Bicaranya sefasih aku berbicara dalam bahasa mereka, tapi menyiratkan kebencian kepada fakta dan orang-orang yang berbicara dengannya. "Kalian datang membawa berita."

"Benar, Keturunan Matahari."

"Ceritakan kepada kami tentang pesawat yang kalian lihat," kata suara lain, kali ini suara pria. Tidak terlalu congkak dan lebih riang. "Kalian boleh melihat wajahku, Nak." Sambil tetap berlutut, kami diam-diam mendongak dari tanah, dan melihat dua Emas berzilah menonaktifkan *ghostCloak* mereka. Mereka berdiri di dekat kami di ruangan gelap ini. Cahaya api kuil menari-nari di wajah emas mereka. Si pria memakai jubah. Si wanita mungkin tidak sempat memakai jubah karena terlalu ingin menemui kami.

Si wanita berperan sebagai Freya sementara si pria berperanampilan sebagai

Loki. Wajah besinya terlihat seperti wajah serigala. Hewan bisa mengendus rasa takut. Manusia tidak. Tetapi orang yang sudah sering membunuh bisa merasakan getaran dalam keheningan yang khas itu. Sekarang aku merasakan getaran itu memancar dari Sefi. Para dewa benar-benar ada, pikir Sefi. Ragnar salah. Kami salah. Tetapi, Sefi tidak berkata sepatah kata pun.

"Pesawat itu mengobarkan api di langit," gumamku dengan kepala tertunduk. "Mengeluarkan gemuruh dahsyat dan hancur di lereng gunung."

"Begitu," gumam Loki. "Apakah pesawat itu masih utuh atau berkeping-keping, Nak?"

Mengatakan bahwa kami melihat pesawat itu jatuh mengandung risiko. Tetapi, aku tahu tidak ada muslihat lain yang akan menjauhkan orang Emas dari layar *holo* mereka di tengah pemberontakan yang berkecamuk, melewati sistem keamanan dan garnisun Kelabu mereka untuk menemuiku di sini. Mereka Elite Tiada Tanding, yang terperangkap di sini, di garis depan, sementara dunia mereka kacau balau di balik tembok-tembok ini. Dulu, pos ini pasti dianggap mewah, tapi sekarang menjadi semacam pengasingan. Aku penasaran kejahatan atau kegagalan apa yang menyebabkan para Elite Tiada Tanding ini dibuang kemari untuk menjaga orang-orang terbuang.

"Rangka pesawat berserakan di gunung, Keturunan Matahari," jelasku, sambil kembali menunduk supaya mereka tidak berkeras menyuruhku melepas topi penunggang *griffin* yang menutup wajahku. Semakin aku menunjukkan sikap menyembah, semakin aku tidak membuat mereka curiga. "Hancur berantakan seperti pesawat nelayan yang terbelah di tengah buritan oleh senjata Penghancur. Serpihan besi dan serpihan manusia bertebaran di salju."

Kurasa itu metafora yang akan digunakan Obsidian. Penjelasanku diterima dengan cukup baik.

"Serpihan manusia?" tanya Loki.

"Ya. Manusia. Tapi wajah mereka lembut. Seperti kulit anjing laut di bawah cahaya api." Terlalu banyak metafora. "Tapi mata mereka sehitam batu bara." Aku tidak bisa berhenti. Dengan cara bagaimana lagi Ragnar berbicara? "Rambut mereka sewarna emas wajah kalian." Topeng besi kedua Emas itu tetap hampa ekspresi, mereka berkomunikasi satu sama lain menggunakan unit komunikasi di helm mereka.

"Pendeta kami menyatakan kalian membawa senjata dewa," kata Freya dengan serius. Sefi mengeluarkan kain dari kulit anjing laut sekali lagi, dengan tubuh tegang, penasaran kapan aku akan memusnahkan mantra dewa-

dewa ini seperti janjiku. Tangannya gemetaran. Dua dewa Emas itu beranjak mendekat, riak samar *pulseShield* terlihat jelas. Jika aku menyentuh mereka, aku akan hangus. Mereka tidak takut apa pun di sini, di gunung mereka. Mendekatlah. Mendekatlah, keparat dungu.

"Mengapa kalian tidak membawa benda ini ke pemimpin suku kalian?" tanya Loki.

"Atau ke *shaman* kalian?" tambah Freya dengan curiga. "Way of Stains panjang dan sukar. Mendaki sejauh ini hanya untuk membawa ini ke depan kami..."

"Kami pengembara," kata Mustang ketika Freya membungkuk untuk memperhatikan pedang. "Tidak punya suku. Tidak punya *shaman*."

"Benarkah, Anak Kecil?" tanya Loki dari atas Sefi, suaranya mengeras. "Kalau begitu, mengapa ada tato biru Valkyrie di pergelangan kaki yang satu itu?" Tangannya dengan cepat menyentuh *razor* di pinggulnya.

"Dia dibuang dari sukunya," sahutku. "Karena melanggar sumpah."

"Apakah pedang itu memiliki ukiran simbol House tertentu?" Loki bertanya kepada Freya. Ia mengulurkan tangan ke gagang pedang di depanku ketika Mustang tertawa getir, membuat perhatiannya tersita.

"Di gagangnya, *my goodlady*," sahut Mustang dengan bahasa Emas tingkat tinggi. "Anda akan menemukan gambar Pegasus terbang. Simbol House Andromedus."

"Augustus?" tanya Loki terbata-bata, mengenali wajah Mustang.

Aku memanfaatkan keterkejutan mereka dan meluncur ke depan. Pada saat mereka kembali berbalik menghadapku, aku merampas *razor* dari bawah tangan Freya dan mengaktifkan tombol supaya bentuknya berubah menjadi tanda tanya yang membakar lereng-lereng bukit, digurat di dahi, dan membunuh banyak rakyat klan mereka. Bentuk yang juga akan mereka lihat di layar *holo* saat aku berpidato.

"Reaper..." Freya berkata sambil menarik *pulseFist*. Aku menebas tangannya hingga putus dari bahu, setelah itu memutus kepalanya dengan memenggal di rahang, sebelum melempar pedangku tepat ke dada Loki. Laju pedangku melambat ketika membentur *pulseShield*-nya, membeku di udara setengah detik lamanya ketika perisai pelindung itu menahannya. Akhirnya pedangku menembus selubung itu, tapi lajunya berkurang dan zirah di bawah pelindung itu bisa menahannya. Pedangku hanya menancap di plat *pulseArmor*. Tidak mengancam nyawa. Hingga Mustang maju dan melayangkan tendang-

an memutar ke gagang pedang. Mata pedang seketika menembus zirah dan menembus Loki.

Dua dewa itu ambruk ke lantai. Freya telentang. Loki jatuh berlutut.

"Lepaskan topeng," bentak Mustang ketika tangan Loki menggenggam pedang yang menancap di dadanya. Ia menepak tangan Loki yang bermaksud meraih *datapad*. "Tidak boleh ada komunikasi." Holiday melucuti pedang di pinggul pria itu ketika *pulseShield*-nya mengalami korsleting. Aku menyita *razor* Freya dari jasadnya. "Laksanakan."

Sefi dan para Valkyrie-nya menatap genangan darah di bawah mayat Freya dengan mata membeliak dalam posisi masih berlutut. Aku melepas helm Freya sehingga menyingkap wajah berantakan Elite Tiada Tanding paruh baya berkulit hitam dan memiliki mata berbentuk almond.

"Apakah ini terlihat seperti dewa bagimu, Sefi?" tanyaku.

Mustang mengeluarkan dengusan tawa seram ketika Loki mencopot topengnya. "Darrow. Lihat siapa dia. Proctor Merkurius!" Elite Tiada Tanding gendut berwajah mirip kerubin itu sangat berminat merekrutku menjadi anggota House-nya di Institut sebelum Fitchner menculikku. Pada pertemuan terakhir kami lima tahun lalu, Proctor Merkurius mencoba berduel denganku di lorong ketika pasukan Howler yang kupimpin berderap menyerbu Olympus. Aku menembak dada Proctor ini dengan *pulseFist*. Dan ia terus tersenyum. Sekarang ia tidak tersenyum lagi ketika menatap lama-lama pedang yang menancap di dadanya. Aku merasakan sengatan rasa iba.

"Proctor Merkurius," panggilku. "Kau pasti Emas paling tidak beruntung yang pernah kutemui. Dua gunung kekuasaanmu jatuh ke tangan warga Merah."

"Reaper. Kau pasti bercanda." Proctor Merkurius menggigil karena kesakitan tapi menertawakan keheranannya. "Bukankah kau ada di Phobos?"

"Tidak, Proctor yang baik hati, yang ada di Phobos adalah anak buahku yang bertubuh kecil dan mengalami masalah kejiwaan."

"Sialan. Sialan." Proctor Merkurius menatap lagi pedang di dadanya, sambil mengerut ketika duduk bersimpuh dan napasnya mulai menciut. "Bagaimana... mungkin kami tidak melihat kalian..."

"Quicksilver meretas sistem kalian," aku memberitahu.

"Kau... kemari untuk..." Suara Proctor Merkurius semakin lama semakin menghilang ketika ia menatap Valkyrie yang berdiri untuk mengerumuni

dewa yang tewas. Sefi membungkuk di atas Freya. Prajurit berkulit pucat itu menggerakkan jemarinya menyusuri wajah perempuan di lantai ketika Holiday melucuti zirahnya.

"Untuk mereka," sahutku. "Aku kemari untuk mereka."

"Oh, brengsek. Augustus," panggil Proctor lama kami sambil menoleh kepada Mustang disertai tawa getir. "Kau tidak bisa melakukan ini... ini gila. Mereka monster! Kau tidak boleh membiarkan mereka keluar! Apakah kau tahu apa yang akan terjadi? Jangan buka kotak Pandora."

"Jika mereka monster, kita harus bertanya kepada diri sendiri siapa yang membuat mereka menjadi seperti itu," kata Mustang dalam bahasa Obsidian, supaya Sefi mengerti. "Nah, apa kode gudang persenjataan Asgard?"

Proctor Merkurius meludah. "Cara bertanyaamu harus lebih manis, Pengkhianat."

Sikap Mustang sedingin es. "Pengkhianatan hanya masalah waktu, Proctor. Haruskah aku mengulang pertanyaanku, atau aku terpaksa mulai mengiris telingamu?"

Di sebelah mayat Freya, Sefi mencelupkan telunjuk ke darah Elite itu dan mencicipnya.

"Darah biasa," kataku sambil berjongkok di sebelah Sefi. "Bukan darah keemasan. Bukan darah dewa. Darah manusia biasa."

Aku menyodorkan pedang Freya kepada Sefi. Sefi berjengit menanggapi gagasan itu, tapi memaksa diri menggenggam gagang pedang, dengan tangan gemeteran, menunggu disambar petir atau disetrum listrik seperti orang-orang yang menyentuh *pulseShield* dengan tangan tanpa dilapis pelindung. "Tombol ini untuk menggulung cambuk. Tombol ini untuk mengubah bentuknya."

Sefi menimang pedang itu dengan khidmat sambil mendongak menatapku, matanya yang marah bertanya bentuk apa yang harus ia pilih. Aku mengangguk ke arah pedangku, mencoba membangun kedekatan dengan Sefi. Aku berhasil. Meskipun semata karena situasi perang. Pelan-pelan, pedang di tangan Sefi mengambil bentuk sabit. Kulit tanganku merinding ketika para Valkyrie mulai tertawa kepada satu sama lain. Dengan tubuh menggeletar senang, mereka mengeluarkan kapak dan parang masing-masing, lalu menatapku dan Mustang.

"Ada lima dewa lagi di sini," kata Mustang. "Apakah kalian ingin bertemu mereka, *ladies*?"

34



PEMBUNUH DEWA

AMI menyeret tujuh dewa, dua tewas dan lima sebagai sandera, di belakang kami. Aku memakai zirah Odin. Sefi memakai zirah Tyr. Mustang memakai zirah Freya. Semua kami jauh dari gudang persenjataan di Asgard. Darah melumuri batu-batu lorong. Kaki-kaki terpeleset dan terseok-seok ketika Sefi menarik dewa yang masih hidup dengan menjambak rambutnya. Pasukan Valkyrie-nya menyeret yang lain.

Kami pulang ke Spires naik pesawat curian dari Asgard, pergi diam-diam, menggunakan kode Loki untuk mengakses gudang persenjataan dan membungkus tubuh kami dengan perlengkapan perang sebelum mencari dewa-dewa lain di luar. Dua kami temukan di pusat kendali komputer Asgard sementara ia memimpin seregu teknisi Hijau memberantas peretas Quicksilver dari sistem mereka. Sefi menggunakan *razor* untuk memutus tangan salah satunya dan membuat satu lagi tidak sadar, membuat dua teknisi Hijau ketakutan, dan mengangkat tinju mereka ke arahku sebagai isyarat tanpa kata-kata bahwa mereka bersimpati pada Pemberontakan. Dengan bantuan dua Hijau itu, kami mengunci yang lain di bilik penyimpanan ketika dua simpatisan Hijau itu menghubungkanku langsung dengan ruangan operasi Quicksilver.

Kami tidak berhasil berkomunikasi langsung dengan Quicksilver, tapi Victra menyiarkan kabar bahwa pertarungan Sevro berhasil. Lebih dari sepertiga armada pertahanan Mars berada di bawah kendali Putra Ares dan awak Biru Quicksilver. Ribuan prajurit terbaik Society terperangkap di Phobos,

tapi Jackal membalas dengan sengit, memberi perintah langsung ke pesawat-pesawat yang tersisa dan memanggil pulang angkatan bersenjata dari Sabuk Kuiper untuk memperkuat armadanya yang melemah.

Kami menemukan Emas yang tersisa dengan peta sensor biometrik di pos itu, di lantai bawah. Satu sedang berlatih menggunakan *razor* di ruangan latihan. Begitu melihat wajahku, wanita Emas itu menjatuhkan pedang tanpa menyerah. Kadang-kadang, reputasi memang menguntungkan. Dua Emas lagi kami temukan di pos pemantau, mondar-mandir di antara kamera. Mereka baru tahu rekaman yang tayang di layar ternyata arsip rekaman tiga tahun lalu.

Sekarang semua Emas yang kami sandera memakai borgol magnetis dan diikat menjadi satu dengan tali panjang dari *griffin* Sefi, mulut mereka disumpal, dan mereka memandang ke sekeliling menara seolah kami menyeret mereka masuk ke mulut neraka.

Obsidian yang ada di Spires berkumpul bersama kami di lorong. Mereka berlari dari lantai-lantai bawah untuk menyaksikan pemandangan aneh itu. Sebagian besar dari mereka hanya pernah melihat dewa dari kejauhan, berupa sekelebat warna emas yang mencoreng salju musim semi dalam kendaraan berpenumpang tiga orang. Sekarang kami hadir di tengah mereka, *pulseShield* kami membuat udara terdistorsi, meriam listrik di pesawat kami melelehkan pintu-pintu besi besar yang menghalangi kandang *griffin* dari hawa dingin. Pintu-pintu itu meleleh ke arah dalam seperti pintu *Pax* meleleh ketika Ragnar mempersembahkan Noda-nya kepadaku.

Bukan cara seperti ini yang kuniatkan untuk merangkul rakyat Obsidian ke pihakku. Aku ingin menggunakan kata-kata, dengan sikap rendah hati, memakai kulit anjing laut alih-alih zirah, memasrahkan diriku ke bawah belas kasihan Obsidian untuk menunjukkan kepada Alia aku menghargai rakyatnya. Menghargai penilaian mereka, dan aku bersedia menempuh bahaya demi mereka. Aku ingin melaksanakan semua yang kukhotbahkan. Tetapi, Ragnar pun tahu itu tindakan yang sia-sia. Apalagi, sekarang aku tidak punya waktu untuk menghadapi orang yang berkeras mempertahankan pendirian atau takhayul. Jika Alia tidak bersedia ikut berperang bersamaku, akan kuseret dia ke medan perang secara paksa, seperti Lorn yang kuseret sebelum ini. Untuk membuat Obsidian mendengar, aku harus berbicara dengan satu-satunya bahasa yang mereka pahami.

Bahasa kekuatan.

Sefi menembakkan *pulseFist* melewati kepalaku, ke pintu yang mengarah

ke tempat suci ibunya. Besi zaman dulu itu hancur. Engsel-engselnya yang membengkok berderit nyaring. Kami melayang melewati sepasukan raksasa diam yang berkerumun di kiri-kanan lorong luas itu. Begitu banyak kekuatan yang menjadi lemah gara-gara takhayul. Dulu, ketika mereka lebih kuat, mereka mencoba menyeberangi lautan. Membangun *knarr-knarr*—pesawat dagang yang dipakai bangsa Viking—kokoh untuk mengangkut penjelajah melintasi samudra untuk mencari daratan baru. Monster-monster produk Pemahatan yang disemai klan Emas di samudra menghancurkan setiap pesawat kecil, atau klan Emas sendiri yang melumatkan mereka dari laut. Pesawat kecil terakhir berlayar lebih dari dua ratus tahun lalu.

Kami mendarat di Alia yang duduk bersama dewannya—77 pemimpin perangnya yang terkenal. Mereka semua menoleh ke arah kami di antara anglo-anglo besar berasap. Para kesatria bertubuh besar, berambut putih yang tergerai hingga pinggang, tangan tidak dilapisi apa pun, gesper-gesper besi melingkar di pinggang, kapak besar di punggung. Mata hitam mereka dan cincin bertatah logam berharga berkilauan di bawah cahaya temaram. Tetapi, mereka terlalu terkesima melihat pintu besi berumur tiga ratus tahun tiba-tiba berpendar oranye dan meleleh sehingga tidak bisa berbicara atau berlutut. Aku maju ke depan mereka, masih sambil menyeret mayat seorang Emas di belakangku. Mustang dan Sefi melemparkan orang Emas yang mereka tawan ke depan, menendang kaki mereka. Mereka terkapar di lantai dan bangkit dengan terhuyung, berusaha dengan segala cara mempertahankan harga diri mereka di tempat ini, dikelilingi orang-orang buas bertubuh raksasa di ruangan penuh asap.

"Apakah ini yang disebut dewa?" kataku dengan suara menggelegar dari balik helm.

Tidak seorang pun menjawab. Alia berjalan lambat-lambat di antara pemimpin perang yang menepi menyediakan jalan untuknya.

"Apakah aku dewa?" bentakku, kali ini sambil melepas helm. Mustang dan Sefi melepas helm mereka. Alia melihat putrinya memakai zirah yang dipakai dewanya, dan ia berjengit mundur. Bisikan ketakutan mengambang di bibirnya. Alia berhenti di dekat lima Emas yang terikat dan mulutnya tersumpal ketika mereka akhirnya berhasil berdiri. Ketika berdiri tinggi mereka lebih dari dua meter. Tetapi, meskipun Alia renta dan bungkok, ia masih sekepala lebih tinggi daripadaku. Ia menunduk tajam kepada pria dan wanita yang dulu adalah dewanya, sebelum mendongak menatap putri bungsunya. "Nak, apa yang kaulakukan?"

Sefi tidak berkata apa pun. Tetapi, *razor* di tangannya meluncur, membuat mata semua Obsidian tertuju ke sana. Salah satu putri terhebat klan mereka membawa senjata dewa.

"Ratu Valkyrie," kataku seolah kami tidak pernah bertemu. "Namaku Darrow dari Lykos. Saudara sedarah Ragnar Volarus. Aku pemimpin perang yang menyulut Kebangkitan, yang bertujuan melawan dewa-dewa gadungan ciptaan klan Emas. Kalian semua sudah melihat kebakaran yang mengamuk di bulan. Semua kebakaran itu disulut oleh pasukanku. Di balik dataran ini, di jurang, berkecamuk perang antara budak dan penguasa mereka. Aku datang ke tempat ini bersama putra terbaik Spires untuk membawa kebenaran ke hadapan rakyatmu." Aku melambaikan tangan ke orang Emas yang menatapku dengan penuh kebencian. "Mereka membunuh putra Spires sebelum dia sempat memberitahu kalian semua dijadikan budak. Nabi-nabi yang dia utus kemari mengatakan yang sesungguhnya. Dewa-dewa kalian selama ini palsu."

"Pembohong!" teriak seseorang, *shaman* berlutut bengkok dan punggungnya bungkuk. Ia mengocehkan entah apa lagi, tapi Sefi menyuruhnya diam.

"Pembohong?" desis Mustang. "Aku sudah menginjak Asgard. Aku sudah melihat di mana dewa kalian tidur, memuaskan birahi, makan, dan buang air." Ia memutar *pulseFist* di tangannya. "Ini bukan sihir." Mustang mengaktifkan *gravBoot*, dan ia melayang di udara. Semua Obsidian itu menatapnya dengan terkesima. "Ini bukan sihir. Melainkan dengan bantuan alat."

Alia melihat apa yang kulakukan, apa yang kuperlihatkan kepada putrinya, yang sekarang kubawa ke hadapan rakyatnya entah ia menginginkannya atau tidak. Kami dari jenis dengan kekejaman yang sama. Aku pernah berjanji dalam hati akan lebih baik daripada ini. Ternyata aku gagal memenuhi janjiku. Tetapi, sikap mulia bisa ditunjukkan lain hari. Ini perang. Dan kemenangan menjadi satu-satunya kemuliaan. Aku pikir itu yang dicari Mustang di tempat ini dari rakyat Obsidian. Mustang lebih khawatir aku mengizinkan idealismeku melepaskan sesuatu yang tidak bisa kukendalikan. Tetapi, sekarang ia melihat aku bersedia berkompromi. Bersedia mengerahkan kekuatan. Itu yang diinginkan Mustang dari sekutunya sebanyak yang ia inginkan dari pembangun. Orang yang cukup bijaksana untuk mau beradaptasi.

Dan Alia? Ia melihat sendiri cara rakyatnya menatapku. Bagaimana mereka menatap pedangku, yang masih berlumur darah orang Emas, seolah pedangku benda suci. Alia juga tahu aku bisa membongkar keterlibatannya dalam kejahatan yang dilakukan klan Emas. Aku bisa menuduhnya di depan rakyatnya. Alih-alih, aku menawari Alia kesempatan berpura-pura seolah ia baru sekarang tahu tentang hal ini.

Sungguh disayangkan, ibu temanku tidak memanfaatkan tawaran itu. Ia maju mendatangi Sefi. "Aku mengandungmu, melahirkanmu, mengasuhmu, dan ini balasanmu untukku? Pengkhianatan? Menghujat? Kau bukan Val-kyrie." Ia menatap rakyatnya. "Semua ini dusta. Bebaskan dewa kita dari orang-orang yang ingin merebut kekuasaan. Bunuh mereka yang menghujat dewa. Bunuh mereka semua!"

Sebelum pemimpin perang pertama sempat menghunus pedang, Sefi maju, mengangkat *razor* yang kuberikan kepadanya, dan memenggal kepala ibu kandungnya. Kepala Alia menggelinding ke lantai dengan mata masih terbuka. Tubuh raksasa wanita tua itu masih berdiri. Lalu pelan-pelan terhuyung ke belakang dan jatuh ke lantai dengan bunyi gedebuk. Sefi berdiri di atas ratu yang tewas itu dan meludahi mayatnya. Setelah berbalik menghadap rakyatnya, ia berbicara untuk pertama kali dalam 25 tahun.

"Selama ini dia tahu."

Suara Sefi berat dan berbahaya. Hanya berupa bisikan, tapi menguasai seisi ruangan ini sama seperti jika ia berbicara dengan suara menggelegar. Lalu Sefi yang bertubuh jangkung itu berbalik dari sandera Emas, kembali berjalan di antara pemimpin perang yang tidak melakukan tindakan apa pun, menuju singgasana dari kerangka *griffin* di mana peti dana perang ibunya yang tidak pernah dibuka selama sepuluh tahun berada. Di sana Sefi membungkuk dan menggenggam gembok lalu, sambil meraung seperti hewan buas, ia menyentak besi berkarat itu hingga jemarinya berdarah dan besinya hancur. Sefi melempar gembok tua itu ke lantai lalu membuka peti, mengambil *scarabSkin* kuno berwarna hitam yang dipakai ibunya ketika menaklukkan Pantai Putih. Setelah itu menarik jubah merah dari sisik naga yang dibantai ibunya ketika muda. Dan mengangkat tinggi-tinggi kapak perang hitam besar bermata dua miliknya yang disebut Throgmir. Kemilau *duroSteel* seperti beriak ketika memantulkan cahaya. Sefi kembali berjalan mendatangi sandera Emas sambil menyeret kapak di belakangnya menggaruk lantai.

"Apakah kau dewa?" tanya Sefi, nada suaranya sangat berbeda dari kakaknya. Langsung dan dingin, seperti badai musim dingin.

"Kau akan terbakar, Manusia," sahut pria Emas itu. "Jika kau tidak melepas kami, Aesir akan turun dari langit dan menghujani tanah kalian dengan tembakan. Kau tahu ini. Kami akan menyapu bersih benih kalian dari semua dunia. Kami akan melelehkan es kalian. Kami berkuasa. Kami Elite Tiada Tanding. Dan milenium ini milik..."

Sefi menghabisi orang itu dengan satu sabetan lebar, membacoknya nya-

ris menjadi dua. Darah muncrat ke wajahku. Aku tidak berjengit. Aku sudah tahu apa yang akan terjadi jika membawa orang-orang Emas ini kemari. Aku juga tahu tidak mungkin aku terus menyandera mereka sebagai tawanan. Orang Emas yang menciptakan dongeng ini, dan sekarang dongeng itu harus tamat. Mustang bergeser mendekatiku, isyarat ia menerima ini. Tetapi, matanya terus tertuju ke sandera Emas. Ia akan mengingat pembantaian ini seumur hidupnya. Sudah menjadi kewajibannya dan kewajibanku untuk menjadikan pembantaian ini bermakna.

Sebagian diriku berkabung atas kematian orang-orang Emas ini. Ketika menyongsong ajal mereka masih bisa membuat manusia-manusia bertubuh lebih tinggi ini terkesan jauh lebih kecil. Mereka berdiri tegak, bangga. Mereka tidak goyah sedikit pun pada detik-detik terakhir hidup mereka di ruangan penuh asap ini, yang terletak begitu jauh dari estat mereka, tempat mereka menunggang kuda ketika kanak-kanak, mempelajari puisi Keats, mempelajari keindahan dan Beethoven dan Volmer. Seorang wanita Emas paruh baya menoleh ke belakang pada Mustang. "Kau membiarkan mereka melakukan ini kepada kami? Aku berjuang untuk ayahmu. Aku bertemu denganmu saat kau kecil. Dan aku kalah dalam Hujan Besi yang dia kobarkan," perempuan itu menatapku marah dan mulai membacakan, dengan suara lantang dan jer-nih, puisi Aeschylus yang digunakan Elite Tiada Tanding pada masa perang:

Bangkit dan pimpinlah tarian Takdir!

Lambungkan nyanyian yang dibenci makhluk fana...

Suarakan apa saja hak kita di bumi,

atas semua keturunan manusia

Mengayun kaki untuk menuntaskan dendam, itulah kita

Dia yang tangannya bersih dan tidak berlumur dosa

Maka tidak ada kemurkaan kita yang harus dia takutkan

Satu demi satu mereka roboh dibabat kapak Sefi. Hingga hanya tersisa satu wanita Emas, yang menegakkan kepala tinggi-tinggi, kata-katanya menggema jelas. Wanita itu menatap mataku lurus-lurus, yakin tentang haknya setegas aku meyakini hakku. "Pengorbanan. Kepatuhan. Kemakmuran." Kapak Sefi membelah udara dan dewa Asgard terakhir roboh ke lantai batu. Di atas mayatnya menjulang Putri Mahkota Valkyrie yang tubuhnya penuh cipratan darah, yang kelihatan kuno dan mengerikan ketika menjalankan keadilan menurut dirinya. Sefi membungkuk dan memotong lidah perempuan Emas

itu dengan pisau bengkok. Mustang yang berdiri di sebelahku bergerak-gerak gelisah.

Sefi tersenyum ketika melihat kegelisahan Mustang, dan berjalan menjauhi kami untuk mendekati jasad ibunya. Ia mengambil mahkota perempuan itu, lalu menaiki undakan ke singgasana—satu tangan memegang kapak berdarah, satu lagi memegang mahkota kaca, lalu duduk di sisi dalam sarang rusuk *griffin* dan di sana memasang sendiri mahkotanya di kepala.

”Anak-anak Spires, Reaper memanggil kita untuk bergabung dengannya melawan dewa-dewa gadungan. Apakah Valkyrie akan menjawab panggilan ini?”

Sebagai jawaban, pasukan Valkyrie-nya mengangkat kapak mereka yang berhiaskan bulu biru tinggi-tinggi di atas kepala untuk mendengungkan senandung kematian klan Obsidian. Bahkan pemimpin-pemimpin perang Alia, yang sudah kalah, bergabung. Kelihatannya samudra sendiri mengempas masuk ke lorong-lorong batu Spires, dan aku merasakan genderang perang berdentam-dentam di dalam, membuat darahku dingin.

”Kalau begitu, naik ke tungganganmu, Hjelda, Tharul, Veni, dan Hroga. Naik ke tungganganmu, Faldir dan Wrona dan Boga, datangi suku Blood Coast, Bleaking Moor, Shattered Spine, dan Witch Pass. Terbanglah mengunjungi kerabat juga musuh, dan katakan kepada mereka Sefi sudah berbicara. Katakan kepada mereka, nabi-nabi yang diutus Ragnar mengatakan yang sesungguhnya. Asgard sudah kalah. Para dewa sudah tiada. Sumpah lama sudah dipatahkan. Dan katakan kepada semua yang mau mendengar: Valkyrie siap berperang.”

Ketika dunia berpusar di sekeliling kami dan sukacita perang memenuhi udara. Mustang dan aku bertatapan dengan muram sambil bertanya dalam hati apa yang baru saja kami lepaskan.

BAGIAN III



KEJAYAAN

*Semua yang kita miliki adalah apa yang kita
teriakkan ke tengah angin—*

cara kita hidup. Cara kita berpindah.

Dan cara kita berdiri sebelum jatuh.

—KARNUS AU BELLONA

35



CAHAYA

ELAMA tujuh hari setelah kematian Ragnar, aku menjelajah es bersama Sefi, berbicara dengan suku Broken Spine yang semuanya laki-laki, dengan Blooded Braves di Pantai Utara, dengan wanita-wanita yang memakai tanduk biri-biri jantan dan berjaga mengawasi Witch Pass. Sambil terbang dengan memakai bot di sebelah Valkyrie, kami datang membawa kabar tentang kejatuhan Asgard.

Kejadiannya... dramatis.

Sefi dan satu pasukan Valkyrie beranggotakan dua puluh prajurit mulai berlatih bersama Holiday dan aku untuk belajar cara memakai *gravBoot* dan senjata-senjata beramunisi listrik. Mula-mula mereka canggung. Ada yang terbang ke lereng gunung dengan kecepatan dua kali kecepatan bunyi. Tetapi, ketika tiga puluh orang dengan hiasan kepala yang berkibar-kibar di tengah angin, dengan sisi kiri wajah terlukis jejak tangan biru Sefi si Pendiam dan sisi kanan terlukis *slingBlade* Reaper, orang-orang cenderung mau mendengar.

Kami membawa pemimpin-pemimpin tertinggi Obsidian untuk menaklukkan gunung itu dan membiarkan mereka berjalan di lorong-lorong tempat para dewa mereka makan dan tidur, menunjukkan kepada mereka jasad dingin orang-orang Emas yang diawetkan. Ketika melihat dewa mereka yang dibantai, sebagian besar dari mereka—termasuk yang diam-diam tahu kondisi sebenarnya, bahwa mereka hanya dijadikan budak—menerima tawaran perdamaian dari kami. Mereka yang tidak menerima, yang menolak kami,

dikalahkan oleh rakyat mereka sendiri. Dua pemimpin perang terjun sendiri dari gunung karena malu. Seseorang orang mengiris nadinya dengan belati dan tewas karena kehabisan darah di lantai rumah kaca.

Dan satu orang, wanita kecil yang agak gila, mengamati dengan marah ketika kami membawanya ke pusat data di gunung, di mana tiga teknisi Hijau memberitahunya tentang pemberontakan terencana untuk melawannya sambil menayangkan video tentang konspirasi itu. Kami meminjamkan *razor* kepadanya, pesawat untuk membawanya pulang, dan dua hari kemudian ia datang lagi membawa dua puluh ribu pasukan untuk mendukung pemberontakanku.

Kadang-kadang, aku mendengar legenda tentang Ragnar, yang menyebar di antara suku-suku yang ada. Mereka menyebutnya Speaker. Orang yang datang membawa kebenaran, membawa ramalan, dan mengorbankan nyawa demi rakyatnya. Tetapi, bersama legenda temanku, legenda tentangku juga berkembang. Simbol *slingBlade*-ku digambar dengan nyala api di lereng-lereng gunung untuk menyambutku dan pasukan Valkyrie ketika kami terbang untuk bertemu dengan suku-suku baru. Mereka memberiku julukan Morning Star—Bintang Timur. Bintang yang dijadikan penunjuk jalan oleh penunggang *griffin* dan pengembara untuk memandu orang-orang buangan pada bulan-bulan gelap gulita saat musim dingin.

Legenda tentang diriku yang menjadi awal yang mempersatukan mereka. Bukan rasa senasib dan sepenanggungan di antara mereka. Klan-klan ini sudah berperang selama beberapa generasi. Tetapi, dalam legenda ini tidak ada cerita mengerikan tentang diriku. Tidak seperti Sefi atau dewa perang termasyhur klan Obsidian, aku seperti salju yang tidak tersentuh mereka. Halaman kosong tempat mereka bisa memproyeksikan segala impian mereka. Seperti kata Mustang, aku adalah sesuatu yang baru; dan di dunia kuno yang dipenuhi legenda, riwayat leluhur, dan segalanya, sesuatu yang baru berarti sesuatu yang istimewa.

Tetapi, meskipun kami mendapat kemajuan dengan semakin banyak klan yang bergabung, kesulitan yang kami hadapi sangat besar. Bukan saja kami harus mencegah klan-klan Obsidian yang terpecah belah ini supaya tidak saling bunuh dalam pertarungan atas nama kehormatan, banyak dari klan itu sudah menerima undanganku untuk direlokasi. Ratusan ribu orang harus diangkut dari kampung halaman mereka di Antartika ke terowongan-terowongan klan Merah supaya jauh dari jangkauan serangan klan Emas yang bertubi-tubi, yang akan terjadi begitu klan Emas tahu apa yang berlangsung

di sini. Semua ini kami lakukan sambil terus berusaha menyembunyikan tindakan kami dari mata dan telinga Jackal. Dari Asgard, Mustang memimpin upaya-upaya kontrainTELijen, dengan bantuan peretas Quicksilver, untuk menutupi keberadaan kami dan memproyeksikan laporan-laporan yang konsisten dengan yang dilaporkan pada minggu-minggu sebelumnya ke Mabes Dewan Pemantau Kualitas di Agea.

Karena tidak ada cara memindahkan mereka semua tanpa ketahuan, maka Mustang, sebagai bangsawan Emas, menyusun rencana paling nekat dalam sejarah berdirinya kelompok Putra Ares. Satu kali pemindahan pasukan secara besar-besaran, melibatkan ribuan pesawat ruang angkasa dan fregat dari armada dagang Quicksilver dan angkatan laut Putra Ares untuk memindahkan penduduk kutub dalam dua belas jam. Seribu pesawat menyisir Southern Sea, membakar helium untuk berlabuh di es di depan kota-kota Obsidian, lalu menurunkan tangga pintu untuk menyambut ratusan ribu manusia bertubuh raksasa yang terbungkus bulu binatang dan besi, yang akan memenuhi lambung-lambung pesawat dengan orang tua, orang sakit, prajurit, anak-anak, dan bau busuk hewan. Kemudian, di bawah pengawalan pesawat-pesawat Putra Ares, semua penduduk itu akan disebar ke bawah tanah, sedangkan prajuritnya dibagi ke pesawat-pesawat militer kami yang beredar di orbit. Kupikir aku tidak mengenal seorang pun di dunia-dunia yang ada saat ini yang bisa mengatur pemindahan seperti ini secepat Mustang.

Pada hari kedelapan setelah Asgard jatuh, aku berangkat bersama Sefi, Mustang, Holiday, dan Cassius untuk bergabung dengan Sevro memantau persiapan terakhir migrasi. Pasukan Valkyrie membawa Ragnar bersama kami, membungkus jasad bekunya dengan kain kasar dan mendekapnya dengan ngeri ketika pesawat kami berlayar sedikit di bawah kecepatan bunyi sejauh lima meter dari permukaan laut. Mereka menatap dengan terkesima ketika kami masuk ke terowongan Mars melalui satu dari banyak akses masuk bawah tanah milik Putra Ares—koloni pekerja tambang zaman dulu yang terletak di barisan pegunungan sebelah selatan. Para anggota Putra Ares membungkus tubuh dengan jaket musim dingin tebal dan penutup wajah sambil mengangkat tinju ke udara ketika kami masuk ke terowongan.

Setelah setengah hari terbang di bawah tanah, kami tiba di Tinos. Ini pusat aktivitas pesawat. Ratusan pesawat berkerumun di dermaga-dermaga dari stalaktit dan melaju di udara. Kelihatannya seisi kota memperhatikan

pesawat kami ketika melintas di jalan raya hingga mendarat di hanggar dari stalaktit, mereka tahu pesawat itu bukan hanya mengangkut aku dan sekutu Obsidian, melainkan juga Perisai Tinos yang tewas. Wajah-wajah mereka yang menangis mengabur dengan cepat. Rumor sudah menyusup di antara pengunjung. Klan Obsidian akan datang. Bukan sekadar untuk berperang, melainkan untuk tinggal di Tinos. Ikut menyantap makanan mereka. Ikut menggunakan jalan-jalan mereka yang sudah padat. Kata Dancer, Tinos seperti gentong mesiu siap meledak. Aku tidak bisa membantahnya.

Sikap para anggota Putra Ares cenderung masam. Mereka berkumpul tanpa suara ketika tangga pintu pendaratan kapalku menjulur ke luar. Aku yang pertama turun dari tangga. Sevro menunggu di sebelah Dancer dan Mickey. Ia memelukku. Pangkal janggut kambing menghiasi wajahnya yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Sevro menegakkan bahu sebisanya, seolah bahu kurusnya sanggup memikul pengharapan ribuan anggota Putra Ares yang memenuhi hanggar untuk melihat Perisai Tinos dibawa pulang ke rumah angkatnya.

"Di mana dia?" tanya Sevro dengan berat.

Aku menoleh ke belakang, ke pesawatku, tepat ketika Sefi dan pasukan Valkyrie mengangkat Ragnar menuruni tangga pintu. Pasukan Howler-lah yang pertama kali menyambut mereka. Clown mengucapkan kata-kata penghormatan kepada Sefi ketika Sevro berjalan melewatiku untuk berdiri di depan pasukan Valkyrie.

"Selamat datang di Tinos," Sevro menyapa mereka dalam bahasa Nagal. "Aku Sevro au Barca, saudara sedarah Ragnar Volarus. Ini saudara dan saudarinya yang lain." Ia memberi isyarat ke arah pasukan Howler, yang semua memakai jubah kulit serigala. Sevro mengeluarkan jubah kulit beruang milik Ragnar. "Ragnar memakai ini dalam peperangan. Aku ingin dia memakainya sekarang."

"Kau saudara Ragnar, berarti kau saudara kami," kata Sefi. Ia mendecak, dan pasukan Valkyrie menyerahkan tugas mengurus jenazah kakaknya kepada Sevro. Mustang menatap sekilas ke arahku. Kemurahan hati Sefi kutangkap sebagai isyarat menjanjikan. Jika Sefi makhluk pendengki, ia pasti menahan jenazah Ragnar di kampung halamannya dan melaksanakan upacara pemakaman Obsidian dengan membakar jasad Ragnar sebelum mengubur abunya di es. Alih-alih, Sefi berkata kepadaku ia tahu di mana rumah sejati Ragnar berada: bersama orang-orang yang berjuang di sisinya, yang membantunya pulang kepada rakyatnya.

Mustang bergeser semakin dekat ke sisiku ketika Howler menyelimutkan

jubah kulit beruang ke jenazah Ragnar, lalu memanggulnya melewati kerumunan. Putra Ares memberi mereka jalan. Tangan-tangan terulur menyentuh Ragnar. "Lihat," kata Mustang sambil mengangguk ke pita-pita hitam tipis yang diikat para anggota Putra Ares di janggut dan rambut mereka. Tangan Mustang meraih kelingkingku. Remasan pelan darinya mengantarku kembali ke hutan tempat ia pernah menyelamatkan. Membuatku merasa hangat bahkan ketika kami memperhatikan Sevro meninggalkan hanggar bersama jenazah Ragnar. "Pergilah." Mustang mendorongku ke arah Sevro. "Dancer dan aku harus menghadiri konferensi yang sudah dijadwalkan bersama Quicksilver dan Victra."

"Dia butuh pengawal," kataku kepada Dancer. "Anggota Putra Ares yang kaupercayanya."

"Aku akan baik-baik saja," kata Mustang sambil memutar bola mata. "Aku berhasil selamat ketika melawan Obsidian."

"Dia akan dijaga pasukan Pitviper," kata Dancer sambil mengamati Mustang tanpa keramahan biasa yang kulihat di matanya. Kematian Ragnar merenggut semangatnya hari ini. Ia kelihatan lebih tua ketika melambai memanggil Narol, lalu mengangguk ke arah pesawat. "Bellona itu ada di dalam pesawat?"

"Holiday mengurungnya di kabin penumpang. Leher Cassius masih robek parah, jadi dia butuh penanganan Virany. Rahasiakan keberadaannya. Beri dia kamar pribadi."

"Pribadi? Tempat ini penuh sesak, Darrow. Bahkan para kapten pesawat tidak mendapat kamar pribadi."

"Dia punya informasi. Kau ingin dia ditembak mati sebelum dia bisa memberitahu kita?" tanyaku.

"Itukah alasanmu membiarkannya hidup?" Dancer menatap Mustang dengan skeptis, seolah Mustang-lah yang memengaruhi keputusanku. Dancer sedikit pun tidak tahu Mustang sangat bersedia membiarkan Cassius mati. Dancer mendesah ketika aku tidak menyerah. "Dia aman. Aku berjanji."

"Temui aku nanti," kata Mustang ketika aku beranjak pergi.

Aku menemukan Sevro duduk lesu di atas jenazah Ragnar di laboratorium Mickey. Mendengar kabar tentang kematian seorang teman berbeda dari melihat bayangan yang mereka tinggalkan. Aku benci melihat sarung tangan kerja ayahku setelah ia meninggal. Mom terlalu praktis untuk membuang

sarung tangan itu. Katanya kami tidak boleh membuangnya. Maka suatu hari, aku sendiri yang membuang sarung tangan itu. Ibu menamparku dan menyuruhku mengambilnya kembali.

Bau kematian yang menguar dari Ragnar semakin menyengat.

Suhu dingin habitat asli mereka menjaga jasadnya tetap awet, tapi Tinos selama ini mengalami kekurangan pasokan listrik dan unit-unit pendingin berfungsi sebagai andalan kedua untuk memurnikan air dan sistem reklamasi udara di kota di bawah sana. Tidak lama kemudian Mickey membalsem Ragnar dan membuat persiapan untuk pemakaman seperti yang diminta Ragnar.

Aku duduk membisu selama setengah jam, menunggu Sevro berbicara. Aku tidak ingin berada di sini. Tidak ingin melihat Ragnar mati. Tidak ingin berlama-lama dalam kesedihan. Tetapi, aku tetap di sini demi Sevro.

Ketiakku bau. Aku lelah. Nampan berisi sedikit makanan yang dibawa Dio untukku hampir tidak tersentuh, selain biskuit yang kukunyah dengan perasaan kebas sambil berpikir alangkah konyol Ragnar kelihatannya berbaring di meja itu. Tubuhnya terlalu besar untuk meja itu, sehingga kakinya bergelantungan di pinggiran meja.

Meskipun jenazahnya bau, Ragnar terlihat damai dalam kematian. Pita-pita semerah *berry* musim dingin bersarang di janggut putihnya. Dua *razor* terenggam di tangannya, yang dilipat di dadanya yang telanjang. Tato-tatonya—yang menutupi tangan, dada, dan lehernya, semakin hitam. Tato tengkorak sama seperti yang diukir Ragnar di tubuhku dan Sevro terlihat sedih, menceritakan kisahnya sendiri meskipun pemilik tato itu sudah tiada. Semua terlihat semakin jelas, kecuali lukanya. Luka di sepanjang sisi tubuhnya kelihatan tidak mematikan dan setipis senyuman ular. Lubang yang dibuat Aja di perut Ragnar terlihat sangat kecil. Bagaimana hal-hal sekecil itu bisa merenggut jiwa sebesar ini dari dunia?

Betapa aku berharap Ragnar ada di sini.

Rakyatnya membutuhkannya lebih dari sebelumnya.

Mata Sevro berkaca-kaca ketika jemarinya mengelus tato di wajah putih Ragnar. "Dia ingin pergi ke Venus, kau tahu?" gumam Sevro, suaranya sehalus suara anak kecil. Lebih halus daripada yang pernah kudengar sebelum ini. "Aku memperlihatkan pesawat pesiar melalui *holoVid* kepadanya. Begitu dia memakai penutup mata, aku tidak pernah melihat seorang pun tersenyum seperti yang dilakukannya saat itu. Seolah dia menemukan surga dan menyadari dia tidak perlu meninggal dulu untuk pergi ke sana. Dia akan

mengendap-endap masuk dan meminjam perangkat *holo*-ku di tengah malam, hingga suatu hari kuputuskan memberikan saja benda sialan itu kepadanya. Benda itu harganya empat ratus kredit, paling mahal. Kau tahu apa yang dia lakukan untuk membayar ganti rugi kepadaku?" Aku tidak tahu. Sevro mengangkat tangan kanan untuk memperlihatkan tato tengkoraknya. "Dia menjadikanku saudaranya." Ia meninju rahang Ragnar dengan tinju pelan penuh sayang. "Tapi idiot gendut raksasa ini memilih berlari menyongsong Aja alih-alih menjauh darinya."

Pasukan Valkyrie masih menyisir lokasi pembuangan untuk mencari tanda keberadaan Kesatria Olympus itu, tapi sia-sia belaka. Jejak Aja masuk semakin dalam ke jurang sebelum tertutup darah hitam beku sejenis makhluk. Aku berharap semoga ada makhluk buas menemukan Aja dan menyerehnya ke gua di es untuk menyantapnya pelan-pelan. Tetapi, aku sendiri meragukannya. Wanita seperti Aja takkan hilang dengan mudah. Apa pun nasib Aja, jika masih hidup, ia pasti mencari cara mengontak Penguasa Agung atau Jackal.

"Ini salahku," kataku. "Rencana tololku memancing Aja keluar."

"Aja membunuh Quinn. Membantu membunuh ayahku," gumam Sevro. "Membunuh puluhan prajurit kita ketika kau dikurung. Bukan salahmu. Kau pasti kehilangan aku juga andaikan aku di sana. Rags pun takkan bisa menahanku memburu wanita itu." Sevro menekan-nekan buku jemari di pinggiran meja, meninggalkan lekukan-lekukan putih kecil di kulitnya. "Dia selalu ingin melindungi kita."

"Perisai Tinos," kataku.

"Perisai Tinos," ulang Sevro, suaranya tersekat. "Ragnar suka julukan itu."

"Aku tahu."

"Kurasa dia selalu menganggap dirinya pedang sebelum bertemu kita. Kita membebaskan dia menjadi yang dia inginkan. Perisai." Sevro mengelap mata dan mundur menjauhi Ragnar. "Omong-omong, pangeran kecil itu masih hidup."

Aku mengangguk. "Kami membawanya di pesawat."

"Malang sekali. Hanya dua milimeter." Sevro merapatkan dua jemari, memberi gambaran tipisnya jarak anak panah Mustang meleset dari nadi besar di leher Cassius. Setelah Sefi mengutus penunggang *griffin*-nya mendatangi suku-suku di sana, aku membawanya dan banyak pemimpin perangnya ke Asgard naik pesawat untuk melihat benteng pertahanan di sana. Aku

juga membawa Cassius dan medis Kuning Asgard menyelamatkan nyawanya. "Mengapa kaubiarkan dia hidup Darrow? Jika kaupikir dia akan berterima kasih kepadamu karena kemurahan hatimu, balasan yang kauterima pasti berbeda."

"Aku tidak bisa membiarkan dia tewas begitu saja."

"Dia membunuh ayahku."

"Aku tahu."

"Berikan alasan."

"Mungkin karena aku berpikir dunia akan menjadi tempat lebih baik dengan Cassius di dalamnya," kataku dengan sangsi. "Banyak sekali yang memanfaatkan dia, mengkhianati dia. Semua itu mendefinisikan dirinya. Itu tidak adil. Aku ingin Cassius mendapat kesempatan untuk memutuskan sendiri dia ingin menjadi orang seperti apa."

"Tidak seorang pun dari kita bisa menjadi yang kita cita-citakan," gerutu Sevro. "Setidaknya, untuk waktu yang lama."

"Bukankah itu alasan kita berjuang? Bukankah itu yang baru kaukatakan tentang Ragnar? Dia diciptakan sebagai pedang, tapi kita memberi dia kesempatan menjadi perisai. Cassius berhak mendapat kesempatan yang sama."

"Brengsek." Sevro memutar bola mata. "Hanya karena kau benar tidak berarti kau benar. Intinya, orang membenci elang sebesar membenci singa. Di sini pasti ada yang masih berniat menghabisinya. Dan gadismu."

"Mustang dikawal Pitviper. Dan dia bukan gadisku."

"Terserah apa katamu." Sevro mengenyakkan tubuh di kursi kulit curian milik Mickey dan satu tangannya mengelus permukaan rambut Mohawk-nya. "Kuharap saat itu dia membawa Kavax dan Daxo Telemanus. Jika dia membawa mereka, kalian pasti berhasil memukul telak Aja." Sevro memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke belakang. "Oh, hei," ia tiba-tiba teringat sesuatu. "Aku merebut beberapa pesawat untukmu."

"Aku sudah melihatnya. Terima kasih," sahutku.

"Akhirnya." Sevro mengeluarkan tawa mendengus. "Ada tanda kita membuat perbedaan. Dua puluh *torchShip*, sepuluh fregat, empat pesawat penghancur, satu pesawat tempur. Kau seharusnya melihatnya, Reaper. Angkatan laut Mars menyekali Phobos dengan prajurit Legiun, mengosongkan pesawat mereka, dan kami baru mencuri pesawat penyerang mereka, menerbangkannya kembali dengan kode yang benar, dan mendaratkannya di hanggar. Pasukanku tidak melepaskan satu tembakan pun. Anak buah Quicksilver bahkan meretas sistem PA di pesawat angkatan laut. Mereka semua mende-

ngar pidatomu. Pemberontakan terjadi hampir sebelum kita naik pesawat—klan Merah, Oranye, Biru, bahkan Kelabu. Sistem PA mereka takkan berfungsi lagi. Klan Emas akan terpaksa memutus ketergantungan mereka dari jejaring supaya kita tidak bisa meretasnya, tapi mereka sudah kelabakan setengah mati minggu ini. Setelah kita bergabung lagi dengan *Pax* dan pesawat-pesawat Orion yang lain, kita memiliki angkatan bersenjata sungguhan untuk menghabisi Pixie.”

Pada saat-saat seperti inilah aku tahu aku tidak sendiri. Masa bodoh dengan dunia, asalkan aku memiliki malaikat pelindungku yang kecil dan jorok ini. Andai saja aku bisa menjadi malaikat pelindung Sevro sehebat dia menjadi malaikat pelindungku. Sekali lagi, Sevro melakukan semua yang kuminta, bahkan lebih. Ketika aku memimpin Obsidian, Sevro menyerang armada pertahanan Jackal. Merusak seperempat pasukannya. Memaksa yang lain mundur ke arah bulan luar Deimos untuk bergabung kembali dengan pasukan cadangan Jackal dan menunggu bala bantuan pendukung dari Ceres dan Can.

Selama satu jam yang singkat, Sevro memegang kekuasaan tertinggi di seluruh belahan selatan Mars. Raja Goblin. Setelah itu ia didesak mundur untuk mendekam dekat ke Phobos, di sana prajuritnya mengeliminasi marinir loyalis yang terperangkap menggunakan pasukan Rollo untuk memutus aliran udara mereka dan membebaskan mereka ke ruang angkasa. Aku tidak mengkhayal. Jackal takkan membiarkan kami menguasai bulan. Ia mungkin tidak peduli dengan penduduk bulan, tapi ia tidak bisa menghancurkan pabrik-pabrik penyulingan helium di pos itu. Berarti serangan berikutnya menyusul tidak lama lagi. Serangan itu takkan memengaruhi perjuangan perangku, tapi Jackal mau tidak mau terpaksa melawan masyarakat yang kami bangkitkan semangatnya. Itu akan menguras sumber daya yang dia miliki tanpa berhasil membuatku jatuh ke perangkapnya. Kemungkinan terburuk bagi situasinya.

”Apa yang kaupikirkan?” tanyaku kepada Sevro.

Tatapannya yang melamun tertuju ke langit-langit. ”Aku bertanya berapa lama lagi giliran kita terbaring di meja itu. Dan aku ingin tahu mengapa harus kita yang mempertaruhkan nyawa. Kau sudah melihat banyak video dan mendengar banyak cerita, dan kau memikirkan orang-orang biasa. Orang-orang yang memiliki kesempatan menikmati kehidupan di Ganymede, Bumi, atau Luna. Aku iri.”

”Kau tidak merasa kau mendapat kesempatan untuk hidup?” tanyaku.

"Bukan kehidupan yang layak," sahut Sevro.

"Seperti apa yang layak?" tanyaku lagi.

Sevro bersedekap seperti bocah di benteng pertahanan yang menurunkan tatapan ke dunia nyata dan bertanya-tanya mengapa dunia itu tidak bisa seindah sihir seperti dunianya. "Entahlah. Sesuatu yang jauh dari menjadi Elite Tiada Tanding. Mungkin Pixie, atau bahkan rakyat kulit berwarna golongan menengah yang bahagia. Aku hanya ingin memiliki sesuatu untuk dilihat dan berkata bahwa sesuatu itu aman, milikku sendiri, dan tidak ada yang akan merebutnya. Rumah. Anak-anak."

"Anak-anak?" tanyaku.

"Entahlah. Aku tidak pernah memikirkannya hingga Pops tewas. Hingga mereka menangkapmu."

"Maksudmu, hingga Victra muncul..." kataku sambil mengedip. "Omong-omong, janggutmu bagus."

"Tutup mulut," kata Sevro.

"Apakah kalian berdua—" Sevro menyelaku, mengubah topik.

"Tapi pasti menyenangkan bisa menjadi Sevro saja. Masih memiliki Pops. Bisa mengenal ibuku." Sevro tertawa sendiri, lebih kuat daripada seharusnya. "Kadang-kadang, aku berpikir untuk kembali ke awal lagi dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika dulu Pops tahu Dewan datang, jika dia lari bersama ibuku dan aku."

Aku mengganggu. "Aku selalu berpikir seperti apa hidup ini jika Eo tidak meninggal. Anak-anak yang akan kumiliki. Nama apa yang kuberikan untuk mereka." Aku tersenyum sambil melamun. "Aku pasti bertambah tua. Menyaksikan Eo juga bertambah tua. Dan aku pasti semakin mencintainya seiring bertambahnya bekas luka baru, seiring tahun baru datang meskipun Eo belajar memandang sepele kehidupan kami yang sederhana. Aku pasti mengucapkan selamat berpisah kepada ibuku, mungkin saudaraku, saudariku. Dan jika aku beruntung, suatu hari ketika rambut Eo berubah kelabu, sebelum rambutnya mulai rontok dan dia mulai batuk-batuk, aku mendengar batu-batu bergeser di atas kepala ketika aku duduk di *clawDrill*, dan itu menjadi akhir segalanya. Eo akan mengirimku ke tempat pembakaran dan menaburkan abuku, lalu anak-anak kami juga melakukan hal yang sama. Lalu klanku akan berkata kami bahagia, sentosa, dan membesarkan anak-anak yang baik. Lalu ketika anak-anak kami meninggal, kenangan tentang kami memudar, dan ketika anak-anak mereka meninggal, kenangan itu akan tersapu seperti debu yang menjadi wujud terakhir kami, jauh dan jauh di terowongan yang

panjang. Kehidupan kami akan sederhana,” kataku sambil mengedikkan bahu, ”tapi aku pasti menyukainya. Setiap hari aku bertanya dalam hati, jika aku diberi kesempatan kembali ke masa itu, ketika aku tidak tahu apa-apa, sehingga bisa memiliki lagi semua itu, apakah aku akan mengambilnya?”

”Dan apa jawabannya?”

”Selama ini kupikir semua ini untuk Eo. Aku langsung melesat maju seperti anak panah karena menyimpan satu gagasan sempurna di kepalaku. Eo menginginkan ini. Aku mencintai Eo. Maka aku akan mewujudkan impiannya. Padahal, semua itu omong kosong. Aku hanya setengah hidup. Menjadikan seorang wanita sebagai idola, menjadikan dia martir, menjadi sesuatu alih-alih seseorang. Berpura-pura dia sempurna.” Aku menyugar rambutku yang berminyak. ”Eo takkan menginginkan itu. Dan ketika aku menatap ke luar saat di Hollows, aku langsung tahu. Maksudku, kurasa saat berbicara aku sadar menegaskan keadilan bukan tentang memperbaiki masa lalu, melainkan memperbaiki masa depan. Kita berjuang bukan untuk mereka yang sudah meninggal, melainkan yang masih hidup. Dan untuk mereka yang belum lahir. Untuk kesempatan memiliki anak-anak. Itu yang harus menjadi tujuan akhir ini karena, jika tidak, apa gunanya?”

Sevro duduk membisu sambil merenungkan kata-kataku.

”Kau dan aku terus mencari cahaya dalam kegelapan, berharap cahaya itu muncul sendiri. Padahal, cahaya itu sudah ada.” Aku menyentuh bahu Sevro. ”Kita cahaya itu, *boyo*. Walaupun kita rusak, gila dan bodoh, kitalah cahaya itu, dan kita menyebar semakin luas.”



MINUMAN KERAS

KU berpapasan dengan Victra di lorong setelah meninggalkan Sevro bersama Ragnar. Hari sudah larut. Sekarang lewat tengah malam dan Victra baru tiba untuk membantu menentukan koordinat persiapan akhir antara petugas keamanan Quicksilver, Putra Ares, dan angkatan laut kami yang baru, yang kupercayakan kepadanya untuk ia pimpin hingga kami bergabung kembali dengan Orion. Keputusanku lagi-lagi mengesalkan Dancer. Ia takut aku melimpahkan terlalu banyak kekuasaan kepada orang Emas yang mungkin saja menyimpan motif tersembunyi. Kehadiran Mustang mungkin saja menjadi pemicu kekesalan itu.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Victra, merujuk pada Sevro.

"Sudah lebih baik," sahutku. "Tapi dia pasti senang bertemu denganmu."

Victra tersenyum mendengar itu, meskipun tidak ingin melakukannya, dan kurasa ia tersipu. Ekspresi baru untuknya. "Kau akan pergi ke mana?" ia bertanya.

"Memastikan Dancer dan Mustang belum memenggal kepala satu sama lain."

"Mulia sekali. Sayang, terlambat."

"Apa yang terjadi? Semuanya baik-baik saja?"

"Relatif, kurasa. Dancer di ruangan strategi, mengomel tentang sikap sok berkuasa klan Emas, kesombongan mereka, dan lain-lain. Aku belum pernah mendengar dia mengeluarkan sumpah serapah sebanyak itu. Aku tidak lama di sana, dan Dancer tidak bicara banyak. Kau tahu sikapnya kepadaku tidak terlalu manis."

"Sikapmu kepada Mustang juga tidak terlalu manis."

"Aku tidak punya masalah dengan gadis itu. Dia mengingatkanku pada rumah. Terutama jika mempertimbangkan sekutu baru yang kaubawa untuk kita. Aku hanya berpikir dia bermuka berdua. Itu saja. Kuda terbaik yang akan membuatmu terjungkal dari pelana. Tidakkah menurutmu begitu?"

Aku tertawa. "Aku tidak tahu itu sindiran atau bukan."

"Itu sindiran."

"Kau tahu di mana dia?"

Victra membuat wajah sedih. "Bertentangan dengan pendapat populer, aku tidak tahu segalanya, Sayang." Victra melewatiku untuk bergabung dengan Sevro sambil menepuk kepalaku. "Tapi aku akan memeriksa ruangan makan di lantai tiga jika aku jadi kau."

"*Kau* mau ke mana?" tanyaku.

Victra tersenyum jail. "Urus urusanmu sendiri."

Aku menemukan Mustang di ruangan makan, membungkuk di atas botol besi bersama Paman Narol, Kavax, dan Daxo. Dua belas anggota Pitviper bersantai di meja lain, sambil mengisap rokok dan dengan serius menguping Mustang, yang duduk sambil menopang kaki ke meja, menggunakan Daxo sebagai sandaran punggung, saat ia menceritakan kisah tentang Institut kepada dua orang lain di meja. Aku tidak melihat dua orang itu ketika baru masuk karena tertutup besarnya tubuh ayah dan anak Telemanus, tapi kakak laki-laki dan ibuku ternyata ikut duduk di meja itu, menyimak.

"... Jadi, tentu saja, aku berteriak memanggil Pax."

"Itu putraku," Kavax mengingatkan ibuku.

"... dan Pax datang dari bukit yang sambil memimpin sekawanan anggota *house*-ku. Darrow dan Cassius merasakan tanah berguncang dan sambil menjerit-jerit masuk ke danau tempat mereka berpelukan selama berjam-jam, menggigil, dan tubuh berubah biru."

"Biru!" kata Kavax sambil mengeluarkan tawa keras kekanak-kanakan, membuat para anggota Putra Ares yang menguping pun tidak bisa mempertahankan sikap tenang mereka. Meskipun dia klan Emas, sulit untuk tidak menyukai Kavax atau Telemanus. "Biru seperti *blueberry*, Sophocles. Tidakkah begitu? Beri dia satu lagi, Deanna." Ibuku mengulirkan sebutir *jelly bean* di meja untuk Sophocles, yang menunggu dengan penuh semangat di samping botol untuk melahapnya.

"Ada apa di sini?" tanyaku, sambil mengamati botol yang isinya dituang ibuku ke cangkir minuman orang-orang Emas.

"Kami mendengar cerita gadis itu," sahut Narol dengan gusar dari segumpal awan asap rokok. "Silakan ikut mengisap." Mustang mengerutkan hidung ketika mencium asap itu.

"Kebiasaanmu sungguh buruk, Narol," kata Mustang.

Kieran menatap tajam ibu kami. "Aku sudah mengatakan itu kepada mereka berdua selama bertahun-tahun."

"Halo, Darrow," kata Daxo sambil berdiri untuk menjabat tanganku. "Senang melihatmu tidak memegang *razor* kali ini." Ia menusuk bahu dengan jari tengah.

"Daxo. Maaf tentang semua yang terjadi dulu. Kurasa aku sedikit berutang budi kepadamu karena telah menjaga rakyatku."

"Orion yang paling banyak menangani urusan itu," kata Daxo dengan mata berkilat-kilat. Dengan anggun ia duduk lagi di kursinya. Kakakku terkesima melihat pria itu dan tato-tato malaikat di kepalanya. Bagaimana Kieran tidak terkesima? Berat Daxo dua kali beratnya, penampilannya rapi dan bersih, dan sopan santunnya bahkan lebih mengesankan daripada seorang Rose seperti Matteo, yang kudengar pemulihannya berjalan lancar di salah satu pesawat Quicksilver, dan ia senang aku masih hidup.

"Apa yang terjadi dengan Dancer?" tanyaku kepada Mustang.

Pipi Mustang memerah dan ia tertawa mendengar pertanyaan itu. "Yah, kurasa dia tidak terlalu menyukaiku. Tapi jangan khawatir, dia akan datang."

"Apakah kau mabuk?" tanyaku sambil tertawa.

"Sedikit. Silakan ikut mendengar." Mustang mengayunkan kaki ke bawah dan meletakkan kaki di lantai untuk mengosongkan bangku di sebelahnya. "Aku baru tiba di bagian kau bergulat dengan Pax di lumpur." Ibuku memperhatikanku dengan diam-diam, senyum kecil tersungging di bibirnya saat ia tahu kepanikan yang pasti melandaku sekarang. Terlalu terkejut melihat dua sisi hidupku bertemu di luar kendaliku, aku pun duduk dengan gelisah dan mendengarkan Mustang menyelesaikan ceritanya. Dengan semua yang terjadi, aku lupa pesona wanita ini. Sifat aslinya yang santai dan periang. Bagaimana ia memikat orang lain dengan membuat mereka merasa penting, dengan menyebut nama mereka dan membiarkan mereka merasa terlihat. Mustang membuat paman dan kakak laki-lakiku terpesona, yang diperkuat sikap pemujaan ayah dan anak Telemanus kepadanya. Aku berusaha supaya tidak tersipu ketika ibuku memergokiku mengagumi Mustang.

"Cukup sekian tentang Institut," kata Mustang setelah menuturkan dengan detail bagaimana Pax dan aku bertarung di depan kastelnya. "Deanna, kau berjanji kepadaku akan menceritakan kisah tentang Darrow ketika masih kecil."

"Bagaimana kalau cerita tentang kantong gas," usul Narol. "Kalau saja Loran di sini..."

"Jangan, jangan yang itu," cegah Kieran. "Bagaimana kalau..."

"Ada satu," kata ibuku, memotong kata-kata kedua pria itu. Ia mulai bertutur dengan lambat, kata-katanya meluncur perlahan dari bibirnya. "Ketika Darrow masih kecil, umurnya mungkin tiga atau empat tahun, ayahnya memberinya arloji tua pemberian kakek Darrow. Terbuat dari kuningan, masih menggunakan jarum alih-alih angka digital. Kau masih ingat arloji itu?" Aku mengangguk. "Arloji yang indah. Barang kesayanganmu. Bertahun-tahun kemudian, setelah ayah Darrow meninggal, Kieran terserang batuk. Di tambang, jatah obat-obatan selalu minim. Kau harus memintanya dari Gamma atau Kelabu, tapi tentu saja ada harganya. Aku tidak tahu bagaimana cara membayarnya, dan suatu hari Darrow pulang membawa obat, tanpa menceritakan bagaimana dia mendapatkannya. Beberapa minggu kemudian aku melihat seorang Kelabu mengecek waktu dengan arloji itu."

Aku menatap tanganku, tapi merasakan tatapan Mustang tertuju kepadaku.

"Kurasa sudah waktunya tidur," kata Ibu. Narol dan Kieran memprotes hingga Ibu berdeham dan berdiri. Ia mengecup kepalaku, membiarkan bibirnya menempel lebih lama daripada biasa. Setelah itu ia menyentuh bahu Mustang dan berjalan terpincang-pincang meninggalkan ruangan dibantu kakakku. Anak buah Narol ikut pergi bersama mereka.

"Dia wanita hebat," kata Kavax. "Dan dia sangat menyayangimu."

"Aku senang kalian bertemu seperti ini," kataku kepada Kavax, lalu kepada Mustang, "Terutama kau."

"Seperti apa?" tanya Mustang.

"Tanpa aku yang mencoba mengendalikan keadaan. Seperti terakhir kali."

"Ya, aku akan bilang itu bencana," kata Daxo.

"Kali ini rasanya benar," lanjutku.

"Aku sependapat. Memang begitu." Mustang tersenyum. "Aku berharap bisa memperkenalkanmu kepada ibuku. Kau pasti lebih menyukainya daripada ayahku."

Aku membalas senyumnya, bertanya-tanya ada apa di antara kami. Dan aku takut berpikir harus mendefinisikannya. Ada perasaan santai ketika berada di dekat Mustang. Tetapi, aku takut bertanya kepada Mustang apa yang ia pikirkan. Takut mengungkit topik itu karena takut menghancurkan ilusi kedamaian ini. Kavax dengan kikuk berdeham, mencairkan momen itu.

"Jadi, pertemuan dengan Dancer tidak berjalan lancar?" tanyaku.

"Aku khawatir tidak," sahut Daxo. "Kebenciannya berakar sampai mendalam. Theodora lebih terbuka dan santai, tapi Dancer... keras. Sangat militan."

"Dancer orang tidak berguna," Mustang meralat, lalu minum lagi dan meringis ketika menyebutkan buktinya. "Dia menjarah banyak informasi dari kami. Tapi tidak mengatakan sesuatu yang belum kuketahui."

"Aku ragu kau sendiri bersikap terbuka dan santai."

Mustang meringis. "Aku tidak begitu, tapi aku terbiasa membuat orang lain mendapat ganti rugi. Dancer cerdas. Dan itu berarti akan sulit meyakinkan dia bahwa aku ingin persekutuan yang kita bentuk berhasil."

"Kau melakukannya."

"Berkat keluargamu, ya," sahut Mustang. "Kau ingin membangun dunia untuk mereka. Untuk ibumu, untuk anak-anak Kieran. Aku mengerti itu. Ketika... aku memilih bernegosiasi dengan Penguasa Agung, aku bermaksud melakukan hal yang sama. Melindungi orang-orang yang kucintai." Ayah dan anak Telemanus berpandangan. Satu jemari Mustang menyusuri cekungan di meja. "Aku tidak bisa melihat dunia tanpa perang kecuali kita menyerah." Tatapannya menemukan tanganku yang bersih dari Simbol, mengamati kulit polos tanpa ukiran di sana seolah tanganku menyimpan semua rahasia masa depan kami. "Tapi sekarang aku bisa melihatnya."

"Kau serius?" tanyaku. "Kalian semua?"

"Keluarga yang terpenting," kata Kavax. "Dan kau keluarga." Daxo meletakkan tangannya yang anggun di bahunya. Bahkan Sophocles kelihatannya mengerti keseriusan momen ini, ia menumpukan dagu ke kakiku di kolong meja. "Bukankah begitu?"

"Ya," aku mengangguk penuh syukur. "Ya."

Sambil tersenyum kaku, Mustang menarik sehelai kertas dari sakunya dan mendorongnya ke arahku. "Itu frekuensi unit komunikasi Orion. Aku tidak tahu di mana mereka. Mungkin di sabuk. Aku mengirim pesan sederhana kepada mereka: buat kerusuhan. Berdasarkan apa yang kudengar dari obrolan orang Emas, itu yang mereka kerjakan. Kita akan membutuhkan Orion dan kapalnya jika kita ingin mengalahkan Octavia."

"Terima kasih," kataku kepada mereka semua. "Menurutku, kita takkan memiliki kesempatan kedua."

"Kami juga tidak," balas Daxo. "Aku blakblakan saja di depanmu, Darrow, ada masalah yang menjadi keprihatinan, yaitu rencanamu. Rencanamu menggunakan *clawDrill* untuk mengirim Obsidian menyerbu kota-kota utama di Mars... menurut kami, itu kesalahan."

"Benarkah?" tanyaku. "Mengapa? Kita harus merebut pusat-pusat kekuatan Jackal, membuat masyarakat terpicat."

"Ayah dan aku tidak menaruh kepercayaan kepada Obsidian sebesar kau memercayai mereka," kata Daxo dengan hati-hati. "Niatmu akan sedikit menimbulkan masalah jika kau melepas mereka di antara penduduk Mars."

"Barbar," kata Kavax. "Mereka bangsa barbar."

"Adik perempuan Ragnar..."

"Bukan Ragnar," kata Daxo. "Wanita itu orang asing. Dan setelah mendengar apa yang dia lakukan kepada orang-orang Emas yang disandera... akal sehat kami tidak mungkin membiarkan pasukan kami bergabung dalam rencana untuk melepas orang Obsidian di kota-kota di Mars. Kaum wanita Arcos juga tidak."

"Aku mengerti."

"Ada satu lagi alasan kami menganggap rencana itu cacat," kata Mustang. "Rencana itu tidak setara untuk menghadapi saudaraku. Akui saja kemampuannya. Dia lebih cerdas daripadamu. Lebih cerdas daripadaku." Bahkan Kavax tidak menentang pernyataan ini. "Lihat apa yang dia lakukan. Jika dia tahu cara melakukan satu permainan, jika dia tahu variabel-variabel apa saja yang terlibat, dia akan duduk di pojok selama sehari-hari untuk mencermati semua serangan yang mungkin, serangan balasan, faktor-faktor luar, dan apa saja hasilnya. Itu gagasan saudaraku tentang bersenang-senang. Sebelum Claudius tewas dan sebelum kami dikirim pergi untuk tinggal di rumah berbeda, Jackal terus mendekam di rumah—entah hari hujan atau matahari bersinar—menyusun *puzzle*, menggambar labirin di kertas, dan berulang kali memohon kepadaku untuk mencari di mana pusatnya ketika aku pulang dari berkuda bersama Ayah atau memancing bersama Claudius dan Pax. Dan ketika aku berhasil menemukan pusat labirin, Adrius akan tertawa dan berkata alangkah pintar saudaranya. Aku tidak pernah terlalu memikirkan kata-kata itu hingga aku melihatnya sehari kemudian sendirian di kamarnya, ketika dia mengira tidak seorang pun memperhatikan. Adrius menjerit-jerit

sambil memukul wajahnya sendiri, menghukum dirinya karena aku berhasil mengalahkannya.

"Lain hari, ketika dia memintaku menemukan pusat labirin, aku berpura-pura tidak bisa, tapi dia tidak tertipu. Seolah dia tahu aku melihatnya di kamar hari itu. Bukan bocah tertutup tapi menyenangkan meskipun rapuh seperti yang dilihat semua orang, melainkan dia yang asli." Mustang menghela napas, mengedikkan bahu untuk menghalau pikiran itu. "Adrius menyuruhku menuntaskan labirin itu. Setelah aku menyelesaikannya, dia terseenyum, berkata betapa pintarnya aku, lalu pergi.

"Lain hari lagi ketika dia menggambar labirin, aku tidak berhasil menemukan pusatnya, sekeras apa pun aku mencoba." Mustang bergerak-gerak gelisah. "Adrius hanya mengawasiku dari lantai, di antara pensilnya. Seperti iblis jahat tua di dalam boneka porselen mungil. Seperti itulah aku mengenang Adrius. Seperti itulah aku melihat dia sekarang ketika aku memikirkan dia membunuh Ayah."

Ayah dan anak Telemanus menyimak dengan bibir membisu tapi memendam dugaan, seolah mereka takut kepada Jackal seperti yang kurasakan.

"Darrow, Adrius takkan pernah memaafkanmu karena menghajarnya di Institut. Karena membuatnya terpaksa memotong tangannya. Dia takkan pernah mengampuniku karena menelanjinginya dan mengantarnya ke depanmu. Kita menjadi obsesinya, sebesar obsesi Octavia kepada kita, sebesar obsesi Ayah kepada kita. Maka jika kau berpikir Adrius akan melupakan begitu saja bagaimana Sevro melenggang masuk ke bentengnya membawa *clawDrill* lalu mencurimu dari tangannya, kau akan membuat banyak nyawa melayang. Rencanamu merebut kota-kota di Mars takkan berhasil. Adrius pasti tahu meskipun dari jauh. Kalaupun tidak, jika kita merebut Mars, perang ini akan berlangsung bertahun-tahun. Kita harus langsung menggempur pusatnya."

"Bukan hanya itu," tambah Daxo, "kami butuh diyakinkan kau tidak bercita-cita menjalankan sistem diktator atau demokrasi penuh jika meraih kemenangan."

"Sistem diktator," kataku sambil tersenyum mencemooh. "Kau serius berpikir aku ingin berkuasa?"

Daxo mengedikkan bahu. "Harus ada yang berkuasa."

Seorang wanita berdeham di pintu. Kami langsung memutar tubuh dan melihat Holiday berdiri dengan ibu jari dikaitkan ke pinggang celana. "Maaf mengganggu, Sir. Bellona itu mencarimu. Sepertinya lumayan penting."



ELANG TERAKHIR

ASSIUS terbaring dengan tangan diborgol ke jeruji ranjang rawat yang diperkokoh di tengah kamar pengobatan Putra Ares. Di tempat ini juga aku menyaksikan rakyatku tewas karena luka-luka yang mereka derita demi menyelamatkan aku dari cengkeraman Cassius. Ranjang demi ranjang yang ditempati kaum pemberontak yang terluka akibat pertempuran di Phobos dan operasi lain di Laut Termik memenuhi ruangan luas itu. Alat bantu pernapasan mendengung dan berbunyi singkat, suara orang batuk. Tetapi, yang paling meresap ke perasaanku adalah pekatnya tatapan mereka. Tangan-tangan mereka mencoba memegangku ketika aku melewati barisan-barisan pelbet dan palet yang disusun di lantai. Bibir-bibir membisikkan namaku. Mereka ingin menyentuh tanganku, untuk meraba manusia tanpa Simbol, tanpa lambang yang menyatakan dia penguasa. Sebisa mungkin kubiarkan mereka menyentuhku, tapi aku tidak sempat mengunjungi pasien di bagian pinggir ruangan.

Aku meminta Dancer menaruh Cassius di kamar tersendiri. Alih-alih begitu, Cassius dijejalkan di tengah kamar pengobatan utama, di antara korban yang anggota tubuhnya diamputasi, bersebelahan dengan tenda plastik besar yang disiapkan bagi korban luka bakar. Di sana Cassius bisa mengamati dan diamati penjaga dari kulit berwarna golongan rendah dan menanggung beratnya beban perang ini seperti orang-orang lain. Firasatku berkata Dancer turun tangan di sini, memberi Cassius perawatan sama seperti korban lain. Tidak ada kekejaman, tidak ada pertimbangan, sama seperti pasien-pasien lain. Aku merasa ingin mentraktir sosialis tua itu minum-minum.

Beberapa anak buah Narol, satu orang Kelabu dan dua mantan Helldiver yang sudah tua, duduk bermalasan di kursi besi sambil main kartu di dekat nakas Cassius. *Scorcher* berat diselempangkan di punggung mereka. Mereka melompat bangkit dan memberi hormat ketika aku mendekat.

"Kudengar dia minta bertemu denganku," kataku.

"Hampir sepanjang malam," sahut orang Merah bertubuh paling pendek dengan marah, sambil memperhatikan Holiday yang berdiri di belakangku. "Kami tidak ingin mengganggu Anda... tapi dia Kesatria Olympus. Maka kami pikir kami sampaikan saja pesannya ke penghubung Anda." Ia memajukan wajah begitu dekat sehingga aku bisa mencium bau mentol tembakau sintetis di sela gigi kotornya. "*Dan si brengsek itu bilang dia punya informasi, Sir.*"

"Dia bisa bicara?"

"Yah," gerutu prajurit itu. "Tidak banyak, tapi dia belum gila."

"Aku ingin berbicara empat mata dengannya," kataku.

"Tentu saja, Sir."

Dokter dan penjaga mendorong ranjang Cassius ke ujung belakang kamar pengobatan, menuju kamar penyimpanan obat, yang sepanjang waktu dikunci dan digembok. Di dalam, di antara barisan-barisan kotak obat dari plastik, Cassius dan aku ditinggalkan berdua saja. Cassius menatapku dari ranjangnya, perban putih membalut lehernya, bintik-bintik darah samar menyebar di jakun dan nadi besar di sisi kanan lehernya. "Ajaib sekali kau tidak tewas," kataku. Cassius mengedikkan bahu. Tidak ada slang di tangannya atau gelang *morphon*. Aku mengernyit. "Mereka tidak memberimu zat penghilang rasa sakit?"

"Bukan untuk menghukumku. Mereka melakukan pemungutan suara," sahut Cassius dengan sangat lambat, tindakan hati-hati supaya jahitan di lehernya tidak terbuka. "Tidak cukup banyak *morphon* untuk dibagi ke semua orang. Persediaan kalian minim. Seperti cerita mereka, minggu lalu para pasien melakukan pemungutan suara yang menyetujui obat-obat keras diberikan kepada korban luka bakar dan yang anggota tubuhnya terpotong. Aku berpikir alangkah mulia jika pasien-pasien itu tidak meraung sepanjang malam karena kesakitan seperti anak anjing kesepian." Ia diam sesaat. "Aku selalu bertanya dalam hati apakah para ibu bisa mendengar anak-anak mereka menangis mencari mereka."

"Apakah ibumu bisa?"

"Aku tidak menangis. Dan kurasa ibuku tidak terlalu peduli pada apa pun selain membalas dendam. Apa pun artinya itu pada titik ini."

"Katamu, kau punya informasi?" tanyaku, langsung ke tujuan karena aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Aku merasakan ikatan yang sangat kuat dengan orang ini. Sevro pernah bertanya mengapa aku menyelamatkan Cassius, dan aku bisa menegaskan jawabannya karena keberanian dan kehormatan. Tetapi, alasan paling mendasar di lubuk hatiku adalah aku ingin Cassius menjadi temanku lagi. Aku menginginkan penerimaan darinya. Apakah itu membuatku menjadi orang bodoh? Tidak setia? Apakah ini karena perasaan bersalah? Apakah karena daya tarik Cassius? Atau karena bagian diriku yang gagal, yang ingin disayangi orang-orang yang menghormati? Aku sungguh-sungguh menghormati Cassius. Ia memiliki sikap terhormat—yang bisa dikatakan merusak—tapi tetap saja terhormat.

"Apakah dia yang melakukannya, atau kau?" tanya Cassius dengan hati-hati.

"Apa maksudmu?"

"Yang mencegah Obsidian merebus biji mataku dan memotong lidahku? Kau atau Virginia?"

"Kami berdua."

"Pembohong. Aku tidak menyangka Virginia akan memanahku, jujur saja." Cassius mengangkat tangan untuk meraba leher, tapi borgol menahan gerakannya, menyentakannya kembali ke kesadaran tentang tempat ia berada. "Kurasa kau tidak bisa melepaskan borgolku? Rasanya ingin mati ketika ada bagian yang gatal."

"Menurutku, kau akan hidup."

Cassius tertawa pelan seolah berkata ia harus berjuang untuk itu. "Nah, apakah sekarang kau ingin menunjukkan kemuliaan moralmu karena menyelamatkanmu? Karena kau lebih beradab daripada klan Emas?"

"Mungkin aku akan menyiksamu demi mengorek informasi darimu," kataku.

"Nah, itu tidak bisa dikatakan terhormat."

"Juga tidak terhormat membiarkan seseorang mengurungku di kotak selama sembilan bulan setelah menyiksaku selama tiga bulan. Lagi pula, apa yang membuatmu berpikir aku peduli tindakanku terhormat atau tidak?"

"Benar." Cassius mengernyit, dahinya berkerut dan terlihat memesona, seperti patung yang dipahat Michelangelo. "Jika kau berpikir Penguasa

Agung bersedia melakukan barter, kau keliru. Dia takkan bersedia mengorbankan apa pun hanya demi menyelamatkanku.”

”Kalau begitu, untuk apa kau mengabdikan kepadanya?” tanyaku.

”Kewajiban.” Cassius mengucapkan kata itu, tapi dalam hati aku bertanya sedalam apa keseriusannya meyakini kewajiban itu.

Di mata Cassius sekilas aku melihat pancaran kesepian, kerinduan pada kehidupan yang seharusnya ia jalani, dan sekerlip keinginan menjadi laki-laki yang ia cita-citakan di balik sosok pria yang ia pikir harus ia wujudkan.

”Jadinya sama saja,” kataku, ”kupikir kita sudah cukup banyak melakukan kejahatan kepada satu sama lain. Aku takkan menyiksamu. Apakah kau benar-benar memiliki informasi atau kita hanya akan main tarik ulur sepuluh menit lagi?”

”Pernahkah kau bertanya alasan Penguasa Agung menuntut situasi damai, Darrow? Pertanyaan itu pasti pernah terlintas di benakmu. Octavia bukan orang yang mau mengurangi hukuman kecuali terpaksa. Untuk apa dia menunjukkan sikap murah hati kepada Virginia, kepada Rim? Armada Octavia lebih banyak tiga banding satu daripada kaum pemberontak yang menentang Penguasa Bulan. Persenjataan Core lebih baik. Romulus tidak bisa menandingi Roque. Kau tahu kehebatan Roque. Lalu untuk apa Penguasa Agung mengirim kami untuk melakukan negosiasi? Untuk apa berkompromi?”

”Aku sudah tahu Octavia ingin mengganti Jackal,” kataku. ”Dan Octavia tidak bisa menghadapi pemberontakan dalam skala besar di wilayah Rim sementara di sisi lain dia ingin mempertahankan Jackal dan menghadapi Putra Ares. Octavia berusaha membatasi luas panggung perangnya supaya bisa memfokuskan segenap energinya hanya untuk menghadapi satu masalah pada satu rentang waktu. Bukan strategi rumit.”

”Tapi apakah kau tahu mengapa Octavia ingin menyingkirkan Jackal?”

”Aku berhasil lolos, kejadian di kamp, kacau balaunya proses menghasilkan helium... Aku bisa menyebut seratus alasan mengapa menetapkan psikopat sebagai ArchGoverner terbukti hanya menjadi beban.”

”Semua alasan itu valid,” kata Cassius. ”Bahkan meyakinkan. Dan itu alasan kami mengutus Virginia.”

Aku maju mendekati Cassius ketika mendengar sesuatu tersirat di balik kata-katanya. ”Apa yang tidak kaukatakan kepada Virginia?” Cassius ragu-ragu, seolah bimbang apakah ia akan memberitahuku. Akhirnya, ia memberitahu.

"Awal tahun ini, agen-agen intelijen kami menemukan ketidaksesuaian antara data produksi helium kuartalan yang dilaporkan ke Departemen Energi dan Departemen Pengelolaan Tambang dengan laporan hasil dari agen-agen kami di koloni pertambangan sendiri. Kami menemukan paling sedikit 125 kejadian yang menunjukkan Jackal membuat laporan palsu tentang kehilangan helium karena kerusakan yang ditimbulkan Putra Ares. Kerusakan yang tidak pernah terjadi. Jackal juga melaporkan ada empat belas tambang hancur karena diserang Putra Ares. Padahal, serangan itu tidak pernah terjadi."

"Jackal mencuri helium dalam jumlah besar," kataku sambil mengedipkan bahu. "Dia bukan ArchGoverner korup pertama di dunia-dunia yang ada."

"Tapi Jackal *tidak* menjual kembali helium itu di pasar," lanjut Cassius. "Dia mengarang laporan telah terjadi kelangkaan helium padahal di sisi lain dia menimbunnya."

"Menimbun? Sejauh ini sudah berapa banyak?" tanyaku dengan tegang.

"Berdasarkan data surplus dari empat belas tambang dan Cadangan Mars? Dengan persentase sebesar saat ini, dalam dua tahun Jackal akan memiliki helium lebih banyak daripada Cadangan Kerajaan di Luna dan Venus dan Cadangan Perang di Ceres digabung sekaligus."

"Itu bisa berarti banyak hal," kataku dengan pelan, baru menyadari sebanyak apa bahan bakar yang kami bicarakan. Tiga per empat jumlah zat paling berharga di dunia-dunia yang ada. Dan semua dikuasai satu orang. "Dia berusaha mengambil hati Penguasa Agung. Menyuaip senator?"

"Sejauh ini empat puluh," aku Cassius. "Lebih banyak daripada dugaan kami. Tapi ada dugaan mengejutkan lain di mana Jackal melibatkan mereka." Cassius mencoba duduk lebih tegak di pelbet, tapi borgol yang menahan tangannya membuat ia hanya bisa bangkit hingga posisi setengah berbaring. "Aku ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu, dan aku ingin kau menjawab jujur." Aku pasti menertawakan gagasan itu jika tidak melihat betapa seriusnya Cassius. "Apakah Putra Ares menjarah gudang asteroid di luar angkasa dalam pada bulan Maret, beberapa hari setelah kau melarikan diri, kira-kira empat bulan lalu?"

"Coba lebih spesifik," kataku.

"Wilayah sabuk utama tapi kecil di Gugusan Karin. Pengkodean S-1988. Asteroid sampah berbahan dasar silika. Potensi untuk ditambang hampir nol. Cukup spesifik?"

Aku mempelajari seluruh operasi taktis Sevro selama aku menjalani pe-

mulihan di tangan Mickey. Ada beberapa penyerangan ke markas militer Legiun di sisi dalam sabuk asteroid, tapi sedikit pun tidak ada kejadian seperti yang dibicarakan Cassius.

"Tidak. Setahuku tidak ada operasi di S-1988."

"*Brengsek*," umpat Cassius dalam bisikan. "Kalau begitu, penilaian kami benar."

"Ada apa di gudang itu?" tanyaku.

"Lima ratus hulu ledak nuklir," sahut Cassius dengan serius.

Darah di perbannya melebar hingga seukuran mulut menganga.

"Lima ratus," ulangku, suaraku sendiri lemah dan terdengar sayup. "Berapa muatannya?"

"Masing-masing tiga puluh juta ton."

"Alat pemusnah dunia-dunia... Cassius, mengapa hulu ledak itu bisa ada?"

"Untuk berjaga siapa tahu Ash Lord terpaksa mengulangi perbuatannya kepada Rhea," sahut Cassius. "Gudangnya terletak di antara Core dan Rim."

"Mengulang pemusnahan Rhea... Kepada orang seperti itukah kau mengabdikan?" tanyaku. "Kepada wanita yang menyimpan cukup banyak hulu ledak nuklir untuk menghancurkan sebuah planet, untuk berjaga-jaga."

Cassius mengabaikan nada suaraku. "Semua bukti mengarah ke Ares, tapi menurut Penguasa Agung itu terlalu menganggap hebat Sevro. Octavia menyuruh Moira melakukan penyelidikan langsung, dan Moira berhasil melacak jejak pesawat pembajak ke jalur pelayaran yang tidak dipakai lagi yang dulunya milik Julii Industries. Jika Putra Ares benar tidak mencurinya, berarti Jackal yang menguasai senjata-senjata itu. Tapi kami tidak tahu apa yang dilakukannya dengan semua hulu ledak itu." Aku hanya berdiri dengan perasaan kebas. Pikiranku berlomba mengumpulkan gagasan tentang bagaimana kira-kira Jackal memanfaatkan senjata atom sebanyak itu. Menurut Compact, militer Mars hanya diizinkan memiliki dua puluh hulu ledak nuklir di gudang persenjataannya, untuk menghadapi perang pesawat dengan pesawat. Dan semua di bawah lima juta ton.

"Jika informasi ini benar, untuk apa kau memberitahuku?" tanyaku.

"Karena Mars juga rumahku, Darrow. Keluargaku sudah tinggal di Mars selama keluargamu. Ibuku masih tinggal di rumah kami. Apa pun strategi jangka panjang Jackal, Penguasa Agung menilai Jackal akan menggunakan senjata itu di sini jika posisinya sampai terdesak."

"Kau takut kami mungkin saja menang," kataku, tersadar.

"Jika ini perang Sevro, tidak mungkin. Putra Ares payah. Tapi sekarang?"

Lihat apa yang terjadi.” Cassius menatapku dari atas ke bawah. ”Tahanan kami hilang. Octavia tidak tahu di mana aku. Tidak tahu Aja masih hidup atau tidak. Penguasa Agung tidak tahu apa pun tentang ini. Jackal mungkin saja tahu Octavia ingin mengkhianatinya dengan berpihak kepada saudarinya. Jackal itu anjing liar. Jika diprovokasi, dia akan menggigit.” Ia memelankan suara. ”Kau mungkin bisa selamat dari itu, Darrow, tapi apakah Mars bisa?”



TAGIHAN

" IMA ratus hulu ledak nuklir?" bisik Sevro. "*Sialan*. Katakan kau bercanda. Lanjutkan."

Dancer hanya duduk membisu di meja ruangan strategi sambil memijat pelipis.

"Ini omong kosong," gerutu Holiday yang mengambil tempat di tembok. "Jika Jackal memilikinya, dia pasti menggunakannya."

"Kita serahkan saja deduksi itu kepada orang-orang yang pernah bertemu langsung dengan orang itu, bisa kan?" tanya Victra. "Adrius tidak menjalankan fungsinya seperti manusia normal."

"Itu pasti," sambut Sevro.

"Meskipun begitu, tetap saja, pertanyaan itu serius," kata Dancer, yang jengkel karena kehadiran begitu banyak orang Emas, terutama Mustang yang berdiri di sebelahku. "Jika Jackal memiliki hulu ledak nuklir itu, mengapa dia belum menggunakannya?"

"Karena serangan sedahsyat itu akan menyakiti dia hampir sebesar menyakiti kita," sahutku. "Dan jika Jackal menggunakannya, Penguasa Agung memiliki alasan lengkap untuk menyingkirkannya."

"Atau sebenarnya Jackal tidak memiliki senjata itu," kata Quicksilver dengan acuh tak acuh. Sosoknya melayang di depan kami, berupa *holoPixel* biru yang berpendar dari panel layar. "Hanya muslihat. Bellona itu tahu apa yang kaupedulikan, Darrow. Dia memetik senar hatimu tanpa kausadari. Itu omong kosong. Teknisiku pasti melihat riak besar jika Jackal memindahkan

misil. Dan aku pasti mendengar tentang adanya penambahan plutonium jika Penguasa Agung menyuruh orang merakit hulu ledak.”

”Kecuali semua itu misil tua,” kataku. ”Banyak puingnya berserakan di mana-mana.”

”Apalagi, Sistem Tata Surya ini besar,” imbuh Mustang dengan suara datar.

”Aku memiliki telinga yang besar,” kata Quicksilver.

”Dulu,” kata Victra. ”Mereka mengurangi ukuran telingamu sementara kita berbincang.”

Para pemimpin pemberontakan duduk membentuk setengah lingkaran di depan proyektor *holo* yang menampilkan gambar asteroid S-1988. Asteroid itu berupa batu besar yang gersang, bagian dari subfamili Karin dari gugusan asteroid Koronis Family di Main Belt di antara Mars dan Jupiter. Asteroid Koronis merupakan basis operasi pertambangan berat di dekat konsorsium energi yang dikelola Bumi dan rumah bagi beberapa pos jalan astral gelap bagi penyelundup dan perompak, yang paling terkenal adalah 208 Lacrimosa, tempat Sevro mengisi ulang bahan bakar pesawatnya dalam perjalanan dari Pluto ke Mars. Penduduk setempat menyebut teluk kecil sarang perompak itu Our Lady of Sorrows, di sana nyawa lebih murah daripada sekilo helium dingin dan segram *demonDust*—atau kira-kira begitu kata Sevro. Ia bungkam seribu bahasa tentang tempat itu dan masa-masa ia berada di sana.

Rapat orang Emas di ruangan strategi diadakan dengan duduk membentuk lingkaran atau segi empat karena orang-orang yang duduk saling berhadapan lebih mungkin terlibat konflik intelektual daripada jika duduk bersebelahan. Klan Emas menyadari itu. Aku mencoba taktik berbeda, menyuruh teman-temanku berhadapan dengan masalah—proyektor *holo*, supaya jika mereka ingin beradu pendapat, mereka terpaksa memanjangkan leher.

”Sayang sekali kita tidak memiliki peramal Penguasa Agung,” kata Mustang. ”Kita ikat seekor di pergelangan tangan Cassius dan lihat sejauh apa dia berkata jujur.”

”Kami minta maaf karena tidak memiliki sumber daya yang biasa kaugunakan, *domina*,” kata Dancer.

”Bukan itu maksudku.”

”Kita bisa menyiksanya,” kata Sevro. Ia duduk di tengah meja sambil membersihkan kuku dengan pisau. Victra duduk bersandar di dinding di belakang Sevro, berjengit kesal setiap kali serpihan kuku jatuh ke meja.

Dancer duduk di sebelah kiri Sevro. Hologram Quicksilver setinggi semeter menyala di sebelah kanan Dancer, di antara kami. Setelah menyatakan Phobos sebagai kota merdeka yang dibebaskan oleh Kebangkitan, Dancer menjabat sebagai Governor Phobos dan sekarang ia membungkuk di atas setumpuk kecil cangkang tiram seukuran ibu jari dengan pisau platinum untuk mengupas kulit gurita, menata cangkangnya dalam lima tumpukan sama besar. Kalaupun Dancer gugup Jackal akan membalas dendam dengan menyerang posnya, ia tidak memperlihatkannya. Sefi berkeringat di bawah jubah bulu sukunya ketika ia berjalan menyusuri meja seperti hewan terperangkap, membuat Dancer bergerak-gerak kesal.

"Kau ingin mendengar kebenarannya?" tanya Sevro. "Beri aku obeng dan waktu tujuh belas menit."

"Haruskah kita membicarakan ini dengan kehadirannya di sini?" tanya Victra, merujuk pada Mustang.

"Dia di pihak kita," kataku.

"Kau yakin?" tanya Dancer.

"Dia memegang peran penting dalam operasi merekrut Obsidian," kataku. "Dia menghubungkan kita dengan Orion." Aku melakukan kontak dengan Orion setelah berbicara dengan Cassius. Orion memacu kencana *Pax* dan lumayan banyak sisa armada lamaku untuk menemuiku. Rasanya mustahil aku akan bertemu wanita Biru bertabiat kasar itu lagi, atau pesawat itu, tempat pertama yang terasa senyaman rumah sendiri setelah Lykos. "Karena Mustang, kita memiliki angkatan laut sungguhan. Dia mempertahankan perintahku. Dia tetap menyuruh Orion menjadi kapten. Apakah dia akan melakukan itu jika tidak memiliki cita-cita yang sama dengan kita?"

"Yaitu?" tanya Dancer.

"Mengalahkan Lune dan Jackal," sahut Mustang.

"Itu hanya kerak cita-cita yang ingin kita wujudkan," kata Dancer.

"Dia bekerja sama dengan kita," aku menegaskan.

"Untuk saat ini," kata Victra. "Dia gadis pintar. Mungkin dia ingin memanfaatkan kita untuk menyingkirkan musuh-musuhnya? Menempatkan posisinya sebagai pihak yang memegang kekuasaan. Mungkin dia menginginkan Mars. Mungkin dia menginginkan lebih banyak." Sepertinya baru kemarin dewan Emas-ku berdiskusi tentang apakah Victra layak dipercaya atau tidak. Roque bersuara membela Victra ketika tidak seorang pun bersedia. Victra sepertinya lupa ironi situasi ini. Atau mungkin Victra masih ingat

ketidakpercayaan Mustang tentang niat baik Victra yang disuarakan dengan lantang setahun lalu dan sekarang ia memutuskan membayar utang lama itu.

"Aku tidak suka terpaksa sependapat dengan gadis Julii itu," kata Dancer, "tapi dia benar tentang ini. Keluarga Augustus terkenal pintar bermain licik. Dari semua keluarga Augustus yang dilahirkan tidak ada yang tidak licik." Rupanya Dancer tidak terkesan dengan sikap Mustang yang tidak transparan beberapa waktu lalu. Mustang sudah menduga ini. Ia bahkan meminta izin tinggal di kamarnya saja, jauh dari semua ini supaya ia tidak dikeluarkan dari rencanaku. Tetapi, supaya rencana ini bisa berjalan, supaya ada cara untuk—pada akhirnya—menyatukan semua kepingan, harus ada kerja sama.

Mereka menduga aku pasti membela Mustang, dan itu menunjukkan betapa sedikit mereka mengenal Mustang.

"Kalian semua menjadi agak tidak logis," kata Mustang. "Aku mengatakan itu tanpa bermaksud menghina, melainkan sekadar menyampaikan fakta. Jika aku bermaksud jahat kepada kalian, aku pasti sudah mengontak Penguasa Agung atau saudaraku dan membawa alat pelacak di pesawatku. Kalian tahu sejauh apa jarak yang bersedia ditempuh Penguasa Agung demi menemukan Tinos." Teman-temanku berpandangan dengan resah. "Tapi tidak kulakukan. Aku tahu kalian takkan memercayaiku. Tapi kalian memercayai Darrow dan dia memercayaiku, dan karena dia mengenalku lebih baik daripada kalian, kupikir dia yang paling memiliki wewenang menetapkan keputusan. Jadi, berhentilah merengek seperti anak kecil dan mari kita membahas tugas, hm?"

"Jika kau memiliki gergaji berbentuk roda, aku bisa mempretelinya dalam waktu kira-kira tiga menit..." kata Sevro.

"Kau bisa diam tidak?" Dancer mendampratnya. Ini pertama kali aku melihat Dancer hilang kesabaran. "Orang tidak sungkan berbohong, mengatakan apa pun yang ingin kaukatakan, jika kau mencabuti kuku kakinya. Cara itu takkan berhasil." Dancer sendiri pernah disiksa Jackal. Sama seperti Evey dan Harmony.

Sevro bersedekap. "Wah, itu tidak adil dan terlalu menyamaratakan, Gramps."

"Kita takkan menyiksa orang," tegas Dancer. "Itu peraturan."

"Oh, yeah, baiklah," kata Sevro. "Kita orang baik. Orang baik tidak menyiksa orang. Dan selalu menang. Tapi berapa banyak orang baik yang kepalanya dimasukkan ke kotak? Berapa banyak orang baik yang terpaksa menyaksikan punggung teman-teman mereka dibacok menjadi dua?"

Dancer menatapku untuk meminta tolong. "Darrow..."

Quicksilver meretakkan kulit tiram. "Penyiksaan bisa efektif jika dilakukan dengan benar, dengan informasi yang bisa dipastikan kebenarannya, dalam lingkup sempit. Seperti halnya cara lain, penyiksaan bukan obat mujarab; karena itu harus digunakan dengan bijak. Secara pribadi, aku berpikir kita tidak memiliki kemewahan menetapkan batasan moral dalam situasi serapuh ini. Tidak hari ini. Biarkan Barca melakukannya. Mencopot beberapa kuku. Mencungkil beberapa biji mata jika perlu."

"Aku sependapat," kata Theodora, mengejutkan seluruh dewan.

"Bagaimana dengan Matteo?" tanyaku kepada Quicksilver. "Sevro menghancurkan wajahnya."

Pisau Quicksilver menyusup ke bawah kulit tiram lain, dan mengenai daging telapak tangannya. Ia meringis dan mengisap darahnya. "Jika Matteo tidak pingsan, dia pasti memberitahumu di mana aku. Berdasarkan pengalamanku, rasa sakit menjadi alat negosiasi paling jitu."

"Aku sependapat dengan mereka, Darrow," kata Mustang. "Kita harus yakin dia berkata jujur. Kalau tidak, kita biarkan dia mendikte strategi kita—dan itu menjadi konstraintelijen klasik dari pihaknya. Itu yang akan kaulakukan." Dan itu yang kukoba lakukan hingga penyiksaan dimulai dari Jackal.

Victra, yang diam saja menanggapi isu itu hingga saat ini, tiba-tiba berjalan memutar meja dan menuju proyeksi *holo* sehingga angkasa raya hitam pekat dan kerlip bintang menari-nari di kulitnya. Rambut putih pirangnya yang tidak rata melambai di depan matanya yang menyorot marah ketika ia melepas blus abu-abunya. Di bawah blus, tubuhnya berotot dan liat, dan ia memakai bra ketat. Enam bekas sayatan *razor* membentuk garis diagonal sepanjang tujuh setengah sentimeter di perut ratanya. Ada lebih dari dua belas luka sayatan di tangannya yang memegang pedang. Lalu ada beberapa di wajah, leher, dan tulang selangkanya.

"Beberapa membuatku bangga," kata Victra tentang luka-lukanya. "Beberapa tidak." Ia berbalik untuk memperlihatkan punggung bawahnya kepada kami. Tampak sepetak daging meleleh dengan permukaan seperti berlapis lilin, bekas serangan air keras dari adiknya. Victra kembali berbalik menghadap kami, lalu menaikkan dagu dengan sikap menantang. "Aku datang kemari karena tidak punya pilihan. Dan memilih tetap di sini ketika punya pilihan. Jangan membuatku menyesalnya."

Rasanya mengejutkan melihat kerapuhan dalam diri Victra. Aku tidak berpikir Mustang akan pernah menunjukkan kelemahannya di depan orang

banyak seperti ini. Sevro menatap lekat-lekat ketika wanita jangkung itu memakai kembali blusnya dan kembali menghadap layar *holo*. Ia meraih asteroid dengan dua tangan untuk meregangkan hologram itu. "Bisakah kita mendapat resolusi yang lebih tajam?" tanya Victra seolah semua masalah sudah diselesaikan.

"Gambar itu diambil oleh Biro Sensus," aku memberitahu. "Hampir tujuh puluh tahun lalu. Kita tidak memiliki akses untuk mencuri rekaman militer terkini yang dimiliki Society."

"Timku sedang berusaha," Quicksilver memberitahu. "Sayang mereka tidak terlalu optimistis. Saat ini kami sedang berjuang melawan serangan balik legiun Society. *Maelstrom* sialan."

"Pada saat seperti inilah keberadaan ayahmu akan berguna," kata Sevro kepada Mustang.

"Ayah tidak pernah menyinggung hal seperti ini kepadaku," balas Mustang.

"Ibuku pernah, satu kali," kata Victra sambil berpikir mendalam. "Antonia dan aku. Sesuatu tentang hadiah menjijikkan yang bisa dikumpulkan Imperator pada saat terbang jika Rim menyimpang dari aturan."

"Itu sesuai dengan yang dikatakan Cassius."

Victra kembali menghadap kami. "Kalau begitu, menurutku Cassius berkata jujur."

"Aku juga," kataku kepada kelompok kami. "Dan menyiksanya tidak menyelesaikan apa pun. Silakan potong jemarinya satu per satu, lantas bagaimana jika dia berkeras mengatakan itu benar? Apakah kita akan terus memotong jemarinya hingga dia berkata itu tidak benar? Apa pun keputusan kita, semuanya seperti berjudi." Aku menuai beberapa anggukan enggan dan merasa lega karena setidaknya satu peperangan sudah dimenangkan, kalau pun sedikit waswas karena tahu bisa sekejam apa teman-temanku.

"Lalu dia menyarankan kita melakukan apa?" tanya Dancer. "Aku yakin dia mengajukan penawaran."

"Dia ingin aku melakukan konferensi *holo* dengan Penguasa Agung," sahutku.

"Untuk apa?"

"Untuk membahas pembentukan sekutu melawan Jackal. Mereka akan memberi kita intel, kita akan membunuh Jackal sebelum dia sempat meledakkan satu bom pun," sahutku. "Itu rencana Cassius."

Sevro terkikik. "Maaf. Tapi kejadian itu pasti lucu sekali untuk ditonton."

Ia mengangkat tangan kiri dan jemarinya membuat gerakan bibir berbicara. "Halo, wanita tua karatan, kauingat ketika aku menculik cucumu?" Ia mengangkat tangan kanan. "Astaga, aku ingat, temanku yang baik hati. Tidak lama setelah aku memperbudak seluruh rasmu." Sevro menggeleng-geleng. "Tidak ada gunanya berbicara dengan Pixie itu, sampai kita mengetuk pintunya bersama searmada pasukan. Kau seharusnya mengutus aku dan pasukan Howler untuk memburu Jackal. Kita tidak bisa bernegosiasi apabila posisi kita tidak kuat."

"Valkyrie akan mendampingi Howler melaksanakan misi ini," Sefi angkat bicara.

"Tidak. Jackal akan mengirim undangan serangan secara pribadi," kataku sambil menatap sekilas ke arah Mustang, yang sudah mengingatkanku tentang siasat itu. "Jackal terlalu mengenal kita untuk bisa terkejut menghadapi aksi-aksi yang kita lakukan pada masa lalu. Aku takkan menyia-nyiakan nyawa dengan mengira-ngira seperti apa pemahamannya tentang kekuatan kita."

"Apakah kau memiliki kontak di lingkaran dalam Jackal, Regulus?" tanya Dancer kepada Quicksilver. Mengherankan, dua orang itu sepertinya agak saling menyukai.

"Ada. Sampai prajurit Kelabu-mu menyelamatkan Darrow. Adrius memerintahkan badan intelijennya membersihkan lingkaran dalamnya. Semua kontakku tewas, dipenjara, atau ketakutan setengah mati."

"Bagaimana menurutmu, Augustus?" tanya Dancer kepada Mustang.

Semua mata tertuju kepada Mustang. Ia tidak buru-buru menjawab.

"Menurutku, alasan kalian bisa tetap hidup hingga selama ini adalah karena klan Emas digerogeti ego pribadi sehingga mereka lupa bagaimana dulu mereka berhasil menaklukkan Bumi. Setiap orang berpikir dia sanggup memerintah. Dengan kembalinya Orion dan kemenangan Sevro, kekuatan terbesar kalian sekarang terletak di angkatan laut kalian dan angkatan darat Obsidian. Jangan membantu Penguasa Agung. Dia masih musuh paling berbahaya. Jika kalian membantu Octavia, dia akan berfokus pada kalian. Semaikan lebih banyak lagi bibit perpecahan."

Dancer mengangguk setuju. "Tapi apa kita yakin Jackal benar-benar akan menggunakan bom nuklir itu untuk menyerang planet ini?"

"Satu-satunya yang diinginkan saudaraku hanya persetujuan ayahku. Dan dia tidak mendapatkannya. Maka Adrius membunuh ayahku. Sekarang dia menginginkan Mars. Menurut kalian, apa yang akan dia lakukan jika tidak bisa mendapatkannya?"

Keheningan mencekam memenuhi ruangan strategi.

"Aku punya rencana baru," kataku.

"Aku seharusnya berharap semoga begitu," gumam Sevro kepada Victra.

"Apakah aku harus bersembunyi di dalam sesuatu?"

"Aku yakin kami bisa menemukan sesuatu untukmu, Sayang," katanya.

Aku mengangguk memberi persetujuanku.

Sevro mengibaskan tangan. "*Well*, kalau begitu, mari kita dengar rencanamu, Reaper."

"Misalnya, anggap saja kita berhasil menguasai separuh kota-kota di Mars," aku memulai sambil berdiri, dan menampilkan grafik dari meja yang memperlihatkan gelombang berwarna merah mengalir di planet Mars, kota-kota taklukan, yang balas mendesak klan Emas. "Anggap kita berhasil menghancurkan armada Jackal ketika Orion bergabung kembali dengan kita, meskipun dari segi jumlah kita kalah dua banding satu. Anggap kita berhasil membuat pasukannya tercerai-berai. Dengan bantuan Valkyrie, kita pisahkan Obsidian dari legiun dan membujuk mereka untuk bergabung dengan kita, maka berarti kita mendapat penambahan jumlah pasukan dari penduduk Obsidian itu sendiri. Mesin-mesin industri seratus persen berhenti di Mars. Kita patahkan bala bantuan Society yang jumlahnya tidak terhitung, kita ciptakan huru-hara di semua jalan, dan kita berhasil memojokkan Jackal setelah berperang selama bertahun-tahun. Dan perang itu *pasti* berlangsung selama bertahun-tahun. Saat itu apa yang terjadi?"

"Mesin-mesin industri tidak berhenti berputar di Mars," kata Victra.

"Mesin terus bekerja. Terus mengeluarkan manusia dan peralatan di sini."

"Atau..." kataku.

"Jackal menggunakan bom-bom itu," sambung Dancer.

"Yang aku percaya juga akan dia gunakan untuk meledakkan Obsidian dan tentara kita jika kita melanjutkan operasi Rising Tide—Gelombang Kebangkitan," kataku.

"Kita sudah mempersiapkan operasi ini selama bertahun-tahun," protes Dancer. "Siapa tahu dengan Obsidian itu bisa berhasil. Kau ingin membatalkannya?"

"Ya," sahutku. "Planet inilah alasan kita berjuang. Yang menjadi kekuatan pasukan pemberontak sepanjang sejarah adalah hanya sedikit yang harus mereka lindungi. Mereka bisa mengembara, berpindah-pindah, dan mustahil didesak. Sedangkan kita, banyak sekali yang akan hilang dari kita. Banyak sekali yang harus kita lindungi. Perang ini takkan bisa dimenangkan hanya

dalam hitungan hari atau minggu, melainkan sepuluh tahun. Mars akan berdarah. Dan pada akhirnya, tanyakan kepada diri kalian sendiri: Apa yang akan kita warisi? Bangkai yang dulunya rumah kita. Kita harus berjuang dalam perang kita, tapi aku takkan melakukannya di sini. Aku mengusulkan kita meninggalkan Mars.”

Quicksilver batuk-batuk. ”Meninggalkan Mars?”

Sefi maju dari tempatnya di sisi remang-remang ruangan dari batu ini. ”Kau berkata akan melindungi rakyatku.”

”Kekuatan kita ada di sini, di terowongan,” lanjut Dancer. ”Di antara rakyat kita. Di sinilah letak tanggung jawab kita, Darrow.” Ia menatap Mustang sekilas, kecurigaannya terlihat jelas. ”Jangan lupa dari mana asalmu. Alasan kau melakukan semua ini.”

”Aku belum lupa, Dancer.”

”Kau yakin? Perang ini untuk Mars.”

”Tujuan perang ini lebih besar daripada itu,” kataku.

”Untuk rakyat warna golongan rendah,” kata Dancer, suaranya semakin kuat. ”Raih kemenangan di sini, setelah itu menyebar ke Society. Di sana helium berada. Di sini jantung Society, jantung klan Merah. Raih kemenangan, lalu menyebar. Itu yang diniatkan Ares.”

”Perang ini untuk semua orang,” Mustang mengoreksi.

”Tidak,” kata Dancer, menunjukkan kekuasaannya. ”Ini perang kami, Emas. Aku sudah berperang ketika kau masih belajar cara memperbudak manusia di...”

Sevro menatapku dengan kesal ketika teman-teman kami terlibat pertengkaran. Aku mengangguk kecil kepadanya, maka ia menarik *razor*-nya dan menghunjamkan ke meja. Batang pedang menancap hingga setengah dan bergetar. ”Reaper ingin bicara, brengsek. Ribut-ribut soal golongan warna ini membuatku bosan.” Ia memandang berkeliling, senang bukan main melihat keheningan yang terjadi. Ia mengangguk-angguk sendiri dan melambaikan tangan dengan gaya dibuat-buat. ”Reaper, silakan lanjutkan. Kau akan tiba di bagian yang seru.”

”Terima kasih, Sevro. Aku takkan terjerumus ke dalam perangkap Jackal,” lanjutku. ”Cara paling mudah kalah dalam perang adalah membiarkan pihak musuh mendikte syarat dan ketentuan kesepakatan. Kita harus melakukan tindakan yang paling tidak diduga Jackal dan Penguasa Agung. Menciptakan cara berpikir kita sendiri sehingga mereka yang mengikuti aturan main *kita*. Bereaksi kepada keputusan *kita*. Kita harus nekat. Saat ini kita sudah men-

ciptakan percikan api. Terjadi pemberontakan di hampir semua wilayah kekuasaan Society. Jika tetap di sini, itu berarti kita terkekang. Aku tidak ingin terkekang.”

Aku memindahkan gambar di *datapad*-ku ke meja supaya citra hologram Jupiter mengambang di udara. Enam puluh tiga bulan mungil tampak berupa titik-titik di sekeliling gambar, tapi empat bulan besar Jupiter mendominasi lintasan edar. Empat bulan terbesar ini—Ganymede, Callisto, Io, dan Europa—secara kolektif disebut Ilium. Di sekitar empat bulan itu terletak dua armada perang terbesar di Sistem Tata Surya—milik Penguasa Bulan dan Armada Sword. Sevro terlihat begitu gembira sampai nyaris pingsan.

Aku memberinya perang yang bahkan tidak disadarinya diinginkannya.

”Perang sipil antara Bellona dan Augustus menimbulkan kelemahan di antara Core dan Outer Rim. Armada utama Octavia, Armada Sword, berada sejauh ratusan kilometer dari pasukan pendukung terdekat. Dengan mengecualikan Scepter, Armada Penguasa Agung, di sekitar Luna, itu senjata paling dahsyat yang dimiliki Octavia. Octavia mengutus teman kita yang baik hati, Roque au Fabii, untuk membuat Penguasa Bulan bertekuk lutut. Roque berhasil memorakporandakan semua armada perang yang dikirim untuk menghadapi mereka, bahkan meskipun dengan bantuan Mustang, keluarga Telemachus, dan keluarga Arcos, Roque berhasil membuat Rim babak belur. Pesawat-pesawat ini mengangkut lebih dari dua juta pria dan wanita. Lebih dari sepuluh ribu Obsidian. Dua ratus ribu Kelabu. Tiga ribu pembunuh paling mematikan yang pernah ada, Elite Tiada Tanding. Praetor, Legate, kesatria, pemimpin-pemimpin pasukan. Orang-orang Emas terbaik lulusan Institut mereka. Armada ini sudah diperkuat Antonia au Severus-Julii. Dan itu instrumen gertakan yang digunakan Penguasa Agung untuk mengikat planet-planet supaya menuruti keinginannya. Keinginan itu, seperti sang pemimpin, tidak pernah gagal.” Aku terdiam sesaat, membiarkan kata-kataku meresap ke pikiran mereka supaya mereka semua tahu betapa seriusnya usul yang kuajukan.

”Dalam empat puluh hari kita akan menghancurkan Armada Sword dan merobek jantung mesin perang Society.” Aku mencabut *razor* Sevro dari meja dan melemparkannya kepadanya. ”Sekarang, aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian.”

39



JANTUNG

ANCER menemukanku ketika aku melakukan persiapan akhir untuk naik pesawat bersama Sevro dan Mustang, yang akan membawa kami ke armada di garis edar. Aktivitas beredar di Tinos. Ratusan pesawat dan moda transportasi yang dikumpulkan Dancer dan pemimpin Putra Ares berangkat lewat terowongan-terowongan besar untuk bermigrasi ke Kutub Selatan, di sana mereka masih akan memberangkatkan klan Obsidian, tua dan muda, dari rumah mereka ke tambang-tambang yang aman, tapi prajurit akan berangkat ke orbit untuk bergabung dengan armadaku. Dalam 24 jam, mereka akan memindahkan delapan ratus ribu manusia dalam upaya migrasi terbesar selama sejarah berdirinya Putra Ares. Aku tersenyum sendiri memikirkan betapa senangnya Fitchner jika tahu warisan terbesar yang ia tinggalkan adalah menyelamatkan nyawa alih-alih merenggutnya.

Setelah menyelesaikan evakuasi bersama armadaku, aku akanengebut kencang ke Jupiter. Dancer dan Quicksilver akan tetap di belakang untuk melanjutkan apa yang mereka mulai dan menahan Jackal di Mars hingga evolusi rencana selanjutnya dimulai.

"Mencekam, bukan?" tanya Dancer sambil mengamati lautan kobaran api biru dari mesin yang mengalir melewati stalaktit kami dengan arah naik ke terowongan besar di langit-langit Tinos. Victra berdiri rapat di samping Sevro di pinggiran hanggar yang terbuka, dua siluet yang mengamati harapan dua klan umat manusia melayang menembus kegelapan. "Armada Merah pergi berperang," bisik Dancer. "Tidak pernah kusangka aku akan menyaksikan hari ini."

"Fitchner seharusnya di sini," kataku.

"Ya, seharusnya dia di sini," Dancer meringis. "Itu penyesalan terbesarku, kurasa—Fitchner tidak panjang umur untuk melihat putranya memakai topi perangnya. Dan melihatmu menjadi sosok yang sejak dulu dia tahu pasti berhasil kauwujudkan."

"Dan sosok apa itu?" tanyaku sambil memperhatikan seorang Howler dari klan Merah melompat dua kali dengan *gravBoot*, lalu melesat cepat meninggalkan pinggiran hanggar untuk masuk ke palka kargo terbuka pesawat pengangkut prajurit yang sedang melintas.

"Orang yang memercayai orang lain," sahut Dancer dengan lembut.

Aku berbalik untuk menghadap Dancer, gembira karena ia mendampingiku pada saat-saat terakhirku berada di tempat ini bersama kerabatku. Aku tidak tahu apakah aku akan pernah kembali kemari. Dan jika ya, aku takut Dancer akan melihatku sebagai orang yang berbeda. Orang yang mengkhianatinya, rakyat kami, dan impian Eo. Aku pernah mengalami saat seperti ini. Mengucapkan perpisahan di landasan pendaratan. Saat itu Harmony berdiri bersama Dancer, juga Mickey, ketika mereka mengucapkan selamat berpisah di menara di Yorkton. Mengapa aku bisa merasa melankolis untuk masa lalu yang begitu mengerikan? Mungkin itu sifat asli kami, mengharapkan hal yang pernah dan mungkin bisa terjadi alih-alih sesuatu yang ada pada saat kini dan masa mendatang.

Membutuhkan lebih banyak energi untuk berharap daripada mengingat.

"Apakah menurutmu, para Penguasa Bulan serius akan membantu kita?" tanya Dancer.

"Tidak. Triknya adalah membuat mereka berpikir mereka menolong diri sendiri. Lalu menyingkir sebelum mereka berbalik menentang kita."

"Trik yang berisiko, Nak, tapi kau menyukainya, bukan?"

Aku mengedikkan bahu. "Karena ini juga satu-satunya kesempatan yang kita miliki."

Terdengar bunyi bot berderap di dek logam di belakangku. Holiday melintas menaiki tanjakan sambil membawa sekantong perlengkapan bersama beberapa anggota baru Howler. Kehidupan terus berlanjut, membawaku serta. Sudah hampir tujuh tahun sejak aku dan Dancer pertama kali bertemu, tapi bagi Dancer kelihatannya sudah tiga puluh tahun. Berapa banyak perang puluhan tahun yang pernah dia jalani? Berapa banyak teman yang ia beri ucapan selamat tinggal, yang tidak pernah kutahu, yang tidak pernah disinggung Dancer? Orang-orang yang dia sayangi seperti aku menyayangi Sevro

dan Ragnar. Dancer pernah memiliki keluarga, meskipun sekarang ia jarang sekali membicarakan mereka.

Kami semua pernah memiliki sesuatu. Kami pernah dirampok dan terpukul dengan cara masing-masing. Itu alasan Fitchner membentuk angkatan bersenjata ini. Bukan untuk menyatukan kami, melainkan menyelamatkan dirinya dari jurang kepedihan yang menganga dalam dirinya karena kematian istrinya. Fitchner membutuhkan cahaya. Dan ia menciptakannya. Rasa cinta yang diteriakkan Fitchner ke angin. Sama seperti yang diteriakkan istriku.

"Lorn pernah berkata kepadaku, andaikan dia menjadi ayahku, dia akan membesarkanku menjadi orang baik. 'Tidak ada kedamaian bagi orang besar,' begitu kata Lorn." Aku tersenyum mengenang saat itu. "Seharusnya saat itu aku bertanya kepada Lorn, lalu menurutnya siapa yang menciptakan kedamaian untuk orang-orang baik hati itu."

"Kau orang baik hati," kata Dancer kepadaku.

Tanganku kejam dan penuh bekas luka. Ketika kukepal, buku jemarinya berubah warna menjadi putih yang tidak asing.

"Begitukah?" aku tersenyum lebar. "Kalau benar begitu, mengapa aku ingin melakukan hal-hal buruk?" Dancer tertawa mendengar itu, dan aku mengejutkannya dengan menariknya ke dalam pelukan. Tangan Dancer yang tidak cedera memeluk pinggangku. Kepalanya bahkan tidak mencapai dadaku. "Sevro boleh saja memakai helm kepemimpinan, tapi kau jantung Kebangkitan ini," kataku. "Sejak dulu kau jantung semua ini. Kau terlalu rendah hati untuk melihatnya, padahal kau orang hebat, sama seperti Ares sendiri. Dan kau masih baik-baik saja. Tidak seperti bajingan jorok itu." Aku mundur dan meninju dadanya. "Dan aku menyayangimu. Supaya kau tahu saja."

"Oh, sialan," gerutu Dancer, air matanya terbit. "Kupikir kau pembunuh. Kau bersikap lembut hati kepadaku, Nak?"

"Tidak pernah," kataku sambil mengedip.

Dancer mendorongku. "Sana, ucapkan selamat tinggal kepada ibumu sebelum kau berangkat."

Aku meninggalkan Dancer, lalu berteriak ke sekelompok marinir dari Putra Ares dan berjalan menerobos kesibukan, saling membenturkan tinju dengan Pebble yang didorong Screwface di kursi roda menuju landaian lepas landas,

melempar tanda hormat dari jauh kepada anggota Putra Ares yang kukenal, membalas kata-kata menyebalkan Paman Narol yang berjalan bersama sepasukan Pitviper. Pasukan itu dirancang untuk melakukan misi menyabotase siaran komunikasi Jackal di ruang angkasa dalam. Ibuku dan Mustang tiba-tiba berhenti berbincang ketika aku datang. Keduanya terlihat resah.

"Ada apa?" tanyaku.

"Hanya mengucapkan selamat tinggal," sahut Mustang.

Ibuku beranjak mendekatiku. "Dio membawa ini dari Lykos." Ia membuka kotak plastik kecil dan menunjukkan tanah di dalamnya. Ibuku yang mungil menaikkan tatapan kepadaku sambil tersenyum. "Kau akan terbang menembus malam, dan ketika sekelilingmu berubah gelap, ingatlah siapa dirimu. Ingatlah kau tidak pernah sendirian. Harapan dan impian rakyat kita menyertaimu. Ingatlah rumahmu." Ibu menarik wajahku ke bawah untuk mengecup dahiku. "Ingatlah bahwa kau dicintai." Aku memeluk Ibu kuat-kuat dan, ketika menjauhkan wajah, aku melihat air menggenang di matanya yang keras.

"Aku akan baik-baik saja, Ma," kataku.

"Aku tahu. Aku tahu kau berpikir kau tidak layak bahagia," kata Ibu. "Tapi kau layak bahagia, Nak. Kau layak bahagia melebihi siapa pun yang kukenal. Maka lakukan apa yang ingin kaulakukan, setelah itu pulanglah ke rumah, kepadaku." Ia meraih tanganku dan tangan Mustang. "Kalian berdua, pulanglah. Lalu memulai hidup."

Aku meninggalkan Ibu dengan perasaan bingung dan emosional. "Tentang apa itu tadi?" tanyaku kepada Mustang. Mustang menatapku seolah aku seharusnya tahu.

"Dia takut."

"Mengapa?"

"Dia ibumu."

Aku mendaki landaian pendaratan pesawatku, bersama Sevro dan Victra yang bergabung denganku dan Mustang di kaki landasan. "Helldiver...", teriak Dancer sebelum kami tiba di atas. Aku berbalik dan melihat pria berkulit keriput itu mengacungkan tinju ke udara. Dan di belakangnya, semua orang yang ada di hanggar dari stalaktit memperhatikanku, ratusan kelas geladak di trem-trem angkut yang dimekanisasi, pilot, orang Biru, Merah, dan Hijau, yang berdiri di tangga pintu pesawat mereka atau di tangga-tangga menuju kokpit mereka, sambil memegang helm, berpeleton-peleton prajurit Kelabu, Merah, dan Obsidian berdiri bersebelahan sambil menen-

teng perlengkapan perang dan perbekalan—gambar *slingBlade* disemat di bahu, dilukis di wajah—ketika mereka naik ke pesawat-pesawat yang menjadi bagian armadaku. Pria dan wanita Mars, semuanya. Berjuang untuk sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka. Untuk planet kami, rakyat kami. Aku merasakan kekuatan cinta mereka. Aku merasakan harapan semua orang yang merasakan ikatan itu, yang memperhatikan ketika Putra Ares membubung pergi untuk merebut Phobos. Kami menjanjikan sesuatu kepada mereka, dan sekarang kami harus menepatinya. Satu demi satu, prajuritku mengangkat tangan hingga tercipta lautan kepalan tangan seperti yang dilakukan Eo ketika ia memegang *haemanthus* dan roboh di depan Augustus.

Sekujur tubuhku dijalari hawa dingin ketika Sevro, Victra, Mustang, bahkan ibuku serempak ikut mengangkat tangan. "Patahkan belenggunya," teriak Dancer. Aku mengangkat tinjuku yang dihiasi bekas luka dan tanpa berkata-kata masuk ke pesawat, untuk bergabung dengan Armada Merah yang segera berlayar menyongsong perang.

40



LAUT KUNING

AUT Kuning Io bergulung mendekat di sekitar bot hitamku. Bukit-bukit besar dari pasir yang mengandung belerang, dengan punggung bukit setajam pisau yang terbuat dari batu silikat, terhampar sejauh mata memandang. Di langit biru baja, permukaan Jupiter yang terlihat seperti pualam bergelombang. Dengan diameter 130 kali besar Luna yang terlihat dari permukaan Bumi, Jupiter terlihat seperti kepala besar dan kejam dari dewa pualam. Peperangan mencengkeram ke-67 bulannya. Kota-kotanya merunduk di bawah *pulseShield*. Sosok-sosok hitam orang-orang di dalam *starShell* tersebar di bulan sementara skuadron-skuadron tempur bertarung dan memburu tentara dan kendaraan pengangkut perbekalan di antara cincin es kabur yang mengelilingi planet gas itu.

Pemandangan yang menakjubkan.

Aku berdiri di bukit pasir diapit Sefi dan lima anggota Valkyrie yang memakai *pulseArmor* hitam, menunggu pesawat Penguasa Bulan. Pesawat-pesawat penyerang kami ada di belakang kami, menunggu. Bentuknya seperti hiu kepala martil. Abu-abu tua. Tetapi, Valkyrie dan kelasi geladak Merah mengecat moncongnya dalam perjalanan kami dari Mars, memberi pesawat itu dua mata biru besar dan mulut menganga yang memamerkan gigi geligi berlumur darah. Di atas, di antara gambar mata, Holiday telungkup dengan senjata penembak jitu memindai formasi bebatuan ke arah selatan.

"Ada sesuatu?" tanyaku, suaraku bektersak dari masker untuk bernapas.

"Tidak ada," sahut Sevro dari unit komunikasi. Ia dan Clown menyisir

permukiman kecil yang terletak sejauh dua kilometer dengan memakai grav-Boot. Aku tidak bisa melihat mereka dengan mata telanjang. Aku mengutak-atik *slingBlade*-ku.

"Mereka akan datang," kataku. "Mustang sudah menetapkan waktu dan tempat."

Io bulan yang aneh. Sebagai bulan yang terletak paling dalam dan paling kecil dari empat bulan besar Galilea, ukuran Io satu sabuk lebih besar daripada Luna. Io tidak pernah ditakdirkan diubah sepenuhnya oleh mesin-mesin *terraform*. Io neraka yang bisa membuat Dante bangga. Io objek paling kering di Sistem Tata Surya, penuh hasil letusan gunung berapi, timbunan belerang, dan gelombang panas. Permukaan Io seperti kanvas dataran kuning dan oranye yang rusak akibat patahan mencuat berukuran besar karena permukaannya yang bergerak. Bukit-bukit dengan kemiringan dramatis menjulang dari bukit-bukit pasir ke arah langit.

Noktah-noktah besar berwarna hijau menghiasi wilayahnya yang berada di dekat khatulistiwa. Menyadari tanaman sulit tumbuh dan hewan sulit dikembangkan karena jarak Io begitu jauh dari matahari, Society Engineering Corp menyelubungi berjuta-juta hektar permukaan Io dengan *pulseShield*, mengimpor tanah dan air untuk tiga masa kehidupan di *cosmosHauler*, menebalkan atmosfer planet itu untuk menyaring radiasi kuat dari Jupiter, dan menggunakan gelombang panas dalam planet itu untuk menyalakan mesin-mesin pembangkit listrik besar untuk menanam pangan bagi seluruh orbit Jupiter, untuk diekspor ke Core, dan, yang lebih penting, ke Rim. Io menjadi lahan pertanian dengan lumbung terbesar di antara Mars dan Uranus yang memiliki gravitasi mudah diatasi dan tanahnya murah.

Tebak siapa yang menjadi buruh untuk mengerjakan semua itu.

Di balik *pulseShield* itu terdapat Laut Belerang yang membentang dari kutub ke kutub, hanya diselingi gunung-gunung berapi dan danau-danau magma.

Aku mungkin tidak menyukai Io. Tetapi, aku bisa menghormati penduduk daratan ini. Para pria dan wanita di Io tidak seperti manusia Bumi, Mars, Merkurius, atau Venus. Fisik penduduk Io lebih keras, lebih liat, mata mereka sedikit lebih besar untuk menyerap cahaya remang-remang yang mereka terima sejauh enam ratus juta kilometer dari matahari, kulit mereka pucat, tubuh mereka lebih tinggi, dan sanggup menanggung dosis radiasi yang lebih tinggi. Orang-orang ini paling percaya kepada diri sendiri seperti

orang Emas Besi yang dulu menaklukkan Bumi dan menciptakan kedamaian bagi umat manusia untuk pertama kali dalam sejarah.

Aku seharusnya tidak berpakaian serba hitam hari ini. Sarung tangan, jubah, dan jaket di bawahnya. Kupikir kami akan berdiri di sisi Io yang berlawanan dengan anti-Jupiter, tempat lapangan-lapangan salju dari belerang dioksida melapisi planet itu dengan kerak. Tetapi, tim operasi Penguasa Bulan menuntut tempat pertemuan baru pada saat terakhir, yang membuat kami berada di bibir Laut Belerang. Suhu di sini 120 derajat Celsius.

Sefi naik untuk berdiri di sebelahku, memakai lensa optik barunya memindai cakrawala kuning. Sefi dan pasukan Valkyrie-nya dengan cepat menyesuaikan diri dengan perlengkapan perang, mereka belajar dan berlatih siang malam bersama Holiday selama satu setengah bulan perjalanan kami menuju Jupiter. Mereka berlatih cara menerbangkan pesawat, taktik menggunakan senjata energi, juga mempelajari isyarat tangan klan Kelabu.

"Bagaimana panasnya?" tanyaku.

"Aneh," sahut Sefi. Hanya bagian wajahnya yang bisa merasakan panas itu. Bagian tubuh lain lebih beruntung karena sistem pendingin di dalam zirah. "Mengapa ada orang yang tinggal di sini?"

"Kita tinggal di mana pun kita bisa."

"Tapi klan Emas bisa memilih tempat mereka," kata Sefi. "Benar?"

"Benar."

"Aku akan mewaspadai orang yang memilih tempat tinggal seperti ini. Roh-roh di tempat ini kejam." Angin membubung naik karena embusan angin dalam gravitasi rendah, lalu turun lagi dalam kabut yang bergetar. Menurut Mustang, Sefi yang harus kuwaspadai. Selama perjalanan kami ke Jupiter, Sefi menonton ratusan jam tayangan *holo*. Mempelajari sejarah kami sebagai bangsa. Aku terus melacak aktivitas *datapad*-nya. Tetapi, yang membuat Mustang khawatir bukan kesukaan Sefi kepada video tentang hutan hujan dan tayangan yang membuat penontonnya seolah ikut mengalami sendiri, melainkan karena Sefi menghabiskan entah berapa jam untuk menonton *holo* tentang perang-perang kami, terutama video pemusnahan Rhea menggunakan bom nuklir. Aku penasaran apa rencana Sefi dengan itu.

"Saran yang bagus, Sefi," sahutku. "Saran yang bagus."

Sevro mendarat dengan dramatis di depan kami, membuat pasir berhamburan ke arah kami. *GhostCloak*-nya beriak ketika tersingkap. "Tempat bau sialan."

Aku mengusap debu dari wajahku dengan kesal. Sevro melakukan hal-hal

menyebalkan selama perjalanan kami kemari. Tertawa-tawa, melakukan keisengan, dan menyelip diam-diam ke kamar Victra ketika mengira tidak seorang pun melihat. Pria buruk rupa bertubuh kecil ini sedang jatuh cinta. Dan syukurlah, sepertinya cinta Sevro tidak bertepuk sebelah tangan. "Bagaimana menurutmu?" tanyaku.

"Seluruh tempat ini bau."

"*Itu pendapat profesionalmu?*" tanya Holiday melalui unit komunikasi.

"Yep. Ada satu permukiman Waygar di punggung bukit." Jubah kulit serigala utuh, seragam Howler, yang dipakai Sevro berkibar-kibar ditiup angin, membuat rantai-rantai kecil yang menyambungkan jubah itu ke zirahnya mengeluarkan bunyi gemerincing. "Sekawanan prajurit Merah dengan pelindung mata saling mendempetkan kepala mereka yang dilengkapi perangkat distilasi."

"Kau sudah memindai pasir?" tanyaku.

"Ini bukan tugas pertamaku, Bos. Aku tidak suka omong kosong secara langsung ini, tapi kelihatannya aman." Sevro menatap sekilas *datapad*-nya. "Kupikir penghuni Bulan tepat waktu. Si brengsek itu terlambat tiga puluh menit."

"Mungkin dia ingin berhati-hati. Dia pasti berpikir kita didukung pasukan udara," kataku.

"Yah. Dan kita betul-betul otak udang karena tidak membawa pasukan udara."

"*Setuju*," Holiday menyuarakan persetujuannya dari unit komunikasi.

"Untuk apa aku butuh pasukan udara jika punya kau," kataku sambil memberi isyarat ke *gravBoot* Sevro. Satu peti plastik abu-abu terletak di tanah di belakangnya. Di dalam peti ada peluncur misil *sarrissa* yang diletakkan di bantalan busa. Peluncur itu sama seperti yang digunakan Ragnar untuk melodakkan pesawat Cassius. Jika situasi mendesak, aku memiliki jet tempur sinting seukuran Goblin.

"Kata Mustang, mereka pasti datang," kataku.

"*Kata Mustang, mereka pasti datang*," ulang Sevro, mengejek dengan suara anak-anak. "Sebaiknya begitu. Armada tidak bisa diam terlalu lama di luar sana tanpa ketahuan."

Armadaku menunggu di garis edar bersama Orion sejak Mustang membawa pesawatnya ke Nessus, ibu kota Io. Lima puluh *torchShip* dan pesawat penghancur turun, dengan *pulseShield* dinonaktifkan, mesin mati, di bulan Sinope yang tandus ketika armada-armada Emas yang lebih besar meluncur

di ruang angkasa dan mendatangi bulan-bulan Galilea. Lebih dekat sedikit lagi, maka sensor pesawat Emas pasti menangkap keberadaan kami. Tetapi, meskipun letaknya tersembunyi, posisi armadaku rapuh. Dengan satu sapuan, satu skuadron kecil *rip Wing* pun bisa menghancurkannya.

"Penghuni Bulan itu pasti datang," kataku, padahal aku tidak yakin.

Mereka—orang-orang Emas penghuni Jupiter ini—tidak punya perasaan, sombong, dan picik. Kurang lebih delapan ribu Elite Tiada Tanding menyebut Bulan-bulan Galilea di Jupiter sebagai rumah mereka. Institut mereka semua ada di sini. Padahal, tempat ini sekadar tempat pelayanan Society atau tempat berlibur orang-orang terkaya klan Emas yang membawa mereka ke Core. Luna mungkin saja kampung halaman leluhur bangsa mereka, tapi tempat asing bagi sebagian besar dari mereka. Ganymede yang kota metropolitan menjadi pusat dunia mereka.

Penguasa Agung tahu bahaya yang timbul jika wilayah Rim merdeka. Ia pernah berbicara denganku tentang kesulitan menegaskan kekuasaannya di kerajaan sepanjang satu miliar kilometer. Ketakutan sejatinya bukan Augustus dan Bellona saling menghancurkan, melainkan peluang rakyat Rim melakukan pemberontakan dan memecah Society menjadi dua. Enam puluh tahun lalu, pada masa awal pemerintahannya, Octavia menyuruh Ash Lord membunuh bulan Saturnus, Rhea, dengan bom nuklir, ketika penguasa Rhea menolak mengakui kekuasaannya. Contoh itu bertahan selama enam puluh tahun.

Tetapi, sembilan hari setelah upacara Pengukuhan, anak-anak Penguasa Bulan yang ditahan di Luna, di pengadilan Penguasa Agung sebagai jaminan atas kerja sama politik orangtua mereka, melarikan diri. Pelarian mereka dibantu mata-mata Mustang, yang ia tinggalkan di Citadel. Dua hari setelah itu, pewaris Revus au Raa, Gubernur Agung yang kalah, yang terbunuh dalam acara Pengukuhan, mencuri atau menghancurkan seluruh Armada Garnisun Society di dermaganya di Callisto. Mereka mengumumkan kemerdekaan Io, lalu mendesak bulan-bulan lain yang lebih padat penduduknya dan lebih kuat untuk bergabung dengan mereka.

Tidak lama setelahnya, Romulus au Raa yang karismatik tapi bereputasi buruk terpilih sebagai Penguasa Agung wilayah Rim. Saturnus dan Uranus bergabung tidak lama setelah itu, lalu Pemberontakan Kedua di bulan dimulai lagi enam puluh tahun 211 hari setelah Pemberontakan Pertama.

Penguasa Bulan jelas berharap Penguasa Agung akan bertahan di Mars selama sepuluh tahun, mungkin lebih lama. Tambahkan lagi pemberontakan

satu klan warna golongan rendah di Inti Tata Surya, maka orang bisa mengerti alasan mereka berasumsi Penguasa Agung takkan bisa mencurahkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengirim armada dengan jumlah pasukan yang cukup sejauh enam ratus juta kilometer untuk memberantas pemberontakan yang baru bergejolak. Mereka keliru.

"Kita kedatangan tamu," lapor Pebble dari posnya di mimbar sensor di pesawat. "Tiga pesawat. Dua puluh sembilan kilometer lagi."

"Akhirnya," gerutu Sevro. "Datang juga penghuni Bulan sialan itu."

Tiga pesawat perang muncul dari uap yang terbentuk karena panas di cakrawala. Dua pesawat tempur hitam kelas *sarpedon* dilukis gambar naga putih berkepala empat, Raa, yang mencengkeram halilintar simbol Jupiter di cakarnya mengawal satu pesawat cokelat kelas *priam*. Pesawat itu mendarat di depan kami. Debu berpusar-pusar dan tangga pintunya meluncur turun dari perut pesawat. Tujuh sosok bertubuh liat, lebih jangkung dan kurus daripadaku, turun ke pasir. Semua orang Emas. Mereka memakai *kryll*, masker pernapasan organik buatan Pemahat Rupa, yang menutupi hidung dan mulut. Masker itu terlihat seperti kulit luar *locust*, yang kaki-kakinya memanjang ke telinga kiri dan kanan. Seragam perang mereka yang berwarna cokelat lebih ringan daripada zirah prajurit Core dan dihiasai selendang berwarna-warni cerah. Senapan otomatis bermoncong panjang bergagang gading tersampir di punggung mereka. *Razor* bergelantungan di pinggul mereka. Lensa optik oranye menutupi mata mereka. Kaki mereka memakai *skipper*—bot ringan yang menggunakan udara termampatkan alih-alih gravitasi untuk membantu pemakainya bergerak. *Skipper* membuat pemakainya melompat-lompat di tanah seperti batu dilempar ke permukaan danau. Titik yang bisa dicapai tidak terlalu tinggi, tapi bisa membuat pemakainya berpindah dengan kecepatan hampir enam puluh kilometer per jam. Berat *skipper* kira-kira hanya seperempat berat botku, baterainya bisa bertahan setahun, dan sama sekali tidak memancarkan panas yang bisa terlacak kacamata termal.

Orang-orang ini pembunuh. Bukan kesatria. Holiday mengenali jenis bahaya yang berbeda.

"Dia tidak bersama mereka," kata Holiday dari unit komunikasi. "Kau melihat kedua Telemanus?"

"Tidak," sahutku. "Sebentar. Aku melihatnya."

Mustang keluar dari pesawat, bergabung dengan orang-orang Io yang jauh lebih tinggi. Ia berpakaian seperti mereka, hanya tidak memegang sena-

pan. Seorang wanita Io bergabung dengannya, yang ini bahunya condong ke depan seperti macan tutul. Mustang mendatangi kami di puncak bukit pasir. Semua orang Io menunggu dekat pesawat. Bukan ancaman, hanya mengawal.

"Darrow," panggil Mustang. "Maaf, kami terlambat."

"Mana Romulus?" tanyaku.

"Tidak ikut."

"Omong kosong," desis Sevro. "Sudah kubilang, Reaper."

"Sevro, tidak apa-apa," kata Mustang. "Ini saudaranya, Vela."

Wanita jangkung itu mengangkat hidungnya yang pesek dan menatap kami. Kulitnya pucat, tubuhnya sudah teradaptasi dengan gravitasi rendah. Sulit melihat jelas wajahnya dari balik masker dan pelindung mata, tapi kelihatannya ia berumur awal lima puluhan. Suaranya hanya terdiri dari satu nada datar. "Aku menyampaikan salam dari saudaraku, dan selamat datang, Darrow penghuni Mars. Aku Legate Vela au Raa." Sefi berjalan diam-diam memutar kami, mengamati orang Emas mirip makhluk asing itu dan peralatan aneh yang ia bawa. Aku suka melihat bagaimana orang berbicara ketika Sefi mengelilingi mereka. Sepertinya mereka menjadi sedikit lebih jujur.

"Selamat bertemu, Legatus," aku mengangguk ramah. "Apakah Anda berbicara atas nama saudara Anda? Aku berharap menyelesaikan urusanku secara pribadi."

Kulit di pinggir pelindung mata wanita itu berkerut. "Tidak ada yang berbicara atas nama saudaraku. Aku sendiri pun tidak. Romulus berharap Anda bisa bergabung dengannya di rumah pribadinya di Wastes of Karrack."

"Supaya kau bisa membujuk kami masuk perangkap?" tanya Sevro. "Ada ide yang lebih baik. Bagaimana kalau kau memberitahu saudara keparatmu itu supaya menghormati kesepakatannya sebelum aku merebut senapan itu dan menjejalkan sedalam-dalamnya ke bokongmu sehingga kau terlihat seperti *shish kebab* Pixie kurus kering?"

"Sevro, hentikan," kata Mustang. "Jangan di sini. Jangan dengan orang-orang ini."

Vela mengamati Sefi yang berjalan mengelilingi kami. Memperhatikan *razor* di pinggul besar wanita Obsidian itu.

"Aku tidak peduli siapa dia. Wanita itu tahu siapa kita. Dan jika dia tidak takut ketika berdiri berhadapan langsung dengan Reaper dari Mars, maka dia orang bodoh."

"Romulus tidak bisa datang," Vela memberitahu.

"Bisa dimengerti," sahutku.

Sevro membuat gerakan kasar.

"Itu apa?" tanya Vela sambil mengangguk ke arah Sefi.

"Itu ratu," sahutku. "Adik Ragnar Volarus."

Vela waswas melihat Sefi, seperti seharusnya. Nama Ragnar dikenal. "Dia juga tidak boleh ikut. Tapi maksudku adalah gumpalan besi yang kalian naiki untuk terbang kemari. Apakah benda itu seharusnya adalah pesawat?" Vela mendengus, lalu mendongakkan hidung. "Jelas sekali dirakit di Venus."

"Itu pinjaman," kataku. "Tapi jika Anda sudi melakukan pertukaran..."

Vela mengejutkanku dengan tertawa sebelum sekali lagi menunjukkan sikap serius. "Jika kalian berharap memperlihatkan diri di depan Penguasa Bulan sebagai kelompok diplomatik, kalian harus menunjukkan rasa hormat kepada saudaraku. Dan memercayai kehormatan atas keramahannya."

"Aku melihat cukup banyak pria dan wanita mengesampingkan rasa hormat ketika berhadapan dengan ketidaknyamanan," kataku dengan nada menyelidik.

"Di Core, mungkin. Ini Rim," sahut Vela. "Kami mengenang para leluhur. Kami mengenang seperti apa seharusnya kaum Emas Besi. Kami tidak membunuh tamu seperti wanita brengsek di Luna. Atau seperti Jackal di Mars."

"Belum," kataku.

Vela mengedikkan bahu. "Ini pilihan yang harus kauambil, Reaper. Kau memiliki waktu enam puluh detik untuk memutuskan." Vela mundur menjauh sementara aku berembuk dengan Mustang dan Sevro. Aku memberi isyarat kepada Sefi supaya mendekat.

"Ada pendapat?"

"Romulus lebih memilih mati daripada membunuh tamu," kata Mustang. "Aku tahu kau tidak punya alasan memercayai orang-orang ini. Tapi kehormatan penting bagi mereka. Tidak seperti Bellona yang asal mengumbar janji. Di luar sini, janji seorang Emas berharga semahal darahnya."

"Apakah kau tahu di mana kediamannya?" tanyaku.

Mustang menggeleng. "Jika tahu, pasti aku sendiri yang membawamu ke sana. Mereka membawa peralatan ke dalam untuk memeriksa radiasi dan pelacak elektronik. Mereka sudah mempelajari tentang dirimu. Kita sendiri-an."

"Menyenangkan." Tetapi, ini bukan tentang taktik. Tidak ada permainan jangka pendek dalam situasi ini. Rencana besarku adalah aku berangkat ke Rim dengan mengetahui aku memiliki keuntungan yang tidak dimiliki

Penguasa Agung. Keuntungan itu pasti lebih bisa mempertahankan nyawaku daripada kehormatan siapa pun. Meskipun begitu, aku pernah keliru, maka sekarang aku berpikir dua kali dan menyimak.

"Apakah peraturan yang mengatur cara memperlakukan tamu berlaku juga untuk klan Merah?" tanya Sevro. "Atau hanya berlaku untuk Emas? Kami perlu tahu tentang itu."

Aku menoleh ke belakang ke arah Vela. "Pertanyaan yang adil."

"Jika dia membunuhmu, dia harus membunuhku juga," kata Mustang. "Aku takkan pergi dari sisimu. Dan jika dia melakukan itu, anak buahku akan berbalik menentangnya. Daxo dan Kavax Telemanus akan berbalik menentangnya. Bahkan semua menantu perempuan Lorn juga akan berbalik menentangnya. Itu berarti hampir sepertiga jumlah angkatan lautnya. Dan itu menyulut pertumpahan darah yang takkan bisa dia tanggulangi."

"Sefi, bagaimana menurutmu?"

Sefi memejamkan mata sehingga tato birunya bisa melihat roh-roh di wilayah ini. "Pergilah."

"Beri kami waktu enam jam, Sevro. Jika setelah enam jam kami tidak kembali..."

"Bersenang-senang di balik semak-semak?"

"Hancurkan semuanya."

"Tentu saja." Aku saling membenturkan tinju dengan Sevro sambil mengedip. "Selamat melakukan hubungan diplomasi, Nak." Sevro mengulurkan tinju ke arah Mustang. "Kau juga, Gadis Kuda. Kita satu tim, eh?"

Mustang dengan gembira membenturkan buku jemarinya ke buku jemari Sevro. "Benar sekali."

41



PENGUASA BULAN

UMAH orang paling berkuasa di Bulan-bulan Galilea adalah tempat yang sederhana dengan kebun-kebun dan ceruk-ceruk kecil. Terletak di balik bayang-bayang gunung api yang dorman, rumah itu menghadap dataran kuning yang membentang ke arah cakrawala, ke tempat satu gunung api lagi mengeluarkan api dan laharnya mengalir ke barat. Kami mendarat di hanggar kecil yang tertutup di sisi formasi batu, satu dari hanya dua pesawat yang ada. Satu lagi adalah pesawat pacu hitam yang membuat Orion bersedia mati demi bisa menerbangkannya di samping sepeda-sepeda terbang yang berselimut debu. Tidak seorang pun datang untuk mengurus kendaraan kami ketika kami turun pesawat dan mendekati rumah itu dengan menempuh jalan kecil putih dari batu yang ditanam di kapur belerang. Jalan kecil itu membelok ke samping rumah. Keseluruhan properti kecil itu diselimuti *pulseBubble* yang tidak terlihat.

Pengawal kami terlihat santai di properti itu. Mereka berjalan satu per satu di depan kami melewati gerbang besi yang mengarah ke halaman dalam berumput yang mengarah ke rumah, melepas bot *skipper* mereka yang ditutupi debu mengerak dan meletakkannya tidak jauh di sisi dalam pintu, di sebelah sepasang bot militer hitam. Mustang dan aku bertatapan, lalu melepas bot kami. Aku yang paling lama membuka *gravBoot*-ku yang besar. Sebelah sepatu ini beratnya hampir sembilan kilogram, dan di sekeliling bot ada tiga selot sejajar yang mengunci sepatuku. Aku merasakan kenyamanan yang aneh ketika merasakan rumput di bawah jemari kakiku. Aku menyadari

bau menyengat yang menguar dari kakiku. Aneh rasanya melihat dua belas bot musuh disusun dekat pintu. Seolah aku masuk ke situasi yang sangat pribadi.

"Silakan tunggu di sini," kata Vela kepadaku. "Virginia, Romulus ingin berbicara empat mata dulu denganmu."

"Aku akan berteriak jika aku berada dalam bahaya," kataku sambil tersenyum lebar ketika melihat Mustang ragu-ragu. Ia kedip sambil beranjak menyusul Vela, yang menyadari percakapan kami. Aku merasa hanya sedikit hal yang luput dari pengamatan wanita tua itu, bahkan lebih sedikit lagi yang tidak ia kecam. Aku ditinggalkan sendirian di kebun bersama dentingan lonceng angin yang digantung di pohon. Kebun di dalam rumah ini berbentuk segi empat sama panjang. Lebarnya mungkin tiga puluh langkah. Tingginya sepuluh langkah dari gerbang depan ke undakan putih kecil-kecil yang mengarah ke pintu depan rumah. Dinding-dinding plester putihnya mulus dan diselimuti tanaman merambat yang menjalar hingga ke dalam rumah. Bebungan oranye kecil-kecil menyeruak dari sela tanaman merambat dan memenuhi udara dengan aroma kayu.

Rumah itu luas, ruangan-ruangan, dan kebun-kebun rumah ini saling menyatu. Rumah itu tidak beratap. Tetapi, mereka memang tidak membutuhkan atap. *PulseBubble* melindungi properti itu dari cuaca di luar. Mereka menciptakan hujan sendiri di tempat ini. Keran-keran mungil meneteskan air dari pengairan pagi hari berupa pohon-pohon citrus kecil yang akarnya meretakkan dasar air mancur dari batu putih di tengah kebun. Memandang sedikit pada tempat seperti inilah yang menggiring istriku ke tiang gantungan.

Eo pasti berpikir alangkah anehnya perjalanan ini.

Tetapi juga alangkah mengagumkan.

"Kau boleh makan jeruk kalau mau," kata suara kecil di belakangku. "Ayah takkan keberatan." Aku berbalik dan melihat seorang anak berdiri dekat gerbang lain yang arahnya meninggalkan halaman utama, menuju jalan setapak yang membelok ke kiri rumah. Umur anak itu kira-kira delapan tahun. Tangannya memegang sekop kecil, lutut celana panjangnya kotor oleh tanah. Rambutnya cepak dan berantakan, wajahnya pucat, matanya lagi-lagi sepertiga kali lebih besar daripada mata anak perempuan di Mars. Kau bisa melihat tulang lengannya yang halus. Seperti kuda jantan baru lahir. Anak ini menyiratkan keliaran. Aku tidak bertemu banyak anak Emas. Keluarga-keluarga Elite Tiada Tanding di Core sering menyembunyikan mereka dari

orang banyak karena takut anak-anak mereka menjadi sasaran pembunuhan, menempatkan mereka di estat pribadi atau sekolah tersendiri. Aku dengar di Rim berbeda. Di sini mereka tidak membunuh anak-anak, tapi semua orang suka berpura-pura mereka tidak membunuh anak-anak.

"Halo," sapaku ramah. Menggunakan suara rapuh dan canggung yang tidak kugunakan lagi sejak aku melihat keponakan kandungku. Aku sayang anak-anak, tapi akhir-akhir ini aku merasa asing dengan mereka.

"Kau orang Mars, bukan?" tanya anak itu, terkesan.

"Namaku Darrow," sahutku sambil mengangguk. "Siapa namamu?"

"Aku Sera au Raa," sahutnya dengan bangga. "Apakah kau dulu benar-benar orang Merah? Aku mendengar ayahku berbicara," jelasnya. "Mereka pikir hanya karena aku tidak memiliki ini," ia menyusurkan jari telunjuk di pipinya, seperti menyusuri bekas luka khayalan, "berarti aku tidak punya telinga." Ia mengangguk ke atas ke arah dinding yang tertutup tanaman merambat dan tersenyum nakal. "Kadang-kadang, aku memanjat."

"Aku masih orang Merah," sahutku. "Aku tidak pernah berhenti menjadi orang Merah."

"Oh. Kau tidak terlihat seperti orang Merah."

Sera pasti tidak menonton *holo* jika ia sampai tidak tahu siapa aku. "Mungkin ini bukan tentang seperti apa penampilan luarku," aku mengajukan pendapat. "Melainkan tentang apa yang kulakukan."

Apakah pernyataan itu terlalu pintar untuk bocah enam tahun? Mana aku tahu. Sera membuat wajah muak, dan aku takut aku sudah melakukan kesalahan.

"Apakah kau pernah bertemu banyak orang Merah, Sera?"

Sera menggeleng. "Aku hanya melihat mereka dalam bahan-bahan pelajaran. Kata Ayah, tidak pantas bergaul dengan mereka."

"Tidakkah kau memiliki pelayan?"

Sera terkikik sebelum menyadari pertanyaanku serius. "Pelayan? Tapi aku belum mendapat pelayan." Ia kembali mengetuk wajahnya. "Belum." Suasana hatiku berubah suram ketika memikirkan gadis kecil ini berlari menyelamatkan nyawanya dengan menerobos hutan belantara di Institut. Atau ia akan menjadi pihak yang mengejar?

"Kau juga takkan pernah mendapat pelayan jika tidak meninggalkan tamu kita, Seraphina," kata sebuah suara rendah dan berat dari pintu utama rumah. Romulus au Raa bersandar di bingkai pintu rumahnya. Romulus pria yang tenang tapi kejam. Ia setinggi aku, tapi lebih kurus dan memiliki hi-

dung yang pernah patah dua kali. Mata kanannya yang sepertiga kali lebih besar daripada mataku tertanam di wajah sempit yang memancarkan amarah. Di kelopak mata kirinya ada bekas luka menyilang. Sebutir kelereng biru mulus dan sebutir pualam hitam, pengganti bola mata, menatapku lekat. Bibirnya yang penuh terkatup rapat, di bibir atasnya tergrurat tiga bekas luka. Rambut emas tuanya yang panjang dikucir satu. Selain bekas-bekas luka lama, kulit Romulus sehalus porselen. Tetapi kesan yang dipancarkannyalah yang membentuk dirinya, lebih daripada penampilan luarnya. Aku merasakan kestabilannya. Kepercayaan dirinya yang santai, seolah ia selalu berdiri di pintu. Selalu mengenalku. Alangkah mengejutkan betapa aku menyukai Romulus sejak ia mengedip kepada putrinya. Dan betapa aku ingin Romulus menyukaiku, meskipun aku tahu tiran seperti apa pria itu.

"Nah, jadi apa pendapatmu tentang tamu Mars kita?" tanya Romulus kepada putrinya.

"Tubuhnya kekar," sahut Seraphina. "Dan lebih besar daripadamu, Ayah."

"Tapi tidak sebesar Telemanus," kataku.

Seraphina bersedekap. "Yah, tidak ada yang sebesar Telemanus."

Aku tertawa. "Andai itu benar. Aku kenal seseorang yang, jika dibandingkan denganku, besarnya seperti aku dibandingkan denganmu."

"Masa?" kata Seraphina dengan mata melebar. "Obsidian?"

Aku mengangguk. "Namanya Ragnar Volarus. Dia golongan Tercemar. Putra mahkota satu suku Obsidian dari kutub selatan Mars. Mereka menyebut diri mereka Valkyrie. Dan mereka dipimpin perempuan yang menunggang *griffin*." Aku menatap Romulus. "Adik Ragnar ikut bersamaku."

"Siapa yang menunggang *griffin*?" Kata-kataku membuat gadis kecil itu terpukau. Pelajarannya belum sampai di sana. "Dan di mana orang itu sekarang?"

"Meninggal, dan kami menembakkannya ke matahari selama perjalanan kami mengunjungi ayahmu."

"Oh. Aku turut berdukacita..." kata gadis kecil itu dengan kebaikan hati yang polos, yang sepertinya hanya dimiliki anak-anak. "Karena itukah kau terlihat sangat sedih?"

Aku berjengit, tidak menyadari kesedihanku begitu jelas. Romulus melihatnya dan menyelamatkanku dari keharusan menjawab. "Seraphina, tadi pamanmu mencarimu. Tomat tidak bisa menanam dirinya sendiri. Bukankah begitu?" Seraphina menunduk dan melambai untuk mengucapkan selamat tinggal sebelum kembali menyusuri jalan setapak. Aku mengamati kepergi-

annya dan dengan terlambat menyadari anakku, jika hidup, sekarang pasti seusia Seraphina.

"Apakah kau yang mengatur itu?" tanyaku kepada Romulus.

Romulus melangkah ke kebun. "Apakah kau akan percaya jika kujawab tidak?"

"Aku tidak terlalu sering memercayai orang akhir-akhir ini."

"Itu membuatmu tetap bernapas, tapi tidak bahagia," kata Romulus dengan serius, suaranya pendek-pendek dan tersekat, menyiratkan seseorang yang tumbuh besar di akademi yang memiliki peraturan ala zaman gladiator. Tidak dibuat-buat, tidak mengandung penghinaan yang disampaikan dengan suara mendengkur atau nada main-main. Suaranya menyegarkan, dingin, langsung. "Tempat ini pengungsian ayahku, dan ayah dari ayahku," kata Romulus sambil memberiku isyarat supaya duduk di bangku batu. "Menurutku, ini tempat yang sesuai untuk membahas masa depan keluargaku." Romulus memetik sebutir jeruk dari pohon dan duduk di bangku batu yang berseberangan dariku. "Dan keluargamu."

"Sepertinya jerih payah yang dikerahkan terlalu besar," kataku.

"Maksudmu?"

"Pohon-pohon ini, tanah, rumput, air ini. Semua ini tidak sepatutnya berada di sini."

"Dan manusia tidak pernah ditakdirkan untuk menjinakkan api. Di situ keindahannya," kata Romulus dengan nada menantang. "Bulan ini tempat yang mengerikan. Tapi dengan akal budi, dengan tekad, kami menjadikannya milik kami."

"Atau apakah kita sekadar lewat?" tanyaku.

Romulus menggoyang-goyang telunjuk ke arahku. "Kau tidak pernah dipuji karena dianggap bijak."

"Bukan bijak," aku mengoreksi. "Aku sudah diberi pelajaran. Dan hal itu membuatku sadar."

"Kotak itu sungguh ada?" tanya Romulus. "Kami mendengar desas-desus selama sebulan terakhir ini."

"Sungguh ada."

"Jahat sekali," kata Romulus dengan jijik. "Tapi itu mengungkapkan seperti apa kualitas musuhmu."

Putri Romulus meninggalkan jejak kaki berlumpur yang mungil di jalan setapak dari batu. "Dia tidak tahu siapa aku." Romulus berkonsentrasi me-

ngupas kulit jeruk menjadi pita-pita mungil yang indah. Ia senang aku memperhatikan putrinya.

"Di keluargaku, anak-anak tidak menonton *holo* sebelum usia mereka dua belas tahun. Kita semua dibentuk oleh sifat asli dan pengasuhan yang kita terima. Sera boleh mengamati pendapat orang lain setelah dia bisa memiliki pendapat sendiri, bukan sebelumnya. Kita bukan makhluk digital. Kita terbuat dari darah dan daging. Lebih baik dia tahu itu sebelum dunia menemukannya."

"Karena itu tidak ada pelayan di sini?"

"Sebenarnya ada, tapi aku tidak ingin mereka bertemu denganmu hari ini. Dan mereka bukan pelayan putriku. Orangtua macam apa yang ingin anak-anak mereka memiliki pelayan?" tanya Romulus, terlihat jijik dengan gagasan itu. "Begitu seorang anak berpikir dia berhak memiliki sesuatu, mereka akan berpikir mereka layak mendapat segalanya. Menurutmu, mengapa Core begitu mirip Babilonia? Karena Core tidak pernah ditolak keinginannya."

"Lihat Institut tempatmu belajar. Perbudakan seksual, pembunuhan, kanibalisme terhadap sesama Emas?" Romulus menggeleng-geleng. "Sungguh barbar. Bukan itu yang menjadi niat Leluhur. Tapi penghuni dunia Core begitu tidak sensitif dengan kekerasan sehingga mereka lupa kekerasan itu ada tujuannya. Kekerasan sekadar sarana, yang dimaksudkan untuk memberi guncangan. Untuk berubah. Alih-alih, mereka menganggap kekerasan sesuatu yang lumrah, bahkan merayakannya. Dan menciptakan budaya eksploitasi yang membuat mereka memiliki hak dalam hal seks dan kekuasaan sehingga ketika keinginannya ditolak, mereka menghunus pedang dan bertindak sesuka hati."

"Sama seperti yang mereka lakukan kepada rakyatmu," kataku.

"Sama seperti yang mereka lakukan kepada rakyatku," ulang Romulus. "Sama seperti yang kami lakukan kepada rakyatmu." Romulus menyelesaikan pekerjaannya mengupas jeruk, hanya sekarang rasanya ia seperti menguliti sesuatu. Ia membelah daging jeruk menjadi dua dengan kasar dan melemparkan separuh kepadaku. "Aku takkan menjelaskan siapa diriku dengan kata-kata berbunga-bunga. Atau mencari pembenaran tentang perbudakan yang dialami rakyatmu. Perbuatan kami kepada mereka kejam, tapi perlu dilakukan."

Dalam perjalanan kami kemari, Mustang memberitahuku Romulus menggunakan batu dari Roman Forum sebagai bantal. Romulus bukan orang

baik hati. Setidaknya kepada musuhnya, dan aku musuhnya, meskipun ia menyambutku dengan ramah.

"Sulit bagiku berbicara denganmu seolah kau bukan tiran," kataku. "Kau duduk-duduk saja di sini dan berpikir kau lebih beradab daripada Luna karena kau mematuhi nilai-nilai kehormatanmu, karena kau menunjukkan kemampuanmu menahan diri." Aku memberi isyarat ke rumahnya yang sederhana. "Padahal, kau tidak lebih beradab," lanjutku. "Kau hanya lebih berdisiplin."

"Bukankah itu berarti beradab? Hidup tertib? Menyangkal naluri hewani demi kestabilan?" Romulus menyantap jeruk dalam gigitan-gigitan teratur. Aku meletakkan jerukku di batu.

"Tidak. Tapi aku kemari bukan untuk berdebat tentang filsafat atau politik."

"Syukurlah. Aku ragu kita akan banyak sependapat." Romulus memperhatikanku dengan saksama.

"Aku kemari untuk membahas isu yang paling kita pahami—perang."

"Teman lama kita yang mengerikan." Romulus menatap sepiintas ke pintu rumah untuk memastikan kami hanya berdua. "Tapi sebelum kita beralih ke topik itu, boleh aku mengajukan pertanyaan pribadi kepadamu?"

"Jika harus."

"Kau tahu ayah dan putriku tewas saat acara Pengukuhanmu di Mars?"

"Ya."

"Di satu sisi, peristiwa itu yang memulai semua ini. Apakah kau menyaksikan kejadiannya?"

"Ya."

"Apakah seperti yang dikatakan orang?"

"Aku takkan berkata bahwa aku tahu siapa yang kaumaksud atau apa yang mereka bicarakan."

"Kata mereka, Antonia au Severus-Julii menginjak tengkorak putriku hingga remuk. Istriku dan aku ingin tahu apakah itu benar. Itu yang diceritakan kepada kami oleh satu dari segelintir orang yang berhasil menyelamatkan diri."

"Ya," sahutku. "Itu benar."

Sari jeruk menetes di jemari Romulus, terlupakan. "Apakah dia menderita?"

Aku hampir tidak ingat melihat gadis itu pada saat itu. Tetapi, sudah terlalu sering aku memimpikan malam itu, cukup untuk berharap ingatanku

tidak setajam ini. Gadis berwajah polos itu memakai gaun abu-abu disemat brok berbentuk naga halilintar. Gadis itu mencoba berlari mengelilingi air mancur. Tetapi, Vixus yang melintas menbas urat lutut gadis itu. Gadis itu merangkak dan tersedu-sedu di tanah hingga Antonia menghabiskan nyawanya. "Dia menderita. Selama beberapa menit."

"Apakah dia menangis?"

"Ya. Tapi dia tidak memohon."

Romulus menatap ke luar gerbang besi ketika pusaran-pusaran debu berlerang menari-nari di dataran tandus di bawah rumahnya yang tenang. Aku memahami kepedihan Romulus, kesedihan yang meremukkan jiwa karena mencintai sesuatu yang lembut hanya untuk melihat sesuatu itu dicabik-cabik dunia yang kejam. Putrinya tumbuh besar di sini, dikasihi, dilindungi, lalu anak itu pergi menyongsong petualangan dan malah berhadapan dengan kengerian.

"Kebenaran bisa begitu kejam," kata Romulus. "Meskipun begitu, hanya itu yang berharga. Aku berterima kasih kepadamu karena berkata jujur. Aku juga ingin mengungkapkan kejujuran, yang menurutku tidak akan kausukai..."

"Kau kedatangan tamu lain," kataku. Romulus terkejut. "Ada bot di dekat pintu. Bot yang disemir untuk di pesawat, bukan di planet, membuat sesuatu yang menjijikkan lengket di debu. Aku tidak tersinggung. Aku sudah setengah menduga itu ketika kau tidak muncul di gurun."

"Kau pasti mengerti alasan aku takkan mengambil keputusan secara membabi buta atau gegabah."

"Aku mengerti."

"Dua bulan lalu, aku tidak sependapat dengan rencana Virginia yang mengusulkan negosiasi untuk berdamai. Tidak ada yang mendukung rencananya, selain mereka yang ketakutan karena kekalahan kami. Aku percaya perang perlu dilakukan hanya apabila perang menjadi sarana kebijakan yang efektif. Dan aku tidak percaya kami berada dalam posisi kuat mendapat hasil apa pun dari perang kami tanpa meraih paling sedikit satu atau dua kemenangan. Perdamaian hanya perbudakan dalam istilah lain. Logikaku tenang, tapi tangan kami tidak. Kami tidak meraih satu pun kemenangan. Imperator Fabii... orang yang efektif. Dan Core, meskipun aku membenci budaya mereka, menghasilkan pembunuh-pembunuh hebat dengan perbekalan logistik dan penunjang yang sangat baik. Kita berjuang melawan raksasa. Sekarang, kau di sini. Dengan perdamaian aku bisa mendapat sesuatu

yang tidak bisa kudapat dengan perang. Maka aku menimbang semua pilihan yang kumiliki.”

Romulus ingin mengatakan ia bisa memanfaatkan kehadiranku untuk menggugat Penguasa Agung mengabulkan syarat-syarat yang lebih menguntungkan daripada yang ia berikan jika perang berlanjut. Ia terang-terangan hanya tertarik kepada kepentingan sendiri. Aku tahu aku menempuh risiko ketika menetapkan cara ini, tapi aku berharap Romulus mudah terpancing amarah setelah setahun berperang dengan wanita itu dan ingin menuntut balas. Ternyata Romulus au Raa memiliki darah dingin tipe khusus.

”Siapa yang diutus Penguasa Agung?” tanyaku.

Romulus bersandar dengan ekspresi geli. ”Menurutmu siapa?”



SANG PENYAIR

OQUE au Fabii duduk di meja batu di kebun buah yang terletak di sepanjang sisi rumah, sedang menghabiskan makanan penutup *elderberry cheesecake* dan kopi. Asap dari gunung berapi mungil yang setengah tidur membubung naik ke cakrawala dengan perlahan seperti uap yang membubung dari piring kecil porselen di depannya. Roque menoleh dari keasyikannya menonton asap untuk melihat kami masuk. Penampilannya memukau dalam seragam hitam dan emas—ia seramping batang gandum keemasan musim panas, dengan tulang pipi tinggi dan tatapan hangat, tapi wajahnya dingin tanpa ekspresi apa pun. Saat ini Roque bisa saja menyemat dua belas tanda kemenangan di dadanya. Tetapi, keangkuhannya begitu mendalam sampai ia berpikir membangga-banggakan diri adalah tanda kemerosotan sopan santun. Simbol piramida Society, yang seolah terbang karena mendapat simbol sayap Imperator di kiri dan kanan, menghiasi kedua bahunya; tengkorak emas yang memakai mahkota memberati dada Roque, Simbol jaminan milik Ash Lord. Roque meletakkan piring kecilnya dengan anggun, menekan bibir dengan sudut serbet kain, lalu berdiri—kakinya tidak beralas.

"Darrow, sudah lama sekali," kata Roque dengan kesantunan begitu terjaga sehingga aku hampir berhasil meyakinkan diriku kami adalah teman lama yang bertemu kembali setelah lama berpisah. Tetapi, aku takkan membiarkan diriku merasakan apa pun untuk orang ini. Aku tidak bisa membiarkan Roque mendapat pengampunan. Victra nyaris tewas gara-gara dia.

Fitchner tewas. Lorn tewas. Berapa banyak lagi yang akan tewas jika aku tidak membiarkan Sevro meninggalkan pasukan kami lebih cepat untuk mencari ayahnya?

"Imperator Fabii," aku balas menyapa dengan suara datar. Tetapi, di balik sapaanku yang dingin ada hati yang perih. Meskipun begitu, tidak terlihat sekerlip pun kesedihan di wajah Roque. Padahal, aku ingin kesedihan itu ada di sana. Dan ketika menyadari itu, aku tahu aku masih memiliki perasaan untuk orang ini. Ia prajurit bagi rakyatnya. Aku prajurit bagi rakyatku. Roque bukan iblis dalam kisah tentang dirinya. Ia pahlawan yang membongkar kedok Reaper, yang menghancurkan armada Augustus-Telemanus dalam Pertempuran Deimos pada malam setelah aku tertangkap. Ia melakukan semua ini bukan untuk diri sendiri. Ia hidup untuk cita-cita yang sama mulianya seperti cita-citaku. Untuk rakyatnya. Satu-satunya dosa Roque adalah ia terlalu mencintai rakyatnya, dengan caranya.

Mustang mengamati dengan khawatir, ia tahu semua yang pasti kurasakan. Ia bertanya kepadaku tentang Roque dalam perjalanan dari Mars. Aku menjawab Roque bukan apa-apa bagiku, padahal kami berdua tahu itu tidak benar. Sekarang Mustang bersamaku. Menambatku di antara semua pemangsa ini. Tanpa Mustang, aku masih sanggup menghadapi musuh-musuhku, tapi aku takkan menjadi diri sendiri. Aku pasti menjadi lebih kejam. Lebih terbungkus amarah. Aku bersyukur aku memiliki orang seperti Mustang yang bisa kujadikan tambatan semangat. Jika tidak, aku takut semangatku akan meninggalkanku.

"Aku tidak bisa berkata bahwa senang bertemu lagi denganmu, Roque," kata Mustang, membuat perhatian Roque teralihkan dariku. "Meskipun aku heran Penguasa Agung tidak mengutus ahli politik untuk berhadapan dengan kami."

"Dia mengirimnya," sahut Roque. "Dan kalian mengembalikan Moira dalam keadaan sudah menjadi mayat. Penguasa Agung sangat terluka dengan kejadian itu, tapi dia menaruh kepercayaan kepada prajurit dan penilaianku. Sama seperti aku menaruh kepercayaan pada keramah-tamahan Romulus. Terima kasih atas makanannya, omong-omong," kata Roque kepada tuan rumah. "Makanan di dapur di kamp militer kami sungguh menyedihkan, seperti bisa kaubayangkan."

"Itu keuntungan memiliki lumbung sendiri," kata Romulus. "Terkepong tidak pernah menimbulkan masalah kelaparan." Ia memberi isyarat kepada

kami supaya duduk. Mustang dan aku duduk di kursi yang menghadap Roque ketika Romulus menempati kepala meja. Dua kursi lain di kiri dan kanan Romulus ditempati ArchGovernor Titan dan wanita tua bertubuh bungkuk yang tidak kukenal. Wanita itu menyandang simbol sayap Imperator.

Roque mengamatiku. "Aku sungguh senang, Darrow, mengetahui kau akhirnya berpartisipasi dalam perang yang kaumulai."

"Darrow tidak bertanggung jawab atas perang *ini*," kata Mustang. "Ini tanggung jawab Penguasa Agung kalian."

"Karena menanamkan ketertiban?" tanya Roque. "Karena mematuhi Compact?"

"Oh, jawabanmu membuka wawasan. Aku mengenal Octavia sedikit lebih baik daripada kau, Penyair. Wanita tua itu makhluk tamak yang kejam. Apakah menurutmu membunuh Quinn adalah gagasan Aja?" Mustang menunggu jawaban. Roque diam saja. "Itu gagasan Octavia. Dia memberi perintah itu kepada Aja melalui unit komunikasi di telinganya."

"Quinn tewas karena Darrow," kata Roque. "Bukan orang lain."

"Jackal membual kepadaku bahwa dia yang membunuh Quinn," kataku. "Apakah kau tahu itu?" Roque tidak terkesan dengan pernyataanku. "Jika Jackal ingin, Quinn pasti masih hidup. Dia menghabiskan Quinn di belakang pesawat ketika kita semua sibuk mempertahankan nyawa masing-masing."

"Pembohong."

Aku menggeleng. "Maaf. Tapi rasa bersalah di lubuk hatimu itu... akan melekat. Karena itulah yang sebenarnya."

"Kau menjadikanku pembunuh massal yang melawan rakyatku sendiri," kata Roque. "Utang budiku kepada Penguasa Agung dan Society atas peran-ku dalam Perang Bellona-Augustus belum lunas. Jutaan orang kehilangan nyawa dalam Pengepungan Mars. Jutaan orang yang tidak perlu tewas jika aku bisa mengenali tipu muslihat yang ada dan menunaikan kewajibanku kepada rakyatku." Suara Roque bergetar. Aku kenal tatapan tersesat di matanya. Aku pernah melihat tatapan yang sama di cermin ketika aku terbangun dari mimpi buruk dan menatap pantulanku di bawah sinar pucat kamar mandi di ruangan strategi di Luna. Jutaan orang yang berseru kepadanya di kegelapan, bertanya, *Mengapa?*

Roque melanjutkan. "Yang tidak bisa kumengerti, Virginia, mengapa kau tidak menghiraukan percakapan di Phobos. Percakapan yang akan menyembuhkan luka-luka yang memecah belah klan Emas dan mengizinkan kita berfokus pada musuh sejati kita." Roque melihatku dengan tatapan berat.

"Orang ini ingin ayahmu mati. Dia tidak menginginkan apa pun selain menghancurkan rakyat kita. Pax tewas karena kebohongannya. Ayahmu tewas karena rencananya. Dan dia menggunakan hatimu untuk melawanmu."

"Astaga," kata Mustang sambil mendengus.

"Aku hanya ingin..."

"Jangan merendahkanku, Penyair. Kau yang cengeng di sini. Bukan aku. Ini bukan tentang cinta. Ini tentang apa yang benar. Dan itu tidak ada hubungannya dengan emosi, melainkan dengan keadilan, yang berlandaskan fakta-fakta." Para Penguasa Bulan bergerak-gerak gelisah ketika mendengar kata keadilan. Mustang menyentak kepala ke arah mereka. "Mereka tahu aku percaya Rim seharusnya merdeka. Mereka juga tahu aku pendukung Reformasi. Dan mereka tahu aku cukup cerdas untuk tidak mencampurkan kedua situasi itu atau mencampuradukkan emosiku dengan hal-hal yang kuyakini. Tidak sepertimu. Jadi, karena permainan retorismu di sini ibarat berbicara dengan tunarungu, bisakah kita tidak menghina diri sendiri dengan saling menikam dengan kata-kata dan saling memaparkan usul supaya bisa mengakhiri perang ini entah dengan cara apa?"

Roque menatap Mustang dengan marah.

Romulus tersenyum tipis. "Apakah kau ingin menambahkan sesuatu, Darrow?"

"Aku yakin Mustang sudah merangkum semuanya dengan teliti."

"Bagus sekali," sambut Romulus. "Kalau begitu, aku akan mengatakan apa ingin kukatakan dan membiarkan kalian mengatakan apa yang ingin kalian katakan. Kalian sama-sama musuhku. Satu pihak menjangkitiku dengan penyerangan kaum buruh. Propaganda antipemerintah. Pemberontakan. Pihak satu lagi menjangkitiku dengan perang dan pengepungan. Tapi di tempat ini, di tepi kegelapan yang sama-sama jauh dari sumber kekuatan kalian, kalian membutuhkan aku dan pesawatku, juga legiunku. Kalian bisa melihat sendiri ironinya. Pertanyaan tunggalku ini: siapa yang bisa memberikan hasil lebih?" Romulus lebih dulu menatap Roque. "Imperator, silakan mulai."

"Para *lord* yang terhormat, Penguasa Agung kami berduka karena konflik antara rakyat kami, begitu juga aku. Konflik itu tumbuh dari benih yang disemai dari perselisihan sebelumnya, tapi itu bisa berakhir sekarang jika Rim dan Core ingat ada kejahatan yang lebih besar dan lebih merusak daripada pertikaian politik dan debat tentang pajak dan perwakilan di pemerintahan. Dan itulah keburukan demokrasi. Dusta mulia yang mengatakan semua

manusia diciptakan sederajat. Kau melihat sendiri dusta itu mencabik-cabik Mars. Adrius au Augustus dengan mulia menghadapi perang demi kepentingan Society.”

”Mulia?” tanya Romulus.

”Secara efektif. Sayang, pengaruh buruk telanjur menyebar. Sekarang kesempatan terbaik kita untuk memusnahkannya sebelum pengaruh buruk itu menuai kemenangan yang mungkin saja tidak bisa kita tangani lagi. Meskipun kita berbeda, leluhur kita semua gugur di Bumi dalam Penaklukan. Untuk mengenang itu, Penguasa Agung ingin menghentikan semua permusuhan. Dia meminta bantuan legiun dan armadamu untuk menghancurkan kekejaman klan Merah yang ingin menghancurkan Inti dan tepi Tata Surya sekaligus.

”Sebagai balasan, setelah perang usai Penguasa Agung akan menyingkirkan garnisun Society dari Jupiter, tapi tidak dari Saturnus atau Uranus.” ArchGovernor Titan mendengus marah. ”Penguasa Agung akan melakukan percakapan yang berbekal niat baik terkait pengurangan pajak dan tarif ekspor untuk Rim. Beliau akan menganugerahimu izin untuk melakukan pertambangan di kawasan Belt, sama seperti yang saat ini dimiliki perusahaan-perusahaan di Core. Dan dia akan menerima usulanmu untuk memberi jumlah kursi yang sama untuk perwakilanmu di Senat.”

”Lalu reformasi proses pemilihan Penguasa Agung?” tanya Romulus. ”Dia tidak pernah ditakdirkan menjadi ratu. Dia pejabat resmi yang dipilih.”

”Penguasa Agung akan merevisi proses pemilihan setelah senator baru terpilih. Sebagai tambahan, Kesatria Olympus akan dipilih berdasarkan pemilihan suara dari para ArchGovernor, bukan karena perintah Penguasa Agung, seperti permintaanmu.”

Mustang mendongak dan tertawa keras-keras. ”Maaf saja. Silakan sebut aku skeptis. Tapi kau seolah mengatakan, Roque, Penguasa Agung akan menyetujui semua yang diinginkan Romulus sampai dia kembali pada posisi yang membuatnya bisa menolak.” Ia mendengus geli. ”Percayalah kepadaku, Teman-teman, keluargaku sangat memahami bagaimana janji Penguasa Agung.”

”Lalu bagaimana dengan Antonia au Julii?” tanya Romulus yang menyadari sikap skeptis Mustang. ”Apakah kau akan menyerahkan dia ke tangan kami untuk kami adili karena membunuh putri dan ayahku?”

”Ya.”

Romulus senang mendengar jawaban itu, dan tergugah dengan komentar-

komentar Roque tentang kekejaman klan Merah. Situasi semakin tidak menolong karena janji-janjinya terkesan masuk akal. Bisa diterapkan. Tidak menjanjikan terlalu banyak atau terlalu sedikit. Tindakan yang bisa kulakukan untuk mengalahkan janji-janji itu adalah fakta bahwa aku menawarkan fantasi kepada mereka, dan fantasi itu berbahaya. Romulus menatapku, menunggu.

"Meskipun golongan warna kita berbeda, kau dan aku memiliki pertalian yang sama. Penguasa Agung politisi, aku pejuang. Aku berurusan dengan sudut dan besi. Sama sepertimu. Itu nyawaku. Tujuan keberadaanku. Lihat bagaimana aku meraih posisi tinggi di klanmu tanpa menjadi salah satu dari kalian. Lihat bagaimana aku merebut Mars. Hujan Besi paling sukses selama ratusan tahun." Aku mencondongkan tubuh ke depan. "Lords, aku akan memberi kemerdekaan yang layak kalian dapatkan. Bukan setengah-setengah. Bukan sementara. Kemerdekaan selamanya dari Luna. Tidak ada pajak. Rakyat Kelabu dan Obsidian yang kaumiliki tidak perlu berdinis dua puluh tahun di Core. Tidak ada perintah dari Core yang selama ini menjadi seperti Babilonia."

"Janji yang berani," komentar Romulus, menunjukkan kematangan karakternya dengan menampung rasa terhina yang pasti ia rasakan karena seorang Merah memberinya janji kemerdekaan.

"Janji yang aneh," komentar Roque. "Darrow menjadi dia yang sekarang hanya karena orang-orang di sekitarnya."

"Sependapat," sambut Mustang dengan riang.

"Dan aku masih dikelilingi orang-orangku, Roque. Kau sendiri, siapa yang kaumiliki?"

"Tidak ada," sahut Mustang. "Hanya Antonia tersayang, yang sudah menjadi orang suruhan saudaraku."

Kata-kata itu telak menampar Roque dan Romulus. Aku kembali berbicara kepada si Penguasa Bulan. "Kau memiliki geladak pesawat terbesar yang pernah dilihat dunia-dunia yang ada. Sayang kau memulai perangmu terlalu cepat. Tanpa pesawat yang cukup. Tanpa bahan bakar yang cukup. Berpikir Penguasa Agung tidak mungkin bisa secepat itu mengirim armadanya kemari. Kau keliru. Tapi Penguasa Agung juga melakukan kesalahan: semua armadanya yang tersisa berada di Core, membela bulan dan dunia-dunia lain untuk melawan Orion. Padahal, Orion tidak ada di Core. Orion bersamaku. Angkatan bersenjata bergabung dengan pesawat-pesawat yang kukuri dari Jackal untuk membentuk armada yang akan kumanfaatkan untuk menghancurkan Armada Sword dari langit."

"Kau tidak memiliki pesawat untuk itu," kata Roque.

"Kau tidak tahu apa saja yang kumiliki," tukasku. "Kau juga tidak tahu tempat aku menyembunyikannya."

"Berapa pesawat yang dia miliki?" tanya Romulus kepada Mustang.

"Cukup banyak."

"Roque akan meyakinkanmu aku api yang tidak jinak. Apakah aku kelihatan tidak jinak?" Setidaknya, hari ini tidak begitu. "Romulus, kau tidak memiliki kepentingan di Core, sama seperti aku tidak memiliki kepentingan di Rim. Ini bukan rumahku. Kita bukan musuh. Perangku bukan untuk melawan golonganmu, melainkan melawan penguasa rumahku. Bantu kami menghancurkan Armada Sword, dan kalian akan mendapat kemerdekaan. Sekali dayung, dua pulau terlampaui. Meskipun aku tidak berhasil mengalahkan Penguasa Agung di Core setelah kita mengalahkan Penyair ini, meskipun aku kalah dalam kurun waktu setahun, kita pasti menimbulkan kerusakan parah sehingga akan makan waktu seumur hidup sebelum Octavia bisa menghimpun pesawat, uang, prajurit, dan komandan untuk sekali lagi menyeberangi kegelapan sepanjang miliaran kilometer." Para Penguasa Bulan itu condong menyimak kata-kataku. Aku mungkin belum berhasil meyakinkan mereka.

Roque mendengar. "Kau serius berpikir pembebas sok ini takkan mengusik rakyat golongan warna rendah di Rim? Di Bulan-bulan Galilea saja lebih dari 150 juta orang dijadikan budak."

"Jika aku bisa membebaskan mereka, pasti kulakukan," aku mengaku. "Sayang aku tidak bisa. Aku menyadarinya dan itu membuat hatiku hancur, karena mereka juga rakyatku. Tapi semua pemimpin harus berkorban."

Pernyataan ini menuai anggukan dari orang-orang Emas itu. Meskipun aku musuh, mereka bisa mengerti kesetiaanku kepada rakyatku, juga rasa sakit yang harus kutanggung. Aneh rasanya melihat tatapan hormat sedalam itu di mata musuh-musuhku. Aku tidak terbiasa menerima hal seperti ini.

Roque juga melihat anggukan mereka. "Aku lebih mengenal orang ini daripada kalian semua," desaknya. "Aku mengenalnya seperti saudaraku sendiri. Dan dia pembohong. Dia tidak sungkan mengatakan apa pun untuk memutus ikatan yang menyatukan kita."

"Tidak seperti Penguasa Agung, yang tidak pernah berdusta," kataku dengan ringan, memancing sedikit tawa.

"Penguasa Agung pasti menghormati kesepakatan yang dibuatnya," Roque berkeras.

"Seperti yang dia lakukan pada ayahku?" kata Mustang dengan pedas.

"Ketika Penguasa Agung mencoba membunuh ayahku di pesta tahun lalu? Saat itu aku prajurit *lancer* Octavia, dan dia merencanakan pembunuhan itu di depan hidungku. Mengapa? Karena ayahku tidak sepaham dengan sikap politik Octavia. Bayangkan apa yang akan dilakukan Octavia dengan orang yang terlibat perang dengannya."

"Benar, benar," kata ArchGovernor Titan sambil mengetuk-ngetuk meja dengan buku jemari.

"Jadi, alih-alih kau akan memercayai seorang teroris dan pengkhianat?" tanya Roque. "Dia bersekongkol menghancurkan Society kita selama enam tahun. Seluruh keberadaannya tipuan belaka. Bagaimana kau bisa memercayai dia sekarang? Bagaimana kau bisa berpikir seorang Merah lebih peduli kepadamu daripada seorang Emas?" Roque menggeleng-geleng dengan sedih. "Kita kaum *Emas*, saudara-saudariku. Kita tatanan yang melindungi umat manusia. Sejarah kita menceritakan ada ras yang bertekad menghancurkan satu-satunya rumah yang mereka kenal. Lalu kita membawa perdamaian. Jangan biarkan Darrow memanipulasi kalian untuk mendatangkan kembali Zaman Kegelapan yang dulu. Mereka akan menghancurkan semua keajaiban yang kita ciptakan untuk mengenyangkan perut mereka dan memuaskan nafsu mereka. Kita punya kesempatan menghentikan dia di tempat ini, sekarang. Kita punya kesempatan bersatu padu sekali lagi, seperti yang sejak dulu ditakdirkan untuk kita. Demi anak-anak kita. Dunia seperti apa yang kalian ingin untuk mereka warisi kelak?"

Roque menempelkan satu tangan di jantungnya.

"Aku Penduduk Mars. Aku tidak mencintai Core lebih daripada aku mencintai kalian. Nafsu Luna sudah menjarah planetku lama sebelum aku lahir. Itu harus berubah. Dan itu akan berubah. Tapi bukan di ujung pedang^{nya}. Dia tipe yang tidak sungkan membakar rumah untuk memperbaiki jendela yang rusak. Tidak, Teman-teman, bukan seperti itu caranya. Untuk berubah menjadi lebih baik, kita harus melihat melampaui situasi politik akhir-akhir ini dan mengingat semangat Zaman Keemasan kita. Klan Emas, bersatu untuk semuanya."

Semakin lama sandiwara ini berlangsung, semakin besar kemungkinan Roque berhasil meyakinkan mereka tentang patriotisme mereka. Mustang dan aku sama-sama tahu tentang hal itu. Sama seperti aku tahu aku terpaksa mengorbankan sesuatu untuk datang ke tempat ini. Aku berharap yang kuorbankan bukan sesuatu yang ingin kutawarkan, tapi dari tatapan para Penguasa Bulan aku tahu pesan Roque mengena di hati mereka. Mereka takut dengan pemberontakan. Mereka takut kepadaku.

Ini ketakutan terbesar Putra Ares, kesalahan terbesar yang dilakukan Sevro dengan menyiarkan proses Pemahatan Rupa yang kujalani dan membawa Putra Ares terjun ke perang yang sesungguhnya. Di belakang, kami bisa membiarkan mereka saling bunuh. Kami sekadar gagasan. Tetapi, Roque membuat mereka memikirkan satu gagasan yang menyatukan semua penguasa yang pernah ada: bagaimana jika para budak merebut propertiku untuk mereka sendiri?

Ketika pamanku memberiku *slingBlade*, katanya senjata itu akan menyelamatkan nyawaku dengan harga tangan atau kakiku. Semua pekerja tambang diberitahu hal yang sama supaya mereka tahu bahwa sejak hari pertama mereka masuk ke tambang, pengorbanannya sepadan. Sekarang aku melakukan satu pengorbanan yang mungkin membuatku takkan pernah dimaafkan.

"Aku akan menyerahkan Putra Ares kepada kalian," kataku pelan. Tidak ada yang mendengar kata-kataku karena Roque terus mengoceh. Hanya Mustang. "Aku akan menyerahkan Putra Ares kepada kalian," ulangku, kali ini lebih kuat. Kesunyian melingkupi meja.

Kursi Romulus berderit ketika ia memajukan tubuh. "Maksudmu?"

"Sudah kukatakan aku tidak tertarik pada Rim. Sekarang akan kubuktikan. Ada lebih dari 350 sel Putra Ares di seluruh wilayah kekuasaan kalian," kataku. "Kami yang menyerang dermaga kalian. Kami yang menyabotase sanitasi kalian dan alasan jalan-jalan Nessus penuh kotoran. Kalaupun kalian menyerahkanku kepada Penguasa Agung hari ini, Putra Ares akan membuat kalian berdarah selama seribu tahun. Aku akan menyerahkan semua sel Putra Ares di Rim kepada kalian, aku takkan mengusik golongan warna rendah di sini, dan membawa pasukanku ke Core, takkan pernah datang ke sabuk asteroid seumur hidupku, asalkan kalian membantuku membinasakan armada ini."

Aku menghunjamkan telunjuk ke arah Roque, yang terlihat ngeri.

"Ini gila," kata Roque ketika melihat pengaruh kata-kataku. "Dia bohong."

Aku tidak berbohong. Aku sudah memberi perintah kepada Putra Ares untuk melakukan evakuasi di Rim. Takkan banyak yang bisa selamat. Ribuan orang akan tertangkap, disiksa, dibunuh. Begitulah—ini perang, dan ancaman yang dihadapi pemimpin.

"Lords, Imperator ini meminta kalian tunduk," kataku. "Apakah kalian tidak muak dengan itu? Disuruh menyembah pemimpin yang berada sejauh enam ratus juta kilometer dari rumah kalian?" Mereka mengangguk. "Pengu-

asa Agung berkata aku ancaman bagi kalian. Tapi siapa yang mengebom kota-kota kalian? Siapa yang menghabisi sejuta rakyat kalian? Siapa yang menyandera anak-anak kalian di Luna? Yang membantai ayah dan putri kalian di Mars? Yang membakar satu bulan? Apakah aku? Apakah rakyatku? Bukan. Musuh terbesar kalian adalah ketamakan Core. Orang-orang yang membakar Rhea.”

”Itu masa yang berbeda,” protes Roque.

”Tapi wanita yang sama,” geramku, lalu menatap Emas dari Saturnus di kiri Romulus, yang menyimak penuh perhatian. ”Siapa yang membakar Rhea? Penguasa Agung lupa, karena punggung singgasananya membelakangi Rim. Tapi kalian melihat raganya yang tembus pandang setiap malam di langit kalian.”

”Rhea adalah sebuah kesalahan,” kata Roque, jatuh ke dalam jebakan yang kusiapkan dengan bantuan Mustang. ”Yang tidak boleh terulang lagi.”

”Tidak boleh terulang?” tanya Mustang, menutup pintu perangkap. Ia menoleh ke Vela, yang memperhatikan dari undakan rumah bersama beberapa Emas dari Ionia. ”Vela, temanku, boleh aku minta *datapad*-ku?”

”Jangan termakan muslihatnya,” kata Roque.

”Muslihatku?” tanya Mustang menggoda. ”Muslihatku fakta, *Imperator*. Apakah itu tidak diizinkan di sini, atau hanya hal-hal bersifat retorika yang diizinkan? Secara pribadi, aku tidak percaya pada orang yang takut menghadapi fakta.” Ia kembali menatap Vela, geli sendiri mendengar kata-katanya yang mengejek. ”Silakan kau mengoperasikannya untukku, Vela. Kode sandinya L17L6363.” Ia tersenyum lebar ketika melihat keterkejutanku.

Vela menatap saudaranya. ”Dia bisa saja mengirim pesan ke Barca.”

”Nonaktifkan koneksiku,” kata Mustang. Romulus mengganggu kepada Vela. Vela menonaktifkan koneksi. ”Lihat di *folder* data, *cache* nomor tiga.” Vela mengikuti instruksi itu. Mula-mula mata wanita Emas pendiam itu menyipit, bingung dengan apa yang ia lihat. Lalu, selama membaca, bibirnya melekur ke samping dan kulit lengannya merinding rapat. Peserta rapat yang hanya segelintir itu memperhatikan reaksinya dengan kegelisahan membesar. ”Mengejutkan, bukan, Vela?”

”Apa itu?” desak Romulus. ”Tunjukkan kepada kami.”

Vela melotot penuh kebencian kepada Roque, yang sebingung orang lain, lalu beranjak membawa alat itu kepada saudaranya. Romulus berhasil mempertahankan wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun ketika membaca data itu, sementara jemarinya menyapu *file* demi *file*. Aku menggunakan informasi dari Cassius untuk melawan penguasanya, mengubah hadiah dari-

nya menjadi anak panah yang dibidikkan ke jantung Octavia. Meskipun begitu, Mustang dan aku berpikir lebih baik Romulus mendengar dari Octavia sendiri. Menyodorkan kebohongan yang akan memengaruhi kredibilitas pertemanan Octavia dengan Romulus.

"Tampilkan," perintah Romulus sambil melempar *datapad* kepada Vela.

"Apa ini?" tanya Roque dengan marah. "Romulus..." Kata-katanya sirna ketika citra Asteroid S-1988, bagian dari subfamili Karin dari famili asteroid Koronis di Sabuk Kuiper di antara Mars dan Jupiter merekah di udara. Citra itu berputar-putar pelan di atas meja. Aliran data berwarna hijau di bawahnya mengungkapkan bencana yang ditimbulkan Penguasa Agung—berupa serangkaian pengumuman resmi Society yang dipalsukan, yang merinci pengiriman perbekalan ke asteroid tanpa pangkalan. Aliran data terus bergulir, merinci perintah-perintah Society jajaran atas untuk "mengisi ulang bahan bakar" di asteroid. Setelah itu, citra menunjukkan tayangan pesawat yang kukirim dari armada utama untuk menyelidiki asteroid itu ketika kami semua menempuh perjalanan ke Jupiter. Prajurit-prajurit Merah melayang di gudang-gudang gelap. Jet kecil di seragam mereka tidak mengeluarkan bunyi dalam kondisi hampa udara. Tetapi meteran Geiger mereka, yang disinkronisasikan dengan helm mereka, bektersak karena jumlah radiasi di tempat itu. Jumlahnya jauh lebih besar daripada yang menurut peraturan boleh terkandung di hulu ledak nuklir, yaitu lima juta ton, yang digunakan dalam peperangan di ruang angkasa.

Romulus menatap Roque lekat-lekat. "Jika yang terjadi pada Rhea tidak boleh terulang, mengapa armadamu mengosongkan gudang senjata nuklir sebelum datang ke orbit kami?"

"Kami tidak berkunjung ke gudang," kata Roque, yang masih mencoba mencerna tayangan yang ia lihat dan akibat tidak langsung tayangan itu. Bukti ini kuat. Kebohongan lebih baik disuguhkan bersama kebenaran dalam jumlah berlimpah. "Putra Ares menjarahnya beberapa bulan lalu. Informasi ini sudah dipalsukan." Ia membahas informasi yang keliru. Itu berarti Penguasa Agung merahasiakan pengkhianatan Jackal. Dan sekarang Octavia harus membayar karena memercayai hanya segelintir orang. Roque tidak siap menghadapi perdebatan ini dan hal itu terlihat jelas.

"Berarti memang ada gudang," kata Romulus. Sekarang Roque baru sadar pengakuannya tadi benar-benar menimbulkan bencana. Romulus mengernyit dan melanjutkan. "Imperator Fabii, mengapa ada gudang rahasia untuk menyimpan senjata nuklir di antara tempat ini dan Luna?"

"Itu rahasia."

"Kau pasti bergurau."

"Angkatan Laut yang dibentuk Society bertanggung jawab atas keamanan..."

"Jika demi alasan keamanan, mengapa tidak didirikan lebih dekat ke pangkalan?" tanya Romulus. "Ini berada di dekat pinggiran sabuk asteroid di lintasan yang akan ditempuh armada dari Luna ketika Jupiter berada di orbit terdekat ke matahari. Seperti *cache* yang dimaksudkan untuk diakuisisi seorang Imperator dalam perjalanan ke rumahku..."

"Romulus, aku sadar situasi ini terlihat..."

"Benarkah, Fabii muda? Karena sepertinya seolah kau mempertimbangkan *pemusnahan* sebagai opsi untuk melawan orang yang kausebut saudara dan saudari."

"Informasi ini jelas dipalsukan..."

"Kecuali tentang keberadaan gudang itu..."

"Ya," aku Roque. "Gudang itu benar ada."

"Dan hulu ledak nuklir. Dengan radiasi sebesar itu?"

"Itu untuk keamanan."

"Tapi sisanya bohong?"

"Ya."

"Jadi, kau tidak datang ke rumahku dengan membawa cukup banyak senjata nuklir untuk mengubah bulan-bulan kami menjadi kaca?"

"Tidak," sahut Roque. "Hulu ledak nuklir yang kami bawa di pesawat hanya untuk perang antarpesawat. Kapasitasnya lima juta ton, paling tinggi. Romulus, atas nama kehormatanku..."

"Kehormatan yang sama seperti ketika kau mengkhianati temanmu..." Romulus memberi isyarat kepadaku. "Ketika kau mengkhianati figur terhormat, Lorn. Sekutuku, Augustus. Ayahku, Revus. Kehormatan yang ada padamu ketika kau menyaksikan kepala putriku diinjak-injak wanita antisosial yang membunuh ibu kandungnya, yang menerima perintah dari wanita antisosial yang membunuh ayah kandungnya?"

"Romulus..."

"Tidak, Imperator Fabii. Aku tidak percaya kau layak menerima keakraban memanggilku dengan nama depanku lebih jauh lagi. Kau menyebut Darrow biadab, pembohong. Tapi dia kemari membawa hatinya secara terbuka. Kau datang membawa kebohongan. Menyembunyikannya di balik sikap santun dan keturunan mulia..."

"ArchGovernor Raa, dengarkan dulu. Ada penjelasan jika kau..."

"Cukup," teriak Romulus. Ia berdiri dengan murka dan tangan yang besar menggebrak meja. "Cukup sampai di sini kemunafikanmu. Cukup sampai di sini tipu muslihatmu. Cukup sampai di sini kebohonganmu, penjilat cengeng dari Core." Tubuhnya gemeteran karena marah. "Kalau saja kau bukan tamumu, aku pasti sudah melemparmu dengan sarung tangan dan memotong alat vitalmu dan membuangnya ke Bleeding Place. Generasimu yang tersesat lupa artinya menjadi klan Emas. Kau mengabaikan warisanmu. Menghambakan diri kepada kekuasaan, mengapa? Untuk apa? Simbol sayap di bahu itu? *Imperator*." Romulus mengucapkan jabatan itu dengan mengejek. "Malangnya kau. Aku mengasihani dunia tempat orang memutuskan apakah orang seperti Lorn au Arcos harus hidup atau mati. Apakah orangtuamu tidak pernah mengajarmu?" Jawabannya tidak. Roque diajar sederet pembimbing dan buku. "Apa artinya kebanggaan tanpa kehormatan? Apa artinya kehormatan tanpa kejujuran? Kehormatan tidak terletak pada apa yang kaukatakan. Tidak terletak pada apa yang kaubaca." Romulus memukul dada dengan tinju. "Kehormatan terletak pada apa yang kaulakukan."

"Kalau begitu, jangan lakukan ini..." kata Roque.

"Penguasamu yang melakukan ini," kata Romulus dengan acuh tak acuh. "Jika tidak bisa memaksa kami menunduk kepadanya, dia akan membakar kami. Lagi."

Mustang berusaha menyembunyikan senyum di wajahnya, sayang gagal, ketika menyaksikan bagaimana Penguasa Bulan terlepas dari genggamannya Roque. Amarah menyelip ke dalam suara Roque yang terpelajar. Dan itu membuat hatiku tercabik-cabik. Memikirkan suara itu dulu pernah membelaku. Sekarang Roque membela sesuatu yang jauh dari pantas untuk dicintai. Society yang sedikit pun tidak peduli kepadanya.

Sejak dulu aku penasaran apa alasan Fitchner memilih Roque untuk House Mars. Sebelum ia berkhianat, aku mengenal Roque sebagai satu-satunya jiwa paling lembut. Sekarang Imperator itu menunjukkan luapan amarahnya.

"ArchGovernor Raa, dengarkan aku baik-baik," kata Roque. "Kau keliru jika memercayai bahwa kedatangan kami kemari adalah dengan niat untuk menghancurkanmu. Kami datang untuk mempertahankan Society. Jangan terkecoh manipulasi Darrow. Kau lebih baik daripada itu. Terima syarat-syarat dari Penguasa Agung, dan semoga kita hidup damai sentosa hingga seribu tahun lagi. *Tapi* jika kau memilih jalan ini, jika kau tidak mengacuhkan tawaran

perdamaian dari kami, tidak ada ampun. Armadamu sudah hancur. Dan armada Darrow, di mana pun mereka disembunyikan, tidak lebih daripada koalisi pasukan terbang yang diangkut pesawat-pesawat pinjaman.

"Tapi kami Armada Sword. Kami tangan besi Legiun dan *fury* Society. Pesawat-pesawat kami akan menggelapkan dunia-dunia kalian. Kau tahu apa yang tega kulakukan. Kau tidak memiliki komandan yang bisa menandingiku. Ketika pesawat-pesawatmu terbakar, kesatria dari Core akan menyerbu kota-kotamu di depan pasukan udara dan akan memenuhi udara dengan debu yang cukup banyak untuk membuat anak-anakmu tercekik.

"Jika kau mengkhianati kaummu, Compact, Society—seperti yang akan terjadi—Ilium akan terbakar. Aku akan memperkenalkanmu dengan kehancuran. Aku akan memburu semua orang yang kaukenal dan memusnahkan benih mereka dari dunia-dunia yang ada. Aku akan melakukannya dengan berat hati. Tapi aku rakyat Mars. Aku prajurit. Jadi, aku tahu amarahku takkan berujung." Roque merentangkan tangan kurusnya. Mulut singa yang menjadi simbol Mars terbuka, mengeluarkan lolongan lapar tanpa suara. "Sambut tanganku dengan rasa kekeluargaan demi rakyatmu dan demi klan Emas. Kalau tidak, aku akan menggunakan tanganku untuk membangun era kehidupan damai di atas abu rumahmu."

Romulus berjalan memutar pinggir meja sehingga sekarang ia berdiri berhadapan dengan Roque, dengan tangan pemuda itu terulur di depan mereka. Romulus melepas *razor* yang melilit pinggulnya. Senjata itu berubah kaku. Di mata pisaunya terukir gambar Bumi dan peristiwa Penaklukan. Keluarga Romulus berumur setua keluarga Mustang, setua keluarga Octavia. Romulus menggunakan pedang itu untuk mengiris tangannya dan mengisap darah merah tua dari lukanya sebelum mengangkat wajah dan meludahkan darah di mulut ke wajah Roque.

"Ini pertumpahan darah. Jika kita pernah bertemu lagi pada lain waktu, kau sanderaku atau aku sanderamu, Fabii. Jika kita sampai pernah bernapas di ruangan yang sama lagi pada lain waktu, satu napas harus dibungkam." Ini pernyataan resmi dan dingin yang meminta satu hal dari Roque. Roque mengangguk. "Vela, tolong antar Imperator ke pesawatnya. Dia harus menyiapkan armadanya untuk menghadapi perang."

"Romulus, kau tidak boleh membiarkan dia pergi," kata Mustang. "Dia berbahaya."

"Aku sependapat," kataku, meskipun karena alasan lain. Aku takkan mengikutkan Roque dalam pertempuran ini. Aku tidak ingin darahnya me-

lumuri tanganku. "Penjarakan saja dia hingga perang usai, setelah itu lepaskan dia tanpa terluka."

"Ini rumahku," kata Romulus. "Seperti ini cara kami bersikap. Aku sudah berjanji dia akan aman. Dan dia akan mendapatkan janjiku."

Roque menyeka darah bercampur ludah di wajahnya dengan serbet lain yang ia gunakan ketika menyantap *cheesecake* dan mengikuti Vela berjalan meninggalkan meja, menuju undakan yang membawa mereka kembali ke dalam rumah. Roque berhenti sesaat di sana sebelum berbalik menghadap kami lagi. Aku tidak tahu apakah ia berbicara kepadaku atau kepada orang-orang Emas yang berkumpul, tapi ketika ia mengucapkan kata-kata terakhirnya, aku tahu kata-kata itu dimaksudkan untuk bertahan sangat lama:

*"Saudara, saudari,
Sayang sekali hal ini terjadi
Di makammu aku akan terisak
Karena akulah yang membuatmu tidur nyenyak."*

Roque membungkuk dengan resmi. "Terima kasih untuk keramahanmu, ArchGovernor. Kita akan bertemu tidak lama lagi." Setelah Roque meninggalkan pertemuan, Romulus menginstruksikan Vela menahannya hingga aku meninggalkan Io dengan selamat.

"Kumpulkan Imperator dan Praetor-ku," kata Romulus kepada salah satu *lancer*-ya. "Aku ingin berbicara dengan mereka di *holo* dua puluh menit lagi. Kita akan menyusun rencana perang. Darrow, jika kau ingin mengajak Praetor-mu bergabung..." Pikiranku masih tertuju ke Roque. Aku mungkin takkan bertemu dengannya lagi. Takkan pernah memiliki kesempatan mengatakan begitu banyak hal yang sekarang menyesakkan dadaku. Tetapi, aku sangat memahami apa arti melepas Roque bagi rakyatku.

"Pergilah," kata Mustang, yang bisa membaca arti tatapanku. Aku bangkit dengan tiba-tiba, berpamitan, dan berhasil menyusul Roque yang sedang mengikat tali sepatu botnya di kebun. Vela dan beberapa orang lain mengawal Roque ke arah gerbang besi.

"Roque." Ia ragu-ragu. Sesuatu dalam suaraku menyebabkan ia berbalik dan memperhatikan aku mendatanginya. "Sejak kapan aku kehilanganmu?" tanyaku.

"Sejak Quinn meninggal," sahutnya.

"Kau sudah berencana membunuhku meskipun saat itu kau masih yakin aku orang Emas?"

"Emas. Merah. Itu tidak penting. Jiwamu hitam. Quinn orang baik. Lea orang baik. Dan kau memanfaatkan mereka. Kau sungguh rusak, Darrow. Kau menguras kehidupan teman-temanmu, meninggalkan mereka terkulai tidak berdaya di belakangmu, dan kau meyakinkan dirimu setiap kematian sepadan dengan semua itu, setiap kematian membawamu semakin dekat dengan keadilan. Sayang, orang sepertimu berserakan di sepanjang sejarah. Society ini bukan tidak pernah melakukan kesalahan, tapi hierarki... dunia ini, ini yang terbaik yang bisa dimiliki manusia."

"Dan kau berhak memutuskan itu?"

"Ya. benar. Silakan kalahkan aku di ruang angkasa, maka hak itu menjadi milikmu."



SITUASI YANG SAMA

ARAH menetes dari tangan Mustang.

Suara anak-anak terdengar di udara.

"Putraku, putriku, karena sekarang darah kalian sudah menetes, kalian tidak lagi mengenal takut." Seorang gadis berambut putih dan kaki tidak beralas di atas panel-panel besi dingin berjalan di antara manusia-manusia bertubuh raksasa yang berlutut dan membawa belati dari besi yang meneteskan darah orang Emas. "Tidak lagi mengenal kekalahan."

Zirah orang Emas itu berukir prestasi-prestasi yang dicapai leluhur mereka. Jubah pemuda itu sepolos salju. "Hanya kemenangan." Gadis itu mengiris tangan Romulus au Raa yang sudah terluka, yang matanya terpejam, zirah naganya putih dan semulus gading, sementara tangannya satu lagi memegang tangan putra sulungnya. Usia pemuda itu tidak lebih dari tujuh belas tahun, dan baru menang di Institut Ganymede. Tatapannya berkilat dan liar hari ini. Andai saja jiwa mudanya yang pemberani tahu apa yang menunggu setelah waktu ini. Kakak sepupunya berlutut di sebelahnya, tangan gadis itu memegang lutut si pemuda. Saudara gadis itu mengambil tempat di sebelahnya. Keluarga itu membentuk rantai di anjungan. "Jiwa penakutmu mengalir meninggalkanmu." Di belakang gadis itu, semakin banyak anak-anak berjalan melewati celah, sambil membawa empat panji klan Emas—tongkat kekuasaan, pedang, dan gulungan bermahkotakan *laurel*. "Amarahmu berkobar terang." Gadis itu mengangkat belati yang meneaskan darah di depan Kavax au Telemachus dan putri bungsunya, Thraxa,

gadis gempal berambut acak-acakan dan berwajah berbintik-bintik yang mewarisi tawa ayahnya dan kebaikan hati Pax yang apa adanya. "Bangkitlah, Anak-anak Illium, Kesatria Emas, dan bawa serta kekuatan Rasmu."

Dua ratus Praetor dan Legate Emas berdiri. Mustang dan Romulus di depan, diapit ayah dan anak Telemachus dan House Arcos. Mustang mengangkat tangan dan membalurkan darah ke wajahnya. Dua ratus pembunuh mengikuti perbuatannya, tapi aku tidak. Aku mengamati dari pojok bersama Sefi ketika prajurit gabungan dari sekutu-sekutu Emas-ku memberi penghormatan kepada Leluhur mereka, pendukung Reformasi Mars, tiran dari Rim, teman-teman lama, musuh-musuh lama berkumpul di anjungan pesawat induk Mustang, pesawat tempur berusia dua ratus tahun, *Dejah Thoris*.

"Pertempuran hari ini untuk memutuskan nasib Society kita. Apakah kita akan hidup di bawah kekuasaan tiran atau kita ingin mengukir sendiri takdir kita." Mustang memaparkan daftar musuh untuk perburuan hari ini. "Roque au Fabii, Scipia au Falthe, Antonia au Severus-julii, Cyriana au Tanus." Itu Thistle. "Semua orang ini diinginkan dalam keadaan hidup."

Aku pernah mengalami situasi ini, menyaksikan upacara mengucap syukur seperti ini, dan tidak urung aku merasa akan mengalaminya lagi. Acara seperti ini tidak pernah kehilangan kemegahannya. Tidak pernah kehilangan keagungan yang membungkus rapat orang-orang luar biasa ini. Mereka menyongsong kematian bukan karena ingin pergi ke Lembah Baka, bukan demi cinta, melainkan demi kemuliaan. Kami belum pernah melihat ras seperti mereka, dan takkan pernah lagi. Setelah berbulan-bulan dikelilingi Putra Ares, aku melihat orang-orang Emas ini lebih seperti malaikat jatuh daripada iblis. Mereka makhluk berharga, yang menyala begitu terang melintasi langit, sebelum menghilang di balik cakrawala.

Tetapi, berapa banyak lagi hari seperti ini yang bisa mereka dapat?

Di lorong-lorong tempat musuh kami berada, Roque akan membacakan nama kami, juga nama teman-temanku. Orang yang berhasil membunuh Reaper akan menggenggam kemuliaan selamanya, rahmat, dan ketenaran. Makhluk-makhluk buas berdada lebar dengan mata marah khas lulusan sekolah-sekolah di Core akan memburuku. Siap mengukir nama mereka.

Legiun lama Kelabu juga akan memburuku. Orang-orang yang menganggap pemberontakan yang kupimpin sebagai ancaman besar yang menentang Society induk. Menentang persatuan yang mereka cintai dan mereka perjuangkan seumur hidup mereka. Obsidian juga akan mencariku, dipimpin pemimpin yang menjanjikan Pink untuk mereka sebagai hadiah untuk ke-

palaku. Mereka akan memburu teman-temanku. Mereka akan membacakan nama teman-teman Sevro, teman-teman Mustang, dan teman-teman Ragnar, karena mereka belum tahu Ragnar tidak ada lagi di antara kami. Mereka akan memburu Kavax dan Daxo Telemachus dan Victra, Orion, dan pasukan Howler-ku. Tetapi, mereka takkan bisa mendapatkan mereka. Tidak hari ini.

Hari ini giliranku mengambil.

Aku berdiri sambil menunduk menatap orang-orang Emas yang menjadi sekutuku. Tubuhku terbungkus besi perlengkapan ala militer. Dengan tinggi dua koma satu meter dan berat 160 kilogram, aku sang maut dalam seragam *pulseArmor* merah darah. *SlingBlade*-ku melingkar di perisai lenganku, tidak jauh di atas pergelangan. *GravFist* di tangan kiri. Dirakit untuk menghadapi benturan di koridor hari ini, bukan untuk kecepatan. Sefi terlihat sama mematikan denganku dalam zirah kakaknya. Kebencian terpancar di matanya ketika melihat serombongan besar musuh ini.

Sekutu-sekutuku ingin melihat Sefi. Ingin melihatku. Supaya mereka menembus bayangan keraguan bahwa Reaper sekarang lebih hidup daripada dulu. Banyak prajurit Mars tewas ketika terlibat Hujan Besi bersamaku. Beberapa menatapku dengan kebencian. Beberapa dengan rasa penasaran. Dan beberapa—segelintir saja—dengan rasa salut. Tetapi, sebagian besar melihat dengan tatapan jijik yang takkan pernah sirna. Itu alasan aku membawa Sefi. Tanpa cinta, rasa takut akan menuai hasil memuaskan dalam sekejap.

Begitu mendengar kabar armada Roque sudah memulai perjalanan dari Europa, aku mengucapkan selamat tinggal kepada Romulus dan kelompok Praetor-nya yang membantu memikirkan rencana perang kami. Jabatan tangan Romulus mantap. Antara kami tumbuh rasa hormat, tapi tidak ada kasih. Di hanggar, aku mengucapkan selamat berpisah kepada Mustang serta Kavax dan Daxo Telemachus. Lantai bergetar ketika beberapa pesawat mengantar ratusan Elite Tiada Tanding kembali ke pesawat mereka. "Sepertinya kita selalu mengucapkan selamat berpisah," kataku kepada Kavax setelah ia mengucapkan selamat tinggal kepada Mustang, sambil mengangkat gadis itu seenteng mengangkat boneka dan mengecup kepalanya.

"Berpisah? Ini bukan perpisahan," kata Kavax dengan suara bergemuruh sambil tersenyum lebar memamerkan giginya. "Jika menang hari ini, ini menjadi ucapan selamat bertemu kembali yang lama. Cadangan nyawa kita berdua masih banyak, kurasa."

"Aku tidak tahu bagaimana cara berterima kasih kepadamu," kataku.

"Untuk apa?" tanya Kavax, bingung, seperti biasa.

"Kebaikan hatimu..." aku tidak tahu lagi bagaimana cara mengatakannya.

"Karena menjaga dan melindungi teman-temanku meskipun aku bukan salah satu dari kalian."

"Salah satu dari kami?" Wajah Kavax yang kemerahan tersenyum puas.

"Dasar bodoh. Kau berbicara seperti orang bodoh. Putraku menjadikanmu salah satu dari kami." Ia mengarahkan tatapan ke hanggar, ke tempat Mustang berbicara dengan salah satu menantu perempuan Lorn di dekat pesawat. "Dia menjadikanmu salah satu dari kami." Aku sekuat tenaga menahan air mataku supaya tidak menetes.

Kavax membiarkan Sophocles turun dari bahunya dan melompat ke lantai. Setelah berputar-putar, rubah itu melompat ke kakiku untuk mencaplok sesuatu dari sendi zirahku. *Jelly bean*. Di belakang ayahnya, Thraxa memalangkan telunjuk ke bibir. Mata pria bertubuh raksasa itu membesar. "Makanan lezat apa ini, Sophocles? Oh, makanan kesukaanmu! Rasa semangka." Rubah itu kembali ke tuannya dan melompat ke bahunya. "Lihat, kan? Kau juga menikmati acara mengucapkan syukur ini."

"Terima kasih, Sophocles," kataku sambil mengulurkan tangan untuk menggaruk belakang telinga rubah itu.

Kavax memelukku kuat-kuat sebelum berangkat. "Jaga dirimu, Reaper." Ia terseok-seok mendaki tangga pintu pesawat. "Memancing?" ia bertanya kepadaku dengan suara mengelegar sebelum menempuh sepuluh meter.

"Apa?"

"Apakah kaum Merah memancing?"

"Aku tidak pernah melakukannya."

"Ada sungai di estatku di Mars. Kita akan ke sana, kau dan aku, setelah semua ini selesai. Kita duduk-duduk di pinggir sungai, melempar pancing, dan aku akan mengajarkanmu cara membedakan ikan *pike* dari *trout*."

"Aku akan membawa wiski," kataku.

Kavax mengacungkan telunjuk ke arahku. "Ya! Dan kita akan mabuk-mabukan bersama. Ya!" Ia lenyap ke dalam pesawat, satu tangannya memeluk Thraxa sambil berseru kepada putri-putrinya yang lain tentang mukjizat yang baru ia saksikan. "Kurasa dia yang paling beruntung dari kita semua," kataku ketika Mustang menghampiriku dari belakang untuk melepas keberangkatan pesawat keluarga Telemanus.

"Apakah konyol jika aku memintamu berhati-hati?" tanya Mustang.

"Aku berjanji takkan bertindak gegabah," sahutku sambil mengedip.

"Valkyrie bersamaku. Aku ragu ada yang ingin terlalu lama terlibat kekusutan dengan kami." Mustang menatap sekilas dari atas bahunya ke arah Sefi yang menunggu di dekat pesawatku, sambil mengagumi mesin pesawat-pesawat lain ketika membubung ke angkasa. Mustang seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi bersusah payah memikirkan caranya.

"Kau bukan tidak terkalahkan." Mustang menyentuh dada zirahku. "Beberapa dari kami mungkin menginginkan kehadiranmu setelah semua ini berakhir. Lagi pula, apa artinya semua ini jika kau pergi lalu mati meninggalkanku. Kau dengar?"

"Aku dengar."

"Benarkah?" Mustang mendongak menatapku. "Aku tidak ingin lagi ditinggalkan sendirian. Jadi, kembalilah." Jemarinya mengetuk-ngetuk dadaku, lalu ia berbalik untuk naik ke kapalnya.

"Mustang." Aku mengejanya dan menangkap tangannya, menarik tubuhnya ke arahku. Sebelum ia sempat mengatakan apa pun, aku menciumnya—dikelilingi besi dan gemuruh mesin. Bukan ciuman lembut, melainkan lapar, aku mendorong kepala Mustang ke wajahku dan aku merasakan sosok gadis itu di balik beban kewajibannya. Tubuh Mustang menekan tubuhku. Dan aku merasakan getetar ketakutan bahwa ini akan menjadi yang terakhir. Bibir kami berpisah dan aku menyurukkan wajah ke lehernya, berayun di sana, mencium rambutnya dan terkesiap ketika merasakan betapa sesak dadaku. "Sampai jumpa lagi."

44



ORANG-ORANG BERUNTUNG

KU mondar-mandir di anjungan kapalku seperti serigala dalam kandang, yang makanannya diletakkan di luar jeruji. Kebaikan hatiku lagi-lagi tersembunyi di balik wajah kejam Reaper. "Virga, apakah Howler sudah berada di posisi?" tanyaku. Di belakang di bawahku, segelintir kru Biru berceloteh di kokpit mereka yang steril. Wajah-wajah mereka diterangi layar *holo*. Implan-implan yang ditanam di bawah kulit ari berdenyut-denyut ketika bersinkronisasi dengan pesawat. Kapten pesawat, Pelus, laki-laki terhormat tapi dikucilkan yang dulu mantan letnan di *Pax* ketika aku pertama kali merebut pesawat itu, menunggu perintahku.

"Ya, Sir," sahut Virga dari posnya. "Unsur-unsur terdepan armada musuh akan masuk jangkauan tembak terjauh dalam empat menit."

Kekuatan angkuh klan Emas terpampang di kepekatan ruang angkasa. Lautan serpihan warna pucat pasi yang tiada berujung. Aku bersedia memberikan apa saja untuk bisa mengulurkan tangan dan menghancurkan mereka hingga berkeping-keping. Pesawat-pesawat indukku sendiri terbagi menjadi tiga kelompok di sekitar pesawat-pesawat tempur hebat milik kami di atas kutub utara Io. Mustang dan Romulus memimpin pasukan mereka di selatan. Dan bersama-sama, dengan dipisahkan jarak sejauh delapan ribu kilometer, kami mengamati armada Roque melintasi celah antara Europa dan Io untuk mengantar perang ke hadapan kami.

"Pesawat-pesawat musuh berada pada jarak sepuluh ribu kilometer," kata seorang awak Biru.

Tidak ada kata-kata pengantar untuk armadaku. Kami tidak mengadakan acara mengucapkan syukur atau ritual sebelum berperang, seperti yang dilakukan orang Emas. Kami terlihat begitu tak berarti dan sederhana jika dibandingkan dengan mereka. Tetapi, di pesawatku ada nuansa kekeluargaan. Aku melihat itu di bilik mesin, di pos pasukan meriam, di anjungan. Impian yang menyatukan kami dan membuat kami berani.

"Sambungkan aku ke Orion," kataku tanpa berbalik.

Holo yang menampilkan wajah beringas pilot biru kelebihan berat badan itu beriak menyala di depanku. Orion berada sejauh lima puluh kilometer di jantung *Persephone's Howl*, satu dari empat pesawat tempurku, duduk di kursi komando yang tersinkronisasi dengan semua kapten pesawat yang tergabung dalam armadaku, kecuali pasukan penyerang. Sebagian besar pertempuran hari ini mengandalkan Orion dan armada perompak yang ia kumpulkan selama berbulan-bulan sejak terakhir kali kami bertemu. Selama ini Orion menjarah jalur-jalur pelayaran Core. Membujuk klan Biru untuk mendukung gerakannya. Cukup untuk membantu Putra Ares menangani pesawat-pesawat yang kami curi dari Jackal dengan orang-orang yang setia.

"*Armadanya besar*," kata Orion tentang kekuatan musuh kami, ia terkesan. "*Aku tahu seharusnya aku tidak menjawab panggilanmu. Aku agak suka menjadi perompak.*"

"Aku tahu," kataku. "Kamar pribadimu cukup mencolok untuk membuat orang Perak merah wajahnya." *Pax* menjadi rumah Orion satu setengah tahun terakhir ini. Orion menempati kamarku yang lama dan langsung mengisi tempat itu dengan hasil rampasannya. Permadani dari Venus. Lukisan-lukisan dari koleksi pribadi klan Emas. Aku menemukan karya Titian dijejakkan di balik rak buku.

"*Aku bisa bilang apa? Aku suka barang-barang cantik.*"

"*Well*, jika kau bisa membuat perang berhenti hari ini, aku akan mencari burung beo untuk kautaruh di bahu. Bagaimana menurutmu?"

"*Ah! Pelus memberitahumu aku sedang mencari beo. Pelus memang baik hati.*" Kapten terbuang itu menelengkan kepala dengan santun di belakangku. "*Susah sekali menemukan beo ketika kau tidak bisa berlabuh di sisi planet mana pun. Kami menemukan rajawali, merpati, burung hantu. Tapi tidak ada beo. Jika kau bisa menemukan beo merah, aku sendiri yang akan menembak anjungan pesawat Antonia au Severus-Julii hingga berlubang.*"

"Beo merah, baiklah," kataku.

"*Bagus. Bagus. Kurasa sekarang aku harus mencurahkan konsentrasi ke perang.*" Orion tertawa sendiri dan menerima teh dari *valet* di anjungan kapalnya. "*Aku hanya ingin bilang, terima kasih, Darrow. Karena percaya kepadaku. Karena memberiku semua ini. Setelah ini, klan Biru tidak memiliki penguasa lagi. Semoga berhasil, Nak.*"

"Semoga berhasil, Laksamana."

Orion hilang dari layar. Aku menoleh ke belakang, ke proyeksi sensor utama. Data taktis melayang-layang di depan jendela-jendela yang berfungsi sebagai globe berskala sistem Jupiter. Empat bulan dalam berukuran mungil melintasi garis edar Jupiter lebih dekat daripada empat bulan besar Galilea. Aku memfokuskan tatapan ke Thebe, yang terletak paling luar dan paling dekat dengan Io. Ukurannya tidak lebih besar daripada Phobos. Thebe sudah sejak lama ditambang untuk menggali mineral-mineral berharga, dan sekarang menjadi induk pangkalan militer yang diledakkan pada hari-hari awal perang.

"Enam puluh detik lagi sinyal unit komunikasi Howler putus," kata Virga dari posnya ketika Victra masuk ke anjungan, memakai zirah emas tebal bergambar *slingBlade* Merah di dada dan punggung.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanyaku.

"Kau sendiri di sini," kata Victra tanpa rasa bersalah.

"Kau seharusnya berada di *Shout of Mykos*."

"Ini bukan *Mykos*?" Victra menggigit bibir. "Yah, kurasa aku tersesat. Kalau begitu, ikuti saja kau ke mana-mana supaya hal itu tidak terjadi lagi. Oke?"

"Sevro yang mengirimmu, bukan?"

"Hatinya hitam. Tapi bisa hancur. Aku kemari untuk memastikan hatinya tidak hancur dengan menjagamu supaya tetap sehat dan bugar. Oh, dan aku ingin menyapa Roque."

"Bagaimana dengan adikmu?" tanyaku.

"Roque dulu. Setelah itu adikku." Victra menyikutku. "Aku juga bisa bekerja dalam tim."

Sambil tersenyum lebar, aku kembali menoleh ke kokpit. "Virga, sambungkan helmku ke Howler."

"*Aye, Sir.*"

Unit komunikasi bektersak di telingaku. Aku mengaktifkan helm zirahku. Layar depan yang transparan memperlihatkan tanda keberadaan kruku, jabatan mereka, nama, dan segala sesuatu yang terdata di catatan pesawat

utama. Aku mengaktifkan fungsi holo unit komunikasi dan satu kolase semi-tembus pandang wajah teman-temanku muncul di atas pemandangan anjungan kapalku. *"Ada apa, Bos?"* tanya Sevro, wajahnya dicat Merah tapi bermandi cahaya biru dari layar *status bar*-nya. *"Kau butuh ciuman selamat tinggal atau apa?"*

"Hanya mengecek untuk memastikan kalian semua sudah istirahat."

"Orang-orangmu seharusnya bisa menyiapkan ruangan yang lebih besar untuk kami," gerutu Sevro. *"Sempit sekali di sini."*

"Kau ingin bilang Tactus pasti menyukai tempat itu?" tanya Victra. Ia ikut disambungkan sehingga aku mendengar suaranya di sambungan.

Aku tertawa. "Apa yang Tactus tidak suka?"

"Pakaian," sahut Mustang dari anjungan kapalnya. Ia juga memakai zirah perang. Terbuat dari Emas murni bergambar singa merah mengaum di dadanya.

"Dan tidak mabuk," imbuah Victra.

"Bulan ini bau," gumam Clown dari balik bilik *starShell*-nya. *"Lebih bau daripada bangkai kuda."*

"Kau berada di bilik mesin di ruang hampa udara," kata Holiday dengan suara ditarik-tarik. Aku mendengar kelontangan dan teriakan orang-orang di belakangnya di bilik hanggar pesawatku. Wajahnya dihias gambar telapak tangan biru besar, digambar salah satu prajurit Obsidian-nya. *"Kemungkinan bukan bau bulan ini."*

"Oh. Kalau begitu, pasti bauku sendiri," kata Clown. Ia mendengus. *"Oh, ho. Memang aku."*

"Aku sudah menyuruhmu mandi," gerutu Pebble.

"Peraturan Howler 17. Hanya Pixie yang mandi sebelum berperang," kata Sevro. *"Aku suka jika prajuritku beringas, bau, dan seksi. Aku bangga kepadamu, Clown."*

"Terima kasih, Sir."

"Threka! Pakai pengamanmu," teriak Holiday. *"Sekarang! Maaf. Obsidian brengsek itu berjalan ke sana kemari dengan jari di pelatuk senjata. Menakutkan."*

"Mengapa kita tertawa dan berbicara seperti anak-anak?" Suara Sefi menggelegar di unit komunikasi, begitu kuat hingga gendang telinga berdenting.

"Sialan," pekik Sevro. Terdengar serentetan sumpah serapah karena kecanggnya suara Sefi.

"Kecilkan volume output-nya!" Clown membentak sang ratu.

"Aku tidak mengerti..."

"Output..."

"Apa itu output...?"

"Julukan 'si Pendiam' agak kurang cocok untuk dia, bukan?" tanya Victra. Mustang mendengus tertawa.

"Sefi, membungkuk," bentak Holiday. "Tanganku tidak sampai. Membungkuk." Holiday menemukan Sefi di hanggar dan membantunya mengecilkan volume output-nya. Ratu Obsidian itu tidur bersama *pulseFist* barunya setiap malam, tapi agak susah memahami memahami peralatan telekomunikasi.

"Nah, seperti tadi ditanyakan gadis besar itu, apa alasan kita berbasa-basi seperti ini?" tanya Holiday.

"Tradisi, Holi," sahut Sevro dengan meniru aksen gadis itu. "Reaper itu orang sentimental. Mungkin dia akan berpidato."

"Tidak ada pidato," kataku.

Keluarga kecilku yang aneh itu merajuk dan bersorak. "Kau takkan mendesak kami untuk berperang dalam amarah untuk melawan cahaya yang terancam padam?" tanya Sevro. Tetapi gurauan itu terasa aneh, karena aku tahu itulah yang akan dikatakan Roque. Dadaku kembali sesak. Aku sangat menyayangi orang-orang aneh dan para pelanggar sumpah ini. Sangat takut untuk mereka. Betapa aku berharap bisa melindungi mereka dari semua ini. Dan menghindarkan mereka dari neraka yang menjelang.

"Apa pun yang terjadi, ingat, kita orang-orang beruntung," kataku. "Kita harus membuat perbedaan hari ini. Tapi kalian semua keluargaku. Maka kalian harus berani. Saling melindungi. Dan harus pulang."

"Kau juga, Bos," kata Sevro.

"Patahkan belenggunya," kata Mustang.

"Patahkan belenggunya," ulang teman-temanku.

Wajah Sevro berubah galak ketika ia berkata dengan suara menggelegar, "Para Howler..."

"Aauuooo." Mereka melolong seperti serigala, lalu terbahak-bahak. Satu per satu gambar mereka berkedip dan menghilang, meninggalkanku sendirian bersama helm yang sunyi senyap. Aku menghela napas dan dalam hati berdoa kepada siapa pun yang mau mendengar. Tolong jaga mereka.

Aku membiarkan helmku kembali meluncur masuk ke leher zirahku. Para awak Biru-ku memperhatikanku dari layar mereka. Sekelompok kecil marinir Merah dan Kelabu berdiri dekat pintu, menunggu untuk mengawalku ke

hanggar. Benang merah dari begitu banyak nyawa dari begitu banyak dunia semua bertemu di tempat ini, pada saat ini, di sekitar benang merah hidupku. Berapa banyak benang yang akan terburai? Berapa banyak benang yang putus hari ini? Victra tersenyum kepadaku, dan sepertinya aku sudah terlalu beruntung untuk hari ini berakhir dalam sukacita. Victra tidak seharusnya di sini. Ia seharusnya berada di seberang kami, memegang komando pesawat perang musuh. Tetapi, ia di sini bersama kami, mencari penebusan yang ia pikir takkan pernah bisa ia miliki.

"Sekali lagi menjelang penyergapan," kata Victra.

"Sekali lagi," kataku. Lalu aku berkata kepada awak pesawat. "Bagaimana perasaan kalian semua?"

Terjadi keheningan yang canggung. Mereka berpandangan dengan gelisah. Mereka tidak yakin harus menjawab apa. Lalu seorang wanita muda Biru berkepala botak tiba-tiba berdiri dari balik konsol. "Kami siap membunuh Emas brengsek... Sir."

Mereka tertawa, dan ketegangan mencair.

"Bagaimana dengan yang lain?" tanya Victra dengan suara menggelegar. Mereka meraung sebagai jawaban. Para marinir, baik yang baru berumur delapan belas tahun maupun yang setua Lorn, sekarang pasti mengentakkan bot mereka yang berhak baja ke lantai.

"Sambungkan aku ke armada," perintahku. "Siarkan dengan frekuensi terbuka ke Quicksilver. Pastikan Emas bisa mendengarku supaya mereka tahu di mana harus mencariku." Victra mengangguk kepadaku. Aku tersambung ke siaran langsung.

"Teman-temanku, ini Reaper." Suaraku bergema di unit komunikasi utama di 112 pesawat perang besar yang terhimpun dalam armadaku, di ribuan *ripWing*, di pesawat penyusup, kamar-kamar mesin, kamar-kamar pengobatan tempat para dokter dan perawat yang baru diangkat berjalan di antara ranjang-ranjang kosong yang diselimuti seprai putih beraroma segar, menunggu gelombang pasien. Tiga puluh delapan menit dari sekarang Quicksilver dan Putra Ares di Mars akan mendengarnya, dan mereka akan mempercepat sinyalnya ke pusat. Apakah kami masih hidup atau tidak saat itu tergantung dansa perangku dengan Roque.

"Di tambang, di ruang angkasa, di kota, dan di langit, selama ini kita hidup dalam ketakutan. Takut pada kematian. Takut pada rasa sakit. Hari ini, kalian hanya perlu merasa takut pada kekalahan. Kita tidak boleh kalah. Kita berdiri di bibir kegelapan memegang satu obor yang tersisa bagi umat

manusia. Obor itu tidak akan padam. Tidak selama aku masih bernapas. Tidak selama jantung di dada kalian masih berdetak. Tidak jika pesawat-pesawat kita masih memiliki keberingasan. Biarkan orang lain hanya bermimpi. Biarkan orang lain hanya bernyanyi. Kita, segelintir yang terpilih, adalah api rakyat kita.” Aku memukul dadaku. ”Kita bukan Merah, bukan biru, Emas, Kelabu, atau Obsidian. Kita umat manusia. Kita adalah gelombang pasang. Dan hari ini kita menuntut kembali kehidupan yang dicuri dari kita. Kita membangun masa depan yang dijanjikan kepada kita.

”Jaga jantung kalian. Jaga teman-teman kalian. Ikuti aku menempuh malam menakutkan ini, dan aku berjanji kepada kalian pagi akan menunggu di sisi lain. Sambil menunggu saat itu tiba, patahkan belenggunya!” Aku mengurai *razor* yang melilit lenganku dan membiarkannya berubah bentuk seperti *slingBlade*-ku. ”Semua pesawat, bersiap maju berperang.”



PERANG ILIUM

ENDERANG klan Merah ditabuh di lambung salah satu pesawatku, *The Evening Tide*, berdentum dari pengeras suara dalam irama perang Lagu Terlarang. Suara itu terdengar seperti tantangan tiada henti sementara kami menyongsong Armada Sword. Aku belum pernah melihat armada sebesar itu, bahkan ketika kami menyerbu Mars. Di sana hanya ada dua *house* saingan yang membentuk sekutu, sedangkan ini konflik antarmanusia. Dan skalanya sungguh besar.

Sayangnya, Roque dan aku belajar di bawah bimbingan guru yang sama. Roque tahu tentang pertempuran-pertempuran Alexander, pasukan Han, dan Trafalgar. Ia tahu ancaman terbesar bagi kekuasaan yang berlebihan adalah komunikasi yang buruk dan kekacauan. Maka Roque tidak terlalu menilai tinggi kekuatan angkatan bersenjata. Ia memecah lagi pasukannya menjadi dua puluh divisi gerak yang lebih kecil, memberi otonomi relatif kepada setiap Praetor untuk menciptakan kecepatan dan fleksibilitas. Kami bukan menghadapi satu palu raksasa, melainkan banyak *razor*.

"Ini mimpi buruk," gumam Victra.

Aku sudah menduga Roque akan melakukan ini, tapi tetap menghamurkan sumpah serapah ketika melihatnya. Dalam semua pertarungan ruang angkasa, kau harus memutuskan apakah akan membinasakan pesawat musuh atau menyanderanya. Kelihatannya Roque berniat mengerahkan pasukannya untuk menyusup ke pesawat musuh dan menguasainya, sehingga kami tidak bisa menghancurkan pesawat kami sendiri dan mengharapkan yang terbaik.

Kami juga tidak bisa memancing armadanya masuk ke perangkapku sejak awal. Mereka pasti melawan habis-habisan dan menghabiskan pasukan Howler. Semua bergantung pada satu keuntungan yang kami miliki. Dan itu bukan pesawat kami. Juga bukan seratus ribu prajurit Obsidian yang kujejakkan di pesawat penyusup, melainkan fakta bahwa Roque berpikir ia mengenalku, sehingga semua strategi ia susun berdasarkan perkiraan bagaimana aku akan bersikap, menanggapi.

Maka, aku memutuskan melampaui perkiraan yang dibuat Roque tentang kegilaanku dan menunjukkan kepadanya betapa sedikit pemahamannya tentang psikologi klan Merah. Hari ini aku memimpin *Pax* melakukan misi bunuh diri ke jantung armada Roque. Tetapi bukan aku yang memulai perang ini, melainkan Orion, yang membubung maju di depanku menerbangkan *Persephone's Howl* bersama tiga per empat armadaku. Mereka berkerumun dalam formasi berbentuk bola, *corvette-corvette* paling kecil pun panjangnya masih mencapai empat ratus meter. Sebagian besar merupakan *torchShip* sepanjang lima ratus meter, beberapa pesawat penghancur, dan empat pesawat tempur besar. Misil-misil dengan jangkauan lontar jauh melusat dari pesawat-pesawat pasukan Emas dan pesawat kami sendiri. Tindakan balasan kecil-kecil dilepaskan dengan dipandu komputer. Lalu armada Roque bergerak cepat dan ruang angkasa hitam pekat di antara dua armada kami meledak dengan hamburan artileri, misil, dan amunisi senapan otomatis jarak jauh. Peluru seharga miliaran kredit dihabiskan hanya dalam hitungan detik.

Orion memperpendek jarak dengan armada Roque ketika pesawat Mustang dan Romulus meluncur cepat ke sisi selatan—ke setiap kutub Io—formasi Roque, mencoba menyerang satu-satunya bagian lemah di badan pesawat, yaitu mesinnya. Tetapi, armada Roque sangat gesit dan sepuluh skuadron memisahkan diri, lalu mengatur posisi sehingga sisi lebar pesawat yang hiruk pikuk tempat senjata-senjata dibariskan menghadap haluan pesawat-pesawat Penguasa Bulan yang datang dari arah kutub selatan planet dan membombardir mereka dengan tembakan senapan mesin. Seratus ribu senapan meletus secara serempak.

Besi mencabik besi. Pesawat-pesawat memuntahkan oksigen dan manusia.

Tetapi, pesawat dibuat untuk menghadapi serangan. Bongkahan besar besi disekat-sekat menjadi ribuan kompartemen berbentuk sarang lebah saling berhubungan yang dirancang untuk mengisolasi penyusup dan mencegah pesawat supaya tidak berubah haluan hanya karena satu tembakan sena-

pan mesin. Dari kastel-kastel yang melayang di udara ini berkeluaran ribuan pesawat tempur satu awak. Pesawat-pesawat itu menyebar dalam skuadron-skuadron kecil di ruang angkasa tidak bertuan di antara armada kami dan armada Roque. Beberapa dipadati bom nuklir kecil untuk menghabiskan pesawat besar. Helldiver dan pekerja pengeboran dilatih siang malam, dalam simulasi, oleh pasukan udara Putra Ares bersama skuadron kru Biru yang sudah disinkronisasi. Mereka memapas pilot-pilot Society yang sudah makan asam garam peperangan yang dipimpin *rip Wing* yang disisipi prajurit Emas.

Armada Romulus memisahkan diri dari armada Mustang untuk bergabung dengan Orion, sementara Mustang melanjutkan perjalanan ke jantung formasi musuh, menyiapkan jalan bagiku untuk melancarkan serbuan.

Kami mendekat hingga jarak tiga ratus kilometer, dan senapan-senapan mesin berjangkauan jarak menengah meletus. Berondongan peluru seberat dua puluh kilogram merobek ruang angkasa dengan kecepatan delapan kali lipat kecepatan bunyi. Perisai-perisai penangkis meriam menyelubungi formasi Emas seperti awan. Semakin dekat ke pesawat-pesawat itu, *pulseShield* berdenyut memancarkan sinar biru beraneka spektrum ketika peluru menerjang dan membuatnya menganga miring ke ruang angkasa.

Pasukan penyerangku berlama-lama di belakang perang utama. Tidak lama lagi situasi akan berubah menjadi perang antarpasukan pesawat penumpang. Ratusan pesawat penyusup diluncurkan. Praetor agresif akan mengeluarkan semua marinir dan Obsidian dari pesawat mereka untuk menguasai pesawat musuh, yang akan mereka sandera setelah perang, sesuai hukum kelautan. Praetor konservatif akan menahan prajurit mereka selama mungkin, untuk diperintahkan menghalau pasukan musuh yang berniat menguasai pesawat dan menggunakan pesawat mereka sebagai senjata perang utama.

"Orion sudah memberi isyarat," kaptenku memberitahu.

"Siapkan jalan untuk *Colossus*. Atur mesin dengan kecepatan untuk menubruk." Kapalku bergemuruh di bawah kakiku. "Pelus, kendali ada di tanganmu. Jangan hiraukan *torchShip*. Pesawat penghancur atau pesawat lain yang berukuran lebih besar adalah target hari ini." Pesawat meraung ketika kami meluncur cepat ke depan dari belakang armada Orion. "Pengawasan harus tetap rapat. Samakan kecepatan."

Kami melewati pesawat-pesawat artileri, setelah itu melewati *Persephone's Howl* yang sepanjang empat kilometer, ketika kami keluar ke tengah sisi depan pesawat Orion yang berhadapan dengan musuh seperti tombak tersembunyi, yang sekarang melaju ke ruang angkasa sepanjang lima puluh

kilometer yang bukan milik siapa-siapa, mengincar jantung pasukan musuh. Pesawat-pesawat Orion menembakkan serpihan amunisi, menciptakan terowongan untuk melindungi kedatangan kami yang nekat. Sekarang Roque pasti menyadari niatku, dan pesawat-pesawat perangnya yang berukuran besar akan mundur menjauhi pesawatku, mengundangku masuk ke tengah formasi armadanya yang besar saat mereka menghujani armada penyerangku dengan tembakan.

PulseShield kami bekerlip-kerlip biru. Peluru musuh berhasil menyusup di sela serpihan dan menjatuhkan hukuman kepada kami. Kami membalas tembakan mereka. Memberondong satu pesawat penghancur ketika kami melintas dengan sisi pesawat yang ditempati barisan senjata menghadap penuh ke arah mereka. Daya pesawat seketika padam. Pesawat penyusup berhamburan keluar dari pesawat mati itu dan menyusup ke terowongan perlindungan kami yang terbuat dari serpihan amunisi, tapi pasukan pengawal kami menyerang pesawat mungil itu. Meskipun begitu, kami juga dihajar tembakan dari dua belas pesawat. Cahaya merah memancar di sekitar *pulseShield* kami. Perisai padam setahap demi setahap, pembangkit listrik lokal di sisi kanan pesawat kami mengalami korsleting. Dalam sekejap mata, lambung pesawat kami berlubang di tujuh tempat. Jaringan pintu bertekanan yang berpola sarang lebah diaktifkan, menutup lantai-lantai penting di kapalku dari bagian lain. Aku kehilangan satu *torchShip*. Setengah kilometer dari haluan pesawat, berondongan tiada henti senapan mesin merobek buritan dari ujung ke ujung, pelaku penembakan adalah pesawat tempur Antonia, *Pandora*.

"Kelihatannya adikku menyukai pesawatku," celetuk Victra.

Mayat-mayat berhamburan keluar dari anjungan *torchShip*, tapi Antonia terus memberondong pesawat-pesawat berukuran jauh lebih kecil hingga inti nuklir mesinnya meledak di dalam. Memancarkan cahaya putih dua kali sebelum melahap sisi belakang pesawat menjadi dua. Gelombang yang dihasilkan ledakan itu mengempas pesawat kami ke samping. Bom elektromagnetik dan *pulseShield* kami mampu bertahan, lampu-lampu hanya berkedip singkat. Sesuatu yang besar menabrak sekat dalam pesawat setebal sepuluh meter di balik anjungan. Di kananku, dinding sekat melesak. Bentuk amunisi senapan mesin yang menerjang itu membuat dinding besi meregang ke arah dalam seperti bayi makhluk asing. Pasukan penembak kami menghancurkan pesawat penghancur sepanjang satu setengah kilometer yang menembaki kami, delapan puluh senapan mesin kami membombardir langsung

anjudan pesawat itu. Dua ratus prajurit tewas. Pada tahap ini kami tidak mengumpulkan sandera. Alangkah menggetarkan betapa banyak kekerasan yang sanggup ditanggung *Pax*. Dan alangkah mencengangkan jumlah kekerasan yang kami terima. Antonia lagi-lagi menyerbu bagian lain pasukan penyerangku.

"*Hope of Tinos* jatuh," staf sensor Biru melapor kepadaku dengan suara pelan. "*The Cry of Thebes* akan menembakkan nuklir."

"Beritahu pilot *Tinos* dan *Thebes* supaya memiringkan badan tengah pesawat mereka dengan sudut 45 derajat dan tinggalkan pesawat," bentakku. Pesawat-pesawat itu mematuhi perintah dan mengubah arah mereka untuk menyerang pesawat induk Antonia. Ia mundur dan pesawatku yang sekarat melanjutkan perjalanan tanpa hambatan ke ruang angkasa. Satu pesawat menembakkan nuklir.

Kami kalah dari segi jumlah dan senjata di sini, di jantung formasi musuh. Kami terperangkap. Tidak ada jalan lolos. Kami terkepung. *TorchShip* ku tinggal empat. Oh, kurang menjadi tiga.

"Tembakan beruntun di dek," lapor seorang kru.

"Terjadi ledakan amunisi di dek tujuh belas."

"Mesin satu hingga enam mati. Daya mesin tujuh dan delapan tinggal empat puluh persen."

Pax meregang nyawa di sekelilingku.

MoonBreaker milik Roque melayang di depan kami. Panjangnya dua kali panjang pesawatku, dan besarnya tiga kali lipat—kota dek militer melayang sepanjang delapan kilometer. Memiliki haluan besar berbentuk bulan sabit, seperti hiu dengan mulut menganga yang berenang menyamping. *MoonBreaker* mundur menjauhi kami dalam kecepatan sebesar kami mendatanginya. Memastikan kami tidak bisa menyeruduknya sementara dia menghukum kami dengan persenjataan canggihnya. Roque berpikir aku akan seperti Karnus, akan mencoba menabrakkan pesawatku ke pesawat mereka. Saat ini, hal itu mustahil. Mesin-mesin pesawat kami hampir mati. Kondisi lambung pesawat kami mengenaskan.

"Arahkan semua senjata di barisan depan ke senapan mesin dan pelontar misil musuh di dek paling atas, ciptakan perlindungan untuk kita." Aku menampilkan gambar pesawat dan jemariku melingkari area tembakan, memberitahu arah tembakan, sementara Victra memberi perintah ke kelompok penyerang yang hingga saat ini belum kami keluarkan. *Rip Wing* meluncur keluar angkasa dengan bunyi memekakkan. *Pax* berputar untuk meng-

hadapkan pos senjata utama ke *Colossus* untuk membuat sisi lebarnya terbuka.

Tidak penting apa yang kami lakukan pada tahap ini. Kami ibarat serigala yang diimpit beruang ke tanah dan hewan itu menghancurkan kaki kami satu demi satu, menggerogoti telinga kami, mencungkil mata kami, gigi kami, tapi membiarkan perut kami tetap utuh dan siap dinikmati. Badan pesawatku bergetar di sekelilingku. Kru-kru Biru terputus dari sistem sinkronisasi, muntah-muntah di kokpit ketika urat-urat data di pesawat—yang terhubung dengan mereka—putus satu demi satu. Kapten kapalku, Arnus, kejang-kejang ketika mesin-mesin hancur.

"*The Dancer of Faran* hancur," lapor Kapten Pelus. "Tidak ada *pod* penyelamat." Jumlah kru di pesawat itu memang hanya segelintir, meskipun begitu yang tewas mencapai empat puluh orang. Lebih baik daripada seribu tewas. Dari enam belas *torchSip*-ku pada awal perang ini, sekarang hanya tersisa dua. Keduanya melaju mengelilingi *Pandora* Antonia di belakang kami, tapi *Pandora* monster hitam yang sangat besar. Antonia menghancurkan pesawat-pesawat dengan kecepatan tinggi itu hingga menjadi serpihan besi tidak berguna. Dan ketika beberapa *pod* penyelamat keluar dari pesawat yang hancur itu, Antonia menembaki mereka tanpa ampun. Victra menyaksikan aksi pembantaian itu tanpa suara. Dan menambahkannya ke daftar utang yang harus dibayar Antonia.

Roque mengundang kami supaya melepaskan pesawat penyusup, menarik *Colossus* lebih dekat ke bangkai pesawatku. Sekarang jaraknya satu kilometer. Aku menyambut undangannya. "Lepaskan semua pesawat penyusup ke permukaan *MoonBreaker*," perintahku. "Sekarang. Tembakkan *spitTube*."

Ratusan pesawat tanpa prajurit ditembakkan keluar dari *spitTube* seperti yang terjadi saat Hujan Besi. Dua ratus pesawat penyusup meluncur meninggalkan empat hanggar di pesawatku. Seperti diludahkan dalam bentuk iring-iringan besi jelek, masing-masing bisa mengangkut lima puluh prajurit untuk disusupkan ke perut *MoonBreaker*. Dikendalikan ala kadarnya oleh pilot-pilot di pesawat *Persephone's Howl*, mereka melesat secepat mungkin untuk menutup jarak genting di antara dua pesawat induk. Dan mereka disapu bersih sebelum berhasil menempuh setengah jarak ketika Roque meledakkan serangkaian hulu ledak nuklir dengan jangkauan pendek.

Ia bisa menebak strategiku.

Dan sekarang gugusan pesawatku bukan apa-apa selain serpihan yang melayang di antara dua pesawat. Sirene tanda bahaya menyala di langit-langit

anjudan pesawatku. Sensor jarak jauh kami mati. Senjata kami dihancurkan. Dek kami yang berlapis-lapis berhasil dibobol.

"Bertahanlah," gumamku. "Bertahanlah, *Pax*."

"Kita menerima transmisi," Virga memberitahu.

Roque muncul di udara di depanku. "Darrow." Ia juga melihat Victra. "Victra, sudah berakhir. Pesawatmu sudah mati. Suruh armadamu menyerah, maka kubiarkan kau tetap hidup." Roque berpikir ia bisa menyudahi pemberontakan ini tanpa memasukkan kami di kuburan. Keangkuhannya membuatku tersinggung. Tetapi, kami berdua tahu Roque membutuhkan jasadku untuk ditunjukkan kepada dunia-dunia yang ada. Jika ia menghancurkan pesawatku dan membunuhku, mereka takkan menemukan mayatku di runtuhannya. Aku menatap Victra. Ia meludah ke lantai untuk menyatakan tantangan. "Apa jawabanmu?" desak Roque.

Aku mengepalkan tangan dengan geram. "Persetan denganmu."

Roque mengalihkan tatapan dari layar. "Legate Drusus, luncurkan semua pesawat penyusup. Beritahu Cloud Knight supaya membawa Reaper kepadaku. Hidup atau mati. Yang penting pastikan mayatnya masih bisa dikenali."

46



HELLDIVER

KU menatap para awak Biru di pos mereka. Sebagian besar dari mereka sudah ada ketika aku mengambil alih pesawat ini. Aku memberi pesawat ini nama baru. Mereka menjadi perompak jika bersama Orion, dan menjadi pemberontak jika bersamaku. "Kalian semua dengar apa katanya," kataku. "Bagus sekali. Kalian membuat *Pax* bangga. Sekarang ucapkan selamat tinggal, masuk ke pesawat kalian, dan sampai bertemu tidak lama lagi. Tidak ada yang perlu disayangkan dari ini." Mereka memberi hormat dan Kapten Pelus membuka palka di dasar kokpit. Awak biru memulai peluncuran mereka turun ke liang sempit menuju tempat pendaratan yang seharusnya berisi *pod* penyelamat, tapi kami sudah menggantinya dengan pesawat-pesawat yang dipersenjatai lengkap. *Pod* penyelamatku sendiri dirakit di sisi anjungan pesawat. Tetapi, Victra dan aku tidak berniat menyelamatkan diri. Tidak hari ini.

"Waktunya berangkat, *baby boy*," kata Victra. "Sekarang."

Aku menepuk rangka pintu anjungan. "Terima kasih, *Pax*," kataku kepada pesawat itu. Satu teman lagi kalah dalam misi ini. Aku menyusul Victra dan para marinir berlari di lorong yang kosong. Lampu merah berkedip-kedip. Sirene melengking. Bunyi *buk-buk* pelan bergetar di lambung pesawat selama kami berlari. Pesawat penyusup Roque pasti sudah mengerubungi *Pax* sekarang. Membuat lubang-lubang dengan melelehkan badan sampingnya dan memuntahkan pasukan Kelabu dan Obsidian yang dipimpin kesatria klan Emas. Alih-alih menemukanku, mereka akan menemukan pesawat yang

ditinggalkan. Satu lingkaran meleleh di dinding lorong di sebelah *gravLift* ketika kami meluncur ke atas. Aku mengamati warna oranye itu menggelap sehingga warnanya berubah seperti matahari. Tabuhan genderang masih berdentum melalui pengeras suara. *Bum. Bum. Bum.*

Victra meninggalkan sebutir granat sebagai hadiah untuk rombongan prajurit.

Kami mendengar granat itu meledak sepuluh lantai di atas kami ketika *gravLift* menurunkan kami di lantai negatif tiga di hanggar pembantu. Di sini pasukan penyerangku yang sebenarnya menunggu. Tiga puluh pesawat penyerang kelas berat dengan tangga pintu diturunkan. Para awak Biru melakukan pengecekan persiapan penerbangan di kokpit. Mekanik Oranye bekerja dengan semangat menggebu membuat mesin bekerja dengan prima, mengisi tangki bahan bakar. Setiap pesawat berisi seratus Valkyrie dalam zirah ringkas namun lengkap. Pasukan Merah dan Kelabu menemani mereka dalam jumlah sama besar untuk menangani tugas mengoperasikan senjata khusus. Prajurit Obsidian memukulkan *pulseAxe* dan *razor* mereka ke lantai ketika aku berlari melewati mereka, sambil menyerukan namaku dengan suara bergemuruh. Aku menemukan Holiday berdiri di tengah hanggar bersama Sefi dan segelintir Valkyrie yang akan menjadi pasukan pribadiku. Bersama mereka, yang sedang berdoa dalam kelompok kecil, adalah pasukan Helldiver yang kuminta dari Dancer. Ukuran tubuh mereka tidak sampai setengah ukuran tubuh Obsidian.

"Pesawat berhasil disusupi," aku memberitahu Holiday. Ia menyentak kepala ke sepasukan prajurit Merah, yang bergegas berlari pergi untuk melindungi kami. "Jaraknya tidak sampai satu kilometer."

"Tidak..." kata Holiday sambil tertawa gembira. "Sedekat itu?"

"Aku tahu," sahutku dengan bersemangat. "Mereka ingin mendekat hingga kita tidak bisa menembak jatuh pesawat penyusup mereka."

"Kalau begitu, sekarang kita beri mereka ciuman," kata Victra sambil mendengkur kecil kepada Holiday. "Dan jilatan."

Holiday mengangguk-angguk. "Kalau begitu mari kita berhenti mengoceh."

Sefi mengeluarkan segenggam jamur kering dari tas. "Roti dewa?" Ia bertanya. "Kalian akan melihat naga."

"Perang sudah cukup menyeramkan, Sayang," kata Victra. Lalu sebagai tambahan, "Aku pernah teler di bawah pengaruh jamur itu bersama Cassius

selama seminggu di Laut Termik.” Tatapan kami bertemu. ”*Well*, kejadian-nya sebelum aku bertemu denganmu. Apakah kau pernah melihat Cassis bertelanjang dada? Omong-omong, jangan beritahu Sevro.”

Holiday dan aku juga tidak mengambil jamur itu. Tembakkan senjata otomatis mengguncang dari lorong di balik hanggar. ”Waktunya tiba!” kataku dengan suara menggelegar kepada tiga ribu Obsidian yang berada di pesawat penyerang. ”Asah kapak kalian! Ingat pelatihan kalian! *Hyrge la*, Ragnar!”

”*Hyrge la*, Ragnar!” mereka berseru.

Artinya ”Ragnar hidup”. Ratu Valkyrie memberiku hormat dengan *razor*-nya dan mulai menyanyikan mars perang Obsidian. Lagu itu meluas ke pesawat penyerang berzirah hitam. Suara menakutkan yang mencekam, dan kali ini mars itu ada di pihakku. Aku sudah membawa Valkyrie ke surga, dan sekarang aku melepas mereka.

”Victra, kau baik-baik saja?” tanyaku, khawatir karena Antonia sangat dekat. Apakah perhatian temanku terusik dengan kehadiran adiknya?

”Aku luar biasa, *baby boy*,” sahut wanita jangkung itu. ”Jaga dirimu.” Ia menepuk bokongku sebelum melangkah mundur, meniupkan ciuman nakal ke arahku, lalu berjalan cepat ke pesawatnya. ”Aku segera menyusul.” Aku ditinggalkan bersama para Helldiver. Mereka sedang merokok, menatapku dengan mata merah garang.

”Yang pertama berhasil akan mendapat *laurel* terkutuk,” kataku. ”Pakai helm.”

Hanya sedikit yang perlu dikatakan kepada orang-orang seperti mereka. Mereka mengangguk sambil tersenyum lebar. Kami berangkat. Aku terbang setinggi tiga puluh meter menggunakan *gravBoot* dan mendarat di satu dari empat *clawDrill* yang kami sita dari perusahaan penambangan platina di sabuk asteroid dalam. *ClawDrill* itu berbaris di dek hanggar, satu sama lain terpisah sejauh lima puluh meter. Seperti tangan yang mencengkeram, kokpit tempat menaruh lengan, dua belas mata bornya menghunjam dek di bagian yang terjangkau cakar-cakarnya. Rollo menambah fitur dan perangkat baru sehingga masing-masing *clawDrill* memiliki alat pelontar di belakang dan plat-plat zirah yang tebal memanjang ke bawah di bagian sisinya. Aku menyelinap masuk ke kokpit, yang sudah diperbesar supaya muat menampung ukuran tubuhku yang sekarang berzirah lengkap, lalu memasukkan tangan ke prisma pengendali digital.

”Nyalakan,” kataku. Setrum energi yang familier mengalir di mesin, menggetarkan kaca di sekelilingku. Aku tersenyum lebar seperti orang gila.

Mungkin aku memang gila. Tetapi, aku tahu aku tidak bisa memenangkan perang ini tanpa mengubah cara berpikirku. Dan aku tahu Roque takkan pernah terpancing masuk perangkap atau terpancing pergi ke sabuk asteroid, karena takut pasukannya yang berjumlah besar itu terlihat jelas sehingga mudah disergap. Maka aku hanya memiliki satu jalan lain: menyembunyikan rencana penyergapanku di balik kelemahan. Roque selalu menceramahiku supaya mundur, mencari kedamaian. Tentu saja Roque pikir ia tahu cara mengalahkanku, tapi aku bertarung bukan seperti aku yang ia kenal hari ini, bukan sebagai orang Emas.

Aku Helldiver yang memiliki sepasukan wanita bertubuh raksasa yang agak gila di belakangku dan satu armada pesawat perang canggih berisi kru yang terdiri dari perompak yang marah, sarjana, teknisi, dan mantan budak. Dan Roque pikir ia tahu cara bertarung denganku? Aku tertawa ketika *claw-Drill* mengguncang tempat dudukku. Memenuhi dengan kekuatan gila yang masih terpendam. Satu pasukan penyandera pesawat milik musuh mendobrak hanggar, keluar dari *gravLift* yang kami tumpangi tadi. Mereka mendongak ke cakar-cakar raksasa *clawDrill*, dan mereka lenyap ketika senapan mesin di pesawat Victra melepas tembakan langsung ke arah mereka.

"Ingat kata-kata pemimpin Emas kita," kataku kepada para Helldiver. "Pengorbanan. Kepatuhan. Kemakmuran. Semua ini bagian terbaik dari kemanusiaan."

"*Persetan*," kata seorang Helldiver dari unit komunikasi. "*Akan kutunjukkan kepada dia apa bagian terbaik dari kemanusiaanku.*"

"Panaskan mesin," perintahku. Satu demi satu mengonfirmasi. "Pakai helm. Ayo mulai membakar."

Aku memutar tuas pengendali arah di *clawDrill* searah putaran jarum jam. Aku menempelkan dua tangan ke depan di prisma pengendali. Seluruh diriku berguncang. Gigiku bergemeletuk. Tempat duduk besiku melesak. Besi yang meleleh mengelupas. Aku melompat sepuluh meter untuk masuk ke pesawat. Melubangi dek dalam lima detik. Setelah itu melubangi satu dek lagi. Sekali lagi aku terperosok, jatuh menembus lantai hanggar. Serpihan besi berserakan di sekitar kokpit. Setelah itu dek berikutnya jebol. Dek berikutnya lagi juga jebol. Panas terbentuk di sepanjang tangan bor saat aku mengebor pesawat semakin jauh, meninggalkan Valkyrie di belakang. Jika aku melambat, bor macet. Jika melambat, kau akan mati. Lagi pula, kecepatan seperti ini menjadi denyut nadi rakyatku. Momentum mengalir menjadi lebih banyak momentum.

ClawDrill-ku bergerak dengan kecepatan penuh. Menghancurkan dan menjebol dek demi dek. Membantai besi dengan gigi dari karbida tungsten meleleh. Sekilas aku melihat pemandangan *clawDrill* lain mengoyak-ngoyak jantung pesawat ketika kami jatuh menembus barak-barak yang remang-remang. Semua mesin bercahaya saking panasnya, setelah itu menjebol dek berikutnya. Pemandangan mencekam tapi memukau. Menembus lorong yang kacau-balau. Menjebol tangki air, setelah itu ke lorong tempat sepasukan penyandera pesawat terhuyung mundur dari reruntuhan dan menatap lekat cakar-cakar bor Zaman Megalitikum mengeruk pesawat itu seperti tangan menggelikan dewa logam.

"Jangan melambat," perintahku dengan suara mengelegar, sejujur tubuhku berguncang-guncang di tempat duduk. Aku lepas kendali, bergerak terlalu cepat, mesinku terlalu panas. Setelah itu... tidak terjadi apa-apa. Aku menjebol perut *Pax*. Kesunyian ruang angkasa mencengkeramku. Tanpa bobot. Aku mengapung seperti tombak membelah air, menuju *Colossus* yang besar. Pesawat penyusup yang mengejar *Pax* melesat melewatiku, satu melintas cukup dekat sehingga aku bisa melihat mata pilot yang duduk di kokpit melebar. Satu pesawat penyusup lagi terbang langsung ke mulut *clawDrill*-ku yang superpanas. Dan hancur berkeping-keping dalam hitungan detik. Manusia dan serpihan pesawat menggelinding jungkir balik ke samping. Semua *clawDrill* lain keluar lebih jauh dari perut *Pax*, menghambur ke ruang angkasa, langsung menyerbu *MoonBreaker*. Di sekeliling kami, perang berkecamuk. Ledakan biru, perisai-perisai penangkis berukuran besar. Pasukan Mustang mengebut di sepanjang pinggiran formasi Roque, terlibat baku tembak di sisi pesawat yang ditempati persenjataan. Sevro masih menunggu di persembunyiannya.

Aku bisa merasakan kebingungan yang dirasakan pasukan penembak musuh. Posisiku di tengah tim penyerang pesawat penyusup mereka. Mereka tidak bisa menembak. Komputer mereka bahkan tidak bisa memahami klasifikasi kendaraanku. *ClawDrill*-ku pasti terlihat seperti sebangkah besar puing berbentuk tangan dari sebatas siku ke bawah. Aku bahkan ragu anjungan pesawat akan tahu benda apa ini tanpa melihatnya sendiri dengan mata telanjang.

"Nyalakan mesin," perintahku. *ClawDrill* yang sudah dilengkapi perangkat baru menyala di belakangku dan melontarkanku ke permukaan hitam *Colossus*. Ketika menyadariku sebagai ancaman, satu *ripWing* memberondongku dengan senapan otomatis. Peluru-peluru seukuran ibu jari menerjang *clawDrill* tanpa bunyi. Pelindung mesin bergeming. Tetapi, tidak begitu

dengan *clawDrill* di sebelahku. Ketika peluru dari senapan otomatis sepanjang lima meter yang dipasang di permukaan *MoonBreaker* menembus kokpit, menghabisi nyawa Helldiver yang mengendarainya, mesinnya hancur berkeping-keping. Sepotong pecahan cakar bornya terlempar ke kokpitku yang terbuat dari kaca, membuatnya retak. Dua belas peluru lagi menghancurkan pesawat penyusup di sebelahku. Roque mungkin tidak tahu apa sebenarnya proyektil sepanjang tiga puluh meter yang mencuat dari kendaraanku, tapi ia tidak sungkan membunuh prajuritnya sendiri untuk menghentikan kedatangan mereka.

Besi abu-abu meluncur ke arahku berupa bayangan kabur. Sebutir peluru senapan mesin dari *Colossus* menembus tiga pesawat penyusup di depan pesawatku sebelum menerjang bagian bawah *clawDrill*-ku, menyusup ke "pergelangan tangannya". Peluru terus bergerak di sepanjang tangan cakar, menyeruak menembus lantai kokpitku, di antara kakiku, hanya beberapa sentimeter dari selangkanganku, menggesek dadaku, dan hampir memutus kepalaku. Aku tersentak ke belakang dan peluru menembus penyangga kokpit yang terbuat dari besi. Membuat kaca hancur berkeping-keping dan penyangga bengkok ke arah luar seperti sedotan plastik yang meleleh. Aku terkesiap, setengah pingsan karena pemindahan energi kinetik.

Pandanganku berubah kabur.

Aku mengguncang diri. Mencoba mengembalikan kesadaranku.

Aku sudah melenceng dari jalur. *ClawDrill* ini tidak dibuat untuk menyerang. Hampir menabrak dek *MoonBreaker*. Naluri tidak bisa menyelamatkan-ku. Teman-temankulah yang bisa melakukannya. Mesin-mesin *clawDrill* dipaksa bekerja keras untuk pergi ke kumpulan awak Biru di pesawat Orion. Seseorang memundurkan pelontar pada saat-saat terakhir supaya aku tidak mengalami kecelakaan. Aku terempas kembali ke tempat dudukku ketika *clawDrill* melambat dan setelah itu mendarat dengan lembut di permukaan *Colossus*. Aku tersentak di tempat dudukku, sambil tertawa-tawa ketakutan.

"Brengsek!" aku bersorak kepada penyelamatku yang berada di kejauhan, siapa pun mereka. "Terima kasih!"

Tetapi, *clawDrill* itu sendiri serbamanual. Kru Biru tidak bisa mengoperasikan kendaraan itu lebih baik daripada aku merancang lintasan ketapel di sekeliling planet. Tanganku menari-nari di tuas mesin, kembali menjalani peran lamaku sebagai pekerja tambang. Aku mengaktifkan kembali lengan mesin, menggunakan mesin untuk menekanku ke bawah, seperti kuku, ke permukaan pesawat. Besi mendesis. Baut-baut berderak. Dan aku mulai

menggerogoti lapisan terluar zirah pesawat, yang konon tidak bisa ditembus pesawat penyusup mana pun.

Tekanan mendesis keluar di sekeliling mesinku. Aku menanjak, tanganku menari-nari di antara tuas, menggeser kekang mesin yang kepanasan, mengitari unit-unit yang diinginkan. Lalu ruang angkasa menghilang. Aku berhasil menembus pesawat perang itu. Bekas galianku tidak berupa garis lurus, melainkan berupa terowongan menuju bagian depan pesawat. Satu dek. Dua dek. Mengeruk lorong, barak, generator, dan pipa-pipa gas. Mencekam dan beringas seperti pekerjaanku dulu. Aku hanya berharap lengan borku tidak menggaruk gudang amunisi. Pria, wanita, dan serpihan benda beterbangan ke ruang angkasa dari lubang yang kugali, seperti dedaunan musim gugur yang tersedot dari berbagai lantai dek yang berhasil kutembus. Sekat dalam pesawat akan melindungi mereka yang terluka, tapi mereka yang terperangkap di antara sekat dalam dan terowongan pasti akan tewas.

Tiga ratus meter memasuki pesawat, *clawDrill*-ku rusak. Kekang mesin kehabisan daya dan mesinnya kepanasan. Aku mengulurkan tangan ke bawah, bermaksud menaikkan kanopi kokpitku supaya aku bisa meninggalkan mesin, tapi tanganku meleset ketika memegang tuas. Tanganku berlumuran darah. Aku meraba tubuhku dengan kalang kabut. Zirahku tidak tertembus sesuatu atau berlubang. Ini bukan darahku, melainkan berasal dari dinding kokpit kanan, membuat licin peluru gotri senapan otomatis yang menembus tiga pesawat penyusup dan akhirnya menancap di tiang penopang *clawDrill*-ku. Potongan-potongan rambut dan serpihan tulang menggumpal di dalam darah membeku.

Aku meninggalkan *clawDrill* dan pergi ke terowongan hampa udara yang kukeruk. Udara tidak lagi berembus kencang dari pesawat. Suasana saat ini tenang, tekanan sudah keluar dan sekat dalam darurat tertutup untuk mengarrantina lambung pesawat yang bermasalah. Generator gravitasi di bagian ini pasti terkena serangan. Rambutku melayang-layang di dalam helm.

Aku mendongak. Di ujung terowongan, di tempat aku berhasil menembus lambung pesawat, ada lubang menuju bintang-bintang. Jasad seseorang melayang ke balik lubang itu, dengan gerakan spiral yang lambat. Bayangan menutupi jasad itu ketika pesawat induk Antonia melintas di belakangnya, menghalangi cahaya yang memantul dari permukaan Jupiter. Seperti jasad itu, aku juga tertinggal di kegelapan. Sendirian di perut *Colossus*. Unit komunikasiku dibanjiri celotehan perang. Victra sedang meluncur dari hanggar kami. Orion dan Penguasa Bulan di pesawat mereka, sudah mengalahkan wilayah kutub Io

dan sekarang berangkat ke Jupiter. Pesawat induk Mustang sekarang menghadapi serangan pesawat Roque, sementara Antonia memimpin armada Roque yang lain setelah mundur menjauhi pesawat Telemanus dan Raa.

Sevro masih menunggu.

Tiga puluh meter di atasku, sesuatu keluar dari salah satu lantai yang kukeruk, mengintip ke terowongan selebar dua puluh meter. Helmku mengidentifikasi senjata aktif. Aku terbang ke atas, mengaktifkan *pulseShield* sambil bergerak, hanya untuk menemukan pemuda Kelabu menatapku lekat dari balik pelindung wajah dari plastik di masker oksigen darurat. Pemuda Kelabu itu melayang-layang, satu tangannya memegang sepotong dinding besi. Pemuda itu bersimbah darah. Bukan darahnya. Mayat seorang temannya melayang di belakangnya. Pemuda itu gemetar. Mesinku pasti mendobrak seluruh peletonnya, lalu ruang angkasa menyedot mayat mereka keluar, meninggalkan pemuda itu sendirian di sini. Kengeriannya kepadaku terpantul di matanya. Pemuda itu mengangkat *scorcher* dan aku bereaksi tanpa berpikir. Aku menempelkan *razor*-ku di samping jantungnya, dan menghabisinya. Pemuda itu tewas dengan mata membeliak, wajahnya begitu belia, dan mayatnya melayang dalam posisi tegak lurus hingga aku menjejakkan kaki di dadanya supaya bisa mencabut pedangku yang menancap. Kami melayang saling menjauhi. Tetesan-tetesan mungil darah menari-nari meninggalkan pedangku dalam gravitasi nol.

Lalu generator gravitasi menyala kembali dan kakiku menjejak lantai. Darah mencipratinya. Jasad pemuda itu terbanting ke lantai. Cahaya membanjir masuk di belakangku dari liang terowongan. Aku menjauh dari pemuda tidak bernyawa itu dan mengintip ke liang terowongan, melihat sebuah pesawat membelah ruang angkasa di atas sana. Semakin banyak pesawat menyusul. Iring-iringan pesawat penyerang yang dipimpin Victra. Pasukan *ripWing* mengejar mereka, tapi senjata-senjata yang dipasang di punggung pesawat penyerang memuntahkan peluru berenergi tinggi seukuran tinju ke arah mereka. Membuat pesawat-pesawat *ripWing* tercabik-cabik. Akan ada lebih banyak lagi yang datang. Ratusan lagi. Kami harus bergerak cepat. Kecepatan dan keagresifan menjadi satu-satunya keuntungan kami di sini.

Pesawat Victra melambat secara dramatis di terowongan di balik lantai tempatku berada, tepat di atas *clawDrill*. Valkyrie tumpah ruah keluar untuk bergabung denganku. Semakin banyak pesawat mengeluarkan penumpangnya di lantai atas. Holiday dan beberapa prajurit Merah berzilah perang bergerak bersama prajurit Obsidian, sambil menggotong peralatan pendobrak

di ruangan tanpa udara menuju pintu sekat dalam pesawat yang menghalangi kami dari seluruh bagian pesawat. Mereka membenturkan bor termal ke besi. Dinding mulai memancarkan cahaya merah. Mereka menebar *pulseBubble* ke palka besi itu supaya, ketika berhasil mendobrak, kami tidak mengaktifkan sekat dalam yang lain.

"Pendobrakkan dimulai lima belas detik lagi," Holiday memberitahu.

Victra berdiri di pinggir sambil mendengarkan obrolan musuh. "Tim pe-respons datang. Terdiri dari dua ribu unit campuran." Victra juga tersambung dengan komando strategis di pesawat Orion, sehingga ia bisa mengumpulkan data peperangan dari berbagai sensor berukuran besar di pesawat induk. Kelihatannya Roque mengirimkan lebih dari lima belas ribu prajurit untuk menghadapi kami di pesawat penyusupnya. Sebagian besar dari mereka pasti sudah di dalam *Pax* sekarang. Menyerbu mencariku. Bajingan-bajingan bodoh. Pertarungan Roque besar dan keliru. Dan aku baru membawa tiga ribu Obsidian gila pemarah ke pesawat perang yang sebagian besar kosong.

Penyair itu pasti marah besar.

"Sepuluh," kata Holiday.

"Valkyrie, ikut aku," kataku dengan suara menggelegar sambil mengangkat dua tangan membentuk formasi segitiga.

Seratus Obsidian melangkahi reruntuhan ruangan makan dan berkumpul di belakangku, seperti pelatihan yang kami ajarkan kepada mereka dalam perjalanan dari Jupiter. Sefi dekat di kiriku, Victra di kananku, Holiday di belakangku. Pintu logam yang menerima panas supertinggi itu melekok. Prajurit Merah dan Kelabu mundur. Di sepanjang terowongan di sepuluh lantai yang kukeruk, tim-tim seperti ini juga bersiap mendobrak seperti kami. Dua *clawDrill* lagi tiba di posisi. Dua ribu Obsidian juga bersiap mendobrak di tempat itu. Prajurit Kelabu, Emas, dan segelintir simpatisan Emas akan memimpin mereka menghadapi pasukan keamanan yang menggunakan trem dan *gravLift* untuk mengantar mereka ke garis depan peperangan yang baru di dalam pesawat.

Ini akan menjadi lautan api. Pertarungan jarak dekat. Asap. Jeritan. Hal-hal terburuk dari perang.

"Aktifkan perisai dengan kekuatan penuh." kataku dalam bahasa Nagal sambil menghadapi Valkyrie. Tubuh mereka berkedip-kedip warna-warni ketika *pulseShield* melapisi zirah mereka. "Habisi semua yang memegang senjata. Jangan lukai yang tidak memegang senjata. Jangan peduli warna-wanya. Ingat target kita. Siapkan jalan untukku. *Hyrge la*, Ragnar!"

"*Hyrg la, Ragnar!*" raung mereka sambil memukul dada, merangkul kegilaan perang. Sebagian besar pasti sudah melahap jamur pendongkrak nyali di pesawat. Mereka takkan merasakan sakit. Mereka bergerak sangat rapat, bersemangat ingin memberi bantuan dalam perang ini. Victra bergerak-gerak di sebelahku. Aku ingat duduk bersamanya di lab Mickey ketika ia bercerita betapa ia menyukai bau perang. Bau keringat di sarung tangan. Minyak di senapan. Otot-otot yang tegang dan tangan yang gemeteran setelah itu. Itu pernyataan jujur tentang perang, aku tersadar. Itu yang disukai Victra. Perang tidak pernah berbohong.

"Victra, tetap di sampingku," kataku. "Kita berpasangan untuk Hydra jika bertemu Emas."

"*Njar la tagag...*" kata Sefi dari belakangku.

"... *syn tjr rjyka!*"

"Tidak ada rasa sakit. Hanya sukacita," begitu mereka bernyanyi, dalam pengaruh pelukan erat roti dewa. Sefi mulai mengeluarkan pekikan perang. Suaranya lebih melengking daripada suara Ragnar. Dua saudari pengapitnya ikut bernyanyi. Lalu saudari pengapit dua orang itu menyusul, hingga suara puluhan orang memenuhi unit komunikasi dengan lagu mereka, menimbulkan perasaan gagah dalam hatiku meskipun pikiranku menyuruh tubuhku melarikan diri. Ini alasan klan Obsidian bernyanyi ketika perang. Bukan untuk menyemai kengerian. Melainkan untuk menumbuhkan keberanian, membangkitkan rasa kekeluargaan, alih-alih merasakan keterasingan dan ketakutan.

Keringat bercucuran di punggungku.

Ketakutan tidak nyata.

Holiday menonaktifkan perangkat keselamatannya.

"*Njar la tagag...*"

Razor-ku berubah kaku.

Senjata beramunisi listrik bergetar dan mendengung, siap beraksi.

Tubuh gemeteran. Mulut terasa penuh abu. Pasang masker. Menyembunyikan wajah. Tidak merasakan apa-apa. Tetapi, melihat segalanya. Bergerak dan membunuh. Aku bukan manusia. Mereka bukan manusia.

Nyanyian mereka semakin lantang... "*Syn tjr rjyka!*"

Ketakutan tidak nyata.

Jika kau menyaksikan, Eo, ini waktunya kau memejamkan mata.

Reaper sudah datang. Dan ia membawa neraka.



NERAKA

” OBRAK!” raung Holiday. Pintu hancur. Aku berlari ke dalam *pulseShield* yang menyelimuti titik pendobrakan. Semua terasa kencang. Pandangan, bunyi, gerakan tubuhku sendiri. Semua kabur. *ScatterFlash* Holiday melesat melewati celah selebar dua meter di sekat dalam pesawat, menghanguskan saraf-saraf optik apa pun yang tidak terlindung di sisi lain. Sebutir granat fusi cadangan meledak. Aku melompat melewati lubang dan masuk ke asap, berjalan ke kanan, Victra ikut. Sefi ke kiri. Tembakan musuh langsung menyambut kami. Selubungku mengeluarkan bunyi seperti hujan es menimpa atap seng. Ujung lorong berubah menjadi kekacauan antara letusan senjata api bercampur tembakan listrik. Proyektil-proyektil superpanas melesat menembus asap.

Aku menembakkan *pulseFist*, lenganku tersentak-sentak. Aku bergerak sambil merunduk supaya tidak menghalangi jalan masuk. Sesuatu menerjangku. Aku terhuyung ke tembok kiri, partikel-partikel superpanas mende-sing nyaring dari tinjuku. *PulseShield*-ku berderak dihantam peluru *coilgun* yang menerjang sekat energi dan jatuh ke tanah di dekat kakiku. Semakin banyak Obsidian memenuhi lorong di belakangku. Mereka bergerak cepat sekali. Bunyi dan suara hiruk pikuk. Otak taktisku berpusat pada fakta-fakta yang ada. Kami terkepung. Orang-orang tewas dalam aksi pendobrakan. Kami harus bergerak maju.

Sesuatu mende-sing melewati kepalaku, lalu meledak di balik pintu. Anggota tubuh dan zirah berjatuh ke lantai. Helm meredam bunyi kencang

itu, sehingga gendang telingaku aman. Aku terhuyung maju, mencoba keluar dari ladang pembantaian. Sebutir granat lagi meledak di antara kami. Meledak setelah seorang Obsidian menukik mengejarnya. Semakin banyak korban berjatuhan. Kami harus memperpendek jarak. Aku tidak bisa melihat apa-apa di depanku. Asapnya tebal sekali. Api.

Persetan dengan ini.

Sambil mengeluarkan raungan frustrasi, aku mengaktifkan *gravBoot* dan melesat kencang di terowongan sempit itu dengan kecepatan delapan puluh kilometer per jam menyongsong pembantai kami, sambil melepaskan tembakan. Aku terbang satu meter di atas lantai. Victra menyusul. Pasukan musuh kami terdiri dari dua puluh Kelabu dipimpin seorang Legate Emas berzirah perak berkilau. Aku menyerang Emas itu. *Razor*-ku terhunus, menembus *pulseShield*-nya dan menghunjam otaknya. Ia terbanting keras ke tanah. Tangan terimpit di bawah tubuhku. Tim respons cepat Kelabu menyebarkan, mengurungku di tengah, sementara aku bangkit dengan susah payah. Satu orang menembakkan muatan ion ke punggungku. Kilatan biru berkeredap di permukaan *pulseShield*-ku, memadamkannya. Aku menusuk leher seorang Kelabu hingga tembus dengan *razor*. Dua Kelabu lain melepas tembakan ke dadaku. Zirahku penyok diterjang dua belas peluru. Aku terhuyung ke belakang. Satu senapan mesin kelas berat dengan peluru pengebor di bilik peluru ditodongkan ke kepalaku. Aku menunduk dan menghindari ke samping, terpeleset karena menginjak darah. Aku jatuh. Senjata api meletus dan menciptakan lubang seukuran kepala manusia di lantai.

Lalu Victra menerjang prajurit Kelabu. Ia menghajar dari satu sisi ke sisi lain dengan bantuan *gravBoot*, seperti bola penghancur beton yang mengaum. Menghancurkan tulang di antara dinding dan tubuhnya yang berzirah lengkap. Setelah itu prajurit Obsidian muncul di antara prajurit Kelabu, menghancurkan mereka hingga berkeping-keping dengan *pulseAxe*. Prajurit Kelabu berteriak-teriak, lalu mundur memutar pojok, tempat mereka mendapat bala bantuan dari penembak. Sefi menebas satu seorang Kelabu dan orang itu sempoyongan sambil menembakkan senjata ke dinding. Sefi menggagalkan kepala dari belakang.

Ini mengerikan.

Asap. Tubuh yang tersentak-sentak dan darah yang menguap ketika mengalir keluar dari luka-luka yang hangus. Urine seorang prajurit sekarat menggenang di sekitar zirahku, mendesis karena panas tinggi yang memancar dari moncong *pulseFist*-ku ketika Victra membantuku berdiri.

"Trims."

Helm burung menyeramkan yang dipakainya mengangguk kepadaku tanpa ekspresi.

Ketika seluruh peletonku terbang melewati dinding yang jebol, aku maju ke pojok tempat beberapa Kelabu tadi melarikan diri. Satu lagi pasukan respons cepat musuh dengan buru-buru menaikkan senjata berat ke *gravPod* yang melayang kira-kira tiga puluh meter di dekat pintu *gravLift*. Ketika senjata itu memuntahkan tembakan, seperempat bagian dinding di atasku meleleh. Aku memerintahkan Holiday menggantikan tempatku di pojok dengan senapan sandang milik Trigg.

"Empat ras kaleng, satu Emas," kataku. "Mereka memiliki QR 13. Habisi mereka."

Holiday mengatur letak senapan multifungsinya. "Ya, Sir."

Di titik pendobrakan kami, enam Valkyrie tewas. Helm seorang wanita bertubuh besar meluncur masuk kembali ke zirah. Ia muntah darah. Separuh torsonya berasap, zirah yang meleleh masih menghanguskan dagingnya. Ia mencoba berdiri sambil tertawa meskipun kesakitan, masih telor karena pengaruh roti dewa. Tetapi, bagi wanita-wanita ini, ini perang model baru dengan luka-luka model baru. Karena tidak mampu menopang tubuh sendiri, Obsidian itu terhuyung ke saudaranya, yang berseru memanggil Sefi. Ratu muda itu memperhatikan luka-luka prajuritnya dan melihat Victra menggeleng-geleng. Sefi tahu benar perang ini akan meminta korban dari rakyatnya. Tetapi, melihat mereka menjadi korban langsung di depan mata merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda. Sefi mengatakan sesuatu tentang rumah kepada wanita itu, sesuatu tentang langit dan bulu burung pada waktu senja di musim panas. Aku tidak melihat mata pedang menembus pangkal tengkorak wanita yang sekarat itu sampai Sefi menariknya keluar.

Hologram wajah Mustang menyala di pojok layarku. Aku mengaktifkan sambungan. "*Darrow, kalian sudah masuk?*"

"Sudah. Jumlah pasukanku dua kali lipat. Sekarang kami terus bergerak ke anjungan. Ada apa?"

"*Kalian harus cepat. Pesawatku diserang tembakan bertubi-tubi.*"

"Kami telanjur masuk. Kau seharusnya sudah keluar. Dan pergi ke Thebe."

"*Roque menggunakan bom elektromagnetik.*" Suara Mustang tegang. "*PulseShield kami masih mampu melindungi, tapi separuh armadaku mati mesin. Pesawat kami hanya bisa diam di tempat dan terlibat baku tembak dengan*

Roque. Tidak lama setelah clawDrill kalian beraksi, Colossus mulai melepas tembakan dengan niat membunuh. Mereka menghancurkan kami. Kami kalah dalam persenjataan, kalah telak. Kekuatan baterai-baterai utama tinggal setengah.” Rasa mual di perutku merambat naik. Roque bisa melihat kami dari kamera di pesawatnya. Ia tahu berapa kekuatan pasukan penyandera pesawat yang kumiliki. Hanya masalah waktu hingga aku tiba di anjungan. Tidak lama lagi Roque akan menyampaikan pengumuman dari unit komunikasi, menyuruhku menyerah atau kalau tidak, ia akan membunuh Mustang. *”Berangkat ke anjungan dan habisi dia. Mengerti?”*

”Mengerti.” Aku berbalik menghadap pasukanku. ”Kita harus bergerak,” kataku. ”Victra, ambil alih komando pasukan. Aku akan memantau secara digital. Sefi, bergerak ke depan.”

”Holiday, cepat lakukan,” kata Victra dengan semangat menggebu sambil mondar-mandir di lorong. ”Singa kecil itu butuh bantuan kita. Cepat! Cepat!”

”Sebentar,” gerutu Holiday, lalu mengatur letak senapan dan menggeser fitur untuk penembakan daerah pojok. Sambungan-sambungan laras senapan berputar sampai mengintip di dekat dinding dan menampilkan tautan visual langsung ke mata bioniknya. Empat letusan singkat meledak dari moncong senapan. Masing-masing tiga puluh butir dari magasin peluru yang terpasang di punggung zirahnya. ”Maju.”

Victra dan aku berlari ke sudut, semakin memperpendek jarak ketika seorang Kelabu mencoba menggantikan temannya mengambil alih senapan. Aku melumpuhkan orang itu dengan *pulseFist*, sedangkan Victra menyerang si Emas dengan melancarkan serangkaian jurus *kravat* yang terdiri dari empat gerakan, sebelum menikam lawan dengan satu tusukan ke dada. Aku menghabisi nyawa orang Emas itu dengan tusukan ke leher. Holiday mengeluarkan perintah untuk menyeret QR-13 bersama kami, dan mereka bisa menyamai langkah kami yang panjang-panjang hanya karena zirah kami berat.

Ketika kami menuju anjungan dengan berlari dalam kecepatan penuh, unsur-unsur lain di pasukan invasiku menyiapkan fungsi-fungsi vital pesawat dengan kecepatan tinggi yang baru. Seperti kecepatan kilat. Orang Kelabu tidak bisa bergerak dengan kecepatan setinggi ini karena mereka bergantung kepada taktik, manuver-manuver lompatan, menembak dari sudut, dan sia-sat menyerang diam-diam. Obsidian tipe yang menyerang dengan berhadapan langsung. Terus berlari ke depan, hanya berfokus untuk tiba di anjungan, rasanya menggoda. Tetapi, aku tidak bisa mengabaikan rencanaku. Peleton-

ku membutuhkanku untuk memandu mereka menggunakan peta peperangan yang ada di *status bar*-ku. Ketika berbicara pemimpin peleton Merah dan Kelabu, aku menyampaikan koordinat sambil berlari sementara Victra memimpin kami menempuh labirin lorong besi dan menghadapi sergapan musuh. Setelah posisi peleton-peleton itu dipastikan, aku menggunakan unit komunikasi untuk membelokkan peleton lain menggunakan *gravLift* dan lorong untuk mengepung regu keamanan yang masuk dengan tiba-tiba. Tarian yang pelik. Kami bukan hanya berpacu dengan waktu untuk mencegah pesawat Mustang dihancurkan, kami juga berpacu untuk mencegah kembalinya pesawat penyusup.

Roque tahu ini. Apalagi, tidak sampai tiga menit setelah kami menerobos, pesawat mengaktifkan protokol penguncian penuh. Semua *gravLift*, trem, dan sekat dalam pesawat dikunci, menciptakan penghalang-penghalang mirip sarang lebah di seluruh bagian pesawat. Kami hanya bisa maju lima puluh meter sekali tempuh. Sungguh sistem yang pelik, menahan pasukan penyandera pesawat ketika regu-regu keamanan yang membawa kunci digital berlarian ke sana kemari di pesawat dengan santai, sambil mengepung dan menciptakan target tiga dimensi mematikan dan baku tembak yang bahkan bisa membuat pasukan penyandera pesawat sebesar yang kumiliki hancur. Tidak ada cara untuk melawannya. Ini pekerjaan berat dan membosankan dalam peperangan. Sehebat apa pun teknologi atau taktik yang digunakan, semua berujung pada momen menakutkan saat berjongkok dengan mulut kering di pojok ketika temanmu tiarap untuk membalas tembakan yang datang, dan kau berusaha jangan sampai tersandung peralatan berteknologi tinggi yang membungkus tubuhmu ketika kau berjalan maju dengan kepala menunduk dan kaki gemeteran hebat. Ini bukan perbuatan berani, kau terus maju karena takut mempermalukan diri di mata teman-temanmu.

Ketika kami melewati sekat dalam pesawat satu per satu setelah melelehkannya, Valkyrie Sefi terus menjatuhkan musuh. Kami menyergap dari semua sisi. Beberapa prajurit terbaik yang pernah kulihat roboh dengan lubang berasap di sisi belakang helm mereka akibat keganasan penembak jitu Kelabu. Penembak-penembak itu meleleh dihajar tembakan *pulseFist*. Mereka jatuh menimpa kesatria Emas yang dikawal tujuh Obsidian hingga Victra, Sefi, dan aku menghabisi mereka dengan *razor*.

Semua ini demi tiba di anjungan. Semua ini demi bertemu orang yang sehari sebelumnya bisa kusentuh jika aku mengulurkan tangan. Jika ini harga kehormatan, beri aku satu pembunuh memalukan. Andai saat itu aku

menusuk leher Roque, saat ini pasukan Valkyrie takkan bergelimpangan di lantai.

"Pria dan wanita Angkatan Laut Society, ini Reaper. Pesawat kalian sudah disusupi Putra Ares..." Aku mendengar suaraku di unit komunikasi sentral pesawat. Sepeleton pasukanku sudah tiba di pusat terancang komunikasi di paruh belakang pesawat. Semua unit penyandera pesawat di armadaku memiliki salinan pidato yang kurekam bersama Mustang untuk diunggah ke unit-unit penyandera pesawat milik musuh. Pidato itu mendesak rakyat warna golongan rendah membantu unit-unit pasukanku, menonaktifkan protokol penguncian jika mereka bisa, membuka kunci pintu secara manual jika mereka tidak bisa, lalu berderap ke gudang persenjataan. Sebagian besar pria dan wanita ini adalah veteran. Rasanya tidak realistis mengharap ada perubahan sikap menjadi patuh sama seperti yang kualami bersama kru *Pax*, tapi bantuan sekecil apa pun akan menolong.

Pengumuman itu setengah berhasil di *Colossus*. Kami mendapat perpanjangan waktu yang berharga ketika melewati beberapa pintu dalam hitungan detik alih-alih menunggu dilelehkan yang membutuhkan waktu beberapa menit. Roque juga menonaktifkan gravitasi buatan karena menyadari, dengan mengamati taktik mereka, pasukan Obsidian-ku tidak memiliki pengalaman berperang di zona bergravitasi nol.

Prajurit Kelabu Society menyerbu masuk ke lorong seperti anjing laut di bawah air, melampiaskan balas dendam mereka kepada prajurit Obsidian-ku yang melayang-layang, yang membantai banyak teman mereka. Hingga akhirnya, satu anggota reguku mengaktifkan kembali gravitasi. Aku menyuruh mereka menurunkannya hingga seperenam gravitasi Bumi supaya pasukanku tidak terbebani zirah berat yang kami pakai. Sungguh karunia bagi paru-paru dan kaki kami.

Setelah membabat satu regu keamanan Kelabu, akhirnya kami tiba di anjungan, dalam keadaan babak belur dan berdarah. Aku berjongkok, tersengal sambil meningkatkan sirkulasi oksigen di dalam zirahku. Dalam keadaan bermandi keringat, aku mengaktifkan suntikan zat pembangkit stamina di dalam seragam supaya tidak merasakan luka menganga di lenganku karena kibasan *razor* seorang Emas. Jarum menusuk pahaku. Laporan demi laporan masuk dari peletonku yang lain, menyampaikan mereka hilang kontak dengan pihak musuh—yang artinya mereka diarahkan supaya berkumpul oleh Roque, setelah itu dibelokkan, kemungkinan ke arah kami. Kembali ke pintu anjungan, aku mengarahkan tatapan ke area depan anjungan yang

berbentuk lingkaran dan terbuka lebar, mengingat bagaimana instrukturku di Akademi mendemonstrasikan betapa mematakannya bentuk ruang seperti ini bagi siapa saja yang mengepung anjungan dengan rancangan ini. Tiga lorong dari tiga jurusan mengarah ke ruangan berbentuk lingkaran ini, termasuk *gravLift* di tengah. Sulit untuk bertahan, apalagi angkatan laut Roque tidak lama lagi datang.

"Roque, Sayang," Victra berseru sambil mendongak ke kamera di langit-langit ketika Holiday dan timnya menyiapkan mesin bor di pintu. "Betapa aku merindukanmu setelah apa yang terjadi di kebun. Apakah kau di sana?" Ia mengembuskan napas. "Kuasumsikan saja ada. Dengar, aku mengerti. Kau berpikir kami pasti murka kepadamu—karena ibuku dibunuh, teman-teman kami dihukum mati, peluru yang bersarang di punggungku, perbuatan meracun, dan menyiksa Reaper yang terhormat dan aku selama setahun, padahal tidak begitu. Kami hanya ingin memasukkanmu ke kotak. Mungkin beberapa kotak. Apakah kau suka? Itu sangat puitis."

Tiga komandan Holiday yang tersisa memasang penjepit magnetis ke pintu, lalu naik ke pengebor termal mereka. Holiday mengetukkan beberapa perintah dan mata bor mulai berputar.

Sefi kembali dari menyisir lokasi. Helmnya meluncur masuk ke zirah. "Banyak musuh masuk dari terowongan." Ia menunjuk lorong tengah. "Aku membunuh pemimpin mereka, tapi semakin banyak orang Emas berdatangan." Sefi bukan hanya membunuh pemimpin musuh. Ia juga membawa kepalanya. Tetapi, langkahnya terpincang dan tangan kirinya berdarah.

"Ah, sial. Itu Flagilus," kata Victra, memaksudkan kepala yang dibawa Sefi. "Dia satu *house* denganku ketika sekolah. Orang yang manis, sebenarnya. Koki jempolan."

"Berapa banyak yang datang, Sefi?"

"Cukup untuk mengantarkan kita menyongsong kematian."

"Sial. Sial. Sial." Holiday meninju pintu di belakangku.

"Terlalu tebal, bukan?" tanyaku.

"Yeah." Holiday melepas helm perang. Rambut Mohawk-nya rata ke samping. Keringat menetes di wajahnya yang tegang. "Pintu ini tidak memiliki spesifikasi VDY seperti bagian lain pesawat ini. Ini buatan Ganymede Industries. Barang tempahan. Tebalnya paling sedikit dua kali lipat."

"Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menembusnya?" ulangku.

"Jika dibakar seluruhnya? Empat belas menit?" tebak Holiday.

"Empat belas?" ulang Victra.

"Mungkin lebih lama."

Aku berbalik, mengeluarkan amarahku dalam desisan. Wanita itu sama tahunya denganku bahwa kami tidak punya waktu selama itu, bahkan lima menit pun tidak. Aku memanggil Mustang dari unit komunikasi. Tidak ada jawaban. Pesawatnya pasti sekarat. Brengsek. Tetaplah hidup. Pokoknya tetaplah hidup. Mengapa aku membiarkan Mustang lepas dari pandanganku?

"Kita serang saja mereka," usul Victra. "Langsung menyerbu lorong tengah. Mereka pasti berlari terbirit-birit seperti rubah dikejar anjing pemburu."

"Ya," sambut Sefi, yang menemukan lebih banyak kesamaan dalam diri Victra daripada yang mereka pikir karena beberapa waktu sebelumnya berjuang bersama mempertahankan nyawa. "Aku akan mengikutimu, Putri Matahari. Menuju kemuliaan."

"Persetan dengan kemuliaan," ketus Holiday. "Biarkan pengebor yang melakukan tugas itu."

"Dan kita duduk saja sampai tewas seperti Pixie?" tanya Victra.

Sebelum aku sempat berkata sepatah pun atau melakukan sesuatu lebih banyak, terdengar desingan besi di belakangku dari hidrolik di dalam dinding, ketika pintu menuju anjungan terbuka.



IMPERATOR

AMI menyerbu masuk ke anjungan, menunggu disergap. Alih-alih, suasana di dalam anjungan tenang. Bersih, lampu-lampu diredupkan, tepat seperti kesukaan Roque. Karya Beethoven berkumandang dari pengeras suara tersembunyi. Semua orang masih di pos masing-masing. Wajah-wajah lesu diterangi cahaya pucat. Dua Emas berjalan di titian logam lebar yang mengarahkan kokpit ke sisi depan anjungan ke tempat Roque berdiri memimpin perangnya di depan proyektor holografis selebar tiga puluh meter. Pesawat-pesawat menari-nari di antara sensor. Dibingkai tembakan, Roque berkeliling di antara gambar, sambil mengeluarkan perintah seperti konduktor ternama memancing luapan perasaan orkestra. Pikiran Roque adalah senjata yang indah tapi menakutkan. Ia menghancurkan armada kami. *Dejah Thoris* milik Mustang mengeluarkan api dari gudang penyimpanan oksigen ketika *Colossus* dan tiga pesawat penghancur yang mengawalinya terus memberondong Mustang dengan senapan mesin. Manusia dan serpihan benda melayang ke ruang angkasa. Ini hanya satu bagian dari perang yang lebih besar. Pemimpin hebat di armada Roque, termasuk Antonia, mengejar Romulus, Orion, dan dua Telemanus ke Jupiter.

Di sebelah kiri kami, dua puluh meter jauhnya, dekat gudang persenjataan anjungan, satu pasukan taktis yang terdiri dari prajurit Obsidian dan Kelabu menyimpan senjata berat mereka dan menyimak komandan Emas mereka dengan penuh perhatian, siap melawanku untuk mempertahankan anjungan mereka.

Dan tidak jauh di kanan kami, di panel kendali dekat pintu yang sekarang terbuka, tidak terlihat dan tidak diketahui orang lain di anjungan, seorang Pink berperawakan mungil berseragam *valet* warna putih meringkuk dengan tubuh gemeteran. Layar kode sandi memancarkan cahaya hijau di genggamannya. Sosok kurusnya kelihatan rapuh dengan berlatar belakang peperangan. Tetapi, wajah perempuan itu wanita, jemarinya menempel di tombol pengatur pintu, dan bibirnya merekah menyunggingkan senyuman kecil paling bahagia ketika ia menutup pintu di belakang kami.

Semua terjadi hanya dalam tiga detik. Komandan infantri Emas melihat kami.

Serigala, seindah apa pun mereka ketika melolong, membunuh paling efektif pada saat tidak bersuara. Maka aku menunjuk ke kiri dan ratu Obsidian itu berderap ke arah prajurit yang menyimak kata-kata pemimpin Emas mereka. Orang itu berteriak menyuruh prajuritnya berbalik, tapi Sefi sudah menghabisi anak buahnya sebelum mereka sempat mengangkat senjata. Menari-nari di antara mereka dengan pedang berkelebat ke wajah dan lutut. Valkyrie-nya menyerbu yang lain. Hanya dua senapan sempat meletus pada saat tubuh orang Emas itu meluncur lepas dari ujung pedang Sefi dan roboh ke lantai dengan bunyi gedebuk.

Prajurit Kelabu menembaki kami dari sisi lain kokpit. Holiday dan tiga komandannya membereskan mereka. Helmku bergeser terbuka. "Roque," bentakku sementara anak buahku terus menghabisi musuh.

Sekarang Roque berbalik dari perangnya untuk menatapku. Semua sikap kebangsawannya, sikap Imperator berdarah dingin, sirna, hanya menyisakan pria yang terkejut dan terpana. Victra dan aku menyeberangi anjungan, kru Biru di bawah kami di semua sisi, mendongak ke atas menatap kami dengan kebingungan dan ketakutan meskipun saat ini pesawat mereka terlibat pertempuran. Tanpa suara, dua Praetor Roque mendatangi kami. Keduanya memakai zirah hitam berpadu ungu berukiran bulan sabit perak yang menjadi simbol House Lune. Kami bergerak berpasangan di jembatan besi di Hydra. Victra di kanan, aku di kiri. Praetor-ku lebih pendek daripadaku. Helmnya tersingkap, rambut disanggup ketat, siap menerima *laurel* untuk keluarganya. "Namaku Felicia au..." Aku membuat gerakan pura-pura mencambuk wajahnya. Ia mengangkat pedang, Victra maju dengan gerakan diagonal dan memukul pusar wanita itu. Aku menyelesaikan pekerjaan itu dengan memenggal kepalanya dengan rapi.

"Bye, Felicia." Victra meludah, lalu menoleh ke Praetor terakhir. "Tidak

ada lawan tangguh akhir-akhir ini. Apakah kau sama saja?" Pria itu menjatuhkan *razor*-nya dan berlutut, mengatakan sesuatu tentang menyerah. Victra bermaksud menebas kepalanya juga, ketika ia melirikku sekilas dari sudut mata. Dengan marah, Victra menerima niat orang itu menyerah, menendang wajahnya, lalu menyerahkannya ke prajurit Obsidian kami yang mengamankan anjungan. "Kau suka *clawDrill* kami?" tanya Victra sambil berjalan ke sebelah kiri Roque. Ia lapar ingin membunuh. "Itu keadilan yang puitis untukmu, dasar pengkhianat sialan."

Kru Biru masih menonton, bimbang harus berbuat apa. Pasukan penyan-dera pesawat yang datang untuk membantu kami sekarang memenuhi tempat kami di koridor di luar anjungan. Kami meninggalkan *clawDrill*, tapi mereka membutuhkan paling sedikit sepuluh menit untuk mendobrak pintu.

Unit komunikasi di kepala Roque berdengung dengan pernyataan-pernyataan meminta perintah. Skuadron-skuadron yang ia utus melakukan penyerangan sekarang posisinya terlalu terbuka. Komandan mereka terbiasa dipandu tangan tidak kasatmata yang sekarang bertarung membabi buta dalam perang habis-habisan yang melibatkan semua kekuatan ini. Ini kelemahan dalam strategi Roque. Inisiatif individu sekarang menciptakan kegaduhan, karena tokoh intelektual intinya terdiam membisu.

"Roque, perintahkan armadamu mundur," desakku. Sekujur tubuhku bermandi keringat. Tanganku gemetaran karena kelelahan. Aku maju selangkah dengan langkah berat. Botku berkelontang di baja. "Lakukan."

Roque menatap ke belakangku, pada Pink yang membiarkan kami masuk ke anjungan. Suara Roque terdengar seperti kekasih yang dikhianati alih-alih penguasa. "Amathe... kau juga?" Wanita muda itu tidak kasihan melihat kesedihan Roque. Ia menegakkan bahu, mengokohkan sikap berdirinya. Ia melepas lencana mawar di kerah baju, yang menandainya sebagai milik Fabii, dan membuangnya ke lantai.

Kengerian menjalari temanku. "Kau ternyata romantis." Victra tertawa. Aku menutup jarak antara aku dan Roque. Sepatu botku menciptakan jejak darah di dek baja abu-abu. Aku menunjuk layar di belakang Roque, ke tempat pesawat Mustang yang sekarang. Aku bisa melihat bintang-bintang berkerlap-kerlip dari lubang di lambung pesawat Mustang, tapi pesawat penghancur milik musuh terus menjatuhkan hukuman. Pesawat-pesawat itu mengatur posisi di bagian haluan *Pax*, tiga puluh kilometer lebih dekat daripada pesawat Mustang.

"Perintahkan mereka berhenti menembak!" kataku sambil mengacungkan

razor ke arah Roque. Pedang Roque melingkar di pinggulnya. Ia maklum tidak ada gunanya menghunus pedang itu untuk menghadapiku. "Lakukan sekarang."

"Tidak."

"Itu Mustang!" kataku.

"Dia sudah memilih takdirnya."

"Berapa banyak prajurit yang kaukirim?" tanyaku dengan dingin. "Berapa banyak yang kaukirim ke *Pax* untuk memancingku kembali kemari? Lima belas ribu? Berapa banyak prajurit di pesawat penghancur itu?" Aku menggeser lapisan pelindung *datapad* di tangan kiriku dan menampilkan perkiraan diagnostik reaktor di *Pax*. Bacaan diagnostik berkedip-kedip merah. Kami membalikkan arah aliran zat pendingin supaya reaktor menjadi sangat panas. Sedikit saja terjadi peningkatan dalam hasilnya, reaktor itu memanaskan. "Perintahkan mereka berhenti menembak atau nyawa mereka melayang."

Roque menaikkan dagu lembutnya. "Menurut kata hatiku, aku tidak bisa mengeluarkan perintah seperti itu."

Roque tahu apa arti kata-katanya.

"Kalau begitu, ini tergantung kita berdua."

Roque berpaling ke arah kru Biru di pos komunikasi. "Cyrus, perintahkan pesawat penghancur melakukan gerakan menghindar."

"Terlambat," kata Victra ketika aku memanggil informasi di generator. Informasi itu berkedip-kedip merah di *datapad*-ku, cahayanya menyinari kami. Dan di hologram di belakang Roque, *Pax* mulai batuk-batuk melepaskan api biru. Dengan kalang kabut menanggapi perintah Imperator mereka, pesawat-pesawat penghancur itu menghentikan berondongan tembakan mereka ke pesawat Mustang dan mencoba melesat pergi, tapi secercah cahaya terang meledak di dalam *Pax*, membungkus dek-dek besi dan meremukkan lambungnya ketika energi menyebar ke luar. Empasan udara akibat ledakan itu menerjang pesawat penghancur dan, setelah meremukkan lambung pesawat, membuat pesawat-pesawat itu bertabrakan satu sama lain. Di sekeliling kami badan *Colossus* bergetar dan kami juga terlontar ke ruang angkasa, tapi *pulseShield Colossus* mampu bertahan. *Dejah Thoris* terombang-ambing, lampu-lampunya padam. Aku hanya bisa berdoa semoga Mustang masih hidup. Aku menggigit sisi dalam pipiku untuk memaksa diriku fokus.

"Mengapa kau tidak menggunakan senjata kami saja?" tanya Roque, yang terguncang karena kehilangan prajuritnya, pesawat penghancurnya, karena kalah manuver. "Kau bisa menghancurkan mereka..."

"Aku akan menyimpan senjata ini," kataku.

"Senjata itu takkan menyelamatkanmu." Roque kembali berbalik menghadapku. "Armadaku mengejar armadamu. Mereka akan membinasakan sisanya, setelah itu pulang kemari dan merebut kembali *Colossus*. Setelah itu akan kita lihat seberapa apa kau mempertahankan anjungan."

"Dasar Penyair konyol. Tidakkah kau bertanya-tanya di mana Sevro?" tanya Victra. "Jangan katakan kau kehilangan jejaknya dalam semua kegaduhan ini." Victra mengangguk ke layar, ke tempat armada Roque mengejar pasukan-pasukan Penguasa Bulan dan Orion yang membelok menuju Jupiter. "Sebentar lagi dia akan muncul."

Ketika perang dimulai, bulan terluar dari empat bulan dalam Jupiter, Thebe, berputar menjauh. Tetapi, seiring perang terus berlangsung, orbit Thebe membawanya semakin dekat, membawanya melintasi jalur yang dilalui angkatan lautku yang sekarang mundur, tidak sampai dua puluh ribu kilometer dari Io. Dipimpin pesawat induk Antonia, armada Roque mengejar—sesuai tugas mereka—untuk menuntaskan tugas menghancurkan pasukanku. Satu hal yang tidak mereka antisipasi adalah pesawat-pesawatku selama ini memendam rencana membawa mereka ke Thebe. Itulah rencana sejak awal.

Ketika aku bernegosiasi dengan Romulus, beberapa tim Helldiver melelehkan gua-gua besar ke sisi dalam permukaan Thebe yang tandus. Sekarang, ketika pesawat-pesawat tempur dan *torchShip* Roque melintasi bulan, Sevro dan enam ribu tentara dalam *starShell* berhamburan keluar dari gua-gua itu. Dan di luar sisi lain bulan keluar dua ribu pesawat penyusup yang dipadati lima puluh ribu Obsidian dan empat puluh ribu Merah yang berteriak-teriak. Senapan mesin memuntahkan peluru. Artileri antipesawat diluncurkan belakangan. Tetapi, pasukanku sudah mengepung musuh, menempel di lambung pesawat mereka seperti sekawanan nyamuk got Luna untuk menggali jalan masuk ke perut mereka dan menguasai pesawat dari dalam.

Meskipun begitu, kemenanganku tidak lepas dari pengkhianatan. Romulus memerintahkan pesawat penyusup miliknya disiapkan untuk peluncuran dari permukaan bulan, supaya ia juga bisa menyandera pesawat untuk menyeimbangkan kemenanganku. Padahal, aku lebih membutuhkan pesawat daripada dia. Dan pasukan Merah-ku meruntuhkan mulut terowongan mereka pada saat bersamaan Sevro meluncur keluar. Pada saat Romulus menyadari sabotase kami, jumlah armadaku akan lebih banyak daripada jumlah armadanya.

"Aku tidak bisa memancingmu datang ke padang asteroid, jadi kubawakan padang itu kepadamu," kataku sambil kami menyaksikan perang berkecamuk.

"Permainan hebat," bisik Roque. Tetapi, kami sama-sama tahu rencana ini berhasil hanya karena aku memiliki seratus ribu Obsidian dan ia tidak. Paling banyak total armada Roque hanya sepuluh ribu. Lebih mungkin tujuh ribu. Lebih parah lagi, bagaimana ia tahu aku punya pasukan sebanyak itu ketika setiap serangan Putra Ares dilakukan dengan membonceng prajurit Merah? Perang ini sudah dimenangkan berbulan-bulan sebelum terjadi. Aku tidak pernah memiliki cukup banyak pesawat untuk mengalahkan Roque. Tetapi, sekarang pesawatku akan terus melarikan diri, terus menjauh dari tembakan pasukannya sementara prajuritku menggerogoti semua pesawat perangnya dari dalam. Lambat laun pesawatnya akan menjadi milikku dan menyerang pesawat-pesawat yang ikut membentuk formasi bersama mereka. Kau tidak bisa melawan itu. Roque bisa membelokkan arah pesawat, tapi prajuritku akan memiliki seragam magnetis dan masker bantu pernapasan. Roque sama saja membunuh prajuritnya sendiri.

"Hari ini kau sudah kalah," kataku kepada Imperator bertubuh kurus itu. "Tapi kau masih bisa menyelamatkan nyawa. Perintahkan pasukanmu mundur."

Roque menggeleng. "Kau terpojok, Penyair," kata Victra. "Kau tidak bisa lolos. Waktunya melakukan hal yang benar. Aku tahu sudah lama kau tidak melakukan hal yang benar."

"Dan menghancurkan sisa kehormatanku?" tanya Roque dengan tenang ketika sekelompok prajurit yang terdiri dari dua puluh orang di dalam *star-Shell* menembus hanggar belakang pesawat penghancur terdekat. "Kurasa tidak."

"Kehormatan?" cemooh Victra. "Menurutmu, kehormatan seperti apa yang kaumiliki? Dulu kami temanmu, tapi kau mengkhianati kami. Bukan membiarkan kami dibunuh. Melainkan dikurung. Disetrum listrik. Dibakar. Disiksa siang malam selama setahun." Dengan tubuh terbungkus zirah seperti ini sulit membayangkan kesatria berambut pirang ini pernah menjadi korban. Tetapi, di matanya ada kesedihan yang tercipta karena melihat kehampaan. Karena merasa disingkirkan dari kemanusiaan. Suaranya sarat emosi. "Kami dulu temanmu."

"Aku terikat sumpah untuk melindungi Society, Victra. Sumpah yang juga kalian berdua ucapkan pada hari kita berdiri di depan penguasa kita dan

menerima bekas luka di wajah kita. Untuk melindungi peradaban yang menciptakan ketertiban bagi umat manusia. Lihat sendiri apa yang kalian lakukan alih-alih menepati sumpah itu.” Roque menatap Valkyrie di belakang kami dengan jijik.

”Kau tidak hidup di dalam dongeng sebelum tidur, bocah cengeng,” damprat Victra. ”Kaupikir ada dari mereka peduli kepadamu? Antonia? Jackal? Penguasa Agung?”

”Tidak,” sahut Roque pelan. ”Aku tidak memiliki ilusi seperti itu. Tapi ini bukan tentang mereka. Juga bukan tentang aku. Tidak semua kehidupan ditakdirkan berisi kehangatan. Kadang-kadang, bersikap dingin menjadi kewajiban kita. Meskipun itu memisahkan kita dari orang yang kita sayangi.” Roque menatap Victra dengan iba. ”Kau takkan pernah menjadi apa yang diinginkan Darrow. Kau harus tahu itu.”

”Kaupikir aku di sini untuk dia?” tanya Victra.

Roque mengernyit. ”Kalau begitu, untuk membalas dendam?”

”Bukan,” sahut Victra dengan marah. ”Lebih daripada itu.”

”Siapa yang ingin kaubodohi?” tanya Roque sambil menyentak kepala ke arahku. ”Dia atau dirimu sendiri?” Pertanyaan itu mengejutkan Victra.

”Roque, pikirkan anak buahmu,” kataku. ”Berapa banyak lagi yang harus tewas?”

”Jika kau sepeduli itu tentang nyawa manusia, perintahkan prajuritmu berhenti menembak,” balas Roque. ”Perintahkan mereka menuruti aturan dan memahami hidup itu tidak gratis. Bukan tanpa pengorbanan. Jika semua orang mengambil yang mereka inginkan, berapa lama lagi sampai tidak ada lagi yang tersisa?”

Hatiku hancur mendengar Roque mengucapkan kata-kata itu.

Sejak dulu, temanku ini memiliki cara tersendiri menjalani hidupnya. Memiliki pasang surutnya sendiri. Aslinya ia bukan pembenci. Aku juga bukan. Dunia kami yang membuat kami seperti ini, dan semua kesengsaraan yang kami tanggung ini untuk memperbaiki ketololan pendahulu kami, yang membentuk dunia sesuai citra mereka dan meninggalkan sisa-sisa pesta mereka untuk kami. Bayangan pesawat-pesawat meledak terlihat di iris Roque. Memandikan wajahnya dengan cahaya kemarahan.

”Semua ini...” bisik Roque, ketika merasakan akhir cerita semakin dekat. ”Apakah dia orang yang manis?”

”Ya. Dia sepertimu,” sahutku. ”Pemimpi.” Roque masih terlalu muda untuk terlihat setua ini. Jika bukan karena kerutan-kerutan di wajahnya dan

dunia di antara kami, rasanya baru kemarin ia berjongkok di depanku ketika aku terkapar gemeteran di lantai Kastel Mars setelah membunuh Julian dan ia berkata kepadaku, *Jika kau dilempar ke air yang dalam, hanya ada satu pilihan. Terus berenang atau kau tenggelam.* Aku seharusnya lebih menyayangi Roque. Aku bersedia melakukan apa pun supaya ia tetap di sisiku dan menunjukkan kepadanya kasih sayang yang layak ia terima.

Tetapi, hidup adalah masa kini dan masa depan, bukan masa lalu.

Rasanya kami bertatap dari pantai yang jauh dan sungai di antara kami bertambah lebar, menggemuruh, dan menggelap hingga wajah kami berubah menjadi serpihan-serpihan pucat rembulan pada larut malam. Lebih banyak pemikiran tentang kami dulu sebagai remaja daripada kami sekarang sebagai pria dewasa. Aku melihat tekad terbentuk di wajah Roque. Kebulatan tekadnya menjauhkannya dari kehidupan ini.

"Kau tidak perlu mati."

"Aku kehilangan armadaku yang tidak terkalahkan," kata Roque sambil mundur, dan mempererat cengkeraman di *razor*. Di belakangnya, layar memperlihatkan jebakan yang disiapkan Sevro meluluhlantakkan inti armada Roque. "Bagaimana aku sanggup tetap hidup? Bagaimana aku sanggup menanggung rasa malu ini?"

"Aku tahu seperti apa rasa malu. Aku menyaksikan istriku meninggal," kataku. "Setelah itu aku bunuh diri. Membiarkan mereka menjatuhkan hukuman gantung untuk mengakhiri semuanya. Supaya aku terbebas dari rasa sakit. Sejak itu aku menanggung rasa bersalah itu setiap hari. Ini bukan jalan keluar."

"Hatiku ikut pedih untuk dirimu yang dulu," kata Roque. "Untuk pemuda yang menyaksikan istrinya meninggal. Hatiku juga hancur di kebun itu. Dan hancur juga sekarang ketika tahu semua penderitaanmu. Tapi satu-satunya penghiburanku adalah kewajibanku, dan sekarang itu pun dirampas dariku. Semua usahaku untuk membalas budi... sirna. Aku menyayangi Society. Aku mencintai rakyatku." Suara Roque melembut. "Tidak bisakah kau melihat itu?"

"Bisa."

"Dan kau mencintai rakyatmu." Tidak menghakimi, juga tidak memberikan pengampunan, tetapi ia hanya tersenyum. "Aku tidak rela melihat rakyatku lambat laun binasa. Aku tidak bisa menyaksikan semua itu terbakar."

"Takkan terjadi."

"Akan terjadi. Usia kita segera berakhir. Aku merasakan hari-hari semakin singkat. Cahaya singkat semakin meredup di kerajaan manusia."

"Roque..."

"Biarkan dia melakukannya," kata Victra dari belakangku. "Dia sendiri yang memilih takdirnya." Aku benci Victra masih bersikap sedingin ini pada saat sekarang. Bagaimana Victra sampai tidak melihat bahwa di balik semua perbuatan Roque, pria ini adalah orang baik? Roque masih teman kami meskipun setelah semua yang ia lakukan kepada kami.

"Aku menyesal tentang yang sudah terjadi, Victra. Kenanglah aku dengan rasa sayang."

"Tidak akan."

Roque tersenyum sedih kepada Victra sambil melepas lencana Imperator dari bahu kiri dan menggenggamnya, menarik kekuatan dari benda itu. Lalu ia melemparkannya ke lantai. Mata Roque berkaca-kaca ketika ia melepas lencana yang satu lagi. "Aku tidak layak diperlakukan seperti ini. Tapi aku akan meraih kemuliaan karena kalah hari ini. Lebih daripada yang bisa kau-dapat dari mengalahkan lawan dengan cara keji."

"Roque, dengarkan aku dulu. Ini bukan akhir. Ini awal. Kita bisa memperbaiki yang rusak. Dunia-dunia yang ada membutuhkan Roque au Fabii." Aku ragu-ragu sesaat. "Aku membutuhkanmu."

"Tidak ada tempat untukku di duniamu. Dulu kita bersaudara, tapi aku pasti membunuhmu jika saat itu aku memiliki kekuatan untuk melakukannya."

Aku berada di dalam mimpi. Tidak sanggup mengubah kekuatan yang bergerak di sekelilingku. Tidak mampu mencegah pasir berjatuhan dari sela jemariku. Aku yang menggerakkan semua ini tapi aku tidak punya nyali, kekuatan, akal, atau apa pun yang kubutuhkan untuk menghentikannya. Apa pun yang kulakukan atau katakan, Roque sudah lepas dari genggamanku ketika ia tahu siapa aku.

Aku maju mendekatinya, berpikir aku bisa merebut *razor* dari tangannya tanpa membunuhnya, tapi Roque membaca niatku dan mengangkat tangannya yang bebas dengan murung. "Jangan bergerak. Kegelapan tidak mau pergi dari mataku." Ia menatapku dengan mata penuh air.

"Teruslah berenang, Teman," kataku.

Sambil mengganggu pelan, Roque melilitkan *razor* ke lehernya, lalu menegapkan punggung. "Aku Roque au Fabii, keturunan Fabii. Leluhurku berjalan di Mars yang merah. Mereka menaklukkan Bumi yang lama. Aku

kalah perang, tapi tidak kehilangan diriku. Aku takkan menjadi tahanan.” Matanya terpejam. Tangannya gemetaran. ”Aku bintang di langit malam. Aku pedang pada hari senja. Aku dewa, aku kemuliaan.” Embusan napasnya gemetaran. Ia ketakutan. ”Aku Emas.”

Dan di sana, di anjungan pesawat perangnya yang tidak terkalahkan, bersamaan armadanya kalah dan porak-poranda di belakangnya, sang Penyair Deimos menghabisi nyawanya sendiri. Di suatu tempat angin melolong dan kegelapan membisikkan aku kehabisan teman-teman, kehabisan cahaya. Darah yang mengucur dari jasad Roque mengalir ke arahku. Sepotong kecil pantulanku terperangkap di sulur-sulur merah darahnya.

49



COLOSSUS

ICTRA tidak terguncang sepertiku. Ia mengambil alih komando ketika aku berdiam di samping jenazah Roque. Matanya yang tak bernyawa menatap lantai. Darah bertalu-talu di telingaku. Perang terus berkecamuk. Victra berdiri di bilik operasi awak Biru, wajahnya memperlihatkan tekad.

"Apakah ada yang menentang bahwa pesawat ini sekarang dikuasai pemberontak?" Tidak seorang awak pun menjawab. "Bagus. Taati perintah, dan kalian bisa tetap menempati pos kalian. Jika kalian tidak siap menerima perintah, berdiri sekarang juga dan kalian akan menjadi tawanan perang. Jika kalian berkata siap menerima perintah tapi ternyata tidak, kami akan menembak kepala kalian. Silakan pilih." Tujuh awak Biru berdiri. Holiday menggiring mereka keluar dari bilik. "Selamat bergabung dengan Kebangkitan," kata Victra kepada yang memilih tinggal. "Perang ini masih jauh dari kemenangan. Bukakan untukku sambungan langsung ke *Persephone's Howl* dan *Reynard*. Layar utama."

"Batalkan perintah itu," kataku. "Victra, lakukan panggilan dari *datapad*-mu saja. Aku belum ingin menyiarkan bahwa kita berhasil menguasai pesawat ini."

Victra mengangguk dan menekan *datapad*-nya beberapa kali. Orion dan Daxo muncul di *holo*. Wanita berkulit hitam itu berbicara lebih dulu. "Victra, di mana Darrow?"

"Di sini," sahut Victra cepat. "Bagaimana statusmu? Kau sudah mendapat kabar dari Virginia?"

"Sepertiga armada musuh sudah dimasuki pasukan pesawat penyandera. Virginia naik pod penyelamat, rencananya dijemput Echo of Ismenia. Sevro di terowongan pesawat induk kedua mereka. Laporannya masuk secara berkala. Dia membuat kemajuan. Dua Telemachus dan Raa menghadapi..."

"Lawan yang seimbang," sambung Daxo. *"Kami membutuhkan Colossus untuk mengubah keseimbangan. Ayah dan saudari-saudariku sudah naik ke Pandora. Mereka bersiap menyerang Antonia..."*

Percakapan mereka terasa sedunia jauhnya.

Dari selubung kepedihanku, aku merasakan Sefi mendekatiku. Ia berlutut di sebelah Roque. "Orang ini dulu temanmu," katanya. Aku mengganggu dengan perasaan kebas. "Dia belum mati. Dia ada di sini." Sefi menyentuh jantungnya. "Dia ada di sana." Ia menunjuk bintang-bintang di layar *holo*. Aku menoleh ke arahnya, terkejut menerima pengertian mendalam yang ia perlihatkan kepadaku. Penghormatan yang ia berikan untuk Roque saat ini tidak menyembuhkan luka batinku, tapi membuatnya terasa tidak terlalu menyakitkan. "Biarkan dia melihat," kata Sefi sambil mengganggu ke arah mata Roque. Mata sewarna emas paling murni itu sekarang menatap lantai. Maka aku membuka mur sarung tangan kulit-campur-besiku dan menutup mata Roque dengan jemari telanjang. Sefi tersenyum, dan aku berdiri di sebelahnya.

"Pandora bergerak menyamping ke sektor D-6," Orion melaporkan posisi pesawat Antonia. Di layar, pesawat-pesawat Severus-Julii itu berpisah dari Armada Sword dan saling menembak dengan tujuan ingin menyingkirkan pesawat-pesawat penyusup yang menempeli mereka. Antonia mengganti daya ke mesin, lalu melarikan diri dari *pulseShield* dan membelok menjauhi peperangan. *"Sekarang D-7."*

"Dia meninggalkan pasukannya," kata Victra, melongo. "Wanita brengsek itu menyelamatkan nyawanya sendiri." Para Praetor Society pasti tidak akan percaya pada apa yang mereka lihat. Kalaupun aku membawa *Colossus* untuk berhadapan dengan mereka, semua armada itu akan setanding. Peperangan akan bertahan dua belas jam lagi dan membuat armada kedua belah pihak sama-sama kelelahan. Sekarang semuanya hancur.

Apakah karena sikap pengecut atau pengkhianatan, aku tidak tahu, tapi Antonia baru saja menyerah kepada kami tanpa perlawanan.

"Dia meninggalkan celah untuk kita," lapor Orion. Tatapannya menawang ketika ia menyinkronkan situasi dengan kapten-kapten kapalnya dan pesawatnya sendiri, memajukan pesawat-pesawat induk berukuran besar ke

wilayah yang sebelumnya dikuasai Antonia, yang membawa mereka masuk ke kepungan badan utama musuh.

"Jangan sampai dia lolos!" bentak Victra.

Tetapi, baik Daxo maupun Orion tidak bisa meninggalkan pesawat-pesawat musuh untuk mengejar Antonia. Mereka terlalu sibuk mengambil keuntungan dari kaburnya wanita itu. "Kita bisa menangkapnya," kata Victra. "Kru mesin, bersiap memberi kami tenaga dorongan enam puluh persen, naikkan sepuluh persen setiap lima menit. Pilot, arahkan perjalanan kita ke *Pandora*."

Aku membuat penilaian singkat. Dari perang kecil-kecilan kami di belakang zona perang, hanya pesawat kami yang siap berperang. Sisanya hanya berupa puing-puing melayang. Tetapi, *Colossus* belum mengambil tindakan atau mengeluarkan pernyataan bahwa anjungan kapalnya sudah dikuasai pihak Pemberontak. Itu artinya kami memiliki kesempatan.

"Batalkan perintah itu," kataku, tajam.

"Apa?" Victra seketika berbalik menghadapku. "Darrow, kita harus menangkapnya."

"Ada hal lain yang lebih penting dilakukan."

"Nanti dia lolos!"

"Kita akan memburunya."

"Tidak jika dia mendapat pengarahan yang cukup. Kita akan tertahan di tempat ini selama berjam-jam. Kau berjanji aku akan menangkap adikku."

"Dan akan kutepati. Pikirkan kepentingan yang lebih besar," kataku. "Pelindung anjungan mati." Aku tidak menghiraukan tatapan murka wanita itu dan berjalan melewati jasad Roque untuk mengintip ke ruang angkasa yang gelap gulita ketika perisai besi di balik pos pantau dari kaca bergeser masuk ke dinding. Di kejauhan, pesawat-pesawat bekerlap-kerlip dan terang benderang berlatarkan Jupiter yang bak pualam. Io di bawah kami, dan jauh di kiri kami, bulan Ganymede kota itu bersinar sebesar persik.

"Holiday, tarik mundur semua infantri yang tersedia untuk melindungi anjungan dan mengamankan pesawat. Sefi, pastikan tidak seorang pun keluar dari pesawat itu. Pilot, arahkan pesawat ke Ganymede. Jangan sampai ada pesawat Society tahu anjungan sudah kita kuasai. Apakah perintahku jelas? Perebutan ini tidak boleh disiarkan." Kru Biru mematuhi instruksiku.

"Ke Ganymede?" tanya Victra sambil memperhatikan pesawat adiknya. "Tapi Antonia, perang ini..."

"Perang ini sudah dimenangkan. Adikmu yang memastikan hal itu."

"Kalau begitu, apa yang kita lakukan?"

Mesin-mesin pesawat kami bergetar, kami melepaskan diri dari bangkai *Pax* dan pasukan penyerang Mustang yang porak-poranda. "Memenangkan perang berikutnya. Permissi."

Aku mengelap darah dari pelindung lututku yang berlapis baja ke wajah, lalu membiarkan helm bergeser menutupi kepala. Layar *status bar* melebar. Aku menunggu. Kemudian, sesuai dugaan, masuk panggilan dari Romulus. Aku membiarkan panggilan itu menyala di sisi kiri layarku, mengubah pola napasku supaya aku terkesan habis berlari. Aku menerima panggilan itu. Wajah Romulus terpampang sebesar seperdelapan bagian layar kiriku. Romulus dikelilingi baku tembak, tapi pemandangan yang kulihat sama terbatas dengan yang ia lihat. Aku hanya bisa melihat wajahnya di helmku. "*Darrow. Kau di mana?*"

"Di lorong," sahutku. Aku tersengal dan berjongkok dengan satu lutut seolah beristirahat. "Dalam perjalanan ke anjungan *Colossus*."

"*Kalian belum masuk?*"

"Roque mengeluarkan protokol penguncian. Sulit ditembus," kataku.

"*Darrow, dengar baik-baik. Colossus mengubah arah lintasan dan sekarang menuju Ganymede.*"

"Galangan pesawat," bisikku dengan tegang. "Roque akan berangkat ke galangan pesawat. Ada pesawat yang bisa memintasnya?"

"*Tidak! Mereka melenceng dari posisi. Jika Octavia tidak bisa menang, dia akan menghancurkan kita. Galangan-galangan pesawat itu masa depan rakyatku. Kau harus merebut anjungan itu apa pun risikonya!*"

"Akan kurebut... tapi, Romulus. Roque membawa bom nuklir di kapalnya. Bagaimana jika dia bukan hanya mengincar galangan pesawat?"

Wajah Romulus memucat. "*Hentikan dia. Kumohon. Rakyatmu juga ada di sana.*"

"Aku akan berusaha semampuku."

"*Terima kasih, Darrow. Dan semoga berhasil. Kelompok pertama, ikut aku...*"

Sambungan putus. Aku melepas helm. Anak buahku menatapku lekat. Mereka tidak mendengar percakapan kami, tapi mereka tahu apa yang kulakukan saat ini. "Kau ingin menghancurkan galangan pesawat Romulus di sekitar Ganymede," kata Victra.

"Sial," maki Holiday. "Sial."

"Aku takkan menghancurkan apa pun," sahutku. "Aku sedang berusaha menyusuri koridor. Mencoba mencapai anjungan. Roque yang memerintahkan tindakan ini sebagai aksi kekejamannya yang terakhir sebelum aku mengambil alih komandonya." Mata Victra bercahaya, tapi ia juga ragu.

"Jika Romulus sampai tahu, atau bahkan hanya curiga, dia akan menembaki pasukan kita dan semua yang kita menangkan hari ini akan sia-sia."

"Siapa yang akan membocorkan kepada Romulus?" tanyaku. Aku memandang ke sekeliling anjungan. "Siapa yang akan membocorkan kepadanya?" Aku menatap Holiday. "Jika ada yang mengirim sinyal keluar, tembak kepalanya. Hapus memori video dari seluruh bagian pesawat."

Jika aku menghancurkan galangan pesawat di Ganymede, Rim takkan bisa lagi mengancam kami selama lima puluh tahun. Hari ini Romulus sekutu kami, tapi aku tahu ia akan menjadi ancaman bagi Core jika Kebangkitan kami sukses. Jika aku harus mengorbankan Roque demi kemenangan ini, jika aku harus mengorbankan Putra Ares demi bulan-bulan ini, aku menginginkan sesuatu sebagai imbalan. Aku menengok ke bawah. Jejak bot yang berwarna merah mengikuti jalan yang kutempuh. Aku bahkan tidak sadar aku menginjak darah Roque.

Kami keluar dari puing-puing yang dibentuk armada Mustang dan armada, lalu menjauh dari Jupiter dan melaju ke Ganymede, meninggalkan Mustang. Aku merasakan keputusan mendenyut ketika Penguasa Bulan itu mengirim pesawat tercepat mereka untuk memintas kami. Kami menembaki pesawat-pesawat itu. Semua kebanggaan dan harga diri rakyat Romulus terletak di dalam mur, mesin rakitan, dan pos-pos listrik cincin abu-abu kusam dari besi itu. Semua janji mereka tentang kekuasaan dan kemerdekaan masa depan sekarang tergantung belas kasihanku.

Ketika aku tiba di permata berkilauan bernama Ganymede, aku membawa *Colossus* bergerak sejajar dengan monumen industri yang mereka dirikan di orbit di khatulistiwa Ganymede. Valkyrie berkumpul di belakang kami di pos pantau. Sefi menatap terpukau kemegahan dan kejayaan klan Emas. Galangan pesawat sepanjang dua ratus kilometer. Ratusan *hauler* dan fregat. Tempat kelahiran pesawat-pesawat paling unggul di Sistem Tata Surya termasuk *Colossus* sendiri. Seperti monster ganas dalam dongeng, *Colossus* pasti memakan ibu kandungnya sebelum ia bebas mengejar takdir sejatinya. Dan takdirnya adalah memimpin penyerangan ke Core.

"Manusia yang membangun ini?" tanya Sefi dengan sikap khidmat yang

diam-diam. Banyak Valkyrie-nya berlutut dengan satu kaki ketika menyaksikan dengan takjub.

"Rakyatku yang membangunnya," sahutku. "Klan Merah."

"Memakan waktu 250 tahun... Setua itu usia galangan pesawat pertama di sana," kata Victra yang bersenggolan bahu denganku. Ratusan *pod* penyelamat mengalir keluar dari kerangkeng logam di sana. Mereka tahu alasan kami kemari. Mereka mengevakuasi staf administrasi senior, para pengawas. Aku tidak menipu diri. Aku tahu siapa saja yang tewas jika kami menembak.

"Masih akan ada ribuan rakyat Merah di sana," Holiday berkata pelan kepadaku. "Juga rakyat Oranye, Biru... Kelabu."

"Darrow tahu itu," kata Victra.

Holiday tidak beranjak dari sisiku. "Kau yakin ingin melakukan ini, Sir?"

"Ingin?" tanyaku dengan mengambang. "Sejak kapan semua ini tentang yang kita inginkan?" Aku menoleh kepada pilot, siap memberi perintah, ketika Victra memegang bahunya.

"Bagi bebanmu, Sayang. Biar aku yang mengurus ini." Suara wanita Emas itu jernih dan lantang. "Pilot, lepaskan tembakan dengan semua senjata di sisi kiri pesawat. Luncurkan tabung 21 sampai 50 ke bagian tengah mereka."

Bersama-sama, kami berdiri berdampingan menyaksikan pesawat perang itu membawa kehancuran pada galangan-galangan pesawat yang tidak melakukan perlawanan. Sefi menatap keluar dengan takjub. Ia pernah menyaksikan tayangan *holo* tentang perang antarpesawat, tapi perang yang ia hadapi selama ini hanya melibatkan lorong-lorong sempit, manusia, dan tembakan senjata api. Ini pertama kali mereka menyaksikan apa yang bisa dilakukan pesawat perang. Dan untuk pertama kali pula, aku melihat Sefi ketakutan.

Merupakan kejahatan karena ciptaan mengagumkan harus hancur seperti ini. Tanpa iringan lagu. Tanpa diiringi apa pun selain kesunyian dan bintang-bintang tidak bekerlip untuk mengumandangkan dengan meriah akhir nasib salah satu monumen terbesar Zaman Keemasan. Dan di balik benakku aku mendengar kebenaran kuno tentang kegelapan berbisik kepadaku.

Kematian melahirkan kematian yang melahirkan kematian...

Saat itu lebih menyedihkan daripada yang kuinginkan. Maka aku berbalik menghadap Sefi ketika galangan pesawat terus menerima kehancuran. Serpihan puing-puingnya melayang ke bulan, di sana mereka akan jatuh ke laut atau di atas kota-kota di Ganymede.

"Pesawatnya harus diberi nama baru," kataku, "aku ingin kau yang memilih."

Wajah Sefi disinari cahaya putih.

"*Tyr Morga*," sahutnya tanpa ragu-ragu.

"Apa artinya?" tanya Holiday.

Aku kembali menatap ke luar pos pantau ketika ledakan demi ledakan mengguncang galangan pesawat dan *pod-pod* penyelamat menyala berlatar atmosfer Ganymede. "Artinya Morning Star—Bintang Timur."

BAGIAN IV



BINTANG- BINTANG

Putraku, putraku

Ingatlah belunggu ini

Ketika Emas memerintah dengan tangan besi

Kita meraung dan meraung

Dan menggeliat dan menjerit

Demi hak kita, demi lembah

dengan impian yang lebih baik

—Eo dari Lykos

50



HALILINTAR DAN KILAT

RMADA Sword luluh lantak. Lebih dari separuhnya hancur. Seperempatnya dikuasai pesawatku. Sisanya melarikan diri bersama Antonia atau dalam kumpulan kecil yang tersebar, berkumpul di dekat Praetor yang tersisa untuk melarikan diri ke Core. Aku mengutus Thraxa dan saudari-saudarinya berangkat dalam *corvette* berkecepatan tinggi di bawah komando Victra untuk memancing Antonia kembali sekaligus menyelamatkan Kavax, yang disandera pasukan Antonia ketika berusaha masuk ke *Pandora* untuk menguasainya. Aku menyuruh Sevro berangkat bersama Victra, dengan pemikiran ingin mendekatkan mereka berdua, tapi Sevro pergi ke pesawat Victra dan kembali setengah jam sebelum pesawat itu berangkat, dengan marah tapi diam saja, menolak mendiskusikan apa yang terjadi di sana.

Di lain pihak, Mustang kalang kabut karena khawatir memikirkan nasib Kavax, meskipun wajahnya memperlihatkan ekspresi tegar. Ia pasti sudah memimpin sendiri misi penyelamatan Kavax andai kehadirannya tidak dibutuhkan di armada utama. Kami melakukan perbaikan-perbaikan di tempat kami bisa supaya pesawat-pesawat kami sesuai untuk menempuh perjalanan. Kami membuang pesawat-pesawat yang tidak bisa kami selamatkan, dan mencari korban selamat di antara reruntuhan pesawat. Ada satu sekutu yang bimbang antara ingin berpihak pada Kebangkitan atau Penguasa Bulan, dan sekutu ini takkan berumur panjang.

Aku tidak tidur sedikit pun pun sejak perang dua hari lalu. Sepertinya Romulus juga. Matanya gelap karena marah dan lelah. Ia kehilangan satu

tangan dan satu putra dalam perang ini, dan jauh lebih banyak. Tidak seorang pun dari kami ingin mengambil risiko bertemu empat mata. Maka pilihan yang tersisa bagi kami hanya melakukan konferensi *holo*.

"Seperti janjiku, kau mendapat kemerdekaan yang kauinginkan," kataku.

"Dan kau mendapatkan pesawatmu," balas Romulus. Tiang-tiang pualam berdiri tinggi di belakang Romulus, diukir gambar-gambar Prolemaic. Romulus sekarang berada di Ganymede, di Hanging Palace. Jantung peradaban mereka. "Tapi pesawat-pesawat itu takkan cukup untuk mengalahkan Core. Ash Lord pasti menunggumu."

"Kuharap begitu. Aku punya rencana untuk tuannya."

"Apakah kau berlayar di Mars?"

"Mungkin."

Romulus menciptakan jeda ketika berpikir serius. "Ada satu hal yang kurasa mencurigakan tentang perang ini. Dari semua pesawat yang dimasuki prajuritku, tidak ditemukan satu pun senjata nuklir berdaya ledak melebihi lima juta ton. Meskipun kau menyatakan senjata itu ada. Meskipun kau memperlihatkan... bukti."

"Prajuritku menemukan cukup banyak," dustaku. "Datanglah ke pesawatku jika kau meragukanku. Tidak mencurigakan jika mereka menyimpan senjata-senjata itu di *Colossus*. Roque pasti ingin semua senjata itu diawasi dengan ketat. Kami beruntung hanya karena aku berhasil menguasai anjungan. Galangan pesawat bisa dibangun kembali. Nyawa tidak bisa."

"Apakah benar mereka pernah memiliki senjata itu?" tanya Romulus.

"Apakah aku tega mempertaruhkan masa depan rakyatku dengan dusta?" aku tersenyum tanpa ekspresi bercanda. "Semua bulanmu aman. Sekarang kau bisa mendefinisikan sendiri masa depanmu, Romulus. Jangan menolak sesuatu yang disodorkan ke depan wajahmu."

"Benar," sahut Romulus, meskipun saat ini ia bisa melihat ke balik dustaku. Dan tahu ia dimanipulasi. Tetapi, ini dusta yang harus ia jual kepada rakyatnya jika ia menginginkan kedamaian. Mereka tidak bisa ikut berperang bersamaku saat ini, tapi kehormatan mereka akan menuntut itu jika mereka tahu apa yang sudah kulakukan. Dan jika mereka berperang bersamaku, kemungkinan aku menang. Sekarang jumlah pesawatku lebih banyak. Tetapi, mereka akan melukaiku cukup parah untuk mengacaukan perangku yang sesungguhnya melawan Core. Maka Romulus menelan saja mentah-mentah dustaku. Aku pun menelan rasa bersalah karena meninggalkan ratusan juta orang dalam perbudakan dan secara pribadi menandatangani surat perintah

menjatuhkan hukuman mati kepada ribuan Putra Ares di tangan kepolisian Romulus. Aku memberi mereka peringatan, tapi tidak semua bisa lolos. "Aku ingin armadamu berangkat sebelum hari ini berakhir," kata Romulus.

"Butuh tiga hari untuk mencari prajurit kami yang selamat di antara reruntuhan perang," kataku. "Setelah itu kami akan pergi."

"Baik, kalau begitu. Pesawatku akan mengawal armadamu ke daerah perbatasan yang kita sepakati. Setelah pesawat indukmu menyeberang ke sabuk asteroid, kau tidak boleh kembali. Jika ada satu pesawat saja di bawah komandomu melintasi perbatasan itu, berarti kita perang."

"Aku akan mengingat syarat-syarat itu."

"Pastikan begitu. Sampaikan salamku kepada Core. Aku pasti menyampaikannya kepadamu kepada Putra Ares yang kautinggalkan." Romulus memutus sinyal.

Kami berangkat tiga hari setelah aku melakukan konferensi dengan Romulus, dan sambil menempuh perjalanan kami melakukan perbaikan-perbaikan tambahan. Juru las dan juru perbaikan tersebar di mana-mana di lambung pesawat seperti teritip baik hati. Meskipun kami kehilangan lebih dari 25 pesawat perang besar selama perang, kami mendapat lebih dari tujuh puluh lagi. Ini salah satu kemenangan militer terbesar dalam sejarah modern, tapi kemenangan tidak terlalu romantis ketika kau membersihkan mayat teman-temanmu dari lantai.

Mudah bersikap tegar pada momen itu, karena yang kaumiliki hanya apa yang kaucerna: kaulihat, kaubai, kaurasakan, kaucecap. Dan semua itu hanya secuil dari yang sebenarnya. Tetapi, kemudian, setelah semuanya diurai sedikit demi sedikit, setelah kengerian tentang apa yang kaulakukan dan nasib yang menimpa teman-temanmu menampar kesadaranmu—rasanya tidak tertahankan. Itu kutukan perang ini. Kau berjuang, setelah itu menghabiskan berbulan-bulan dengan menunggu, hanya hidup karena kejenuhan melakukan hal-hal rutin. Setelah itu kau berperang lagi.

Aku belum memberitahu prajuritku kami mengarah ke mana. Mereka juga tidak bertanya, tapi perwira mereka menanyakannya. Sekali lagi, aku memberi mereka jawaban yang sama.

"Ke tempat yang seharusnya kita tuju."

Inti pasukanku adalah Putra Ares, dan mereka berpengalaman dalam menghadapi kesukaran. Mereka mengadakan pesta tarian, pertemuan, dan

memaksa sorak-sorai gembira keluar dari kerongkongan mereka yang garau karena perang. Sepertinya berhasil. Para pria dan wanita bersiul di lorong-lorong ketika kami semakin menjauh dari Jupiter. Mereka menjahit lencana gugus tugas di seragam mereka dan mengecat *starShell* dengan warna-warni sesuka hati. Di sini ada semangat yang berbeda dari presisi angkatan perang Society yang tanpa perasaan. Meskipun begitu, prajuritku kebanyakan tetap bergabung dengan klannya sendiri, dan hanya berbaur ketika ditugaskan begitu. Tidak seharmonis seperti yang kupikir akan terjadi, tapi ini permulaan. Aku merasa terputus dari semua itu meskipun bibirku tersenyum dan tetap memimpin sebaik mungkin. Aku membunuh sepuluh orang di koridor. Membunuh tiga belas ribu rakyatku ketika menghancurkan galangan pesawat. Wajah-wajah mereka tidak menghantuiku, tapi ketakutan susah dilenyapkan.

Kami belum juga bisa mengontak Putra Ares. Jaringan komunikasi padam di semua saluran. Itu artinya Narol berhasil menghancurkan sistem penyiaran seperti janjinya. Pihak Emas dan pihak Merah sekarang sama butanya.

Aku memakamkan Roque dengan cara yang pasti ia inginkan. Bukan di tanah bulan yang asing baginya, melainkan di matahari. Peti jenazahnya terbuat dari besi—torpedo berpalka, dari situ aku dan Mustang memasukkan mayatnya. Howler menyelundupkan Roque dari rumah mayat yang melimpah ruah dengan jenazah supaya kami bisa mengucapkan selamat jalan secara diam-diam. Mengingat begitu banyak prajuritku sendiri tewas, tidak pantas jika orang melihatku memberi penghormatan sebesar itu kepada musuhku.

Hanya segelintir orang yang turut berdukacita atas kematian temanku. Roque, jika dikenang rakyatnya, selamanya akan dikenal sebagai Pemimpin yang Armadanya Kalah. Gaius Terentius Varro zaman modern, yang membiarkan Hannibal mengepungnya di Cannae. Atau Alfred Jones. Jenderal Amerika yang menjadi gila dan divisi mekanik Imperium yang menakutkan yang ia pimpin mengalami kekalahan dalam peristiwa Penaklukan. Bagi rakyatku, Roque hanya orang Emas lain yang berpikir dirinya abadi hingga Reaper memperlihatkan kenyataan kepadanya.

Mengusung jenazah orang yang kita sayangi menimbulkan perasaan kesepian. Seperti vas yang kautahu takkan bisa lagi menampung bunga. Aku berharap Roque memiliki kepercayaan kuat tentang kehidupan setelah kematian seperti yang dulu kuyakini, seperti yang diyakini Ragnar. Aku tidak tahu pasti kapan aku kehilangan keyakinan itu. Aku tidak berpikir itu sesuatu yang terjadi begitu saja. Mungkin aku mulai aus sedikit demi sedikit,

berpura-pura memercayai keberadaan Lembah Baka karena itu lebih mudah daripada sebaliknya. Aku berharap sebelum meninggal Roque memiliki pemikiran ia akan berangkat ke dunia yang lebih baik. Tetapi, ketika meninggal ia hanya memercayai klan Emas, dan segala sesuatu yang hanya percaya kepada diri sendiri tidak bisa menyongsong kegelapan dengan bahagia.

Ketika tiba giliranku mengucapkan selamat jalan, aku menatap wajah Roque lekat-lekat dan tidak melihat apa pun selain kenangan. Aku teringat Roque yang berbaring di ranjang sambil membaca sebelum acara pesta, sebelum aku menusukkan cairan pembius ke tubuhnya. Aku melihat Roque yang memakai setelan, memohon supaya aku ikut bersamanya dan Mustang ke Opera di Agea, berkata bahwa aku pasti bahagia menyaksikan kesengsaraan Orpheus. Aku melihat Roque tertawa di dekat api unggun di estat Mustang setelah Pertempuran Mars. Tangan Roque memelukku ketika ia tersedu-sedu setelah aku pulang ke House Mars ketika kami masih begitu belia.

Sekarang, tubuhnya dingin. Matanya dikelilingi warna gelap. Semua janji kemudaan sirna sudah. Semua kemungkinan membina keluarga, memiliki anak-anak, bersukacita, menua, dan menjadi bijak bersama—semua lenyap karena aku. Aku jadi teringat Tactus, dan aku merasakan air mataku terbit.

Teman-temanku, khususnya para Howler, tidak terlalu suka ketika aku mengizinkan Cassius menghadiri pemakaman Roque. Tetapi, aku tidak tega mengirim Roque ke matahari tanpa si Bellona memberi kecupan perpisahan untuknya. Kaki Cassius dirantai. Tangannya disatukan di punggung dengan borgol magnetis. Aku membuka borgolnya supaya ia bisa mengucapkan selamat tinggal dengan pantas. Cassius melakukannya. Ia membungkuk untuk mencercahkan kecupan perpisahan di dahi Roque.

Sevro, yang sedikit pun tidak merasa kasihan hingga saat ini, membanting tutup besi peti jenazah setelah Cassius selesai. Seperti Mustang, pria Emas bertubuh kecil itu datang semata karena siapa tahu aku membutuhkannya. Ia tidak menyimpan rasa sayang untuk Roque, tidak ada rasa iba untuk orang yang mengkhianati aku dan Victra. Kesetiaan adalah segalanya bagi Sevro. Dan, di benak Sevro, Roque tidak memiliki kesetiaan secuil pun. Begitu juga Mustang. Roque mengkhianatinya separah Roque mengkhianatiku. Roque membuat Mustang kehilangan ayah. Dan meskipun Mustang maklum Augustus bukan orang terbaik pernah ada, pria itu tetap ayahnya.

Teman-temanku menungguku mengatakan sesuatu. Tidak ada yang bisa kukatakan yang tidak membuat mereka marah. Maka, seperti direkomendasikan Mustang, aku menghindarkan teman-temanku dari perasaan terhina ka-

rena harus mendengar kata-kata pujian tentang orang yang menandatangani surat perintah untuk menghukum mati mereka, dan alih-alih, aku membacakan kalimat-kalimat paling relevan dari salah satu buku kuno kesayangan Roque.

*Janganlah engkau takut pada jantung matahari
Begitu pula pada amukan badai musim dingin,
Engkau sudah menyelesaikan peranmu di dunia,
Pulanglah, dan terima bayaranmu;
Semua putra dan putri emas,
Seperti pula penyapu cerobong asap,
Harus kembali menjadi debu*

"*Per aspera, ad astra*," bisik teman-teman Emasku, termasuk Sevro. Dan dengan menekan satu tombol, Roque pun menghilang dari hidup kami untuk memulai perjalanan terakhirnya bergabung dengan Ragnar dan bergenerasi-generasi kesatria yang kalah di matahari. Aku tetap di tempatku ketika yang lain pergi. Hanya Mustang yang menemaniku, tatapannya mengikuti Cassius yang dikawal pergi.

"Apa rencanamu untuknya?" Mustang bertanya kepadaku setelah kami tinggal berdua.

"Aku tidak tahu," sahutku, marah karena Mustang menanyakan hal itu sekarang.

"Darrow, kau baik-baik saja?"

"Baik. Aku hanya ingin sendirian saat ini."

"Oke." Mustang tidak meninggalkanku. Alih-alih, ia semakin mendekat. "Ini bukan kesalahanmu."

"Kubilang aku ingin sendirian."

"Ini bukan kesalahanmu." Aku menoleh kepadanya, marah karena ia tidak pergi juga, tapi ketika melihat betapa lembut tatapannya, betapa aku telanjang di matanya, aku merasakan ketegangan di rusukku mengendur. Air mataku mengucur tanpa tercegah. Menetes di pipiku. "Ini bukan kesalahanmu," ulang Mustang lagi sambil menarikku ketika aku merasa isakan pertama mengentak dadaku. Mustang memeluk pinggangku dan menempelkan dahi di dadaku. "Ini bukan kesalahanmu."

Malam itu aku dan teman-temanku makan malam di ruangan strategi yang kuwarisi dari Roque. Makan malam berlangsung dalam kesunyian. Bahkan Sevro tidak banyak bicara. Ia menjadi pendiam sejak Victra pergi, ada sesuatu menggerogoti di belakang benaknya. Trauma akibat beban selama beberapa hari terakhir ini terlihat pekat menggelayuti kami semua. Tetapi, segelintir orang-orang ini tahu ke mana tujuan kami selanjutnya, dan itu semakin menambah berat beban rutin yang dipikul prajurit.

Mustang ingin menemaniku, tapi aku tidak ingin. Aku butuh waktu untuk berpikir. Jadi, diam-diam aku mengunci pintuku di belakangnya. Sekarang aku sendirian. Bukan hanya sendirian di meja di *suite*-ku, tapi juga dalam kesedihanku. Teman-temanku menghadiri pemakaman Roque karena aku, bukan karena dia. Hanya Sefi yang menyikapi kepergian Roque dengan manis, karena selama perjalanan kami ke Jupiter, ia tahu keberanian Roque dalam peperangan dan menghormati Roque dengan cara paling tulus yang tidak bisa dilakukan orang lain. Meskipun begitu, di antara teman-temanku, hanya aku yang mengasihi Roque sebanyak yang pantas ia dapat pada akhirnya.

Ruangan strategi milik Imperator ini masih mengeluarkan aroma Roque. Aku menggeser-geser buku-buku lama di raknya. Sekeping besi hangus dari bagian pesawat melayang di lemari pajang. Beberapa piala digantung di dinding. Hadiah-hadiah dari Penguasa Agung "Untuk sikap kepahlawanan yang ditunjukkan dalam Pertempuran Deimos" dan dari ArchGovernor untuk "Sang Pembela Society Emas". *Theban Plays* karya Sophocle terbuka di tepi ranjang. Aku tidak mengubah halamannya. Aku tidak mengubah apa pun. Seolah dengan membiarkan kamar ini seperti adanya aku bisa tetap membuat Roque tetap hidup. Seperti semangat dalam cahaya.

Aku berbaring untuk tidur, tapi hanya bisa menatap langit-langit. Maka aku bangun lagi dan menuang *scotch* setinggi tiga jemari dari karaf anggur Roque dan menonton *holoTube* di ruangan bersantai. Jaringan putus berkat perang saling retas. Menciptakan perasaan mencekam karena terputus dari semua umat manusia. Maka aku mencari program lama dari komputer pesawat, memilah video-video tentang perompak ruang angkasa, kesatria mulia klan Emas, pemburu bayaran Obsidian, dan musisi Venus yang muram di Venus, hingga akhirnya menemukan menu berisi daftar video yang terakhir kali diputar. Video yang paling akhir diputar bertanggal malam sebelum pertempuran.

Jantung di dadaku berdegup kencang ketika aku menyortir video itu. Aku menoleh ke belakang dari atas bahu, seperti orang ingin mengintip baca buku

harian orang lain. Beberapa video itu merupakan terjemahan opera kesukaan Roque, *Tristan and Isolde*, tapi sebagian besar adalah rekaman dari masa-masa ketika kami di Institut. Aku duduk dengan tangan bergeming di udara, bersiap mengklik tayangan itu. Alih-alih, aku merasakan dorongan untuk menunggu. Aku memanggil Holiday melalui unit komunikasiku.

"Kau masih bangun?"

"*Sekarang aku bangun.*"

"Aku butuh bantuan."

"*Bukankah kau selalu begitu?*"

Dua puluh menit kemudian, Cassius, yang tangan dan kakinya terbelenggu, tersaruk-saruk masuk dari lorong untuk bergabung denganku. Ia dikawal Holiday dan tiga Putra Ares. Aku mempersilakan mereka pergi. Dan mengangguk kepada Holiday sebagai ucapan terima kasih. "Aku bisa menjaga diri."

"Mohon maaf, Sir, faktanya tidak begitu."

"Holiday."

"Kami akan berjaga di luar, Sir."

"Kalian boleh tidur."

"Silakan berteriak jika Anda butuh sesuatu, Sir."

"Disiplin kalian di tempat ini ketat sekali," kata Cassius dengan canggung setelah Holiday pergi.

Cassius berdiri di atrium pualam berbentuk melingkar, memperhatikan pahatan-pahatan di sana. "Roque selalu mendandani sebuah tempat. Sayangnya, seleranya seperti pemain utama orkestra berumur sembilan puluh tahun."

"Dia lahir terlambat tiga ribu tahun, ya kan?" sahutku.

"Aku lebih cenderung berpikir dia tidak suka toga bangsa Romawi. Tren mode mereka membuat perasaan tertekan, sungguh. Mereka mencoba memperkenalkannya lagi pada zaman ayahku. Terutama selama acara minum minuman beralkohol dan berkumpul di klub sarapan pada era mereka. Aku pernah melihat foto-fotonya." Ia bergidik. "Mengerikan."

"Suatu hari orang akan berkata seperti itu tentang pakaian kerah tinggi kita," kataku sambil menyentuh kerah pakaianku.

Cassius memperhatikan *scotch* di tanganku. "Ini acara ramah-tamah?"

"Bukan." Aku berjalan mendahului Cassius ke ruangan bersantai. Gerak-

annya lamban dan berisik dengan sepatu bot seberat empat puluh kilogram yang mereka pakaikan untuk kakinya, tapi gerak-geriknya di ruangan ini lebih santai daripada aku. Aku menuang *scotch* untuknya ketika ia duduk di sofa, masih menduga ada semacam jebakan. Ia mengangkat alis ketika menatap gelas.

"Serius, Darrow? Menggunakan racun bukan gayamu."

"Ini Lagavulin simpanan. Hadiah Lorn untuk Roque setelah Pengepungan Mars."

Cassius menggerutu. "Aku tidak pernah menyukai ironi. Wiski, di sisi lain... kami tidak pernah terlibat pertengkaran yang tidak bisa kami selesaikan." Tatapannya menembus wiski. "Minuman lezat."

"Meningatkanku kepada ayahku," kataku, sambil menyimak dengungan lembut ventilasi udara di atas ruangan. "Cairan yang dia minum tidak lebih bagus daripada cairan untuk membersihkan perkakas dan membunuh sel-sel otak."

"Berapa usiamu ketika ayahmu meninggal?" tanya Cassius.

"Kuras sekitar enam tahun."

"Enam." Cassius memiringkan gelas sambil berpikir mendalam. "Ayahku tidak suka minum-minum sendirian. Tapi kadang-kadang, aku menemukannya duduk di bangku favoritnya. Di dekat jalan setapak mengerikan di bukit Pegunungan. Ayahku akan ditemani wiski seperti ini." Cassius menggigit sisi dalam pipinya. "Itu momen-momen yang paling kusukai bersama ayahku. Tidak ada orang lain. Hanya elang melayang di kejauhan. Ayah akan memberitahuku jenis pohon apa saja yang tumbuh di lereng bukit. Ayah mencintai pepohonan. Dia akan mengoceh tentang pohon apa tumbuh di mana dan mengapa, dan burung apa saja yang suka bersarang di pohon itu. Terutama pada musim dingin. Sesuatu tentang bagaimana rupa burung-burung itu dalam cuaca dingin. Aku tidak pernah serius mendengarkan ocehannya. Betapa aku berharap melakukan sebaliknya."

Cassius menenggak minumannya. Ia akan menemukan semangat di gelas itu. Sensasi terbakar, rasa buah anggur di lidah, rasa batu Skotlandia. Aku tidak pernah merasakan apa pun selain asap. "Apakah itu Kastel Mars?" tanya Cassius sambil mengangguk ke hologram di atas konsol Roque. "Demi Tuhan. Kelihatannya kecil sekali."

"Ukurannya bahkan tidak sebesar mesin-mesin di *torchShip*," kataku.

"Besarnya harapan dalam hidup sungguh membingungkan."

Aku tertawa. "Dulu kupikir orang Kelabu tinggi-tinggi."

"*Well...*" Cassius tersenyum jail. "Jika yang kau jadikan tolak ukur adalah Sevro..." Ia tertawa sebelum kembali bersikap serius. "Aku ingin mengucapkan terima kasih... karena kau mengundangku menghadiri pemakaman. Itu... isyarat yang sungguh santun darimu."

"Kau pun pasti melakukan hal yang sama."

"Hm." Cassius tidak yakin tentang itu. "Ini konsol Roque?"

"Yeah. Tadi aku memilah koleksi videonya. Dia menonton ulang sebagian besar video ini sebanyak puluhan kali. Bukan strategi atau perang melawan *house* lain, melainkan bagian-bagian yang lebih tenang. Kau tahu."

"Apakah kau sudah menontonnya?" tanya Cassius.

"Aku ingin menunggu sampai kau datang."

Cassius terkejut mendengar itu, dan curiga melihat keramahanku.

Aku menekan tombol putar dan kami terlempar lagi ke masa-masa kami masih remaja di Institut. Awalnya canggung, tapi tidak lama kemudian wis-ki mencairkan suasana canggung, tawa kami terlepas dengan mudah, dan kesunyian semakin menipis. Kami menonton malam-malam ketika geng kami memasak anak domba di parit utara. Ketika kami menyisir dataran tinggi, menyimak cerita Quinn di dekat api unggun. "Kami berciuman malam itu," kata Cassius ketika Quinn selesai bercerita tentang usaha keempat neneknya mendirikan rumah di lembah gunung sejauh seratus kilometer dari peradaban tanpa arsitek.

"Saat itu Quinn memanjat ke gelondongan kayu tempat tidurnya. Aku berkata kepadanya, aku mendengar bunyi berisik. Kami pergi menyelidiki. Ketika dia tahu aku hanya berbohong supaya dia terpisah dari teman lain, dia tahu yang kuinginkan. Senyuman itu." Cassius tertawa. "Kakinya. Jenis kaki yang diciptakan untuk mengepit seseorang, kau mengerti maksudku, bukan?" Ia tertawa lagi. "Tapi gadis itu memprotes. Dia menangkap wajahku dan mendorongku menjauh."

"*Well*, dia memang tidak mudah didekati," kataku.

"Memang tidak. Tapi menjelang pagi dia membangunkanku untuk menciumku satu atau dua kali. Sesuai syarat yang dia tetapkan, tentu saja."

"Dan itu pertama kalinya berbohong berhasil memikat wanita."

"Kau pasti tidak menyangka."

Ada saat-saat yang tidak pernah kutahu ternyata pernah terjadi. Roque dan Cassius mencoba menangkap ikan bersama hanya supaya Quinn bisa mendorong Cassius dari belakang. Cassius menenggak minumannya lama-lama di sebelahku ketika dirinya yang lebih muda tercebur ke air dan mencoba menarik Quinn supaya terjun juga. Kami menonton saat-saat pribadi

ketika Roque jatuh cinta dengan Lea, ketika mereka menyisir dataran tinggi dalam gelap. Tangan-tangan mereka bergesekan tanpa maksud tersembunyi ketika mereka berhenti untuk mengambil air. Fitchner mengawasi mereka dari pohon, sambil membuat catatan di *datapad*-nya. Kami menonton kali pertama Roque dan Lea tidur meringkuk di balik selimut yang sama di pos gerbang, dan ketika Roque membawa Lea pergi ke dataran tinggi untuk mencuri ciuman pertama hanya untuk kemudian mendengar bunyi bot menggesek bebatuan, lalu melihat Antonia dan Vixus muncul dari balik kabut, dengan mata berkilauan karena lensa optik.

Vixus dan Antonia menangkap Lea dan ketika Roque melawan, melempar Roque dari tebing. Tangan Roque patah dan ia hanyut di sungai. Ketika Roque akhirnya pulang, setelah tiga hari berjalan kaki, aku diduga sudah tewas di tangan Jackal. Roque berkabung untukku dan mengunjungi gua yang kubangun di atas jasad Lea hanya untuk menemukan kawanan serigala sudah menggali gua itu dan mencuri mayat Lea. Roque menangis sendiri di sana. Cassius berubah murung ketika menonton bagian ini, membuatku teringat ekspresi tertekan di wajahnya ketika ia pulang bersama Sevro lalu diberitahu peristiwa yang menimpa Roque dan Lea. Dan mungkin juga merasa bersalah karena ia pernah bersekutu dengan Antonia.

Masih ada video lain, semakin banyak kebenaran-kebenaran kecil yang kutemukan. Tetapi, video yang paling sering ditonton menurut dek *holo* adalah ketika Cassius berkata ia menemukan dua saudara baru dan menawari kami posisi sebagai *lancer* di House Bellona. Saat itu Cassius kelihatan sangat penuh harap. Begitu bahagia karena ia hidup. Kami semua begitu, termasuk aku, meskipun perasaanku berbeda. Pengkhianatanku terasa semakin menyeramkan ketika menonton adegan itu dari jauh.

Aku mengisi ulang gelas Cassius. Ia diam saja di bawah cahaya dari hologram. Roque menunggang kuda betinanya yang bertotol kelabu menjauhi kami, termenung menatap kekang kudanya. "Kita membunuhnya," kata Cassius setelah beberapa lama. "Karena ini perang kita."

"Benarkah?" tanyaku. "Bukan kita yang menciptakan dunia ini. Kita bahkan tidak berjuang untuk diri sendiri. Roque juga tidak. Dia berjuang untuk Octavia. Untuk Society yang bahkan tidak menyadari pengorbanannya. Mereka akan memolitikkan kematiannya. Menyalahkannya. Dia tewas demi mereka dan dia hanya akan menjadi lelucon tidak penting." Cassius merasakan rasa muak yang sengaja kuperlihatkan. Itu ketakutan terbesar Cassius. Bahwa tidak seorang pun peduli dia tiada. Gagasan mulia tentang kehormatan, ten-

tang kematian yang bermanfaat... itu hanya untuk dunia zaman dulu. Bukan dunia zaman sekarang.

"Menurutmu, berapa lama ini akan berlangsung?" tanya Cassius sambil termenung. "Perang ini?"

"Antara kita berdua saja atau dengan semua orang?"

"Antara kita."

"Hingga jantung salah satu dari kita berhenti berdetak. Bukankah itu yang kaukatakan?"

"Ternyata kau ingat." Cassius menggerutu. "Lalu dengan semua orang?"

"Hingga tidak ada lagi perbedaan warna."

Cassius tertawa. "*Well*, baiklah. Cita-citamu rendah."

Aku mengamati Cassius memiringkan minuman keras ke sekeliling gelas-nya. "Jika Augustus tidak mengaturku berduel dengan Julian, menurutmu, apa yang akan terjadi?"

"Tidak penting."

"Anggap penting."

"Entahlah," sahut Cassius, suaranya tajam. Ia menenggak habis wiskinya dan menuang sendiri segelas lagi, gerakannya—mengherankan—cekatan meskipun tangannya diborgol. Ia memperhatikan gelas dengan kesal. "Kau dan aku tidak seperti Roque atau Virginia. Kita bukan makhluk yang menu-ruti suasana hati. Kau memiliki halilintar. Aku memiliki kilat. Ingat omong kosong tolol yang biasa kita katakan ketika kita mengecat wajah dan menaiki tunggangan ke sana kemari seperti orang tolol? Itu kebenaran hakiki. Kita hanya bisa mematuhi diri kita yang asli. Tanpa badai, apa jadinya kau dan aku? Kita hanya manusia biasa. Tapi coba beri kita ini... Beri kita konflik... kita berderak dan meraung." Ia mengejek cara bicaranya yang berlebihan, ironi yang kejam mencemari senyumannya.

"Kau serius berpikir itu benar?" tanyaku. "Bahwa kita terjebak menjadi satu hal atau hal lain?"

"Kau tidak?"

"Victra berkata seperti itu tentang dirinya." Aku mengedikkan bahu. "Aku mempertaruhkan jauh lebih banyak hal yang tidak dia pertaruhkan, yang tidak kita pertaruhkan." Cassius memajukan tubuh dan kali ini ia menuang minuman untukku. "Tahu tidak, dulu Lorn selalu berbicara tentang terperangkap dalam diri sendiri, terperangkap keputusan yang dia buat, hingga dia merasa tidak menjalani hidupnya sendiri. Seolah ada sesuatu di belakangnya yang memukulinya, sesuatu di samping yang membuat jalannya

melenceng. Pada akhirnya, semua rasa cintanya, semua kebaikan hatinya, keluarganya, tidak penting. Lorn meninggal sama seperti dia hidup.”

Cassius melihat ada lebih dari sekadar keraguan dalam teoriku. Ia tahu aku bisa saja berbicara tentang Mustang, Sevro, atau perubahan Victra. Meskipun berbeda, tapi ia melihat emosi yang terpendam karena dalam banyak sisi benang kehidupannya sangat mirip benang kehidupanku. ”Kau berpikir kau akan mati,” katanya.

”Seperti dulu sering dikatakan Lorn, tagihannya datang belakangan. Dan ’belakangan’ itu kini dalam perjalanan.”

Cassius menatapku dengan lembut, wiskinya terlupakan, suasana akrab yang tercipta lebih daripada yang kuniatkan. Aku berhasil memengaruhi sebagian diri Cassius. Mungkin ia juga merasa seperti berjalan ke pemakamannya sendiri. ”Aku tidak pernah terpikir sejauh apa ini membebanimu,” katanya dengan hati-hati. ”Semua masa di antara kita. Semua tahun-tahun itu. Selama ini kau tidak bisa membicarakannya dengan siapa pun, bukan?”

”Tidak. Terlalu berisiko. Itu akan membuat semua percakapan terhenti. Halo, aku mata-mata kaum Merah.”

Cassius tidak tertawa. ”Sekarang pun kau masih tidak bisa membicarakannya. Dan itu membuatmu sengsara. Kau merasa seperti orang asing meskipun berada di antara rakyatmu.”

”Itu dia,” kataku sambil mengangkat gelas. Aku ragu-ragu, dalam hati bertanya seberapa banyak yang ingin kuungkapkan kepadanya. Lalu wiski mewakiliku berbicara. ”Sulit berbicara kepada siapa pun. Semua orang dalam kondisi rapuh. Sevro rapuh karena ayahnya, karena memikul beban melindungi orang-orang yang bahkan tidak dia kenal. Victra berpikir dia jahat dan terus berpura-pura seolah yang dia inginkan hanya membalas dendam. Seolah dia penuh racun. Mereka pikir aku tahu jalan yang harus ditempuh. Mereka pikir aku memiliki penglihatan tentang masa depan karena istriku. Padahal, aku tidak lagi merasakan Eo seperti dulu. Dan Mustang—” Aku terdiam dengan canggung.

”Lanjutkan. Kenapa dengan dia? Ayolah, Kawan. Kau membunuh saudaraku. Aku membunuh Fitchner. Itu saja sudah canggung.”

Aku meringis menghadapi keanehan momen sederhana ini.

”Mustang selalu mengawasiku,” kataku. ”Menilaiku. Seolah dia sedang berpikir apakah aku cukup berharga. Apakah aku sesuai atau tidak.”

”Sesuai untuk apa?”

”Untuk dia? Untuk semua ini? Entahlah. Aku merasa aku sudah berhasil

membuktikan diriku di es, tapi perasaan itu masih berbekas.” Aku mengedikkan bahu. ”Sama denganmu, bukan? Melayani Penguasa Agung ketika Aja membunuh Quinn. Harapan-harapan... ibumu. Duduk di sini bersama orang yang merenggut nyawa dua saudaramu.”

”Kau boleh mengambil Karnus.”

”Dia pasti hiburan yang menyenangkan di rumah.”

”Dia sayang kepadaku ketika aku kecil,” kata Cassius. ”Aku tahu. Sulit dipercaya, tapi dia panutanku. Mengikutkanku dalam kegiatan olahraga. Membawaku ikut dalam perjalanannya. Mengajarku tentang wanita, dengan caranya sendiri. Tapi dia tidak sebaik itu kepada Julian.”

”Aku punya kakak laki-laki. Namanya Kieran.”

”Dia masih hidup?”

”Dia menjadi montir di Putra Ares. Punya empat anak.”

”Sebentar. Kau seorang paman?” tanya Cassius, terkejut.

”Sudah beberapa lama. Kieran menikahi kakak Eo.”

”Benarkah? Aku pernah menjadi paman. Aku ahli menjadi paman.” Tampilan Cassius menerawang, senyumnya menghilang, dan aku tahu kecurigaan yang memberati jiwanya. ”Aku lelah dengan perang ini, Darrow.”

”Aku juga. Andai aku bisa mengembalikan Julian kepadamu, pasti kulakukan. Tapi perang ini untuk Julian, atau untuk orang-orang seperti dia. Orang-orang yang layak. Untuk orang pendiam dan lembut yang tahu bagaimana seharusnya dunia ini, tapi tidak bisa berteriak lebih lantang daripada bajingan-bajingan itu.”

”Tidakkah kau takut akan menghancurkan semuanya dan tidak bisa memperbaikinya lagi?” tanya Cassius dengan tulus.

”Ya,” sahutku, aku memahami diriku lebih baik daripada selama ini. ”Itu sebabnya aku memiliki Mustang.”

Cassius menatapku dalam waktu lama yang aneh sebelum menggeleng-geleng sambil terkekeh kepada diri sendiri, atau kepadaku. ”Betapa aku berharap lebih mudah membencimu.”

”Kalau tidak salah, aku pernah dengar ada istilah bersulang.” Aku mengangkat gelas, Cassius juga, lalu kami minum dalam kebisuan. Sebelum Cassius berpisah denganku malam itu, aku memberinya *holoCube* untuk ia tonton di selnya. Aku lebih dulu meminta maaf atas isi kubus itu, tapi di dalamnya ada sesuatu yang harus ia lihat. Ironi itu tidak luput dari pemahaman Cassius. Ia akan menonton *holoCube* itu nanti di selnya, ia akan menangis dan merasa semakin kesepian, tapi kebenaran memang tidak pernah mudah.

51



PANDORA

ERJAM-jam setelah Cassius meninggalkanku, aku dibangunkan dari mimpi yang gelisah oleh Sevro. Ia menghubungi *datapad*-ku dengan pesan mendesak. Victra sudah berhadapan dengan Antonia di Sabuk. Victra meminta bala bantuan, jadi Sevro sudah memakai perlengkapan perang dan menyuruh Holiday mengarahkan unit penyerang.

Mustang, para Howler, dan aku menumpang di *torchShip* Telemachus yang masih ada, pesawat tercepat yang tersisa di armada. Sefi ingin ikut, ia sangat ingin terlibat dalam lebih banyak perang, tapi meskipun sudah meraih kemenangan di Io, armadaku seperti berjalan di ujung pisau. Kepemimpinan Sefi dibutuhkan untuk menjaga prajurit Obsidian tetap mematuhi aturan. Sefi pembuat damai, dan itu menjadi lelucon favorit Sevro yang baru: Apa yang kau katakan ketika wanita setinggi 2.25 meter masuk ke ruangan membawa kapak perang dan lidah lawan bergelantungan di pinggulnya? Sudah pasti tidak ada.

Aku sendiri lebih khawatir karena hanya segelintir orang berkepribadian kuat yang menyatukan persekutuan kami ini. Jika aku kehilangan satu saja, seluruh kesatuan mungkin saja runtuh.

Kami melaju dengan kecepatan penuh, memaksa pesawat mengebut untuk menjangkau Victra, tapi sejam sebelum kami tiba di koordinatnya di antara segerombol asteroid yang dikacaukan sensor, kami menerima pesan berkode singkat yang bisa dipastikan dari Julii: *Wanita jalang itu tertangkap. Kavax bebas. Kemenangan milikku.*

Kami terbang dari *torchShip* Telemanus yang ramping menuju armada Victra yang menunggu. Sevro menarik-narik kaki celananya dengan gugup. Victra menuai kemenangan besar. Ia berangkat mengejar dengan membawa dua puluh pesawat penyerang. Sekarang Victra memiliki hampir lima puluh pesawat hitam—pesawat berkecepatan tinggi, gesit, mahal. Jenis yang kauharapkan jika bertukar keluarga. Tidak seperti pesawat sebesar raksasa yang disukai keluarga Augustus dan Bellona. Semua pesawat hitam Victra ditandai gambar matahari menangis tertusuk tombak yang menjadi simbol keluarga Julii.

Victra menunggu kami di dek pesawat induk lama milik ibunya, *Pandora*. Victra terlihat gagah dan bangga dalam balutan seragam hitam dengan simbol matahari Julii di dada kanan, garis oranye menyala seperti membakar celana hitamnya dari atas ke bawah, kancing-kancing emasnya berkilauan. Victra menemukan anting lamanya. Giok itu bergelantungan di telinganya. Senyumnya lebar dan mengandung teka-teki.

"Teman-temanku yang baik hati, selamat datang di *Pandora*."

Di samping Victra berdiri Kavax, yang masih terluka, tangan kanannya digips dan *resFlesh* menutupi sisi kanan wajahnya. Putri-putrinya menghambur ke arahnya kini mengapitnya dan tertawa-tawa ketika Kavax berseru menyapa Mustang. Mustang mencoba menjaga kesantunan ketika berlari mendatangi Kavax dan mengalungkan tangan di lehernya. Ia mendaratkan kecupan singkat di kepala botak pria itu.

"Mustang," sapa Kavax dengan gembira. Ia mendorong Mustang dan menurunkan kepala. "Aku minta maaf. Sedalam-dalamnya. Aku tidak bisa berhenti tertangkap."

"Seperti perawan yang selalu dicengkeram bahaya," celetuk Sevro.

"Sepertinya itu masalahnya," sahut Kavax.

"Berjanjilah kepadaku ini yang terakhir, Kavax," kata Mustang. Kavax berjanji. "Kau terluka lagi?"

"Hanya lecet! Hanya lecet, My Liege. Tidakkah kau tahu pembuluh darahku mengandung sihir?"

"Aku membawa seseorang yang ingin sekali bertemu denganmu," kata Mustang sambil menoleh ke atas tanga pintu pesawat. Ia bersiul, dan di dalam pesawat Pebble melepas Sophocles. Terdengar bunyi cakar di belakangku, lalu di sela kakiku, ketika rubah itu berlari melewati sela kaki Sevro hingga membuat temanku hampir terpelanting, untuk melompat ke dada Kavax. Kavax mencium rubah itu dengan bibir terbuka. Victra mengerutkan wajah.

"Kupikir kau dalam masalah," gerutu Sevro kepada Victra.

"Sudah kubilang aku bisa mengatasinya," kata Victra. "Berapa jauh lagi sisa armada kita di belakang sana, Darrow?"

"Dua hari."

Mustang memandang berkeliling. "Mana Daxo?"

"Daxo sedang mengurus tikus-tikus besar di dek atas. Masih tersisa satu Elite tangguh. Sulit sekali memancing mereka keluar," kata Victra.

"Tidak ada bangkai pesawat..." kataku. "Bagaimana caramu melakukan ini?"

"Bagaimana? Aku pewaris sejati House Julii," sahut Victra dengan bangga. "Berdasarkan wasiat ibuku dan silsilah. Pesawat-pesawat Antonia—yang menurut hukum sebenarnya pesawat*ku*—hanya dijalankan informan, sekutu-sekutu bayaran. Mereka mengontakku, berpikir semua armada House-ku berpihak kepada pemberontakan kecilku. Mereka *memohon* kepadaku untuk mengampuni mereka agar tidak dibunuh Reaper yang besar dan jahat..."

"Dan di mana bawahan saudaramu sekarang?" tanyaku.

"Aku membunuh tiga orang dan menghancurkan pesawat mereka sebagai contoh bagi yang lain. Praetor pembelot yang berhasil kutangkap sekarang membusuk di sel orang-orang yang setia kepadaku dan teman-teman ibuku sudah mengambil alih komando."

"Dan apakah mereka akan mengikuti kita?" tanya Sevro dengan gusar.

"Mereka mengikuti aku," sahut Victra.

"Itu tidak sama," kataku.

"Jelas. Pesawat-pesawat itu milik*ku*." Tinggal selangkah lagi bagi Victra untuk merebut kembali kerajaan ibunya. Tetapi, sisanya hanya bisa dilakukan dalam keadaan damai. Meskipun begitu, itu memberi Victra kemerdekaan yang menakutkan. Sama seperti kemerdekaan yang dirasakan Roque ketika mendapat banyak pesawat setelah Lion's Rain. Situasi ini akan menguji kesetiaan Victra, fakta yang sepertinya tidak terlalu menenteramkan bagi Sevro. Mustang dan aku mengernyit kepada satu sama lain.

"Kepemilikan terhadap sesuatu terasa menggelikan akhir-akhir ini," kata Sevro. "Cenderung memancing pendapat." Victra meradang mendengar tantangan itu.

"Aku belum berhasil membalas dendam," kata Victra. "Antonia masih bernapas."

"Dan ketika dia sudah tidak bernapas lagi?" tanya Mustang.

Victra mengedikkan bahu. "Aku tidak ahli membuat komitmen."

Suasana hati Sevro pun semakin masam.

Puluhan tahanan memenuhi sel bangsal perawatan. Sebagian Biru, sebagian Kelabu. Semua berpangkat tinggi dan setia kepada Antonia. Tempat itu menjadi ngarai berisi musuh yang menatapku marah dari celah jeruji. Aku berjalan sendirian di lorong, menikmati perasaan begitu banyak orang Emas tahu aku yang menangkap mereka.

Aku menemukan Antonia di sel kedua dari ujung. Ia duduk bersandar di jeruji sel yang memisahkannya dari sel di sebelahnya. Selain memar di pipi, ia secantik biasa. Bibirnya sensual, matanya menyala di balik bulu mata lebat ketika ia berpikir serius di bawah sinar pucat penjara pesawat ini. Kakinya yang sekurus ranting *willow* dilipat, tangannya yang berkuku hitam mencungkil ibu jari kaki.

"Sepertinya aku mendengar Reaper datang," kata Antonia sambil menyunggingkan senyuman kecil menggoda. Tatapannya lambat-lambat menaiki sekujur tubuhku, mereguk setiap sentimernya. "Kau sudah menyantap proteinmu kan, Sayang? Kau sudah besar lagi. Jangan cerewet. Aku akan selalu mengingatmu sebagai cacing cengeng."

"Kau satu-satunya Bonerider yang dibiarkan hidup di armada ini," kataku sambil menatap sel di sebelahnya. "Aku ingin tahu apa yang direncanakan Jackal. Aku ingin tahu posisi pasukannya, rute perbekalannya, kekuatan garnisunnya. Aku ingin tahu informasi apa saja yang dimilikinya tentang Putra Ares. Aku ingin tahu apa rencananya dengan Penguasa Agung. Apakah mereka berkomplot? Apakah ada ketegangan? Apakah Jackal menyusun gerakan untuk melawan Octavia? Aku ingin tahu bagaimana cara mengalahkan Jackal. Dan yang terpenting dari semuanya, aku ingin tahu di mana senjata nuklir terkutuk itu. Jika kau memberiku jawaban semua ini, kau kubiarkan hidup. Jika tidak, kau mati. Apakah kata-kataku jelas?"

Antonia tidak berjengit sedikit pun ketika mendengar aku menyinggung tentang senjata. Begitu juga tahanan wanita di sel sebelah.

"Jelas sekali," sahut Antonia. "Aku sangat bersedia bekerja sama."

"Kau penyintas, Antonia. Tapi aku bukan hanya berbicara kepadamu." Aku memukulkan tangan ke jeruji sel di sebelahnya, tempat satu Emas bertubuh lebih pendek dan berwajah hitam duduk menatapku dengan mata merah. Wajahnya tajam, seperti lidahnya dulu. Rambutnya keriting dan lebih keemasan daripada ketika terakhir kali aku melihatnya—rambutnya dipoles zat buatan supaya lebih terang, begitu juga matanya. "Aku juga berbicara

kepadamu, Thistle. Siapa dari kalian berdua yang memberi kami lebih banyak informasi akan dibiarkan hidup.”

”Ultimatum keji.” Antonia bertepuk tangan dalam posisi duduk. ”Dan kau menyebut dirimu klan Merah. Kurasa kau lebih betah bersama kami daripada bersama mereka. Bukankah itu benar?” Ia tertawa. ”Benar, bukan?”

”Kalian punya waktu sejam untuk memikirkannya baik-baik.”

Aku berjalan menjauhi mereka, membiarkan mereka memikirkan tawaran-anku matang-matang. ”Darrow,” Thistle berseru memanggilku. ”Sampaikan kepada Sevro aku minta maaf. Darrow, *please!*” Aku berbalik dan berjalan kembali mendatanginya dengan lambat-lambat.

”Kau mewarnai rambutmu,” kataku.

”Makhluk Perunggu itu ingin bisa diterima,” kata Antonia dengan suara mendengkur sambil menyelonjorkan tungkai panjangnya. Ia lebih tinggi satu setengah kepala lebih daripada Thistle. ”Jangan salahkan harapan-harapan kerdil yang tidak realistis.”

Thistle menatapku lekat-lekat, tangannya mencengkeram jeruji. ”Aku menyesal, Darrow. Aku tidak tahu situasinya akan berkembang sejauh ini. Aku tidak bisa...”

”Ya, kau bisa. Kau bukan idiot. Jangan jadi orang menyedihkan dan menyatakan dirimu menyedihkan. Aku mengerti jika kau tega melakukan ini kepadaku,” kataku lambat-lambat. ”Tapi Sevro seharusnya ada di sana. Juga para Howler.” Thistle menunduk menatap lantai, tidak sanggup membalas tatapanku. ”Mengapa kau tega melakukan itu kepadanya? Kepada mereka?”

Thistle tidak menjawab. Aku menyentuh rambutnya. ”Kami menyukai dirimu apa adanya dulu.”

52



GIGI

KU bergabung dengan Sevro, Mustang, dan Victra di ruangan pengawasan di penjara. Dua teknisi bersandar di kursi ergonomis, puluhan *holo* melayang serempak di sekitar mereka. "Mereka sudah mengatakan sesuatu?" tanyaku.

"Belum," sahut Victra. "Tapi suasana semakin panas dan aku sudah menaikkan suhu."

Sevro mengamati Thistle di *holoDisplay*. "Apakah kau ingin berbicara dengan Thistle?" tanyaku.

"Dengan siapa?" tanya Sevro sambil menaikkan alis. "Aku tidak pernah dengar nama itu." Aku tahu Sevro sakit hati melihat Thistle lagi. Ia semakin sakit hati karena menyuruh dirinya tegar, tapi pengkhianatan ini—yang dilakukan salah satu anggota Howler-nya—menggurat hingga lubuk hatinya. Meskipun begitu, Sevro masih mengikuti alur permainan. Tidak bisa dipastikan apakah itu untuk Victra, untukku, atau untuk dirinya sendiri. Mungkin untuk ketiganya.

Beberapa menit kemudian, Antonia dan Thistle mulai bermandi keringat. Berdasarkan rekomendasiku, kami menaikkan suhu penjara menjadi empat puluh derajat Celsius untuk mendongkrak kekesalan mereka. Gravitasi juga kami naikan sedikit. Sedikit melampaui ranah persepsi. Sejauh ini, Thistle tidak melakukan apa pun selain menangis dan Antonia sejak tadi menyentuh memar di pipi untuk mengetahui apakah di wajahnya masih ada kerusakan lain yang akan bertahan lama. "Kau harus memikirkan rencana," kata Antonia dengan malas dari celah jeruji.

"Rencana apa?" tanya Thistle dari pojok jauh selnya. "Mereka pasti tetap membunuh kita meskipun kita memberi informasi yang mereka minta."

"Dasar cengeng. Angkat dagumu. Kau mempermalukan bekas lukamu. Kau anggota House Mars, bukan?"

"Mereka tahu kita mendengar percakapan mereka," kata Sevro. "Setidaknya, Antonia tahu."

"Kadang-kadang, itu tidak penting," kata Mustang. "Tahanan yang memiliki kecerdasan sangat tinggi sering mengikuti permainan orang yang menangkap mereka. Kepercayaan diri seperti itu yang bisa membuat mereka semakin rentan dengan manipulasi psikologis karena mereka berpikir masih menguasai keadaan."

"Kau tahu ini dari pengalaman pribadimu yang luas tentang mengalami penyiksaan?" tanya Victra. "Jangan ceritakan kepadaku."

"Tenanglah," kataku sambil membesarkan volume *holo*.

"Aku akan memberitahu mereka semuanya," kata Thistle kepada Antonia. "Aku tidak peduli lagi dengan ini semua."

"Semua?" tanya Antonia. "Kau tidak tahu semuanya."

"Aku tahu cukup banyak."

"Aku tahu lebih banyak," balas Antonia.

"Siapa yang akan percaya padamu?" cetus Thistle. "Dasar psikopat pembunuh ibu! Kalau saja kau tahu apa yang dipikirkan orang tentangmu..."

"Oh, Sayang, kau tidak mungkin seabodoh itu." Antonia mengembuskan napas dengan penuh simpati. "Kau memang bodoh. Sedih melihatnya."

"Apa maksudmu?"

"Pakai otakmu, tolol. Coba pakai otakmu, tolonglah."

"Persetan denganmu, brengsek."

"Maaf, Thistle," kata Antonia ambil melengkungkan punggung di jeruji. "Gara-gara panas ini."

"Atau gara-gara kesintingan akibat sesuatu yang berhubungan dengan sifilis," gerutu Thistle yang sekarang mondar-mandir sambil memeluk diri sendiri.

"Alasan yang sangat... mendasar. Pasti karena pola pengasuhan."

Aku mempertimbangkan untuk mengeluarkan Thistle, mengorek informasi yang bersedia ia berikan. "Bisa saja itu muslihat," kata Mustang. "Sesuatu yang lebih dulu dirancang Antonia apabila mereka tertangkap. Atau mungkin sandiwara ini buatan saudaraku. Menabur informasi keliru merupakan sifatnya. Terutama jika mereka sengaja membiarkan dirinya tertangkap."

"Sengaja membiarkan dirinya tertangkap?" tanya Victra. "Ada lebih dari lima puluh jenazah Emas di kamar mayat pesawat ini yang takkan menyetujui pernyataan itu."

"Mustang benar," kata Sevro. "Biarkan berlanjut. Siapa tahu Antonia membuka mulut jika kita membawanya ke ruangan terpisah."

Antonia memejamkan mata, menyandarkan kepala di jeruji, tahu Thistle akan bertanya apa maksudnya mengatakan "pakai otakmu". Benar saja, Thistle bertanya. "Apa maksudmu mengatakan jika aku memberitahu mereka semuanya, aku tidak berguna lagi?"

Antonia kembali menatap Thistle dari sela jeruji. "Sayang. Kau tidak memikirkan semua ini dengan saksama. Riwayatku sudah tamat. Kau sendiri yang berkata begitu. Aku bisa saja mencoba menyangkalnya, tapi... kakakku membuatku terlihat seperti kucing kampung. Aku menembak tulang punggungnya dan meneteskan cairan asam di punggungnya selama setahun. Dia pasti akan mengupasku seperti bawang merah."

"Darrow takkan membiarkan Victra melakukan itu."

"Darrow orang Merah, baginya kita hanya iblis yang memakai mahkota."

"Darrow takkan *melakukan* itu."

"Aku kenal Goblin yang tega melakukannya."

"Namanya Sevro."

"Benarkah?" Antonia sedikit pun tidak peduli. "Intinya sama saja. Riwayatku sudah tamat. Kau mungkin masih punya kesempatan. Tapi mereka membutuhkan kita hidup-hidup hanya untuk mendapat informasi. Pertanyaan yang harus kauajukan kepada diri sendiri, jika kau memberitahu mereka semuanya, apakah mereka membiarkanmu hidup? Kau butuh strategi. Sesuatu yang bisa kausimpan. Untuk barter susulan."

Thistle mendatangi jeruji yang memisahkan sel mereka. "Kau tidak bisa membodohiku." Suaranya berubah gagah. "Tapi tahu tidak, riwayatmu *memang* sudah tamat. Darrow akan menang dan mungkin seharusnya dia menang. Dan kau tahu tidak? Aku akan membantunya." Thistle mendongak ke kamera di pojok selnya, mengalihkan tatapan dari Antonia. "Aku akan memberitahu apa rencana Jackal, Darrow. Biarkan aku membuat..."

"Keluarkan dia," kata Mustang. "Keluarkan dia sekarang."

"Tidak..." gumam Victra di sebelahku, ketika melihat yang dilihat Mustang. Sevro dan aku menatap dua wanita itu dengan bingung, tapi Victra sudah setengah jalan menuju pintu. "Buka sel 31!" teriaknya kepada dua teknisi sebelum menghilang di lorong. Setelah menyadari apa yang terjadi,

Sevro dan aku bergegas berlari mengejar Victra, menabrak seorang Kelabu yang membetulkan posisi salah satu layar *holo*. Mustang menyusul. Kami menerobos lorong dan berlari ke pintu keamanan penjara. Victra menggedor pintu sekuat tenaga sambil berteriak supaya diizinkan masuk. Pintu berdesir dan kami melesat menyusul Victra, melewati sejumlah penjaga keamanan kebingungan yang segera meraih senjata mereka, dan masuk ke blok penjara.

Para tahanan berteriak. Tetapi, dalam kegaduhan itu pun aku mendengar bunyi *buk, buk, buk* sebelum kami tiba di sel Antonia dan melihatnya berjongkok di atas jasad Thistle. Tangan Antonia terulur dari sela jeruji yang memisahkan sel mereka, berlumuran darah. Jemarinya menggenggam rambut keriting Thistle. Sisa ubun-ubun hancur mantan anggota Howler itu meleluk di jeruji ketika Antonia menarik kepala Thistle ke arahnya dan membenturkannya ke jeruji di antara mereka sekali lagi. Victra mendorong pintu sel bermagnet.

Antonia berdiri, pekerjaan sadisnya sudah selesai, dan dua tangannya diangkat ke udara dengan gestur tidak berdosa ketika ia menyunggingkan senyuman kecil mencemooh kepada kakaknya. "Hati-hati," katanya mengejek. "Hati-hati, Vicky. Kau membutuhkanku. Tinggal aku yang memiliki informasi yang bisa dijual. Jika kau tidak ingin jatuh begitu saja ke mulut Jackal..."

Victra menghancurkan wajah Antonia. Aku bisa mendengar bunyi tulang patah dari jarak sepuluh meter. Antonia terhuyung ke belakang, mencoba melarikan diri. Victra mengimpitnya ke dinding dan memukulinya. Seperti mesin, dan dengan keheningan mencekam. Ayunan siku, tendangan kaki, seperti yang mereka ajarkan kepada kami. Jemari Antonia mencakar tangan Victra yang berotot, lalu melemah seiring bunyi-bunyi yang terdengar berubah menjadi bunyi basah dan lunak. Victra tidak berhenti. Aku juga tidak menghentikannya, karena aku membenci Antonia, dan sisi diriku yang gelap ingin ia merasakan rasa sakit itu.

Sevro melewatiku dan melompat ke arah Victra, menahan tangan kanan gadis itu dan tangan kirinya mencekik Victra. Sevro menjegal kaki Victra sehingga gadis itu jatuh telentang di lantai, lalu kaki Sevro mengunci pinggang Victra, membuat gadis itu tidak bisa bergerak. Begitu terlepas dari serangan Victra, Antonia terkulai ke samping. Mustang melompat ke depan untuk mencegah jangan sampai kepala Antonia remuk karena menghantam sisi tajam palet logam yang dilas. Aku berlutut dan mengulurkan tangan dari sela jeruji untuk meraba nadi Thistle meskipun tidak tahu untuk apa aku ambil pusing.

Kepala Thistle hancur. Aku menatap kepalanya lekat-lekat. Dalam hati aku bertanya mengapa aku tidak ngeri menyaksikan pemandangan itu.

Sebagian diriku sudah mati. Kapan bagian itu mati? Mengapa aku tidak tahu?

Mustang berteriak meminta medis Kuning. Penjaga melakukan panggilan. Aku menyadarkan diriku.

Sevro melepaskan Victra. Victra terbatuk-batuk di tempat Sevro mengimpitnya, dan mendorong Sevro dengan marah. Mustang membungkuk di atas Antonia, yang sekarang mengeluarkan dengkur dari hidungnya yang hancur. Wajahnya remuk. Pecahan-pecahan gigi bertebaran di bibir yang rusuh parak. Selain dari rambut dan Simbol-nya, orang takkan tahu dia Emas. Victra meninggalkan sel tanpa menatap adiknya, menerobos penjaga Kelabu begitu keras hingga dua dari mereka jatuh.

"Victra..." aku memanggilnya seolah ada yang perlu dikatakan.

Victra berbalik menghadapku, matanya merah bukan karena marah, melainkan sedih karena tidak mengerti. Buku jemarinya mengelupas lebar. "Dulu aku yang mengepang rambutnya," kata Victra dengan susah payah. "Aku tidak tahu mengapa dia menjadi seperti ini. Mengapa aku menjadi seperti ini." Setengah dari sekeping gigi adiknya mencuat dari kulit di antara buku jari tengah dan manisnya. Victra mencabut patahan gigi dari buku jari, lalu mengangkatnya ke arah cahaya seperti anak kecil yang menemukan kaca laut di pantai, sebelum tubuhnya bergidik ngeri dan ia menjatuhkan gigi itu ke dek baja dengan bunyi sendu. Victra menatap Sevro di belakangku. "Sudah kubilang."

Beberapa waktu kemudian, ketika para dokter menangani Antonia, Putra Ares memeriksa barang-barang pribadi Thistle di *suite*-nya di *torchShip*, *Typhon*. Di bawah lantai palsu sebuah kabinet, mereka menemukan bulu serigala berbau busuk yang diawetkan. Sevro tersedak ketika Screwface membawa kulit itu ke depannya.

"Thistle dulu membebaskannya," kata Clown ketika anggota awal Howler yang tersisa berkeliaran di kamar. Mustang membiarkan mereka, hanya mengamati dari dinding. Pebble, Screwface, dan Sevro bersama kami. "Ketika Antonia diikat di salib oleh Jackal, Thistle memotong tali Antonia."

"Aku sudah lupa," kataku dari meja Thistle.

Sevro mendengus. "Dunia yang aneh."

"Ingat ketika kau menyuruhnya bertengkar dengan Lea ketika Lea tidak bisa menguliti domba? Kau ingin menjadikannya tangguh," kata Pebble sambil tertawa kecil. Sevro ikut tertawa.

"Mengapa kau tertawa?" tanya Clown. "Saat itu kau masih berkeliaran di luar makan jamur dan melolong ke bulan."

"Tapi aku mengamati," balas Sevro. "Aku selalu mengamati."

"Itu menakutkan, Bos," kata Screwface dengan jenaka. "Apa yang kau lakukan saat mengamati?"

"Memuaskan diri di semak-semak, sudah pasti," sahutku.

Sevro mengerut. "Hanya jika semua orang sedang tidur."

"Menjijikkan." Pebble mengerutkan hidung dan menjejalkan jubah Howler itu ke ranselnya. "Teruslah melolong, Thistle." Kebaikan di matanya hampir terlalu berlebihan untuk bisa diterima. Tidak ada tuduhan. Tidak ada kemarahan. Hanya ada rasa kehilangan teman. Mengingatkanku sebesar apa aku menyayangi orang-orang ini. Clown dan Pebble pergi sambil berpegangan tangan, dan Screwface terus mengejek mereka. Aku tersenyum melihat pemandangan itu ketika Sevro dan aku tetap di tempat. Mustang pun belum beranjak dari tempatnya di dinding.

"Apa maksud Victra ketika berkata 'sudah kubilang'?" tanyaku.

Sevro menatap Mustang sekilas. "Ah, tidak penting lagi." Ia pura-pura akan pergi, tapi ragu-ragu. "Dia mengakhirinya."

"Mengakhiri apa?" tanyaku.

"*Kami*."

"Oh."

"Aku ikut prihatin, Sevro," kata Mustang. "Victra sedang banyak persoalan saat ini."

"Yeah." Sevro bersandar ke dinding. "Yah, ini salahku, mungkin. Aku berkata padanya..." Sevro mencebik. "Kukatakan kepadanya aku... *mencintainya* sebelum perang itu. Kalian tahu apa jawabannya?"

"Terima kasih?" tebak Mustang.

Sevro berjengit. "Tidak. Dia hanya berkata aku idiot. Mungkin dia benar. Mungkin aku menafsirkan terlalu jauh. Aku hanya terlalu bersemangat, kau tahu.." Ia menunduk, berpikir. Mustang mengangguk ke arahku supaya aku mengatakan sesuatu.

"Sevro, ada banyak sisi dirimu. Kau bau. Kau kerdil. Selera tatomu meragukan. Kecenderunganmu pada pornografi... ehm, eksentrik. Dan kuku jari kakimu sangat aneh."

Sevro berputar menatapku. "Aneh?"

"Terlalu panjang, Sobat. Maksudku... kau harus memotongnya."

"Tidak. Panjangnya cocok untuk bergelantungan pada sesuatu."

Aku menatapnya dengan mata disipitkan, tidak yakin apakah ia bercanda, dan melanjutkan sebaik mungkin. "Maksudku, kau memang seperti yang kukatakan, *boyo*. Tapi kau bukan idiot."

Sevro tidak menunjukkan tanda ia mendengar kata-kataku. "Victra berpikir pembuluh darahnya berbisa. Itu yang dimaksudkannya di penjara. Katanya, dia menghancurkan segalanya. Jadi, lebih baik diakhiri saja."

"Dia hanya ketakutan," kata Mustang. "Terutama setelah apa yang baru saja terjadi."

"Maksudmu, apa yang sedang terjadi..." Sevro duduk bersandar ke dinding dan menyandarkan kepala ke sana. "Mulai terasa seperti ramalan. Kematian mendatangkan kematian yang mendatangkan kematian..."

"Kita menang di Jupiter..." kataku.

"Kita bisa memenangkan semua pertempuran dan tetap kalah perang," gerutu Sevro. "Jackal menyimpan rencana dan Octavia hanya sedikit terluka. Armada Scepter lebih besar daripada Armada Sword, mereka menarik armada dari Venus dan Merkurius. Kita kalah jumlah tiga banding satu. Banyak orang akan tewas. Mungkin sebagian besarnya orang yang kita kenal."

Mustang tersenyum. "Kecuali jika kita mengubah cara berpikir."

53



KESUNYIAN

ELELAH Mustang menjelaskan garis besar rencananya kepada kami dan kami selesai tertawa, menganalisis, dan membedah kelemahan-kelemahannya, Mustang meninggalkan kami untuk memikirkan masak-masak rencana itu dan berangkat untuk bergabung dengan seluruh armada bersama ayah dan anak Telemanus. Kami tetap bersama Victra dan Howler untuk menginterogasi Antonia dan mengawasi perbaikan pesawat.

Antonia yang cantik kini sudah menjadi sejarah. Kerusakan fisik yang ia derita luar biasa parah. Tulang rongga mata kirinya hancur. Hidungnya rata, melesek sangat dalam ke wajah, sehingga petugas medis terpaksa menariknya keluar dari rongga hidung dengan tang medis. Bibirnya bengkak besar sehingga mengeluarkan bunyi mendesis ketika udara keluar dari gigi depan yang hancur. Ada beberapa luka seperti cambukan dan ia mengalami gegar otak parah. Dokter-dokter di pesawat berpikir Antonia mengalami kecelakaan pesawat sampai mereka menemukan jejak gambar halilintar simbol House Jupiter di beberapa bagian wajahnya.

"Jejak keadilan," kataku. Sevro memutar bola mata. "Apa? Aku juga bisa melucu."

"Teruslah berlatih."

Ketika aku menanyai Antonia, mata kirinya berupa bengkak hitam tidak keruan. Mata kanan menatapku dengan murka, tapi ia mau bekerja sama. Mungkin sekarang karena berpikir ancaman yang mengintainya justru mendatangkan secuil keuntungan baginya, karena kakaknya menunggu untuk menuntaskan pekerjaannya.

Menurut Antonia, pengumuman resmi terakhir dari Jackal menyatakan ia melakukan beberapa persiapan untuk menyambut serangan kami ke Mars. Jackal mengumpulkan armadanya di sekitar Phobos yang berhasil direbut kembali dan menarik pesawat-pesawat Society dari Can dan gudang angkatan laut lain. Secara bersamaan, terjadi eksodus pesawat-pesawat milik Emas, Perak, dan Tembaga dari Mars ke Luna atau Venus, yang menjadi pusat pengungsian untuk kaum bangsawan yang kehilangan hak-haknya sebagai warga negara. Seperti London selama masa Revolusi Prancis pertama atau Selandia Baru setelah Perang Dunia Ketiga ketika benua-benua meluap dengan aktivitas radioaktif.

Masalah yang timbul dengan informasi dari Antonia adalah keterangannya sulit diverifikasi. Sungguh mustahil, mengingat jarak yang luas dan kondisi komunikasi intraplanet yang pada intinya mundur lagi ke zaman batu. Yang kami tahu, Jackal mungkin sudah menyiapkan informasi akal-akalan untuk diceritakan Antonia kepada kami apabila ia sampai tertangkap dan berada di bawah tekanan. Jika Antonia menggunakan informasi itu dan kami menindaklanjutinya, kami bisa dengan mudah jatuh ke dalam perangkap. Thistle pasti memainkan perang penting dalam upaya kami memahami informasi itu. Tindakan Antonia membunuhnya memang mengerikan, tapi dari segi taktis sangat efisien.

Holiday bergabung denganku di anjungan *Pandora* ketika aku mencoba menjalin kontak. Aku duduk bersila di pos observasi depan ketika sekali lagi mencoba masuk ke *dataDrop* digital Quicksilver. Malam sudah larut. Lampu-lampu pesawat sudah diredupkan. Segelintir kru Biru yang mengoperasikan kokpit di bawah memandu kami untuk bergabung kembali dengan armada induk. Asteroid-asteroid gelap berputar di kejauhan. Holiday mengenyakkan tubuh di sebelahku.

"Supaya kuat begadang," kata Holiday sambil mengulurkan cangkir kaleng berisi kopi kepadaku.

"Kau baik sekali," kataku dengan heran. "Tidak bisa tidur juga?"

"Tidak. Sebenarnya aku benci pesawat. Jangan tertawa."

"Pasti tidak nyaman untuk anggota Legiun."

"Benar. Salah satu syarat menjadi prajurit adalah harus bisa tidur di mana saja."

"Dan syarat lain?"

"Bisa buang air di mana saja, menunggu, dan menerima perintah tanpa menjadi gila." Holiday mengetuk dek. "Masalahnya adalah dengungan me-

sin. Mengingat kanku pada tawon.” Ia melepas sepatu botnya. ”Kau keberatan?”

”Silakan.” Aku menyesap isi cangkir. ”Ini wiski.”

”Kau cepat tanggap.” Holiday mengedip padaku dengan gaya kekanakan. Ia mengangguk ke *datapad* di tanganku. ”Belum ada kabar apa-apa?”

”Keadaan asteroid sudah cukup buruk, tapi Society masih juga mengacak-acak semua yang mereka bisa.”

”*Well*, Quicksilver memberi perlawanan keras pada mereka.”

Kami duduk membisu. Holiday dengan kehadirannya yang secara alamiah menenangkan, tapi itu mudah bagi wanita yang dibesarkan di wilayah pertanian dengan geografi terpencil dan sulit dijangkau, di tempat reputasi mu hanya bergantung pada ucapanmu dan anjing berburu milikmu. Kami tidak sama dalam banyak hal, tapi ada sekelumit dirinya yang bisa kumengerti.

”Aku ikut prihatin untuk temanmu,” kata Holiday.

”Yang mana?”

”Keduanya. Kau sudah lama mengenal gadis itu?”

”Sejak sekolah. Dulu dia sedikit kejam. Tapi setia...”

”Hingga dia berhenti setia,” kata Holiday. Aku mengedikkan bahu sebagai jawaban. ”Pertahanan Julii runtuh.”

”Dia berbicara denganmu?” tanyaku.

Holiday tertawa ringan. ”Tidak mungkin.” Ia memasukkan rokok yang mengandung zat memabukkan ke sela bibir dan menyalakannya. Aku menggeleng ketika ia menawarkan apakah aku ingin mengisap. Saluran udara pesawat berdengung. ”Kesunyian ini mengesalkan bukan?” tanya Holiday setelah beberapa lama. ”Tapi kutebak kau sudah tahu setelah dikurung di peti.”

Aku mengangguk. ”Belum pernah ada yang menanyakannya kepadaku,” kataku. ”Tentang peti.”

”Tidak ada yang bertanya kepadaku tentang Trigg.”

”Apakah kau ingin orang bertanya tentang itu?”

”Tidak.”

”Aku dulu tidak keberatan,” kataku. ”Dengan kesunyian.”

”Kau mengisi kesunyian dengan semakin banyak hal seiring usiamu bertambah.”

”Tidak banyak yang bisa dikerjakan di Lykos, kecuali duduk-duduk sambil menonton kegelapan di Lykos.”

”Menonton kegelapan. Kedengarannya canggih sekali.” Asap menyembur dari hidung Holiday. ”Kami besar di dekat tanaman jagung. Agak kurang

dramatis. Luas sekali sejauh mata memandang. Kadang-kadang, aku berdiri di tengah ladang itu pada malam hari dan berpura-pura padang itu samudra. Kau bisa mendengar tanaman-tanaman itu berbisik. Tidak terasa damai. Tidak seperti yang kaupikirkan. Tempat itu menyimpan dengki. Aku selalu ingin berada di tempat lain. Tidak seperti Trigg. Dia menyukai Goodhope. Dia ingin mendaftar di kepolisian lokal atau pengawas taman. Dia pasti akan bahagia bersantai di tempat terpencil itu sampai tua, sambil minum-minum bersama orang idiot di Lou's, pergi berburu di bawah es dini hari. Aku yang ingin pergi dari sana, yang ingin *mendengar gemuruh samudra, melihat bintang-bintang*. Dua puluh tahun aku mengabdikan diri di Legiun. Harga yang murah."

Holiday mengejek diri sendiri, tapi aku penasaran karena ia memilih bercerita tentang hidupnya sekarang. Ia sengaja mencariku kemari. Awalnya kupikir ia datang karena ingin menghiburku. Tetapi, napas wanita bertubuh gempal ini sudah berbau wiski. Ia tidak ingin sendirian. Dan aku satu-satunya yang tahu tentang Trigg meskipun hanya secuil. Aku meletakkan *datapad*.

"Kukatakan kepada Trigg dia tidak perlu ikut pergi, tapi aku tahu aku terus menyeretnya supaya ikut. Kukatakan kepada Ibu aku akan menjaganya. Aku belum bisa memberitahu Ibu tentang kematian Trigg. Mungkin Ibu berpikir kami berdua sudah tewas."

"Apakah kau akan sanggup memberitahu tunangannya?" tanyaku. "Ephraim, benar?"

"Kau masih ingat."

"Tentu saja. Dia dari Luna."

Holiday mengamati beberapa lama. "Yah, Eph orang baik. Dulu dia bekerja di firma pengawasan pribadi di Imbrium City. Spesialisasinya di bidang pemulihan kembali properti bernilai tinggi—karya seni, ukiran, perhiasan. Pemuda yang sangat cantik. Trigg dan Eph bertemu di salah satu bar bertema khusus ketika kami dibebastugaskan dari Legiun Ketigabelas. Cenderamata pantai dari penduduk Venusia. Eph tidak tahu apa pun tentang Trigg dan aku, bahwa kami anggota Putra Ares dan sebagainya. Tapi aku berhasil menghubungi Eph setelah kami menyelamatkanmu dari Luna, saat aku pergi mengurus perbekalan. Aku menggunakan kafe web. Kira-kira seminggu setelah aku memberitahu Trigg tewas, Eph mengirim pesan yang mengabarkan dia akan keluar dari planet, bergabung dengan Putra Ares di Luna. Sejak itu aku belum mendengar kabarnya lagi."

"Aku yakin dia baik-baik saja," kataku.

"Terima kasih. Tapi kita sama-sama tahu saat ini Luna hanya segumpal

rongsokan.” Holiday mengedikkan bahu. Setelah beberapa lama mencungkil kulit kapalan karena latihan angkat beban di telapak tangannya, ia menyengolku. ”Aku ingin kau tahu, pekerjaanmu bagus. Aku tahu kau tidak bertainya. Dan aku sering marah-marah. Tapi pekerjaanmu bagus.”

”Trigg akan setuju?”

”Yah. Dia pasti sangat gembira jika dia tahu kita menuju...”

Holiday seketika terdiam ketika *holo* di atas kami berbunyi lembut dan salah satu staf komunikasi Biru memanggilku. Aku cepat-cepat berdiri sambil mengambil *datapad*. Satu pesan sedang disebarluaskan ke semua frekuensi di wilayah sabuk. Kontak pertama kami dengan Mars sejak kami menembus sabuk asteroid untuk pertama kali. ”Putar pesannya!” kata Holiday. Aku menurut, dan satu rekaman muncul. Kamar interogasi abu-abu. Wajah pria di ruangan itu berlumuran darah, dan ia dirantai ke kursi. Jackal berjalan ke sorotan kamera untuk berdiri di belakang orang itu.

”Apakah itu...” bisik Holiday yang berdiri di sebelahku.

”Ya,” sahutku. Pria itu Paman Narol.

Jackal menggenggam pistol. *”Darrow. Pasukan Bonerider-ku menemukan orang ini menyabotase menara-menara di ruang angkasa dalam. Benar-benar lebih tangguh daripada penampilan luarnya. Kupikir siapa tahu dia bisa membaca jalan pikiranmu. Tapi dia mencoba menggigit putus lidahnya alih-alih berbicara denganku. Sebuah ironi untukmu.”* Jackal berjalan ke belakang pamanku. *”Aku tidak ingin meminta tebusan. Aku tidak ingin apa pun darimu. Aku hanya ingin kau menonton.”* Jackal mengangkat pistol. Besi abu-abu ramping seukuran tanganku. Kru Biru di kokpit terkesiap. Sevro berlari ke anjungan bersamaan ketika Jackal menodongkan pistol ke tempurung belakang kepala pamanku. Pamanku menaikkan tatapan ke kamera.

”Maaf, Darrow. Tapi aku akan menyampaikan salam kepada ayahmu untuk—”

Jackal menarik pelatuk, dan aku merasakan bagian lain diriku tergelincir ke kegelapan ketika pamanku terkulai di kursi. ”Matikan,” kataku dengan perasaan kebas, masa lalu membanjiriku—Narol yang memakaikan helm *frysuit* ke kepalaku ketika aku kecil, bergulat dengannya di Laureltide, mata sedihnya ketika kami duduk di bawah tiang gantungan setelah hukuman Eo dijatuhkan, tawanya...

”Waktu menginformasikan bahwa kejadiannya sudah tiga minggu lalu, Sir,” kata Virga, kru komunikasi Biru, dengan suara pelan. ”Kita tidak menerimanya karena gangguan jaringan.”

"Apakah semua armada menerima pesan ini?" tanyaku pelan.

"Saya tidak tahu, Sir. Gangguan saat ini tinggal sedikit. Dan ini disiarkan dalam frekuensi aktif. Kemungkinan mereka sudah melihatnya."

Dan aku menyuruh Orion memastikan semua pesawat tetap dipindai siapa tahu kami beruntung. Pesan ini pasti mereka terima.

"Ah, sial," maki Sevro.

"Ada apa?" tanya Holiday.

"Kita baru membakar armada kita sendiri," kataku datar. Jalinan persekutuan yang rapuh antara klan warna golongan tinggi dan rendah akan putus berantakan gara-gara ini. Pamanku dicintai hampir sebesar Ragnar. Narol sudah tiada. Begitu saja. Aku merasa tidak berdaya. Hatiku menggigil. Ini belum nyata.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Sevro. "Darrow?"

"Holiday, bangunkan pasukan Howler," perintahku. "Pilot, maksimalkan tenaga dorongan ke mesin belakang. Aku ingin bergabung dengan armada induk dalam empat jam. Hubungkan aku dengan Mustang dan Orion di unit komunikasi. Juga kedua Telemanus."

Holiday langsung siaga. "Ya, Sir."

Meskipun jaringan terganggu, aku berhasil menghubungi Orion dari unit komunikasi, lalu menyuruhnya menyegel semua anjungan pesawat dan mengisolasi pengendalian senjata siapa tahu ada yang memutuskan menembak sekutu Emas kami. Kru Biru butuh waktu hampir tiga puluh menit untuk menghubungkanku dengan Mustang. Sevro dan Victra sekarang bersamaku, Daxo juga. Keluarga Daxo yang lain ada di pesawat mereka sendiri. Sinyal lemah. Gangguan jaringan menimbulkan aliran listrik statis yang bergetar di wajah Mustang. Ia berjalan di lorong. Dua Emas bersamanya. "Darrow, kau sudah mendengar?" tanya Mustang sambil menatap orang lain di belakangku.

"Tiga puluh menit yang lalu."

"Aku turut bersedih..."

"Apa yang terjadi?"

"Kami menerima siaran itu. Ada teknisi brengsek yang menyusupkannya ke semua induk sensor," Mustang mengonfirmasi. "Masuk ke pusat-pusat pesawat di seluruh armada. Darrow... sudah terjadi gerakan menentang warna golongan tinggi di beberapa pesawat kita. Tiga Emas di Persephone dibunuh orang Merah lima belas menit lalu. Dan satu letnanku berbicara blakblakan tentang dua Obsidian yang mencoba menangkapnya. Mereka tewas."

"Sialan," maki Sevro.

"Aku mengevakuasi semua personelku kembali ke pesawat kita." Terdengar letusan tembakan di belakang Mustang.

"Kau di mana?" tanyaku.

"Di Morning Star."

"Apa yang kaulakukan di sana? Kau harus pergi dari sana."

"Di sini masih ada orang-orangku. Ada tujuh Emas di dek mesin untuk bantuan logistik. Aku takkan meninggalkan mereka begitu saja."

"Kalau begitu, aku akan mengutus pengawal ayahku," geram Daxo dari *torchShip* milik keluarganya. *"Mereka akan membawamu keluar."*

"Itu bodoh," kata Sevro.

"Tidak," bentak Mustang. *"Jika kau mengirim prajurit Emas kemari, tempat ini akan berubah menjadi tempat pertumpahan darah yang tidak bisa kita pulihkan. Darrow, kau harus kembali ke pesawat ini. Itu satu-satunya yang mungkin bisa menghentikan ini."*

"Kita masih terlambat beberapa jam."

"Well, lakukan semampumu. Satu hal lagi... mereka mendatangi penjara. Kurasa mereka ingin menghabisi Cassius."

Sevro dan aku bertatapan. "Kau harus mencari Sefi dan tetap bersamanya," kataku. "Kami ke sana secepatnya."

"Mencari Sefi? Darrow... Sefi yang memimpin orang-orang itu..."



GOBLIN DAN EMAS

ESAWAT penyerang milikku mendarat di dek tambahan *Morning Star* tempat Mustang seharusnya menjumpai kami. Mustang tidak di sana. Juga orang-orang Emas yang ia selamatkan. Alih-alih, yang menunggu kami sekelompok kecil Putra Ares yang dipimpin Theodora. Theodora tidak membawa senjata dan kelihatan salah tempat ketika dikelilingi orang-orang berzarah, tapi mereka patuh kepadanya. Theodora bercerita kepadaku apa yang terjadi. Kematian pamanku menimbulkan beberapa perkelahian kecil yang meningkat menjadi baku tembak. Sekarang beberapa pesawat kacau karena konflik.

"Mustang ditangkap prajurit Sefi, bersama Cassius dan semua tahanan warna golongan tinggi, Darrow," Theodora mengumumkan sambil menilai semua letnanku."

"Dasar biadab," maki Victra. "Jika mereka sampai membunuhnya, ini akan kacau."

"Mereka takkan membunuh Mustang," kataku. "Sefi tahu Mustang berada di pihaknya."

"Untuk apa dia melakukan ini?" tanya Holiday.

"Keadilan," sahut Victra, membuat Sevro menatapnya.

"Bukan," bantahku. "Bukan itu. Kurasa ada hal lain."

"Bagus sekali." Victra kembali mengangguk ke arah ruang angkasa. "Kelihatannya keluarga Telemanus berniat beraksi habis-habisan." Satu pesawat lagi meluncur masuk ke hanggar di belakang kami. Kami berkumpul ketika

pesawat itu mendarat; yang berderap menuruni tangga pintu yang bahkan belum diturunkan dan melompat ke dek adalah seluruh klan Telemanus. Daxo, Kavax, Thraxa, dan dua saudari lain yang belum pernah kutemui mendarat dengan bunyi gedebuk di belakang mereka. Mereka bersenjata lengkap, meskipun tangan Kavax masih digantung di depan dada. Di belakang mereka menyusul tiga puluh orang lagi dari House Emas mereka. Pasukan yang menakutkan.

"Mereka akan membuat kita terbunuh," kata Holiday. Di sebelahku, Sevro mengejap-ngerjap melihat pasukan perang yang turun dari pesawat.

"Kematian melahirkan kematian yang melahirkan kematian..." gumam Sevro.

"Kavax, apa yang kaulakukan?" tanyaku ketika keluarga Telemanus menyeberangi hanggar.

"Virginia membutuhkan bantuan kita," sahut Kavax dengan suara menggelegar, tidak melambatkan langkah sedikit pun hingga aku mencegatnya, menghalangi langkahnya supaya tidak masuk semakin jauh ke pesawat. Sesaat kupikir Kavax akan terus berjalan melewatiku. "Kami takkan membiarkan nasibnya pasrah menunggu belas kasihan orang-orang biadab."

"Aku menyuruhmu tetap di pesawat."

"Sayang sekali, kami hanya menerima perintah dari Virginia, bukan darimu," kata Daxo. "Kami tahu akibat-akibat lain dari kehadiran kami di sini. Tapi kami harus melakukan apa pun demi melindungi keluarga kami."

"Mustang bahkan melarangmu datang kemari membawa prajurit."

"Situasi sudah berubah," sahut Kavax dengan suara bergemuruh.

"Kau ingin situasi ini pecah menjadi perang? Kau ingin armada kita kacau balau? Cara tercepat mewujudkan itu adalah berderap ke sana sambil memamerkan pasukan Emas."

"Kami takkan membiarkan dia tewas," kata Kavax.

"Bagaimana jika mereka membunuhnya justru karena kalian?" tanyaku. Hanya itu yang membuat Kavax terdiam. "Bagaimana jika mereka menggorok leher Mustang ketika kalian muncul di sana?" Aku berjalan mendekatnya supaya ia juga bisa melihat ketakutan di wajahku dan aku bisa berbicara cukup kuat sehingga Daxo juga mendengar. "Dengarkan aku, Kavax. Masalahnya dengan keputusan itu adalah kau hanya menyisakan satu pilihan untuk Obsidian. Melawan. Dan kau tahu mereka bisa melakukan itu. Biarkan aku yang menangani situasi ini dan kita akan mendapatkan Mustang kembali. Jika kau mencegahku, besok kita akan berdiri di dekat peti mati Mustang."

Kavax menoleh ke belakang pada putranya yang berperawakan langsing, yang selalu memberi pengaruh menenteramkan, untuk mencari tahu apa yang dipikirkan anaknya. Aku lega melihat Daxo mengangguk. "Baiklah," sahut Kavax. "Tapi aku ikut denganmu, Reaper. Anak-anak, tunggu panggilanku. Jika aku kalah, datanglah membawa semua kemarahan kalian."

"Ya, Ayah," sahut mereka.

Sambil mengembuskan napas lega, aku kembali menghadap anak buahku. "Mana Sevro?"

Sevro pergi diam-diam ketika kami berdebat, aku tidak tahu untuk tujuan apa. Kami berlari di lorong untuk mengejarnya, Victra di belakang kami. Holiday paling depan, sambil menerima informasi dari Putra Ares yang lain melalui implan optik di matanya. Anak buah Holiday melihat keramaian di hanggar utama. Mereka ingin menghakimi Cassius atas pembunuhan puluhan Putra Ares dan, tentu saja, Ares sendiri. Tidak ada tanda kehadiran Mustang. Di mana dia? Ia memang seharusnya tidak terlihat. Dan menemui kami jika bisa. Apakah mereka menangkapnya? Atau lebih buruk lagi? Ketika kami tiba di koridor yang mengarah ke hanggar, ada pagar betis manusia yang begitu rapat sehingga hampir tidak bisa kami terobos, aku menyikut orang-orang Merah dan Kelabu supaya bisa lewat.

Mereka semua berteriak dan saling mendorong. Dari atas kepala mereka, di dekat tengah-tengah hanggar, aku melihat puluhan orang Obsidian dan Merah duduk mengangkangi titian setinggi dua puluh meter yang memanjang di pertengahan hanggar, tinggi di atas orang banyak. Sefi di tengah orang-orang di titian. Tujuh orang Emas menggelayut dari titian dalam keadaan tidak bernyawa, ditahan tali kabel dari karet, kaki mereka bergelayutungan lima meter di atas massa, dengan kulit kepala sudah dikuliti. Tulang punggung klan Emas lebih kuat daripada manusia rata-rata. Semua pria dan wanita ini pasti mengalami kematian mengerikan selama beberapa menit karena *cerebral anorexia*, menonton massa di bawah mereka menghamburkan sumpah serapah, meludahi mereka, melempari dengan mur roda, kunci inggris, dan botol. Darah menggumpal berbentuk pita panjang menutupi dagu mereka hingga dada. Lidah mereka sudah diambil Sefi Si Pendiam. Cassius dan beberapa tahanan lain menunggu hukuman mati mereka di titian itu, dalam posisi berlutut di sebelah orang yang menangkap mereka, dalam keadaan berdarah dan babak-belur. Mustang tidak bersama mereka,

syukurlah. Mereka menelanjangi Cassius sebatas dada dan mengukir gambar sabit berdarah di dada lebarnya.

"Sefi!" teriakku, tapi suaraku tidak terdengar. Aku tidak melihat Sevro di mana pun. Ada lebih dari 25 ribu orang di ruangan yang seharusnya hanya bisa menampung sepuluh ribu orang. Banyak dari mereka bersenjata. Sebagian terluka karena perang seminggu sebelumnya. Semua berdesakan masuk ke hanggar untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman mati. Wanita Obsidian itu berdiri segagah raksasa di antara massa, seperti bongkahan batu besar di lautan orang berwarna golongan rendah. Aku tidak seharusnya menjejakkan kru yang terluka dan yang berhasil diselamatkan ke dalam kumpulan menyedihkan ini. Massa sekarang menyadari kehadiranku di tempat ini, mereka membuka jalan untuk membiarkanku lewat dan mulai menyanyikan namaku seolah mereka berpikir aku datang untuk melihat keadilan ditegakkan. Barbarisme di balik pemikiran itu membuatku menggigil. Salah seorang yang menahan Cassius supaya tetap berlutut adalah teknisi Hijau yang menyuguhkan kopi untukku di Phobos. Kebanyakan dari mereka tidak kukenal.

Satu demi satu Putra Ares yang berdiri tidak jauh menyadari kehadiranku. Keheningan menyebar di sekitar tempatku berada.

"Sefi?" hardikku. "Sefi." Akhirnya ia mendengarku. "Apa yang kaulakukan?"

"Apa yang takkan kaulakukan," Sefi berseru ke bawah dalam bahasa sukunya, tidak dengan kemarahan, melainkan penerimaan bahwa ia melakukan tindakan yang tidak menyenangkan tapi harus. Seolah roh penuntut balas melayang naik dari Hel. Rambut putih panjangnya tergerai di punggung. Pisanya berlumuran darah lidah-lidah yang dipotongnya. Aku menjamin keselamatannya di antara kami. Membiarkan dia memberi nama untuk pesawat ini. Tetapi, hanya karena seekor singa membiarkanmu menepuk-nepuknya, tidak berarti singa itu jinak. Kavax ngeri menyaksikan pemandangan itu. Ia hampir bersiap memanggil anak-anaknya, dan pasti sudah melakukan itu jika Victra tidak mencengkeram tangannya dan membujuknya membatalkan niat. Ketakutan juga membayang di mata Victra. Bukan hanya karena menyaksikan pemandangan di atas, tapi ketika memikirkan nasib apa yang bisa menyimpannya di sini. Aku tidak seharusnya membawa teman-teman Emas kemari.

Ada saat-saat tertentu dalam hidup ketika kita berderap maju dengan tekad melaksanakan tugas yang begitu kuat sehingga kita lupa menengok ke bawah dan tahu-tahu kita sudah terbenam setinggi lutut di pasir isap. Itu yang kualami sekarang. Dikelilingi massa yang tindakannya tidak bisa dipre-

diksi, mendongak menatap wanita yang di pembuluh darahnya mengalir darah Alia Snowsparrow. Orang-orang yang akan membelaku hanya segelintir Putra Ares dan orang Emas. Holiday menarik *scorcher*. *Razor* Victra meluncur di balik lengan bajunya. Aku terlalu nekat berderap langsung ke tempat ini. Situasi di sini bisa berubah mengerikan dalam waktu singkat.

"Di mana Mustang?" aku berseru ke atas pada Sefi. "Apakah kau membunuhnya?"

"Membunuhnya? Tidak. Putri Sang Singa itu membawa kami keluar dari Es. Tapi dia menghalangi penegakan keadilan, jadi dia harus dirantai." Kalau begitu, Mustang aman.

"Tentang itukah semua ini?" aku berseru lagi. "Keadilan? Itukah yang diberikan kepada teman-teman Ragnar yang digantung ibumu dengan rantai di Menara?"

"Ini peraturan yang berlaku di wilayah Es."

"Sekarang kau tidak di wilayah Es, Sefi. Kau di pesawat*ku*."

"Benarkah ini pesawatmu?" Pertanyaan ini tidak diterima dengan baik oleh orang-orang kulit berwarna golongan rendah yang hadir di antara massa. "Kami membayar pesawat ini dengan darah kami."

"Darah kami juga," balasku. "Apa yang bagus dari Es? Kau meninggalkan tempat itu karena kau tahu tempat itu kesalahan. Kau tahu cara hidup kalian dibentuk penguasa kalian. Katamu kau bersedia mengikuti aku? Apakah sekarang kau berubah menjadi pembohong?"

"Apakah kau juga? Kau berjanji kepada rakyatku bahwa mereka akan aman," Sefi berteriak ke bawah sambil mengacungkan kapak ke arahku, beban kehilangan terlihat menggelayutinya. "Aku sudah melihat apa saja pekerjaan orang-orang ini. Aku melihat perang seperti apa yang mereka ciptakan. Melihat pesawat-pesawat yang mereka jalankan. Kata-kata saja takkan cukup. Orang-orang Emas ini hanya punya satu bahasa. Dan bahasa itu: darah. Akan selalu begitu selama mereka hidup. Akan selalu begitu selama mereka berbicara, dan rakyatku takkan aman. Kekuasaan yang mereka genggam terlalu besar."

"Menurutmu, ini yang diinginkan Ragnar?"

"Ya."

"Ragnar ingin kau lebih baik daripada orang Emas. Daripada ini. Untuk menjadi teladan. Tapi mungkin orang Emas benar. Mungkin kalian hanya pembunuh. Anjing buas. Seperti tujuan mereka membentuk kalian."

"Kami takkan menjadi sesuatu yang lebih sebelum mereka lenyap," kata

Sefi, suaranya menggema di hanggar. "Untuk apa membela mereka?" Ia menyeret Cassius ke arahnya. "Untuk apa menangisi orang yang membantu membunuh saudaraku?"

"Kaupikir mengapa Ragnar mencengkeram tanganmu alih-alih pedang ketika dia meninggal? Dia tidak ingin kau membuat hidupmu menjadi urusan membalas dendam. Karena itu akhir yang hampa. Ragnar menginginkan lebih untukmu. Dia menginginkan masa depan."

"Aku pernah melihat surga, aku pernah melihat neraka, dan aku tahu masa depan kami adalah perang," kata Sefi. "Perang, hingga mereka memudar dalam malam." Sefi menarik Cassius lagi dan mengangkat pisau untuk memotong lidah Cassius. Sebelum Sefi sempat melaksanakan niatnya, ada *pulseFist* meletus dan menjatuhkan pisau itu dari tangannya. Ares, pemimpin pemberontakan ini, berderap di titian sambil memakai topi perangnya yang berhias duri-duri besi. Ratu Obsidian itu mundur menjauh ketika Ares meluruskan tubuh, menepis debu dari bahu, dan membiarkan helmnya bergeser masuk ke zirah.

"Sedang apa dia?" Victra bertanya kepadanya.

"Dasar bajingan tolol," kata Sevro dengan mengejek. "Kau menyentuh milikku." Ia berjalan mendekati Sefi. "Sshh. Menyingkir." Beberapa Valkyrie menghalangi langkahnya. Ketika berdiri seperti ini, hidung Sevro hanya setinggi dada mereka. "Menyingkir, Albino."

Wanita Obsidian itu menyingkir hanya setelah Sefi menyuruhnya. Sevro berjalan melewati orang-orang Emas yang terikat sambil menepuk main-main kepala mereka. "Yang satu itu milikku," katanya sambil menunjuk Cassius. "Singkirkan tanganmu darinya, Nona." Sefi tidak menggeser pisau. "Dia memenggal kepala ayahku dan menaruhnya di kotak. Kecuali kau ingin aku melakukan hal yang sama kepadamu, bersikaplah yang baik dan lepaskan barang milikku."

Sefi mundur, tapi tidak menyarungkan kembali pisaunya. "Kau memiliki utang darah dengannya. Nyawanya milikmu."

"Sudah pasti." Sevro mengusir Sefi. "Bertdiri, Pixie," ia membentak Cassius, menyepaknya dengan sepatu bot, dan membawanya berdiri dengan menarik kabel yang melilit leher Cassius. "Tunjukkan martabatmu. Bertdiri." Cassius berdiri dengan canggung. Tangannya terikat di punggung. Wajahnya bengkak karena dipukuli. *SlingBlade* di dadanya terlihat hidup. "Apakah kau membunuh ayahku?" Sevro menjetik dada lebar Cassius. "Apakah kau membunuh ayahku?"

Cassius menunduk menatap Sevro. Tidak terlihat ekspresi bercanda di wajah pria itu, hanya harga diri, tapi bukan harga diri sia-sia yang kulihat dalam dirinya selama bertahun-tahun ini. Perang dan kehidupan menguras semangatnya yang berapi-api. Ini wajah dan sikap orang yang tidak menginginkan apa pun selain mati dengan membawa sedikit martabat. "Ya," sahut Cassius. "Aku membunuhnya."

"Aku senang kita meluruskan hal itu. Dia pembunuh," Sevro berteriak kepada massa. "Harus kita apakan pembunuh?"

Massa meraung mengatakan menginginkan nyawa Cassius. Dan Sevro, setelah dengan sok aksi menangkupkan tangan ke telinga, mengabulkan keinginan mereka. Ia mendorong Cassius jatuh dari bibir titian. Pria Emas itu melayang ke bawah hingga kabel yang melilit lehernya tersentak sampai tegang, menahan laju jatuhnya. Cassius tersedak. Kakinya menendang-nendang. Wajahnya semakin merah. Massa meraung seperti orang kelaparan sambil menyanyikan nama Ares.

Orang banyak ini adalah makhluk tidak berjiwa yang makan dari rasa takut, momentum, dan prasangka. Mereka tidak tahu menahu tentang semangat dalam diri Cassius, sikap mulia pria yang rela mengorbankan nyawa demi keluarganya, tapi dikutuk tetap hidup sementara semua keluarganya tewas. Orang-orang ini hanya melihat monster. Mantan dewa setinggi 2.1 meter yang sekarang hampir telanjang, dipermalukan, tercekik kepercayaan dirinya yang berlebihan.

Aku melihat laki-laki yang mencoba melakukan usaha terbaiknya di dunia yang tidak peduli sedikit pun. Dan hatiku hancur karenanya.

Meskipun begitu, aku tidak bergerak, karena aku tahu aku bukan menyaksikan kematian seorang teman seperti aku menyaksikan kelahiran kembali teman lain. Teman-temanku tidak mengerti. Kengerian mewarnai wajah Kavax. Victra juga—meskipun selama ini ia memendam secuil rasa kasihan untuk Cassius, kurasa ia juga berkabung karena kesadisan yang ia lihat dalam diri Sevro. Sungguh pemandangan mengenaskan yang sanggup disaksikan manusia mana pun. Holiday menarik senjata sambil mengamati orang-orang Merah di dekatnya yang menunjuk-nunjuk Kavax. Tetapi, tontonan itu luput dari perhatian mereka.

Aku memperhatikan dengan terkesima ketika Sevro melompat ke titian sambil merentangkan tangan lebar-lebar, seperti merangkul pasukannya. Di bawahnya, tubuh Cassius bergelantungan sekarat, dan massa membuat permainan tentang siapa yang bisa melompat cukup tinggi untuk menarik kakinya. Tidak seorang pun berhasil.

"Namaku Sevro au Barca," teriak temanku. "Aku Ares!" Ia memukul dada. "Aku sudah membunuh 44 Emas. Lima belas Obsidian. Seratus tiga belas Kelabu dengan *razor*-ku." Massa mengeluarkan raungan memuji, termasuk orang Obsidian. "Hanya Tuhan yang tahu orang-orang lain yang memiliki pesawat, senapan mesin, dan *pulseFist*. Memiliki senjata nuklir, pisau, tombak..." Ia terdiam dengan dramatis.

Massa mengentakkan kaki.

Sevro kembali memukul dada. "Aku Ares! Aku juga pembunuh!" Ia ber-kacak pinggang. "Dan kita apakah pembunuh?"

Kali ini tidak seorang pun menjawab.

Sevro pun tidak berharap mereka menjawab. Ia melepas kabel dari leher salah seorang Emas yang berlutut, melilitkan kabel ke lehernya sendiri, dan menatap Sefi dengan senyum kecil seperti orang sinting, kedip, lalu bersalto ke belakang melompat dari titian.

Massa berteriak, tapi suara terkesiap Victra yang paling keras. Tali di leher Sevro menegang. Ia menendang-nendang, tersedak di sebelah Cassius. Kakin-nya menyepak tidak beraturan. Suasana sunyi mencekam. Wajah Sevro berubah merah, dan lambat laun mengarah ungu seperti wajah Cassius. Tubuh mereka, Goblin dan Emas, berayun bersama, bergelantungan di atas massa hilir mudik yang sekarang bergegas berlomba menaiki tangga menuju titian untuk memotong tali yang menggantung Sevro, tapi dalam kekacauan itu mereka membuat tangga kelebihan beban dan membengkok menjauhi tangga. Victra bersiap meluncur ke atas menggunakan *gravBoot* untuk menyelamatkan Sevro. Aku mencegah. "Tunggu."

"Dia sekarat!" kata Victra panik.

"Itu tujuannya."

Sosok yang bergelantungan di kabel itu bukan anak-anak. Bukan yatim piatu patah hati yang ingin aku memungutnya. Melainkan pria dewasa yang sudah pernah menjalani kehidupan sukar dan sekarang memercayai impian-impian ayahnya, impian istrinya. Pria yang membuatku rela mati demi melindunginya meskipun ia mati demi menyelamatkan nyawa pemberontakan ini.

Kavax terpaku, memperhatikan Sefi yang menunduk menatap adegan mencurigakan itu. Prajurit Obsidian-nya sama bingungnya. Mereka menatapnya, menanti isyaratnya. Ragnar percaya pada adiknya. Percaya pada kemampuan Sefi untuk menjadi lebih baik daripada dunia yang diberikan kepada mereka, dunia yang tanpa belas kasih atau pengampunan. Tanpa suara, Sefi mengangkat kapak dan mengayunnya ke kabel yang menahan Sevro lalu,

dengan enggan, membat tali yang menahan Cassius. Di suatu tempat, Ragnar tersenyum.

Dua orang itu terjun bebas membelah udara dan ditampung massa yang hilir mudik di bawah.

Kavax belum bergerak sedikit pun sejak Sevro melompat, ia menatap Sefi dengan ekspresi bingung. Tangan Kavax masih memegang unit komunikasi, siap mengontak anak-anaknya, tapi aku tidak bisa lagi melihatnya di antara begitu banyak orang. Putra Ares dan Howler membentuk lingkaran rapat mengelilingi pemimpin mereka, dan mendorong yang lain mundur. Sevro terbatuk-batuk mencari udara dalam posisi merangkak. Aku berlari mendatanginya dan berlutut sementara Holiday menolong Cassius, yang terbaring dengan napas menciut di lantai di sebelahku. Pebble menyelimuti Cassius dengan jubah Howler miliknya.

"Kau bisa bicara?" tanyaku kepada Sevro. Ia mengangguk, bibirnya gemeteran karena menahan sakit, tapi matanya menyala-nyala. Aku mengulurkan tangan dan membantunya berdiri. Aku mengacungkan satu tinju tinggi-tinggi, meminta semua diam. Putra Ares membantu meneriaki yang lain sampai embusan napas 25 ribu orang seirama denyut jantung teman kecilku. Ares menatap mereka semua, terkejut karena rasa cinta yang ia lihat, sikap hormat mereka, mata-mata yang basah.

"Istri Darrow..." suara Sevro parau karena pita suaranya rusak. "Istrinya," ia mengulang dengan suara lebih dalam. "Dan ayahku tidak pernah bertemu. Tapi mereka memiliki impian yang sama. Dunia merdeka—yang dibangun bukan di atas mayat, melainkan harapan. Di atas kasih sayang yang menyatukan kita, bukan kebencian yang memecah belah kita. Kita sudah kehilangan banyak nyawa. Tapi kita tidak hancur. Kita tidak kalah. Kita terus berjuang. Tapi kita berjuang bukan untuk membalaskan dendam mereka yang meninggal. Kita berjuang untuk satu sama lain. Kita berjuang untuk mereka yang masih hidup. Kita berjuang untuk mereka yang belum hidup.

"Cassius au Bellona membunuh ayahku..." Sevro berdiri di atas orang yang ia maksud, menelan ludah sebelum kembali mengangkat wajah. "Tapi aku mengampuni dia. Mengapa? Karena dia melindungi dunia yang dia kenal, karena dia takut."

Victra mendesak maju ke depan lingkaran, mengamati Sevro yang sekarang berbicara seolah kata-kata itu ditujukan untuknya dan hanya untuknya seorang. "Kita adalah zaman baru. Dunia baru. Jika kita ingin menjadi pembuka jalan, sebaiknya kita melakukannya dengan lebih beradab. Aku Sevro au Barca. Dan aku tidak takut lagi."



HOUSE BARCA YANG TERCELA

” AU memang gila,” kataku kepada Sevro setelah kami hanya berdua di kamar pengobatan Virany. Sevro memegang lehernya sambil tertawa-tawa sendiri. Aku mengecup ubun-ubunnya. ”Kau gila, kau tahu itu?”

”Yah, aku mencuri siasat itu darimu; jadi bagaimana dengan dirimu sendiri?”

”Artinya dia juga gila,” sahut Mickey dari sudut ruangan. Ia mengisap rokok yang mengandung alkohol. Asap ungu meliuk dari hidungnya.

Sevro meringis. ”Sakit sekali. Aku bahkan tidak bisa menoleh ke samping.”

”Lehermu terkilir, tulang rawanmu rusak, pita suaramu teriris,” kata dr. Virany dari balik pemindai biometrik. Virany wanita bertubuh kencang berkulit coklat yang memiliki kemampuan diam menyimak untuk menghadapi orang-orang yang sudah melihat sisi baik dan buruk penderitaan.

”Sama seperti yang kukatakan ketika kau datang. Semua alat yang kau gunakan itu, Virany. Serius, di mana seninya?”

Virany memutar bola mata. ”Andai tubuhmu lebih berat sepuluh kilogram saja, Sevro, lehermu pasti patah. Anggap dirimu beruntung.”

”Untung aku sempat buang air besar sebelum kejadian itu,” gerutu Sevro.

”Leher Darrow pasti masih bisa bertahan meskipun bobotnya lima puluh kilogram lebih berat,” Mickey menyombong dengan malas-malasan. ”Tingkat daya regang—”

"Serius?" tanya Virany lelah. "Tidak bisakah kau menyombong nanti saja, Mickey?"

"Aku hanya mengamati mahakaryaku," balas Mickey, sambil mengedip singkat kepadaku. Ia suka membuat Virany yang lemah lembut itu kesal. Karena Mickey mengikutkan Virany untuk membantu proyeknya, mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di laboratorium Mickey, yang membuat Virany sebal.

"Aw!" pekik Sevro ketika Virany menekan tulang punggungnya. "Itu tubuhku."

"Maaf."

"Dasar Pixie," kataku.

"Leherku hampir patah," keluh Sevro.

"Aku juga pernah mengalaminya. Setidaknya, kau tidak menerima cambukan."

"Aku lebih memilih dicambuk," gerutu Sevro, meringis ketika mencoba memutar leher. "Pasti lebih baik daripada ini."

"Tidak, jika yang mencambukmu Pax," balasku lagi.

"Aku menonton videonya, dia tidak mengayun cambuk sekeras itu."

"Apakah kau pernah dicambuk? Apakah kau melihat punggungku saat itu?"

"Apakah kau melihat mataku ketika di Institut? Jackal mencungkilnya dengan pisau, dan tidak melihatku merengek."

"Sekujur tubuhku pernah dibelah," kataku bersamaan pintu terbuka dengan bunyi mendesis dan Mustang masuk. "Dua kali."

"Oh, selalu ujung-ujungnya kembali ke Pemahatan," gerutu Sevro sambil menggerak-gerakkan jemari di udara. "Aku sangat istimewa, tulang-tulangku pernah dilepas. DNA-ku hasil sambungan."

"Apakah mereka selalu melakukan ini?" tanya Virany kepada Mustang.

"Sepertinya begitu," sahut Mustang. "Ada kemungkinan aku bisa menyuapmu untuk menjahit bibir mereka rapat-rapat sampai mereka belajar tidak terlalu banyak memaki?"

Mickey menegakkan tubuh. "*Well*, menarik juga kau bertanya..."

Sevro menyelanya. "Apakah Emas itu bisa bertahan?" ia bertanya kepada Mustang. "Kau tahu keadaannya?"

"Dia bahagia lidahnya masih ada," sahut Mustang. "Medis sedang menjahit luka di dadanya di kamar pengobatan. Dia mengalami perdarahan dalam akibat pukulan, tapi dia akan hidup."

"Kau akhirnya menengoknya?" tanyaku.

"Ya." Mustang mengangguk sungguh-sungguh kepada diri sendiri. "Dia... emosional. Dia ingin aku menyampaikan terima kasih kepadamu, Sevro. Kata Cassius, dia tahu dia tidak layak menerima itu."

"Memang tidak layak," gerutu Sevro.

"Kata Sefi, rakyat Obsidian takkan mengganggu Cassius lagi," aku memberitahu.

"Rakyat Obsidian?" tanya Mustang, pernyataanku menariknya tersadar dari perenungan. "Berarti mereka semua."

Aku tiba-tiba tertawa. "Aku bahkan tidak terpikir ke sana."

"Ada apa?" tanya Sevro.

"Sekarang Sefi berbicara atas nama Obsidian juga, bukan hanya Valkyrie. Bukan sekadar keseleo lidah. Persatuan antarsuku bangsa tidak ada sebelum huru-hara terjadi," kataku. "Dia pasti memanfaatkan itu untuk menyatukan pemimpin perang lain di bawah pengarahannya."

"Jadi... dia melakukan kudeta?" tanya Sevro.

Aku tertawa. "Sepertinya begitu."

"Kita lihat saja apakah usahanya bertahan. Meskipun begitu, tetap saja... mengesankan," kata Mustang. "Mereka selalu menyuruh kita jangan menyia-nyaiakan situasi kritis yang menguntungkan."

Mickey menggigil. "Obsidian berkecimpung di dunia politik..."

"Nah, semua yang di luar sana... itu strategi, atau nyata?" tanya Mustang kepada Sevro.

"Entahlah." Sevro mengedikkan bahu. "Maksudku, lingkaran ini harus diputus di satu titik. Menyebalkan, tapi Ayah sudah tiada. Tidak masuk akal membakar dunia hingga rata dengan tanah untuk mencoba membawanya kembali. Tahu tidak, Cassius membunuh ayahku bukan karena membencinya. Mereka hanya sama-sama prajurit yang menunaikan tugas mereka sebagai prajurit."

Mustang menggeleng-geleng, kehabisan kata. Maka ia memegang bahu Sevro, dan Sevro tahu sedalam apa Mustang terkesan. Pujian yang disampaikan tanpa kata-kata sangat mendalam maknanya jika diberikan orang seperti Mustang, dan Sevro berterima kasih kepada Mustang dengan senyuman tidak ironis yang langka. Senyuman yang langsung lenyap ketika pintu terbuka lagi dan Victra masuk. Matanya merah dan ia kesal.

"Aku ingin bicara denganmu," kata Victra kepada Sevro.

"Keluar," usir Sevro ketika tidak seorang pun dari kami bergerak. "Semuanya."

Kami menunggu di luar pintu ketika Sevro dan Victra berbicara di dalam. "Menurutmu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan?" tanya Mustang.

"Empat puluh sembilan hari," sahutku sambil menarik Mickey yang menempelkan telinga ke pintu untuk mencuri dengan apa yang terjadi di kamar. "Kuncinya adalah menyuruh kru Biru jangan bersuara."

"Empat puluh sembilan hari waktu yang lama bagi saudaraku untuk menyusun rencana."

Di luar lambung pesawat kami, dunia-dunia terus berputar. Rakyat Merah diburu. Dan meskipun kami berhasil membangkitkan semangat rakyat warna golongan rendah, dan jika pemberontakan kami menuai kemenangan lagi, setiap hari yang kami habiskan untuk menyeberangi jarak ke Core berarti sehari lagi Jackal bisa memburu teman-teman kami dan sehari lagi Penguasa Agung bisa menindas remuk pemberontakan yang mengusik kekuasaannya. Pamanku sudah tiada. Berapa banyak lagi yang akan kehilangan nyawa sebelum aku pulang?

"Ini takkan memulihkan apa pun," kata Mustang. "Obsidian tetap saja sudah membunuh tujuh tawanan. Anak buahku waswas menghadapi perang ini. Dan konsekuensinya. Terutama jika benar sekarang Sefi berhasil mempersatukan klan-klan yang ada. Itu menjadikannya orang yang berbahaya."

"Dan semakin berguna," kataku.

"Hingga dia tidak sependapat denganmu lagi nanti. Situasinya bisa berkembang ke arah yang tidak diinginkan setiap saat."

Mustang menegakkan tubuh ketika Mickey terbirit-birit menjauh dan pintu kamar pengobatan terbuka. Sevro dan Victra keluar, keduanya tersenyum. "Mengapa kalian berdua tersenyum selebar itu?" tanyaku.

"Karena ini." Sevro mengulurkan cincin Institut House Jupiter yang melingkar kendur di jemarinya. Aku menyipit menatap cincin itu, tidak langsung mengerti. Cincin Sevro sendiri hilang, dan aku melihat ternyata melingkar dengan canggung di kelingking Victra. "Dia melamar," kata Sevro dengan gembira.

"Apa?" aku terbata-bata.

Alis Mustang langsung terangkat. "Melamar... maksudnya..."

"Ya, *boyo*!" Wajah Sevro berseri. "Kami akan menikah."

Sevro dan Victra menikah tujuh malam kemudian dalam upacara kecil di hanggar tambahan *Morning Star*. Ketika Victra memintaku menjadi orang yang menyerahkannya kepada Sevro setelah mereka menyampaikan kabar itu kepada kami, aku tidak bisa bicara. Saat itu aku memeluknya seperti aku memeluknya saat ini, sebelum menggandeng tangannya dan membawanya berjalan di antara barisan Howler yang sudah mandi bersih-bersih dan berdandan rapi dan keluarga Telemachus yang tinggi menjulang. Ini keadaan Sevro yang paling bersih yang pernah kulihat, rambut Mohawk-nya yang acak-acakan disisir ke samping ketika ia berdiri di depan Mickey. Merupakan kelaziman meminta pendeta Putih memberi restu, tapi Victra menertawakan gagasan itu dan meminta kesediaan Mickey.

Wajah pria Ungu itu berseri-seri. Riasan wajahnya terlalu menyolok untuk hari ini, tapi wajahnya memancarkan cahaya seperti biasa. Dari Pemahat Rupa menjadi mandor budak, menjadi budak, menjadi staf yang menikahkan, jalan hidup Mickey tidak mudah, tapi ia menjadi semakin menyenangkan karenanya. Ia senang ketika Clown dan Screwface memintanya bergabung dengan kami merayakan malam bujangan Sevro, dan ia ikut melolong bersama kami ketika kami menculik Sevro dari kamarnya semalam, lalu menyeretnya ke ruang makan tempat para Howler sudah berkumpul untuk minum-minum.

Dendam dan kebencian yang menjalar dari huru-hara yang terjadi belum sepenuhnya reda, tapi pernikahan ini menghadirkan sensasi suasana normal seperti dalam kenangan. Ketika dikelilingi suasana perang, ada harapan istimewa ketika tahu hidup bisa terus berjalan. Meskipun beberapa anggota Putra Ares mengomel tentang pemimpin klan Merah yang menikahi wanita Emas, Victra berusaha cukup gigih untuk memenangkan rasa hormat dari para pemimpin di kelompok Putra Ares. Keberanian yang ia tunjukkan dengan berderap masuk ke *Morning Star* bersama Sefi dan aku di dekat Ilium yang membuat Victra menuai rasa hormat mereka. Ia mengucurkan darah untuk mereka, bersama mereka, sehingga armadaku tenteram dan damai. Setidaknya, untuk malam ini.

Aku tidak pernah melihat Sevro sebahagia itu. Juga tidak pernah melihatnya segugup sejam sebelum upacara, ketika ia menyisir rambut di kamar mandiku. Tidak banyak yang bisa kaulakukan dengan rambut model Mohawk. "Apakah ini sinting? Kemarin sepertinya ini ide bagus," kata Sevro sambil menatap pantulannya di cermin.

"Hari ini pun masih ide bagus," kataku.

"Jangan asal bicara. Katakan yang sejujurnya, Sobat. Aku mual."

"Sebelum aku menikahi Eo, aku muntah."

"Omong kosong."

"Mengotori semua sepatu bot pamanku." Aku merasakan sengatan pedih ketika teringat Narol sudah tiada. "Bukan karena takut aku mengambil keputusan keliru. Aku takut Eo yang mengambil keputusan keliru. Takut aku tidak sesuai harapannya... Tapi pamanku berkata kaum wanitalah yang bisa memandang kita lebih baik daripada kita memandang diri sendiri. Karena itu kau mencintai Victra. Karena itu kau berjuang bersamanya. Dan karena itu kau layak menerima ini."

Sevro menyipit kepadaku dari cermin. "Yeah, tapi pamanmu kan gila. Semua orang tahu itu."

"Kalau begitu, dia teman yang sebanding. Kita semua sedikit gila. Terutama Victra. Maksudku, apakah dia harus menikah denganmu?"

Sevro tersenyum lebar. "Benar sekali." Dan aku mengacak-acak rambutnya, berharap melebihi segalanya mereka bisa menikmati momen kebahagiaan ini dan mungkin lebih banyak momen lagi setelahnya. Ini harapan terbaik yang bisa kami miliki, sungguh. "Betapa aku berharap Ayah di sini."

"Kurasa ayahmu pasti terpingkal-pingkal sampai sakit perut di suatu tempat karena kau terpaksa berjinjit untuk mencium pengantinmu," kataku.

"Kau selalu menyebalkan."

Sekarang Sevro memindahkan tumpuan bobotnya dari satu kaki ke kaki lain ketika aku menyerahkan Victra kepadanya dan Sevro mendongak menatap mata Victra. Aku seolah tidak ada di sana. Bagi mereka, tidak ada siapa pun di sana. Kelembutan yang sekarang kulihat terpancar dari wanita yang terkenal mudah murka menjadi satu-satunya yang diperlukan untuk tahu sebesar apa Victra mencintai Sevro. Victra takkan membicarakannya. Bukan sifatnya. Tetapi, sifat kerasnya kepada segala sesuatu dan semua orang malam ini menumpul. Seolah ia melihat Sevro sebagai tempatnya berlindung, tempat di mana ia merasa aman.

Aku bergabung kembali dengan Mustang ketika Mickey memulai pidatonya yang berbunga-bunga, tapi tidak semuluk yang kuduga. Dari cara Mustang mengangguk-angguk mengikuti kata demi kata, aku maklum ia pasti membantu Mickey menyunting pidatonya. Seolah bisa membaca pikiranku, Mustang mendekatkan wajah. "Seandainya kau mendengar draf pertamanya. Sungguh luar biasa." Ia mengendusku. "Kau mabuk?" Ia menoleh ke belakang

kepada para Howler dengan wajah merah dan keluarga Telemanus yang berusaha berdiri dengan seimbang. "Apakah mereka semua mabuk?"

"Sstt," desisku sambil menyodorkan botol minuman keras kepada Mustang. "Kau terlalu tenang."

Mickey menyudahi upacara. "... penyatuan yang hanya bisa diceraikan oleh kematian. Aku meresmikan kalian sebagai Sevro dan Victra Barca."

"Julii," Sevro cepat-cepat mengoreksi. "House-nya lebih tua."

Victra menggeleng pada Sevro. "Dia sudah benar."

"Tapi kau Julii," kata Sevro, kebingungan.

"Kemarin, ya. Hari ini aku lebih suka menjadi Barca. Anggap kau tidak keberatan dengan itu dan aku tidak perlu mengecilkan tubuh."

"Menyenangkan sekali," kata Sevro, pipinya berseri-seri sementara Mickey melanjutkan dan Sevro dan Victra berbalik menghadap teman-teman mereka. "Kalau begitu, kuperkenalkan kalian kepada teman-teman kalian dan dunia-dunia yang ada sebagai Sevro dan Victra dari House Barca Mars."

Upacara pernikahan mereka boleh saja kecil-kecilan, tapi perayaannya besar-besaran. Bahkan melibatkan seluruh armada. Jika ada satu hal yang diketahui dengan baik oleh rakyatku, satu hal itu adalah bagaimana bertahan menghadapi kesulitan dengan perayaan. Hidup bukan sekadar masalah bernapas, melainkan menjadi sesuatu. Berita tentang pidato Sevro dan kenekatannya menggantung diri menyebar dari pesawat ke pesawat, menjahit kembali luka-luka yang ada.

Hari ini menjadi salah satu hari penting. Hari yang menegaskan kembali kehidupan di dalam armadaku. Tarian dipersembahkan di *corvette-corvette*, di pesawat penghancur, *torchShip*, dan *Morning Star*. Gugus-gugus *ripWing* membuat anjungan-anjungan pesawat berdengung dalam formasi yang disusun untuk perayaan ini. Minuman beralkohol dan minuman keras Society terus mengalir di antara massa yang hilir mudik, yang berkumpul di hanggar-hanggar untuk menyanyi dan menari mengelilingi senjata yang dipakai berperang. Bahkan Kavax, yang takut akan terjadi huru-hara dan menaruh prasangka kepada Obsidian, menari bersama Mustang. Dengan mabuk memeluk Sevro dan Victra, dengan kikuk mencoba melupakan tarian klan Emas yang dilakukan dengan anggun di ruangan dansa dan belajar tarian rakyatku dari pria Merah tinggi besar berwajah tertawa yang sisi dalam kukunya dikotori minyak mesin. Bersama mereka ada Cyther, laki-laki Oranye dengan

gerak-gerak canggung yang begitu terkesan denganku satu setengah tahun lalu di garasi *Pax*. Cyther baru merampungkan proyek khusus Mustang pagi ini. Sekarang Cyther mabuk dan memutar-mutar tubuh canggungnya di lantai dansa saat Kavax mengeluarkan raungan memuji.

Daxo menggeleng-geleng melihat sikap ayahnya dari tempat duduk cadangan di pinggir ruangan, seperti biasa. Aku berbagi minuman dengannya. "Ini anggur," aku memberitahu.

"Syukurlah," sahut Daxo, lalu dengan anggun menerima gelas. "Rakyatmu terus berusaha memberiku cairan untuk mesin." Ia memindai *datapad*-nya dengan waswas.

"Aku sudah menyuruh Holiday mengurus masalah keamanan," kataku. "Ini bukan pesta klan Emas."

Daxo tertawa. "Kalau begitu, syukur juga untuk masalah itu." Akhirnya ia menyesap anggur. "Venusian Attols," katanya. "Nikmat sekali."

"Roque memiliki selera bagus. Ayahmu jadi tontonan," kataku sambil mengangguk ke lantai dansa, di sana pria bertubuh besar itu meliuk-liuk bersama dua orang Merah.

"Ayahku bukan satu-satunya," balas Daxo dengan tangkas, sambil mengikuti tatapanku ke arah Mustang yang sekarang diputar-putar oleh Sevro. Wajah wanita itu bercahaya memancarkan kehidupan, atau mungkin itu karena pengaruh alkohol. Rambutnya yang basah karena keringat menempel di dahi. "Dia mencintaimu, kau tahu," kata Daxo. "Dia hanya takut kehilanganmu, jadi dia menjaga jarak jauh-jauh darimu." Ia tersenyum sendiri. "Manusia itu lucu, bukan?"

"Daxo, mengapa kau tidak menari?" tanya Victra yang berjalan mendatanginya. "Sejak tadi kau terlalu diam. Berdiri! Berdiri!" Victra menarik Daxo dan mendorongnya ke lantai dansa, lalu mengenyakkan tubuh di kursi Daxo. "Kakiku. Aku menjarah lemari Antonia. Aku lupa kakinya semungil kaki merpati."

Aku tertawa. Clown berjalan sempoyongan mendatangi kami, mabuk berat.

"Victra, Darrow. Satu pertanyaan. Apakah menurutmu Pebble tertarik kepada pria itu?" ia bertanya kepadaku sambil bersandar ke meja dan menenggak segelas anggur lagi. Giginya sudah ungu.

"Yang jangkung?" tanya Victra. Pebble sedang berdansa dengan kapten Kelabu. "Kelihatannya Pebble memuja pria itu."

"Pria itu tampan luar biasa," kata Clown. "Giginya juga bagus."

"Aku rasa kau bisa menyela mereka kapan saja," kataku.

"Well, aku tidak ingin terlihat putus asa."

"Astaga, jangan sampai," kata Victra.

"Kurasa biar kusela saja."

"Menurutku, itu ide bagus," kata Victra. "Tapi pertama kau harus membungkuk dulu. Supaya sopan."

"Oh, kalau begitu, sudah diputuskan. Aku pergi sekarang." Clown menuang anggur lagi ke gelasnyanya. "Setelah minum segelas lagi."

Aku mengambil anggur dari tangan Clown dan mendorongnya ke arah yang harus ditujunya. Holiday muncul di ambang pintu untuk menonton kecanggungan Clown menyela dansa. Clown membungkuk pada Pebble, lalu mengibas tangannya ke belakang dengan gaya dramatis. "Astaga, sial. Dia benar-benar melakukannya." Victra mendengus menyemburkan sampanye dari hidung. "Kau harus melakukan hal yang sama dengan Mustang. Kurasa dia ingin mencuri suamiku. *Suami*. Kata yang aneh."

"Ini dunia yang aneh."

"Tapi benar, bukan? *Istri*. Siapa menyangka?"

Aku mengamati Victra dari atas ke bawah. "Sebutan itu sepertinya cocok untukmu." Aku memeluknya. "Sangat cocok." Victra tersenyum cerah.

"Sir," panggil Holiday sambil mendatangi kami.

"Holiday, kau datang untuk ikut minum?" Aku menatapnya sekilas, senyumanku padam ketika melihat ekspresi yang menghiasi wajahnya. Terjadi sesuatu. "Ada apa?"

Ia memberiku isyarat supaya menjauh dari Victra.

"Jackal," ia berkata pelan supaya tidak merusak suasana. "Dia menunggumu di unit komunikasi. Sambungan langsung."

"Berapa lama waktu tundanya?" tanyaku.

"Enam detik."

Di lantai dansa, Sevro berputar-putar bersama Mustang dengan kikuk sambil tertawa-tawa karena mereka berdua tidak tahu tarian klan Merah yang dilakukan orang-orang di sekitar mereka. Rambut Mustang menggelap karena keringat di pelipisnya, matanya bercahaya karena sukacita saat ini. Tidak seorang pun dari mereka merasakan ketakutan yang tiba-tiba terbit dalam diriku, dalam dunia di luar sana. Aku tidak ingin mereka merasakannya. Jangan malam ini.



TEPAT WAKTU

A duduk di kursi sederhana di ruang latihanku yang berbentuk melingkar, memakai mantel putih bergambar singa emas di kerah kiri dan kanan. Bintang-bintang di atas hologramnya yang memancarkan cahaya menjadi bercak-bercak cahaya dingin yang menyelina melalui kubah *duroglass*. Ruangan ini dibuat untuk mengadakan latihan menghadapi perang, maka di sini aku menerima orang yang ingin bertemu denganku. Aku takkan membiarkan dia menodai pesawat tempat Roque tinggal dan tempat teman-temanku merayakan kebahagiaan menjadi tempat lain.

Meskipun ia sekarang jutaan kilometer jauhnya, aku hampir bisa mencium aromanya—wangi pensil yang diraut. Bisa mendengar kesunyian luas yang ia jadikan isi ruangan itu ketika aku berdiri di depan citra digitalnya. Citra yang begitu mirip manusia aslinya sehingga jika gambar itu tidak berpendar, aku pasti berpikir ia ada di ruangan ini. Latar belakangnya buram. Ia mengamati aku masuk ke ruangan. Tidak ada senyum di wajahnya. Tidak ada ekspresi ramah yang palsu, tapi aku tahu ia merasa geli. Ia memutar-mutar *stylus* peraknya di satu tangan. Satu-satunya tanda ia sedang kesal.

"Halo, Reaper. Bagaimana pestanya?" Aku berusaha tidak menunjukkan keresahanku. Sudah pasti ia tahu tentang pernikahan itu. Mata-matanya ada di armada kami. Seberapa dekat mata-mata itu denganku, aku tidak tahu. Tetapi, aku tidak membiarkan pemikiran itu menyebar hingga membahayakan. Jika ia bisa menyentuh dan melukai kami di sini, pasti sudah ia lakukan.

"Apa yang kauinginkan?" tanyaku.

"Terakhir kali kau yang menghubungiku. Kupikir sebaiknya aku membalas kebaikanmu, terutama jika mempertimbangkan pesan tentang pamanmu yang kukirim padamu. Apakah kau menerima pesan itu?" Aku diam saja. "Bagaimanapun, ketika kau tiba di Mars, meriam akan berbicara untuk kita. Kita mungkin takkan pernah bertemu lagi. Aneh, bukan. Apakah kau bertemu Roque sebelum dia meninggal?"

"Ya."

"Dan apakah dia merengek memohon pengampunan darimu?"

"Tidak."

Jackal mengernyit. "Kupikir dia akan menangis. Mudah sekali membodohi si romantis itu. Memikirkan dia ada di sana ketika aku menghabiskan kekasihnya. Kau berlari-lari melintas di lorong sambil meneriakkan nama Tactus, dan ia mendongak dengan bingung. Aku mendorong sekeping pecahan tengkorak Quinn semakin dalam ke otaknya dengan pisau bedahku. Saat itu aku berpikir ingin membiarkan dia hidup dengan kerusakan otak. Tapi membayangkan nanti liurnya menetes ke mana-mana membuatku mual. Menurutmu, Roque masih akan mencintainya jika Quinn terus berliur?"

Terdengar bunyi di pintu, di bagian yang jauh dari jangkauan kamera. Mustang meninggalkan pesta dan menyusulku. Ia mengamati pemandangan di ruangan, memperhatikan tanpa bersuara. Aku seharusnya mematikan *holo*. Meninggalkan makhluk ini. Tetapi, aku seolah tidak bisa berpisah darinya. Rasa penasaran yang membawaku kemari sekarang menambatku di tempat.

"Roque tidak sempurna, tapi dia peduli kepada klan Emas. Dia peduli dengan kemanusiaan. Dia tewas demi sesuatu. Dan itu menjadikan dia lebih baik daripada kebanyakan orang," kataku.

"Mudah bagi kita mengampuni orang mati," balas Jackal. "Aku tahu." Kedut kecil yang mengisyaratkan kemanusiaan melintas di bibirnya. Jackal boleh saja tidak pernah mengatakannya, tapi nada suaranya memberitahuku ia bukan makhluk tanpa penyesalan. Aku tahu sejak dulu ia menginginkan pengakuan ayahnya. Tetapi, mungkinkah itu berarti ia merindukan pria itu? Mungkinkah itu berarti ia memaafkan ayahnya dalam kematian dan sekarang berkabung untuknya?

Jackal mengambil tongkat emas pendek dari pangkuannya. Dengan menekan tombol, tongkat pendek memanjang menjadi tongkat kepemimpinan, yang berukir tengkorak serigala di puncak piramida simbol Society. Aku memesan tongkat itu untuknya lebih dari setahun lalu. "Seluruh hidupku

kuberikan kepada singa. Tidak ada yang kuberikan untuk diri sendiri. Apa yang dikatakan tentang diriku jika musuh terbesarku mengenalku lebih baik daripada temanku?"

"Kau tongkat, aku pedang," kataku, tidak memedulikan pertanyaan Jackal. "Itu rencananya." Aku memberikan tongkat itu kepada Jackal karena aku ingin ia merasa dicintai. Supaya ia merasa aku temannya. Dan dulu memang begitu. Aku ingin membantu mengubah dia seperti aku mengubah Mustang. Seperti kemungkinan aku mengubah Cassius. "Tentang itukah kaupikir semula ini?" tanyaku.

"Apa?"

"Kedudukan ayahmu."

Jackal mengernyit, mempertimbangkan akan melancarkan taktik yang mana. "Tidak," akhirnya ia menyahut. "Bukan itu yang terjadi."

"Kau sengaja ingin dibenci. Benar, kan?" tanyaku. "Itu sebabnya kau membunuh pamanku meskipun kau tidak perlu melakukannya. Melakukan hal itu memberimu tujuan. Itu sebabnya kau menghubungiku. Supaya merasa dirimu penting. Tapi aku tidak membencimu."

"Pembohong."

"Tidak."

"Aku membunuh Pax, pamanmu, dan Lorn..."

"Aku kasihan kepadamu."

Jackal tersentak ke belakang. "Kasihan?"

"ArchGovernor yang menguasai seluruh Mars, salah satu manusia paling berpengaruh di dunia-dunia yang ada. Memiliki kekuasaan melakukan apa pun yang kausuka. Dan itu belum cukup. Sejak dulu tidak ada yang cukup untukmu, dan sampai kapan pun takkan ada. Adrius, kau bukan berusaha membuktikan diri kepada ayahmu, aku, Virginia, atau Penguasa Agung. Kau hanya ingin membuat dirimu penting. Karena di dalam jiwamu, kau rusak. Karena kau membenci siapa dirimu sebenarnya. Kau berharap dilahirkan seperti Claudius. Seperti Virginia. Kau berharap dirimu seperti aku."

"Sepertimu?" tanya Jackal dengan mengejek. "Orang Merah kotor?"

"Aku bukan orang Merah." Aku menunjukkan dua tanganku kepadanya, yang tidak memiliki Simbol apa pun. Pemandangan itu membuat Jackal jijik.

"Kau bahkan tidak cukup sempurna berevolusi untuk menjadi kulit War-na tertentu, Darrow? Sekadar *homo sapiens* yang bermain-main di alam dewa."

"Dewa?" Aku menggeleng-geleng. "Kau bukan dewa. Kau bahkan bukan

Emas. Kau hanya orang yang berpikir gelar akan membuatnya hebat. Hanya orang yang ingin menjadi sesuatu yang lebih daripada dirinya yang sebenarnya. Padahal yang kauinginkan hanya cinta. Tidakkah itu benar?"

Jackal mengeluarkan dengusan mengejek. "Cinta hanya untuk orang lemah. Satu-satunya kesamaan antara kau dan aku adalah rasa lapar. Kau pikir aku tidak bisa dipuaskan. Bahwa aku selalu menginginkan lebih banyak. Coba kautatap cermin, kau akan melihat orang yang sama balas menatapmu dari sana. Silakan katakan sesuka hatimu kepada teman-teman Merah-mu, yang jelas aku tahu kau kebingungan di antara kami. Kau sangat ingin menjadi Emas. Aku melihat itu di matamu ketika di Institut. Aku melihat bara itu di Luna ketika aku mengemukakan pendapat bahwa kita harus menjadi penguasa. Aku melihatnya ketika kau mengendarai kereta kuda di acara Pengukuhanmu ke undakan Citadel. Rasa lapar itu yang membuat kita selamanya sendirian."

Di bagian itu Jackal menonjok telak ulu hatiku. Rasa takut sedalam jurang bahwa kegelapan menjadi realitaku. Takut sendirian. Takut takkan menemukan cinta lagi. Tahu-tahu Mustang masuk dan bergabung denganku. "Kau salah, saudaraku," katanya.

Jackal bersandar ketika melihat saudaranya.

"Darrow pernah memiliki istri. Memiliki keluarga yang dia cintai. Dulu dia hanya memiliki sedikit tapi bahagia. Kau memiliki segalanya tapi menderita. Dan kau akan selamanya menderita karena kau pendendam." Ketenangan Jackal mulai retak. "Itu alasanmu membunuh Ayah dan Quinn. Alasan kau membunuh Pax. Tapi ini bukan permainan, saudaraku. Ini bukan labirinmu..."

"Jangan panggil aku saudaramu, wanita jalang. Kau bukan saudariku. Kau membuka paha untuk orang hina. Untuk hewan buas yang membawa beban. Apakah berikutnya giliran orang Obsidian? Aku yakin mereka sudah mengantre. Kau mempermalukan klanmu dan House kita."

Aku bergerak dengan marah mendatangi *holo* Jackal, tapi Mustang menekan tangannya di tengah dadaku dan kembali berbalik menghadap saudaranya. "Kau berpikir kau tidak pernah mendapatkan cinta, *saudaraku*. Tapi Ibu menyayangimu."

"Jika Ibu menyayangiku, mengapa dia tidak bertahan?" tanya Jackal dengan tajam. "Mengapa dia pergi?"

"Aku tidak tahu," sahut Mustang. "Aku juga menyayangimu, tapi kau membuangnya. Kau kembaranku. Kita terikat seumur hidup." Air mata

Mustang menggenang. "Aku membelamu selama bertahun-tahun. Lalu aku tahu ternyata kau yang menyuruh agar Claudius dibunuh." Ia mengerjap di antara air matanya, menggeleng-geleng ketika menemukan ketegarannya. "Aku tidak bisa melupakan itu. Tidak bisa. Kau pernah memiliki cinta tapi kau melepaskannya, saudaraku. Itu kutukanmu."

Aku maju hingga posisiku sejajar Mustang. "Adrius, kami akan mengejarmu. Kami akan menghancurkan semua pesawatmu. Kami akan menyerbu Mars. Kami akan menggali dinding-dinding perlindungan bawah tanahmu. Kami akan menemukanmu dan menangkapmu untuk diadili. Dan ketika jasadmu bergelantungan di tiang gantungan, ketika pintu kecil di bawahmu terbuka, ketika kakimu memainkan Tarian Iblis, maka saat itu kau akan sadar semua ini bukan untuk apa-apa, karena takkan tersisa satu orang pun untuk menarik kakimu."

Cahaya pucat *holo* lenyap ketika kami memutuskan koneksi, sehingga kami hanya ditemani langit-langit kaca dan bintang-bintang di baliknya. "Kau tidak apa-apa?" tanyaku kepada Mustang. Ia mengangguk sambil mengusap mata.

"Aku tidak menduga akan menangis seperti ini. Maaf."

"Supaya adil, kupikir aku menangis lebih keras. Tapi kau dimaafkan."

Mustang mencoba tersenyum. "Benarkah kau berpikir kita bisa melakukan ini, Darrow?"

Mata Mustang merah, maskara yang ia pulas untuk acara pernikahan menggumpal karena air mata. Hidungnya yang basah sekarang kemerahan, tapi aku belum pernah melihat kecantikan sebesar yang ia pancarkan saat ini. Semua kepedihan hidup mengalir di sekujur tubuhnya. Semua retakan dan ketakutan yang membuatnya menjadi dirinya yang sekarang tergambar di matanya. Betapa tidak sempurna dan kasar hingga membuatku ingin memeluknya dan mencintainya selama aku bisa. Dan untuk sekali ini, Mustang membiarkanku melakukannya.

"Harus bisa. Kehidupan terbentang di hadapan kita," kataku sambil menarik Mustang ke arahku. Rasanya mustahil wanita seperti ini akan mau dipeluk olehku, tapi Mustang merebahkan kepala di dadaku saat aku memeluknya dan aku ingat betapa sempurna kecocokan kami ketika berpelukan sementara bintang dan menit berlalu tanpa terasa.

"Kita harus kembali ke pesta," kata Mustang akhirnya.

"Untuk apa? Aku memiliki semua yang kubutuhkan di sini." Aku menunduk menatap puncak kepala Mustang dan akar rambutnya yang gelap.

Aku menghirup aromanya. Jika semua ini berakhir besok atau delapan puluh tahun lagi, aku tetap bisa menghirup wanginya sepanjang hidupku. Tetapi, aku menginginkan lebih. Aku membutuhkan lebih. Aku mendongakkan kepalanya supaya ia menatapku. Aku ingin mengatakan sesuatu yang penting. Sesuatu yang pantas dikenang. Tetapi, aku lupa yang ingin kukatakan karena tersesat dalam matanya. Jurang yang memisahkan kami masih ada, sarat pertanyaan, tuduhan, dan rasa bersalah, tapi itu bagian dari cinta, bagian dari menjadi manusia. Semua memiliki retakan, semua memiliki noda, kecuali momen-momen rapuh yang mengkristal dalam waktu dan membuat hidup ini layak dijalani.

57



LUNA

UBICON BEACONS merupakan *transponder* berbentuk bola, masing-masing berukuran sebesar dua Obsidian dewasa, melayang di ruang angkasa sejauh sejuta kilometer di luar inti Bumi, mengelilingi wilayah kekuasaan terdalam Penguasa Agung. Selama lima ratus tahun, tidak ada armada asing melintas melewati perbatasannya. Sekarang, dua bulan dan tiga minggu setelah berita tentang kehancuran Armada Sword yang tidak terkalahkan mencapai Core, delapan minggu setelah aku menyatakan kami berlayar ke Mars, tujuh belas hari setelah Penguasa Agung mengeluarkan pernyataan tentang hukum perang di semua kota-kota Society, Armada Merah mendekati Luna, berlayar melewati Rubicon Beacons tanpa melepas satu tembakan pun.

TorchShip Telemachus melaju kencang di depan pasukan pengawal untuk mengamankan tambang-tambang dan mengawasi jika ada perangkap yang ditinggalkan angkatan bersenjata Society. Mereka disusul pesawat-pesawat penghancur bersenjata berat milik Orion yang penuh prajurit Obsidian, pesawat-pesawat itu diukir gambar mata mahatahu para dewa es. Lalu disusul armada Julii; gambar matahari menangis menghiasi pesawat tempur bersenjata berat, *Pandora*, angkatan bersenjata pendukung Reformasi—menantu-menantu perempuan Lorn au Arcos datang untuk menyaksikan keadilan, pesawat-pesawat emas-dan-hitam yang membawa simbol singa Augustus dipimpin *Dejah Thoris* yang badannya bergores-gores karena perang. Dan akhirnya iringan pesawatku, dipimpin pesawat terbesar yang pernah dicipta-

kan dan dicuri, pesawat putih yang sulit dikuasai, *Morning Star*. Sisi kiri dan kanan badannya dilukis sabit merah sepanjang tujuh kilometer. Lubang-lubang yang kami keruk di sekujur badannya dengan clawDrill tidak kami tambal, tapi lapisan pelindung baja di lambung luar sudah diganti. *Pax* mati demi memberikan *Morning Star* kepada kami. Dan *Morning Star* hadiah yang luar biasa. Kami kehabisan cat ketika melukis sabit di bagian dasar pesawat, sehingga bentuknya menjadi bulan sabit miring, simbol House Lune. Prajuritku menganggap itu pertanda bagus. Janji tidak disengaja kepada Octavia au Lune bahwa kami sudah menjadikannya sebagai sasaran.

Perang sudah tiba di Core.

Selama tiga hari mereka tahu aku akan datang. Kami tidak bisa seratus persen menyembunyikan kedatangan kami dari sensor mereka, tapi kekacauan di sekitar planet itu menunjukkan ketidaksiapan mereka menyambut kedatanganku. Peradaban kaca balau. Ash Lord menyusun Armada Scepter, kebanggaan Core, di sekitar Luna dalam formasi bertahan. Iring-iringan pesawat dagang dari Rim berkumpul di Via Appia di atas belahan utara Bulan, sementara tumpukan-tumpukan pesawat pengangkut warga sipil pulang menempuh Via Flaminia, menunggu melewati inspeksi di *astroDock* Flamingo yang luas sebelum mereka turun ke atmosfer Bumi. Tetapi, ketika kami menyeberangi Rubicon Beacons dan masuk semakin jauh ke ruang angkasa Luna, pesawat-pesawat itu panik. Banyak yang keluar dari antrian dan melompat ke Venus, sementara yang lain mencoba melewati Dock sepenuhnya dan mengebuk ke Bumi. Pesawat-pesawat itu terbakar ketika pejuang Society yang berseragam perak dan putih serta fregat-fregat yang dilengkapi senjata berkecepatan tinggi menghancurkan mesin dan lambungnya. Puluhan pesawat hancur karena mempertahankan ketertiban.

Kami kalah jumlah, persenjataan kami pun jauh di bawah mereka, tapi kami menang dari segi inisiatif, juga karena rasa takut masyarakat pada penyerang barbar.

Tarian pertama Perang Luna sudah dimulai.

"*Perhatian untuk armada tidak dikenal...*" Suara gusar seorang Tembaga menggema di frekuensi terbuka. "Ini Komando Pertahanan Luna: kalian memiliki properti curian dan melanggar undang-undang perbatasan ruang angkasa dalam yang diatur Society. Silakan mengidentifikasi diri dan tujuan kalian dengan segera."

"Tembakkan misil jarak jauh ke Citadel," perintahku.

"Jaraknya sejuta kilometer..." kata *gunBlue*. "Misil itu akan ditembak."

"Dia sudah pasti tahu itu," kata Sevro. "Turuti saja perintahnya."

Kampanye kontrainTELijen dibutuhkan bukan hanya dalam transmisi kami ke sel milik Putra Ares yang ada di Core, melainkan juga di antara pesawat dan komandan kami supaya bisa membawa kami kemari tanpa diketahui. Jackal takkan bisa menolong Penguasa Agung, begitu juga *Classis Venetum*. Armada Keempat Venus. Atau *Classis Libertas*, Armada Kelima Belt bagian dalam, yang dikirim Penguasa Agung ke Mars untuk membantu Jackal. Jika berjalan dengan kekuatan penuh, semua pesawat itu akan berada tiga minggu jauhnya dari orbit. Kebohongan itu berhasil. Mata-mata di pesawatku membocorkan informasi keliru tentang rencana kami, persis seperti harapkan.

Itu risiko yang dihadapi kerajaan di Sistem Tata Surya: semua kekuasaan yang ada di semua dunia tidak berguna jika berada di tempat yang salah.

Dua puluh menit kemudian, misilku ditembak jatuh pos pertahanan di garis edar.

"Ada tautan langsung masuk," lapor teknisi komunikasi Biru di belakangku. "Penandanya memberitahu tautan itu dari Praetor."

"*Holo* utama," kataku.

Praetor Emas berhidung bengkok dan berambut cepak dengan uban di bagian pelipis muncul di depanku. Gambar ini akan muncul juga di semua anjungan pesawat dan layar *holo* di semua armadaku. "Darrow dari Lykos," kata Praetor itu dengan aksen terpelajar Luna yang tanpa cela. "Apakah kau *pemimpin* seluruh armada perang ini?"

"Kenapa aku harus peduli pada tradisi kalian?" aku balas bertanya.

"Baiklah," kata Praetor Emas, yang masih mempertahankan kesopanannya. "Aku ArchLegate Lucius au Sejanus dari Praetor Guard, Gugus Unit Pertama." Aku tahu Sejanus. Dia pria efisien yang menyeramkan. "Aku datang sebagai utusan diplomatik ke koordinatmu," lanjutnya dengan suara kering. "Aku meminta kau tidak melakukan agresi lebih jauh dan memberi pesawatku akses masuk ke pesawat indukmu supaya kami bisa menyampaikan maksud Penguasa Agung dan Senat..."

"Ditolak," putusku.

"Maaf, apa katamu?"

"Jika ada pesawat Society yang mendatangi armadaku, kami tembak. Jika Penguasa Agung ingin berbicara denganku, biarkan dia melakukannya sendiri. Bukan dengan mulut anak buahnya. Sampaikan kepada penyihir itu kami kemari untuk berperang. Bukan mengobrol."

Kapalku berdenyut dengan aktivitas. Setelah baru tiga hari lagi diberitahu ke mana tujuan kami sebenarnya, semua orang dipenuhi semangat. Ada sesuatu yang membangkitkan kesan tidak-akan-pernah-mati tentang serangan ke Luna. Kalah atau menang, kami selamanya dikenal sebagai orang yang mencemari warisan klan Emas. Di benak prajuritku, dan dalam bincang-bincang kami melalui unit komunikasi dari planet-planet di Core dan di bulan-bulan, ketakutan nyata menyebar di udara. Untuk pertama kalinya selama berabad-abad, klan Emas menunjukkan kelemahan. Keberhasilan menghancurkan Armada Sword membuat aksi pemberontakan kami menyebar lebih cepat daripada yang bisa dijangkau pidatoku.

Prajurit memberi hormat ketika mereka melewatiku di lorong dalam perjalanan mereka ke pesawat yang mengangkut unit kesatuannya dan pesawat penyusup. Pasukan-pasukan itu terutama terdiri dari prajurit Merah dan prajurit Kelabu yang cacat, tapi aku juga melihat teknisi tempur Hijau, teknisi Merah, mata-mata Obsidian, dan infantri bersenjata lengkap di setiap kapsul. Aku mengirim ulang surat izin terbang ke pengawas penerbangan *Morning Star* dengan kode otorisasiku. Perintahku diterima dan dilaksanakan. Biasanya aku yakin perintah itu akan dilakukan secara otomatis, tapi hari ini aku ingin lebih yakin, maka aku pergi ke anjungan untuk memastikan sendiri. Kapten marinir Merah yang bertanggung jawab menangani keamanan anjungan berteriak meminta perhatian anak buahnya ketika aku masuk. Lebih dari lima puluh prajurit berseragam perang memberi hormat kepadaku. Kru-kru Biru di kokpit melanjutkan operasi masing-masing. Orion ada di pos observasi depan tempat Roque dulu berdiri. Tangan gemuknya ditautkan di punggung. Kulit Orion hampir sehitam seragamnya. Ia berbalik menghadapku, dan menatapku dengan mata pucat besarnya sambil tersenyum memamerkan gigi yang sangat putih.

"Reaper, armada hampir siap."

Aku menyapanya dengan hangat dan bergabung dengannya untuk menatap ke luar pos pantau dari kaca. "Bagaimana kelihatannya?"

"Ash Lord menyiapkan pasukan bertahan. Dia sepertinya berpikir kita berniat melancarkan Hujan Besi sebelum menyingkirkannya dari bulan. Asumsi jangka pendek. Dia tidak punya alasan mendatangi kita. Semua pesawat di Core akan datang kemari. Ketika mereka tiba di sini, kita akan seperti kecoak yang terperangkap. Dia mengasumsikan dengan benar kita akan buru-buru membuat kesepakatan."

"Ash Lord memahami perang," kataku.

"Benar." Orion menatap *datapad*-nya. "Apa ini yang kudengar tentang izin terbang untuk pesawat kelas *sarpedon* dari HB Delta?"

Aku tahu Orion pasti tahu tentang ini. Dan saat ini, aku tidak ingin menjelaskan alasan tindakanku kepadanya. Tidak semua orang menyimpan perasaan mendalam kepada Cassius seperti aku, meskipun Sevro menyelamatkan nyawanya.

"Aku mengirim utusan untuk bertemu dengan sekelompok Senator," dustaku.

"Kita sama-sama tahu itu tidak benar," balas Orion. "Apa yang terjadi?"

Aku maju lebih dekat supaya tidak ada yang mendengar kami. "Jika Cassius tetap di armada selama kita pergi berperang, seseorang akan mencoba melewati penjaga dan menggorok lehernya. Terlalu banyak kebencian terpendam kepada Bellona itu untuk membiarkan dia tinggal di sini."

"Kalau begitu, sembunyikan dia di sel lain. Jangan bebaskan dia," kata Orion. "Dia pasti kembali pada mereka. Bergabung lagi untuk berperang."

"Tidak akan."

Orion menengok ke belakangku untuk memastikan tidak seorang pun mendengarkan kami. "Jika Obsidian itu sampai tahu..."

"Karena itu aku tidak memberitahu siapa pun," kataku. "Aku akan melepaskan Cassius. Kau harus memastikan pesawat itu siap. Lalu kaubiarkan pergi. Aku ingin kau berjanji kepadaku." Bibir Orion membentuk garis tipis dan rapat. "Berjanjilah kepadaku." Orion mengangguk dan kembali menatap ke Luna. Seperti biasa, aku merasa ia tahu lebih banyak daripada yang ia perlihatkan.

"Aku berjanji. Tapi berhati-hatilah, Nak. Kau masih berutang beo padaku, ingat itu."

Aku bertemu Sevro di lorong di luar sel tahanan berpengamanan tinggi. Ia duduk di krat kargo oranye dan *gravRig*-nya yang melayang sambil minum dari botol kecil, tangan kirinya menempel di *scorcher* di sarung senjata di kaki. Suasana lorong itu lebih sunyi daripada yang seharusnya jika mengingat tamu-tamunya, tapi denyutan aktivitas di pesawatku memang terjadi di hanggar-hanggar utama, pos-pos penyimpanan senjata, bilik-bilik mesin, dan gudang-gudang persenjataan. Tetapi, di dek penjara ini, tidak. "Apa yang membawamu kemari?" tanya Sevro. Ia juga memakai seragam hitamnya, meregangkan tubuh dengan tidak nyaman di balik rompi perangnya yang

baru. Sepatu botnya menimbulkan bunyi ketika ia membenturkan kakinya yang menggelantung.

"Di anjungan tadi Orion bertanya tentang perintah izin terbang."

"Sial. Dia tahu kita berencana melepas elang itu?"

"Dia berjanji membiarkan elang itu terbang."

"Sebaiknya begitu. Dan sebaiknya dia tutup mulut. Jika Sefi sampai tahu..."

"Aku tahu," sahutku. "Orion juga mengerti. Dia takkan memberitahu Sefi."

"Kalau begitu katamu." Sevro mengerutkan wajah dan menenggak habis minumannya sambil menatap ke lorong. Mustang mendatangi kami.

"Para penjaga sudah dikirim ulang," lapor Mustang. "Patroli-patroli sudah dialihkan dari lorong 13-c. Cassius aman masuk ke hanggar."

"Bagus. Kau yakin tentang ini?" tanyaku sambil memegang tangan Mustang. Ia mengangguk.

"Tidak seratus persen, tapi itulah hidup."

"Sevro? Kau setuju?"

Sevro melompat turun dari krat. "Tentu. Aku masih di sini, bukan?"

Sevro membantuku membelokkan *gravRig* melewati pintu penjara. Pos penjaga kosong. Hanya pembungkus makanan dan cangkir-cangkir tembakau celup yang tersisa dari anggota Putra Ares yang sebelumnya menjaga tahanan. Sevro mengikutiku dari pintu ke ruangan segi sepuluh yang terdiri dari sel-sel *duroglass*, sambil menyiulkan lagu yang ia ciptakan untuk Pliny.

"*Jika di kakimu keringat sedikit mengenang*," Sevro bernyanyi ketika kami berhenti di depan sel Cassius. Sel Antonia di seberang sel Cassius. Wajah Antonia bengkak akibat pukulan beberapa waktu lalu; ia memperhatikan kami dengan penuh kebencian tanpa bergerak dari pelbetnya. Sevro mengetuk *duroglass* yang memisahkan kami dari Cassius.

"Bangun, bangun, Sir Bellona."

Cassius mengusap mata mengantuknya dan duduk di ranjang, mengamati Sevro dan aku, tapi berbicara kepada Mustang. "Apa yang terjadi?"

"Kita sudah tiba di Luna," sahutku.

"Bukan Mars?" tanya Cassius heran. Di belakang kami, Antonia bergerak di pelbetnya, sama terkejut dengan Cassius ketika mendengar kabar itu.

"Bukan Mars."

"Kalian benar-benar menyerang Luna?" gumam Cassius. "Kalian gila. Kalian tidak punya pesawat. Bagaimana kalian berencana menembus *pulse-Shield*?"

"Tidak perlu khawatir tentang itu, Manis," sahut Sevro. "Kami punya cara. Tapi tidak lama lagi besi panas akan menembus pesawat ini. Kemungkinan seseorang akan datang kemari dan meledakkan kepalamu. Darrow jadi sedih sekali memikirkan hal itu. Dan aku tidak suka Darrow yang sedih." Cassius hanya menatap kami seolah kami sudah gila. "Dia masih belum mengerti."

"Ketika kau berkata sudah muak dengan perang ini, apakah kau sungguh-sungguh?"

"Aku tidak mengerti..."

"Pertanyaannya sederhana sekali, Cassius," kata Mustang. "Ya atau tidak?"

"Ya," sahut Cassius, masih di pelbetnya. Antonia sekarang sudah duduk untuk mengamati. "Aku muak. Bagaimana aku tidak muak? Perang ini merenggut semuanya dariku. Semua untuk orang-orang yang hanya peduli diri mereka sendiri."

"Bagaimana?" tanyaku kepada Sevro.

"Oh, yang benar saja." Sevro mendengus. "Kau pikir jawaban itu akan memuaskanku?"

"Sandiwara apa yang kalian mainkan?" tanya Cassius.

"Bukan sandiwara, *boy*. Darrow ingin aku melepasmu." Mata Cassius melebar. "Tapi aku harus tahu kau takkan datang lagi untuk mencoba menghabisi kami. Kau gila mengutamakan kehormatan dan menagih utang darah, jadi aku ingin kau bersumpah supaya aku bisa tidur nyenyak."

"Aku membunuh ayahmu..."

"Kau harus berhenti mengingatkanku tentang itu."

"Jika kau tetap di sini, kami tidak bisa melindungimu," kataku. "Aku percaya dunia-dunia yang ada masih membutuhkan Cassius atau Belona. Tapi tidak ada tempat untukmu di sini. Juga tidak ada tempat bagimu bersama Penguasa Agung. Jika kau bersumpah kepadaku, atas nama kehormatanmu, bahwa kau akan berpaling dari perang ini, aku akan mengembalikan kebebasanmu."

Di belakang kami, tawa Antonia meledak. "Sungguh menggelikan. Mereka mempermainkanmu, Cassi. Mereka membodohimu."

"Diam kau, makhluk brengsek berbisa," bentak Mustang.

Cassius menatap Mustang sambil mempertimbangkan tawaran kami. "Kau menyetujui tawaran ini?"

"Ini gagasanku," sahut Mustang. "Semua ini bukan salahmu, Cassius. Aku bersikap kejam kepadamu, dan aku minta maaf untuk itu. Aku tahu kau ingin membalas dendam kepada Darrow. Kepadaku..."

"Tidak kepadamu. Tidak pernah kepadamu..."

Mustang berjengit. "... tapi aku tahu kau sudah melihat apa akibat membalas dendam. Aku tahu kau sudah melihat apa Octavia sebenarnya. Apa saudaraku sebenarnya. Kau hanya merasa bersalah karena ingin melindungi keluargamu. Kau tidak layak mati di sini."

"Kau sungguh-sungguh ingin aku pergi?" tanya Cassius.

"Aku ingin kau hidup," sahut Mustang. "Dan ya, aku ingin kau pergi, dan jangan pernah kembali."

"Tapi... pergi ke mana?" tanya Cassius.

"Ke mana saja, selain di sini."

Cassius menelan ludah, berpikir. Bukan hanya berusaha memahami apa utangnya pada kehormatan atau kewajiban, melainkan mencoba membayangkan dunia tanpa Mustang. Aku memahami rasa kesepian menyiksa yang dirasakan Cassius saat ini meskipun kami mengembalikan kebebasannya. Hidup tanpa cinta adalah penjara paling mengerikan di dunia. Cassius menjilat bibir dan mengangguk kepada Mustang, bukan kepadaku. "Atas nama ayahku, atas nama Julian, aku berjanji takkan mengangkat senjata melawan siapa pun dari kalian. Jika kalian mengizinkanku pergi, aku akan pergi. Dan aku takkan kembali."

"Dasar pengecut." Antonia meninju kaca selnya. "Dasar cacing cengeng ingusan keparat..."

Aku menyanggol Sevro. "Keputusanmu."

Sevro menarik-narik janggut kecilnya. "Ah, sial, sebaiknya keputusanmu ini benar, brengsek." Ia merogoh saku dan mengeluarkan kartu kunci magnetis, dan pintu sel Cassius terbuka disertai bunyi berat.

"Ada pesawat menunggumu di hanggar tambahan di lantai ini," Mustang memberitahu dengan suara datar. "Sudah aman untuk diterbangkan. Tapi kau harus berangkat sekarang juga."

"Itu artinya *sekarang*, brengsek," kata Sevro.

"Mereka akan meledakkan kepalamu!" kata Antonia. "Dasar pengkhianat."

Cassius menempelkan tangan dengan ragu-ragu di pintu, seolah takut ketika ia mendorong pintu itu terkunci dan kami menertawakannya, dan semua harapan yang kami berikan kepadanya akan direnggut. Pintu sel ter-

ayun ke arah luar. Cassius berjalan ke luar dan bergabung dengan kami. Ia mengulurkan tangan untuk diborgol.

"Kau bebas, Sobat," kata Sevro, jemarinya mengetuk-ngetuk peti oranye, "tapi kau harus masuk ke peti ini supaya kami bisa mendorongmu keluar dari sini tanpa dilihat siapa pun."

"Tentu saja." Cassius terdiam dan berbalik menghadapku untuk mengulurkan tangan. Aku menyambut tangannya, merasakan keakraban aneh menyebar dalam diriku. "Selamat tinggal, Darrow."

"Semoga berhasil, Cassius."

Ia berhenti untuk Mustang, ingin memeluk wanita itu, tapi Mustang hanya mengulurkan tangan, bersikap dingin kepada Cassius. Cassius menatap tangan Mustang dan menggeleng-geleng, tidak menerima gestur Mustang. "Kita akan selalu memiliki Luna," katanya.

"Selamat jalan, Cassius."

"Selamat tinggal."

Cassius mendatangi krat, yang sudah dibukan Sevro, dan melongok ke dalam. Di sana ia ragu-ragu, ingin mengatakan sesuatu kepada Sevro, mungkin berterima kasih kepadanya untuk yang terakhir kali. "Aku tidak tahu apakah dulu ayahmu benar. Tapi dia pemberani." Ia mengulurkan tangan kepada Sevro seperti yang ia lakukan kepadaku. "Aku prihatin dia tidak ada di sini."

Sevro mengerjap kuat-kuat ketika menatap tangan itu, ia ingin membenci tangan itu. Ini tidak mudah baginya. Sejak dulu Sevro bukan orang berjiwa lembut. Tetapi, ia berusaha sekuat tenaga untuk itu dan menyambut tangan Cassius. Mereka bersalaman. Tetapi, ada yang tidak beres. Cassius tidak melepas tangannya. Wajahnya dingin, tatapannya tidak menyiratkan pengampunan. Tubuhnya berputar. Begitu cepat sehingga aku tidak bisa mencegahnya menyentak tangan Sevro sambil mundur, menyentak temanku yang bertubuh lebih kecil ke arahnya bersamaan ia meliukkan pinggul, menyeret Sevro ke ketiak kanan seolah mereka sedang menari, supaya bisa mencabut pistol Sevro dari sarung di kaki. Sevro terhuyung sambil meraba pistolnya, tapi senjata itu sudah tidak ada. Cassius mendorong Sevro dan berdiri di belakang temanku sambil menekan *scorcher* ke punggungnya. Mata Sevro membesar, ia menatapku dengan ketakutan. "Darrow..."

"Cassius, jangan!" teriakku.

"Ini kewajibanku."

"Cassius..." Mustang maju selangkah. Tangannya yang terulur, gemetar. "Dia menyelamatkan nyawamu... Kumohon."

"Berlutut," kata Cassius kepada kami. "Cepat berlutut." Aku merasa seperti berusaha menyeimbangkan tubuh di bibir jurang, dan kegelapan membentang luas di depanku. Mencoba menelanku lagi. Aku tidak bisa meraih *razor*-ku. Cassius bisa menembakku dengan mudah sebelum aku sempat menariknya. Mustang berlutut, lalu memberiku isyarat supaya berlutut. Dengan perasaan kebas, aku mengikuti perbuatannya.

"Bunuh dia!" teriak Antonia. "Tembak bangsat itu!"

"Cassius, dengarkan aku..." aku memohon.

"Kubilang berlutut!" kata Cassius kepada Sevro.

"Berlutut?" Sevro tersenyum jahat. Matanya berkilat sinting. "Dasar Emas goblok. Kau lupa peraturan nomor satu pasukan Howler. Jangan pernah membungkuk." Ia menarik *razor* dari pergelangan kanan sambil mencoba berputar. Sayang, gerakannya terlalu lambat. Cassius menembak bahunya, membuat Sevro terdorong ke samping. Rompi perangnya retak. Darah muncrat ke dinding logam.

"Demi klan Emas," bisik Cassius, lalu melepas enam peluru lagi ke dada Sevro dari jarak dekat.



CAHAYA MEMUDAR

ARAH muncrat dari dada Sevro. Menciprati wajahku. Sevro terhu-
yung. *Razor*-nya terlepas. Ia jatuh berlutut sambil terkesiap terkejut.
Aku berlari ke arahnya di bawah todongan moncong senapan Cassius yang
masih berasap. Sevro mencengkeram dada dengan kebingungan. Darah
menetes dari bibirnya. Keluar dalam bentuk gelembung-gelembung dari
rompinya, membuat tanganku berlumuran darah. Ia terbatuk dan memun-
tahkan darahnya ke tubuhku. Ia berjuang untuk bangkit. Untuk menerta-
wakan kejadian ini. Tidak satu pun usahanya berhasil. Tangannya gemetaran.
Napasnya tidak beraturan. Matanya membesar ketakutan sementara Antonia
terkekeh girang di selnya.

"Jangan mati," kataku dengan panik. "Jangan mati. Sevro." Ia menggigil
dalam pelukanku. "Sevro. Kumohon. *Kumohon*. Tetaplah hidup. Kumohon.
Sevro..." Tanpa pesan terakhir, tanpa permohonan atau menunjukkan seker-
lip pun kepribadiannya, tubuh Sevro berubah kaku dan terus mengucurkan
cairan merah. Denyut nadinya semakin lama semakin lemah seiring air mata
mengalir di wajahku dan Antonia mengeluarkan lolongan mengejek.

Aku menangis ngeri.

Menangisi kejahatan yang kurasakan di dunia ini.

Tubuhku berguncang-guncang di lantai bersama sahabatku.

Aku megap-megap menghadapi kegelapan ini, kebencian ini, perasaan
tidak berdaya ini.

Cassius menatapku tanpa setitik pun kasihan.

"Kau menuai apa yang kautanam," katanya.

Aku bangkit sambil terisak mengerikan. Cassius memukul sisi kepalaku dengan *scorcher*. Aku tidak jatuh. Aku menerima pukulan itu dan menarik *razor*-ku. Cassius memukulku dua kali lagi dan aku jatuh. Ia merampas *razor*-ku, menempelkannya ke leher Mustang yang berusaha berdiri. Cassius menodongkan *scorcher* ke dahiku ketika aku mendongak kepadanya dan bersiap menarik pelatuk.

"Penguasa Agung pasti menginginkan dia hidup-hidup!" kata Mustang.

"Ya," sahut Cassius, pelan, sambil berusaha mengatasi amarahnya. "Kau benar. Supaya Octavia bisa mempreteli anggota tubuhnya satu per satu sampai kau memberitahu kami rencana perangmu."

"Cassius, keluarkan aku dari sel terkutuk ini," desis Antonia.

Cassius menyingkirkan mayat Sevro dengan kaki dan mengambil kartu kunci untuk membuka pintu sel Antonia. Ketika Antonia keluar dari sel, ia melangkah keluar seperti ratu. Sandal jepit untuk tahanan yang ia pakai menciptakan galur kecil di darah Sevro yang masih segar. Ia menghajar wajah Mustang dengan lutut. Mustang terjatuh. Pandanganku timbul tenggelam. Perutku mual karena gegar otak. Kehangatan darah Sevro merembes ke kasuku dan terasa di perut. Antonia mendesah di atasku. "Uh. Goblin ini masih mengucurkan darah ke mana-mana."

"Jaga mereka dan sita *datapad* mereka," perintah Cassius. "Kita butuh peta."

"Kau mau pergi ke mana?"

"Mencari borgol." Cassius melempar *scorcher* kepada Antonia.

Ketika ia menghilang di pojokan, Antonia berjongkok di dekatku sambil menimbang-nimbang. Ia menekan *scorcher* di bibirku. "Buka." Ia meninju selangkanganku. "Buka." Dengan mata berputar-putar menahan sakit, aku membuka mulut. Antonia memasukkan moncong *scorcher*. Logam asing itu menekan belakang kerongkonganku. Gigiku menggaruk sepanjang besi hitamnya. Aku tersedak. Merasakan cairan pahit naik. Antonia menatap mataku dengan penuh kebencian, berjongkok di atas kepalaku dengan moncong menekan kerongkonganku sementara tubuhku tersentak-sentak, dan hanya menarik keluar *scorcher* ketika aku muntah ke lantai. "Dasar cacing."

Antonia meludahiku, setelah itu mengambil *datapad* dan *razor* kami, melempar *razor* Sevro kepada Cassius yang kembali dari pos pengawal. Mereka memasang pengikat tahanan pada diriku, kombinasi rompi dan masker bermoncong logam yang mengikat tangan menjadi satu dan menekannya ke

dada sehingga jemariku menyentuh bahu berlawanan, setelah itu memasukkanku ke krat yang tadi kami bawa untuk memasukkannya, memaksa lututku menekuk supaya aku muat di sana. Aku tidak bisa menahan gerak jatuhku dengan tangan, jadi kepalaku membentur lapisan dasarnya yang terbuat dari plastik. Setelah itu mereka menumpuk Sevro dan Mustang di atasku seperti sampah, lalu membanting tutup krat hingga menutup. Darah Sevro menetes ke wajahku. Darahku sendiri mengalir dari luka besar di sisi kepalaku. Aku terlalu kebingungan untuk menangis atau bergerak.

"Darrow..." gumam Mustang. "Kau baik-baik saja?"

Aku tidak menjawab pertanyaannya.

"Kau menemukan peta?" Aku mendengar Cassius bertanya kepada Antonia dari dalam peti.

"Dan alat pemutus sinyal untuk melumpuhkan kamera," sahut Antonia. "Biar aku yang mendorong. Kau mengawasi, kalau bisa."

"Aku bisa. Ayo jalan."

Alat pemutus sinyal diaktifkan dan *gravRig* bergerak, membawa kami bersama mereka. Jika Sevro dan Mustang tidak menindihku. Aku bisa berjongkok dan menekan punggungku ke tutup krat, tapi mereka menindihku dengan kuat di peti kecil ini. Di sini panas. Bau keringat. Sulit bernapas. Aku tidak berdaya di dalam sini. Tidak bisa menghentikan mereka memanfaatkan jalan keluar yang aman yang kusiapkan untuk Cassius. Tidak sanggup menghentikan mereka mendorong kami melintasi hanggar yang lengang, mendaki tangga pintu untuk masuk ke pesawat, dan mulai melakukan pengecekan prapenerbangan. "*Pesawat S-129, kalian siap untuk berangkat, bersiap untuk deaktivasi pulseShield,*" kata pengawas udara melalui unit komunikasi di anjungan yang jauh ketika mesin-mesin pesawat siap berangkat. "*Kalian siap melakukan peluncuran.*"

Dari perut pesawat perang, musuhku membawaku pergi diam-diam dari kenyamanan berada di antara kawan-kawanku, perlindungan teman-teman-ku, dan kekuatan prajuritku yang bersiap menghadapi perang. Aku menahan napas, berharap suara Orion terdengar dari unit komunikasi. Untuk mengeluarkan perintah larangan terbang. Untuk menyuruh *ripWing* menembak mesin pesawat. Tidak satu pun terjadi. Di suatu tempat, ibuku akan syeduh teh sambil bertanya-tanya di mana aku, apakah aku selamat. Aku berdoa semoga ibuku tidak bisa merasakan kepedihan menyeberangi kehampaan ini, ketakutan ini, yang menggerogotiku meskipun aku mengerahkan kekuatan yang dipuji banyak orang dan mengeluarkan gertakan sambal. Aku takut,

meskipun aku tahu apa yang akan terjadi. Bukan hanya padaku, juga pada Mustang.

Aku mendengar Antonia dan Cassius berbicara di luar krat. Cassius sudah menyiarkan sinyal darurat dari pesawat. Beberapa menit kemudian, satu suara dingin bekeresak dari unit komunikasi.

"Pesawat sarpedon, ini LDC assault-runner, Kronos; kalian memancarkan sinyal ada Kesatria Olympus dalam bahaya. Silakan mengidentifikasi diri kalian."

"Kronos, ini *Morning Knight*. Kode izin terbang 7-8-7-Echo-Alpha-9-1-2-2-7. Aku berhasil lolos dari penjara pesawat di pesawat induk musuh, aku meminta pengawalan dan izin mendarat. Antonia au Severus-Julii bersamaku. Kami membawa muatan berharga. Musuh mengejar."

Jeda sesaat.

"Mengerti, kode diterima. Mohon jangan memutus unit komunikasi. Suara selanjutnya yang akan Anda dengar adalah suara Protean Knight." Sesaat kemudian suara Aja bergemuruh di pesawat, memenuhi dengan ketakutan. Berarti ia selamat dari lembah untuk orang-orang buangan itu dan berhasil menemukan jalan pulang.

"Cassius? Kau masih hidup."

"Untuk saat ini."

"Apa muatan yang kaubawa?"

"Reaper, Virginia, dan mayat Ares," sahut Antonia dengan riang.

"Mayatnya... aku ingin melihat mereka."

Terdengar derap sepatu bot mendatangi peti tempatku disekap. Tutupnya terbuka dan Cassius menarik Mustang keluar. Setelah itu ia menarikku keluar dan melemparkanku ke lantai di depan hologram. Aja yang kecil dan hitam di proyektor holografis mengamati kami dengan ketenangan yang tidak biasa. Antonia menodongkan *scorcher* Sevro ke kepalaku saat Cassius mengangkat kepala Sevro dengan menjambak rambut Mohawk-nya untuk memperlihatkan wajahnya.

"Astaga, Bellona," kata Aja, kegembiraan menyusup ke dalam suaranya.

"Astaga. Kau berhasil. Penguasa Agung pasti ingin bertemu denganmu di Citadel."

"Sebelum itu, aku ingin kau meyakinkanku bahwa Virginia takkan disakiti."

"Apa yang kaubicarakan?" tanya Antonia, yang waswas melihat betapa dekat Cassius yang memegang *razor* berdiri di sebelah Virginia. "Dia pengkhianat."

"Dan dia akan dipenjara," balas Cassius. "Bukan dihukum mati. Bukan disiksa. Aku butuh jaminan darimu, Aja. Jika tidak, aku akan membelokkan pesawat ini. Darrow membunuh saudarimu. Kau ingin membalas dendam atau tidak?"

"Kau bisa memegang janjiku," kata Aja. "Virginia takkan disakiti. Aku yakin Octavia setuju. Kita butuh dia untuk membereskan situasi dengan Rim. Kami mengirim beberapa skuadron untuk menemuimu. Belokkan kembali ke vektor 41'13'25, putari bulan, dan tunggu kontak dari Lion of Mars untuk mendengar instruksi mendarat. Kami tidak bisa mengamankan jalan untuk pesawatmu mendarat di sisi bulan. Tapi ArchGovernor Augustus akan bergabung dengan Penguasa Agung di Citadel satu jam lagi. Kurasa Gubernur takkan keberatan menawarimu tumpangan."

"ArchGovernor ada di sini?" tanya Cassius. "Aku tidak melihat pesawatnya."

"Tentu saja dia ada di sini," sahut Aja. "Dia tahu Darrow takkan pernah pergi ke Mars. Seluruh armadanya ada di sisi jauh Luna, menunggu pasukannya menyerang armada ayahku. Ini adalah perangkapnya."

59



LION OF MARS

USTANG dan aku diseret turun di landaian kargo pesawat oleh beberapa Obsidian berzirah hitam, masing-masing hampir sebesar Ragnar dan memakai lencana berlambang singa. Aku mencoba menendang mereka, tapi mereka menghunjamkan *ionPike* sepanjang dua meter ke perutku, menghentikan usahaku dengan setruman listrik. Otot-ototku kram. Arus listrik menerjang sekujur tubuhku Mereka melemparku ke bawah ke dek, menarikku bangkit dengan menjambak rambutku sampai aku berlutut dan bisa menunduk menatap jasad Sevro. Untung mata Sevro terpejam. Bibirnya merah muda karena berlumur darah. Mustang mencoba bangkit. Satu moncong senjata Obsidian memukul perutnya dengan bunyi gedebuk, membuat Mustang kembali jatuh berlutut sambil tersengal mencari udara. Cassius juga sudah dipaksa berlutut.

Antonia bergabung dengan Lilath, yang berdiri di depan kami dalam zirah hitam. Satu tengkorak emas menyerit menghiasi masing-masing bahunya dan satu lagi di tengah plat pelindung dadanya. Di sekujur sisi tubuhnya terdapat rusuk manusia yang disematkan di zirah. Bonerider pertama dalam seragam barbarnya. Sevro-nya Jackal. Matanya yang tenang menyorok masuk di wajah runcing kecil yang hanya menyukai sedikit dari semua yang ia lihat di dunia. Di belakangnya menjulang sepuluh Elite Tiada Tanding yang masih muda belia, kepala mereka dicukur botak seperti Lilath untuk ikut berperang. "Periksa mereka," perintah Lilath.

"Apa-apaan ini?" tanya Cassius.

"Perintah Jackal." Lilath memperhatikan dengan saksama ketika anak buah Emasnya memindaiku. Cassius menerima penghinaan itu ketika Lilath melanjutkan. "Bos tidak ingin ada tipu muslihat."

"Aku membawa surat perintah dari Penguasa Agung," kata Cassius. "Kami harus membawa Reaper dan Virginia ke Citadel."

"Mengerti. Kami menerima perintah yang sama. Kita berangkat ke sana sebentar lagi." Lilath memberi Cassius isyarat supaya berdiri ketika anak buahnya memberi mereka jalan. Tidak ada penyadap, alat lain, atau jejak radiasi. Cassius mengibas debu dari lututnya. Aku tetap berlutut ketika Lilath menatap Sevro, yang diseret seorang Obsidian menuruti tangga pintu. Ia meraba denyut nadi Sevro dan tersenyum. "Pembunuhan yang tuntas, Bellona."

Satu anggota Bonerider, pria tampan bertubuh jangkuh dengan mata berkilat dan tulang pipi seperti patung yang dipahat, mengeluarkan suara mendekut pelan. Jemarinya yang ditato kuku dicat mengetuk-ngetuk bibir bawah. "Berapa harga tulang-tulang Barca?" ia bertanya.

"Tidak untuk dijual," sahut Cassius.

Pria itu menyunggingkan senyum congkak. "Semua ada harganya, teman-ku yang baik hati. Sepuluh juta kredit untuk satu rusuk."

"Tidak."

"Seratus juta. Ayolah, Bellona..."

"Gelarku, *Legate Valii-Rath*, Morning Knight. Panggil aku 'sir' atau tidak sama sekali. Jasad Ares milik negara. Bukan milikku, sehingga aku tak berhak menjualnya. Jika kau bertanya sekali lagi kepadaku, aku takkan sekadar bertukar kata-kata denganmu, Sir."

"Apakah itu berarti kau akan bertukar nafsu denganku?" tanya kakak laki-laki Tactus. "Itukah maksudmu?" Aku tidak pernah bertemu makhluk bangsawan yang menyebalkan itu, dan aku senang untuk hal itu. Sepertinya Tactus adalah yang paling baik dari gerombolan itu.

"Dasar biadab," maki Mustang dari sela gigi yang berdarah.

"Biadab?" tanya kakak Tactus. "Bibirmu sungguh jahat. Bukan seperti itu seharusnya kau menggunakan bibirmu." Cassius maju selangkah mendekati pria itu. Para anggota Bonerider lain meraih pedang mereka.

"Tharsus. Tutup mulutmu." Lilath menelengkan kepala, menyimak unit komunikasi di telinganya ketika Tharsus kembali ke sebelahnya sambil mendongakkan hidung. "Ya, My Liege," kata Lilath ke unit komunikasi. "Barca tewas. Aku sudah memeriksa."

Antonia maju. "Apakah itu Adrius? Aku ingin berbicara dengannya."

Lilath mengangkat satu tangan ke arah wanita yang lebih jangkung daripadanya itu. "Antonia ingin berbicara denganmu." Ia diam sejenak. "Katanya itu bisa menunggu. Tharsus, Novas, lepas borgol Reaper, lalu rentangkan tangannya."

"Bagaimana dengan Virginia?" tanya Tharsus.

"Kalau sampai kau menyentuhnya, kau mati," ancaman Cassius. "Itu saja yang perlu kautahu." Ada ketakutan di balik mata Cassius, meskipun ia tidak menunjukkannya. Ia takkan pernah membawa Mustang ke tempat ini andai bisa. Tidak seperti anak buah Penguasa Agung yang lain, Jackal besar kemungkinan tega melakukan apa pun kapan saja. Jaminan keamanan dari Aja tiba-tiba terasa sangat rapuh. Untuk apa Penguasa Agung mengirim kami kemari?

"Tidak seorang pun akan menyentuh hadiah-hadiahmu," kata Lilath, suaranya terdengar menyeramkan. "Kecuali Reaper."

"Aku diperintahkan mengantarnya..."

"Kami tahu. Tapi tuanku meminta kompensasi atas keluhan di masa lalu. Penguasa Agung menganugerahkan izin untuknya ketika kalian mendarat. Untuk berjaga-jaga." Lilath memperlihatkan sekilas *datapad*-nya. Cassius membaca perintah itu dan wajahnya sedikit memucat, lalu ia menoleh ke belakang kepadaku. "Sekarang, bisa kita lanjutkan atau kau lebih suka rewel terus?"

Cassius tidak punya pilihan. Ia menekan *remote*. Borgol logam yang membelenggu tanganku ke dada terbuka. Tharsus dan Novas mencengkeram tanganku dan menariknya ke sisi tubuh, membelitkan *razor* mereka yang sudah diubah ke bentuk lentur ke masing-masing pergelanganku, lalu menarik kencang-kencang sehingga persendian bahu bergelemetak.

"Kau akan membiarkan saja mereka melakukan ini?" Mustang membentak Cassius. "Apa yang terjadi dengan rasa hormatmu? Apakah rasa hormatmu sepalsu semua bagian dirimu?" Cassius ingin menjawab sesuatu, tapi Mustang meludahi kakinya.

Antonia tersenyum jijik, terpukau menonton diriku yang kesakitan. Lilath mengambil *razor*-ku dari Cassius dan berjalan menjauh ke *ripWing* yang mengawal kami yang hanggar. Di sana, Lilath mengangkat *slingBlade*-ku ke salah satu mesin yang panas.

"Katakan kepadaku, Reaper, apakah kau bermain-main dengan adik laki-lakiku? Karena itulah dia begitu terpikat padamu?" tanya Tharsus saat kami menunggu. Rambutnya yang wangi terjuntai di atas matanya. Hanya dia

yang tidak membotaki kepala. "Well, kau bukan orang pertama yang main dengannya, jika kau mengerti maksudku."

Aku tetap menatap lurus ke depan.

"Dia menggunakan tangan kanan atau kiri?" teriak Lilath.

"Kanan," sahut Cassius.

"Pollox, siapkan turniket," perintah Lilath.

Aku pun tersadar apa niat mereka dan darahku membeku. Rasanya seolah semua ini terjadi kepada orang lain, bahkan ketika gelang karet mengikat lengan bawahku semakin kencang dan sensasi tusukan jarum menghadirkan sensasi menggelenyar di ujung jemariku.

Lalu aku mendengar musuhku.

Mendengar keletak-keletuk botnya.

Perubahan halus dalam gerak-gerik setiap orang.

Rasa takut.

Para Bonerider memberi jalan ketika melihat pemimpin mereka masuk dari mulut lorong utama ke ruangan hanggar, diapit dua belas pengawal Emas bertubuh menjulang berkepala botak. Masing-masing dari mereka setinggi Victra. Gambar tengkorak tertawa menghiasi kerah seragam mereka, dan gagang *razor* mereka. Hiasan tulang di bahu mereka bergemeletuk, sendi-sendi tulang yang direnggut dari musuh mereka. Diambil dari Lorn, dari Fitchner, dari Howler-ku. Ini semua pembunuh pada zamanku. Kesombongan memancar dari diri mereka. Ketika mereka menatapku, bukan kebencian yang kulihat di mata beringas mereka, melainkan ketiadaan empati.

Aku berkata kepada Jackal aku tidak membencinya. Itu bohong. Hanya kebencian yang kurasakan ketika mengamatnya berjalan melintasi dek, pistol yang ia pakai untuk menghabisi nyawa pamanku tergantung di sarung tali magnetis di pahanya. Zirahnya emas. Berukir gambar-gambar singa klan Emas. Tulang rusuk manusia disemat kedua sisi tubuhnya, masing-masing diukir dengan detail yang tidak bisa kulihat jelas. Rambutnya disisir ke samping. Ia memegang *stylus* perak, memutar dan terus memutarnya. Antonia maju selangkah mendatangi Jackal, tapi seketika berhenti ketika melihat Jackal berjalan ke arah Sevro, bukan ke arahnya.

"Bagus. Tulang-tulangnyanya utuh." Setelah selesai mengamati jasad Sevro yang bersimbah darah, Jackal menjulang di atas saudaranya. "Halo, Virginia. Tidak ingin mengatakan apa-apa?"

"Apa yang perlu dikatakan?" tanya Mustang sambil mengertakkan gigi. "Apa yang akan kukatakan kepada monster?"

"Hm." Jackal memegang rahang Mustang dengan telunjuk kiri dan kanan, membuat tangan Cassius langsung turun ke *razor*. Lilath dan para Bonerider pasti akan menghabisinya jika ia sampai menghunus pedang itu. "Hanya ada kita melawan dunia," kata Jackal dengan lembut. "Kau ingat pernah mengatakan hal itu kepadaku?"

"Tidak."

"Saat itu kita masih kecil. Ibu baru meninggal. Aku tidak bisa berhenti menangis. Dan kau berkata takkan pernah meninggalkanku. Tapi kemudian Claudius akan mengajakmu entah ke mana. Dan kau melupakanku. Aku sendirian saja di rumah tua besar itu dan menangis, karena saat itu pun aku tahu aku sendirian." Ia mengetuk hidung Mustang. "Beberapa jam ke depan akan menguji siapa dirimu sebagai manusia, saudariku. Aku girang sekali ingin tahu ada apa di balik semua gertakan itu."

Jackal bergeser mendatangiku, melonggarkan penutup mulutku. Meskipun dalam keadaan berlutut, secara fisik aku membuat Jackal sekecil kurcaci. Aku lima puluh kilogram lebih berat. Meskipun begitu, kehadiran Jackal seperti laut: aneh, luas, gelap, penuh jurang tersembunyi, dan kekuatan. Sikap bungkamnya, raungannya. Aku melihat sosok ayahnya dalam dirinya sekarang. Jackal mengecohku, berhasil menebak rencanaku untuk Luna, dan sekarang aku ketakutan semua yang kulakukan akan terbongkar.

"Kita bertemu lagi," kata Jackal. Aku tidak menanggapi. "Apakah kau mengenali ini?"

Jackal menyusurkan *stylus* menuruni tulang-tulang iga di zirahnya, sambil mendekat supaya aku bisa melihat detail tulang-tulang itu. "Ayahku tersayang mengira perbuatanlah yang membentuk seseorang. Aku lebih cenderung berpikir yang membentuk seseorang adalah musuhnya. Apakah kau menyukainya?" Ia semakin mendekat. Satu rusuk memperlihatkan ukiran topi perang berhias duri-duri seperti sinar matahari. Rusuk lain bergambar kepala di dalam kotak.

Jackal memakai rusuk Fitchner.

Amarahku mengaum keluar dan aku mencoba menggigit wajahnya sambil berteriak seperti binatang terluka, mengejutkan Mustang. Aku membe-rontak dari orang-orang yang menahanku, tubuhku gemetar menahan amarah ketika Jackal memperhatikanku meronta-ronta. Cassius menatap lantai, menghindari tatapan Mustang. Suara yang keluar dari mulutku garau, seperti bukan suaraku. Hanya Jackal yang bisa memancing keluar iblis di dalam diriku. "Aku akan mengulitimu," kataku.

Seolah bosan kepadaku, Jackal memutar bola mata dan menjetikkan jemari. "Pasang kembali maskernya." Tharsus membekap bibirku. Jackal merentangkan dua tangan seperti menyambut dua teman lama yang lama tidak bersua di pesta. "Cassius! Antonia!" katanya. "Pahlawan saat ini. Sayangnya... apa yang terjadi?" ia bertanya ketika melihat wajah Antonia. Mereka berpacaran selama aku dipenjara. Kadang-kadang, aku mencium aroma Antonia di tubuh Jackal ketika Jackal mengunjungiku di depan peti. Atau kuku Antonia menggaruk leher Jackal sambil melintas. Jackal mendekati Antonia, tangannya memegang rahang Antonia, memiringkan wajahnya untuk mengamati wajahnya yang rusak. "Apakah Darrow yang melakukan ini?"

"Kakakku," sahut Antonia, tidak menyukai cara Jackal mengamatinya. Selama kami menahannya, ia lebih sering meratapi wajahnya daripada ia meratapi kematian ibu kandungnya. "Wanita brengsek itu akan membayar. Akan kuperbaiki wajahku, jangan khawatir." Ia menarik kepalanya dari tangan Jackal.

"Tunggu," kata Jackal dengan suara tajam. "Untuk apa diperbaiki?"

"Karena menjijikkan."

"Menjijikkan? Sayangnya, luka-luka itulah dirimu. Luka-luka itu menceiritkan kisahmu."

"Ini kisah Victra, bukan kisahku."

"Kau masih cantik." Jackal dengan lembut memegang dagu Antonia dan menurunkan wajahnya, lalu mencium bibirnya dengan halus. Ia tidak peduli kepada Antonia. Seperti kata Mustang, kami hanya bongkahan daging untuknya. Tetapi, meskipun Antonia salah satu makhluk paling keji yang pernah kutemui, ia juga ingin dicintai. Dihargai. Jackal tahu cara memanfaatkan keinginan itu.

"Ini milik Barca," kata Antonia sambil menyerahkan pistol Sevro kepada Jackal. Jackal menyusurkan ibu jari ke ukiran beberapa serigala melolong di gagang pistol.

"Buatan yang indah," kata Jackal. Ia mengambil pistolnya dari sarung magnetis dan melemparkannya ke seorang pengawal sebelum memasukkan pistol Sevro sebagai gantinya. Tentu saja ia harus mengambil pistol temanku sebagai trofi.

Datapad Jackal menyala, ia mengangkat satu tangan menyuruh semua orang diam. "Ya, Imperator?"

Ash Lord yang jelek muncul di udara di depan Jackal dalam bentuk kepala raksasa. Mata Emas yang gelap menatap dari bawah sepasang alis tebal.

Gelambirnya menggelantung di bawah kerah hitam tinggi seragamnya. *"Augustus, musuh dalam perjalanan. TorchShip di depan."*

"Mereka datang untuk menyelamatkannya," kata Cassius.

"Berapa banyak?" tanya Jackal.

"Lebih dari enam puluh. Setengahnya bersimbol serigala merah."

"Kau ingin aku menutup perangkap?"

"Tidak sekarang. Aku akan mengambil alih komando pesawatmu."

"Kau tahu kesepakatannya."

Bibir lebar Ash Lord membentuk garis lurus. *"Aku tahu. Kau harus tetap bergabung dengan Penguasa Agung sesuai rencana. Kawal Morning Knight dan hadiahnya ke Citadel. Putriku akan mengurus dia di sana. Berangkatlah sekarang, untuk klan Emas."*

"Untuk klan Emas."

Kepala orang itu menghilang.

Jackal melirik sekilas pengawal Obsidian yang menyeretku turun dari tangga pintu bilik kargo. "Hei, budak-budak, melaporlah ke Praetor Licensus di anjungan. Kalian tidak dibutuhkan lagi." Para pengawal Obsidian itu pergi tanpa bertanya. Setelah mereka pergi, Jackal menatap tiga puluh anggota Bonerider. *"Morning Knight* memberi kita kesempatan memenangkan perang hari ini. Keluarga Telemachus akan datang untuk menyelamatkan saudariku. Howler dan Putra Ares akan datang untuk menyelamatkan Reaper. Mereka takkan mendapatkan dua orang ini. Kita bertanggung jawab mengantar dua orang ini ke Penguasa Agung dan ahli strateginya di Citadel."

Lalu ia berkata kepada Antonia dan Cassius. "Singkiran perselisihan kalian. Hari ini kita prajurit Emas. Silakan kita bertengkar setelah Kebangkitan sudah berhasil dipadamkan. Sebagian besar dari kalian hidup dalam kegelapan gua-gua bersamaku. Kalian menyaksikan sendiri di sebelahku ketika... makhluk ini mencuri milik kita. Mereka akan mengambil semuanya dari kita. Rumah kita. Budak kita. Hak kita untuk memerintah. Hari ini kita berjuang untuk mempertahankan milik kita. Hari ini kita berjuang menentang matinya Zaman kita."

Mereka menyimak kata-kata Jackal, menunggu perintahnya dengan lapar. Betapa mengerikan melihat perkumpulan yang dibangun Jackal. Ia mengambil sedikit bagiansku, pola pidatoku, lalu memadukannya dengan tanduknya sendiri. Ia terus berevolusi.

Jackal mengalihkan perhatian dari anak buahnya ketika Lilath membawa kembali *slingBlade*-ku, yang merah berpijar karena panas mesin, dan menye-

rahkannya kepada Jackal dengan menyodorkan gagangnyanya. "Lilath, kau tetap bersama armada."

"Kau yakin?"

"Kau jaminan asuransiku."

"Baik, My Liege."

Antonia tidak tahu pasti apa yang mereka bicarakan, dan ia tidak menyukainya sedikit pun. Jackal memutar-mutar *razor*-ku di tangannya. Setelah itu ia bergantian menatapku dan Mustang, lalu sebuah pemikiran melintasi benaknya. "Berapa lama kau disandera Darrow, Cassius?"

"Empat bulan."

"Empat bulan. Kalau begitu, aku yakin kau yang seharusnya mendapat kehormatan ini." Ia melempar *razor* merah membara kepada Cassius, yang dengan tangkas menangkap gagangnyanya. "Potong tangan Darrow."

"Penguasa Agung menginginkan dia..."

"Hidup-hidup, benar. Dan Darrow akan hidup. Tapi Penguasa Agung pasti tidak ingin Darrow datang ke tempat perlindungannya dengan tangan yang memegang pedang masih menempel di tubuhnya, bukankah begitu? Kita akan menyita semua senjatanya. Netralkan binatang buas ini, lalu kita lanjutkan perjalanan kita. Kecuali... ada masalah?"

"Tidak ada," sahut Cassius. Ia maju, mengangkat *razor* tinggi-tinggi, besi itu berpijar.

"Seperti inilah jadinya kau sekarang?" tuduh Mustang. Cassius membalas tatapan Mustang dengan merana, wajahnya mengekspresikan rasa malu. "Tatap aku, Darrow," kata Mustang. "Tatap aku."

Aku memaksa diriku melupakan pedang itu. Memaksa diriku menatap Mustang, mengambil kekuatan darinya. Tetapi, ketika besi superpanas itu membelah kulit dan tulang pergelangan tangan kananku, aku melupakan Mustang. Aku menjerit kesakitan, menoleh ke belakang untuk melihat tanganku, potongan itu tergolek malas dengan urat-urat halusnyanya yang hangus meneteskan darah. Asap dari dagingku yang terbakar membubung ke udara. Dan di antara kesakitanku, aku melihat Jackal memungut tanganku dari lantai dan mengangkatnya ke udara. Trofinya yang paling baru.

"*Hic sunt leones*," kata Jackal.

"*Hic sunt leones*," ulang anak buahnya.

60



MULUT NAGA

KU memikirkan pamanku ketika menimang potongan tangan kananku yang gosong, sambil menggigil kesakitan. Apakah Paman bersama ayahku sekarang? Apakah Paman duduk bersama Eo di api unggun sambil menikmati kicauan burung? Apakah mereka mengawasiku? Darah merembes dari daging menghitam di pergelangan tanganku. Rasa sakitnya nyaris membutakan. Menguasai sekujur tubuhku. Aku diikat di sebelah Mustang di kursi dalam dua barisan sejajar di bagian belakang pesawat penyerang militer di tengah tiga puluh anggota Bonerider. Lampu di atas kepala memancarkan sinar hijau aneh. Pesawat bergetar karena turbulensi. Luna diterjang badai. Mata badai berukuran besar mengepung kota-kota. Menara-menara hitam menghunjam awan-awan mendung. Di sepanjang bubungan atap, berkas-berkas cahaya menari-nari dari lampu depan kendaraan orang Oranye dan orang kulit Merah golongan atas, rakyatku sendiri, yang diperbudak di bawah kekuasaan militer, menyiapkan senjata yang akan menjatuhkan sesama saudara mereka yang menghuni Mars. Lampu-lampu penginformasi banjir yang lebih terang menyinari kawasan militer. Bentuk-bentuk hitam yang dibingkai sinyal merah pekat melesat dan melayang di sela menara ketika berskuadron-skuadron *rip Wing* berpatroli di langit dan orang-orang Emas yang memakai *gravBoot* melompat di antara menara-menara yang terpisah sejauh beberapa kilometer, mengecek benteng pertahanan, bersiap menghadapi badai di atas, mengucapkan kata-kata terakhir kepada teman, teman sekolah, kekasih.

Ketika melewati Elorian Opera House, aku melihat sebarisan orang Emas berkumpul di benteng pertahanan mereka yang paling tinggi, menatap langit, topi perang mereka yang megah ditancapi tanduk sehingga kelihatan seperti serombongan *gargoyle* yang berusaha menyeimbangkan posisi di sana, tubuh mereka berupa siluet karena sambaran kilat, menunggu neraka tercurah lak-sana hujan.

Kami melaju menuju cekungan besar awan-awan yang berpusar mengelilingi pencakar-pencakar langit tertinggi. Di bawah lapisan awan, lapisan atas sambung-menyambung yang menaungi lanskap kota itu sunyi senyap. Gelap-gulita menanti serangan bertubi-tubi di garis edar, kecuali sulur-sulur api yang menoreh cakrawala karena huru-hara yang terjadi di Lost City. Kendaraan-kendaraan gawat darurat yang lampunya menyala menukik langsung ke tempat-tempat yang dilalap kobaran api. Kota ini sudah menahan napas selama berjam-jam, berhari-hari, dan waktu untuk mengembuskan napas tinggal sebentar lagi, jahitan kota ini semakin meregang dan paru-parunya terus mengembang menunggu meledak.

Kami menuju landasan pendaratan berbentuk melingkar di puncak menara Penguasa Agung. Di sana, Aja dan serombongan Praetor menyambut kami. Para Bonerider yang memakai *gravBoot* bermunculan sebelum kami mendarat, mengerumuni pesawat ketika mendarat di landasan. Cassius keluar, menggiringku tanpa dibantu siapa pun. Tangannya yang satu lagi menyeret Sevro seperti bangkai rusa. Antonia mendorong Mustang. Hujan musim dingin yang menetes dengan enggan di bulan-kota ini menetes di wajah hitam Aja. Uap membubung naik dari kerah seragamnya dan senyumannya yang memamerkan gigi putih cemerlang mengiris malam.

"Morning Knight, selamat datang. Penguasa Agung menunggu."

Satu kilometer di bawah permukaan bulan, *gravLift* besar yang hanya dikenal di dongeng militer sebagai Dragon Maw—Mulut Naga—berhenti, mendesis terbuka ke mulut lorong beton remang-remang yang mengarah ke pintu lain berukir piramida Society. Di sana, sinar biru memindai iris Aja. Ukiran piramida terbelah dua, mesin-mesin dan piston-piston besar berdengung. Teknologi di tempat ini lebih tua daripada Citadel di atas, lebih kuno, berasal dari masa ketika Bumi bertahan dari satu-satunya musuh yang dikenal Luna, dan senapan-senapan mesin bangsa Amerika menjadi ketakutan semua warga kelahiran bulan. Tempat ini menjadi saksi bagi arsitektur dan kedisip-

linan Praetor sehingga bunker besar Penguasa Agung tidak perlu mengalami perubahan besar-besaran selama lebih dari tujuh ratus tahun.

Aku penasaran apakah Fitchner tahu sistem kerja di dalamnya. Diragukan. Kelihatannya ini rahasia yang akan disimpan sendiri oleh Aja. Tetapi, aku penasaran apakah Aja sendiri tahu semua rahasia tempat ini. Terowongan di kiri dan kanan lorong sempit yang kami tempuh sudah lama runtuh, sehingga tidak urung aku bertanya dalam hati siapa yang dulu pernah berjalan di terowongan-terowongan itu, siapa yang meruntuhkannya dan apa alasannya.

Kami melewati ruangan-ruangan dengan penjagaan ketat yang diterangi lampu-lampu *holo*. Teknisi Biru dan Hijau yang sudah disinkronisasi berbaring telentang di ranjang teknologi, jarum infus menusuk tubuh mereka ketika data mengalir di otak mereka melalui nodul *uplink* yang tertanam di tengkorak mereka; mata mereka menerawang jauh. Tempat ini sistem saraf pusat Society. Octavia bisa berperang dari tempat ini meskipun seandainya bulan hancur hingga berkeping-keping di sekelilingnya.

Obsidian di tempat ini memakai helm hitam berbentuk kepala naga dan zirah tubuh mereka ungu tua. Kata *cohors nihil* dalam huruf emas meliuk di sepanjang pedang pendek di sisi tubuh mereka. Legiun Nol. Aku belum pernah mendengar tentang Legiun Nol, tapi aku melihat apa yang mereka jaga: satu pintu terakhir dari logam kokoh polos tanpa hiasan, pengungsian paling jauh untuk Society. Pintu itu terbuka dengan bunyi gemuruh dan baru saat itu, satu setengah tahun setelah aku melompat turun dari pesawat penyerang milik Octavia, aku melihat lagi bayangan sosok Penguasa Agung.

Suara bangsawannya menggema di lorong. "... Janus, siapa yang peduli tentang korban dari warga sipil? Apakah laut pernah kekurangan garam? Jika mereka selamat dari Hujan Besi, tembak mereka, apa pun risikonya. Hal terakhir yang kita inginkan adalah Gerombolan Obsidian mendarat di sini dan memiliki kaitan dengan kerusakan di Lost City..."

Penguasa yang ingin kulawan dalam segala hal itu berdiri di lingkaran cekung di tengah ruangan besar bernuansa abu-abu dan hitam yang bermandikan sinar biru dari Praetor dan Ash Lord yang mengelilinginya dalam bentuk holografis. Ada lebih dari empat puluh orang membentuk setengah lingkaran, semua prajurit veteran dari perang-perang Octavia. Makhluk-makhluk tanpa belas kasihan mengawasiku ketika aku masuk ke ruangan itu dengan ekspresi puas dan puas seperti patung-patung penghias katedral, seolah mereka tahu hari ini akan terjadi. Seolah mereka bisa menyaksikan akhir

riwayatku karena berjuang, bukan sekadar karena keberuntungan seperti yang menyertai kelahiran mereka.

Mereka tahu apa arti penangkapanku. Mereka menyiarkan peristiwa ini tiada henti ke armadaku. Mencoba menguasai jaringan komunikasi kami dengan percobaan peretasan untuk menyebarkan berita ini di antara pesawat-pesawatku. Menyebarkannya ke Bumi untuk meredam pemberontakan di sana, menjadi makelar sinyal ke Core untuk mencegah semakin banyak lagi keresahan di kalangan warga sipil. Mereka akan melakukan hal yang sama saat aku dijatuhi hukuman mati. Melakukan hal yang sama dengan jasad Sevro. Dan mungkin dengan Mustang juga, meskipun Cassius berpikir ia sudah membuat kesepakatan. Lihat nasib seperti apa yang menimpa orang-orang yang mencoba memberontak, begitu mereka akan berkata. Lihat bagaimana makhluk-makhluk perkasa ini pada akhirnya bertekuk lutut di depan klan Emas. Siapa lagi yang bisa melawan klan Emas? Tidak ada.

Cengkeraman mereka akan semakin kuat.

Dan tali kekang mereka semakin kencang.

Jika kami kalah hari ini, generasi baru klan Emas akan bangkit dengan keganasan yang tidak pernah terlihat sejak kekalahan Bumi. Mereka akan melihat ancaman bagi rakyat mereka, lalu mengembangbiakkan ribuan makhluk seperti Aja dan Jackal. Mereka akan membangun Institut-Institut baru, memperbanyak militer mereka, dan mencekik rakyatku. Itu kemungkinan masa depan yang terjadi. Masa depan yang paling ditakutkan Fitchner. Masa depan yang menurutku mulai menjelang ketika Jackal masuk ke ruangan melewatiku.

"Prajurit Obsidiannya tidak terlatih untuk berperang di planet luar," kata seorang Praetor.

"Kau ingin mengatakan itu kepada Fabii?" tanya Penguasa Agung. "Atau barangkali kepada ibunya? Wanita itu bersama Senator lain yang terpaksa kukumpulkan di Chamber sebelum mereka sempat terbang seperti lalat dan membawa pergi pesawat mereka."

"Politico ketakutan..." gumam seseorang.

Selain holograf menyala, ruangan itu diisi sekelompok kecil orang Emas yang terlibat peperangan. Lebih banyak daripada dugaanku. Dua Kesatria Olympus, sepuluh Praetor, dan Lysander. Usianya sekarang sepuluh tahun, tingginya bertambah hampir lima belas sentimeter sejak terakhir kali aku melihat anak itu. Lysander memegang *datapad* untuk menyalin begitu banyak percakapan neneknya dan tersenyum kepada Cassius ketika kami ma-

suk, sambil memperhatikanku dengan ketertarikan penuh kewaspadaan seperti orang melihat harimau melalui *duroglass*. Mata Emas kristalnya mengamati belenggu yang mengekangku, Aja, dan tanganku yang puntung. Dalam hati mengetuk gelas dengan kuku untuk menaksir setebal apa gelas itu.

Dua Kesatria Olympus menyambut Cassius tanpa berkata-kata ketika kami masuk, supaya tidak mengganggu Penguasa Agung yang sedang memberi pengarahan, meskipun wanita itu menyambut kedatanganku dengan tatapan sekilas tanpa ekspresi. Dua kesatria itu berzirah lengkap dan siap membela Penguasa Agung mereka.

Di atas Penguasa Agung, sebuah *holo* bundar mendominasi langit-langit ruangan yang mirip kubah, memperlihatkan gambar bulan dalam detail sempurna. Armada Ash Lord menyebar seperti tabir untuk menutupi sisi Luna yang gelap gulita, tempat Citadel berada, seperti selubung cekung. Perangan sedang berlangsung. Tetapi, pasukanku tidak mungkin tahu Jackal menunggu untuk berbelok memutar mereka dari samping lalu membenturkan mereka ke landasan Ash Lord. Andai aku bisa mengontak Orion, mungkin ia bisa mencari cara menyelamatkan situasi ini.

Jackal tanpa suara duduk di pinggir, dengan sabar memperhatikan Ash Lord memberi instruksi kepada sekumpulan *torchShip*.

"Cassius, kau pemburu jempolan," kata Truth Knight, suaranya bariton berat. Mata sipitnya menimbulkan kesan ia keturunan Asia. Ia dari Bumi, dan tubuhnya lebih padat daripada kami warga Mars. "Apakah itu benar-benar dia?"

"Jiwa dan raga. Aku sendiri yang menciduknya dari pesawat induknya," kata Cassius sambil menendangku supaya berlutut, lalu menarik kepalaku ke belakang dengan menjambak rambutku supaya mereka bisa melihat wajahku lebih jelas. Ia melempar Sevro ke lantai dan mereka memeriksa jasadnya. Joy Knight menggeleng-geleng. Ia lebih kurus daripada Cassius dan dua kali lebih ningrat, keturunan keluarga Venusia yang sudah lama ada. Aku pernah bertemu kesatria ini dalam duel di Mars.

"Augustus juga? Beruntung sekali dirimu. Aja pun berhasil menghabisi Obsidian itu. Rasa takut dan cinta akan memancing Victra dan si Penyihir Berambut Putih..."

"Aku bersedia membunuh untuk memancing Victra," kata Truth sambil berjalan memutariku. "Pasti seru. Katakan padaku, bukankah kau pernah menidurinya, Cassius?"

"Aku tidak pernah menceritakan urusan pribadiku." Cassius mengangguk ke arah perang yang berkecamuk. "Bagaimana perkembangan kita?"

"Lebih baik daripada Fabii. Mereka ulet. Sulit dipojokkan, terus berusaha mendekat supaya bisa menggunakan prajurit Obsidian mereka, tapi Ash Lord mengusahakan supaya mereka tetap jauh-jauh. Armada ArchGovernor akan menjadi palu yang mengumumkan kemenangan atas perang ini. Mereka sudah datang memutar dari samping. Lihat?" Kesatria itu melihat *holo* dengan tatapan mendamba. Cassius memperhatikan hal itu.

"Kau selalu bisa bergabung," kata Cassius. "Memerintah pesawat."

"Itu akan makan waktu berjam-jam," sahut Truth. "Kami sudah menjalin kesepakatan dengan empat kesatria. Harus ada yang melindungi Octavia. Dan pesawat-pesawatku dijadikan cadangan untuk melindungi belahan yang mengalami siang hari. Jika pesawat-pesawat itu mendarat, walaupun hal itu diragukan pada saat ini, kita akan membutuhkan prajurit turun ke lapangan. Kita harus mencuci wajahnya."

"Apa?"

"Wajah Barca. Darahnya terlalu banyak. Kita akan segera menyiarkannya, jika tidak diretas lagi. Para penyabotase membuat operasi berantakan. Ulah anak buah Quicksilver. Sampah pendukung demokrasi yang menguasai teknologi yang menyimpan delusi dirinya hebat. Kemarin malam kita berhasil menyerbu satu tempat persembunyian mereka dengan mengerahkan pasukan *lancer*."

"Cara paling jitu menghentikan peretas? Beri mereka besi panas," kata Joy.

"Pihak musuh gagah berani, itu harus kuakui," kata Ash Lord di tengah ruangan, ukuran hologramnya dua kali lebih besar daripada hologram ajudannya. "Aku sudah memintas pelarian mereka, tapi mereka tetap menghadapi dengan bertatap muka." Ia berada di *corvette* di belakang armadanya, sinyalnya dialihkan kembali ke puluhan pesawat lain. Armada Ash Lord bergerak dengan presisi indah, tidak sekejap pun membiarkan pesawat-pesawatku memperlebar jarak hingga lebih dari lima puluh kilometer.

Roque peduli tentang korban. Ia peduli tentang tidak merusak pesawat-pesawat indah berusia tiga ratus tahun yang berhasil kurebut. Ash Lord tidak memiliki kemampuan menahan diri seperti itu. Bajingan itu dengan biadab menghancurkan pesawat-pesawat hingga tidak terlihat lagi wujudnya. Perse-tan dengan warisan mereka, persetan dengan nyawa korban, persetan dengan biaya—dia seorang penghancur. Di sini, dengan punggung menghadap

dinding, ia akan menang apa pun harganya. Hatiku nyeri melihat penderitaan armadaku.

"Laporkan jika kau mendapat berita lanjutan," kata Penguasa Agung. "Aku menginginkan Daxo au Telemanus hidup-hidup, jika mungkin. Yang lain boleh dihabisi, termasuk ayahnya dan Julii."

"*Baik, My Liege.*" Pembunuh tua itu memberi hormat dan lenyap. Sambil mengembuskan napas letih, Penguasa Agung berbalik untuk melihat Morning Knight dan merentangkan dua tangan seolah menyambut anak yang lama hilang. "Cassius." Ia memeluk Cassius setelah Cassius membungkuk, mengecup dahi Cassius dengan keakraban seperti yang dulu ia perlihatkan kepada Mustang. "Hatiku hancur ketika mendengar apa yang terjadi di Es. Kupikir kau tewas."

"Aja benar berpikir aku tewas. Aku minta maaf jika aku butuh waktu begitu lama untuk kembali dari kematian, My Liege. Aku harus membereskan urusan yang belum selesai."

"Kulihat begitu," sahut Penguasa Agung, yang hanya menaruh secuil kepedulian kepadaku. Alih-alih, ia berfokus pada Mustang. "Aku percaya kau sudah memenangkan perang ini, Cassius. Kalian berdua." Ia mengangguk kepada Jackal tanpa tersenyum. "Pesawatmu akan membuat perang ini hanya berlangsung singkat."

"Aku senang bisa mengabdikan," sahut Jackal sambil tersenyum penuh arti.

"Ya," kata Penguasa Agung dengan sikap aneh seperti orang bernostalgia. Jemarinya menyusuri bekas-bekas luka di leher lebar Cassius. "Apakah mereka menggantungmu?"

"Mereka mencobanya. Tidak berhasil." Cassius tersenyum lebar.

"Kau mengingatkanku kepada Lorn ketika masih muda." Aku tahu Octavia pernah berkata kepada Virginia bahwa Mustang mengingatkannya kepada dirinya ketika masih muda. Kepedulianya lebih nyata daripada kepedulian Jackal kepada anak buahnya, tapi Penguasa Agung masih seorang kolektor. Ia masih menggunakan kasih sayang dan kesetiaan sebagai perisai untuk melindungi dirinya. Penguasa Agung memberi isyarat kepadaku, mengerutkan hidung ketika melihat masker logam bermoncong yang menutup wajahku. "Kau tahu apa yang dia rencanakan? Apa pun yang akan menghasilkan kompromi untuk akhir dari permainan kita..."

"Dari sedikit informasi yang berhasil kudapatkan, ia berencana menyerang Citadel."

"Cassius, hentikan," hardik Mustang. "Octavia tidak peduli kepadamu."

"Dan kau peduli?" tanya Penguasa Agung. "Kita sama-sama tahu apa tepatnya yang kau pedulikan, Virginia. Dan apa yang bersedia kau lakukan demi mendapatkannya."

"Dari udara atau dari darat?" tanya Jackal. "Serangannya."

"Aku yakin dari darat."

"Mengapa kau tidak menyinggung ini di ruang angkasa?"

"Saat itu kau lebih ingin memotong tangan Darrow."

Jackal mengabaikan sindiran pedas itu. "Ada berapa banyak *clawDrill* di Luna?"

"Tidak satu pun yang berfungsi, termasuk yang ada di tambang-tambang yang sudah ditinggalkan," kata Penguasa Agung. "Kami sudah memastikan."

"Jika ada timnya yang akan datang, pasti Volarus dan Julii," kata Jackal. "Mereka senjatanya yang paling dahsyat dan membantunya merebut *Moon-Breaker*."

"Volarus si Obsidian?" tanya Penguasa Agung. "Benarkah?"

"Ratu Obsidian," sahut Mustang. "Kau seharusnya bertemu dia. Kau akan mengingatkan Sefi kepada ibunya."

"Ratu Obsidian... mereka bersekutu?" Penguasa Agung bertanya kepada Cassius dengan waspada. "Apakah itu benar? Politico-ku berkata mustahil seseorang menjadi pemimpin beberapa klan."

"Dan Politico-mu keliru," sahut Cassius.

Antonia mencuri kesempatan untuk menonjolkan diri di mata Penguasa Agung. "Hanya dia Obsidian di lingkaran dalam Darrow, My Liege. Sekutunya dari suku-suku di selatan."

Penguasa Agung mengabaikan Antonia. "Aku tidak menyukainya. Di Citadel saja kita sudah memiliki ratusan Obsidian."

"Tapi mereka setia," sela Aja.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Cassius. "Ada yang berasal dari Mars?"

Octavia menoleh ke Aja untuk meminta konfirmasi. "Sebagian besar," aku Aja. "Termasuk Legiun Nol. Obsidian dari Mars adalah yang terbaik."

"Aku ingin mereka dikeluarkan dari bunker," kata Octavia. "Sekarang."

Seorang Praetor pergi untuk melaksanakan perintah Octavia.

"Apakah dia sehebat kakaknya?" tanya Aja kepada Cassius.

"Lebih ganas," sahut Mustang dari sela lutut sambil tertawa. "Jauh lebih buas dan jauh lebih cerdas. Dia bertarung bersama sekawanan prajurit wanita. Dia sudah bersumpah dengan darah untuk mencarimu, Aja. Untuk me-

minum darahmu dan memakai tengkorakmu sebagai cawan minumnya di Valhalla. Sefi akan datang. Dan kau tidak bisa menghentikannya.”

Aja dan Octavia bertukar tatapan waswas. ”Mereka harus mendarat dulu sebelum menyerang Citadel,” kata Aja. ”Jadi, mustahil.”

”Dengan cara bagaimana mereka datang?” tanya Cassius kepadaku. Aku menggeleng-geleng sambil menertawakannya di balik maskerku. Aja menendang tangan kananku yang puntung. Aku hampir pingsan ketika meringkuk memeluk lukaku dan menahan rasa sakit. ”Dengan cara bagaimana mereka datang?” ulang Cassius. Aku tidak menjawab. Ia memberi isyarat kepada Joy Knight. ”Pegang tangannya satu lagi.” Joy memegang tangan kiriku dan merentangkannya. ”Dengan cara bagaimana mereka datang?” Cassius tidak lagi bertanya kepadaku, melainkan Mustang. ”Aku akan memotong tangannya yang satu lagi jika kau tidak memberitahuku. Setelah itu kakinya, hidungnya, lalu matanya. Dengan cara bagaimana Volarus akan datang?”

”Kau tetap akan membunuh dia,” ejek Mustang. ”Jadi persetan denganmu.”

”Sepelan apa proses kematiannya tergantung kepadamu,” kata Cassius.

”Kata siapa mereka belum mendarat?” tanya Mustang.

”Apa?”

”Mereka datang naik pesawat pengangkut biji-bijian dari Bumi, hadiah Quicksilver. Mendarat beberapa jam lalu. Dan sekarang mereka semakin mendekati Citadel. Berkekuatan sepuluh ribu orang. Masa kau tidak tahu?”

”Sepuluh ribu?” gumam Lysander dari kursinya di samping ceruk *holo*. Dawn Scepter neneknya tergeletak di meja di depannya. Tongkat sepanjang satu meter dari emas dan besi, ujungnya dihiasi segi tiga Society dan jantung kisut pemimpin perang Obsidian yang memimpin Revolusi Hitam hampir lima ratus tahun lalu. ”Legiun sudah dikirim untuk menghentikan serbuan. Orang-orang Obsidian itu akan menerobos pertahanan kita sebelum mereka sempat kembali.”

”Aku akan menyuruh Praetor bersiap dan memanggil dua legiun,” kata Aja sambil berjalan ke pintu.

”Jangan.” Octavia berdiri mematung sambil berpikir. ”Tidak, Aja, kau tetap bersamaku.” Ia menoleh kepada kapten Praetor. ”Legatus, perkuat permukaan. Bawa serta peletonmu. Mereka tidak dibutuhkan di sini. Aku dijaga kesatriaku. Semua pesawat yang mendekati Citadel harus ditembak. Aku tidak peduli sekalipun pesawat itu membawa Ash Lord. Kau mengerti?”

”Akan dilaksanakan.” Legatus bersama Praetor yang tersisa berlari keluar,

sehingga ruangan menjadi sunyi—yang tinggal hanya Cassius, tiga Kesatria Olympus, Antonia, Jackal, Penguasa Agung, tiga pengawal Praetor, dan kami para tawanan. Aja menekan telapak tangan ke konsol dekat pintu. Ruangan keramat ini terkunci setelah para Praetor pergi. Pintu kedua yang lebih tebal keluar dari dinding, lambat-lambat mengunci kami semua dari dunia di luar sana.

"Aku menyesal, Aja," kata Octavia setelah wanita itu kembali ke sebelahnya. "Aku tahu kau ingin bersama anak buahmu, tapi kita sudah kehilangan Moira. Aku tidak bisa mengambil risiko kehilanganmu juga."

"Aku tahu," sahut Aja, tapi kekecewaannya terlihat jelas. "Praetor-ku akan menghadapi Gerombolan itu. Bisa kita melanjutkan dengan urusan lain?"

Octavia menatap ke arah Jackal dan Adrius mengangguk samar. "Severus-Julii, maju," kata Octavia.

Antonia menurut, heran karena dipanggil secara terpisah. Senyum penuh harap tersungging di bibirnya. Tidak diragukan lagi ia akan menerima penghargaan karena usahanya hari ini. Ia menautkan jemari di punggung dan menunggu di depan Penguasa Agung.

"Katakan kepadaku, Praetor, kau mendapat perintah wajib militer bergabung dengan Armada Sword ketika armada itu menaklukkan Penguasa Bulan pada Juni tahun ini, tidakkah begitu?"

Antonia mengernyit. "My Liege, aku tidak mengerti..."

"Pertanyaan itu cukup sederhana. Jawab saja berdasarkan kemampuan terbaikmu."

"Itu benar. Aku memimpin pesawat milik keluargaku, juga Legiun Kelima dan Keenam."

"Di bawah komando sementara Roque au Fabii?"

"Ya, My Liege."

"Kalau begitu, katakan kepadaku, mengapa kau masih hidup tapi Imperator-mu tidak?"

"Aku sendiri hampir tidak selamat dari pertempuran itu," sahut Antonia, menyadari bahaya yang terkandung dalam pertanyaan itu. Nada suaranya berubah. "Saat itu... mengerikan, My Liege. Karena Howler bersembunyi di Thebe, Roque... Imperator Fabii, jatuh ke perangkap dua kali, bukan karena kesalahannya. Siapa pun akan melakukan hal yang sama. Aku berjuang menyelamatkan perintahnya, mengumpulkan semua pesawat kami. Tapi Darrow berhasil masuk ke anjungan pesawat Imperator Fabii. *TorchShip* terbakar di sekeliling kami. Kami tidak bisa membedakan kawan dan lawan. Kejadian

itu menghantui mimpiku, suara gerombolan Obsidian berlimpah ruah keluar dari pesawat mereka...”

”Pembohong.” Mustang mengungkapkan rasa jijiknya dengan dengusan.

”Jadi, kau mundur.”

”Dengan taruhan nyawa, benar, My Liege. Aku menyelamatkan pesawat untuk Society sebanyak aku bisa. Aku menyelamatkan anak buahku, karena tahu mereka akan dibutuhkan untuk peperangan mendatang. Hanya itu yang bisa kulakukan.”

”Perbuatanmu sungguh mulia, menyelamatkan banyak nyawa,” kata Penguasa Agung.

”Terima—”

”Setidaknya, mulia jika itu benar.”

”Maaf?”

”Aku yakin aku tidak tergagap, *girl*. Tapi aku percaya kau lari dari pertempuran, menyerahkan pos dan Imperator-mu ke tangan musuh.”

”Anda menyebutku pembohong, My Liege?”

”Sudah jelas,” sahut Mustang.

”Aku takkan menerima kata-kata yang menghina kehormatanku,” tukas Antonia kepada Mustang sambil membusungkan dada. ”Itu...”

”Oh, diamlah, Nak,” kata Penguasa Agung. ”Sekarang kau sedang berada dalam wilayah berbahaya, bersama musuh. Kau tahu, ada beberapa orang yang berhasil lolos dari pertempuran, orang-orang yang kemudian mentransmisikan data analitis perang mereka kepada kami sehingga kami tahu apa yang terjadi. Dengan begitu kami bisa menilai seperti apa kekacauan yang terjadi dan melihat bagaimana Antonia yang menyandang nama Severus-Julii mencemarkan namanya sendiri dan membuat kami kalah perang, menelantarkan Praetor-nya yang meminta bantuan, melarikan diri ke wilayah sabuk untuk menyelamatkan nyawanya sendiri, dan di tempat itu kemudian dia kehilangan pesawat-pesawatnya.”

”Fabii yang membuat kita kalah perang,” kata Antonia membela diri. ”Bukan aku.”

”Karena sekutu-sekutunya meninggalkan dia,” kata Aja dengan suara mendengkur. ”Dia mungkin masih bisa menyelamatkan kepemimpinannya jika kau tidak menghancurkan formasi pasukannya.”

”Fabii melakukan kesalahan,” lanjut Penguasa Agung. ”Tapi dia makhluk mulia dan sangat setia kepada klannya. Sikapnya bahkan cukup terhormat untuk bunuh diri, sebagai tanda penerimaan bahwa dia gagal, membayar

kegagalannya dengan adil, dan memastikan dia takkan diinterogasi atau ditukar sesuatu. Aksi terakhirnya menghancurkan galangan pesawat kaum pemberontak merupakan tindakan gagah berani. Dia kesatria Emas Besi. Sedangkan kau... pengecut tukang melarikan diri, melarikan diri seperti bocah perempuan yang mengompol di gaun Whiteday-nya. Kau meninggalkannya demi menyelamatkan diri sendiri. Sekarang kau menghujatnya di depan semua orang. Di depan temannya." Penguasa Agung memberi isyarat kepada Cassius dengan sikap melindungi. "Anak buahmu melihat ular di balik sikapmu, karena itu mereka berbalik menentangmu. Karena itu pesawatmu berhasil direbut kakakmu yang lebih hebat."

"Aku ingin bertemu siapa orang yang mengeluarkan pernyataan yang menentang saya di Bleeding Place," kata Antonia, tubuhnya gemetar menahan amarah. "Kehormatanku tidak boleh tercemar karena ulah makhluk-makhluk pendengki tanpa wajah. Betapa menyedihkan mereka mengarang bukti untuk mencoreng nama baikku. Mereka pasti memiliki motif tersembunyi. Mungkin mereka menyimpan maksud tertentu pada perusahaanku, sahamku, atau mereka mencari cara menghancurkan keutuhan klan Emas. Adrius, katakan kepada Penguasa Agung betapa konyol semua ini."

Tetapi Adrius diam saja. "Adrius?"

"Aku lebih suka menerima kesetiaan seekor anjing daripada seorang pengecut," kata Jackal pada akhirnya. "Lilath benar. Kau lemah. Dan itu berbahaya."

Antonia terlihat seperti wanita yang akan tenggelam, merasakan air naik ke kepalanya, menyeretnya turun, tidak ada sesuatu untuk dijadikan pegangan, tidak ada apa pun yang bisa menyelamatkannya. Aja menjulang di belakangnya seperti ombak hitam ketika Octavia mengeluarkan pengumuman resmi untuknya. "Antonia au Severus-Julii, kepala House Julii dan Praetor Kelas Pertama Legiun Kelima dan Keenam, dengan kekuasaan yang dipercayakan kepadaku oleh Compact Society, aku menyatakan dirimu bersalah karena berkhianat dan melalaikan tugas di masa perang, maka aku menjatuhkan hukuman mati kepadamu."

"Wanita jalang," Antonia mendesis kepada Penguasa Agung, lalu kepada Jackal. "Kau tidak boleh membunuhku. Adrius... kumohon." Tetapi, Antonia tidak memiliki pesawat lagi. Tidak punya wajah lagi. Air mata mengalir dari matanya yang bengkak ketika ia berusaha mencari sekeping harapan, mencari jalan keluar. Tidak ada. Ketika tatapan kami bertemu, ia tahu apa yang kupikirkan. *Kau menuai yang kautanam.* Ini untuk Victra, Lea,

Thistle, dan semua orang lain yang ia korbakan supaya ia bisa hidup. "Kumohon..." regeknnya.

Tidak ada pengampunan kali ini.

Aja mencengkeram leher Antonia dari belakang. Antonia bergidik ngeri, jatuh berlutut, bahkan tidak mencoba melawan ketika wanita bertubuh besar itu lambat-lambat menyatukan jemari dan mulai mencekik Antonia hingga tewas. Antonia mendengus, meronta, dan menghabiskan semenit penuh hingga ajal menjemput. Setelah ia tidak bernyawa, Aja merampungkan hukuman mati dengan mematahkan leher Antonia dengan satu sentakan kejam, lalu melemparkan jasad Antonia ke atas mayat Sevro.

"Sungguh makhluk menjijikkan," kata Penguasa Agung sambil mengalihkan perhatian dari mayat Antonia. "Setidaknya, ibunya lebih pemberani. Cassius, sepatumu kotor." Darah mengerak di sol karet sandal jepit penjara yang ia pakai dan memercik di *jumpsuit* hijaunya. "Ada kompleks tempat tinggal di sana, dapur, kamar mandi. Bersihkan dirimu. *Valet*-ku sudah berjam-jam mencoba mengantarkan makanan untukmu. Aku akan menyuruh dia menghidangkan makanan itu di sini untukmu. Kau takkan ketinggalan perang itu. Ash Lord memastikan perang akan berlangsung sekurang-kurangnya beberapa jam. Lysander, bisakah kau mengantarnya ke sana?"

"Aku takkan pergi dari sisimu, My Liege," kata Cassius dengan sikap sangat hormat. "Tidak hingga semua ini selesai dan monster-monster ini dihabisi." Truth Knight memutar bola mata menyaksikan tontonan itu.

"Kau anak baik," puji Penguasa Agung sebelum berbalik menghadapku. "Sekarang waktunya kita berurusan dengan si Merah."



SI MERAH

AJA menyeretku ke kaki Penguasa Agung di tengah landasan *holo*. Ekspresi dingin khas pemberi perintah terurat dalam di wajah mulus tiran itu. Tetapi, bahunya terlihat letih, melesak karena beban mengurus kerajaan ini dan beban akibat seratus tahun tidak tidur. Rambutnya yang diikat ketat diselingi berkas-berkas kelabu seperti anak sungai yang dalam. Urat-urat biru melata keluar dari sudut matanya akibat terapi peremajaan sel yang gagal. Ia tidak mendapat kedamaian dariku. Meskipun aku berlutut bersimbah darah, jiwaku senang karena aku menghantui malam-malamnya.

"Lepas maskernya," Penguasa Agung menyuruh Aja, yang berdiri di belakangku, bersiap melaksanakan keadilan yang diinginkan Penguasa Agung. Truth Knight dan Joy Knight mengapit Octavia. Cassius berdiri di atas Mustang di pinggir, dalam pakaian tahanan berwarna hijau di antara Praetor sementara Jackal memperhatikan dari kursinya di dekat Lysander, sambil menyeruput kopi yang dibawa *valet*. Aku meregangkan rahang ketika maskerku dicopot.

"Bayangkan dunia tanpa kesombongan kaum muda," kata Octavia kepada Fury-nya.

"Bayangkan dunia tanpa ketamakan kaum tua," balasku dengan suara parau.

Aja meninju sisi kepalaku. Dunia gelap sekejap dan aku nyaris terjungkal.

"Untuk apa kau melepas penutup mulutnya jika kau ingin dia diam saja?" tanya Mustang.

Jackal terbahak. "Pertanyaannya adil, Octavia!"

Octavia menatap Jackal dengan marah. "Karena terakhir kali kami hanya menghukum mati boneka dan dunia-dunia yang ada tahu itu. Yang ini terdiri dari darah dan daging. Orang Merah yang memberontak. Aku ingin dunia tahu dia yang kalah. Aku ingin dunia tahu bahkan orang terbaik mereka pun tidak ada apa-apanya."

"Kalau kau terus berbicara kepadanya, dia akan menciptakan slogan baru lagi," Jackal mengingatkan.

"Octavia, kau serius berpikir saudaraku takkan membunuhmu?" tanya Mustang. "Dia takkan beristirahat sampai kau mati. Sampai kalian semua mati. Sampai dia merampas tongkat kepemimpinanmu dan duduk di singgasanamu."

"Tentu saja dia menginginkan singgasanaku, siapa yang tidak?" balas Penguasa Agung. "Dan apa tanggung jawabku, Lysander?"

"Mempertahankan takhtamu. Menciptakan penyatuan di mana akan lebih aman apabila orang-orang menurut daripada melawan. Itu peraturan Penguasa Agung. Dicintai segelintir orang, ditakuti banyak orang, dan selalu mengenal dirinya sendiri."

"Bagus sekali, Lysander," puji Penguasa Agung dengan murung.

"Tujuan Penguasa Agung bukan untuk berkuasa, melainkan memimpin," kataku.

Tanpa mendengarkanku, Penguasa Agung berbalik menghadap Joy Knight, yang berada di dekat pengendali *holodeck*, menyiapkan siaran untuk Penguasa Agung. "Sudah siap?"

"Sudah, My Liege. Teknisi Hijau sudah memulihkan sambungan. Pengumuman ini akan disiarkan langsung ke Core."

"Katakan selamat tinggal kepada pria Merah-mu... *Mustang*," kata Penguasa Agung sambil menepuk kepala Mustang.

"Tidak bisa melakukannya sendiri?" tanyaku kepada Jackal. "Pria macam apa kau?"

Jackal mengernyit. "Aku ingin melakukannya, Octavia," kata Jackal tiba-tiba, sambil bangkit dari kursi dan berjalan ke *holodeck*.

"Kesatria Olympus yang melaksanakan hukuman mati untuk golongan eksekutif," kata Aja. "Ini bukan bagianmu, ArchGovernor."

"Aku tidak ingat pernah meminta izin darimu." Aja mengertakkan gigi mendengar penghinaan itu, tapi tangan Penguasa Agung yang memegang bahunya membuatnya mengekang lidah.

"Biarkan dia melakukannya," kata Penguasa Agung. Aneh, Penguasa Agung menaruh hormat kepada Jackal. Itu bukan sifatnya, tapi selaras dengan keanehan yang kurasakan antara mereka hari ini. Aku penasaran mengapa Jackal ada di sini. Bukan di Luna. Itu cukup jelas. Tetapi, untuk apa Jackal datang ke tempat di mana Penguasa Agung memiliki kekuasaan mutlak atas dirinya? Penguasa Agung bisa membunuhnya kapan saja. Jackal pasti memiliki sesuatu yang membuat Penguasa Agung mengalah, sesuatu yang dipakai Jackal untuk memastikan dirinya kebal dari ancaman. Apa peran Jackal dalam situasi ini? Firasatku mengatakan Mustang mencoba meramal jawaban yang sama ketika Aja beranjak menjauhiku. Joy Knight menawarkan *scorcher* kepada Jackal, tapi Adrius menolak. Sebagai gantinya, ia menarik pistol Sevro dari sarung senjata dan memutar-mutarnya di telunjuk.

"Dia bukan orang Emas," jelas Jackal. "Dia tidak layak memegang *razor* atau dihukum mati negara. Dia akan mati seperti pamannya. Dalam perkara apa pun, aku memendam keinginan besar memulai transisi sebagai tangan yang menyampaikan keadilan. Selain itu, menghabiskan Darrow dengan pistol Sevro... lebih puitis, tidakkah begitu menurutmu, Octavia?"

"Bagus sekali. Apakah ada hal lain yang kauinginkan?" tanya Penguasa Agung dengan lelah.

"Tidak. Kau sudah sangat murah hati." Jackal menggantikan tempat Aja di sebelahku ketika Penguasa Agung berubah di depan kami semua. Ekspresi kelelahan sirna dari wajahnya ketika parasnya berubah tenang keibuan seperti yang kuingat ketika ia berkata kepadaku: "Kepatuhan. Pengorbanan. Kemakmuran," berkali-kali dari HC di Lykos. Saat itu Octavia terlihat seperti dewa sehingga aku rela mengorbankan nyawaku demi menyenangkannya, untuk membuat dia bangga kepadaku. Sekarang, aku rela menyerahkan nyawaku untuk mengakhiri nyawanya.

Joy Knight mengangguk kepada Penguasa Agung. Satu lampu bersinar lembut di atasnya, mempertegas wanita itu dengan kegarangan dan kehangatan sang surya. Hanya lampu sorot. Sinar lampu menggelap. Jackal menyibak seberkas rambut yang terlepas dari rambut belahnya yang disisir cermat dan tersenyum sayang kepadaku.

Lalu siaran dimulai.

"Masyarakat Society," kata Octavia. "Ini Penguasa Agung kalian yang berbicara. Sejak manusia diciptakan, sejarah klan kita sebagai spesies adalah klan yang bertahan dari perang. Pernah diuji, dikorbankan, dan berani menaklukkan batasan-batasan alam. Lalu, setelah bertahun-tahun membanting

tulang mengolah tanah, kita bangkit ke tempat tinggi. Kita mengikat diri untuk menunaikan kewajiban. Kita mengesampingkan keinginan pribadi, kelaparan kita untuk merangkul Hierarki Klan, bukan untuk menindas orang banyak demi kemuliaan segelintir orang, seperti yang ingin diyakinkan Ares dan... teroris ini, melainkan untuk menyelamatkan kekekalan umat manusia berdasarkan prinsip-prinsip keteraturan dan kesejahteraan. Kekekalan yang dijamin sebelum berusaha dicuri orang ini dari kita.”

Octavia menudingkan telunjuknya yang panjang dan anggun ke arahku.

”Orang ini, yang dulu pelayan berhati mulia yang mengabdikan kepada kalian, keluarga kalian, seharusnya bisa menjadi putra paling cemerlang di klannya. Derajatnya sebagai anak muda diangkat. Diberi anugerah kehormatan. Tapi dia memilih kesombongan. Untuk memperbesar egonya sendiri di antara bintang-bintang. Untuk menjadi penakluk. Dia melupakan kewajibannya. Dia melupakan alasan adanya tata tertib dan jatuh ke dalam kegelapan, menyeret dunia-dunia yang ada bersamanya.

”Tapi kita takkan jatuh ke kegelapan itu. Tidak. Kita takkan tunduk pada kekuatan jahat.” Penguasa Agung menyentuh jantungnya. ”Kita... *kita* adalah Society. Kita Emas, Perak, Tembaga, Biru, Putih, Oranye, Hijau, Ungu, Kuning, Kelabu, Cokelat, Pink, Obsidian, dan Merah. Ikatan yang menyatukan kita lebih besar daripada kekuatan yang menceraikan kita. Selama tujuh ratus tahun, klan Emas menuntun umat manusia, membawa cahaya ke tempat gelap, membawa panen ke tempat terjadinya kelaparan. Hari ini, kita membawa kedamaian ke tempat terjadinya perang. Tapi untuk meraih kedamaian itu kita harus segera membinasakan pembunuh ini, yang membawa perang ke rumah kita semua.”

Penguasa Agung berbalik menghadapku dengan sikap tidak berperasaan yang mengingatkanku tentang bagaimana ia menonton pertarunganku dengan Cassius. Bagaimana ia pasti membiarkanku tewas, lalu menyedap anggur, dan bersiap makan malam. Aku hanya setitik debu baginya, hingga detik ini. Ia sedang memikirkan saat setelah momen ini. Setelah darahku mendingin di lantai lalu mereka menyeretku untuk membelah-belah jenazahku.

”Darrow dari Lykos, dengan kekuasaan yang dipercayakan Compact kepadaku, dengan ini aku menyatakan kau bersalah karena bersekongkol menyulut aksi-aksi teror.” Aku menatap langsung ke lensa optik *holoCam*, tahu berapa banyak jiwa menontonku saat ini. Berapa banyak mata akan menontonku lama setelah aku tiada. ”Aku menyatakan kau bersalah melakukan

pembunuhan massal warga Mars.” Aku tidak mendengar kata-katanya. Jantungku berdegup kencang. Membuat jemari tangan kiriku bergetar. Mendesak naik ke kerongkonganku. Ini dia. Akhir dari semua ini menyerbuku. ”Aku menyatakan kau bersalah karena pembunuhan.” Saat ini, kepingan waktu ini, menjadi ringkasan hidupku. Menjadi teriakanku ke jurang. ”Dan aku menyatakan kau bersalah karena mengkhianati Society-mu...”

Tetapi, aku tidak menginginkan teriakan.

Biarkan teriakan itu untuk Roque. Biarkan teriakan itu untuk klan Emas. Beri aku sesuatu yang lebih. Sesuatu yang tidak bisa mereka mengerti. Beri aku amarah rakyatku. Beri aku kemurkaan semua orang yang memiliki ikatan. Ketika Penguasa Agung membacakan hukuman, ketika Jackal menunggu untuk melaksanakan perintah itu, ketika Mustang berlutut di lantai, ketika Cassius memperhatikanku dari antara Praetor dan para Kesatria, menunggu, dan ketika Aja melihatku menatap ke arah kesatria jangkung berambut pirang itu, ia maju dengan waswas karena tahu ada yang tidak beres—aku menjatuhkan kepala ke belakang dan melolong.

Aku melolong untuk istriku, untuk ayahku. Untuk Ragnar dan Quinn dan Pax dan Narol. Untuk semua orang yang direnggut dari sisiku. Untuk semua yang akan mereka renggut.

Aku melolong karena aku Helldiver Lykos. Aku Reaper Mars. Dan aku membayar akses ke bunker ini dengan dagingku, semua hanya supaya aku bisa tiba di depan Octavia, semua hanya supaya aku bisa merasakan antara mati bersama teman-temanku atau melihat musuh-musuh kami dihadapkan pada keadilan.

Penguasa Agung mengangguk kepada Jackal, isyarat untuk melaksanakan hukuman mati. Jackal menekan gagang pistol ke tempurung kepalaku dan menarik pelatuk. Pistol tersentak di tangannya. Api memercik, membakar kulit kepalaku. Bunyi memekakkan berdenging di telinga kananku. Tetapi, aku tidak roboh. Tidak ada peluru menembus kepalaku. Asap mengepul dari moncong pistol. Dan ketika Jackal menurunkan tatapan ke pistol, ia langsung tahu.

”Tidak...” Ia mundur menjauhiku sambil menjatuhkan pistol, dan berusaha menarik *razor*-nya.

”Octavia...” teriak Aja sambil menerjang ke depan.

Tetapi, pada saat itu juga, dalam sedetak jantung itu juga, Penguasa Agung mendengar sesuatu di belakang kamera dan ketika berbalik melihat seorang

kepala pengawal Praetor miring ke samping, *pulseRifle*-nya jatuh ke lantai ketika sepotong lidah merah menakutkan mencuat dari mulutnya. Tetapi itu bukan lidah. Melainkan *razor* Cassius yang bersimbah darah yang masuk dari tempurung Praetor itu dan menembus ke luar dari antara giginya. Ujung itu menghilang lagi ke dalam mulutnya. Tiga pengawal itu roboh sebelum Penguasa Agung sempat mengucapkan sepatah kata pun. Cassius berdiri di balik orang-orang yang ia bantai, kepalanya menunduk, mata pedangnya merah, tangan kirinya memegang *remote* belengguku dan belenggu Mustang.

Hanya "Bellona?" yang bisa dikatakan Penguasa Agung sebelum Cassius menekan tombol *remote*. Rompi baja yang mengekang Mustang terbuka dan jatuh ke lantai. Rompiku segera menyusul. Mustang melompat mengambil *pulseRifle* Praetor yang tewas. Setelah lepas dari belenggu, aku berdiri, menarik tanganku hingga lepas dan mengeluarkan pisau yang tersimpan di sisi dalam rompi logam. Aku menerkam Penguasa Agung. Dengan gerakan lebih cepat daripada kedipan matanya, aku menghunjamkan pisau menembus jaket hitamnya, ke perut bawahnya yang lembut. Wanita itu terkesiap. Matanya mendelik. Hanya beberapa sentimeter dari wajahku. Aku mencium aroma kopi dari mulutnya. Merasakan bulu matanya mengerjap ketika aku menikam ulu hatinya enam kali lagi dan, pada tusukan penghabisan, menggerakkan besi itu ke atas ke tulang dadanya. Darah panas menyembur membasahi buku jemari dan dadaku ketika tubuh perempuan itu terbelah.

"Octavia!" Aja menyerangku. Ia baru setengah jalan ketika Mustang, yang dalam keadaan berlutut, menembak sisi tubuhnya yang dilindungi zirah dengan *pulseRifle*. Kekuatan tembakan membuat kaki Aja terangkat dari lantai, lalu ia terlempar ke seberang ruangan hingga menghantam meja konferensi dari kayu di samping mayat Sevro dan Antonia, dan hampir mere-mukkan Lysander. Ketika melihat Penguasa Agung mereka terhuyung ke belakang, dengan perut menganga, Truth Knight dan Joy Knight serempak menyerbu Cassius sambil menarik *razor* masing-masing dari pinggang, dan selubung pelindung mereka berdengung menyala. Dalam keadaan tanpa zirah, hanya memakai seragam tahanan hijau penuh cipratan darah, Cassius menyongsong ke depan, menusuk mata Truth Knight yang terkejut hingga menembus ke langit-langit tengkoraknya.

Jackal menarik *razor*-ku dari pinggulnya dan mengibaskannya ke arahnya. Aku mengelak ke samping, lalu mengejarnya. Ia mengayun pedang lagi sambil berteriak marah, tapi aku menangkap tangannya dan menghantam wajahnya dengan kepala sebelum menyapu kakinya dan menjatuhkannya ke

lantai. Aku mengambil kembali *razor*-ku dan menancapkannya ke tangan kiri Jackal hingga tertahan di lantai dan dengan begitu ia tidak lagi memiliki tangan yang bebas. Ia menjerit-jerit. Ludahnya menciprati wajahku. Ia berusaha menendangku. Aku menghunjamkan satu lutut ke dahinya, membuatnya terguncang dan tertahan di lantai.

"Darrow!" Cassius berseru kepadaku sambil bertarung dengan Joy Knight. "Di belakangmu!"

Di belakangku, Aja bangkit dari antara meja yang pecah berantakan. Matanya mendelik marah. Aku berlari menjauhi wanita itu untuk membantu Cassius dan Mustang, karena tahu Aja pasti bisa membunuhku dalam hitungan detik karena sekarang aku tidak punya tangan kanan. Darah menggelapkan *jumpsuit* hijau Cassius. Kaki kirinya luka parah ditebas Joy Knight yang dilengkapi zirah lebih andal, yang menggunakan bobotnya dan perisai pelindung beraliran listrik di tangan kiri untuk menaklukkan Cassius. Mustang memungut dua *razor* dari Praetor yang tewas dan melemparkan satu kepadaku. Aku menangkapnya dengan tangan kiri sambil berlari. Aku mengutak-utik gagang pedang. *Razor* itu berubah menjadi lempengan kaku siap membunuh. Cassius menerima satu tebasan lagi di kaki dan ia terhuyung ketika tersandung mayat seseorang, jatuh, menangkis serangan susulan dengan *pulseFist*, dan senjatanya hancur. Posisi Joy Knight membelakangiku. Ia merasakan kedatanganku, tapi terlambat. Aku melompat ke udara dan mengayunkan *razor* dengan gerakan melingkar lebar ke arahnya dari belakang, gerakan tangan kiriku melambat ketika membentur *pulseShield* yang berjarak sejauh beberapa sentimeter dari zirah, lalu menyentak ketika pedangku membelah pelindung dadanya yang berwarna biru langit dan menembus otot dan tulang. Setelah itu memotong mulai bahu kiri hingga pinggul kanan, membelah tubuhnya dalam garis miring. Tubuhnya jatuh bersimbah darah ke lantai.

Ruangan sunyi senyap ketika tubuh-tubuh manusia berjatuhan ke lantai.

Mustang berlari ke sebelahku. Ia menyibak rambut emasnya yang acak-acakan ke belakang, senyuman lebar penuh semangat merekah di wajahnya. Aku membantu Cassius bangkit dari lantai.

"Bagaimana aktingku?" tanya Cassius sambil meringis

"Tidak sebagus ayunan pedangmu," sahutku sambil menatap mayat di sekelilingnya. Cassius tersenyum lebar, terlihat lebih hidup dalam perang ini daripada di mana pun. Hatiku merasa nyeri, tahu bahwa seharusnya sejak dulu keadaan seperti ini. Aku merindukan hari-hari ketika kami berkuda bersama di dataran tinggi sambil berpura-pura kami adalah penguasa dunia.

Aku balas tersenyum lebar kepadanya; aku terluka dan berdarah, tapi merasa hampir utuh untuk pertama kalinya.

"Bisakah kalian saling menggoda nanti saja?" tanya Mustang.

Bersama Mustang, kami berbalik untuk menghadapi manusia paling mematikan di Sistem Tata Surya. Wanita itu berjongkok di dekat Octavia yang terluka sangat parah, yang sudah merangkak ke pinggir *holodeck* dan telentang dengan napas tersengal, sambil merapatkan perutnya yang robek dengan dua tangan. Octavia pucat pasi dan menggigil. Air mata bercucuran di wajah Aja dan Lysander, yang berlari ke ceruk itu untuk menolong neneknya.

"Aja!" teriak Jackal yang tertahan di lantai. "Bunuh mereka! Buka pintunya atau bunuh mereka." Akal warasnya hilang. Jackal melempar tubuh ke sana kemari, mencoba meraih tombol untuk mengubah pedang menjadi cambuk dengan tangannya yang buntung. Tombol itu terletak satu meter lebih di atasnya dan tangannya tidak sampai. "Buka pintunya!" perintahnya dari gigi mengertak.

Tetapi, untuk membuka pintu, Aja harus menghampiri pintu itu. Dan untuk pergi ke pintu itu, Aja harus melewati aku dan teman-temanku, setelah itu harus memunggungi kami ketika memasukkan kode. Ia terjebak di ruangan ini hingga salah satu antara kami atau dia mati.

"Aja, serahkan Penguasa Agung kepada kami. Keadilan untuknya sudah tiba," kataku, meskipun tahu apa jawaban Aja untuk itu, tapi aku ingat *holodeck* masih aktif. Masih menyampaikan siaran sementara darah wanita Emas itu membasahi lantai. Aja tidak berbalik untuk menghadap kami. Belum. Tangan besarnya membelai wajah Octavia. Ia memeluk wanita yang lebih tua itu seperti ibu memeluk anaknya. "Tetaplah hidup," katanya kepada Octavia. "Aku akan membawamu keluar dari sini. Aku berjanji. Tetaplah hidup, Octavia."

Octavia mengangguk lemah. Lysander menyentuh tangan Aja. "Cepatlah. Kumohon."

"Lumpuhkan dia," bisik Mustang. "Dia itu bom bunuh diri."

"Jangan sampai dia memojokkanmu," kataku. "Bergeraklah sejajar sesuai rencana kita. Cassius, kau masih sanggup ikut ambil bagian?"

"Akan kucoba sebisaku," sahutnya.

Aja bangkit hingga tegak sempurna, sosok besar serius dan terdiri dari otot berbalut zirah, murid terbaik guru *razor* terbaik yang pernah dikenal Society. Wajah Aja hitam pekat, tidak bisa dibaca. Naga-naga laut di zirah

Praetor biru langitnya bergerak samar. Bahunya hampir selebar bahu Ragnar. Betapa aku berharap bisa membawa Sefi ke tempat ini. Besi perak mematikan sepanjang satu setengah meter terhunus di depan Aja ketika ia mengatur kuda-kuda musim dingin Tarian Willow, pedangnya diacungkan tegak di samping seperti obor, kaki kiri ke depan, pinggul direndahkan, lutut sedikit bengkok. Mustang dan aku berpecah ke kiri dan kanan. Cassius, pemain pedang paling andal di antara kami saat ini, mengambil posisi di tengah. Tatapan lapar Aja melahap kelemahan kami. Cara berjalan Cassius yang terseret, aku yang tidak punya tangan kanan, ukuran tubuh Mustang, rintangan-rintangan yang berserakan di lantai. Dan Aja menyerang.

Ada dua strategi ketika bertarung dengan beberapa musuh sekaligus. Yang pertama adalah memanfaatkan satu musuh untuk melawan musuh lain. Tetapi, sejak dulu Cassius dan aku selalu sepikiran dalam peperangan, dan Mustang tipe yang mudah menyesuaikan diri. Maka Aja memilih opsi kedua: menyerangku habis-habisan sebelum Cassius atau Mustang sempat datang membantuku. Aja menilai aku musuh paling lemah saat ini. Dan ia benar. Kibasan pedangnya menghantam wajahku lebih cepat daripada kemampuanku mengangkat pedang ke atas. Aku berjengit mundur, hampir kehilangan mata. Membuat pusat keseimbanganku goyah. Aja mencecarku, pedangnya kaku, menusukku secara membabi buta tapi anggun dalam gerakan-gerakan yang dibangun secara hati-hati untuk menggeser pedangku dari posisi melindungi tubuhku, supaya ia bisa mengerahkan jurus Lorn yang dinamai *Wing Scalp*. Dengan gerakan itu ia mencoba menekan pedangnya di atas pedangku dengan tujuan menyentuhkan ujungnya ke bahu tanganku yang memegang pedang, lalu menyeretnya turun ke sisi luar pergelangan tanganku sambil mencabik otot dan urat. Aku meliuk mundur, menghindari tekanan pedangnya sambil menghindari mayat-mayat di belakangku sementara Cassius dan Mustang mengejar Aja. Cassius bergegas datang, tangannya terulur terlalu ke depan, seperti yang hampir selalu kulakukan.

Tetapi, Aja tidak menggunakan *razor*-nya. Ia mengaktifkan *gravBoot* ke mode lontar dan kembali meluncur ke arah Cassius; gabungan zirah dan Elite Tiada Tanding seberat dua ratus kilogram yang dilontarkan dengan bantuan *gravBoot* menerjang deras daging dan tulang. Kau hampir bisa mendengar bunyi tulang Cassius berderak. Ia memeluk Aja, menghantamkan dahi ke zirah Aja yang dilapisi zirah. Lalu tubuhnya merosot ke lantai dan Aja bersiap menombak Cassius ke lantai. Mustang berlari datang dari sam-

ping Aja untuk menghentikan Elite itu menghabisi Cassius, tapi Aja memang menunggu Mustang menyerangnya dan sengaja menggunakan Cassius sebagai umpan. Ia menghadiahkan sayatan dangkal di perut Mustang, hampir membuat usus bawah Mustang terlihat.

Aku melempar *razor*-ku ke arah Aja dari belakang. Ia seolah bisa mendengar atau merasakan kedatangan pedang dan membungkuk ketika pedangku melewatinya, lalu menancap di dinding *holodeck* yang memisahkan dek dari ruangan duduk di atasnya. Kaki Aja mengibas cepat ke arah Mustang, mengenai tempurung lututnya, dan mendesaknya ke belakang. Tidak bisa diketahui tempurung lutut Mustang bergeser dari sendi atau tidak, tapi Mustang terhuyung ke belakang dengan *razor* terulur, dan Aja berbalik menghadapku karena sekarang aku tidak memegang senjata apa pun.

"Sial sial sial sial sial," desisku sambil kalang kabut mendatangi salah satu Praetor untuk mengambil *razor* mereka. Aku mendapatkan *pulseRifle* dan langsung melepas tembakan membabi buta ke belakangku. *PulseShield* Aja menyerap tembakanku, perisainya berdenyut-denyut merah ketika ia berlari kencang ke arahku dan membabat senjata di tanganku. Aku lari lagi, berguling ke belakang, menerima luka panjang menganga di belakang lutut, tapi berhasil mengambil sebilah *razor* ketika melompat bangkit dari lingkaran *holodeck* ke lantai ruangan duduk yang terletak beberapa meter di atasku. Aja memungut *pulseFist* dan melepas tembakan ke arahku. Aku merunduk sehingga tembakannya meleset. Langit-langit baja di atasku melepuh, lalu menetes. Aku berguling ke samping.

Bunyi *razor* beradu terdengar riuh di bawah. Aku bangkit dengan susah payah ke bibir dek untuk kembali masuk ke arena perkelahian. Aja membuat kami tercerai-berai, dan setiap usahaku melarikan diri hanya membuat Elite itu kembali memusatkan serangan kepada Cassius dan Mustang. Aja menyerang Cassius bertubi-tubi, memanfaatkan kakinya yang pincang dan luka baru di bahunya untuk menekannya. Mustang menyerang dari belakang sebelum Aja menebas Cassius, tapi Aja membungkuk ketika Mustang mengayunkan pedang, bergerak seolah ia sudah mempelajari pertarungan ini sebelum pertarungan sebenarnya terjadi.

Aku sadar kami takkan mampu menghabisi. Ini ketakutan kami. Kehilangan satu tanganku juga tidak termasuk dalam rencana. Aja pasti membunuh kami satu per satu.

Dalam hatiku sekejap terbit harapan ketika Mustang dan Cassius akhir-

nya berhasil memojokkan Aja dari dua sisi. Aku melompat turun untuk memberi bantuan. Wanita itu memutar kaki dan berputar seperti pohon *willow* diterjang tiga angin puting beliung. Aja tahu zirahnya sanggup menahan serangan kami yang sekilas-sekilas, tapi kulit kami takkan sanggup menahan serangannya. Maka ia menghadiahi kami sayatan-sayatan dangkal, membuat kami kehilangan darah secara metodis, mengincar urat-urat di lutut dan tangan kami, seperti yang diajarkan Lorn kepadanya dan kepadaku. Kata-kata tentang orang bijaksana menggali akar.

Pedang Aja mengiris lengan bawahku, menyayat buku jemariku, memutus seruas kelingkingku. Aku meraung marah, tapi amarah saja tidak cukup. Instingku saja tidak cukup. Tenaga kami terlalu terkuras, kami kewalahan menghadapi kekuatan Aja. Lorn terlalu sempurna melatihnya. Sambil berputar, Aja menghunjamkan tusukan ke atas ke sisi kanan rusukku dengan pedang yang digenggam dengan dua tangan. Duniaku seolah berguncang. Aja mengangkatku sambil mengeluarkan erangan menyeramkan. Kakiku menggantung setengah meter di atas dek. Cassius menyerang Aja dan wanita itu melemparkanku dari ujung pedangnya untuk menghadapi serangan Cassius. Aku terbanting ke lantai, dadaku terasa remuk ke dalam. Aku tersengal mencari udara, hampir tidak sanggup menarik napas. Cassius dan Mustang memosisikan diri di antara aku dan Aja.

"Jangan sentuh dia," desis Mustang.

Pedang Aja tidak sampai mengenai organ tubuhku, hanya bersarang di sela dua rusuk penguat yang dipasang Mickey di torsoku, tapi sejujur tubuhku bersimbah darah. Aku mencoba berdiri, dengan susah payah menyeberangi dek. Jackal mengamati dari tempatnya terkapar di lantai, sudah kelelahan mencoba melepaskan diri. Ia tersenyum lebar meskipun di sekeliling kami terpampang pemandangan menyeramkan mayat berserakan, karena tahu Aja pasti membunuhku. Tatapan Penguasa Agung semakin jauh dan rona wajahnya memudar ketika ia ikut menonton, tubuhnya bertopang di bibir *holodeck* karena itu bagian yang tinggi di seluruh ruangan, dengan Ly-sander yang memeluknya. Aja menatap Octavia dengan ketakutan, tahu hidup wanita itu tidak lama lagi.

"Bagaimana kalian bisa lebih memilih dia daripada kami?" teriak Aja kepada Mustang dan Cassius.

"Mudah saja," sahut Mustang.

Cassius menarik jarum suntik dari sarung pistol di kakinya dan melem-

parkannya ke arahku yang berada di seberang ruangan. "Lakukan sebelum dia membunuh kita, Kawan." Aku bangkit dengan terhuyung ketika Aja dengan ganas mencoba menyerangku, tapi Cassius dan Mustang masih memiliki cukup tenaga untuk menghalangnya. Aja mengeluarkan raungan frustrasi. Tiga orang itu terpeleset karena darah di lantai, teman-temanku takkan hidup lebih lama di dunia ini jika terus berhadapan dengan wanita itu. Aku berhasil tiba di bibir *holodeck*, di seberang Penguasa Agung, dan memanjat mendatangi jasad Sevro.

"Kau tidak bisa lari!" teriak Aja. "Aku akan mencungkil matamu. Tidak ada tempat untukmu lari, pengecut berkarat!" Tetapi, aku tidak lari. Aku jatuh berlutut di samping Sevro. Sisi depan dadanya berlumuran darah buatan laboratorium dan pakaiannya tercabik-cabik karena luka-luka akibat tusukan Cassius. Aku merobek kemejanya dengan *razor*-ku. Enam lubang menatapku dari rompi perang yang dibuatkan Cyther untuknya, cacahan daging hasil Pemahatan terlihat begitu nyata. Wajahnya tenang dan damai. Tetapi, damai bukan sifat alami Sevro, apalagi kami belum meraih kedamaian itu. Aku membuka jarum suntik berisi bisa ular dari Holiday. Jumlahnya cukup banyak untuk membangkitkan orang mati. Termasuk untuk membangkitkan orang yang mengalami tidur abadi pura-pura karena meminum ramuan ajaib Narol yang terbuat dari ekstrak *haemathus*. Aku melepas rompi Sevro.

"Bangun, bangun, Goblin," kataku, mengangkat jarum suntik tinggi-tinggi, sambil dalam hati berdoa semoga jantungnya tidak berhenti bekerja, dan menancapkannya langsung di dada sahabatku. Mata Sevro mendadak terbuka.

"Siaaaaaaal."

*OMNIS VIR LUPUS*

EVRO dengan sangat tiba-tiba tersentak bangun dari koma akibat pengaruh minyak *haemathus* di botol minuman keras yang ia tenggak pada waktu sebelum kami membebaskan Cassius, tangannya melambai-lambai ke belakangku sambil mencoba berdiri, matanya menatap berkeliling dengan liar seperti orang gila, tangannya gemetaran. Ia mendekap jantung, tersengal kesakitan seperti aku ketika Trigg dan Holiday membawaku keluar dari penjara pesawat, dan sekarang terbangun di sini, disodori pemandangan perang, darah, dan mayat berserakan di lantai. Ia menatapku dengan mata liar semerah darah sambil menunjuk perutku. "Kau berdarah! Darrow! Kau berdarah!"

"Aku tahu."

"Mana tanganmu? Tanganmu hilang!"

"Aku tahu!"

"Keparat." Tatapannya bergerak cepat ke sekeliling, melihat Jackal terancap di lantai dan Octavia terkapar di lantai, Aja mendesak Cassius dan Mustang. "Berhasil! Rencananya berhasil! Kita harus membantu dua Emas itu, brengsek! Ayo, bangun! *Ayo, bangun!*" Sevro menarikku hingga berdiri dan menyorongkan kembali pedangku ke tanganku, lalu berlari ke ceruk *holo*, sambil mengeluarkan lolongan perang menyeramkan yang kami suarkan ketika kanak-kanak di antara pepohonan pinus membeku. "Aku akan membunuhmu, Aja! Aku akan membunuhmu di depan matamu sendiri!"

"Barca." teriak Jackal dari lantai. "Barca masih hidup!"

Sambil berlari, Sevro memungut *pulseFist* dari mayat seorang Praetor dan menginjak tubuh Jackal, menginjak wajahnya tanpa berhenti sementara mencabut *razor* yang menombak sang ArchGovernor junior itu ke lantai. Ia melesat ke arah Aja sambil menembakkan *pulseFist*. Sevro seolah gila karena pengaruh obat dan kemenangan yang sudah terendus olehnya.

Semburan ion membuat zirah Aja beriak, warna merah tua menyebar di sekitar siluetnya, membuat pandangannya tidak seimbang sehingga akhirnya Cassius bisa menusukkan pedang ke celah pelindung tubuhnya. Meskipun begitu, Aja masih sempat berputar ketika serangan Cassius datang sehingga tusukan Cassius hanya mengenai bahunya. Tetapi, Sevro sudah ikut menyerang, menikam ujung punggung Aja dua kali. Aja menggeram kesakitan sambil mundur. Aku ikut masuk ke kancah pertarungan ketika Aja menciptakan jarak, terhuyung ke belakang menjauhi kami. Tetapi, di lantai di belakangnya, Aja meninggalkan sesuatu yang hanya pernah dilihat segelintir manusia: segalur tipis darahnya. Darah itu melumuri pedang Sevro. Sevro mengusap darah Aja di ujung pedangnya dan membalurkannya di sela jari.

"Ha ha ha. Lihat itu. Ternyata kau *bisa* berdarah. Mari kita lihat berapa banyak lagi darah di tubuhmu." Sevro merunduk seperti hewan, berjalan mendatangi Aja sementara Mustang, Cassius, dan aku mengepungnya, menciptakan arena duel di sekeliling Kesatria Olympus paling hebat yang pernah hidup, seperti kawanan serigala mengepung macan tutul paling kuat di hutan rimba. Mengecilkan tubuh ketika menyerang, melukai kaki belakang musuh, mengiris sisi tubuhnya. Membuatnya mengucurkan darah. Kami membentuk penjara yang terdiri dari empat manusia. Sevro mengayun pedangnya membelah udara sambil mengeluarkan lolongan seperti serigala gila.

"Diam!" pekik Aja sambil menyerang Sevro dengan gencar. Sevro meliuk ke belakang, Cassius dan aku melesat ke depan, menusukkan pedang ke arah Aja. Aja menangkis tusukan Cassius yang mengincar lehernya dan dua tusukan beruntun berikutnya, tapi tidak sempat menangkis tusukanku. Aku membuat gerakan pura-pura ingin menusuk perutnya tapi, alih-alih, kubelokkan ke tulang keringnya, membelah besi. Besi memercikkan bunga api dan darah melumuri pedangku. Mustang menusuk betis Aja. Aku berlari mundur ketika Aja berputar menghadapku, membuat posisi Aja terbuka lebar sehingga Sevro bisa memasukkan serangan lagi. Dengan ganas Sevro memabat urat Achilles di kaki kanan Aja. Wanita itu menggeram dan terhuyung sebelum menyerang balik Sevro. Sevro menghindar dengan meliuk ke belakang.

"Kau akan mati," kata Sevro dalam desisan lirih penuh amarah. "Kau akan mati."

"Tutup mulutmu!"

"Itu untuk Quinn," desis Sevro ketika Cassius menebas urat lutut kiri Aja. "Ini untuk Ragnar." Aku mencederai paha kanan Aja dengan tebasan rendah. "Ini untuk Mars." Mustang memutus tangan Aja di siku. Aja menatap potongan tangan di lantai, seolah bertanya-tanya apakah potongan tangan itu miliknya.

Tetapi, ia tidak mendapat kesempatan menghela napas. Sevro mencampakkan *pulseFist* ke samping, setelah itu memungut *razor* Truth Knight dari lantai dan melompat ke udara untuk menusukkan dua pedang di tangannya ke dada Aja, lalu ia bergelantungan di sana, tiga puluh sentimeter dari lantai. Wajah mereka hanya terpisah beberapa sentimeter, hidung mereka hampir bergesekan ketika Aja merosot hingga berlutut dan kaki Sevro kembali menapak lantai.

"*Omnis vir lupus.*"

Sevro mengecup hidung Aja, lalu menyentak lepas kedua pedang dari dada wanita itu, membiarkan besi itu kembali ke bentuk lentur dan melilit lengan bawahnya. Dengan dua tangan terulur ke depan, Sevro mundur menjauhi Kesatria Praetor itu, kesatria terhebat pada zamannya, ketika tubuh wanita itu memompakan darah penghabisan ke lantai dingin. Masih dalam posisi berlutut, Aja mengarahkan tatapan tidak berdaya kepada Penguasa Agung, wanita yang menjadi ibu bagi saudari-saudarinya, yang membesarkannya, menyayanginya setulus yang bisa dilakukan penguasa Sistem Tata Surya, dan sekarang sama-sama sekarat dengannya.

"Maafkan aku..., My Liege." Napas Aja mendesis.

"Jangan," Octavia berhasil berbicara dari tempatnya di lantai. "Sinarmu menyala terang, Fury-ku. Sang waktu sendiri... akan mengingatmu."

"Tidak, mungkin tidak," kata Sevro tanpa belas kasihan. "Selamat malam, selamat tidur, Grimmus."

Sevro menebas kepala Aja, lalu menendang dadanya. Tubuh Aja terhuyung ke belakang dan roboh ke lantai, lalu Sevro melompat ke atas jasadnya dan mendarat dengan dua tangan dan kaki, setelah itu melolong. Raungan berat terlepas dari bibir Penguasa Agung ketika menyaksikan pemandangan menyedramkan itu. Ia memejam, air matanya menetes ketika kami berjalan mendatanginya dan Lysander. Cassius dan aku berjalan terpincang berdampingan, satu tangannya memeluk bahu untuk mengurangi tekanan kakinya yang

berjalan dengan diseret. Mustang menyusul kami. Sevro mengamankan Jackal dengan menduduki dadanya dan melempar-lempar *razor* di atas kepalanya.

Lysander, yang berlumur darah neneknya, memungut *razor* Octavia dari lantai dan menghalangi kami. "Aku takkan membiarkan kalian membunuhnya."

"Lysander... jangan," cegah Octavia. "Sudah terlambat."

Mata anak itu bengkok karena menangis. *Razor* gemeteran di tangannya. Cassius maju dan mengulurkan satu tangan. "Jatuhkan senjatamu, Lysander. Aku tidak ingin membunuhmu." Aku dan Mustang berpandangan. Octavia melihat itu, dan itu pasti membuat jiwanya bergidik. Lysander tahu ia takkan menang melawan kami. Akal sehatnya mengalahkan kesedihannya, dan ia menjatuhkan pedang, lalu mundur dan melihat kami dengan tatapan hampa.

Tatapan Octavia jauh dan matanya gelap, ia sudah setengah jalan ke dunia lain tempat ia tidak memegang kekuasaan apa pun. Aku sempat berpikir ia akan memperlihatkan kebencian di ujung ajalnya, atau ia akan memohon seperti Vixus atau Antonia. Tetapi, saat ini bahkan tidak terlihat kelemahan dalam dirinya. Hanya ada rasa sedih dan kehilangan cinta yang muncul pada saat penghabisan. Bukan ia yang menciptakan hierarki ini, tapi ia yang menjaga hierarki ini selama masa kepemimpinannya. Dan untuk itu, ia bertanggung jawab.

"Mengapa?" Octavia bertanya kepada Cassius, tubuhnya gemeteran karena kepedihan. "Mengapa?"

"Karena kau berdusta," sahut Cassius.

Tanpa kata-kata Cassius mengeluarkan *holocube* mungil, prisma segi tiga seukuran ibu jari, dari sabuk amunisi, dan meletakkannya di tangan Octavia yang berlumuran darah. Gambar demi gambar menari-nari di permukaan prisma sebelum mengapung di udara di depan Penguasa Agung. Pemandangan pembantaian keluarga Cassius menyinari wanita itu dengan cahaya biru. Bayangan-bayangan yang berjalan di lorong berubah menjadi manusia dalam balutan *scarabSkin*. Mereka membunuh bibi Cassius di aula, setelah itu mereka terus bergerak dan sesaat kemudian muncul sambil menyeret anak-anak, yang kemudian mereka bunuh dengan *razor* dan tendangan sepatu bot. Semakin banyak tubuh diseret lalu ditumpuk, setelah itu dibakar sehingga tidak seorang pun selamat. Lebih dari empat puluh anak dan anggota keluarga yang tidak memiliki bekas luka tewas malam itu. Mereka pikir mereka bisa menimpakan beban dosa itu kepada pria yang sudah mati. Padahal, itu pekerjaan Jackal. Adrius menyudahi perang antara keluarga Bellona dan Au-

gustus, lalu kesediaan Penguasa Agung bekerja sama dan tutup mulut menjadi harga yang diminta Jackal untuk acara Peneguhanku.

"Kau bertanya mengapa?" Suara Cassius hanya berupa bisikan. "Karena kau tidak punya kehormatan. Aku mengucapkan sumpahku sebagai Kesatria Olympus untuk menghormati Compact, untuk membawa keadilan bagi Society yang memerintah umat manusia. Kau juga mengucapkan sumpah yang sama, Octavia. Tapi kau lupa apa arti sumpah itu. Semua orang lupa. Karena itu dunia ini menjadi rusak. Mungkin dunia selanjutnya bisa lebih baik."

"Ini dunia terbaik yang bisa kita wujudkan," bisik Octavia.

"Kau serius memercayai itu?" tanya Mustang.

"Dengan segenap hatiku."

"Kalau begitu, aku kasihan padamu," kata Mustang.

Begitu juga Cassius. "Hatiku adalah saudaraku. Aku tidak lagi memercayai dunia yang mengatakan dia terlalu lemah sehingga tidak layak hidup. Dia pasti memercayai ini, memercayai harapan untuk sesuatu yang baru." Cassius mengalihkan tatapan kepadanya. "Untuk Julian, aku juga bisa memercayai itu."

Cassius menyerahkan dua *holocube* lain yang ia ambil dari kantongnya kepadanya. Kubus pertama berisi pembunuhan teman-temanku di acara Peneguhan. Kubus kedua untuk penguasa Rim; ketika mereka menonton rekaman ini, mereka akan tahu aku berjuang untuk mereka. Politik tidak pernah beristirahat. Aku meletakkan dua *holocube* itu di tangan Penguasa Agung, bersama *holocube* pertama. Rhea berkilaian di depannya. Bulan biru dan putih, bergerak indah di sebelah saudara-saudaranya, Iapetus dan Titan, ketika mereka mengelilingi planet raksasa, Saturnus. Lalu di kutub utara bulan itu, berkas-berkas tipis mungil yang hampir tidak kelihatan berkilip beberapa kali, seolah tidak berbahaya, dan cendawan api menyebar di atas permukaan planet berwarna biru dan putih itu.

Ketika ledakan nuklir itu berkobar di depan mata Penguasa Agung, Mustang menepi supaya aku bisa berjongkok di depan wanita yang sekarat itu, berbicara dengan lembut supaya ia tahu keadilan—bukan pembalasan dendam—yang menemukannya pada saat penghabisan.

"Rakyatku memiliki legenda tentang seseorang yang berdiri dengan kaki terentang di jalan yang membawa orang mati ke dunia lain. Dia menilai mana orang jahat dan mana orang baik. Namanya Reaper. Aku bukan orang itu. Aku manusia biasa. Tapi tidak lama lagi kau akan bertemu dengannya. Tidak lama lagi dia akan menghakimimu atas semua dosa yang kaulakukan."

"Dosa?" Octavia menggeleng-geleng, kembali menatap tiga *holo* yang menari-nari di tangannya, ini hanya butiran-butiran mungil di samudra dosanya. "Ini namanya pengorbanan. Harga yang harus ditebus untuk memimpin," kata Octavia sambil mengatupkan jari untuk menggenggam *holo*. "Aku melakukan pengorbanan seperti aku meraih kemenanganku. Lihat saja nanti. Kau akan sama saja, Penakluk."

"Tidak. Aku takkan sama."

"Jika matahari tidak ada, hanya kegelapan yang ada." Octavia menggigil, sekarang ia kedinginan. Aku menepis desakan menyelimutinya dengan sesuatu. Octavia tahu apa yang ditinggalkannya. Setelah ia meninggal, pergolakan merebut kursi kepemimpinan akan terjadi. Dan itu akan membuat klan Emas terpecah belah. "Seseorang... harus ada yang memimpin, jika tidak, seribu tahun dari sekarang anak-anak akan bertanya, 'Siapa yang menghancurkan dunia-dunia yang ada? Siapa yang memadamkan cahaya,' lalu orang tua mereka akan menjawab, 'Kau.'" Aku sudah tahu ini. Aku tahu ini ketika bertanya kepada Sevro apakah ia tahu seperti apa akhir semua ini. Aku takkan mengganti kesewenang-wenangan dengan kerusuhan. Harus ada keteraturan, meskipun untuk mengupayakannya harus dengan kompromi. Tetapi, aku tidak mengatakannya kepada Octavia. Ia menelan ludah dengan kesakitan, untuk menghela napas pun ia harus berjuang keras. "Dengarkan aku. Kau harus menghentikan dia. Kau harus... menghentikan Adrius..."

Itu kata-kata terakhir Octavia atau Lune. Ketika kata-kata itu perlahan menghilang, api Rhea mendingin di matanya dan kehidupan meninggalkannya dengan menyisakan pupil dingin yang dikelilingi warna keemasan, menatap kegelapan tiada bertepi. Aku menutup mata Octavia. Tubuhku dingin karena kematiannya, kata-katanya, ketakutannya.

Penguasa Agung Society, yang berkuasa selama enam puluh tahun, tewas.

Dan aku tidak merasakan apa-apa kecuali kengerian, karena Jackal mulai tertawa.

63



KEBISUAN

AWA Jackal bergemuruh di ruangan. Wajahnya pucat pasi di bawah sinar *holo* bulan dan armada yang saling menyerang di kegelapan. Mustang sudah mematikan siaran di *holodeck* dan sudah menganalisis pusat data Penguasa Agung ketika Cassius bergerak ke arah Lysander dan aku berdiri di atas mayat Octavia. Tubuhku serasa terbakar karena luka-luka yang kuderita.

"Apa maksudnya hentikan Adrius?" tanya Cassius kepadaku.

"Aku tidak tahu."

"Lysander?"

Anak itu terlalu trauma menyaksikan kengerian di sekitarnya sampai tidak bisa berbicara.

"Video tadi disiarkan ke pesawat-pesawat dan planet-planet," Mustang memberitahu. "Banyak orang menyaksikan kematian Octavia. Media-media siaran resmi dibanjiri reaksi. Mereka tidak tahu siapa yang memegang kendali. Kita harus bergerak sekarang sebelum seseorang mengambil alih kepemimpinan."

Cassius dan aku mendatangi Jackal. "Apa yang kaulakukan?" tanya Sevro. Ia mengguncang tubuh pria kecil itu. "Apa yang dibicarakan Octavia?"

"Singkirkan anjingmu dariku," kata Jackal yang diimpit lutut Sevro. Aku menarik Sevro ke belakang. Ia mondar-mandir di sekitar Jackal, tubuhnya masih bergetar karena adrenalin.

"Apa yang kaulakukan?" tanyaku.

"Tidak ada gunanya berbicara dengannya," kata Mustang.

"Tidak ada gunanya? Menurutmu, mengapa Penguasa Agung membiarkanmu mendampinginya?" tanya Jackal dari lantai. Ia berlutut dengan satu kaki, mendekap tangannya yang terluka di dada. "Mengapa dia tidak takut dengan pistol di pinggulku, kecuali ada ancaman lebih besar yang menahannya?"

Jackal mendongak menatapku dari balik rambutnya yang berantakan. Tatapannya tenang meskipun menyaksikan kami membantai banyak orang.

"Aku ingat rasanya berada di bawah tanah, Darrow," kata Jackal dengan lambat-lambat. "Batu dingin di bawah tanganku. Anggota House Pluto-ku mengelilingiku, membungkuk di kegelapan. Uap napas mereka ketika mereka menatapku. Aku ingat betapa aku takut gagal. Aku ingat berapa lama aku menyiapkan, betapa sedikit ayahku memikirkanku. Seluruh hidupku bertumpu hanya pada secuil saat itu. Semua terlepas dari genggamannya. Kami lari dari kastel kami, melarikan diri dari Vulcan. Mereka cepat sekali. Mereka akan menjadikan kami budak. Anggota terakhir *house* kami masih berlari di terowongan pada saat aku mengutak-atik ranjau supaya meledak, begitu juga House Vulcan. Aku bisa mendengar suara ayahku. Bisa mendengar dia berkata kepadaku bagaimana dia tidak heran aku gagal secepat itu. Kejadian itu seminggu sebelum kami membunuh seorang gadis dan menyantap kakinya demi bertahan hidup. Dia memohon supaya kami tidak membunuhnya. Dia memohon supaya kami memilih orang lain. Tapi saat itulah aku belajar jika tidak seorang pun rela berkorban, berarti tidak seorang pun akan selamat."

Rasa takut yang dingin menyebar dalam diriku, dimulai dari dasar perutku dan menyebar ke atas. "Mustang..."

"Ternyata ada di sini..." kata Mustang dengan ngeri.

"Ada apa? Apa yang ada di sini?" desis Sevro.

"Darrow..." bisik Cassius.

"Bom-bom nuklir itu tidak di Mars," kataku. "Tapi di Luna."

Senyum Jackal semakin lebar. Dengan gerakan lambat ia berdiri, dan tidak seorang pun dari kami berani menyentuhnya. Semua teka-teki kini terjawab. Ketegangan yang terlihat antara Jackal dan Penguasa Agung. Ancaman yang dikeluarkan secara halus. Keberanian Jackal datang begitu saja ke pusat kekuasaan Penguasa Agung. Bagaimana ia sesantai itu mencemooh Aja tanpa mengkhawatirkan akibatnya.

"Oh, sial. *Sial. Sial. Sial.*" Sevro menjambak Mohawk-nya. "Sial."

"Aku tidak pernah berkeinginan menjatuhkan nuklir ke Mars," lanjut Jackal. "Aku lahir di Mars. Mars hakku sejak lahir, sumber segala anugerah. Helium Mars adalah darah kerajaan ini. Tapi bulan ini, bulatan kurus kering ini, seperti Octavia, wanita renta berbahaya yang mengisap sumsum Society, yang mengoceh tentang apa yang sudah terjadi alih-alih apa yang bisa terjadi. Dan Octavia membiarkanku menjadikan Luna sebagai korban. Sama seperti kalian akan membiarkanku melakukannya, karena kalian lemah dan tidak mempelajari apa yang seharusnya kalian pelajari di Institut. Supaya menang, kalian harus berkorban."

"Mustang, kau bisa menemukan bom itu?" tanyaku. "Mustang!"

Mustang tertegun seperti orang bodoh. "Tidak. Dia pasti sudah menutupi jejak radiasi bom itu. Kalaupun berhasil menemukannya, kita tidak bisa menonaktifkannya..." Ia menyentuh unit komunikasi untuk mengontak armada kami.

"Jika kau melakukan kontak, aku akan meledakkan satu bom setiap menit," kata Jackal sambil mengetuk telinga, di sana sudah tertanam implan unit komunikasi mungil. Lilath pasti mendengarkan percakapan di sini. Pasti dia memegang tombol ledak. Itu yang dimaksud Adrius. Lilath jaminannya. "Apakah aku akan memberitahu rencanaku kepada kalian jika aku tahu kalian bisa melakukan sesuatu untuk menggagalkannya?" Jackal merapikan rambut dan mengelap darah di zirahnya. "Bom-bom itu ditanam berminggu-minggu lalu. Sindikat menyelundupkan senjata-senjata di seluruh bulan untukku. Cukup untuk menciptakan musim dingin nuklir. Rhea kedua, jika kalian ingin menyebutnya begitu. Setelah semua bom tertanam, aku memberitahu Octavia apa yang kulakukan dan menyampaikan syarat-syarat dariku. Dia tetap menjabat Penguasa Agung hingga Kebangkitan berhasil dipadamkan, yang ternyata... menghasilkan situasi akhir mengejutkan. Dan setelah itu, pada hari kemenangan, dia akan bersidang dengan Senat, turun dari Takhta Fajar, dan menyebut namaku sebagai penggantinya. Sebagai imbalannya, aku takkan menghancurkan Luna."

"Karena itu Octavia menyuruh Senat berkumpul," kata Mustang dengan muak. "Supaya kau bisa menjadi Penguasa Agung?"

"Ya."

Aku mundur menjauhi Jackal, merasakan beban perjuangan membebani-ku, merasakan tubuhku lemah karena tekanan, kehilangan darah, dan sekarang... iblis ini. Keegoisan ini sungguh melampaui batas.

"Kau benar-benar gila," tukas Sevro.

"Dia tidak gila," bantah Mustang. "Aku bisa memaafkannya jika dia gila. Adrius, ada tiga miliar orang di bulan ini. Kau takkan ingin menjadi orang seperti itu."

"Mereka tidak peduli kepadaku, untuk apa aku peduli kepada mereka?" tanya Jackal. "Semua ini permainan. Dan aku menang."

"Di mana bom itu?" tanya Mustang sambil maju mendekati Jackal dengan langkah mengancam.

"Oh-ho," Adrius mencemooh saudaranya. "Jika kau menyentuh sehelai saja rambutku, Lilath akan meledakkan satu bom." Mustang hilang akal.

"Mereka semua manusia," kata Mustang. "Kau memiliki kekuasaan membiarkan tiga miliar orang tetap hidup, Adrius. Kekuasaan itu melampaui apa pun yang diinginkan orang. Kau memiliki kesempatan menjadi lebih baik daripada Ayah. Lebih baik daripada Octavia..."

"Wanita jalang hina," kecam Jackal sambil mengeluarkan tawa kecil tidak percaya. "Kau serius berpikir masih bisa memanipulasiku. Bom satu ini tanggung jawabmu. Lilath, ledakkan bom di Mare Serenitatis selatan." Kami semua menoleh ke hologram bulan di atas kepala kami, berharap Jackal hanya membual. Berharap transmisi gagal. Bintik merah mungil menyala di hologram yang dingin, melebar ke arah luar, animasi kecil hampir tidak berarti yang menjangkau kota sepanjang sepuluh kilometer. Mustang berlari mendatangi komputer. "Itu ledakan nuklir," bisiknya. "Ada lebih dari lima juta orang di distrik itu."

"Dulu," ralat Jackal.

"Kau bajingan..." pekik Sevro sambil berlari menyerbu Jackal. Cassius menghalangi larinya, mendorongnya mundur. "Menyingkir dari jalanku!"

"Sevro, tenang."

"Hati-hati, Goblin. Masih ada ratusan bom lagi," kata Jackal.

Sevro kalut, mencengkeram dada, jantungnya pasti masih nyeri karena pengaruh bisa. "Darrow, apa yang harus kita lakukan?"

"Patuhi aku," kata Jackal.

Aku memaksa diri bertanya, "Apa yang kauinginkan?"

"Apa yang kauinginkan?" Jackal menggunakan giginya merobek secarik kain untuk membalut lukanya yang berdarah. "Aku ingin kau menjadi apa yang selalu kauinginkan, Darrow. Aku ingin kau menjadi seperti istrimu. Menjadi martir. Silakan bunuh diri. Di sini. Di depan saudariku. Sebagai imbalannya, tiga miliar orang tetap hidup. Bukankah itu yang sejak dulu kauinginkan, menjadi pahlawan? Kau mati, aku naik takhta menjadi Penguasa Agung. Dan dunia akan damai."

"Tidak," kata Mustang.

"Lilath, ledakkan satu bom lagi. Kali ini Mare Anguis."

Satu titik merah kembali membuncih di layar. Ledakan nuklir merenggut jutaan nyawa. "Hentikan!" teriak Mustang. "Kumohon. Adrius."

"Kau baru membunuh enam juta orang," kata Cassius tidak mengerti.

"Mereka akan berpikir itu perbuatan kita," Sevro mencemooh.

Jackal sependapat. "Setiap bom terlihat seperti bagian dari invasi. Ini warisanmu, Darrow. Pikirkan anak-anak yang terbakar sekarang. Pikirkan ibu mereka yang menjerit-jerit. Betapa banyak yang bisa kauselamatkan hanya dengan menekan pelatuk."

Teman-temanku menatapku, tapi aku berada di tempat jauh, mendengarkan lolongan angin yang berembus di terowongan-terowongan Lykos. Aku mencium wangi embun di seragam pada dini hari. Tahu Eo menungguku ketika aku pulang. Seperti saat ini ia menungguku di ujung berubin batu besar, seperti yang dilakukan Narol, Pax, Ragnar, dan Quinn, dan kuharap seperti yang juga dilakukan Roque, Lorn, Tactus, dan yang lain. Kematianku takkan menjadi akhir, melainkan menjadi awal sesuatu yang baru. Aku harus meyakini hal itu. Kematianku akan membuat Jackal memiliki kekuasaan atas orang-orang yang kusayangi, atas semua yang selama ini kuperjuangkan. Sejak dulu aku selalu berpikir aku akan mati sebelum akhir itu tiba. Aku terus maju walaupun aku tahu diriku dikutuk. Tetapi, teman-temanku mengembuskan cinta ke dalam diriku, mengembuskan kembali keyakinan ke dalam tulang-tulangku. Mereka membuatku ingin hidup. Mereka membuatku ingin membangun. Mustang menatapku, matanya berkaca-kaca, dan aku tahu ia ingin aku memilih hidup, tapi ia tidak ingin memilikikannya untukku.

"Darrow? Apa jawabanmu?"

"Tidak." Aku meninju leher Jackal. Ia mengerang parau. Tidak bisa bernapas. Aku menjatuhkannya dan melompat ke atasnya, menekan dua tangannya dengan lutut sehingga kepalanya berada di antara kakiku. Aku menjejalkan tangan ke mulutnya. Mata Jackal berubah liar. Kakinya menendang-nendang. Giginya mengiris buku jemariku, membuat dagingku berdarah.

Terakhir kali aku mengimpit Jackal ke lantai, aku memilih senjata yang salah. Apa artinya tangan bagi makhluk seperti dia? Semua kejahatannya, semua kebohongannya, dilakukan dengan lidah. Maka aku menggenggam lidahnya dengan tangan Helldiver-ku, menjepitnya di antara telunjuk dan ibu jari seolah lidahnya bayi *pitviper* montok. "Sejak dulu akan seperti ini

akhir ceritanya, Adrius,” kataku kepadanya. ”Bukan dengan jeritanmu. Bukan dengan kemarahanmu. Melainkan dengan kebisuanmu.”

Dengan tenaga sekuat-kuatnya, aku mencabut lidah Jackal.

Ia menjerit di bawah tindi hanku. Darah menggelegak keluar dari pangkal lidah di dalam kerongkongannya. Muncrat ke bibirnya. Ia meronta sekuat tenaga. Aku mendorong tubuhku bangkit menjauhinya dan berdiri dengan amarah yang menggelapkan pandangan, sambil memegang potongan tubuh berdarah milik musuhku sementara ia meratap di lantai, merasakan kebenecian bergulung-gulung di sekujur tubuhku, dan menyaksikan tatapan tertegun teman-temanku. Aku tidak menyita unit komunikasi di telinga Jackal supaya Lilath bisa mendengar pemimpinnya meratap, lalu berjalan ke tuas *holo* dan mengontak pesawat Victra. Wajah Victra muncul, matanya membelalak ketika melihat wajahku.

”Darrow... kau masih hidup...” ia berkata. ”Sevro... Bom nuklir...”

”Kau harus menghancurkan *Lion of Mars*,” kataku. ”Lilath sekarang meledakkan bom di permukaan. Ada ratusan bom lagi ditanam di kota ini. Hancurkan pesawat itu!”

”Pesawat itu berada di tengah formasi armada mereka,” protes Victra. ”Armada kita pasti hancur jika berusaha menembusnya. Kalaupun kami berhasil, akan memakan waktu berjam-jam.”

”Bisakah kita memutus sinyal mereka?” tanya Mustang.

”Tidak.”

”Bom elektromagnetis?” tanya Sevro yang muncul di belakangku. Wajah Victra bercahaya ketika melihat Sevro, sebelum ia menggeleng.

”Mereka memiliki pelindung,” sahutnya.

”Gunakan gelombang elektromagnetis yang terkandung di bom-bom itu untuk membuat transmiter radio mereka mengalami arus singkat,” kataku. ”Lakukan Hujan Besi dan jatuhkan bom elektromagnetis di kota hingga mereka keluar.”

”Dan membuat tiga miliar orang terperosok ke Abad Pertengahan?” tanya Cassius.

”Kami pasti dibantai,” kata Victra. ”Kita tidak bisa melakukan Hujan Besi. Kita akan kehilangan pasukan. Dan Emas tetap memiliki bulan.”

Satu bom lagi meledak. Kali ini di dekat kutub selatan. Lalu bom keempat meledak di dekat khatulistiwa. Kami tahu konsekuensi setiap ledakan. ”Lilath tidak tahu pasti apa yang terjadi dengan Adrius,” kata Cassius cepat-cepat. ”Seberapa setia dia? Apakah dia akan meledakkan semuanya?”

”Tidak, jika Adrius masih merintah,” sahutku. Setidaknya, itu harapanku.

"Permisi," kata satu suara kecil. Kami berbalik dan melihat Lysander berdiri di belakang kami. Kami melupakannya dalam semua kekacauan mencekam ini. Matanya merah karena menangis. Sevro mengangkat *pulseFist* untuk menembak anak itu. Cassius menepis senjata itu ke samping.

"Hubungi ayah baptisku," kata Lysander dengan gagah berani. "Hubungi Ash Lord. Dia pasti mengerti alasannya."

"Kami membunuh Penguasa Agung dan putri Ash Lord," kataku. "Dia..."

"Menghancurkan Rhea," potong Lysander. "Benar. Dan hal itu menghantuinya. Hubungi dia, dia akan menolong kalian. Nenekku pasti meminta bantuannya. Luna rumah kami."

"Dia benar," kata Mustang sambil mendorongku menjauhi konsol. "Darrow, geser." Mustang sedang dalam mode konsentrasi terpusat. Tidak bisa menyampaikan jalan pikirannya sementara ia mulai membuka saluran komunikasi langsung untuk menghubungi para Praetor Emas di armada. Para pria dan wanita bertubuh menjulang muncul di sekeliling kami seperti hantu keperakan, berdiri di antara mayat yang ketika kami ciptakan, mereka menontonnya. Citra yang terakhir muncul adalah Ash Lord. Wajahnya meluapkan amarah. Putri dan penguasanya sama-sama tewas di tangan kami.

"Bellona, Augustus," raung Ash Lord, lalu melihat Lysander di antara kami. "Apakah tidak cukup..."

"Ayah Baptis, kita tidak punya waktu untuk saling tuduh," sela Lysander.

"Lysander..."

"Tolong dengarkan mereka. Dunia kita bergantung pada hal itu."

Mustang maju dan mengeraskan suara. "Para Praetor pemimpin armada, Ash Lord. Penguasa Agung tewas. Ledakan nuklir yang kalian lihat menghancurkan rumah kalian bukan milik klan Merah. Bom-bom itu berasal dari gudang persenjataan kalian sendiri yang dicuri saudaraku. Praetor-nya, Lilath, bertugas meledakkan lebih dari empat ratus hulu ledak nuklir dari anjungan *Lion of Mars*. Ledakan itu akan terus terjadi sebelum Lilath mati. Teman-teman Emas-ku, silakan merangkul perubahan atau merangkul kegelapan. Pilihan ada di tangan kalian."

"Kau pengkhianat..." desis satu Praetor.

Lysander beranjak meninggalkan landasan *holo* dan berjalan ke meja tempat ia duduk tadi. Ia mengambil tongkat kepemimpinan neneknya dan datang lagi ketika para Praetor melontarkan ancaman demi ancaman kepada Mustang.

"Dia bukan pengkhianat," kata Lysander sambil menyerahkan tongkat ke tangan Mustang. Darah neneknya melumuri tangannya. "Dia penakluk kita."



HIDUP PENGUASA AGUNG

ION of Mars mati dengan memalukan, ditembaki dari segala sisi oleh para loyalis dan kaum pemberontak. Menyaksikan Luna hancur karena ledakan nuklir jauh lebih mampu membunuh sifat haus darah antara kedua pasukan marinir itu daripada yang bisa dilakukan aksi menggalang perdamaian atau gencatan senjata. Tidak banyak orang yang suka melihat sesuatu yang indah terbakar. Dan pesawat itu terbakar. Sebelum *Lion* dihabisi, lebih dari dua belas bom sempat diledakkan lagi, menciptakan kota-kota api dan abu di antara kota-kota dari baja dan beton. Keadaan di bulan sungguh kacau balau.

Begitu juga Armada klan Emas. Dengan tersiarnya kabar kematian Penguasa Agung dan peristiwa ledakan bom, Society yang gemetaran bertekuk lutut kepada kami. Praetor yang kaya raya membawa pergi pesawat mereka dan memisahkan diri, pulang ke Venus, Merkurius, atau Mars. Mereka tidak berpihak di sisi mana pun, karena mereka tidak tahu harus berpihak kepada siapa.

Selama enam puluh tahun Octavia berkuasa. Bagi sebagian besar orang yang hidup, ia satu-satunya Penguasa Agung yang mereka kenal. Peradaban kami kini berada di ujung tanduk. Jeruji-jeruji beraliran listrik dipasang di seluruh bulan. Kekacauan dan kepanikan menyebar ketika kami bersiap meninggalkan bunker keramat Penguasa Agung. Pesawat untuk menyelamatkan diri memang ada, tapi kami takkan lolos dari perbuatan kami. Kami sudah mengorek jantung Society. Jika kami pergi, apa yang menggantikan jantung itu?

Kami tahu kami takkan bisa memenangkan Luna dengan kekuatan senjata. Tetapi, bukan itu tujuannya. Sama halnya bukan keinginan Ragnar berjuang hingga semua Emas binasa. Ragnar tahu Mustang kunci dari semua itu. Sejak dulu begitu. Karena itu Ragnar mempertaruhkan nyawa kami demi melepaskan Kavax. Sekarang Mustang berdiri di bawah *holo* bulan yang menderita, mendengar jeritan tanpa suara kota itu secermat aku. Aku melangkah mendekatinya.

"Kau siap?" tanyaku.

"Apa?" Mustang menggeleng-geleng. "Mengapa dia tega melakukan ini?"

"Aku tidak tahu," sahutku. "Tapi kita bisa memperbaikinya."

"Bagaimana caranya? Bulan ini sudah hancur," kata Mustang. "Puluhan juta orang tewas. Kehancuran yang terjadi..."

"Kita bisa membangunnya kembali, bersama-sama."

Kata-kataku membanjiri Mustang dengan harapan, seolah ia baru ingat di mana kami berada sekarang. Apa yang sudah kami lakukan. Bahwa kami masih bersama, masih hidup. Ia mengerjap cepat dan tersenyum kepadaku. Setelah itu ia menatap tanganku, tempat tangan kananku dulu berada, dan menyentuh perutku yang ditusuk Aja. "Bagaimana kau masih sanggup berdiri?"

"Karena pekerjaan kita belum selesai."

Dalam keadaan babak belur dan berdarah-darah, kami bergabung dengan Cassius, Lysander, dan Sevro di depan pintu yang mengarah keluar dari bunker keramat Penguasa Agung ketika Cassius mengetikkan kode Olympus untuk membuka pintu. Ia berhenti untuk mengendus udara. "Bau apa itu?"

"Seperti bau got," sahutku.

Sevro menatap lekat *razor* yang ia ambil dari Aja, termasuk *razor* Lorn. "Menurutku, ini bau kemenangan."

"Apakah kau buang air di celana?" Cassius menyipit kepada Sevro. "Ya, benar."

"Sevro...", kata Mustang.

"Itu reaksi refleks dari otot manusia ketika berpura-pura mati dan menelan minyak *haemanthus* dalam jumlah banyak," bentak Sevro. "Kalian pikir aku mau melakukannya dengan sengaja?"

Cassius dan aku berpandangan.

Aku mengedikkan bahu. "Well, mungkin saja."

"Yeah, sebenarnya aku sengaja."

Sevro mengacungkan jemari tengah dan memberengut, mengerucutkan bibir hingga ia kelihatan seperti akan meledak. "Apa yang terjadi?" tanyaku. "Apakah kau... masih..."

"Tidak!" Sevro melemparku dengan botol airnya. "Kau menyuntikkan sejarum penuh adrenalin ke dadaku, bangsat. Aku mengalami serangan jantung." Ia menepis tangan kami ketika kami mencoba menolongnya. "Aku tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa." Napasnya tersengal beberapa saat sebelum ia meluruskan tubuh sambil meringis.

"Kau yakin kau baik-baik saja?" tanya Mustang.

"Tangan kiriku mati rasa. Mungkin aku butuh bantuan medis Kuning."

Kami mendengus tertawa. Kami seperti mayat berjalan. Satu-satunya yang membuatku bisa tetap tegak adalah beberapa bungkus zat pembangkit stamina yang kami temukan di tubuh Praetor. Cassius berjalan sempoyongan seperti orang tua, tapi ia terus merapatkan Lysander ke sisinya, memveto tawaran Sevro untuk mengakhiri garis keturunan Lune sekarang juga dengan menghunus *razor*-nya. "Anak ini di bawah perlindunganku," ringis Cassius. Dan sekarang ia berjalan bersama kami sebagai tanda legitimasi kami.

"Aku menyayangi kalian semua," kataku ketika pintu mulai terbuka dengan bunyi menggemuruh. Aku menyesuaikan letak tubuh Jackal, yang kupanggul di bahu sebagai hadiah. "Apa pun yang terjadi."

"Termasuk Cassius?" tanya Sevro.

"Terutama aku, hari ini," kata Cassius.

"Tetap berdekatan," kata Mustang kepada kami sambil menggenggam tongkat kuat-kuat.

Pintu besar yang pertama terbuka. Mustang meremas tanganku. Sevro gemeteran karena takut. Lalu pintu kedua bergemuruh dan ketika terbuka memperlihatkan aula penuh Praetor, dengan senjata diacungkan ke mulut bunker. Mustang maju sambil membawa dua simbol kekuasaan, satu di masing-masing tangan.

"Para Praetor, kalian semua mengabdikan kepada Penguasa Agung. Penguasa Agung sudah tewas. Dan bintang baru sudah terbit."

Mustang terus berjalan ke arah mereka, tidak sedikit pun melambatkan atau menghentikan langkah ketika semakin mendekati barisan senjata yang siap memuntahkan amunisi. Aku menduga seorang Emas muda bermata garang mungkin akan menarik pelatuk. Kaptennya yang sudah tua meletakkan tangan di tangan pemuda itu dan menurunkannya.

Mereka membuka jalan untuk Mustang. Membuka jalan dan menurunkan senjata satu demi satu. Mereka mundur untuk membiarkan Mustang lewat. Helm mereka meluncur ke belakang, masuk ke zirah. Aku belum pernah melihat wanita yang begitu gagah dan berpengaruh seperti Mustang saat ini. Ia seperti mata badai yang tenang, dan kami mengikutinya. Menaiki lift Dragon Maw dalam kebisuan. Lebih dari lima puluh Praetor ikut bersama kami.

Kami menemukan Citadel dalam keadaan kacau balau. Para pelayan menjarah kamar-kamar, penjaga meninggalkan pos mereka, mengkhawatirkan keluarga atau teman-teman mereka. Pasukan Obsidian yang kami umumkan akan datang masih di orbit. Sefi ada di pesawat itu. Kami mengarang tipuan itu hanya untuk mengurangi jumlah orang di bunker. Tetapi, kelihatannya berita itu sudah menyebar. Penguasa Agung tewas. Pasukan Obsidian akan datang.

Di tengah situasi kacau hanya ada satu pemimpin. Ketika kami berjalan di lorong-lorong Citadel yang dilapis pualam hitam, melewati patung-patung tokoh Emas yang menjulang dan departemen-departemen di pemerintahan, tentara berkumpul di belakang kami, sepatu bot mereka berderap di lorong-lorong pualan untuk mengerumuni Mustang, satu-satunya simbol cita-cita dan kekuasaan yang tersisa di gedung itu. Mustang mengangkat dua simbol yang dibawanya tinggi-tinggi ke udara; orang-orang yang pertama kali mengangkat senjata untuk melawan kami melihat dua simbol itu, aku, Cassius, dan massa prajurit yang semakin lama semakin bertambah di belakang kami menyadari mereka melawan gelombang pasang. Pilihan mereka adalah bergabung dengan kami, atau melawan kami. Sebagian menembaki kami, atau berlari ke depan dalam kelompok-kelompok kecil untuk menghentikan perjalanan kami, tapi mereka dihabisi sebelum mendekat dalam jarak sepuluh meter dari Mustang.

Pada saat kami tiba di depan pintu putih gading besar Ruangan Senat, yang menampung para Senator sudah lebih dulu dikumpulkan para Praetor, satu pasukan beranggotakan ratusan orang berdiri di belakang kami. Hanya sebaris kecil Praetor menghalangi kami masuk ke Ruangan Senat. Jumlahnya hanya dua puluh orang.

Seorang Kesatria Emas dengan pembawaan anggun maju, ia pemimpin orang-orang yang menjaga ruangan itu. Ia memperhatikan ratusan orang di belakang kami, melihat pengikut Ungu yang dikumpulkan Mustang, Obsidian, Kelabu, aku. Dan ia mengambil keputusan. Ia memberi hormat dengan tajam kepada Mustang.

"Saudaraku menyebar tiga puluh anak buahnya di Citadel," kata Mustang. "Para Bonerider. Cari dan tangkap mereka, Kapten. Jika mereka melawan, bunuh."

"Baiklah, Lady Augustus." Kesatria itu menjetikkan jemari, lalu berangkat membawa segelintir prajurit. Dua Obsidian yang menjaga pintu mendorong daun pintu untuk kami dan Mustang masuk ke Ruangan Senat.

Ruangan ini luas. Berbentuk tabung bertingkat berlapis pualam putih. Di tengah bawah terdapat mimbar tempat Penguasa Agung memimpin kesepuluh lantai ruangan. Kami masuk dari sisi utara, dan menimbulkan kegaduhan. Mata bulat ratusan Politico beralih kepada kami. Mereka pasti sudah menonton siaran itu. Melihat Octavia tewas. Melihat bom yang menghancurkan bulan mereka. Dan di suatu tempat di ruangan itu, ibu Roque akan berdiri dari tempat duduknya di bangku pualam, memanjangkan leher untuk melihat kelompok kami yang haus darah berderap menuruni tangga pualam putih ke bagian tengah bawah ruangan luas itu, melewati barisan Senator di kanan dan kiri kami dengan membawa kesunyian alih-alih teriakan atau protes. Lysander mengekor bersama Cassius.

Orang bisa mendengar embusan kasar napas panik Juru Bicara Golongan Mayoritas sementara pelayan Pink-nya membantu sosok layu itu turun dari mimbar tempat ia memimpin pertemuan tentang sesuatu yang penting. Mereka sedang melakukan pemungutan suara. Di tempat ini, pada saat ini, di tengah kekacauan. Sekarang mereka kelihatan seperti anak-anak yang tertangkap basah memasukkan tangan ke stoples kue. Sudah pasti mereka tidak pernah menduga Praetor yang mengawal mereka akan mendukung pemberontak. Atau menduga kami bisa meninggalkan bunker Penguasa Agung tanpa dihalangi sedikit pun. Tetapi, mereka sendiri yang menciptakan Society yang berlandaskan rasa takut, yang masyarakatnya harus menempel ke tokoh yang naik daun supaya selamat. Begitulah. Pengarahan sederhana seperti itu yang membuat kudeta ini sukses. Kekuasaan lama sudah mati, maka mereka mengerubungi kekuasaan baru.

Mustang naik ke mimbar bersama kami semua yang mengawalnya. Aku melempar Jackal ke lantai supaya Senat bisa melihat menjadi apa pria itu sekarang. Jackal pingsan dan tubuhnya pucat pasi karena kehilangan darah. Mustang menatapku. Ini saat yang tidak pernah ia inginkan, tapi ia menerima ini sebagai bebannya seperti aku menerima bebanku sebagai Reaper. Aku bisa melihat bagaimana tanggung jawab ini membuatnya resah. Bagaimana ia akan membutuhkanku seperti aku pernah membutuhkannya. Tetapi, aku

takkan pernah berdiri di tempat ia berpijak atau memegang tanggung jawab yang ia genggam tanpa menghancurkan semua orang di ruangan ini. Mereka takkan pernah menerimanya. Jika aku diibaratkan jembatan yang menghubungkan mereka dengan klan warna golongan rendah, Mustang ibarat jembatan penghubung ke klan warna golongan tinggi. Hanya dengan bersama-sama, kami bisa menyatukan dua golongan ini. Hanya dengan bersama-sama, kami bisa menciptakan perdamaian.

"Senator-senator Society," Mustang mengumumkan, "aku berdiri di hadapan kalian, Virginia au Augustus. Putri Nero au Augustus dari House Lion Mars. Kalian mungkin mengenalku. Enam puluh tahun lalu Octavia au Lune berdiri di depan kalian sambil memegang kepala seorang pemimpin kejam, ayah kandungnya, dan menyatakan haknya sebagai Penguasa Agung Society ini."

Tatapan tajamnya menyisir seisi ruangan.

"Aku berdiri di depan kalian hari ini juga sambil memegang kepala seorang pemimpin kejam." Ia mengangkat tangan kiri untuk memperlihatkan kepala Octavia—satu dari dua benda yang memuluskan perjalanan kami ke ruangan ini. Klan Emas hanya menaruh hormat pada satu hal. Dan untuk membuat mereka berubah, mereka harus dijinakkan dengan satu hal itu. "Zaman Lama menghadirkan pembunuhan massal dengan nuklir ke jantung Society. Jutaan orang hangus terbakar karena ketamakan Octavia. Dan sekarang jutaan jiwa terbakar karena ketamakan saudaraku. Kita harus menyelamatkan diri dari diri kita sendiri sebelum pusaka umat manusia hangus menjadi abu. Hari ini aku menyatakan awal zaman baru." Mustang menatapku. "Bersama sekutu-sekutu baru. Dengan cara-cara baru. Aku didukung gerakan Kebangkitan. Angkatan perang yang dibentuk dari *house-house* terbaik klan Emas yang menguasai Gerombolan Obsidian di garis edar. Di depan kalian tersaji pilihan." Ia melemparkan kepala Octavia ke mimbar batu dan mengangkat tangan kanan yang mengenggam Dawn Scepter, yang menganugerahi dia hak untuk memimpin Society. "Tunduk. Atau hancur."

Kesunyian melingkupi ruangan. Begitu luas sehingga aku berpikir jangan-jangan kesunyian ini akan menelan kami dan memulai perang lagi. Tidak ada satu orang Emas pun yang akan menjadi orang pertama yang tunduk. Aku bisa memaksa mereka. Tapi sebaiknya aku yang tunduk untuk mereka. Aku berlutut di depan Mustang, mendongak menatap, meletakkan tanganku yang buntung ke jantung dan merasakan diriku tersapu sukacita yang mustahil dari momen ini, "Hidup Penguasa Agung," kataku. Lalu Cassius

juga berlutut. Disusul Sevro. Setelah itu Lysander au Lune dan para Praetor, lalu satu demi satu Senator ikut berlutut hingga semua mereka yang berjumlah hampir lima puluh orang berlutut dan secara bersama-sama memecah kesunyian, berteriak dengan suara bergemuruh yang serempak, "Hidup Penguasa Agung. Hidup Penguasa Agung!"

Seminggu setelah Mustang diangkat menjadi Penguasa Agung, aku berdiri di sebelahnya untuk menyaksikan saudara kembarnya dihukum gantung. Tetapi, bagi Valii-Rath dan kira-kira sepuluh prajurit, pasukan Bonerider Jackal sudah ditemukan dan dijatuhi hukuman mati. Sekarang pemimpin mereka berjalan melewatiku di alun-alun Luna yang dipadati massa. Rambutnya yang sehalus bulu disisir. *Jumpsuit* tahanan yang ia pakai berwarna hijau limau. Orang-orang dari warna golongan rendah di sekitar kami mengawasi dengan membisu. Butir-butir salju halus berjatuhan dari selapis tipis awan kelabu. Aku mual karena pengobatan dengan radiasi yang kujalani, tapi aku hadir untuk Mustang seperti ia hadir untukku untuk menyaksikan pemakaman Roque. Mustang diam saja dan terlihat tenang di sebelahku. Wajahnya seputih pualam yang kami injak. Keluarga Telemachus berdiri di sebelahnya, mengawasi dengan wajah tanpa ekspresi ketika Jackal mendaki tangga panggung hukuman gantung dari besi tempat pendeta Putih menunggu.

Algojo wanita itu membacakan hukumannya. Ejekan demi ejekan ditiarkan dari antara massa. Satu botol hancur berantakan di kaki Jackal. Sebutir batu merobek dahinya. Tetapi, ia tidak mengerjap atau bergeming. Ia berdiri dengan gagah dan congkak ketika mereka melingkarkan tali gantungan ke lehernya. Betapa aku berharap ini bisa mengembalikan Pax kepada kami. Bisa membuat Quinn, Roque, dan Eo hidup kembali, tapi pria ini sudah menorehkan warisannya di dunia. Jackal dari Mars takkan pernah dilupakan.

Pendeta Putih bergerak ke arah tuas, salju berkumpul di rambut Adrius. Mustang menelan ludah. Pintu kolong terbuka. Gravitasi Mars kecil sekali, jadi kau harus menarik kaki orang yang digantung untuk mematahkan lehernya. Mereka membiarkan tugas ini dilakukan orang yang dikasihi. Gravitasi di Luna bahkan lebih kecil lagi. Tetapi, tidak seorang pun maju dari antara orang banyak ketika pendeta Putih menyampaikan undangan. Tidak satu jiwa pun mengacungkan jemari ketika kaki Jackal menendang-nendang dan

wajahnya berubah ungu. Ada ketenangan dalam diriku ketika menyaksikan pemandangan itu. Seolah aku berada sejuta kilometer jauhnya. Aku tidak bisa merasakan apa pun untuk Jackal. Tidak sekarang, setelah semua yang ia lakukan. Tetapi, aku tahu Mustang merasakan sesuatu. Aku tahu menyaksikan ini membuat hatinya tercabik-cabik. Maka aku meremas ringan tangannya dan membimbingnya ke depan. Mustang melintasi salju dalam kebingungan untuk menarik kaki saudara kembarnya. Mendongak menatap saudaranya seolah ini mimpi. Mustang membisikkan sesuatu dan, sambil menunduk, ia menarik kaki Adrius, menunjukkan kepada Adrius bahwa ia dicintai bahkan pada akhir hidupnya.



LEMBAH BAKA

ADA minggu-minggu setelah pengeboman Luna dan pengangkatan Mustang, dunia mengalami perubahan. Jutaan orang kehilangan nyawa, tapi untuk pertama kalinya ada harapan. Setelah Mustang menyampaikan pidatonya kepada Senat, puluhan pesawat Emas berbelok, bergabung dengan angkatan bersenjata Orion dan Victra. Ash Lord berusaha semampunya mengumpulkan pasukannya, tapi dengan terbakarnya Luna sehingga armadanya tercerai-berai dan Mustang menjadi Penguasa Agung, ia hanya bisa mengerahkan usaha ala kadarnya untuk mempertahankan pesawat-pesawatnya supaya tidak jatuh ke tangan musuh. Ash Lord mundur ke Merkurius membawa pasukan intinya.

Tanpa kehadiran Ash Lord, Mustang mengusahakan kerja sama sebagian besar lingkup militer, terutama Legiun Kelabu dan kesatria-budak Obsidian. Mustang menggunakan taktik politis ini sebagai langkah pertama untuk menghapus Hierarki berdasarkan Warna dan meniadakan cengkeraman klan Emas di dunia militer. Senat dibubarkan. Dewan Pemantau Kualitas dibubarkan. Ribuan orang dijatuhi hukuman atas kejahatan melawan kemanusiaan. Keadilan takkan ditegakkan secepat ini, atau sebersih ini, jika Jackal yang memimpin, tapi kami akan berusaha semampu kami.

Kupikir aku akan bisa beristirahat setelah Octavia tewas, tapi kami bukan tidak punya musuh lagi. Romulus dan Penguasa Bulan yang lain masih menguasai Rim. Ash Lord bercita-cita menyatukan Merkurius dan Venus. Para pemimpin perang Emas mulai menyatakan kepemilikan. Dan Luna sendiri

seungguhnya adalah bencana. Di mana-mana terjadi kerusakan, kekurangan makanan, dan penyebaran radiasi. Luna akan selamat, tapi aku ragu Luna akan kembali sama seperti dulu, sebanyak apa pun janji Quicksilver membangun kembali kota itu untuk mencapai puncak kejayaan yang lebih tinggi.

Tubuhku sendiri dalam proses pemulihan. Mickey dan Virany menempelkan kembali tanganku, yang kuambil dari pesawat Jackal yang diparkir di Luna. Akan makan waktu berbulan-bulan hingga aku bisa menulis kembali, apalagi memainkan pedang. Meskipun aku berharap aku tidak perlu membebani tanganku dengan tugas itu di masa depan.

Di masa mudaku, kupikir yang kuinginkan adalah menghancurkan Society. Membongkar kebiasaan-kebiasaannya. Mematahkan belenggunya, lalu sesuatu yang baru dan indah akan begitu saja tumbuh dari antara abu. Ternyata tidak seperti itu cara kerja dunia. Kemenangan dengan kompromi ini adalah upaya terbaik yang bisa diharapkan umat manusia. Perubahan akan terjadi lebih lama daripada yang diinginkan Dancer atau Putra Ares, tapi akan terjadi tanpa harga anarkis.

Maka kami pun berharap.

Di bawah pengawasan Holiday, Sefi berangkat ke Mars untuk memulai proses lambat membebaskan semua rakyatnya, mengunjungi daerah-daerah kutub sambil membawa obat-obatan alih-alih senjata. Aku ingat segelap apa mata Sefi ketika ia melihat langsung salah satu kawah akibat ledakan nuklir Jackal. Untuk saat ini, Sefi mendekap warisan kakaknya, dan berencana menetap di daratan lebih hangat yang disisihkan untuk rakyatnya di Mars. Meskipun Sefi berharap menjauhkan rakyatnya dari kota-kota asing, kupikir jauh di lubuk hatinya ia tahu takkan bisa mengontrol mereka. Obsidian akan selalu meninggalkan penjara mereka. Rasa penasaran mereka akan tumbuh, lalu mereka menyebar, dan berbaur. Dunia mereka takkan pernah sama lagi. Begitu juga dunia rakyatku. Tidak lama lagi aku pulang ke Mars untuk membantu Dancer memimpin migrasi klan Merah ke permukaan. Banyak yang akan memilih tinggal dan melanjutkan kehidupan yang selama ini mereka kenal, tapi bagi yang lain, akan ada kesempatan untuk hidup di bawah langit.

Aku mengucapkan selamat berpisah kepada Cassius dua hari lalu sebelum ia berangkat dari Luna. Mustang ingin Cassius tetap bersama kami dan membantu kami merancang sistem keadilan baru yang lebih adil, tapi Cassius sudah muak dengan dunia politik. "Kau tidak perlu pergi," kataku kepada Cassius ketika aku berdiri bersamanya di landasan pendaratan,

"Di tempat ini tidak ada apa pun untukku selain kenangan," kata Cassius.

"Aku sudah terlalu lama menjalani hidupku untuk orang lain. Aku ingin melihat ada apa lagi di luar sana. Kau tidak bisa menyalahkanku untuk itu."

"Lalu anak itu?" tanyaku sambil mengangguk ke arah Lysander, yang masuk ke pesawat sambil membawa tas berisi harta miliknya. "Menurut Sevro, membiarkannya hidup adalah kesalahan. Apa tepatnya kata-katanya? 'Itu seperti meninggalkan telur *pitviper* di bawah kursimu. Cepat atau lambat telur itu akan menetas.'"

"Menurutmu sendiri bagaimana?"

"Menurutku, ini dunia yang berbeda. Maka kita harus bersikap seolah ini dunia yang berbeda. Di nadinya dia memiliki darah Lorn sebanyak darah Octavia. Bukan berarti darah itu sekarang masih membuat perbedaan."

Temanku yang jangkung menyunggingkan senyuman penuh kasih kepadaku. "Lysander mengingatkanku kepada Julian. Jiwanya baik, meskipun setelah semua yang terjadi. Aku akan membesarkannya dengan benar. Jauh dari semua ini." Cassius mengulurkan tangan tapi bukan untuk menyalamiku, melainkan memberiku cincin yang ia ambil dari jemariku pada malam Lorn dan Fitchner tewas. Aku mengatupkan jemarinya supaya menggenggam kembali cincin itu.

"Cincin itu milik Julian," kataku.

Cassius mengangguk lembut. "Terima kasih..., saudaraku." Dan di sana, di landasan pendaratan Citadel, di tempat yang dulu merupakan jantung kekuasaan klan Emas, Cassius au Bellona dan aku bersalaman dan saling mengucapkan selamat berpisah, hampir enam tahun setelah hari pertama kami bertemu.

Beberapa minggu kemudian, aku menyaksikan ombak menampar pantai ketika seekor camar laut melayang di atas kepala. Puncak-puncak ombak berbuih putih menandai perairan dalam yang memecut tumpukan batu mirip pilar di pantai utara. Mustang dan aku memarkir pesawat kecil kami yang hanya bisa memuat dua orang di pantai timur laut sebelah timur Tepi Pasifik, di pinggiran hutan hujan di satu semenanjung besar. Lumut tumbuh di bebatuan dan pepohonan. Udara bersih dan segar. Hawa cukup dingin sehingga orang bisa melihat napasnya sendiri. Ini pertama kali aku ke Bumi, tapi aku merasa seolah jiwaku pulang ke rumah. "Eo pasti akan suka sekali berada di sini, bukan?" tanya Mustang kepadaku. Ia memakai mantel hitam dengan kerah dinaikkan ke sekeliling leher. Pengawal Praetor-nya yang baru duduk di bebatuan sejauh setengah kilometer dari kami.

"Ya," sahutku. "Pasti." Tempat seperti ini menjadi jantung yang berde-nyut untuk lagu-lagu kami. Bukan pantai hangat atau surga tropis. Daratan alam bebas ini sarat misteri, menyimpan semua rahasianya dengan tamak di balik tangan-tangan kabut dan cadar jarum-jarum pinus. Kenikmatan yang tersimpan tempat ini, sama seperti rahasianya, harus diperoleh dengan usaha keras. Itu mengingatkanku pada impianku tentang Lembah Baka. Asap dari api yang kami buat dari kayu apung membubung diagonal ke arah cakrawala.

"Apakah menurutmu ini akan abadi?" tanya Mustang sambil mengamati perairan dari tempat kami duduk di pasir. "Kedamaian ini?"

"Ini akan menjadi yang pertama," sahutku.

Ia meringis dan bersandar kepadaku sambil memejamkan mata. "Setidak-nya, kita memiliki ini."

Aku tersenyum, teringat Cassius sebagai elang yang melayang rendah di permukaan air sebelum membubung menembus kabut dan menghilang di antara pepohonan yang mencuat dari puncak tumpukan batu mirip pilar. "Apakah aku lulus ujianmu?"

"Ujianku?" tanya Mustang.

"Kau menguji sejak kau menghalangi pesawatku supaya tidak meninggalkan Phobos. Kupikir aku sudah lolos ketika di es, ternyata tidak berhenti sampai di situ."

"Ternyata kau menyadarinya," kata Mustang sambil menyunggingkan senyum kecil yang jail. Lalu senyumannya berangsur menghilang dan ia menyibak rambut yang menutupi mata. "Maaf jika aku tidak bisa begitu saja mengikutimu. Aku harus melihat sendiri apakah kau bisa membangun. Aku harus melihat apakah rakyatku bisa hidup di duniamu."

"Tidak apa-apa, aku bisa mengerti," kataku. "Tapi masih ada lagi di balik itu. Sesuatu berubah ketika kau bertemu ibuku. Kakak laki-lakiku. Sesuatu dalam dirimu terbuka."

Mustang mengangguk, tatapannya masih tertuju ke air. "Ada sesuatu yang harus kukatakan kepadamu." Aku menatapnya. "Kau membohongiku selama hampir enam tahun. Sejak pertama kali kita bertemu. Di terowongan Lykos kau menghancurkan apa yang kita miliki. Kepercayaan itu. Kedekatan yang kita bangun. Merajut semua itu memakan waktu. Aku ingin tahu apa-ka kita bisa menemukan apa yang hilang dari kita. Aku ingin melihat apa-ka aku bisa memercayaimu."

"Kau tahu kau bisa memercayaiku."

"Sekarang ya," sahut Mustang. "Tapi..."

Aku mengernyit. "Mustang, kau gemetaran."

"Biarkan aku menyelesaikan ucapanku. Aku tidak ingin membohongimu. Tapi aku tidak tahu bagaimana kau akan bereaksi. Apa tindakanmu. Aku ingin kau membuat pilihan untuk menjadi lebih dari sekadar pembunuh bukan hanya untukku, tapi juga untuk satu orang lagi." Ia menatap ke belakangku ke langit biru, di mana sebuah pesawat melayang turun dengan malas. Aku mengangkat satu tangan untuk menghalangi sinar matahari musim gugur saat memperhatikan pesawat itu mendekat.

"Apakah kita menunggu tamu?" tanyaku dengan waspada.

"Semacam itulah." Mustang berdiri. Aku ikut berdiri. Lalu ia berjinjit untuk menciumku, ciuman lama dan mesra yang membuatku melupakan pasir di bawah bot kami, wangi pinus, dan bau garam yang dibawa angin semilir. Hidungnya yang dingin menggesek hidungku. Pipinya sehat kemerahan. Semua kesedihan, semua sakit hati di masa lalu membuat saat ini semakin manis. Jika rasa sakit adalah beban manusia, cinta adalah tujuan. "Aku ingin kau tahu aku mencintaimu. Lebih dari apa pun." Mustang mundur menjauhiku sambil menarikku. "Hampir."

Pesawat merendah di atas rimba yang hijau sepanjang musim dan mendarat di pantai. Sayap-sayapnya terlipat ke belakang seperti merpati hinggap di satu tempat. Pasir dan air asin berhamburan ke atas karena mesinnya. Jemari Mustang menaut jemariku ketika kami tersaruk-saruk di pasir. Tangga pintu meluncur ke bawah. Sophocles berlari keluar ke pantai, mendatangi sekelompok camar. Di belakangnya terdengar suara Kavax dan suara merdu tawa seorang anak. Kakiku goyah. Aku menatap Mustang dengan bingung. Ia terus menarikku, di wajahnya tersungging senyum gugup. Kavax keluar dari pesawat bersama Dancer. Victra dan Sevro menyusul, melambai ke arahku sebelum menoleh ke belakang tangga pintu dengan penuh harap.

Aku selalu berpikir benang kehidupan teman-temanku terlalu mudah putus di dekatku karena benang kehidupanku terlalu kuat. Sekarang aku sadar bahwa ketika benang kehidupan kami terjalin menjadi satu, kami menciptakan jalinan yang tidak terputuskan. Sesuatu yang bertahan lama setelah kehidupan ini berakhir. Teman-temanku mengisi kekosongan yang tercipta dalam diriku karena kematian istriku. Mereka membuatku utuh lagi. Sekarang ibuku juga ikut bergabung di tangga pintu, berjalan bersama Kieran untuk menginjakkan kaki di Bumi untuk pertama kali. Ibu tersenyum seperti aku ketika ia mengendus aroma garam. Angin mengibarkan rambut kela-

bunya. Mata Ibu berkaca-kaca dan dipenuhi kebahagiaan yang selalu diinginkan ayahku untuknya. Ia menggendong seorang anak berambut emas yang tertawa-tawa.

"Mustang?" panggilku. Suaraku gemetaran. "Siapa itu?"

"Darrow..." Mustang tersenyum kepadaku. "Itu putra kita. Namanya Pax."

EPILOG

AX lahir sembilan bulan setelah Lion's Rain, ketika aku terbaring di meja batu Jackal. Karena takut pihak musuh akan mencari cara mence-derai anak itu jika mengetahui keberadaannya, Mustang merahasiakan kehamilannya di *Dejah Thoris* hingga ia melahirkan. Setelah itu, setelah meninggalkan anak itu dalam pengawasan istri Kavax di sabuk asteroid, Mustang kembali terjun ke medan perang.

Perdamaian yang diniatkan Mustang dengan kedudukannya sebagai Penguasa Agung bukan hanya untuknya dan rakyatnya, tapi juga untuk putranya. Mustang menginginkan dunia tanpa perang untuk anaknya. Aku tidak bisa membenci Mustang karena itu. Karena menyembunyikan rahasia ini dariku. Mustang takut. Bukan semata karena ia tidak bisa memercayaiku, juga karena aku tidak siap menjadi ayah yang layak bagi putraku. Selama ini, itu yang menjadi ujian bagi Mustang. Mustang hampir memberitahuku ketika di Tinos, tapi setelah berembuk dengan ibuku, Mustang memutuskan membatalkan niat. Ibuku tahu jika aku tahu aku punya anak, aku pasti takkan sanggup melakukan yang harus dilakukan.

Rakyatku butuh pedang, bukan ayah.

Sekarang, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku bisa menjadi ke-duanya.

Perang ini belum berakhir. Pengorbanan kami untuk merebut Luna akan menghantui dunia baru kami. Aku tahu itu. Tetapi, aku tidak lagi sendiri dalam kegelapan ini. Ketika aku pertama kali melewati gerbang-gerbang Institut, aku memikul beban dunia di bahu. Beban itu meremukkanku. Menghancurkanku, tapi teman-temanku menjahitku sehingga utuh lagi. Sekarang masing-masing mereka memiliki peran dalam mewujudkan impian Eo. Bersama-sama, kami bisa menciptakan dunia yang sesuai untuk putraku. Untuk generasi-generasi mendatang.

Aku bisa menjadi pembangun, bukan hanya penghancur. Eo dan Fitchner melihat itu ketika aku tidak bisa melihatnya. Mereka memercayaiku. Jadi, apakah mereka menungguku di Lembah Baka atau tidak, aku merasakan mereka di hatiku, aku mendengar gaung mereka menggema ke seluruh dunia yang ada. Aku melihat mereka dalam diri putraku dan, setelah ia cukup besar kelak, aku akan mendudukkan dia di lututku, lalu ibunya dan aku akan bercerita kepadanya tentang kemarahan Ares, kekuatan Ragnar, sikap terhormat Cassius, kasih sayang Sevro, kesetiaan Victra, dan impian Eo, wanita yang menginspirasiiku supaya hidup untuk lebih banyak hal.



UCAPAN TERIMA KASIH

ku takut ketika menulis *Morning Star*.

Selama berbulan-bulan aku menunda menulis kalimat pertama. Aku menggambar sketsa skematis pesawat, menulis lagu untuk kaum Merah dan Emas, menyusun sejarah tentang keluarga-keluarga, planet-planet, dan bulan-bulan yang menciptakan dunia kecil yang kejam yang tidak sengaja kutemukan di kamar, di atas garasi rumah orangtuaku, lima tahun lalu.

Aku takut bukan karena tidak tahu arah tulisanku. Aku takut karena tahu persis seperti apa akhir ceritanya. Aku hanya berpikir aku tidak cukup mahir menuliskannya untuk membawa kalian ke sana.

Apakah kedengarannya tidak asing?

Maka aku memutuskan mengasingkan diri. Aku mengemas tas, bot mendaki, dan meninggalkan apartemenku di Los Angeles untuk menuju kabin keluarga di pantai yang menjadi langganan diterjang angin di Pasifik Barat Laut.

Aku berpikir tinggal di tempat terpencil akan membantu prosesnya, bahwa aku akan menemukan inspirasi dalam kesunyian dan kabut yang melingkupi pantai itu. Aku bisa menulis sejak matahari terbit hingga terbenam. Aku bisa berjalan di antara tanaman yang menghijau sepanjang tahun. Menghubungi roh-roh pencipta dongeng. Cara itu berhasil untuk *Red Rising*. Juga berhasil untuk *Golden Son*. Tetapi, tidak berhasil untuk *Morning Star*.

Di pengasingan itu aku merasa semua jalan tertutup, terperangkap oleh Darrow, oleh ribuan jalan yang mungkin dia tempuh, dan terperangkap kebuntuan otakku sendiri. Aku menulis bab-bab awal dalam kondisi mental seperti itu. Aku menduga itu akan membantu membentuk formasi, memberi Darrow kegilaan yang menyedihkan dan aneh di balik matanya. Tetapi, aku tidak bisa melihat lebih jauh setelah dia berhasil melarikan diri dari Attica.

Setelah aku pulang dari kabin baru cerita ini mulai menemukan suaranya dan aku mulai mengerti Darrow bukan lagi fokus dalam kisah ini, melainkan orang-orang di sekelilingnya—keluarganya, teman-temannya, orang-orang yang disayangnya, suara-suara yang merambat dan jantung yang berdetak seirama dengan denyut jantungnya.

Bagaimana aku berharap bisa menulis sesuatu seperti itu dengan cara mengasingkan diri? Tanpa rapat sambil minum kopi bersama Tamara Fernandez (orang paling

bijaksana tanpa uban yang aku kenal), sarapan pagi-pagi bersama Josh Crook ketika kami berkomplot untuk mengambil alih dunia, konser-konser Hollywood Bowl bersama Madison Ainley, perdebatan berjam-jam tentang perang militer Romawi bersama Max Carver, perang suci es krim bersama Jarrett Llewelyn, acara nongkrong Battlestar bersama Callie Young, dan menyusun plot gila bersama Dennis "the Menance" Stratton?

Teman-teman adalah nadi kehidupan. Teman-temanku liar, banyak, penuh impian dan keabsurdan. Tanpa mereka, aku hanya menjadi bayangan, dan isi buku ini pasti lemah. Terima kasih kepada mereka semua satu per satu, baik yang namanya disebut atau tidak, karena berbagi kehidupan menakjubkan ini bersamaku.

Semua penyihir baru membutuhkan penyihir bijaksana untuk memandu langkahnya dan menunjukkan aturan-aturannya. Aku menganggap diriku beruntung karena idolaku di masa muda menjadi mentorku pada usia dua puluhan. Terry Brooks, terima kasih untuk semua kata-kata peneguhan dan saran darimu. Kau pahlawanku.

Terima kasih kepada Klan Phillips yang selalu memberiku rumah kedua tempat aku bisa bermimpi. Dan secara khusus Joel, yang duduk bersamaku di sofa itu lima tahun lalu dan dengan membabi buta merencanakan membuat peta untuk buku yang bahkan belum ditulis. Kau keajaiban dan saudaraku dalam hampir semua hal. Terima kasih kepada semua *brohirim*-ku: Aaron, karena memaksaku menulis, dan Nathan, karena selalu menyukai apa yang kutulis, bahkan ketika kau tidak harus menyukainya.

Terima kasih juga kepada agenku, Hannah Bowman, yang menemukan *Red Rising* di antara lautan naskah. Havis Dawson, untuk menggiring novel-novelku diterjemahkan ke dalam lebih dari 28 bahasa. Tim Gerard Reynolds, karena membuat aku bersemangat dengan narasinya untuk buku audio. Penerbit-penerbitku di luar negeri, untuk usaha mereka yang tiada kenal jemu dalam berusaha menerjemahkan *bloodydamn* atau *ripWing* atau apa pun yang dikatakan Sevro ke dalam bahasa Korea, Italia, atau bahasa apa pun yang diucapkan lidah lokal.

Terima kasih kepada tim tiada tanding di Del Rey karena memercayai *Red Rising* sejak momen pertama kali novel itu beredar di antara meja kalian. Aku tidak mungkin meminta House yang lebih hebat lagi. Scott Shannon, Tricia Narwani, Keith Clayton, Joe Scalora, David Moench—sejauh pemahamanku, kalian memiliki hati Hufflepuff dan keberanian Gryffindor.

Terima kasih kepada keluargaku yang selalu mencurigai keanehanku merupakan sifat baik dan bukan beban. Karena membuatku menjelajahi hutan dan tanah lapang alih-alih saluran-saluran di televisi. Terima kasih kepada Ayah yang mengajarkan tentang kelembutan kekuatan yang tidak pernah digunakan, dan Ibu yang mengajarkan tentang sukacita kekuasaan yang digunakan dengan baik. Untuk saudariku, atas usahanya yang tiada kenal lelah mengurus *fan page* Sons of Ares, dan karena memahamiku lebih baik daripada orang lain.

Ucapan terima kasih paling mendalam harus dipersembahkan kepada penyuntingku, Mike "au Telemachus" Braff. Jika dia tidak mengerti sepenuhnya betapa tegangnya aku sebelum penulisan buku ini, sekarang dia pasti mengerti sekali. Beberapa pengarang memiliki nasib seberuntung aku karena memiliki penyunting

seperti Mike. Dia rendah hati, sabar, tekun, bahkan ketika aku tidak. Kenyataan bahwa buku ini bisa dihadirkan ke hadapan kalian hanya setahun setelah terbitnya *Golden Son* adalah keajaiban yang dia ciptakan. Aku angkat topi untukmu, temanku yang baik hati.

Untuk semua pembaca, terima kasih. Gairah dan semangat kalian memungkinkanku menjalani hidup yang kuinginkan, untuk itu aku selamanya bersyukur dan rendah hati. Kreativitas, humor, dan dukungan kalian muncul dalam setiap pesan, *tweet*, dan komentar. Bertemu kalian dan mendengar cerita kalian di gedung-gedung pertemuan dan acara penandatanganan buku menjadi salah satu kebanggaan menjadi pengarang. Terima kasih, Howler, untuk semua yang kalian lakukan. Semoga kita segera mendapat kesempatan melolong bersama.

Aku pernah berpikir menulis buku ini sesuatu yang mustahil. Kisahnya setinggi pencakar langit, masif, lengkap, dan sangat jauh. Mengejek aku dari cakrawala. Tetapi, apakah pernah kita melihat gedung-gedung seperti itu dan menduga mereka mencuat begitu saja dalam semalam? Tidak. Kita melihat "kemacetan lalu lintas" yang menyertai pembangunannya. Tiang-tiang dan balok-balok penopang. Tukang bangunan yang bergerombol, kertak alat-alat derek...

Semua yang megah dibangun dari serangkaian momen kecil yang tidak indah. Semua yang berharga dibangun dari berjam-jam meragukan diri sendiri dan berhari-hari melakukan pekerjaan membosankan. Semua karya milik orang-orang yang kalian dan aku kagumi berdiri di atas landasan yang terbuat dari kegagalan demi kegagalan.

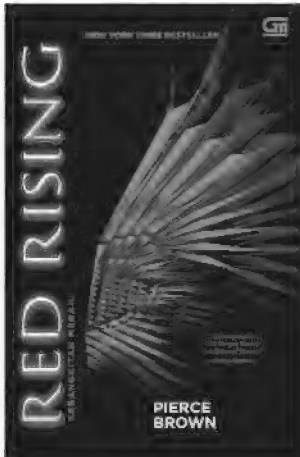
Maka, apa pun proyek kalian, apa pun perjuangan kalian, apa pun impian kalian, jangan berhenti bekerja keras, karena dunia membutuhkan pencakar langit ciptaan kalian.

Per aspera, ad astra!

—Pierce Brown

RED RISING

KEBANGKITAN MERAH



**TERPILIH SEBAGAI SALAH SATU
BUKU TERBAIK OLEH
ENTERTAINMENT WEEKLY,
BUZZFEED, DAN
SHELF AWARENESS.**

**Patahkan belenggunya. Hiduplah
untuk tujuan yang lebih berarti.**

Bumi sudah sekarat. Darrow seorang Merah, penambang di bawah permukaan Mars. Misinya adalah mengumpulkan elemen-elemen berharga yang kelak akan dimanfaatkan untuk menjinakkan permukaan Mars dan memungkinkan manusia hidup di sana. Kaum Merah adalah harapan terakhir umat manusia. Itulah yang mereka yakini, sampai Darrow menyadari semua itu kebohongan besar. Mars sudah layak huni—dan sudah dihuni—selama ratusan tahun, oleh orang-orang yang menyebut diri mereka kaum Emas. Mereka adalah golongan yang menganggap Darrow dan kaumnya hanyalah budak remeh yang bisa dieksploitasi dan disingkirkan tanpa ragu.

Dibantu kelompok pemberontak misterius, Darrow menyamar sebagai Emas dan menyusup ke sekolah komando kaum Emas, dengan tujuan menghancurkan musuh dari dalam. Tetapi sekolah komando itu adalah medan perang—dan Darrow bukan satu-satunya orang yang memiliki rencana tersembunyi.

Pembelian:

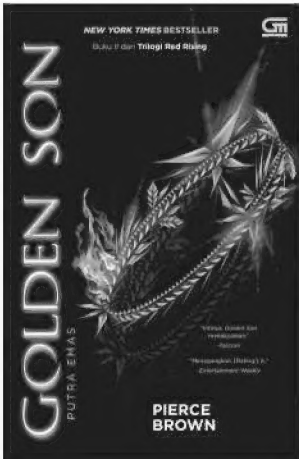
Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

GOLDEN SON

PUTRA EMAS



GOODREADS CHOICE AWARDS - BEST SCIENCE FICTION

Selama tujuh ratus tahun, rakyatku diperbudak tanpa suara, tanpa harapan. Sekarang aku adalah pedang mereka. Dan aku tidak memberi ampun. Aku tidak lupa. Jadi biar saja mereka berpikir aku milik mereka. Biar saja mereka menyambutku ke dalam rumah mereka, supaya aku bisa membakarnya hingga rata dengan tanah.

Darrow, seorang Merah dan penambang di bawah permukaan Mars, kini adalah pemberontak yang ditempa dari tragedi. Setelah menyadari kaumnya dibohongi dan dieksploitasi selama beberapa generasi oleh orang-orang yang menyebut diri mereka kaum Emas, ia pun bersumpah untuk membalas dendam. Dibantu kelompok pemberontak misterius, Darrow menyamar sebagai Emas dan menyusup ke dunia elite itu.

Sekarang, setelah lulus dari sekolah komando Emas dan memantapkan posisinya di tengah para musuh, ia pun melanjutkan misi rahasia untuk menghancurkan mereka dari dalam. Namun, memulai dan memenangkan peperangan yang akan mengubah takdir umat manusia menuntut harga yang sangat mahal. Dan Darrow terlambat menyadari bahwa permainan berbahaya ini jauh lebih mematikan daripada yang ia bayangkan.

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

TENTANG PENULIS



PIERCE BROWN merupakan penulis terlaris *New York Times* untuk novel *Red Rising*, *Golden Son*, dan *Morning Star*. Ketika merintis jalan menjadi penulis, Brown bekerja sebagai manajer media sosial di perusahaan teknologi rintisan, membanting tulang sebagai kurir pembawa pesan di kompleks Disney di ABC Studios, menjalani hukuman sebagai pesuruh NBC, dan memberi makna baru pada kurang tidur selama menjadi ajudan dalam kampanye pemilihan Senat Amerika Serikat. Saat ini Brown tinggal di Los Angeles, tempat ia menulis novel barunya.

redrisingbook.com

@Pierce_Brown

Instagram: PierceBrownOfficial

Untuk mengajukan tawaran meminta Pierce Brown menjadi pembicara, silakan menghubungi Penguin Random House Speakers Bureau di speakers@penguinrandomhouse.com

ITW THRILLER AWARD FINALIST

GOODREADS CHOICE AWARDS
BEST SCIENCE FICTION

© Joyce Downing



**Goodreads
Choice Awards
Best Debut
Goodreads Author**

Aku memikirkan semua rakyatku yang terkurung dalam kegelapan.

Memikirkan semua golongan Warna di dunia, yang dibelenggu dan dirantai supaya golongan Emas bisa berkuasa, dan aku merasakan amarah yang berkobar di lubang gelap dalam jiwaku. Aku tidak sendirian. Aku adalah Reaper. Aku mengenal penderitaan. Aku mengenal kegelapan.

Terlahir sebagai kaum Merah di bawah permukaan Mars, Darrow hanya ingin hidup damai, tetapi para musuh memulai perang. Pemimpin Emas menuntut kepatuhannya, menggantung istrinya, dan memperbudak kaumnya. Jadi Darrow pun melawan. Ia mempertaruhkan segalanya untuk menyusup ke dalam dunia Emas, perlahan-lahan memantapkan posisinya sebagai salah satu kesatria Emas terkuat, menunggu waktu yang tepat untuk memulai revolusi yang akan memorak-porandakan hierarki dunia.

Akhirnya, waktunya pun tiba.

Dan perang kali ini akan menjadi perang yang paling mematisikan.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL

15+



618164021



9786020379425 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp149.000